



SHE'S THE BOSS!



Wiwi Suyanti

SHE'S THE BOSS!

Wiwi Suyanti

kubusmedia
©2018



@kubusmediagroup



@perwakilan_kubusmedia



www.kubusmedia.co.id

SHE'S THE BOSS!

Copyright©2017 Kubusmedia
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: *Wiwi Suganti*
Editor: Nurul Fatonah
Desain Cover: A.A Effendhy
Layouter: A.A Effendhy
diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com

Cetakan Pertama: 2018

viii + 566 hlm; 14x20 cm
ISBN 978-602-6731-08-1
Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia
Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No. 21
Cibinong - Bogor 16914
redaksi@kubusmedia.co.id
Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id
Instagram: [@kubusmedia](https://www.instagram.com/kubusmedia)
Wattpad: [@penerbitkubusmedia](https://www.wattpad.com/penerbitkubusmedia)



Hai!

Namaku Wiwi Suyanti. Kalian boleh memanggilku dengan Wi, Kak, Dek, Mbak, apalagi Gal (Gal Gadot). Cita-cita menjadi penulis sudah kugantungkan setinggi langit sejak aku masih duduk di bangku kelas 5 SD. Aku menyenangi segala sesuatu yang sangat *girly*, seperti misalnya sepakbola, Star Wars, sepatu sneakers, dan mainan mobil-mobilan. Satu hal tentang aku, adalah aku nggak pernah berhenti bermimpi, karena aku percaya mimpi yang dibarengi dengan doa dan usaha keras pasti akan membawa kita ke suatu tempat yang indah. Jadi untuk kalian para pemimpi yang juga menyenangi buku, film, dan Prince Harry waktu masih *single*, barangkali kita bisa duduk bareng di suatu senja yang nyaman, mengobrol akrab dengan secangkir kopi hangat dan segenggam bolu kukus. Atau kalian juga bisa menemui aku melalui akun-akun medsos milikku.



@genitest



@wiwisuyanti



@wiwisuyanti



I fell in love with her courage,
her sincerity and her flaming self respect.

I love her, and that is
the beginning of everything.

F. Scott Fitzgerald

DAFTAR ISI

Hai!.....	iii	Selesai.....	149
Daftar Isi.....	v	Permulaan	159
Prolog	1	Akhir-(Nya)	175
Boys Will Be Boys	14	Wasn't Expecting That	182
"Selamat Siang, Bu!"	23	Ibu Wyne yang Kami	
Tunggu Aku	31	Hormati	194
Abrakadabra	44	Api Cemburu	206
I Know You Want It	54	Sandera	215
Hilang Ingatan.....	59	RIP Geanna Nasution	226
Soda Gembira	67	Sweetheart.....	238
Papa Mertua.....	82	Mengaku Kalah	248
Nostalgila	92	Abang Go-Zach.....	253
Tetangga.....	106	Gadisku.....	265
In Your Wildest Dream	112	Hujan, Roti, dan Kamu....	274
Strawberry Kiss	120	Beban Berat.....	292
Pacar Wyne	129	Semua Ada Batasnya.....	300
Rasa yang Tertinggal.....	139	Kamu yang Tidak Pernah	
		Ada	307

Luckiest Man On Earth ...	323	Kangen.....	441
Yang Paling Penting.....	328	Sempurna.....	453
Forever Ain't Enough.....	336	Tidak Ada Mimpi yang Seindah Ini.....	459
Memories	351	Masih yang Terbaik	471
Belas Kasihan	360	Di Bawah Langit yang Sama	480
Yang Lebih Membutuhkanmu	371	Kita Pernah Punya Mimpi	491
Sepucuk Surat	380	Takut.....	498
Masterpiece	390	Jika Bukan Kamu	508
The Last Goodbye	398	Kesempatan Terakhir.....	520
Masa Depan	408	Perfect.....	535
Her Heart.....	419	She's The Boss!.....	551
Lonely Boss.....	427	Epilog.....	559

PROLOG

Zachary Tse tidak mengerti saat Tante Mary menyarankan ia melamar kerja di stasiun TV. Ia seorang fotografer, apa hubungannya dengan dunia *broadcasting* seperti stasiun televisi Uni TV itu.

"Tidak selamanya kamu bisa jadi fotografer freelance yang hanya dibayar kalau dipanggil. Kayak gigolo aja! Sudah saatnya kamu mencari pekerjaan tetap," cetus Tante Mary Alezander beberapa bulan yang lalu saat ia masih di Hong Kong. *"Mau nyantai sampai kapan kamu? Kamu harus belajar memapankan diri."*

Kadang kakak kandung ibunya itu jauh lebih cerewet ketimbang ibunya sendiri.

Tepatnya lima bulan lalu, Zach ditelepon Tante Mary untuk pulang ke Jakarta karena sebuah stasiun televisi besar—Uni TV—sedang mencari fotografer untuk divisi dokumentasi mereka.

Saat Tante Mary menelepon, Zach hanya menjawab enteng "Oke Tante, iya Tante, baik Tante" tanpa ia menganggap penting tawaran tersebut. Sampai akhirnya selama lima bulan terakhir Tante Mary terus merongrongnya dan Zach akhirnya sadar bahwa jumlah saldo di rekeningnya terus berkurang.

"Bawa foto-foto terbaikmu saat melamar, pakai pakaian sopan, dan INGAT, jaga sikapmu saat interview nanti! Pemilik stasiun TV itu adalah Thomas Gunardi, kamu akan di-interview oleh putrinya sekaligus wakil CEO mereka."

"Apa Ibu-Ibu calon bos aku itu punya nama?"

"Wyne Gunardi."

"Oke, jadi seperti apa si... Willa Gunardi ini?"

"Wyne Gunardi! Wi-ne. Dan dia seperti nenek sihir yang akan mengutukmu jadi batu kalau kamu tidak bisa menjaga sikap!"

Tante Mary berlebihan, gerutu Zach dalam hati. Menjaga sikap katanya? *Beuh*. Tanpa menjaga sikap pun, semua orang sudah menyukainya. Jangan pernah meragukan kualitas ke-gentleman-annya.

Lihat resepsionis di *lobby* Uni TV ini?

"Hai." Zach tersenyum lebar menghampiri meja gadis itu.

Dengan mulut melongo dan kacamata yang melorot dari batang hidungnya, sang gadis resepsionis meletakkan kembali gagang telepon ke tempat semula. Ia menjilat bibirnya dengan tatapan menyala-nyala bak singa melihat daging segar.

"Hai," spanya balik dengan suara mendayu.

"Aku datang ke sini untuk panggilan *interview* dengan Ibu Wyne."

"Nama?"

"Zachary Tse."

"Aliya Nugraha." Sang resepsionis malah mengulurkan tangan.

Zach menjabat tangannya lalu membiarkan tangan mereka bertautan lebih lama dari seharusnya.

Gadis ini lumayan, si Alisa—*sorry*, siapa tadi namanya?—hal pertama yang menarik perhatian Zach adalah bibir tebalnya yang dipoles lipstik ungu gelap, serta tubuh sintalnya yang terbalut



kemeja ketat putih dengan tiga kancing teratas tidak terkancing sempurna. *Belum apa-apa aku sudah betah kerja.*

“Naik ke lantai 12 dan temui Bu Hilda, beliau asistennya Ibu Wyne, lalu setelah *interview* selesai, kamu boleh turun lagi ke sini untuk meminta nomor teleponku.” Aliya menyerahkan *ID card visitor* pada Zach, sambil tak lupa mengedipkan sebelah mata.

Lihat, Tante Mary? Masih meragukan kemampuanku membuat orang terkesan?

Stasiun TV ini menarik juga.

Zach meluncur penuh percaya diri menuju lift untuk naik ke lantai 12. Di dalam bilik itu ia berdesak-desakan dengan banyak manusia dalam berbagai wujud. Mereka yang berpakaian rapi bak pekerja kantoran dan berwajah letih, mereka yang mengenakan seragam kru warna hitam dan tampak menenteng alat-alat berat, hingga mereka yang kelihatan *glamour* dengan tatanan rambut dan penampilan bak artis terkenal.

“Menuju ruang *casting*?” tanya pria berpakaian *trendy* di sebelah Zach. “Kita senasib.”

“Aku bukan *casting*,” jawab Zach. “Aku *interview* untuk divisi dokumentasi dengan Ibu Wyne.”

Hanya perasaan Zach saja atau semua kepala di dalam lift ini serentak menoleh padanya?

Pria itu tampak terkejut mendengar jawaban Zach. “Kamu pasti orang penting, kalau bisa *interview* langsung dengan wakil CEO Uni TV.”

Wanita di sebelahnya ikut menjawab. “Yakin dia cuma wakil CEO? Kalimat ‘wakil’ itu cuma embel-embel saja sebelum Thomas Gunardi resmi undur diri.”

"Ibu Wyne itu orang penting. Ibaratnya cahaya Uni TV," ujar teman di sebelahnya.

"Yap. Kasta kita di bawah," sahut kru yang memegang onderdil kamera EFP di pundak.

"Aku sering berpapasan dengan Bu Wyne di *lobby*, tapi tidak pernah bertegur sapa. Aku yakin dia bahkan tidak tahu siapa aku."

Pintu lift terbuka di lantai 7 dan kerumunan sedikit mengendur.

"Masih lajang sampai sekarang."

"Lebih tepatnya lagi, tidak ada yang berani mendekati."

"Sudah ibu-ibu dan masih lajang, aku bisa membayangkan seperti apa bos kalian." Zach menyugar rambut tebalnya sambil tersenyum risih. "Ada lagi yang perlu aku ketahui sebelum aku menjalani sesi *interview* bersama Wanita Hitler itu? Misalnya, dia menunggangi naga untuk berangkat ke kantor? Atau makan siang beling?"

Lift berhenti di lantai 9 dan beberapa orang keluar lagi, keramaian lift semakin menipis.

"Jangan tatap matanya, dia punya tatapan laser."

"Dan jangan bernapas terlalu cepat di depan dia. Dia bisa mencium ketakutanmu."

"Serius?" tanya Zach tidak yakin.

"Serius! Anggap saja dia *vampire* yang bisa mengisap habis energimu."

"Atau jangan *interview* sekalian. Anggap saja lowongan kerjanya sudah terpenuhi."

"Kamu tahu apa kalimat favorit Ibu Wyne?" sergah salah satu kru di sana.



Zach menggeleng bingung.

Lalu serempak semua bibir menjawab, “‘Saya sedang dalam *mood* ingin membantai seseorang’.”

“Kalian bercanda, kan?” Zach mengernyit.

Lift berdenting sekali lagi dan mereka akhirnya sampai di lantai 12. Sisa tiga orang di dalam lift melemparnya tatapan prihatin.

“Semoga beruntung.”

Begitu pintu lift terbuka, suasana koridor lantai 12 yang terang benderang langsung menyambutnya. Suara ketukan sepatu, percakapan manusia, dan dering telepon dari puluhan kubikel berkaca jernih mengiringi langkahnya saat ia berjalan menuju meja resepsionis dekat lift.

“Hai.” Zach menunjukkan *name tag* di dadanya. “Temu wawancara kerja dengan Ibu Wyne?”

Wanita paruh baya itu mengangkat wajahnya sekilas untuk memandangi Zach. Berbeda dengan Aliya yang menyambutnya dengan kemeja ketat dan senyuman menggoda, wanita ini—Zach melirik namanya, Hilda—lebih kelihatan seperti ibu-ibu rumah sebelah yang selalu kelihatan tegang dan ketakutan.

“Selamat pagi, maaf sejak tadi kami sibuk.” Hilda berdeham tegang, seperti ibu-ibu yang baru sadar ia lupa mematikan kompor di rumah. “Hmm... Ibu Wyne belum datang. Silakan tunggu saja di ruangan yang berada persis di belakang saya.”

Zach mengangguk singkat sembari melayangkan matanya mengintip lantai 12 ini. “Aku bisa menyimpulkan bahwa lantai 12 ini adalah lantai pembantaian.”

Hilda mengerut kening. “Lantai ini khusus untuk divisi pemasaran dan operasional.”

"Jadi, kalau aku diterima kerja di sini—yang mana sudah pasti akan terjadi hehehe—aku akan bekerja di lantai ini juga?"

"Maaf, Anda melamar di divisi apa?"

Zach agak risih mengucapkan kalimat ini. "Divisi dokumentasi. Sumpah demi paha Alexandra Daddario, aku bahkan tidak tahu kalau ada divisi seperti itu di stasiun TV."

"Ada. Dan kantor Anda memang di lantai ini, tapi sepertinya Anda akan lebih banyak terjun ke lapangan daripada di balik kubikel."

"*Well, lucky me.*" Zach memutar bola matanya. "Tolong jangan bicara Anda-Anda-an sama aku."

"Maaf." Hilda meremas tangannya dengan kikuk, padahal tidak ada yang harus ia cemaskan.

Lama-lama Zach semakin curiga apakah hanya Hilda atau memang semua orang bersikap seperti itu akibat bekerja di bawah pimpinan Wanita Hitler? Apa sih yang dilakukan Bu Wyne itu? Memasukkan pegawainya ke kamar gas beracun setiap kali mereka berbuat salah? Menculik anggota keluarga mereka dan dipotong jarinya kalau telat masuk?

"Tolong beri aku sedikit bocoran mengenai Bu Wyne Gunardi ini, selain bahwa dia vampir pengisap darah dan pembunuh berdarah dingin—"

"Ha—" Hilda batal menjawab karena Zach memotongnya.

"—jangan coba-coba membantahku, Hilda, lihat saja seisi lantai ini. Apa ini sungguhan stasiun TV? *Man!* Kalian harus belajar bersikap sedikit rileks. Sudah berapa jam kamu menahan diri untuk tidak pergi ke toilet, Hilda?"

“Sebenarnya—”

Zach kembali memotong. “Setidaknya katakan bahwa gaji kalian besar, bahwa semua ini sepadan dengan uang susu dan uang sekolah anak. Uni TV katanya stasiun TV terbesar dengan *profit* nomor satu se-Indonesia, itulah sebabnya tanteku menyarankan aku melamar kerja di sini dengan angan-angan aku bakal jadi fotografer jutawan, tapi sebenarnya aku tahu tanteku itu hanya ingin agar aku mapan. Apa kamu tahu kalau tanteku itu mantan ratu kecantikan Indonesia? Namanya Mary Alezander, pernah sangat terkenal di tahun 70-an. *Pernah.*”

Hilda membuka mulutnya dan mengatup lagi dengan alis bertautan bingung.

“Aku mencintai Tante Mary, tapi kadang-kadang dia bisa sangat cerewet dan *bossy*. Ia senang mengatur hidupku, padahal ibuku sendiri saja cuek.”

“Anu—”

“Sampai umurku sekarang 26 tahun saja, dia masih sering menasihati untuk minum susu sebelum tidur. Aku sudah bilang berulang kali bahwa—*holy crap!*” Zach berhenti mengoceh. *Holy sweet mother of Zeus!* Ia tercengang luar biasa saat siluet makhluk indah tahu-tahu keluar dari pintu lift menuju lantai mereka.

“*By the grace of God.*” Zach berbisik pada Hilda tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari makhluk menakjubkan itu.

Hal pertama yang diperhatikan Zach adalah rambut gelombang yang berkibaran saat ia melangkah, tebal tetapi halus, membuat jari Zach gatal ingin menyentuhnya.

Lalu wajahnya. *Oh man!* Wajahnya mengingatkan Zach pada gambaran dewi-dewi Yunani yang bermata indah dan berbibir tipis

dengan aura dingin atau wajah model-model Rusia yang jarang tersenyum, tetapi seksi.

Lalu tubuhnya. Oke cukup. Lihatlah kakinya!

Zach adalah penggemar wanita berkaki jenjang. Dan gadis ini baru saja mewujudkan khayalan terindahannya tentang bagaimana semestinya kaki perempuan terlihat menggoda walaupun hanya dibalut celana *jeans*.

Gadis itu tampak tergesa-gesa melewati tempat mereka tanpa menoleh sedikit pun. Ia mendorong pintu ruang tunggu di belakang Hilda lalu menghilang di balik sana.

Zach mengedip sebelah mata pada Hilda. "Senang berkenalan denganmu, Hilda. Sampai ketemu lagi saat aku sudah jadi pegawai tetap."

"Ya, tapi—"

Zach sudah berlari menuju ruang tunggu.

Saat ia membuka pintu, ia melihat gadis itu berdiri di depan meja bundar yang dikelilingi kursi, sibuk membuka *file* dalam map kuning yang ia bawa, mengetik sesuatu di ponselnya, lalu membolak-balikkan lembaran kertasnya sambil menunduk dan mengusap pelipis. Ia kelihatan stres.

Jangan khawatir, aku akan melemaskan urat tegangmu. Hihihibi "Tegang?" Zach mengatur posisi tubuhnya segagah mungkin saat gadis itu menoleh. "Cuma *interview* kerja, seharusnya kamu santai sedikit."

Sebenarnya kalau Zach boleh sedikit jujur, gadis ini agak sedikit salah kostum untuk menghadiri sebuah panggilan *interview*. Terlepas dari wajah cantiknya yang mengesankan, kaus polo putih



dan celana *jeans* jelas bukanlah pilihan yang tepat. Ia lebih terlihat seperti anak remaja yang baru pulang dari *mall*.

"*Interview* dengan Bu Wyne juga?" tanya Zach.

Gadis itu mengangkat wajahnya dari arsip-arsip di atas meja untuk menatap Zach. Bibir tipisnya yang kemerahan mengerut perlahan meski tidak mengeluarkan suara. Bola matanya bergerak tanpa malu-malu menelusuri penampilan Zach.

I know, Girl, I know ... Zach tersenyum semringah—dalam hati tentu saja. Ia sadar dirinya tampan, dengan postur tubuh lebih dari 180 cm, rambut ikal bergelombang yang cukup disisir dengan jari, dan belahan dagu seksi yang membuatnya lebih cocok jadi model celana dalam ketimbang fotografer. *Atau mungkin lebih cocok jadi dewa daripada manusia, maaf. David Beckham.*

"Pengalaman pertama *interview*?" Zach akan melakukan apa pun agar bisa mendengar suaranya. "Aku dengar dia perempuan yang mengerikan, si Ibu Wyne itu. Semua orang membicarakan dia. Tentang bagaimana perempuan bertangan besi itu mengelola industri medianya dengan menjadi vampir pengisap darah."

Si Cantik menoleh lagi, kali ini tampak lebih tertarik dari sebelumnya.

"Aku tidak ingin membuatmu takut, tapi kenyataannya bos semacam itu memang ada. Mereka yang menugaskanmu ini itu dan memperlakukanmu seperti budak demi memenuhi pundi-pundi uang mereka sendiri, mereka yang merasa lebih pintar dari kita. Mereka yang tidak bisa membuka pintunya sendiri dan harus disetirin sopir ke mana-mana."

"Bagaimana kamu bisa yakin dia selalu meminta orang membukakan pintu?"

Astaga, dia akhirnya bersuara. Demi dewa Apollo "Percayalah, aku tahu. Dan sementara kita makan di warung pinggiran dengan menu nasi rames seharga dua puluh ribu, dia *lunch* cantik di *mall* dengan makan selada air seharga ratusan ribu."

"Kamu sepertinya mengenal Ibu Wyne dengan sangat baik."

Aku lebih tertarik mengenalmu, Cantik. "Bos-bos semacam Ibu Wyne itu yang membuat aku malas bekerja di bawah naungan orang. Aku lebih suka *freelance*."

"Lalu apa yang membuatmu berubah pikiran?"

"Iseng-iseng berhadiah."

Mana mungkin Zach berterus terang pada gadis incarannya, bahwa alasannya melamar kerja adalah bahwa realita tidak berbanding lurus dengan jumlah saldo di rekeningnya. *Catat! Cewek zaman sekarang tidak ada yang tidak matrealistis! Beauty mau menikah dengan The Beast karena monster itu memiliki sebuah kastil megah!*

"Jadi, kamu melamar di sini karena iseng-iseng berhadiah." Gadis itu tersenyum tipis, membuat wajah halusny terlihat seperti matahari di tengah badai salju atau seperti Kate Upton yang menawarkanmu " pijat bahagia " setelah penat seharian. *God damn it, Zach!* Zach berusaha menenangkan gejolak tidak menyenangkan yang tengah melanda jiwa laki-lakinya.

Kapan terakhir kali ia begitu terjerat oleh pesona perempuan hanya dengan sebuah senyuman? Bukankah biasanya kebalikannya?

Zach menelan ludah dengan susah payah. "Boleh aku beri sedikit tips sebelum kamu melaksanakan *interview*?"

"Aku tidak sabar." Gadis itu tersenyum, lagi.



“Jika bosmu bertanya tentang apa yang membuatmu lebih kompeten dibanding pelamar-pelamar lainnya, jangan jawab bahwa kamu pekerja keras dan *fast learner*. Jawab bahwa di dunia ini hanya ada satu yang seperti kamu dan perusahaan ini akan menyesal bila tidak menerimamu karena perusahaan lain di luar sana rela membunuh demi merekrutmu.”

“Wow ... bukankah itu terlalu percaya diri?”

“Percaya diri adalah kunci dari segalanya.” Zach mengumbar senyum penuh percaya dirinya. Jenis senyum tanpa mengalihkan tatapan. Jenis senyum hai-cantik-bolehkah-aku-minta-nomer-teleponmu. “Seperti kamu. Kamu cukup percaya diri dengan pakaianmu saat ini. *Don't get me wrong, you look fabulous*, meskipun kaus polo dan celana *jeans* agak tidak lazim untuk panggilan kerja.”

“Oh,” gadis itu tertawa kecil sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. “Aku baru saja selesai olahraga dan tiba-tiba mendapat panggilan telepon untuk datang ke sini, jadi aku hanya mandi singkat dan mengambil sembarang baju yang ada di lemari.”

Glek. Zach tidak tahu apa yang lebih menarik perhatiannya, ucapan “selesai olahraga” atau “mandi singkat”. Membayangkan gadis ini berolahraga hingga penuh keringat dan keluar dari kamar mandinya dengan butiran air di sekujur tubuh lalu mengambil sembarang baju di lemari—*shut up, Zach! Masih jam sembilan pagi!*

Gadis itu memiringkan wajahnya menatap Zach. “*Sorry*, tadi kamu melamar di bagian apa?”

“Fotografi.” Karena “divisi dokumentasi” tidak terdengar seksi sama sekali. Kemudian ia maju selangkah dan mengulurkan tangan pada gadis itu. “Zachary Tse. Senang berkenalan denganmu.”

Alih-alih membalas uluran tangan Zach dan menyebutkan namanya sebagai balasan, gadis itu hanya mengangguk santai. “Semoga sukses dengan ... entahlah, segalanya?”

Hah? Zach menurunkan tangannya. *Apa maksudnya?*

Di saat yang bersamaan pintu ruang tunggu terbuka dan wajah panik Hilda menyembul masuk.

Zach berbisik pura-pura takut. "Wanita Iblis bernama Wyne Gunardi itu mungkin baru saja datang. Sebentar lagi aku bakal dipanggil masuk. Semoga sukses dengan *interview*-mu, Nona, setelah itu mungkin aku bisa mentraktirmu minum kopi?"

"Aku tidak minum kopi."

"Oh? Bagaimana kalau teh? Camomile? Jasmine? Early grey? English breakfast?"

Gadis itu menggeleng lagi.

"Bagaimana kalau es krim?"

"Tidak juga."

"Lalu apa yang kamu suka?" *Seblak ceker?*

Gadis itu mengangguk singkat pada Hilda seolah memintanya untuk menunggu sebentar. Lalu ia kembali berpaling pada Zach. Senyuman ramahnya berubah menjadi senyuman tegas yang mengintimidasi. Tatapan santainya berubah menjadi tatapan laser. Seolah anak singa yang imut-imut itu bermetamorfosa menjadi singa betina yang garang.

Kemudian ia menjawab. "Yang aku suka? *Lunch* cantik di *mall* dengan makan selada air seharga ratusan ribu."

Gadis itu merapikan kertas-kertas di atas mejanya lalu berjalan melintasi Zach tanpa menoleh. Seketika itu atmosfer di sekitar mereka berubah seram. Awan gelap mengambang.

Tolong jangan bilang kalau

“Anto sudah sampai?” Si Gadis Kaus Polo itu bertanya pada Hilda.

Hilda mengangguk tegang. “Baru di perjalanan, Bu, anu ... maaf, saya sudah coba menelepon Pak Anto berkali-kali, saya sudah bilang bahwa Ibu tidak ingin dia terlambat.”

“Kalau begitu bilang juga padanya, posisinya akan dengan senang hati aku kosongkan jika dia belum datang sebelum pukul 10.”

Terkutuklah ia. Zach menelan ludah keras. *Mampus. Gadis ini? Si Baju Polo Celana Jeans? Wyne Gunardi? Si IBU Wyne Gunardi?*

Hilda terbirit-birit mengikuti gadis muda yang ia panggil Ibu itu, ia mengatakan sesuatu padanya sambil menunjuki ruangan tempat Zach menunggu. Lalu gadis itu berhenti melangkah dan menjawab Hilda dengan suara lantang seolah-olah ingin seluruh kantor mendengarnya.

“Oh kami sudah melangsungkan *interview* yang sangat menarik di dalam sana. Suruh dia tidak perlu menunggu telepon dari kita.” Gadis itu menoleh singkat pada Zach seraya tersenyum. “Dia tidak diterima.”

What the hell! Dia sungguhan Wyne Gunardi?!

“Oh ya, Zach?” Wyne si Singa Betina itu menatapnya lurus. “Satu hal lagi. Aku tidak pernah meminta orang membukakan pintu atau sopir mengantarku ke mana-mana.”

Sang Malaikat Pencabut Nyawa itu berbalik meninggalkan tempatnya. Lalu samar-samar Zach mendengar kalimat legendaris itu melantun dari bibir Ibu Wyne Gunardi.

“Aku sedang dalam *mood* ingin membantai seseorang.”

BOYS WILL BE BOYS

"Motherf*cker! Who the hell she think she is!"

"Rasain!" Starla Alezander, anak dari Tante Mary sekaligus sepupu karib Zach, menertawakan peristiwa memalukan yang baru saja diceritakan Zach padanya. "Cowok seperti kamu memang harus sekali-kali ditampar bolak-balik biar tahu rasa! Lagiaaaaaaan, semua cewek disosor. Aku yakin kambing dibedakin juga kamu naksir!"

Zach melongo. "Aku ini curhat loh. Bukan minta dipotek sama kamu."

Starla—sang sepupu—adalah pemain film, *slash* model iklan dan artis kondang yang sangat digandrungi masyarakat Indonesia. Zach mengenalnya luar dalam, baik saat ia menjadi malaikat maupun saat ia menjadi iblis. Percayalah, gadis yang lebih muda 3 tahun dari dirinya ini lebih banyak iblisnya ketimbang malaikat.

"Demi apa, Cyin? Kamu melamar kerja di Uni TV?" sahut Bara, teman seprofesi Starla yang juga aktor ternama di negeri ini. Sebelah tangannya memegang kertas naskah film, sebelahnya lagi mengusap lengan berotot Zach. Tidak banyak masyarakat Indonesia apalagi penggemarnya yang tahu bahwa Bara Samudera, aktor *macho* yang bertato dan memelihara brewok ini, sebenarnya melambai seperti gayung.

"Ya, aku melamar kerja di Uni TV," jawab Zach. "Memangnya apa yang kamu tahu tentang Wyne Gunardi? Selain bahwa dia

ternyata MASIH muda dan jauh lebih cantik daripada sepupuku ini."

Starla langsung menghajar lengan Zach. "Katarak ya mata kamu? Di dunia ini tidak ada yang lebih cantik dari aku. Tidak ada."

"Yang eike tahu ya, Cyin, Bos Besar Wyne Gunardi itu orangnya *strict* banget, tukang mecat orang, bahkan kami para *artes* papan atas aja segan sama dia. Kamu tahu Amy Brava?"

Zach menggeleng. "Apa dia cantik?"

"Semua wanita yang punggungnya tidak bolong pasti ditaksir sepupuku ini, Bar," sindir Starla.

"Kalau yang berbulu dada, Say?" Bara mengusap kerah kemejanya sendiri.

"Mari kita lanjut ke Amy Brava aja, oke?" Zach belum makan apa pun sejak tadi pagi, ia tidak ingin masuk angin apalagi kejang-kejang kemasukan roh halus. Bara ini sebetulnya roh halus yang mengerikan.

"*Fine.*" Bara melanjutkan. "Nah, Amy Brava pernah telat dua jam ke salah satu acara *talk show* Uni TV. Habis itu si *pere* pelakor itu muncul ke studio sambil marah-marah karena kru TV hanya menjemputnya dengan Innova, bukan Alphard. Setelah itu kamu tahu apa yang terjadi, Cyin? Dia di-*black list* oleh Wyne Gunardi, tanpa ampun, seumur-umur yang namanya Amy Brava tidak akan pernah diliput oleh Uni TV. Dan coba tebak apa yang lebih bikin malu lagi, Cyinnnn? Wyne tetap membayar *fee* Amy untuk acara *talk show* yang tidak pernah didatangi itu ditambah *voucher* taksi Alphard seumur hidup. Jleb jleb jlebbbbb, merinding sekujur tubuh eike."

"Bilang ke Amy, kalau dia menolak *voucher* taksi Alphard itu karena gengsi, aku siap menerima."

Starla lagi-lagi memukul lengan Zach. "Cuma itu yang kamu tangkap dari semua penjelasan Bara?"

Zach mengedik bahu cuek. "Oke, jadi Wyne Gunardi itu galak, tegas, dan tidak main-main soal waktu. Dia tidak suka orang yang telat dan manja. Semua bos kebanyakan memang begitu. *What's the big deal?*"

"Dia lulusan Oxford dan konon menguasai enam bahasa, Say."

"*So what?* Aku lulusan Hong Kong University dan menguasai empat bahasa. Indonesia, Inggris, Mandarin, Cantonese."

"Sama dong, Say. Eike juga empat bahasa. Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa tubuh, dan bahasa kalbu. Yuuuk" Bara mengikik geli.

Zach menepis lengan berbulu Bara yang sedang berusaha melilit pinggangnya. "Ada lagi yang harus aku tahu soal Wyne Gunardi? Karena persetan dengan Singa Paddle Pop itu! Aku tidak mau bekerja dengan dia."

"Zach," jawab Starla lugas, "setelah mengenalmu sekian tahun sebagai sepupu maupun sebagai sahabat dan musuh, aku cukup yakin bahwa Wyne Gunardi juga tidak sudi mempekerjakan kamu. Tapi masalahnya, kamu BUTUH pekerjaan," sambung Starla.

"Aku bisa mencari pekerjaan lain."

"Dengan gaji yang lebih besar dari Uni TV? *I don't think so.*"

"Apa hebatnya sih, Uni TV ini?!"

"Kamu orang Hong Kong, jelas kamu tidak tahu bagaimana hebatnya Uni TV sampai dia bisa menjadi 'kakak besar' di dunia pertelevisian kita. Dan orang di balik semua itu adalah Wyne Gunardi. Jabatannya barangkali 'cuma' wakil CEO di bawah



ayahnya, tapi dialah otak di balik kesuksesan Uni TV. Singa Paddle Pop yang kamu benci itu, bisa membuka pintu ke mana saja untukmu. Kamu ingin mengejar impianmu menjadi fotografer profesional? National Geographic? Nah, mulai dulu dari Uni TV, maka semuanya akan jadi mudah.”

Bara mengangguk mantap untuk mendukung Starla. “*Pere* bernama Wyne Gunardi ini bukan sembarangan orang loh, Cynin.”

“Percuma kamu ngomong apa pun, Bar, Zach sudah menyerah sebelum berperang.”

“Hei, apa maksudmu, Siluman Kelabang?”

Starla mendelik gemas. “Wyne Gunardi bahkan belum melihat *sample* fotomu untuk tahu bahwa kamu bagus dan kamu sudah mau menyerah. Semua pekerja media rela membunuh untuk bisa bekerja di sana, Zach. Kalau kamu bisa mendapat pekerjaan itu, *which is* yang aku yakin kamu pasti bisa, bayangkan bakal sebangga apa mamamu nanti.”

Skak mat. Starla tahu betul kelemahan Zach. Mamanya.

Zach akan melakukan apa pun untuk bisa membuat mamanya bangga. Ia nekad meninggalkan Hong Kong, kota kelahirannya, untuk pergi mengejar impiannya di Indonesia demi membuat sang mama bangga. Akan sangat memalukan bila ia pulang sebagai orang gagal yang ujung-ujungnya hanya bekerja membantu kedai pangsit papanya. Bukannya ia menganggap remeh kedai pangsit warisan keluarganya itu, tapi ... semua orang berhak punya mimpi, bukan?

Ngomong-ngomong soal Papa ... Zach menahan cemas di dalam hati. *Papa sering sakit-sakitan belakangan ini.*

“Kamu tidak bisa terus-terusan hidup seenak jidat, menghambur-hamburkan uang, *having fun* dan pergi ke klub untuk berkencan

dengan sembarang cewek. Kalau sampai mamamu tahu cuma itu yang kamu lakukan, dia bakalan kecewa.”

“Tumben kamu bijak.”

“Ho oh,” Bara menyilangkan kaki. “Habis nonton sinetron hidayah apa, Cyin?”

Diam-diam hati Zach mengakui bahwa Starla benar. Ia tidak bisa terus-menerus hidup luntang-lantung tanpa pekerjaan tetap. Kedua orang tuanya mengizinkan ia pergi ke negara lain untuk mengejar mimpi, bukan untuk mengejar perempuan seksi di klub. Dan ia tidak mungkin pulang dengan status pengangguran.

“Jadi?” Starla menoleh lagi padanya. “Kamu akan kembali ke Uni TV besok untuk minta maaf?”

“Mudah-mudahan, kalau aku lagi waras.” Zach menyingkir dari tempat Starla untuk mulai menelepon Aliya—si resepsionis Uni TV yang baru saja berkenalan dengannya tadi pagi.

“Kamu mau ke mana?”

“Ke klub. Mencari teman kencan untuk menghibur suasana hatiku yang rusak gara-gara si Singa Paddle Pop!”

Starla menyerah. *Boys will be boys*. Seorang bocah akan tetap menjadi bocah. Memang seperti itulah diri Zachary Tse yang Starla kenal. Namun, satu hal yang Starla tidak tahu, bahwa semua manusia akan berubah suatu saat, entah karena hidup membuat mereka semakin dewasa atau karma yang memutuskan untuk menampar mereka bolak-balik.





Tahu tidak? Kalau Ibu Wyne itu kerja di Uni TV mulai dari bawah, mulai dari jadi asisten koordinator sampai akhirnya jadi wakil CEO, padahal bapaknya sendiri pemilik perusahaan.”

“Hoaaaaaaaaaam” Zach menguap panjang. *Wyne lagi Wyne lagi. Kenapa semua orang memuja Singa Buas itu?!*

“Nah semenjak Pak Thomas Gunardi sering sakit-sakitan dan jarang memantau kantor, puncak kekuasaan otomatis jatuh ke tangan Bu Wyne. Jabatan ‘wakil’ itu cuma tempelan semata, semua orang juga tahu kalau dialah bos utama Uni TV. Dialah jantung perusahaan kami.”

Nice butt. Zach memandangi lekukan pinggul Aliya saat gadis itu duduk melipat kaki di kursi bar. Siapa yang peduli dengan “jantung perusahaan” kalau ada bokong seksi yang berseliweran di depan mata.

“Lagi pula, di tangan Bu Wyne inilah Uni TV berubah dari stasiun TV ecek-ecek menjadi salah satu stasiun TV terbaik.”

Hadeeeuh Ibu Wyne melulu. Zach menguap lagi. *Ambyar sudah mood-ku.*

Suasana bar Olivers sedang ramai malam ini, *live music* yang keren ditambah lagi deretan wanita cantik yang bertebaran di kanan kiri, membuat segalanya sempurna. Jelas Zach kesal karena Aliya merusak semuanya dengan membicarakan Baginda Ratu Wyne Gunardi.

“Ibu Wyne berani meminjam dana besar dari perusahaan swasta untuk mentransformasi TV-nya menjadi saluran TV elite. Acara-acara norak dipangkas habis. Diganti film-film Box Office, acara berita, siaran langsung World Cup yang mahalnya selangit itu,

sampai sinetron bermutu dengan maksimal 20 episode. Hebat, kan? Oh jangan lupa insiden Januari Kelabu itu."

Perhatian Zach mulai teralihkan. "Januari Kelabu?"

"Ya. Tahun 2015 lalu Bu Wyne memecat 26 orang karyawan sekaligus. Tanpa pesangon. Dua-puluh-enam. 16 di antaranya bahkan pegawai senior."

"Demi pemangkasan anggaran?"

"Bukan. Ke-26 orang itu adalah bawahan Pak Thomas yang diam-diam menjual data rahasia Uni TV ke stasiun TV lain. Menjual ide kami, membocorkan tayangan-tayangan eksklusif kami, sampai membajak semua narasumber kami untuk stasiun TV lain, mereka dibayar untuk mengacaukan sistem kami dari dalam. Bu Wyne ngamuk berat di ruang rapat, gosipnya dia membuat ke-26 orang itu berlutut dan menangis-nangis mohon ampun."

"Lebih kedengaran diktator daripada luar biasa. Aku tidak heran dia masih lajang."

Aliya menajamkan bibirnya dengan penuh antusias. Kalau sudah menyangkut urusan gosip percintaan, perempuan memang nomor satu. "Dengar-dengar nih ya, Bu Wyne itu *frigid* alias kebal sama laki-laki. Semacam impoten versi wanita. Anita si admin lantai 5 malah pernah bilang kalau Bu Wyne itu lesbi, dia pacaran dengan sesama cewek dan kumpul kebo di apartemennya."

"Bisa jadi dia pacaran sama Hilda."

"Asisten gugupnya itu?" Aliya tertawa. "Aku yakin Bu Wyne masih punya selera tinggi. Kamu sudah lihat langsung kan orangnya? Kalaupun dia lesbi, teman lesbinya minimal harus seperti Kendall Jenner. Oh ya ngomong-ngomong, *interview*-nya gimana?"

Zach menyunggingkan seringai tipis. "Aku dipanggil lagi besok."

"Oh ya?" Gerakan tangan Aliya terhenti di ujung gelas martini-nya. "Serius? Kamu pasti fotografer hebat ya, sampai dipanggil dua kali."

"So pasti." *So salah, Jek!*

"Well, aku tidak akan komplain karena itu artinya kita bisa bertemu lagi." Aliya mengerling nakal padanya. "Aku mulai bosan di sini. Bagaimana kalau kita pergi ke tempatmu? Atau tempatku. Pilih saja."

Zach mengangkat tangannya untuk memanggil *bartender* dan membayar pesanan mereka. Ke tempatnya atau ke tempat Aliya, dua-duanya tidak jadi masalah bagi Zach. Namun, terus terang saja. Ia mulai bosan dengan semua ini.

Wanita terlalu mudah jatuh ke dalam pelukannya. Tidak ada yang menantang. Bayangkan jika lemarimu sudah dipenuhi oleh piala dan guru matematikamu memberimu satu piala baru lagi untuk ditempatkan dengan seribu piala tuamu. Kamu tidak menemukan "gairah" itu lagi.

"Kamu tahu? Ibu Wyne berulang kali diundang Presiden ke Istana Negara, pernah sekali dia mau diangkat jadi menteri komunikasi-informatika," Aliya masih saja memuji sang junjungan saat Zach sudah memanggil taksi di depan bar Olivers. "Tapi Ibu Wyne menolak karena ia masih ingin mengembangkan Uni TV menjadi yang terbaik se-Asia Pasifik. *Please deh*, masa iya nolak jabatan menteri? Saking kagumnya Pak Presiden sama Bu Wyne, sampai-sampai ada gosip kalau Bu Wyne mau dijodohkan dengan anaknya. Hebat ya Ibu—"

Ya ampun siapa pun, tolong bungkam mulut-mulut orang yang memuji Singa Paddle Pop titisan ular sanca itu. Zach membuka pintu taksi dan mempersilakan Aliya masuk lebih dulu. Sambil



berharap dalam hati semoga Aliya tidak menghabiskan malam mereka dengan membicarakan soal Ibu Wyne lagi. Titik.

“SELAMAT SIANG, BUI!”

Zach memutuskan untuk kembali ke Uni TV terkutuk itu sambil membawa *sample* fotonya. Selain karena ego laki-lakinya terusik, Tante Mary dan mamanya kemarin meneleponnya dan menanyakan hasil *interview*. Tidak mungkin ia mengatakan pada mereka bahwa ia gagal. Gengsi adalah nomor satu.

Dia bahkan belum melihat foto-fotoku, geram Zach sambil meremas tas selempangnya yang berisi sample foto. Ia benci kekalahan, apalagi jenis kekalahan dalam perang yang bahkan belum ia hadapi. Sama cewek pula! Bah! Apa kata Bang Rhoma?!

Ditambah lagi ucapan Aliya kemarin malam yang semakin memompa semangatnya, “kamu belum hebat kalau Bu Wyne belum mengakui kamu hebat”. *Cih! Wanita itu bahkan sudah menolak mentah-mentah sebelum melihat kehebatanku.*

“Hai, Hilda!” sapa Zach begitu pintu lift terbuka di lantai 12.

Wanita paruh baya berperawakan mungil itu mendongak dari buku catatannya, satu telinganya sedang menempel pada gagang pesawat telepon dan ia mengangkat jari telunjuknya tanda mohon-tunggu-sebentar.

“Di mana Bos?” tanya Zach dengan senyuman cerah. “Aku mau bertemu dengannya. Bilang Mary Alezander yang menyuruh aku datang.” *Persetan dengan nepotisme.*

Tante Zach, Mary Alezander, adalah sahabat dekat Thomas Gunardi—CEO sekaligus ayah Singa Paddle Pop betina itu.

Hilda mengerutkan kening. Sembari berbicara dengan seseorang di pesawat telepon, matanya menjelajahi buku catatan yang tidak jauh dari *mug*-nya.

Buku berisi jadwal kegiatan Yang Mulia Ibu Wyne Gunardi! A-ha! Zach merampas buku itu sebelum tangan Hilda sanggup menjangkaunya, lalu membacanya dengan cepat.

13.00 Rapat dengan TVM
15.00 Rapat editorial
17.00 Seleksi *head producer* baru
18.00 Rapat dgn divisi berita
19.00 *Master-control room check*

Blablabla membosankan sekali hidup si bos! Apa dia tidak pernah melakukan hal lain selain rapat? Pacaran, misalnya? Ah, lupa, dia kan frigid.

19.30 (jgn lupa tlp Quincy Bar utk pelunasan pembayaran*)

Wait a second. Zach tertegun. Ia tidak salah baca, kan?

(jgn lupa tlp Quincy Bar utk pelunasan pembayaran)*

Ejaannya benar. Hurufnya benar. Tidak ada yang salah.

Quincy Bar, hmm? Klub dewasa yang terkenal dengan pole dancing-nya itu? Pelunasan pembayaran? Well hello there, Bu Wakil Direktur, rupanya Anda tidak se-frigid yang mereka kira. Surprise ... surprise ... you dirty little fish.

Hilda meloncat-loncat untuk merebut kembali buku tersebut. Lalu dengan senyum jahil Zach mengembalikan bukunya pada Hilda. Puas.

Hilda tersengal. "Hari ini Bu Wyne tidak ada janji temu dengan kamu! Mungkin kamu salah jadwal. Dan seingatku, Bu Wyne bilang kamu tidak perlu datang lagi—hei! Tunggu! Kamu mau ke mana!"



Zach berlari meninggalkan Hilda melintasi koridor di samping kubikel. Tidak ada yang memperhatikan kehadirannya. Sebagian besar kepala tertuju ke layar komputer, ada yang sibuk mengetik dan ada yang sibuk menelepon. Langkah Zach baru terhenti begitu ia tiba di depan pintu dengan papan nama Wyne Gunardi-*Vice President*. Senyumannya merebak penuh kemenangan. Persis sebelum Hilda berhasil menggapai tempatnya, Zach sudah mendorong pintu itu dengan telapak tangan.

Hembusan angin semilir dari mesin pendingin ruangan menyambut Zach di depan pintu, bersamaan dengan aroma bunga lili serta suara kesiap dari kerumunan orang.

"Hai." Zach melambai ringan pada mereka semua. Kira-kira delapan orang pria berpakaian jas rapi tengah duduk di sofa panjang di seberang meja kepemimpinan Wyne Gunardi.

Wajah-wajah itu tampak kaku dan asing. Kelihatan tegas sekaligus kesal.

Salah satu dari kerumunan pria itu memalingkan kepala untuk berbisik pada pria mungil di sebelahnya dengan menggunakan bahasa Jepang. Pria mungil penerjemah itu mengangguk-angguk sopan sambil berbisik menjelaskan sesuatu.

Lalu Zach menatapnya.

Duduk di balik meja kayu mahoni di balik laptop-nya, Wyne Gunardi, melotot seperti singa kelaparan di padang gurun.

"Selamat siang, Bu!"

Pandangan mata mereka saling beradu dan Zach cukup yakin Wyne sedang menahan keinginan untuk membuangnya ke dalam kolam piranha.

Dengan tersengal-sengal Hilda sampai di belakang Zach. "Ma... maaf, Bu, haduh... hh hhh hhhh... saya—saya sudah bilang bahwa hari ini ... anu hhh hhhhhhh—"

Wyne mengangkat telapak tangannya dan Hilda langsung mengatup bibir.

Lalu ia beralih pada Zach. "Ada apa?" Nadanya begitu tenang dan terkendali, persis seperti orang tua yang berusaha menjaga *image* saat mengambil *raport* anak yang isinya merah semua.

"Kamu—maksudku Ibu, melupakan ini kemarin." Zach mengambil sebuah amplop coklat berukuran sedang dari dalam tasnya. "*Sample* foto untuk *interview*."

Tamu Wyne, pria kurus berkebangsaan asing itu, membisikkan pertanyaan dalam bahasa Jepang pada penerjemahnya, menanyakan apa gerakan yang diinginkan si pengganggu ini di dalam rapat penting mereka.

"Zach," Wyne menggeleng, dengan nada yang lebih dingin dari lemari *freezer*. "Kemarin sudah aku tegaskan, bahwa tidak akan ada kelanjutan dari *interview* kita."

"Aku tahu." Zach mengitari ruangan itu untuk mencapai meja kerja Wyne.

Jendela setinggi dinding yang memperlihatkan pemandangan gedung pencakar langit dibiarkan tidak tertutup tirai sama sekali, hingga membuat cahaya matahari menyapu pemandangan indah di hadapan Zach saat Wyne mendongak padanya. Dan demi apa pun, terlalu sulit untuk menatap lurus pada matanya, sementara begitu banyak anggota tubuh Wyne yang menuntut perhatian lebih.

Terutama sepasang kaki itu

Zach tidak mencoba untuk berpikiran apalagi bertingkah seperti pria cabul, tapi terus terang saja, ia bukan laki-laki munafik.



Berapa banyak menurut kalian, dari delapan pria di ruangan ini yang benar-benar mengikuti rapat tanpa mengotori pikiran mereka tentang bayangan Wyne melakukan hal lain? Bayangan bos perempuan galak yang sedang membicarakan sesuatu di depan papan tulis sambil membungkuk seksi dengan kemeja melorot dan rambut beterbangan?

“Zach?” Wyne menautkan alisnya tak sabaran. Ia masih duduk menyilangkan kaki di belakang meja, dalam balutan rok kerja yang dipadu dengan sepasang *high heels* yang— “Zach!”

Zach mengerang, lagi-lagi gagal fokus. “Kamu, maksudku Ibu, harus melihat dulu hasil-hasil fotoku sebelum menarik kesimpulan.”

“Tidak perlu, terima kasih.”

“Ibu tahu kalau salah satu fotoku pernah jadi pemenang Istanbul Word Press? Dan aku pernah dinobatkan sebagai fotografer muda terbaik Epson 2016?”

“Kalau begitu mungkin pekerjaan dokumentasi Uni TV ini tidak cocok untuk kamu. Kamu bisa melamar kerja di tempat yang lebih profesional, seperti National Geographic atau di vendor-vendor *wedding photography*.” Wyne tahu bahwa tujuan Zach datang ke sini bukan untuk pekerjaan, melainkan untuk sebuah pengakuan. Ego laki-lakinya tercoreng akibat penolakan Wyne kemarin dan ia tidak sudi mengaku kalah sebelum Wyne mengaku dia hebat.

“Ibu tidak akan menyesal melihat foto-foto ini.” Zach mengacungkan amplop coklatnya.

“Sudah kubilang tidak perlu.”

“Lihat dulu.”

“Tidak usah.”

"Buka saja amplopnya saat Ibu *lunch* cantik sambil makan salad ratusan ribu!"

"Ambil amplopmu itu dan bawa pulang."

"Tidak sopan menolak pemberian orang."

"Tidak sopan memaksa orang."

Kepala Hilda bolak-balik mengamati kesengitan mereka.

Kesabaran Zach habis. Ia meluncur cepat menuju *coffee table* dekat meja Wyne, mengambil satu-satunya tas jinjing wanita yang ada di ruangan itu. Sudah pasti tas itu milik Wyne.

"Mau apa?" sergah Wyne cepat.

"Aku akan memasukkan amplop ini ke dalam tas Ibu."

"Jangan sentuh barangku." Wyne melirik Hilda dengan tatapan panggil-sekuriti-sekarang-juga.

Zach meraih tas tersebut. "Aku yakin Ibu akan berterima kasih setelah ini—" Lalu tidak sengaja pegangannya meluncur dari tali tas dan membuatnya jatuh menggelinding ke atas lantai. Tak pelak isi tas mahal itu pun berhamburan keluar.

Kemudian hening.

Zach melongo nyaris tersedak, saat ia melihat benda panjang berwarna hitam itu menggelinding ke samping sepatunya. Kemudian ia mendengar suara kesiap halus dari Wyne Gunardi disusul pekikan Hilda serta gerutuan tamu Jepang.

Vibrator.

Wyne memiliki vibrator di dalam tasnya dan kini semua orang tahu. Berkat Zach.



Holy sweet mother of Batman Zach menahan napas sesaat setelah tatapan tajam Wyne menghunus ke arahnya. Vibrator, Neng? Seriously?

Gadis itu duduk membeku di kursi kebesarannya tanpa bergerak sedikit pun. Tubuhnya barangkali kaku, tapi tatapannya melakukan banyak hal. Ia menguliti Zach, mengirisnya dengan pisau, lalu membuangnya ke dasar sumur untuk menemani Sadako sampai seumur hidup. Matanya seolah mengatakan, *tamat sudah riwayatmu, Zachary kampret.*

Astaga. Quincy Bar dan vibrator. Setidaknya kini Zach tahu seperti apa Wyne Gunardi. Ia bukan wanita penggila kerja yang kaku dan maniak rapat, ia JELAS tahu cara bersenang-senang

"Benda itu bukan milikku." Ketenangan di nada suara Wyne memudar. Ia mulai kelihatan panik. "Itu milik temanku."

"Ibu Wyne, Anda tidak perlu menjelaskan apa-apa padaku, kita sudah sama-sama dewasa dan ..." Zach setengah mati menahan tawa saat mengamati benda panjang berwarna hitam pekat itu. "... aku sangat mengerti kebutuhan perempuan dewasa seperti Anda. Meskipun ... terus terang saja ukuran dan pilihan warna Anda sangat ... *well*, spektakuler." *Sangat we oh we WOW!*

Dengan polosnya sang tamu Jepang meminta terjemahan dari setiap patah kata yang diucapkan Zach dan dengan tak kalah polosnya, sang penerjemah pun menerjemahkan segalanya. Segalanya. Soal vibrator, soal kebutuhan perempuan dewasa, sampai soal ukuran yang spektakuler.

"Hilda." Wyne berpaling cepat pada Hilda dan wanita itu langsung menangkap sinyalnya.

Ia berlari tergopoh-gopoh menuju tempat Zach, berjongkok memunguti benda panjang hitam berurat itu dan benda-benda

lainnya yang berserakan di atas karpet untuk memasukkannya kembali ke dalam tas.

Wyne bangkit berdiri dan berdeham kecil pada semua tamu Jepang-nya. Ia membungkukkan diri di depan mereka, sedalam-dalamnya. Entah malu atau ingin menyembunyikan wajahnya yang merah padam. “このトラブルに巻き込んでしまって申し訳ありません。” [Maafkan saya atas semua kekacauan ini.]

Zach ternganga. *Buset, dia bisa bahasa Jepang?* Lalu ia menilik ekspresi kedelapan tamu rapat itu. Wajah mereka tidak menunjukkan banyak ekspresi, sebaliknya mereka justru terlihat kaku, sekaku kayu meja mahoni di depan Wyne. Namun, yang pasti Zach tahu satu hal, bahwa dalam sisa rapat ini tidak akan ada seorang pun dari mereka yang sanggup mempertahankan konsentrasi sambil menatap Wyne. Film JAV pasti sedang berputar di otak mereka.

Dan Zach juga tahu, mungkin ini terakhir kalinya ia diizinkan menginjakkan kaki ke dalam gedung Uni TV.

TUNGGU AKU

Pukul sepuluh malam lewat empat belas menit, Wyne melirik arlojinya di dalam bilik lift yang berinstrumen jazz. Kemudian memejamkan mata lelah. Ia menyandarkan belakang kepalanya pada dinding kaca lift sambil mendesah pelan.

Kamu butuh tidur panjang, Wyne, atau mungkin refreshing dan pergi berlibur ke Maldives. Berjemur di pantai sambil minum cocktail dan melupakan sejenak bayi kecil alias stasiun TV-mu itu.

Bah. Wyne tersenyum pahit. Andai ia bisa

Tidak peduli setelah atau segila apa pun pekerjaannya, ia akan tetap mengulangi lagi semua rutinitas itu dengan senang hati tanpa mengeluh. Bangun sepagi mungkin dan bekerja segiat mungkin untuk Uni TV. Lagi dan lagi, seolah tidak pernah ada hari libur. Jabatannya boleh saja wakil presiden direktur, tapi ia bekerja seperti budak zaman VOC.

Denting lift terdengar saat pintu terbuka di lantai 34. Wyne membuka matanya dan melangkah gontai menuju pintu kamar 34 LD. Tanpa memutar kunci lebih dulu, ia mendorong pintu itu dengan tangannya.

"Lain kali kunci pintunya, Ge." Dengus Wyne sambil melepaskan *heels*-nya di atas keset.

Wyne tahu ia harus bicara lebih keras lagi karena tidak ada yang mendengarnya. Baik Gea maupun Fira—dua sahabat yang kini

menumpang tinggal di apartemennya—sedang asyik bergoyang di atas sofa dengan dentuman musik Rihanna yang menggelegar dari *speaker*.

Fira menari dengan hanya memakai kemben serta *hot pants*, ia memasang *veil* pengantin di kepalanya dan rambut sepundaknya tampak awut-awutan. Wyne menatapnya risih, tidak yakin apakah mabuk berat di hari ketiga sebelum pernikahan adalah ide yang baik.

Namun, tentu saja semua ini tidak akan terjadi jika bukan karena Geanna Nasution, temannya yang satu lagi. Si Fun Fearless Woman yang menyebut dirinya sebagai cewek *millennial* paling ideal untuk Prince Harry of Wales itu.

Keduanya berhenti bergoyang begitu Wyne menekan tombol *pause* dengan *remote*-nya. Dalam sekejap apartemennya berubah sunyi.

"Oh, hai, Sayang! Kamu sudah pulang," celetuk Gea.

Wyne menelusuri pemandangan ruang tamu apartemennya yang berantakan seperti kapal karam. Lalu mendesah singkat. "Setidaknya bilang kalau habis ini kalian akan bersih-bersih."

"Nah ini dia si Nenek Sihir pulang. Si Perusak Kesenangan." Gea menunjuki wajah Wyne sambil menyesap sisa *wine* di gelasnya. "Kenapa pulanginya malem banget sih, Say? Aku dan Fira baru selesai main *striptease game* dan coba tebak siapa yang kalah?"

Fira mengangkat tangan dengan senyuman teler. Penampilan setengah telanjangnya sudah jelas menunjukkan ia kalah.

"*And it's so boring without you, Baby.*" Gea mendorong gelas *wine*-nya ke bibir tipis Wyne sambil mengikik.

Fira yang mabuk tiba-tiba jatuh ke atas sofa dan tidak sadarkan diri, senyuman genit Gea pun langsung menghilang.



“Anjrit! Kamu tahu betapa susahny bikin si Oon itu mabuk supaya dia tidak curiga dengan *planning* kita?! Orang Quincy Bar telepon ke sini dan menanyakan soal pembayarannya pada Fira! Untungnya teman kita yang satu itu polos menjelang dungu. Tolong bilang kalau kamu sudah melunasi pembayarannya.”

“Aku sudah melunasi pembayarannya. Terima kasih telah bertanya tanpa menyumbang uang sepersen pun.”

Gea membuat mimik pura-pura sedih. “Aku kan miskin, Win, beda sama kamu yang kaya tujuh turunan dari zaman Mbah Harto.”

“Oh ya, Ge, ada satu hal lagi—”

“*Thanks* berat, Win, telah membayar semua biaya *bachelorette party* Fira. Aku jamin kita akan mengguncangkan Quincy Bar dan Fira bakal terharu dan bersyukur pada dewa-dewi karena memiliki teman seperti kita!”

“Ge—”

“Uh Wyne, aku hampir lupa! Aku sudah menyewa *male stripper* untuk acara besok dan aku harus konfirmasi dulu, aduh mana ya nomer teleponnya, namanya Tommy-Tommy *something* gitu—mana ya kartu namanya?”

“Gea.” Wyne menahan tangan Gea sebelum ia mengacak mejanya untuk mencari kartu nama. Tanpa diacak pun, mejanya sudah berantakan. Hanya jin dan tuyul yang bisa menemukan sesuatu dari tumpukan sampah nista itu.

“Ya?” Gea berpaling pada Wyne. “Apa?”

Wyne mengangkat tas Louis Vuitton di tangannya. “Lain kali, Ge, kosongkan tasku setiap kali kamu selesai pinjam.”

Gea mengerjap bingung. Kemarin malam ia memang meminjam tas LV itu saat pergi ke Social House bersama teman-

teman *news anchor*-nya, memangnya kenapa? Ia juga meminjam beberapa blus Wyne, handuk, produk *sunblock*, lipstik, pulsa, sampai kartu kredit. Lingkaran suci mereka memiliki peraturan tak tertulis tentang bagaimana barang pribadi masing-masing adalah kepunyaan bersama—kecuali pacar (dan meskipun Wyne hampir tidak pernah meminjam apa pun dari Gea maupun Fira).

Because she's a freaking vice CEO, hellowww? Dia bisa mandi dengan taburan emas sementara kita melunaskan uang kos saja susah! Gea mengedik bahu. "Aku memang pinjam tas itu kemarin dan—" Tiba-tiba ia teringat sesuatu dan membekap mulutnya. "OMG si Parto ketinggalan di sana?"

"Ya! Si Parto sialan yang tidak sengaja terjatuh dari tasku di hadapan tamu-tamu dari TV Jepang saat aku sedang rapat!"

Mata Gea melotot sekencang-kencangnya sambil gemetar menahan tawa. "Serius, Win? Si Parto Hitam Berurat itu?"

"*My God*, Gea! Dan mereka mengira barang itu kepunyaanku!"

"*So what?* Biarkan saja mereka mengira itu punyamu. Memangnya wanita tidak boleh bersenang-senang? Kaum pria boleh mengoleksi film porno dan bawa sabun kocok ke mana-mana, lalu kita tidak boleh bawa vibrator? Apa kabarnya emansipasi wanita, hah? Dan, Wyne, tolong setidaknya bilang kalau kamu sempat bersenang-senang dengan Parto di balik meja kerjamu. Kamu tidak lupa mengelapnya setelah pakai, kan?"

"GEANNA NASUTION!!!"

Tawa Gea akhirnya meledak. Rambut panjangnya bergoyang-goyang kencang saat tubuhnya ambruk di atas sofa sebelah Fira. Wajah cantiknya yang kerap menghiasi layar kaca dalam acara berita Prime Time itu tampak merah dan hampir kram karena tidak mampu meredam tawa.



“Tapi rapatnya berjalan lancar, kan? Mereka sepakat menjalin kerja sama dengan Uni TV, kan? Terlepas dari *vice president* mereka yang kecanduan vibrator—”

“Aku tidak pernah memakai alat itu.”

“Tapi rapatnya sukses?”

“Aku tidak tahu!” Wyne mengerang panjang. “Geaaaaaaa ... aku bahkan tidak tahu apa yang mereka pikirkan saat kami melanjutkan rapat terkutuk itu! Apa mereka benar-benar mendengarkan pengajuan proposalku atau sedang memikirkan hal mesum gara-gara Parto-mu!”

“Sudah pasti memikirkan hal mesum.” Salah satu hobi gila Geanna Nasution adalah mengoleksi alat bantu seks dan menamakan mereka satu per satu dengan nama aneh seperti Parto, Bejo, Karyo, Doyok, dan segala macam nama aneh lainnya yang dijamin bisa mematikan hasratmu.

“Kenapa juga kamu harus beli yang warna hitam!” raung Wyne.

“Karena Doyok sudah warna coklat dan Karyo dari besi.”

“*Oh my God*”

“Jangan lihat aku seperti itu. Lagi pula, Win, tidak ada salahnya sekali-kali membiarkan dirimu jadi fantasi setiap pria. Itu artinya kamu dihargai! Sini deh balikin Parto!” Gea menyambar tas itu dari tangan Wyne. Ia mengeluarkan Parto dan memeluknya erat-erat sebelum sebuah amplop coklat terjatuh ke bawah kaki.

Wyne mengerang semakin panjang. Ya ampun Hilda, asistennya yang polos dan selalu gugup itu. Ia sudah memintanya membuang jauh-jauh amplop itu ke dalam tong sampah, tapi ia malah menyelipkannya ke dalam tas.

"Apa ini?" Gea membuka amplop itu.

"Foto dari seorang pelamar yang sudah kupecat bahkan sebelum kuterima kerja."

Gea mengeluarkan setumpuk foto dari dalam amplop dan mengamatinya. "Wow Wyne, foto-foto ini keren. Serius, Win, kamu tidak menerima fotografer ini? Siapa namanya?"

Wyne tidak sudi menyebut nama itu, tapi ketika Gea membalik lembaran foto di tangannya dan melihat nama yang tertera di sana, ia tercengang. "Zachary Tse?! Si Zachary Tse!!!"

"Kamu kenal?"

"Aku? Kenal?! Kami pernah—OMG! Di mana dia sekarang? Seperti apa rupanya sekarang! Apa dia masih kece badai dan uughh—senyuman seksi itu! Dia melamar kerja di Uni TV? Dan kamu menolaknya?! Lalu di mana dia sekarang!"

Wyne mengerutkan kening. "Kalian pernah apa?"

Gea meredam tawa penuh antusiasnya. "Oke," ia duduk menyilangkan kaki sambil mengerjap-ngerjap genit. "Kamu masih ingat aku pernah cerita waktu lulus kuliah dulu, aku bertunangan dengan seorang pria dan putus gara-gara—"

"Kamu berselingkuh dengan fotografer *prewed* kalian. Ya." Lalu Wyne tercengang. "Dia? Fotografernya? Fotografer yang tunanganmu bayar untuk memotret *prewedding* kalian, tapi malah menidurimu di bangku taman itu?!"

Gea melotot protes. "Di sofa tamu, Win, bukan di bangku taman. FYI, *outdoor sex is not really good* apalagi kalau sedang hujan deras. Dan kami tidak 'tidur', tapi cuma *make out*."

Kali ini Wyne benar-benar tercengang. Geanna Nasution pernah berpacaran tiga tahun dengan seorang pria bernama Marcell, mereka



hampir menikah sebelum akhirnya Gea ketahuan berselingkuh dengan tukang foto *prewed* mereka satu bulan menjelang hari H. Memang sinting si Gea itu. Di saat Marcell patah hati tidak karuan dan memutuskan kontak mereka, Gea malah bersyukur mereka tidak jadi menikah. Tidak ada rasa bersalah sedikit pun.

"Astaga, dan kamu masih mau mencari penjahat kelamin itu? Geaaaa ... di mana harga dirimu?"

Gea menunjukkan ekspresi bingung. "Apa hubungannya dengan harga diri? Lagi pula harga diri masih penting ya, di zaman sekarang ini? Memangnyanya kamu bisa beli apa dengan harga diri? Bisakah kamu pergi ke warung dan beli nasi bungkus lalu bilang ke mbaknya, 'mbak, aku bayar pake harga diri ya'. Bisa?"

"Masalahnya pria itu telah merusak hubunganmu dengan Marcell. Dia telah menghancurkan masa depanmu."

"*Whoaaahh*, tunggu dulu. *First of all, you can't blame him, it takes two to tango*. Lagi pula sejak awal aku memang tidak suka dengan ide pernikahan. Si Marcell yang ngebet nikah gara-gara desakan ortunya. Aku sih *nehi-nehi-lah yaw*."

"Sinting kamu."

"Terlepas dari skandal kami, Zach itu seorang fotografer hebat. Coba *googling* namanya, Zachary Tse—dengar-dengar bapaknya orang Hong Kong dan dia punya paspor sana. Intip deh hasil foto-fotonya, kamu bakal tahu gimana hebatnya dia. Dia cukup terkenal di kalangan fotografer."

Wyne memijit pelipisnya sambil menahan amarah, saat teringat kembali dengan peristiwa memalukan yang terjadi di kantornya akibat ulah fotografer setan itu.

"Aku mau mandi." Wyne melepaskan *blazer*-nya dan berjalan menuju pintu kamar tidur.

“Oke. Beritahu aku kalau kamu butuh foto Zachary Tse untuk menemanimu mandi, karena aku cukup yakin aku masih menyimpan beberapa fotonya di ponselku!” teriak Gea sesaat setelah Wyne mendorong pintu kamarnya sambil mengacungkan satu jari tengah. Gea terbahak. “Atau kamu butuh Parto, Win?! Mengingat sudah dua tahun ini kamu dilanda musim kekeringan yang akut! Parto bisa membantumu. Wyne? Wyneeeeeee? Parto mau ikut mandi niiiihhh”

“Bereskan mejanya kalau kamu sudah selesai!” Kemudian pintu kamar dibanting.

Memiliki dua sahabat yang menumpang tinggal di apartemenmu selama tiga tahun, bukanlah perkara yang selalu menyenangkan. Setiap penjuru tempat ini bebas diinvasi oleh mereka, setiap saat ada saja barangmu yang raib dan tahu-tahu menempel di tubuh mereka.

Apartemen ini dibeli Wyne dari hasil kerja kerasnya. Satu-satunya hal berharga yang bisa ia banggakan selain gelar sarjana Oxford-nya dan gelar *vice president*-nya. Apartemen dengan dua kamar tidur dan tiga kamar mandi serta satu dapur ini tadinya sepi dan nyaman untuk ditinggali Wyne. Ia bebas mencicipi *wine* sambil duduk santai di sofa menikmati lantunan musik klasik, tapi itu dulu. Kini semuanya berubah semenjak ia kenal Gea dan Fira di tahun 2014.

Gea adalah salah satu *news anchor* andalan Uni TV. Ia baru masuk sekitar tahun 2015 setelah pemecatan massal yang disebut sebagai Januari Kelabu itu. Wajah cantik dengan pembawaan cerdasnya membuat ia lekas populer di mata para penikmat TV. Sementara Fira adalah salah satu akuntan dari divisi keuangan Uni TV sekaligus teman kuliah Gea. Mereka bertiga bertemu di pesta akhir tahun Uni TV dan langsung “saling menemukan *chemistry*”—atau setidaknya itulah istilah yang dipakai Gea—kemudian satu



acara *ladies night* berakhir menjadi pesta piyama yang berujung kebiasaan rutin menginap di apartemen Wyne, sampai akhirnya Gea tahu-tahu membawa kopernya dan pindah ke apartemen Wyne, secara permanen. Fira mengikuti jejaknya tiga bulan kemudian, dengan alasan bosan tinggal di rumah orang tua. Astaga.

Beginilah nasib Wyne sekarang. Semua orang mengira hari-harinya diisi dengan malam yang *fancy*, hidangan *fine dining* dan *wine*, serta kekasih tampan romantis yang menunggunya pulang. Yang sesungguhnya? Malam-malamnya diisi dengan cekikikan para gadis dan sampah-sampah berserakan serta dapur berantakan yang membuat *cleaning services* urut dada setiap hari.

Namun, Wyne mencintai kedua sahabatnya itu, terlepas dari segila dan sesinting apa pun mereka, mereka adalah orang baik. Apalagi tiga hari lagi Fira Santoso akan menikah dengan Wahyu Setiadi, kekasihnya sejak SMP hingga sekarang, kepindahan Fira dari apartemen ini bakal membuat Wyne merasa kehilangan.

Wyne membebaskan tubuhnya dari pakaian, lalu masuk ke dalam *bathtub* yang telah ia isi dengan air suam-suam kuku. Rasanya nikmat sekali berendam di tengah-tengah kesunyian seperti ini, di dalam kamar mandi pribadi yang menyatu dengan kamar tidurnya—satu-satunya tempat yang tidak boleh diinvasi semena-mena oleh Gea dan Fira.

Wyne menyetel musik klasik dari iPad-nya dan mulai terbenam ke dalam air hingga sebatas dagu. Tubuhnya rileks, matanya terpejam, tapi otaknya bekerja keras. Sama saja bohong. Ia memikirkan rapat editorial untuk besok, memikirkan rencana pemangkasan acara-acara ber-*rating* rendah, memikirkan laporan keuangan dan pajak perusahaan, memikirkan papa yang belum sempat ia telepon sejak kemarin, dan terakhir, memikirkan Ardan Revano.

Wyne membuka kedua mata dan menegakkan tubuhnya keluar dari air. Tangannya menjangkau wastafel di sebelah untuk mengambil novel tebal bersampul biru.

Tiga hari yang lalu, ia baru saja mendapat kiriman paket berupa buku novel karya Ardan Revano. Buku roman fiksi itu bukan sembarangan buku, karena sang penulis adalah mantan kekasih Wyne. Mantan kekasih yang tidak lagi Wyne jumpai selama dua tahun.

Sebenarnya Wyne telah membeli novel itu di toko buku sejak hari pertama peluncurannya. Namun, tentu saja buku yang satu ini—yang dikirim Ardan lewat paket—berbeda dengan buku yang ia beli dengan uang sendiri. Karena sang penulis menorehkan kalimat manis di lembaran halaman pertamanya.

*Untuk Wyne. Tunggu aku.
—Ardan Revano*

Karena sebaris kalimat “tunggu aku”, maka rusaklah *move on* dua tahun.

Wyne tersenyum kecut mengamati tulisan tersebut. Tulisan dengan sejuta makna tersirat. *Tunggu aku? Aku memang sudah menunggumu selama ini, Ardan. Kamunya saja yang tidak sadar.*

Lamunan Wyne menghilang saat ponsel di atas wastafelnya berdering. Kemudian tercekat. Astaga, entah ini jodoh atau sebuah kebetulan belaka, tapi nama Ardan tertera di layar ponselnya. Sontak Wyne terpaku dengan mata terbelalak. Bagaimana tidak? Sudah dua tahun laki-laki itu tidak pernah menghubunginya. Kemarin ia mengirim paket, lalu hari ini ia menelepon. Apakah ini lazim? Haruskah ia senang? Atau mulas?

“Halo,” sahut Wyne setelah mendiamkan ponsel itu selama empat menit.



Suara yang telah lama menghilang dari hidupnya itu akhirnya bersuara. *"Hai, Wyne. Apa kabar? Bukuku sudah sampai di tempatmu?"*

"Ya." Sudah sampai di tangannya malah. Wyne bersandar di tepi *bathtub* sambil tersenyum. "Sebenarnya kamu tidak perlu repot-repot mengirimnya karena aku sudah membelinya di toko buku, tapi apa pun itu, terima kasih dan *congratulation. National best seller*, hm? Memang layak. Karyamu luar biasa."

Sejak awal Wyne tidak pernah ragu Ardan akan menjadi seorang penulis besar. Sejujurnya ia malah tidak pernah ragu pada Ardan dalam hal apa pun. Pria itu sendiri yang mengacaukan segalanya.

"Aku kebetulan lewat di toko roti langgananmu," sahut Ardan lagi. *"Kamu masih ingat wanita tua yang sering duduk di pojokan, yang selalu minum teh sambil melamun itu?"*

Wyne tertawa. "Ya. Aku ingat. Dia masih ada di sana sampai sekarang. Dulu kita sering menebak apa kira-kira yang ada di pikirannya."

Nostalgia itu sudah dimulai. Saat salah satu dari pasangan mantan kekasih mengucapkan "dulu kita sering".

"Well, setelah sekian tahun aku tidak datang ke sana, hari ini aku melihatnya lagi. Aku penasaran dan memutuskan untuk masuk ke sana dan sekadar melihatnya dari jauh."

"Mungkin kamu sedang butuh inspirasi untuk bahan novelmu yang berikutnya."

Suara itu menghilang beberapa saat. Tampak sedang berpikir. *"Hmm ... bagaimana kalau kamu datang? How about lunch? Sudah lama kita tidak ngobrol. Besok kamu ada waktu?"*

Wyne mengatup bibirnya yang basah. Salah besar bila Ardan menanyakan apa besok Wyne ada waktu. Seorang *vice president* seperti dirinya akan selalu sibuk, bahkan kadang-kadang tidak memiliki banyak waktu untuk makan siang dan olahraga. Namun, untuk seorang mantan yang masih mengisi ruang hatinya selama dua tahun lebih itu?

"Besok tidak masalah." Tapi Wyne tahu bahwa seorang wanita, apalagi bila ia menjadi pihak yang dicampakkan, harus bisa memasang harga mahal sedikit. "Tunggu dulu, aku baru ingat besok aku ada rapat penting yang tidak bisa diwakilkan. Bagaimana kalau lusa?"

"Lusa. Sip. Aku tunggu di tempat biasa kalau begitu. Thanks, Wyne. Aku tidak sabar lagi bertemu denganmu."

"Pastikan kamu membawa pena karena aku akan meminta tanda tanganmu." Wyne mencoba bergurau meski telapak tangannya beku saat ini. Ardan tertawa dan menjawab bahwa mereka memiliki banyak hal yang bisa dibicarakan selain buku. Kemudian Wyne tersenyum lebar dengan kedua mata terpejam. "Kamu benar. Banyak hal yang bisa kita bicarakan."

Terlalu banyak malah. Seperti misalnya, mengapa engkau waktu itu putuskan cintaku dan mengapa saat ini engkau ingin bertemu. Lalu mengapa aku terdengar seperti Raisa yang sedang bernyanyikan lagu Mantan Terindah.

"Sampai bertemu lagi nanti?" Suara itu bertanya dengan penuh antusias.

"Ya." Wyne menyahut lebih antusias lagi. "Sampai bertemu lagi nanti."

Senyuman manis perlahan merambat di bibir Wyne begitu sambungan telepon itu berakhir. Ia meletakkan kembali ponselnya



di samping buku Ardan. Penat di sekujur tubuhnya menghilang seiring dengan kehangatan yang menjalar di hatinya. Raisa pun seolah merasuki raganya dan mulai berdendang.

♪Yang telah kau buat, sungguhlah indah. Buat diriku ... susah lupa.♪

ABRAKADABRA

Tolong jelaskan sekali lagi kenapa kita ada di sini? Uuuuuh ... biar aku tebak, uh, uh, uuuuhhh” Fira berjingkrak girang sambil menepuk kedua tangannya seperti anak kecil di depan pintu masuk Quincy Bar.

Wyne dan Gea saling bertukar pandang dalam bingung, sementara suara hiruk pikuk mulai terdengar nyaring di balik pintu masuk bar—yang berarti para tamu sudah hadir.

“Oh aku tahu! Kalian mau memberi aku pesta kejutan! *Bachelorette party!*”

Gea melirik Wyne, *tumben pinter nih anak*. Lalu mencibir. “Ke-GR-an! Kita datang ke sini untuk membantu Wyne mengakhiri musim kekeringannya!”

Yang dibalas Wyne dengan pekikan kesal. “Oh *thanks*, Ge.”

“Benar juga” Fira memberi Wyne tatapan penuh iba. “Astaga, maafkan aku, aku terlalu egois dan GR memikirkan diri sendiri. Ya ampun, sudah berapa lama, Win, kamu ‘dianggurkan’? Semenjak putus dengan Ardan dua tahun lalu—”

“Aku tidak mau membahas itu,” Wyne melesat melewati mereka dan mendorong pintu masuk Quincy Bar. “Kenapa kita tidak pergi ke Olivers saja? Pilihan musik mereka jauh lebih asyik.”

“Karena di sini ada fasilitas *pole dancing* alias *striptease*,” jawab Gea mengikuti langkah Wyne.

"Loh? Memangnya siapa yang mau *striptease*? Wyne?" Fira masuk paling belakang.

"*Gilingan*," sahut Gea. "Sampai Patung Liberty meleleh atau Tugu Monas terbalik sekalipun, jangan harap Wyne Gunardi bakal *striptease*. Lebih mudah mengharapkan Bapakmu kawin lagi."

"Hus! Sembarangan kalau ngomong!"

"SURPRISEEEEEEE!!!"

Fira melongo kaget. Kira-kira puluhan tamu wanita memadati lantai tengah Quincy Bar lengkap dengan *dress* warna *shocking pink* dan ornamen-ornamen balon berbentuk pengantin, kue, botol *wine*, sampai kejantanan pria.

"*Happy bachelorette party, Sugar Pie!*" Gea berhambur memeluk Fira erat-erat. "Inilah bukti betapa kami menyayangimu dan tidak rela kamu dipersunting oleh Mas Wahyu. Ingat, Fir, masih ada waktu dua hari untuk membatalkan pernikahanmu."

"Sotoy kamu, Ge!"

Wyne tertawa meleraikan mereka dan ikut maju ke dalam lingkaran kecil itu. "Selamat menempuh hidup baru, Fir. Kami akan merindukanmu."

Satu per satu tamu mulai maju berhamburan untuk memeluk Fira.

"Lihat kejutan untukmu, Fir, taraaaaa" Gea merentangkan kedua tangannya menunjuk sebuah tiang *pole dancing*. "Aku memanggil *male stripper* untukmu!"

Bibir Fira terbuka lebar. "Ya ampun, *dream come true* bangeeeeeet! Aku sudah mengidamkan ini sejak pertama kali kamu mengajakku nonton bokep di kamar kosan di daerah Tanah Abang waktu itu.

Eh tunggu dulu ... *male stripper*, hmmm ... Mas Wahyu bakal marah besar”

“Persetan dengan Mas Wahyu! Kita para wanita juga berhak menikmati masa-masa terakhir sebagai manusia lajang!”

“Wohoooooooo!” Fira berteriak nyaring meski bingung apa yang ia teriaki.

Di saat yang bersamaan ponsel Wyne berbunyi dan ia segera menyingkir untuk duduk di kursi bar. Seorang *bartender* melemparkan senyuman ramah sambil menanyakan pesannya.

“*Gin and tonic*,” seru Wyne sesaat sebelum menjawab telepon. “Halo. Ya. Selamat malam. Tidak, sama sekali tidak mengganggu. Mm-hmm. Ya, ya, tentu saja, kita bisa diskusikan hal tersebut di kantor saya besok. Tidak ada. Hmm. Baik. Jam sebelas siang? Saya akan melihat jadwal saya dulu. Ya. Tentu sa—”

Ucapanannya terhenti saat sesosok pria tampan duduk di hadapannya.

“—ja.” Wajah serius Wyne langsung berubah kesal. “Ya baik. Tidak masalah. Kalau begitu sampai ketemu lagi besok siang? Iya. Sama-sama.”

Ia mematikan ponsel dan meletakkannya di atas meja, lalu mengambil *gin and tonic*-nya yang baru saja meluncur dari tangan *bartender*. Tanpa sedetik pun memutuskan kontak mata mereka, Wyne menyesap sedikit cairan itu, lalu meletakkannya kembali dengan gerakan anggun.

“Aku sebenarnya mau tanya ‘dari mana kamu tahu aku ada di sini’, tapi aku lebih suka tanya ‘apa kamu sudah bosan hidup’.”

Zach tersenyum. “Aku baru saja datang, di mana sopan santunmu?”

"Jadi, rupanya kamu sudah bosan hidup."

Telunjuk Zach mengarah pada semua perempuan yang sedang memadati lantai tengah Quincy Bar. "Apa kamu selalu begitu? Memisahkan diri dari keramaian? Atau kamu tidak punya teman?"

"Karena berbeda dengan mereka, aku punya pekerjaan yang mengharuskan aku untuk selalu mengangkat telepon."

"Aaah" Zach mengangguk dramatis. "Tidak ada waktu bersenang-senang kalau begitu? Pantas kamu sampai harus menyeludupkan 'teman kecil'-mu itu ke kantor. Meskipun bentuknya tidak kecil-kecil amat. Si Spektakuler itu."

Wyne menahan diri untuk tidak mencabik-cabik keponakan sahabat ayahnya ini. "Sudah kubilang vibrator itu bukan punyaku."

"Aku percaya." Zach bersikap sarkastik. "Kamu sedang berada di tengah rapat penting, lalu sebuah vibrator tahu-tahu melayang dari alam gaib dan masuk ke dalam tasmu. *AbraKadabra*."

Wyne meneguk kembali *gin and tonic*-nya. "Sudah selesai?"

"Belum. Kamu sudah lihat foto-fotoku?"

"Oh maksudmu foto yang kamu selipkan ke dalam amplop coklat itu? Dia cepat akrab dengan tong sampah."

Rahang Zach mulai berkedut. "Kamu membuang fotoku ke tong sampah?"

"Karena aku tidak punya mesin penghancur kertas."

Singa keji!!! "Fotoku adalah pemenang Istanbul World Press yang mengalahkan 5.000 peserta dari 124 negara. Foto yang dinilai seharga 10.000 Euro!"

"Aku akan memberitahu *cleaning services*-ku besok. Agar dia bisa memajangnya di *lobby*."

Zach menjauhkan wajahnya sedikit ke belakang. Alisnya bertautan saat ia mengamati Wyne yang lagi-lagi menyesap *gin and tonic*-nya.

Gadis itu mengenakan *dress* warna hitam, sementara tamu-tamu lain sepakat mengenakan *dress code* warna *shocking pink*. Gadis itu duduk menyendiri di meja bar menjawab panggilan telepon, sementara teman-temannya asyik berdansa liar di lantai dansa. Sekarang Zach mengerti. Terlepas dari segala kecantikan dan keanggunannya yang berkelas tinggi itu, Wyne Gunardi adalah sosok yang mengesankan.

"Aku tidak heran mengapa mereka memanggilmu *frigid*," cetus Zach dingin. Jelas ia tersinggung karena Wyne membuang foto kebanggaannya. Zach marah besar.

Bibir Wyne langsung berhenti menyesap minuman. Bola matanya mengintai Zach ketika ia menurunkan gelas minumannya dengan perlahan. "*Excuse me?*"

"*You know*, semua orang mengataimu *frigid* dan sekarang aku tahu kenapa. Kamu tidak suka berinteraksi dan berbaur dengan manusia, lihatlah, kamu duduk menyendiri di sini sementara teman-temanmu sibuk bersenang-senang tanpa dirimu. Mungkin juga karena kamu merasa dirimu di atas mereka, dan alih-alih bergaul serta membiarkan sesama manusia untuk menyenangkanmu ... kamu lebih suka bergantung pada vibrator hitam panjang yang kamu tenteng ke mana-mana di dalam tasmu. Kamu sangat palsu, Wyne, sepalsu ukuran penis bohonganmu itu. Pagi hari kamu memimpin rapat dengan wajah angkuh dan sikap dingin, tapi saat malam tiba, kamu sendirian di dalam kamar tidurmu ditemani lontong berbaterai Alkaline itu. Kamu kesepian, tapi terlalu angkuh untuk mengakuinya."



Wyne meletakkan gelasny. Ia marah. Oh jelas ia sangat marah. Hanya orang buta yang tidak bisa membaca perubahan drastis yang terjadi pada ekspresi wajahnya.

Lihat *bartender* yang tadi menyajikan minuman? Ia sudah melarikan diri.

"Pertama," suara Wyne mendesis. "Lontong berbaterai Alkaline itu bukan milikku. Kalau pun iya, aku rasa kamulah yang iri padanya, bisa jadi kamu terus mengungkitnya karena kamu merasa minder dengan ukuranmu yang super mini itu. Kedua, ya, aku menghabiskan malam-malamku sendirian di dalam kamar alih-alih pergi *clubbing* untuk berjoget liar. Apa yang salah dengan itu? Aku punya pekerjaan, aku punya seseorang yang ingin kubuat bangga—"

"Aah ... *daddy's little girl*."

"—tidak seperti kamu yang harus mengemis-ngemis pekerjaan—"

"Aku tidak mengemis pekerjaan!"

"Lalu kamu namakan apa semua aksi gilamu ini? Memaksa aku melihat hasil karyamu, menguntit aku sampai ke Quincy Bar."

"Aku hanya mau kamu melihat fotoku dan mengakui bahwa kamu salah."

"Laki-laki dengan ego besarnya. Kenapa aku tidak heran?"

"Kamu bicara seolah kamu sudah sangat berpengalaman dengan laki-laki. Berapa banyak pria yang pernah sudi menidurimu? Si Lontong Hitam itu tidak termasuk hitungan."

"Oh, jadi sekarang inilah wujud aslimu. Kami, para wanita, hanya sekadar objek seks bagimu dan prestasi terbesar kami hanyalah sebatas berapa banyak pria yang sudah kami tiduri. Begitu?"

"Biar kutebak. Sepuluh laki-laki? Sembilan yang terpaksa melayanimu karena diancam dengan pisau dan satu yang melakukannya karena dihipnotis."

Habis sudah kesabaran Wyne. Ia melotot lalu mencondongkan wajahnya di hadapan Zach. Matanya berkilat-kilat penuh kemarahan. "Setidaknya di dalam *list*-ku, tidak ada kamu yang melayaniku dengan pistol Choki-Choki-mu."

Zach balas mencondongkan wajahnya hingga napas mereka saling beradu panas. "Kamu tahu slogan Choki-Choki? 'Panjang dan Lama'."

Wyne benar-benar tidak mengerti ke mana arah perdebatan paling tidak penting seantero bumi ini mengarah, tapi ia menolak untuk mundur. "Dan kamu tahu siapa yang suka Choki-Choki? Anak kecil. Kami, perempuan dewasa, tidak tertarik dengan itu."

"Lalu kenapa kamu mengepal tanganmu sedikit terlalu kencang di atas lutut? Takut lepas kendali dan memohon agar aku merangkak di bawah kakimu?"

"Sepertinya kamu yang mengemis kesempatan."

"Untuk menidurimu, aku paling tidak harus mabuk dulu atau disantet."

"Munafik. Matamu dari tadi melihat kakiku."

Zach mengerang kesal. Perpaduan antara marah dan gairah meledak-ledak. Marah karena perempuan ini begitu sombong dan gemar memandang rendah orang lain. Gairah karena saat ini ia begitu ingin merampas tubuh itu dan merasakan bibirnya yang beraroma *gin and tonic*.

Mungkin lebih baik ia tuntaskan saja segala perdebatan sengit ini, agar ia bisa segera memberi Wyne pelajaran tentang siapa yang tertarik pada siapa.

"Zachary Tse?"

Okay, who's that? Mengganggu lamunan indahku saja.

"Hah! Itu beneran kamu?!" Seseorang menyapanya. "Zachary Tse!"

Umpatan pelan meluncur dari bibir Zach saat ia menoleh kesal ke arah suara. "Apa—"

"Zachary Tse!" Seorang gadis cantik menepuk pundak Zach dengan senyuman tak percaya. "Ya ampun ini sungguhan kamu! Masih ingat aku?"

Mustahil seorang laki-laki waras bisa melupakan Geanna Nasution. Geanna Nasution, saudara-saudara? *News anchor* muda yang populer dan sering wira-wiri di TV nasional? Yang pernah mewawancarai Dalai Lama dan Paus Fransiskus?

Namun, sayangnya kadar kesablengan Zach melebihi kadar kewarasannya. Ia barangkali hafal dengan ukuran *cup* pasangannya, tapi ia sangat payah untuk urusan nama.

"Uhhh" *Shit.* Zach memicingkan mata. *Ayo, Zach, pikirkan satu nama cewek yang paling populer selain Putri dan Ayu.*

"Anjrit, aku dilupain?" Gea berkacak pinggang. "Tunanganku—*ex* tunanganku—Marcell Tedjakusuma, menyewamu untuk memotret foto *prewed* kami di Bali dan semuanya kacau balau karena kita—"

"A-ha! Aku ingat." Zach tertawa penuh antusias. "Dian!" *Fak! Seharusnya coba nama "Sis" aja, bisa Siska atau Sisi!*

Gea meruncingkan bibir. "Kamu bahkan tidak pernah melihat wajahku wira-wiri di TV?"

"Aku tidak suka nonton TV."

"Aku Gea, Zach! Kita barangkali hanya bertemu dua kali dan hanya *make out* sekali di atas sofa jelek itu, di sebelah tumpukan nasi kotak untuk kru, tapi aku cukup yakin kamu terkesan dengan permainan kita. Kamu memanggilku *Apple Blossom* dan aku memanggilmu *Giant Beast*."

Wyne nyaris tersedak.

"Hmm." Zach berpikir dulu. Sudah terlalu banyak perempuan yang memanggilnya *giant beast*.

"Astaga. Kamu benar-benar melupakan aku, padahal kamu membuatku batal nikah."

"Oke, dengar, apa pun itu, aku minta maaf karena telah membuatmu terlibat masalah, tapi—"

Gea tertawa kencang. "*Don't mention it*. Malahan aku senang Marcell membatalkan pernikahan kami. Aku belum siap menikah saat itu, tapi orang tuanya yang memaksa kami dengan alasan takut kami melakukan zina. Dan ironisnya? Kami malah bubar karena aku berzina."

"Jadi di antara kita tidak ada masalah?"

"*Hell no*." Gea meluangkan sedikit waktu untuk mengamati penampilan Zach yang terbaru. Ia tetap setampan yang dulu Gea ingat. Sepasang mata nakal, bibir merah ketipisan yang selalu basah, rambut ikal lebat yang menggoda untuk dijambak, dan—ughhh—lekuk otot dari kain kemejanya. "Justru aku senang kita bertemu lagi. Dulu kita belum sempat berkenalan dengan baik."

Ponsel Wyne berdering sekali lagi dan semua kepala menoleh padanya. Sebelum gadis itu mengambil ponselnya, Gea duluan merampas benda itu dan melemparnya ke tangan *bartender* di balik meja.



“Dia hanya boleh mengambilnya setelah acara ini selesai,” seru Gea pada sang *bartender*.

“Hei ...,” protes Wyne. “Itu barangkali telepon penting.”

“Kamu bos, Win, biarkan orang mencarimu sampai kewalahan, bukan kamu yang duduk di depan ponsel menunggu panggilan telepon.” Kemudian Gea berpaling pada Zach dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. “Nah, Zach, sekarang aku punya urusan denganmu. Kamu pasti tahu dong, momen apa yang paling ditunggu dalam setiap *bachelorette party*?”

“*Male stripper*.”

“Anak pintar. Tapi masalahnya,” Gea memasang tampang cemberut yang dibuat-buat, “si Tommy-Tommy *something* yang semestinya sekarang melucuti pakaian di depan kami itu, tidak jadi datang karena sakit.”

Wyne membaca isi pikiran Gea saat ia melihat gadis itu mengeluarkan sebuah borgol berbulu *pink* dari dalam tas.

Dan saat Gea mengerling manja pada Zach. “Jadi ... bagaimana kalau kamu yang menggantikan dia? Karena sumpah demi apa pun, *Giant Beast*, kami para wanita sudah sangat kelaparan dan tidak sabar ingin melahap tubuhmu.”

I KNOW YOU WANT IT

Pengetahuan Zach tentang *male stripper* adalah nol besar. Ia pernah menyaksikan beberapa *live show* ataupun *private show* dari *stripper* perempuan, tapi bukan pria. Mencoba mempraktekkannya pun tidak pernah.

Namun, Zach tidak gentar. Oh, sebenarnya ia justru sangat menikmati ini. Melihat sekumpulan wanita berusia 19 hingga 30-an tahun mengerumuninya seperti semut kelaparan, berjingkrak-jingkrak histeris mengulurkan tangan ingin menyentuhnya. *Man ... this is heaven on earth*, celetuknya dalam hati.

Lupakan pengalaman minim Zach dalam bergoyang di tiang *pole dance* karena begitu musik Robin Thicke - *Blurred Lines* mengaung di setiap penjuru sudut Quincy Bar, para wanita itu dengan sukarela menuntun gerakan Zach. Beberapa bahkan sudah nekad naik ke atas panggung sebelum musik melantun, mereka menggoyang-goyangkan pinggul ke tubuh Zach. Zach—tentu saja—sebagai seorang laki-laki berjiwa sosial yang senang berbagi dengan sesama, dengan senang hati melayani mereka.

Dan mereka bilang cuma laki-laki yang selalu memikirkan seks? Zach terkekeh. Selamat datang di era emansipasi.

Zach mengangkat salah satu lengannya dan mengencangkannya hingga otot-ototnya mengerat dengan sangat indah, tak pelak pekikan histeris pun menggema di segala penjuru.

“Aaarrrrrgghhhhh!!!!”

"Bukaaaaa!"

"Kami mau kamu buka semuanya!"

"Sekarang juga!"

"BUKA ATAU KAMI TELANJANGI PAKSA!"

Ini sungguh kerumunan perempuan dari peradaban modern, kan? Karena Zach merasa ia berada di hutan Amazon.

Rasa antusiasnya berdebar kian liar saat ia melihat kerumunan itu semakin menggila. Beberapa wanita naik ke atas panggung, beberapa nekad menyentuh tubuhnya dan beberapa lagi menempelkan tubuh mereka mengajak Zach bergoyang bersama. Tak pelak pekikan histeris pun semakin memenuhi Quincy Bar.

Seolah belum cukup dengan semua itu, salah satu dari mereka menarik lepas resleting celana Zach dan melorotkannya dengan sangat ahli. Celana itu berubah menjadi gumpalan kain yang membebat kedua kakinya. *Boxer* hitamnya terpampang bebas, membuat para perempuan makin teriak menggila.

Oke, ini sudah sedikit mengerikan. Zach tersenyum risih sambil mendorong halus seorang wanita yang baru saja menempelkan wajah di dadanya.

"*You're so HOT!!!*" teriak entah siapa.

"Kami ingin memakan roti sobekmu!" Entah siapa juga.

"Ayo buka lagi!" Tunggu dulu, itu perempuan atau laki-laki?

Zach menelan ludah sekeras-kerasnya. *911? Yes, what is your emergency? Sekelompok wanita sedang berusaha memperkosaku.*

Tanpa sengaja ia melayangkan matanya ke tempat lain dan bertemu dengan sosok Wyne yang duduk di kejauhan. Satu-satunya wanita waras yang tidak ikut dalam aksi "pemeriksaan" massal ini.

Gadis itu mengangkat gelasnyanya sambil mengerling ke arah Zach, sudut bibirnya terangkat sedikit, seolah menyerukan: *bravo*.

"Woahh, tunggu dulu, Jek—" Zach terperanjat saat seorang wanita tiba-tiba datang entah dari mana dan menarik kedua lengan telanjangnya sampai ke belakang pinggang, lalu memaksa kepalanya menengadah hingga tubuhnya terekspos bebas. *Anjrit*.

Lalu di tengah-tengah deru histeris pengunjung, seorang perempuan dengan *veil* pengantin membawa gelas bir ke atas panggung. Ia mengangkat gelas itu tinggi-tinggi, lalu menyiramnya ke sekujur tubuh Zach.

What the—Zach membelalak kaget meratap dada, perut, hingga *boxer* hitamnya yang basah kuyup oleh bir—*fak!*

"Hai, *Baby*."

Zach menoleh ngeri pada Gea yang baru saja naik ke atas panggung untuk menghampirinya. *Apa lagi kali ini? Ia mau dilumuri cairan pembesar payudara?!*

Gea mengangkat borgol berbulu *pink* di depan wajah Zach dan langsung disambut hiruk pikuk penonton.

"Dengar, Ge, aku rasa pertunjukannya selesai sampai di si—" Zach terkesiap saat Gea tahu-tahu memborgol satu tangannya.

Semua penonton di bawah panggung melolong buas. Semua, kecuali satu. Yang satu itu malah tersenyum mengejek atau mungkin jijik menahan muntah, seakan-akan pemandangan Zach terborgol setengah telanjang adalah pemandangan terburuk yang pernah ia lihat. *Singa terkutuk!* Zach membungkuk untuk mengenakan kembali celananya, lalu meloncat turun dari atas panggung dan dengan cepat membelah keramaian untuk mencapai tempat Wyne.



“Mau apa?!” Gadis itu berdiri dari kursinya begitu ia tahu apa yang hendak dilakukan Zach.

“Hei, Bos” Zach menangkap lengannya sebelum sang singa melarikan diri. Lalu dengan gerakan kilat, ia memasang borgol satunya lagi di pergelangan tangan Wyne hingga mereka terpasang bersama. “Mari kita main *pok ame ame* bareng.”

Wyne melotot tak percaya. “Kamu cari mati?” Ia mendorong Zach kasar dan menoleh putus asa ke atas panggung. “Gea!”

Yang diteriaki malah bertepuk tangan riang menghampiri mereka. “Aiiiiih romantisnyaaaa ... mana tahaaaaan, *Bo*. Mau dong, ikutan *pok ame ame* belalang kupu-kupu, siang rapat di kantor, malamnya mimi susu.”

“Gea!”

“Apa sih, Win?”

“Kuncinya!! Buka borgol sialan ini!”

“Santai aja kenapa sih—” Lalu seolah melihat badut Pennywise melintas di depan matanya, wajah ceria Gea berubah pias. Sangat pucat.

“Gea” Wyne menelan ludah ngeri. “*Please* jangan bilang”

“Syit ... aku baru ingat, kuncinya tidak ada.”

“Tidak ada bagaimana? Maksud kamu ketinggalan di apartemen?” Wyne mengguncangkan borgol itu dengan cemas. “Kalau begitu kamu pulang sekarang juga dan ambil kuncinya!”

Wajah Gea semakin pucat, seolah badut Pennywise baru saja berubah wujud menjadi ibunya. “I—itu masalahnya, Win, sudah lama ... kuncinya hilang.”

“Kamu serius?!”



“Aquarius malah. Aku tidak sengaja, Win, aku benar-benar lupa kalau kuncinya sudah lama hilang. Apa pun itu, Win, *please* jangan bunuh aku, *please* jangan tendang aku dari apartemen, *please* jangan pecat aku. Ini benar-benar tidak senga—”

“GEAAA!!!!!!” Lolongan Wyne merobek atmosfer Quincy Bar yang telah terkontaminasi oleh teriakan para wanita, bau keringat bercampur alkohol, serta lagu Pok Ame Ame Belalang Kupu-kupu Remix Justin Bieber yang baru saja diputar sang DJ.

HILANG INGATAN

Gea meremas lengan Wyne dengan wajah tertekuk. "Aku minta maaf. Aku tolol dan ceroboh, sedikit pelupa dan sangat tidak bertanggung jawab. Aku tahu kamu marah, tapi ... aku tidak akan diusir dari apartemen kamu, kan? Kamu tidak akan menyuruh aku angkat koper, kan?"

Wyne menggerutukan sesuatu yang lebih terdengar seperti geraman macan. Gea memelas mengucapkan sesuatu lagi pada Wyne, tetapi Zach tidak bisa mendengarnya karena suara bising yang sedang mengerumuni mereka di ruangan UGD rumah sakit.

Ini benar-benar memalukan. Pergi ke UGD rumah sakit untuk mencari gergaji besi demi melepaskan borgol cinta berbulu *pink*. Gea merasa rumah sakit adalah pilihan terbaik, alih-alih mencari bengkel atau kantor polisi.

"Mana ada bengkel yang buka jam sebelas malam begini? Dan kantor polisi? Yang benar saja. Kenapa tidak sekalian aku giring kalian ke kantor ormas?"

"Ini semua salahmu," sergah Wyne saat mereka di dalam mobil. *"Ngapain kamu bawa borgol kalau kamu tidak punya kunci?!"*

"Kamu kan kenal aku, Win. Bahkan kartu kredit kamu aja aku hilangin terus."

"Kartu kredit yang mana?"

Gea langsung gagap. *"Ngg—itu ... uhmm ... yang Mastercard yang aku pinjam buat diskon 50% all you can eat itu, yang ada promo ice*

cream Häagen-Dazs. Aku bilang kartumu patah, padahal sebenarnya aku lupa taruh di mana."

"Oh my God, Geaaaaaaa!!!"

Mereka telah mencoba segala cara, mulai dari cara detektif membuka borgol dengan jepit rambut hingga meminjam tang milik Quincy Bar. Hasilnya tetap nihil dan Zach terperangkap bersama perempuan diktator ini.

Mau tahu apa yang lebih memalukan? Zach hanya mengenakan kemeja setengah badan, perutnya terpampang jelas karena tangan yang satunya lagi tidak bisa dipasang kemeja akibat borgol laknat ini. Dan seakan semua itu belum cukup membuatnya malu, celananya juga basah akibat disiram bir saat di panggung.

"Teman-temanmu brutal juga." Zach mengulurkan satu tangannya untuk menyentuh bekas cakaran yang memerah di punggung.

Wyne menoleh risih. "Oh? Aku pikir kamu suka. Jadi, sekarang kamu mengerti bagaimana rasanya dilecehkan?"

"Oh *come on*, Frigid, jangan sedikit-dikit menyerempet ke arah feminisme."

Sejak dulu Zach paling tidak mengerti jalan pikiran kaum *feminist*. Mereka yang "sok" tangguh dan galak, yang selalu merasa dunia ini tidak adil untuk kaum perempuan dan selalu merasa diri mereka adalah mangsa dari kaum lelaki. *Ayolah ... mangsa? Memangnyanya kami predator?!* Dan mereka yang merasa tidak butuh perlindungan laki-laki, padahal bagi Zach—meskipun ia notabene seorang hidung belang—setiap laki-laki justru akan merasa bangga bisa melindungi perempuan. Kaum *feminist* di mata Zach terlalu serius, terlalu tegang dan gampang marah, ya seperti Wyne ini.

Wyne melotot padanya. "Mataku ada di sini. Apakah kamu selalu melihat kakinya setiap kali bicara dengan perempuan?"

Tuh, kan? Dikit-dikit marah. Zach menggeleng kesal. "Nona, bersyukurlah masih ada yang sudi menikmati kakimu. Lagi pula itu kan yang diinginkan semua kaum *feminist*? Bahwa laki-laki harus selalu menundukkan kepala di depan kalian? Atau aku harus berdiri di sisi kirimu sekarang? Karena *women are always right*."

"Jelas kamu punya pandangan yang salah tentang kaum *feminist*."

"Jujur saja, apa kamu selalu membayar *bill* restoran setiap kali kencan? Karena alasan" Zach memberi tanda kutip dengan jarinya. "Kesetaraan *gender* blablabla."

"Aku tidak begitu."

"Oh maaf, aku salah. Kamu tidak punya kencan sama sekali."

"Kamu tuh punya ibu atau tidak sih?!"

"Punya. Dan kalau ibuku kencan dengan laki-laki, aku mau laki-laki itu yang membayar tagihan restoran, bukan ibuku dengan alasan kesetaraan *gender*."

"Bukan itu maksudku. Kalau punya ibu, seharusnya kamu bersikap sopan pada perempuan!"

"Siapa bilang aku tidak sopan pada perempuan!"

"Tampang dan isi celanamu jelas mengatakan demikian!"

"Memangnya kamu sudah melihat isi celanaku?!"

"Aku tidak akan sudi!"

"Dan 'isi'-ku juga memilih diawetkan daripada dilihat sama kamu!"

"Guys ... guys ... please rendahkan suara kalian. Bikin malu."

Zach dan Wyne mengedarkan pandangan ke sekeliling, kaget sekaligus malu begitu sadar semua mata di ruang UGD ini tengah memandangi mereka.

Ruang UGD jelas bukan tempat yang tepat untuk berdebat soal isi celana. Penghuni UGD adalah mereka yang sedang dalam keadaan kritis, sakit parah, kecelakaan hingga patah tulang dan berdarah-darah. Dan di sinilah mereka karena kasus borgol. Kasus hidup-mati paling genting sedunia.

"*Anyway*, dokternya belum datang, aku mau ke WC dulu." Zach menyeret Wyne. Lupa sepenuhnya kalau mereka terikat dalam satu borgol.

"Langkahi dulu mayatku!"

"Sebelum melangkahi mayat siapa pun, aku harus kencing dulu! Aku sudah kebelet parah sejak di mobil tadi!"

Wajah Wyne berubah pucat. "Tidak bisakah kamu menahannya sampai borgol ini terlepas?!"

"Dengar, Baginda Ratu, celanaku sudah basah karena siraman bir, tolong jangan paksa aku untuk membasahinya lagi dengan urin!"

"Mungkin lebih baik kamu menyiramnya dengan bensin supaya aku bisa membakarmu setelah itu!"

Gea menggeleng tak sabaran. "*For God's sake*, berapa sih umur kalian? Berhentilah bertengkar! Sudah, cepat sana."

Zach menyeret Wyne tanpa basa-basi. Tidak peduli seberapa pun kuatnya gadis itu menahan dan mencoba berputar balik, tenaga Zach jauh lebih kuat dan ia berhasil menyeretnya masuk ke dalam toilet pria hingga berdiri di salah satu bilik kosong.



Wyne terbelalak ngeri begitu Zach mengatur posisi kedua kakinya untuk terbuka lebar. “Jangan coba-coba—”

Zach menarik tangan Wyne hingga ia terpelanting. “Aku butuh dua tangan untuk membuka resleting celanaku!”

“Pakai saja satu tangan!”

“Aku masih sayang Pedang Arthur-ku dan aku tidak mau dia terjepit besi resleting sialan. Santai aja kenapa sih?! Memangnya kamu belum pernah lihat burung pacarmu?”

“Kamu menamakan Choki-Chokimu itu Pedang Arthur?”

“Ya. Mau kenalan?” Zach membuka resleting celananya dengan satu tangan Wyne menggantung kaku di dekatnya. Diam-diam ia menahan senyum. “Maaf membuat situasi ini tidak nyaman untukmu, tapi ... *in case* kalau kamu penasaran, kamu boleh kok ngintip sedikit.”

“Tutup mulutmu dan pipis saja!”

Zach mulai beraksi. Tak lupa ia memberi sedikit goyangan dramatis di pinggangnya. “Yakin tidak mau lihat? Zig-zag nih, Bu. Kayak balapan motor. Ngeeeeeeng ngeeeeeeng. Yak, kita lihat saudara-saudara, Valentino Rossi menyalip Marc Marquez dan ... dan ... yaaaaakkk! Valentino Rossi *finish* di posisi pertama MotoGP!”

Pintu toilet terbuka dan seorang laki-laki tua melangkah masuk ke dalam. Baru saja satu kakinya melewati pintu, sang Bapak sudah berdiri kaku dan tercengang melihat mereka berdua.

Wyne sadar betul posisinya saat ini benar-benar tidak karuan. Ia berdiri membelakangi bilik urin dengan satu tangan terjulur ke belakang seolah-olah sedang menjamah milik Zach.

Dan Zach menabur garam pada luka Wyne. "Wuiiiihhh, yang ini gaya Syahrini nih, Bu. Maju mundur cantik ... maju mundur cantik ... hempas datang lagi, hempas datang lagi syantiiiik."

"Anak muda zaman sekarang Kiamat sudah dekat." Bapak Tua itu tidak jadi menggunakan toilet dan memilih kabur.

"Sudah selesai?!!" raung Wyne setelah pintu tertutup kembali.

"Sedikiiiiit lagi, masih ada beberapa tetes lagi. Daripada kencing batu."

"Cepat selesaikan!!!" Wyne tahu di dunia ini tidak ada yang abadi. Ia harap begitu pun hidupnya Zachary Tse dalam satu jam kemudian.

"Aaaaaah, lega! Nikmaaaaat!" Zach menyentakkan tangan Wyne lagi—dengan sengaja—untuk memasang resleting celananya. "Sekarang saatnya cuci tangan supaya bersih. Kata Mama, anak Indonesia harus rajin cuci tangan dengan sabun. Mari, Bu?"



Terima kasih Tuhan semuanya sudah (*hampir*) selesai, pinta Wyne dalam hati, *tinggal yang satu ini*. Wyne duduk dengan wajah datar menahan malu, saat seorang dokter jaga akhirnya mendatangi mereka di ranjang UGD.

Kacamata sang dokter turun sampai ke tengah hidung saat ia mengamati borgol berbulu pink yang membebat dua sejoli itu. Keningnya berkerut dan sudut bibirnya bergerak-gerak seolah ia sedang mengoceh dalam hati. Lalu ia mengangkat wajahnya untuk mengamati Zach dan Wyne bergantian. Tatapan penuh penghakiman. Pada Wyne yang mengenakan *dress* malam seksi dan pada Zach yang bercelana basah serta berkemeja setengah badan. Para



perawat di belakangnya bahkan terang-terangan berbisik sambil cekikikan.

“Boleh-boleh saja bermain dengan borgol,” ungkap sang dokter. “Agar hubungan intim tidak terasa membosankan, tapi pastikan dulu kalian ingat di mana kuncinya.”

Wyne membuang muka. Dilirikinya Gea yang sejak tadi berdiri di tepi tempat tidur dengan tampang polos.

Merasakan ancaman menebar di udara, Gea pun sadar riwayatnya tidak akan lama di rumah sakit ini. “Y—ya ampun, aku baru ingat! Aku harus balik ke Quincy Bar karena Fira sedang mabuk-mabukan saat ini. Dia butuh seseorang untuk menjaganya.”

Wyne melongo. “Ge”

“*Sorry*, Win, aku benar-benar mengkhawatirkan Fira. Aku harus balik sekarang. Kalau ada apa-apa jangan ragu telepon aku ya.” Gea melambai singkat dan berlari meninggalkan bilik mereka.

Wyne benar-benar dibuatnya terperangah. Teman sejati macam apa itu?!

“Ya begitulah pasangan aku, Dok, tidak sabaran ingin ‘main’ sampai-sampai lupa di mana ia meletakkan kuncinya. Kami sedang merayakan *anniversary* satu bulan kami. Satu bulan, Dok. Kami pasangan baru yang lagi hangat-hangat tai merpati.”

Wyne melirik kesal pada Zach. Mulutnya ingin berkata kasar

“Nama saya Dokter Hasan.” Dokter itu membetulkan letak kacamata sambil tetap mengamati mereka. “Dan selama sebelas tahun pengalaman saya, baru kali ini ada pasien yang datang ke saya karena kasus borgol. Warna *pink* pula dan berbulu.”

"Ya ampun, Dok, ini belum apa-apa dibanding peralatan lain yang disimpan pasangan saya—ouch!" Zach meringis perih saat Wyne menyikut pinggangnya.

"Kita BUKAN pasangan."

"—kita pasangan, Wyne, meskipun hubungan kita diawali oleh *one night stand* yang memalukan saat aku menemukanmu muntah-muntah di bar dan membawamu pulang ke motel karena kamu mengancam akan bunuh diri kalau tidak ditemani. Kita saling mencintai. Kita bahkan punya nama panggilan sayang masing-masing, kamu suka memanggil aku Choki-Choki karena—"

Dokter Hasan menurunkan kacamatanya. "Panjang dan lama?"

Wyne memejamkan mata menahan sabar. Seluruh alam semesta sedang berkonspirasi melawannya.

"Betul, Dok. Nah, kalau panggilan aku ke dia Ular Sanca, karena hobinya yang mematuk aku saat kami bergulat. Dan sering membelit aku sampai aku kehabisan napas. Cengkeramannya sangat kuat meskipun kami sudah melakukannya jutaan kali. Ngerti kan, Dok?"

Jadi kangen istri. Dokter Hasan tersenyum penuh pengertian pada mereka berdua. *Tunggu aku pulang, Ma.*

Suster-suster berbisik di belakangnya sambil mengikik genit. Zach mengedip sebelah mata menggoda mereka. Sementara Wyne menggigit bibirnya sibuk merapal mantra. Ia butuh lampu jin yang bisa memberinya obat lupa ingatan serta senjata api AK47 untuk menembak mati Zach.

SODA GEMBIRA

Akhirnya, terima kasih Tuhan, borgol laknat itu terlepas juga setelah mereka memotongnya dengan gergaji besi—meskipun Wyne dan Zach harus jadi bahan tontonan semua perawat UGD selama hampir setengah jam. Berbeda dengan Wyne, Zach sepertinya menikmati saat-saat menjadi tontonan publik, bahkan ia masih sempat meminta nomor telepon salah satu suster cantik.

Wyne keluar dari rumah sakit dengan wajah lega. Dia tidak sabar lagi ingin segera pulang ke apartemennya dan berendam di dalam *bathtub* dengan air hangat. Bahkan kalau perlu, menabur garam dan kembang tujuh rupa untuk membuang sial.

Ia menyeret kakinya dengan gerakan cepat menuju pelataran parkir. Hanya untuk menyadari satu hal

Ya Tuhan Wyne mengerjap panik. Gea temannya yang paling tidak bertanggung jawab itu telah membawa pergi mobilnya untuk kembali ke Quincy Bar. Dan tas Wyne beserta isi-isinya termasuk ponsel serta dompet, semuanya ada di mobil. Gawat.

Zach melintasi tempatnya sambil bersiul, lalu berhenti sebentar untuk menoleh. "Kamu menunggu aku dari tadi? Bu Wyne ... astaga, Bu! Aku ... aku sungguh terharu."

Sarap. Wyne memilih untuk tidak menggubris guyonan tidak bermutu itu dan pergi mencari taksi di depan.

"Tahu tidak? Kasus pemerkosaan itu paling banyak terjadi di atas pukul 11 malam. Terutama pada mereka yang berpakaian seperti

ini." Zach memberi gerakan menerawang pada *dress* berpotongan terbuka yang sedang dipakai Wyne.

"Wah," Wyne tersenyum sarkastik. "Terima kasih telah berbaik hati mengingatkan aku bahwa semua laki-laki sama mesumnya kayak kamu."

"Aku? Mesum? Jujur kali, maksud kamu? Masih lebih baik aku yang terang-terangan memuja dan memperhatikan tubuhmu daripada mereka yang sembunyi-sembunyi, kelihatan seperti orang baik, tapi sebenarnya melamun jorok tentang kamu." Zach menunjuki para sopir taksi yang sedang berkumpul mengamati mereka—lebih tepatnya lagi mengamati Wyne.

Wyne bergidik di tempat. "Pinjam *handphone* kamu."

Zach mengeluarkan benda tipis itu dari saku celananya yang basah. "Baterainya sudah habis, Jek."

"Namaku bukan Jack!" *Haduuuuuhhh!!!* Wyne mengerang tertahan. *Aku benar-benar dalam mood ingin membantai seseorang!!!*

"Sebelum baterainya koit, aku sudah mengirim WA pada Starla untuk memintanya menjemput aku di sini. Kamu pasti kenal Starla, kan? Artis tenar se-Indonesia yang juga sepupuku itu?"

Wajah kesal Wyne berubah jadi penuh pengharapan, seperti mahasiswa berkantong cekak di akhir bulan yang tiba-tiba mendapat tawaran makan *all you can eat* gratis.

"Jadi sekarang pilihanmu ada dua: tetap berdiri di sini dan membiarkan salah satu dari gerombolan Pak Ogah itu datang untuk menggodamu—yang mana aku yakin pasti terjadi," Zach mengarahkan telunjuknya ke tempat para preman parkir yang sedang mesem-mesem melihat Wyne. "—atau ikut aku makan



Indomie sekarang juga. Karena terborgol dengan singa buas seperti kamu membuat perutku keroncongan.”



Warmino alias Warung Makan Indomie di dekat rumah sakit yang mereka singgahi saat ini lumayan ramai. Beberapa anak kos menyantap mie instannya sambil menikmati alunan musik Coldplay yang diputar pemilik warung.

Coldplay, Jek! Keren amat warungnya. Zach mengangkat tangan menyapa pemilik warung. “Dua Indomie rebus dengan telur setengah matang. Ekstra cabe rawit dan sayuran. Yang rasa soto mie ya, Bang. Minumannya sofa gembira—eh salah, soda gembira.”

“At your services, Bro,” jawab sang pemilik warung.

Eh buset, pakai bahasa Inggris. Zach tertawa sambil menyeret bangku. Wyne ikut duduk di hadapannya dengan gerakan anggun bak Ratu Elizabeth.

Zach bisa membayangkan apa yang ada di pikiran para preman parkir tadi, begitu pun anak-anak kos yang sedang melirik Wyne dari meja pojokan sana. *Gadis cantik, memakai dress pendek, berkeliaran di atas pukul 11 malam.* Zach terkekeh dalam hati. *Bohong jika mereka tidak berkhayal yang bukan-bukan.*

“Mataku ada di sini,” celetuk Wyne saat ia menyadari ke mana arah pandangan mata Zach. Ia berdeham, antara hendak menyembunyikan kegelisahannya akibat pakaian mencolok ini atau khawatir suara perut keroncongannya bakal terdengar Zach.

“Jadi, apa bos perusahaan media terbesar se-Indonesia belum pernah mampir ke Warmino?”

Wyne mendesah pelan. "Kamu sama saja seperti kebanyakan orang. Gemar mengolok-olok status dan profesi orang lain, dasar sirik."

Zach mengangkat dua telapak tangannya sambil tersenyum. "*No offense*, tapi aku tidak sirik dengan profesi ataupun penghasilanmu. Pekerjaanku saja sudah hebat. Gini-gini aku pernah memotret Michael Jordan di apartemennya setelah dia pensiun dari NBA. Aku juga pernah memotret Oprah Winfrey sampai Ryan Gosling. Apa hebatnya pekerjaanmu?"

"Hebatnya pekerjaanku? Aku yang memastikan, apakah mereka-mereka yang kamu potret itu boleh masuk TV-ku atau tidak."

"Tetap saja, kerja kantoran bagiku tidak asyik. Aku lebih baik minum air urinku sendiri daripada harus kerja di balik meja kubikel dan menghadiri rapat setiap hari. Jenis pekerjaan yang ideal adalah pekerjaan di mana kita bebas mengerjakan sesuatu yang kita sukai dan menghasilkan uang dari itu, seperti memotret. Aku senang memotret sejak papaku memberiku *pocket camera* saat aku berulang tahun ke-11. Kado ultah terbaik. *And the rest is history.*" Zach berhenti sebentar untuk mengamati gerakan aneh Wyne. "Kamu lagi ngapain sih?"

Wyne menundukkan kepala seolah sedang mencari sesuatu di balik meja. "Cari tombol *pause* untuk menghentikan kecerewetan kamu yang melebihi ibu-ibu kompleks."

"Wyne Gunardi, sang Bos besar yang konon bisa membantai orang hanya dengan satu tatapan saja, ternyata punya selera humor juga." Zach terkekeh. "Ngomong-ngomong, Yang Mulia, kamu tahu tidak kalau aku pernah ikut syuting film *Fast and Furious 6* di Hong Kong?"

"Oh ya? Jadi apa? Bumper mobil?"



“Waktu adegan Sung Kang dan Gal Gadot makan malam di salah satu kedai Hong Kong dan mereka disergap polisi, nah, aku jadi salah satu polisinya.”

“Mati tidak?”

Keteguhan hati Zach memang patut diacungkan jempol, sedikit pun ia tidak menunjukkan gejala-gejala tersinggung apalagi malu. Dengan sepenuh jiwa dan raga ia masih saja mencerocos seperti anak umur lima tahun. “Aku berteman dengan Joe Taslim lewat *franchise* Fast and Furious itu, sebenarnya dia yang memaksa aku untuk berteman dengannya karena dia merasa kesepian sebagai satu-satunya orang Indonesia—”

Astaga, dia mulai lagi. Wyne memasang tampang bosan saat Zach masih saja mengoceh tidak karuan. Bawel banget. Laki-laki atau ibu-ibu sih?

Wyne tidak habis pikir mengapa begitu banyak perempuan jatuh ke dalam pelukannya. Gea dan semua pengunjung Quincy Bar. Ganteng memang iya, *body* keren memang iya, tapi bawelnya minta ampun. Belum lagi mesumnya. Orang seperti Zach ini bagusnya ditendang kembali ke zaman Tiongkok kuno untuk dijadikan kasim.

“—nah jadi, setiap kali aku diajak *hang out* sama Joe Taslim, aku selalu menolak. Tapi tetap saja dia merasa berhutang budi padaku karena aku yang telah memberinya ide kalimat ‘hantam mereka’ di film itu—”

Wyne melamun lagi. *Apa aku sudah menandatangani surat perjanjian yang Hilda berikan kemarin itu? Di mana aku meletakkan map berisi proposal dari Gumala Bersaudara? Dan ya ampun, aku belum setrika bajuku malam ini.*

Wyne Gunardi adalah salah satu dari sedikit bos sukses yang masih menyetrিকা pakaiannya sendiri. Di saat ia sebenarnya punya uang untuk menyewa tenaga kerja, ia justru lebih senang mengerjakannya sendiri. Bukannya pelit. Namun, sifat perfeksionisnya membuatnya tak percaya bahwa orang lain mampu melicinkan pakaiannya sebagus yang ia lakukan.

“Woi.” Zach mengibas tangannya ke depan wajah Wyne. “Bengong aja. Aku tadi tanya, apa profesi pacarmu. Atau mungkin, *mantan* pacarmu.”

“B.U.”

“Apa itu B.U?”

“Bukan Urusanmu.”

“Kamu tahu? Kamu lebih menyebalkan daripada iklan di Youtube yang tidak bisa di-*skip*.”

“Dan kamu seperti lagu Despacito yang terus-menerus diputarkan ulang hingga membuat kepalaku pusing.”

“Des... pa... cito. Quiero respirar entah-apa-itu-sito”

Wyne memasang ekspresi sedatar jalanan aspal. Sambil bertanya-tanya dalam hati apakah warung ini menyediakan minuman bersianida.

Penjaga warung akhirnya datang membawakan makanan mereka, dua mangkok Indomie dan dua gelas soda gembira berwarna *pink* yang membuat Wyne mengerjap cemas—*apakah aku bakal kena kanker setelah minum ini?* Scumur hidup ia belum pernah meneguk minuman soda gembira.

“Terima kasih.” Wyne mengangguk sopan pada si penjaga warung sambil menarik mangkuknya.



Namun, Zach merebut mangkuk itu dari tangan Wyne. “Siapa bilang aku pesenin ini buat kamu? Ini semua buat aku. Aku cepat lapar kalau terlalu banyak ngomong.”

Monyet. Wyne menahan kesal sampai ke ubun-ubun.

Tawa Zach meledak. “BWAHAHAHAHAHA! Coba kamu lihat tampangmu itu! Wakil CEO perusahaan media terbesar se-Indonesia ngambek karena tidak diberi jatah Indomie! Aku cuma bercanda, Jek! Cup cup ... Ibu jangan marah dong, Bu. Ih kasiaaaaaan deh. Gemes. Nih makan, makan. Aku yang traktir. Bagiku harga tidak masalah yang penting murah.”

Wyne menahan diri untuk tidak segera mengambil sumpit di sebelahnya dan menancapkannya ke mata Zach. Thomas Gunardi bakal malu besar kalau sampai putrinya masuk penjara gara-gara menusuk orang di warung Indomie.

Ia mengambil sedotan dan menarik tisu, mengusapnya bolak-balik sampai bersih sebelum menyelupnya ke dalam gelas minuman *pink* itu. Lalu menyeruputnya dan terkesima. Enak

“You gotta be kidding me.” Zach mengulum senyum. “Kamu belum pernah minum soda gembira?”

Wyne menyeruput minuman itu lagi tanpa menghiraukan seringaian puas dari seberang. Minuman ini benar-benar edan enakunya!

“Bu Wyne, minuman itu cuma campuran Fanta dengan susu kental manis, tidak perlu berlebihan. Memangnya pacarmu tidak pernah membawamu minum soda gembira? Aku tidak heran. Mungkin setiap hari dia membawamu minum kopi bintang-bintang-bucks yang harganya lebih mahal daripada dua mangkuk mie ayam.”

Wyne mengambil mangkuk Indomie-nya dan melahapnya tanpa ampun. Tidak ada yang lebih enak di dunia ini selain makan mie instan dalam keadaan perut keroncongan. Saking nikmatnya, Wyne lengah membiarkan dirinya meladeni percakapan Zach.

"Pacarku tidak selalu membawaku ke tempat kopi mahal." *Mantan pacar, Win, mantan.*

"Oh ya?" Zach mengunyah kuning telurnya dengan cepat. "Jadi dia membawamu makan apa? Es krim rasa emas? Otak monyet? Tapak beruang?"

Wyne tidak menjawabnya. Pertanyaan Zach hanya membuat selera makannya menurun karena memikirkan Ardan. Seberkas rasa rindu selalu menyelip setiap kali ia memikirkan Ardan.

"Apa pekerjaan pacarmu?"

"Penulis."

"Oh maksudmu tukang ngibul?"

Wyne mengangkat kepalanya untuk menatap Zach. "Maksudmu?"

"Tukang Ngibul. Semua penulis itu tukang ngibul." Zach menyeruput Indomie-nya. "Bayangkan bagaimana mereka bisa menulis 800 halaman fiksi tanpa memikirkan realita. Tukang ngibul, kan? Lebih bego lagi yang terlena oleh kibulannya."

"Penulis adalah pemimpi yang memiliki daya imajinasi tanpa batas dan mampu menuangkan isi pikirannya untuk berbagi dengan orang lain."

"Blablablabla."

Wyne meletakkan sumpitnya. "Jangan merendahkan profesi penulis, dasar fotografer bodong."



Zach menahan gumpalan mie di mulutnya. Gantian dia yang mengangkat wajah menatap Wyne. "Fotografer bodong? Kami, para fotografer, justru manusia paling kreatif yang bisa menghentikan waktu. Kami, adalah wujud sejati dari mesin waktu itu sendiri."

"Hah?"

Zach mengibas satu tangannya dengan mimik serius. Tidak ada lagi cengiran mesum ataupun tampang jahil yang biasa terlukis di wajahnya.

"Oke. Coba pikir, Win, setiap kali kamu kangen dengan masa kecilmu yang terjadi puluhan tahun silam—kalau kamu mungkin ribuan tahun silam—hal pertama apa yang bakal kamu lakukan? Yap ... mengambil foto lamamu dan melihatnya. Kamu melihat masa kecilmu, melihat keluargamu, melihat orang-orang yang kamu kangenin, berkat sebuah foto. Kamu kembali ke masa lalu berkat sebuah foto. Lalu siapa yang berjasa memotret semua itu, hmm? Kami, para fotografer bodong. Dan kalau kamu ingin mengunjungi suatu tempat tapi kamu tidak punya waktu dan tidak punya uang, apa yang kamu lakukan? Menikmatinya lewat foto. Foto lagi, Win. Coba tebak siapa yang berjasa membawamu jalan-jalan ke Maldives, Paris, Barcelona, sampai ke Cirebon, padahal kamu sedang sibuk di balik meja kerjamu sambil bermain vibrator? Kami, para fotografer bodong."

"Sudah kubilang vibrator itu bukan punyaku."

Zach terkekeh hingga kedua matanya menghilang dengan lucu. "*Fine*, kalau kamu masih tidak terima aku mengatai penulis sebagai tukang bohong, beri tahu aku satu buku yang isinya sangat realistis, apa saja asal bukan buku biografi."

"Mana bisa? Namanya saja cerita fiktif, tentu saja semuanya fiksi."

"Nah, itu dia." Zach mengukir senyum penuh kemenangan. "Kamu sudah mengakuinya sendiri. Penulis itu tukang bohong yang membuat kalian berdelusi tingkat tinggi. Bayangkan, karena satu buku berisi kebohongan, semua wanita kini mengidamkan sosok Christian Grey yang membawa mereka jalan-jalan naik helikopter. Karena satu buku berisi kebohongan, anak-anak muda berharap Edward Cullen atau Harry Potter sungguhan ada."

Wyne mengerjap tidak terima. "Jadi menurutmu William Shakespeare juga tukang ngibul?"

"Lebih-lebih! *Please*, Win, adakah pria yang lebih tolol dari Romeo yang minum racun sebelum memeriksa badan Juliet yang masih hangat? Kenapa dia tidak memeriksa nadinya dulu?"

"Karena Juliet sudah di peti mati. Ngapain juga memeriksa nadi orang yang sudah terbaring di peti mati?"

"Tetap saja dia goblok karena bunuh diri. Minum racun pula! Kenapa dia tidak memotong lehernya saja dengan pedang? Minum racun? *Beuh!* Emangnya kecoak?"

"Oke." Wyne menegakkan postur tubuhnya. "Bagaimana dengan Enid Blyton? Serial Lima Sekawan? Itu realistis bukan?"

"Menurutmu masuk akal, sekelompok anak kecil yang selalu selamat, sehat walafiat setelah menempuh petualangan berbahaya? Ditemani seekor anjing pula! Bohong banget."

"Charles Dickens!" seru Wyne gregetan. "Dia penulis paling alami yang pernah kukenal."

"Karena ucapan terakhirnya sebelum meninggal? '*Be natural, my children. For the writer that is natural has fulfilled all the rules of art.* Yeah rite.'" Zach memutar bola mata. "Karyanya Oliver Twist memang lumayan, tapi Great Expectations? *Meh* ... Lebih baik aku mati daripada jadi Pip si pengemis cinta."



Wyne terbelengong-bengong dan sepenuhnya melupakan rasa laparnya. Bagaimana bisa cowok urakan ini tahu banyak tentang buku dan literatur, bahkan sampai ucapan termasyhur seorang Charles Dickens sebelum meninggal?

"Bagaimana dengan" Wyne menjilat bibirnya kekurangan ide. "F. Scott Fitzgerald?"

"The Great Gatsby, hmm?"

"Ya. Novel favoritku sepanjang masa."

"Novel bagus, tapi tidak ada yang spesial."

"*Excuse me?* F. Scott Fitzgerald adalah penulis favoritku!"

"Satu-satunya yang menarik adalah bagaimana ia menggabungkan suasana Perang Dunia dengan kemewahan kaum borju dan era musik jazz, tapi melihat bagaimana terobsesinya Jay Gatsby pada Daisy hanya membuatku muntah. Kenapa penulis gemar sekali membuat karakter pria tampak lemah dan cengeng?" Ia membuat gerakan merinding seperti tersiksa menahan buang air selama jutaan tahun.

"Kamu tahu? Scott Fitzgerald tidak tahu bahwa karyanya" Wyne tidak melanjutkan karena sengaja ingin menguji Zach.

"Tidak tahu bahwa karyanya dipandang sebagai salah satu literatur terbaik sepanjang masa? Karena sebelum ia meninggal bukunya hanya terjual 25.000 kopi? Ya, tragis, bukan?" Zach mengangguk. "Seseorang mestinya menulis cerita seperti itu. Jauh lebih realistis daripada pria kasmaran yang minum racun demi bersatu dengan pacarnya atau tentang CEO dingin yang memiliki kecanduan seks masokis."

Wyne buru-buru mengatup bibirnya sebelum ia kedapatan menganga lebar. *In the name of Shakespeare* Ia menelan ludah kaget. *Otak cowok ini ternyata tidak sekatro tampang mesumnya.*

"Jadi, siapa nama pacar novelismu itu? Raditya Dika?"

Wyne tersadar dari lamunannya dan kembali menyendoki Indomie. "Ardan Revano."

Zach menengadah cepat pada Wyne. Ardan Revano? Ardan Revano adalah penulis baru yang bukunya memasuki jajaran *best seller* dan digilai banyak wanita. 8 dari 10 mantan gebetannya pernah naksir si tukang ngibul alias penulis itu. Namun, tentu saja, Zach enggan mengaku.

"Ardan Revano, huh? *Sorry*, Jek, tapi siapa itu Ardan Revano? Tukang sapunya Dewi Lestari? Bukunya pasti jelek sekali sampai-sampai aku tidak pernah mendengar namanya. Dia pengarang apa sih? Novel betulan apa buku teka-teki silang? Aku bahkan lebih hafal nama pengarang buku stensilan daripada nama Ardan Revano. Dia bukan pemilik radio Ardan FM, kan?"

Sampai di sini Wyne menyesal pernah memuji kecerdasan Zach meski hanya dari dalam hati.

"Tutup mulutmu." Wyne mendesis kesal. "Berhenti menjelekkkan Ardan atau aku akan membuatmu susah mendapat pekerjaan. Di mana pun itu."

"Waw" Zach mengangkat dua tangan.

"Kamu bicara seakan-akan kamu sangat mengenal dia. Asal tahu aja, kamu bahkan tidak ada setengahnya saja dari Ardan."

"Sehebat itukah dia?" Zach mencibir. "Kalau memang dia sehebat dan sedewa itu, lantas mengapa kamu seperti ini?"

"Seperti ini bagaimana?!"

"Seperti cewek putus asa yang jarang dijamah. Sesibuk apa sih si Ardan-Ardan itu, sampai kamu kurang diperhatiin? Sibuk menulis



apa dia, sampai-sampai kamu tidak pernah 'ditulis'? Kalau aku jadi dia, setiap hari yang bakal aku 'ketik' adalah kamu, alih-alih novel tidak laku yang bakal masuk keranjang *Big Sale*. Pfff ... *Such a gentleman*. Kamu malah membelanya mati-matian."

"Jangan bicara soal *gentleman*." Wyne mendelik jijik. "Kamu sendiri juga bukan jenis laki-laki *gentleman*. Nama Gea saja kamu lupa. Apa yang bisa diharapkan dari laki-laki yang melupakan nama perempuan yang sudah ia tidur?"

"Setidaknya aku pernah membuat dia bahagia. Kamu pernah lihat Gea marah-marah dan bertingkah seperti nenek perawan haus belaian? Tidak pernah, kan?"

"Sarap."

"*Whatever*, Singa Gunardi. Aku harap Ardan sadar ia mengencani singa."

"*Screw you*, Choki-Choki. Aku harap pacar-pacarmu sadar kamu mengidap herpes menular."

"Aku selalu main bersih. *No glove no love*. Stok kondomku barangkali lebih banyak daripada stok pembalutmu."

Sekelompok mahasiswa di meja belakang sana sudah terdiam total akibat menguping pembicaraan mereka sejak tadi. Wyne menunduk sambil mengaduk kuah Indomie-nya dengan satu tangan, sementara tangannya yang satu lagi sibuk menutup sebelah wajah. Ini benar-benar memalukan.

Untungnya ia tidak perlu menghabiskan malam lebih lama lagi bersama laki-laki sialan ini, karena sebuah sedan Lexus melintas di depan Warmino mereka dan berhenti. Kaca mobil diturunkan dan wajah cantik Starla Alezander kelihatan bingung mengamati mereka.

"Starla." Belum pernah dalam sejarah hidupnya, Wyne begitu lega melihat wajah sepupu Zach tersebut, padahal ia bukan penggemarnya. Berbeda dengan para mahasiswa di Warmindo ini yang langsung menyerbu mobil Starla untuk memotret dirinya.

"Ngapain foto-foto? Memangnya aku peninggalan purbakala?!" sahut Starla sambil menepis berondongan lampu blitz ponsel yang menerjangnya.

"Starla! Foto bareng dong!"

"Starla, aku fans berat kamu!"

Starla melirik pada Zach dan Wyne sambil memberi isyarat masuk-sekarang-juga-atau-aku-tinggal.

Wyne langsung meninggalkan warung dan melesat masuk ke dalam mobil Starla. Diikuti Zach yang terbirit-birit masuk setelah membayar makanannya.

"*What the—*" Starla mengamati celana panjang Zach yang basah lalu naik ke kemeja dan rambutnya yang berantakan, berikutnya ia menoleh ke kursi belakang untuk mengamati Wyne yang duduk dengan *dress* berpotongan terbuka. "Oke, yang merasa paling waras, jelasin duluan."

"Tidak seperti yang kamu bayangkan." Geleng Wyne begitu ia membaca pikiran Starla.

Sebelum Starla berujar sepatah kata pun, Zach memotongnya duluan.

"Hei, Star, kamu harus segera mengantar cewek sakti ini ke apartemennya. Dia punya jam malam yang sangat ketat. Sebelum pukul 12 malam dia harus sudah berada di balik selimut sambil dininabobokan lantunan puisi yang dibaca pacar penulisnya. Cepat!"



Wyne menoleh pada Starla. "Apa sepupumu selalu norak seperti ini?"

"Setiap saat, Win." Starla menggelengkan kepala sambil mengatur persneling mobil. "Setiap saat."

"Aduh!" Zach memukul pahanya sendiri. "Hampir aja lupa! Tadi aku minta nomor *handphone* suster cantik di UGD. Aku harus segera memeriksa *inbox*-ku."

Zach mengeluarkan ponsel dari sakunya, ponsel yang jelas-jelas ia bilang mati itu, lalu menghidupkannya dengan sekali tekan.

Napas Wyne memburu dan ia langsung melayangkan tangannya menghajar bahu Zach. "Tadi kamu bilang *handphone* kamu mati!"

Zach terpingkal. "Itu namanya taktik, Coy. Aku sengaja bilang mati supaya kamu mau ikut dianterin pulang. Setelah itu aku jadi tahu di mana tempat tinggalmu. *Gotcha*. Jangan marah dong, Manis. Tampang cantikmu itu jadi jelek kuadrat, mirip kerupuk putih yang habis dicemplungin ke kuah soto. Bleeceppp"

"Kamu tahu siapa sebenarnya yang layak disebut tukang ngibul? Bukan penulis amatiran ataupun William Shakespeare, tapi kamu!"

"Jangan ngambek dong, Paduka, ingat darah tinggi. Uni TV bakal jadi apa kalau kamu sakit?"

Wyne mengerang kesal dan membanting punggungnya ke jok belakang. Zach bersiul girang sepanjang perjalanan sambil bertukar pesan dengan suster UGD cantik, sementara Starla memilih menyetir dalam diam. Ia tidak mau terjebak di tengah-tengah, lebih baik tidak tahu daripada ikutan pusing.

PAPA MERTUA

Mary Alezander—ibu Starla—tidak pernah bercanda soal pesta. Mantan ratu kecantikan tahun '87 yang belum siap menggendong cucu itu menggelar pesta akbar untuk ulang tahun ke 50-nya. Acaranya diadakan di *ballroom* hotel bintang lima dengan kucuran dana yang tidak biasa. Para tamu undangan pun tersebar mulai dari pengusaha sukses hingga pejabat negara.

Ballroom hotel yang didekor serba emas dengan tema *The Great Gatsby* itu memiliki lampu-lampu kristal yang bergelantungan di langit, *table setting* diatur sedemikian rupa dengan sentuhan *classic vintage* yang membuat para tamu serasa berada di pesta tahun 50-an yang elegan. Salah satu penyanyi diva Indonesia sedang melantunkan tembang Sepanjang Jalan Kenangan di atas panggung. Tamu-tamu pun mulai menyemut di lantai tengah untuk berdansa.

"Suamiku yang kucintai," Mary Alezander, sang bintang siang ini, menunduk di samping Adnan—suaminya—sambil berdeham. "*Please* deh, masa aku ulang tahun dinyanyiin lagu Sepanjang Jalan Kenangan? Memangnya aku nenek-nenek apa? Tolong suruh seseorang minta si diva itu membawakan lagu Beyonce atau Ariana Grande! Bikin kesal aku aja."

Mary lalu berdeham lagi dan mengangkat wajahnya untuk menebarkan senyum kepada beberapa tamu yang datang menyalaminya.



“Selamat ulang tahun, Mary. Astaga, umurmu sudah 50, tapi kamu tetap terlihat seperti remaja belasan tahun!” ujar tamu yang adalah seorang bupati.

“Mary Alezander, cantik sekali, luar biasa, pesta yang sangat mewah dan berkelas. Cocok untuk angka 50-mu yang spesial itu.” Puji seorang pengusaha batu bara yang memiliki tujuh istri muda itu.

“Lihatlah gaunmu, Mary, karya perancang mana? Versace? Ya ampun, cocok sekali di tubuhmu yang masih kencang ini. Kamu sama sekali tidak terlihat seperti wanita 50 tahun,” sahut artis senior papan atas yang akhir-akhir ini terjun ke dunia politik.

Mary mengumbar senyum pada mereka semua tanpa kecuali. Ia senang mendapat pujian, tentang kecantikannya, tentang pestanya, ataupun tentang tekstur kulitnya yang masih kencang, tapi yang benar saja ... haruskah mereka selalu mengungkit angka 50 itu!

Mary meringis di balik senyuman palsu. Menatap nanar pada pahatan es angka 50 yang ditaruh di tengah-tengah *ball-room* bersama dengan kolam ikan buatan—yang benar-benar diisi dengan ikan koi dan angsa. Baiklah, setelah ini ia akan memerintah seseorang untuk menyingkirkan pahatan angka 50 sialan itu.

Mana Zach keponakanku yang kunyuk itu? Mary menoleh ke sekeliling berusaha mencari anak dari adiknya. Nihil. Mungkin pemuda *slengean* itu sedang asyik “memotret” gadis-gadis cantik di toilet! *Hadeceubhh*. Setiap kali memikirkan Zach, otak Mary serasa kram. Zach memang bukan anak kandungnya, tapi ia menyayangi pemuda itu sama seperti ia menyayangi anak-anaknya. Ia mengkhawatirkan status “freelance” Zach yang sudah kelewat lama, ia mengkhawatirkan masa depan Zach, dan jelas ia juga mengkhawatirkan gaya hidup Zach yang serampangan.

Zach pemuda paling urakan yang pernah Mary temui. Cuek dan seenak jidatnya. Nakal dan susah diatur, padahal ia sangat berbakat. Dan kalau saja ia mau lebih serius menata hidupnya, ia bisa jadi fotografer yang sangat sukses. Tidak heran kalau May, adiknya yang notabene tujuh tahun lebih muda darinya itu, memiliki lebih banyak uban dan garis keriput dibanding dirinya. *Emak-emak mana yang tidak cepat tua kalau punya anak seperti Zach!*

"Mary!"

Mary menoleh ke belakang dan langsung tersenyum menyambut kehadiran Thomas Gunardi, kawan akrab keluarganya semenjak tiga puluh tahun lalu.

"Selamat ulang tahun." Thomas Gunardi menghadihinya pelukan singkat. "Mana Adnan?"

"Sedang *request* lagu yang lebih manusiawi buat acara ulang tahunku." Mary mengedik ke arah panggung di mana sang suami tercinta sedang membisikkan sesuatu pada *head event organizer*. "Thomas, di mana Wyne?"

"Aah, maaf, Mary, dia tidak bisa datang. Pekerjaannya menumpuk."

"Ckckck. Anak baik si Wyne itu. Idaman setiap orang tua." Mary tersenyum kagum. Di saat kebanyakan anak muda kaum borju hanya tahu foya-foya, jalan-jalan naik pesawat jet milik orang tuanya dan pamer harta di medsos, Wyne sudah banting tulang mengurus perusahaan ayahnya sejak lulus kuliah. Gadis itu tahu diri bahwa sang Ayah harus istirahat total sejak pulih dari sakit stroke ringan beberapa tahun lalu. "Aku lupa untuk mengucapkan terima kasih padamu."

"Hmm?" Thomas memandangi Mary bingung. "Untuk apa?"

"Karena telah menerima keponakanku bekerja di stasiun TV kalian. Belum lama ini dia melamar kerja dengan Wyne dan dia bilang Wyne menerimanya."

"Oh ya? Siapa namanya?"

"Zachary Tse. Anaknya May, adikku yang di Hong Kong itu."

"Aaah" Thomas mengangguk-angguk pelan, lalu ber-hmm ria sambil mengerutkan keningnya tanda bingung. "*Sorry*, siapa tadi namanya?"

"Zachary Tse. Lebih sering dipanggil Zach."

"Hmmm." Kening Thomas Gunardi berkerut semakin dalam.

Melihat wajah Thomas yang berubah-ubah saat mengucapkan nama itu, Mary langsung mengerti apa gerakan yang terjadi. *Anak kurang ajar!* Ia menggeram dalam hati. Zach membohonginya. Si Kunyuk itu pasti melakukan kesalahan besar saat *interview* hingga Wyne tidak menerimanya. *Bocah gendeng!!!*

Bola mata Mary mulai menjelajahi seisi *ballroom* untuk mencari sang keponakan. *Akan kujewer "bola"-nya!*



"**K**alau aku mencari kamera DSLR yang enteng, tapi memiliki fitur lensa terbaik, apa yang harus aku beli?"

"Kamu bisa memulainya dengan Canon EOS 6D atau Nikon D3300."

"Jadi, antara Canon dan Nikon, mana yang lebih bagus?"

"*Well*, itu tergantung siapa pemakainya. Dan semuanya tergantung keadaan juga. Seperti memilih es teh atau teh hangat,

tergantung cuaca. Kamu tidak akan memesan teh hangat di padang gurun gersang, kan?"

Dan kamu menyapanya bukan untuk membicarakan kamera atau teh hangat, kan? Gea memperingati dirinya sendiri. Cukup basa-basinya.

"Kenapa kamu tidak ingat aku lagi?" tembak Gea langsung.

Zach mengatup bibirnya diam. Gea yang siang ini tampak cantik dengan gaun *one shoulder* warna emas, rambut coklat bergelung panjang dan wajah *full make up*, berkacak pinggang menunggu jawaban Zach.

Geanna Nasution diundang oleh Mary Alezander sebagai salah satu perwakilan jurnalis dari Uni TV dan beruntung sekali ia dengan cepat berhasil menemukan Zach di antara kerumunan tamu *ballroom*. Sudah sejak kemarin ia mengincar pria berwajah *baby face* itu.

Cakep, puji Gea dalam hati. Dengan tampang *baby face* yang membuatnya terlihat seperti anak kuliah. Rambut tebal ikal yang sedikit berantakan, mata *bad boy* yang nakal, serta senyuman miring yang seolah mengatakan *hei-girls-boleh-aku-minta-nomor-teleponmu*. Gea memberi nilai 10 untuk Zachary Tse dan tak lupa mencantumkan tagar *Aku Naksir* di kepalanya.

"Aku tidak lupa namamu. Namamu Geanna Nasution."

"Kamu tahu setelah melihat kartu ini?" Gea mengacungkan kertas nama yang diletakkan di atas meja. Kertas namanya bertuliskan Geanna Nasution - Jurnalis.

"Ayolah, Ge, aku lemah menghafal nama-nama orang." *Dan lemah melihat tungkai kaki yang indah.* "Jangan marah, *Gorgeous*. Bagaimana kalau aku menebus kesalahanku? *Dinner's on me tonight?*"



"Damn right. Kamu berhutang makan malam. Lalu setelah makan malam, aku akan membuatmu teringat padaku. Kali ini aku pastikan kamu akan mengingat setiap detail dari wajahku, tubuhku, namaku, bahkan kamu akan mengingatkmu di dalam mimpi-mimpimu sekalipun."

Maklum, sudah dua bulan ini Gea "nganggur" dan hanya dilayanin Bejo, Parto, Doyok, dan teman-teman lainnya yang panjang serta memakai baterai. Melihat cowok ganteng seperti Zach, siapa sih yang tidak tergoda? Persetan dengan rasa malu. Lagi pula ia punya reputasi yang harus dibangun kembali. Masa Geanna Nasution dilupain cowok?!

"Jangan coba-coba kabur setelah acara ini selesai." Gea mengedip sebelah mata.

"Bagaimana mungkin, *Baby*? Aku akan membawamu makan malam sesuai janji dan setelah itu terserah kamu mau apakan aku."

"Aku akan memakanmu sebagai *dessert*." Gea memicingkan matanya sembari menggigit bibir. "Aku sangat suka hidangan penutup."

Gayung bersambut dan Zach pun ikut mengedipkan sebelah mata. "Aku juga. Tunggu aku, Beb, aku mau motret dulu."

Zach menenteng kameranya menyingkir dari meja itu sambil tersenyum. *Phew. Andai saja semua wanita cantik dan seksi di dunia ini seagresif Gea, aduhai betapa berwarnanya dunia laki-laki Kami tidak perlu lagi berkerja keras dan cape-cape speak. Tidak perlu kursus membual atau les berbohong. Terima kasih Tuhan*

"Zach!"

*Oh f*ck!* Zach terpaku pada Tante Mary yang memanggilnya dari kejauhan. Melihat siapa lawan bicaranya saat ini, Zach langsung tahu mengapa wajah sang tante terlihat masam.

"Berhenti kamu!"

"Hai, Tan—"

"Anak bandel!" Begitu sampai di tempatnya, Mary menarik kuping Zach tanpa ampun di depan semua orang.

"E-eh, kok dijewer sih, Tante!"

"Masih bagus bukan bola kamu yang Tante jewer! Dasar tukang ngeyel! Kamu tuh udah gede, Zach, bukannya tambah dewasa, tapi malah tambah badung! Bisanya cuma koleksi perempuan!"

"Namanya juga laki-laki, Tan, ya iyalah koleksi perempuan. Masa koleksi bulu mata?"

"Kamu tuh pinter bohongin Tante ya sekarang! Kamu tidak diterima di Uni TV, kan? Ngaku!"

Zach menurunkan kamera Nikon-nya sebatas dada. "Memang di Uni TV aku belum diterima—*belum*, Tante, bukan *tidak*—, tapi aku sudah mengajukan lamaran di tempat lain. Tante tahu berapa banyak yang sudah memanggil aku?"

"Apa gaji mereka setinggi Uni TV?"

"Buat apa gaji tinggi kalau aku cuma kerja di seksi dokumentasi, Tan? Dokumentasi loh, Tan! *For God's sake!* Memangnya aku tukang foto *tempoe doeloe* yang naik sepeda ontel sambil mangkal di gedung tua—"

"Jangan pilih-pilih pekerjaan. Gaji Uni TV itu besar dan kesempatan tidak datang dua kali, dasar bodoh! Sudah cape-cape Tante bantuin kenalin kamu ke Wyne, kamu malah merusak semuanya! Kamu tahu berapa banyak orang yang rela melakukan apa saja demi mendapat pekerjaan di sana?! Kamu butuh uang, Zach!"



“Nenek-nenek buta nyetir bulldoser juga tahu semua orang butuh uang.”

“Kamu tahu maksud Tante!” potong Mary tajam. Dan seketika itu Zach mengatup bibirnya rapat-rapat. “Kamu butuh uang banyak dan kamu tahu kenapa. Ini buat pengobatan ayahmu.”

Zach membuang matanya ke langit-langit *ballroom*, menatap lampu kristal yang bergelantungan di sana sambil menghela napas. Tante Mary benar, ia butuh uang banyak dan waktu semakin menipis. “Jadi aku harus bagaimana? Berlutut di bawah kaki perempuan terkutuk itu dan memohon padanya untuk menerimaku?”

“Siapa yang kamu sebut terkutuk? Wyne? Hati-hati kalau bicara, Zach, ya ampun di mana sopan santunmu! Tante punya firasat kamu sudah melakukan sesuatu yang membuat Wyne Gunardi marah. Minta maaf sama dia. Jangan bikin Tante malu. Dan lekas cari pekerjaan yang bagus untuk keuanganmu. Jangan ditunda-tunda lagi. Kasihan mama kamu harus kerja keras banting tulang, sedangkan papamu tidak menjadi semakin sehat setiap harinya.”

Zach tertegun. Wajah kesalnya berubah sedih. Tampang jahil kekanak-kanakannya yang selalu kelihatan mesum dan tanpa beban itu berubah sendu seketika. Membuat Mary menyesal, ia yang sejak tadi ingin memukul Zach dengan rotan kini berubah ingin memeluknya seperti anak kucing.

“Maaf, Tante keceplosan mengungkit tentang Papa kamu.”

Zach mengangguk. Lalu menunduk dan memainkan jari-jarinya di tombol kamera untuk mencari pengalihan. Wajahnya manyun. Zachary Tse memang persis seperti anak kecil.

Mary mengusap punggung Zach. Ia tahu di balik sifat Zach yang selalu bikin urut dada itu, Zach memiliki keunggulan yang barangkali tidak dimiliki anak-anak muda lainnya, yaitu rasa sayang

dan tanggung jawabnya pada keluarga. Ia sangat dekat dengan orang tuanya. Lahir sebagai anak tunggal di tengah keluarga yang tidak terlalu berkecukupan bukanlah hal mudah. Terutama jika ayahmu sakit-sakitan dan orang tuamu hanya memiliki sebuah kedai mie biasa. Tidak ada kakak atau adik kandung yang bisa menggantikanmu sebagai tulang punggung.

Ayah Zach menabung cukup banyak untuk sekolah putranya, bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, lalu hartanya terkuras banyak begitu ia jatuh sakit sejak enam tahun lalu hingga sekarang. Keluarga Mary Alezander dan suaminya sudah berulang kali menawarkan bantuan pada keluarga mereka, baik dalam bentuk uang maupun jasa kedokteran, tetapi mereka selalu menolak.

"Jadi, ini yang namanya Zach?"

Mary dan Zach sama-sama terkejut menoleh ke arah suara. Thomas Gunardi mendatangi tempat mereka, tersenyum tipis sambil memandangi kamera yang ditenteng Zach lalu tersenyum pada Mary.

"Eh, ngg, iya, ini keponakanku, Zach." Mary menyenggol pinggang Zach dan sang keponakan segera mengulurkan tangannya untuk menjabat Thomas Gunardi.

"Zachary Tse, Pak." *Calon menantu Bapak.*

Thomas tersenyum. "Thomas Gunardi, ayah Wyne. Jadi, kamu yang melamar kerja di stasiun TV saya?"

"Iya, Pak." Zach tersenyum kikuk. *Papa mertua*

"Baik. Saya akan menelepon Wyne untuk memastikan dia menerimamu."

"Hah?!" Zach segera mengatup mulutnya untuk menahan seruan kaget. Antara heboh dan malu. "Ba—bapak mau lihat hasil foto saya dulu? Saya punya beberapa *sample*—"



“Tidak perlu. Saya percaya dengan pilihan Mary. Kapan kamu bisa mulai kerja? Besok?”

“Bi—bisa, Pak! Besok tidak masalah!” *Ya ampun, ini sungguhan terjadi?!*

“Oke. Kalau begitu besok kamu bisa mencari Wyne atau Hilda di kantor, kamu bisa mendiskusikan soal gajimu dengan mereka. Bagaimana?”

“Terima kasih, Pak!” Zach mengambil tangan Thomas Gunardi dan menjabatnya kencang-kencang. “Saya tidak akan mengecewakan Bapak!”

Mary tersenyum haru pada Thomas. “Aku dan Adnan sangat berterima kasih padamu, Thomas. Sampaikan juga rasa terima kasih kami pada Wyne.”

“Akh, tidak perlu basa-basi. Kita teman lama. Aku yakin Wyne juga senang membantu kalian.”

Aku tidak terlalu yakin, Pak. Zach tersenyum mesem-mesem memandangi Thomas Gunardi. *Tapi bodo amat, akhirnya ya Tuhan ... aku bukan tenaga freelance lagi.*

Ia mengangguk pada Thomas, lalu tersenyum lagi, lalu mengangguk lagi, lalu tersenyum lagi. Semoga Thomas Gunardi sang calon papa mertua tidak mencium sesuatu yang aneh dan mencurigakan dari cengirannya saat ini.

NOSTALGILA

Toko roti itu sudah dibangun sejak tahun 1969, namanya Toko Roti Bu Santi. Berawal dari toko roti biasa yang hanya menjual aneka roti coklat-keju-srikaya, hingga dimodifikasi dan terus berkembang sampai sekarang ini. Yang tadinya hanya gerai kecil tanpa meja dan kursi, di mana kamu hanya perlu membeli roti pilihanmu lalu membayar dan pulang, kini menjadi toko roti keren di mana kamu bisa duduk santai sambil menyedap kopi dan *posting* fotonya ke dalam akun Instagram-mu.

Bu Santi yang dulu mengerjakan semuanya mulai dari menguleni adonan, mencetak hingga memanggang, kini lebih santai membiarkan pegawainya mengerjakan semua sementara ia beristirahat di kantor lantai dua. Namun, khusus untuk Wyne Gunardi, ia rela meninggalkan tempat nyamannya untuk turun menyambut.

“Wyne,” Santi melingkarkan tangannya di sepanjang bahu Wyne sambil menggiringnya masuk.

Wyne adalah salah satu pengunjung terlama toko roti Santi, terhitung sejak gadis itu masih berumur lima tahun saat kedua orang tuanya rutin membawanya kemari, hingga ia beranjak dewasa dan mengunjungi tempat ini seorang diri. Mendiang ibu Wyne, Vivian Gunardi, adalah sahabat karib Santi. Santi pun telah menganggap Wyne seperti putrinya sendiri.



“Roti kelapa seperti biasa?” Sejak kunjungan pertamanya hingga saat ini, pilihan roti Wyne selalu roti rasa kelapa. Hampir tidak pernah berubah.

Mulut Wyne melengkung sedikit. “Iya.”

Di saat roti tawar gendut mulai dijajah oleh teman-teman modernnya semacam *croissant* dan *macaroon*, dan roti srikaya diinvasi roti abon dan roti-apa-saja-asal-isinya-green-tea-atau-salted-egg, roti kelapa tetap tidak tergoyahkan di hati Wyne. Ia akan selalu menjadi kesukaan Wyne.

“Dan sepertinya kamu sedang ingin bernostalgia hari ini.” Santi tersenyum pada Wyne, sambil melemparkan tatapan pada seorang pemuda yang duduk di meja kecil samping tembok, tepat di bawah *frame* foto hitam putih Toko Roti Bu Santi jadul yang menjadi *spot* favorit mereka. “Sudah dua tahun.”

Sebagai pengunjung terlama yang sudah dianggapnya seperti putri sendiri, tentu saja Santi mengikuti setiap alur hidup Wyne, termasuk saat ia pacaran pertama kali di tempat ini dan saat ia patah hati pertama kali. Ia mengenal pemuda yang menempati meja itu, Ardan Revano, pria yang hilang ditelan bumi selama dua tahun setelah putus dari Wyne.

“Duduklah,” bisik Santi. “Dia sudah menunggumu sejak dua jam lalu.”

Wyne mengucapkan terima kasih dan berjalan menuju meja tersebut.

Ardan Revano sedang sibuk menulis sesuatu di buku catatan, ia mengangkat wajahnya dengan terkejut, lalu segera beranjak dari kursinya untuk memberi Wyne pelukan singkat yang terasa canggung.

"Sudah lama sekali." Pemuda itu melepaskan pelukannya dan menatap Wyne dengan binar mata penuh kerinduan.

Wyne mengangguk. "Terlalu lama." Lalu menjauhi Ardan untuk mengeser kursi kosong dan duduk di hadapannya.

Matanya menerawang seisi *bakery-coffeeshop* ini dengan saksama, meski ia tahu tidak ada sesuatu yang baru di tempat ini karena ia mengunjunginya hampir setiap hari. Ia melakukannya semata untuk menghindari kontak mata dengan Ardan.

"Aku sedikit merindukan Toko Roti Bu Santi yang dulu." Ardan memandangi Wyne tanpa berkedip. "Tempatnya sudah banyak berubah semenjak dua tahun lalu."

Ardan hanya berusaha mencari bahan obrolan. Satu-satunya yang berubah sejak dua tahun lalu adalah suasana toko yang semakin ramai setiap harinya. Toko yang tadinya hanya dipenuhi suara ibu-ibu membeli roti untuk anak mereka, kini dipenuhi lantunan musik jazz, obrolan akrab para pengunjung, dan dentingan sendok membentur gelas kopi.

"Tapi beberapa hal tidak berubah." Ardan tersenyum mengamati Wyne.

"Maksudmu itu?" Wyne menunjuk ke samping, tepat pada meja yang menempel di sebelah kaca, di mana seorang wanita tua kurus berambut abu-abu tengah menyedap teh hangatnya dalam diam.

Sama seperti Wyne, wanita tua misterius itu adalah pengunjung tetap toko roti ini selama bertahun-tahun. Sosoknya begitu misterius dengan keanehan dan rutinitas yang sama setiap hari, tidak membeli roti, hanya memesan secangkir teh hangat dan menyedapnya perlahan tanpa teman bicara. Wanita misterius itu selalu mengenakan pakaian lusuh yang berwarna sama seperti rambut



kelabunya, wajahnya dipenuhi keriput dan sorot matanya selalu kelihatan mengantuk. Ia tidak banyak bicara, tidak pernah datang dengan siapa pun, dan tidak pernah meninggalkan kursinya kurang dari lima jam.

Tidak ada yang tahu siapa namanya dan untuk apa dia datang kemari, bahkan Santi pun tidak berani bertanya. Mereka hanya membiarkannya duduk berlama-lama di sana tanpa berani mengusiknya.

"Aku tetap berpegang pada teoriku," suara Ardan mengejutkan lamunan Wyne. "Wanita itu datang untuk mengenang mending suaminya yang telah meninggal. Tempat ini barangkali tempat kencan pertama mereka."

Wyne memandangi wanita itu sambil tersenyum. Punggung bongkoknya menekuk ke bawah saat seorang pramusaji menuangkan teh ke dalam cangkirnya yang sudah kosong.

"Menurutmu bagaimana?"

"Umurnya jauh lebih tua dari umur Toko Roti Bu Santi, jadi tidak mungkin tempat ini adalah tempat kencan pertamanya dengan suami."

"Jadi?"

"Jadi, menurutku dia hanya kecapean setelah mengurus rumah seharian dan datang ke sini untuk beristirahat sebentar."

Ardan terbahak. "Kamu masih sama seperti dulu. Realistis ketimbang romantis."

Oh ya? Wyne tercenung. Bukan untuk pertama kalinya ia mendengar kalimat itu. Perempuan realistis yang selalu mengedepankan logika ketimbang hati.

"Aku harap misteri tentang wanita itu akan segera terungkap supaya kita tidak mati penasaran. Ngomong-ngomong, aku senang bertemu lagi denganmu."

"Aku juga." Wyne tersenyum pada Ardan. *Kamu sendiri masih sama seperti dulu*, ucapnya dalam hati. Rambut berantakan sepundak yang malas disisir, bulu kasar di dagu yang malas dicukur, dan lingkaran hitam di bawah mata akibat insomnia.

Ardan menangkap kilatan tatapan Wyne dan segera merapikan rambutnya sambil tersenyum kikuk. "Seharusnya aku berbenah diri dulu sebelum bertemu kamu."

"Penerbitmu pasti melarangmu berpenampilan seperti ini di setiap acara *meet and greet*."

"Mereka bahkan memaksaku untuk memakai parfum. Bisa kamu bayangkan?"

"Setiap pencapaian pasti ada pengorbanan. Inilah pengorbanan dari kesuksesanmu sebagai penulis *national best seller*." Tawa Wyne mencuat.

"*National best seller*. Wow, entahlah, Win."

"Sekarang kamu harus terbiasa menerima pujian. Lagi pula aku memang tidak pernah sekali pun meragukan kualitasmu. Sudah kuduga novelmu akan sukses di pasaran."

Ardan menyisir rambut panjangnya ke belakang, napasnya berhembus berat dan Wyne bisa menghirup aroma rokok menyeruak di udara. Sesuatu yang tidak pernah berubah.

"Aku harap setelah semua kesuksesan ini," pinta Ardan, "Masih ada seseorang yang menunggu aku."

Ponsel Wyne tahu-tahu berdering dari dalam tas, dering yang sukses mematikan suasana romantis yang baru saja terbangun di



sekitar mereka. Dan sukses pula mengalahkan degup jantung Wyne yang bergemuruh seperti tamborin.

Wyne mengambil ponsel itu bermaksud untuk mematikannya. Namun, begitu ia melihat tulisan “Papa” tertoreh di layar, jari Wyne tidak jadi menekan tombol *off*.

Thomas Gunardi tidak pernah meneleponnya untuk sekadar remeh-temeh atau mengingatkan ia untuk makan siang. Thomas Gunardi, sang Ayah, hanya meneleponnya untuk urusan penting. Dan yang pasti, seumur hidup Wyne ia tidak pernah menolak panggilan telepon dari ayahnya.

Wajah Ardan berubah kecut. “Urusan kerja?” Padahal ia baru saja mengungkapkan perasaannya.

Wyne mengukir senyum penuh rasa bersalah. Mengapa di saat-saat seperti ini pun—nostalgia manis setelah dua tahun berpisah—panggilan kerja lagi-lagi menemukan cara untuk kembali menjadi hantu di tengah-tengah mereka?

“Maaf, aku harus menerima ini.” Wyne mengangguk dan segera menempelkan ponsel itu ke telinga. “Hai, Pa.”

“Papa sedang menghadiri acara ulang tahun Tante Mary. Kenapa kamu tidak hadir? Tante Mary menanyakanmu dan Papa harus mengarang cerita bahwa kamu sibuk.” Tipikal Thomas Gunardi, tidak suka berbasa-basi.

“Maaf.” Wyne mengangguk formal, meski ia tahu Thomas Gunardi tidak bisa melihatnya. “Tolong titip salam untuk Tante Mary—”

“Mary bilang keponakannya melamar kerja di tempat kita.”

Wajah kaku Wyne berubah bingung. “Ya.”

"Kamu sudah menerimanya?"

"Tidak."

"Maksudmu kamu belum menerima surat lamarannya dari Hilda?"

"Maksudku, aku tidak menerimanya sebagai pegawai Uni TV."

"Kenapa tidak?"

"Karena dia tidak memenuhi kualifikasi."

"Dia hanya juru foto, Wyne, bukan direktur operasional apalagi kuasa hukum. Kualifikasi macam apa yang kamu butuhkan untuk merekrut seseorang yang hanya bekerja memotret dokumentasi?"

Wyne meletakkan sikutnya di atas meja sembari mengerjap dengan susah payah. Kenapa firasatnya jelek ya. "Papa menerimanya?"

"Papa sudah bertemu langsung dengannya. Papa memerintah Satrio untuk mencari tahu tentang dia. Dan Satrio bilang dia cukup punya nama sebelum sempat menghilang setahun belakangan ini. Papa sempat melihat beberapa fotonya dan menurut Papa dia jelas memenuhi kualifikasi untuk seorang fotografer."

"Tolong bilang kalau Papa cuma bercanda. Pa, jangan sembarangan menerima pegawai."

"Memangnya anak itu memiliki catatan kriminal?"

"Bukan begitu."

"Bekas narapidana?"

"Tidak, maksudku—"

"Bekas pegawai stasiun TV saingan kita?"

"Setahuku tidak, tapi Pa—"

"Lalu alasan apa yang membuatmu tidak menyukai dia?"

Wyne menggigit sebagian bibirnya dengan gemas. "Aku pikir mungkin ada calon lain yang lebih kompeten."

"Kalau begitu dia resmi diterima Uni TV. Papa dan Tante Mary sudah berteman lama, Wyne, Papa tidak mau persahabatan kami rusak hanya karena 'ada calon lain yang lebih kompeten'. Mengerti?"

"Pa" Wyne mengerang.

"Anak muda itu resmi jadi pegawaimu. Mengerti, Wyne?"

"..."

"Wyne."

"Ya, Pa."

"Mengerti?"

"Iya," jawab Wyne pasrah. *Dan mereka bilang nepotisme sudah mati di Indonesia?*

"Bagus. Kalau begitu dia bekerja mulai besok. Masuk ke divisinya Ricardo?"

"Ya." Wyne mengembus napas kesal. Ia sudah bisa membayangkan bakal seperti apa senyuman Zach saat datang ke kantornya besok. Mungkin setelah ini ia akan memindahkan divisi dokumentasi ke lantai *basement*.

Thomas Gunardi mematikan sambungan telepon dan Wyne menghela napas sambil menyimpan kembali ponselnya. "Maaf soal tadi. Sampai di mana kita?"

Sampai di aku tidak napsu lagi makan roti kelapa ini. Wyne memandangi roti kelapanya dengan nelangsa. *Sialan, si mesum itu diterima oleh Papa.*

"Semuanya baik-baik saja?"

"Ya. Cuma masalah perekrutan karyawan baru. Aku dan papa agak bertentangan soal yang satu itu, kami—"

Keheningan melingkupi meja mereka saat Wyne mengatup bibirnya. Topik tentang Thomas Gunardi dan pekerjaan jelas bukan kesukaan mereka, lebih tepatnya lagi bukan kesukaan Ardan. Memangnya siapa yang mengakhiri hubungan mereka karena dua alasan itu? Siapa yang paling cepat merasa *insecure* setiap kali mereka membahas tentang Thomas dan pekerjaan? Jelas bukan Wyne.

"Hampir lupa." Wyne berdeham meraih tasnya dan mengeluarkan sebuah kartu undangan. "Dari Fira. Dia akan menikah besok. *Sorry* aku baru memberi undangannya hari ini."

"Hampir saja aku kira kamu yang menikah." Ardan mengambil kartu undangan itu tanpa repot-repot menyembunyikan raut paniknya. "Hmm ... aku tidak yakin apa Fira ingin melihat aku datang ke *wedding*-nya besok. Teman-temanmu sangat membenciku."

"Mereka tidak seperti itu."

"Seingatku terakhir kali bertemu dengan Gea, dia bilang dia ingin mengulitiku hidup-hidup dan menggantung aku di tiang bendera. Bahkan Fira yang kalem dan polos saja menyumpahi aku impoten seumur hidup."

Wyne tersenyum getir. "Mereka cuma bercanda. Kamu tahu Gea dan Fira memang kadang-kadang suka kelewatan bercandanya."

"Tapi aku tidak menyalahkan mereka. Aku memang pantas dibenci, bahkan oleh kamu sekalipun. Terutama oleh kamu. Melihatmu duduk di hadapanku saat ini, tersenyum mengobrol denganku seolah-olah aku tidak pernah menyakiti kamu, sebenarnya membuatku malu."



“Kita tidak perlu membahas masa lalu. Yang lalu biarkan berlalu.” *Pret. Omong kosong*, kesal Wyne dalam hati. Kalau saja ia berani jujur, salah satu alasan mengapa ia setuju untuk menemui Ardan siang ini adalah karena ia berharap laki-laki itu menemuinya untuk minta maaf.

“Aku berhutang maaf padamu.”

Wyne mendongak kaget. Ardan seakan-akan bisa membaca pikirannya.

Laki-laki itu menunduk mengamati ukiran nama Wahyu & Fira di kartu undangan, seolah hendak mencari pengalihan. Namun, Wyne tahu apa yang berkecamuk di kepala pria itu. Puluhan tahun ia mengenal Ardan, mustahil ia tidak tahu bahwa Ardan sedang bersusah payah merangkai kalimat yang ada di kepalanya.

Kalimat seperti

Maafkan aku telah memutuskanmu karena aku ini pengecut yang selalu minder dan cemburuan. Minder dengan nama besarmu. Cemburu dengan pekerjaanmu.

“Aku menulis novel itu untukmu. Masih ingat saat aku memintamu untuk menungguku?”

Dan aku masih menunggumu seperti orang tolol sampai detik ini.
“Ya.”

“Aku pernah memintamu untuk menunggu sampai aku sukses, sampai aku punya nama besar untuk pantas bersanding di sampingmu. Menurutmu ... apa aku sudah cukup pantas untukmu?”

“Ar” Wyne mendesah lelah. “Memangnya sejak kapan aku pernah bilang bahwa kamu tidak pantas untukku? Kamu sendiri yang memulai teori itu.”

"Maafkan aku."

"Aku akan selalu memaafkanmu, tapi bisakah kamu berhenti memikirkan hal itu? Tentang siapa aku, siapa namaku, apa pekerjaanku?"

"Jadi, apa aku boleh mendapat kesempatan kedua darimu?"

Wyne tertegun di kursinya.

"Bolehkah aku memulai semuanya lagi dari awal?" ulang Ardan.

Astaga. Ini dia! Hati Wyne melonjak riang. Ia akan berteriak "YA!" dengan senang hati dan dengan sekuat tenaga, sekarang juga, di tempat ini juga, tanpa peduli dengan rasa malu ataupun gengsi ... kalau saja Ardan tidak melanjutkan kalimat berikutnya.

"Mungkin kita bisa berhubungan di belakang Papamu."

Senyuman bahagia Wyne langsung menguap seketika.

"Aku tahu tidak peduli seberapa pun suksesnya aku sekarang, Papamu akan tetap menentang hubungan kita. Sampai kapan pun juga dia tidak akan menyukaiku."

Wyne semakin tertegun. Koyak sudah hatinya. Seolah ada tangan raksasa yang menjentikkan jarinya di depan wajah Wyne, menyadarkan gadis itu pada rintangan besar apa yang menghalangi hubungan mereka.

Thomas Gunardi.

"Papa tidak mau kamu menyia-nyiakan hidupmu dengan pria pengecut itu. Hanya keajaiban, yang bisa membuat Papa membiarkan putri Papa menghabiskan seluruh hidupnya bersama Ardan Revano. Jangan jadi perempuan bodoh, Wyne! Kecerdasanmu itu dibutakan oleh perasaan. Kamu mengecewakan Papa."



“Bagaimana menurutmu?” tanya Ardan lagi.

“Entahlah, Ar.” Wyne menggeleng. Bagaimana mungkin Ardan bisa memintanya berbohong dan menusuk ayahnya sendiri dari belakang? Lagi pula walaupun ia sanggup, kira-kira akan sampai kapan hubungan *backstreet* ini bertahan? Hubungan yang dijalani secara diam-diam dan tanpa restu, cepat atau lambat akan ketahuan dan bubar.

Terlalu menyakitkan jika ia harus membohongi ayahnya terus-menerus dengan mengatasnamakan cinta. Terlalu egois. Wyne bukan lagi remaja belasan tahun yang tidak bisa berpikir panjang. Sepeninggal sang istri, Thomas tidak memiliki siapa-siapa lagi selain Wyne. Dan Wyne tidak bisa membayangkan bagaimana kecewanya Thomas kalau sampai ia tahu sang putri mengkhianatinya demi seorang laki-laki.

“Mungkin ada cara lain,” bisik Wyne dengan kepala tertunduk. “Cobalah dekati papaku. Dia mungkin keras dan kaku, tapi dia tidak seburuk itu. Cobalah ambil hatinya—”

“Kamu tahu itu nyaris mustahil. Dia sangat membenciku.”

“Dia bisa berubah, Ar. Semua orang bisa berubah. Kalau kamu sungguh-sungguh serius ingin berhubungan lagi denganku, cobalah memulainya dari papaku.”

“Kamu lupa kalau dia yang meminta kamu untuk menjauhi aku?”

“Ar, kamulah yang pertama memutuskan aku. Aku setia menunggumu untuk berubah pikiran. Bertahun-tahun, sampai akhirnya dialah yang meminta aku untuk berhenti bertindak bodoh. Menurutmu dia salah karena mengkhawatirkan putrinya?”

“Kamu masih saja membela dia.”

"Dan kamu masih saja menyalahkan dia."

Rahang Ardan mengeras. "Pada akhirnya kita masih saja bertengkar karena hal yang sama."

Keheningan yang menyesakkan melingkupi meja mereka. Tidak ada seorang pun yang berani membuka suara untuk menyiram bensin ke atas bara api yang sudah memercik. Luka lama itu akhirnya terkuak kembali. Entah siapa yang lebih tersakiti kali ini, Ardan yang selalu merasa tidak cukup dibela atau Wyne yang merasa tidak pernah cukup diperjuangkan.

Setidaknya Ardan benar, pada akhirnya mereka akan kembali bertengkar karena hal yang sama.

Benda mungil di dalam tas Wyne kembali berdering. Wyne tidak perlu melirik siapa yang meneleponnya karena ia tahu nada panggilan itu milik Hilda atau milik bawahan-bawahan lainnya di Uni TV.

"Panggilan kerja lagi?" Nada suara Ardan seolah menyindirnya.

Wyne telah bertekad untuk tidak membiarkan urusan kantor mengganggu nostalgia manis mereka, tapi setelah apa yang mereka ributkan ... manisnya nostalgia itu tak lagi ada.

"Angkat saja." Ardan menyisir rambutnya dengan jari sambil menoleh ke tembok di sebelahnya. Sedikit pun ia tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan acara temu kangen ini. "Aku juga tidak bisa lama-lama di sini. Masih ada urusan dan aku harus pergi."

Wyne menatapnya nanar. *Kamu masih sama seperti dulu, Ardan, selalu menjadi yang pertama melarikan diri dari masalah.*

Wyne membuang wajahnya ke segala arah kecuali ke tempat Ardan. Ke wanita misterius peminum teh, ke meja sebelah tempat para mahasiswa mengerjakan tugas, ke meja pojok tempat sepasang



kekasih saling suap *banana cake*, ke roti kelapa di atas mejanya yang tak lagi hangat, dan akhirnya ke ponsel dengan nama Hilda mendedip di layar.

Wyne mengambil ponsel itu. Hatinya tersayat dan pikirannya sama sekali tidak tertarik mengurus pekerjaan. Namun, ia tetap menjawab telepon Hilda dan membiarkan Ardan beranjak dari meja mereka dengan wajah masam.

TETANGGA

Gea tidak menyangka Wyne akan pulang lebih awal hari ini. Jam dinding di apartemen mereka baru menunjukkan pukul tujuh malam, biasanya Wyne pulang dari kantor pukul sebelas malam lebih.

Gadis itu sedang menyetrika pakaiannya—yap, saudara-saudara, menyetrika pakaian—di samping meja makan sambil mendengar lantunan musik klasik yang bergema halus di stereo apartemen. Wajahnya kelihatan muram dan Gea tahu penyebabnya bukan karena Fira yang baru saja meninggalkan apartemen mereka sejak kemarin.

“Sepi ya, sejak si Kutilang itu pergi,” seru Gea sambil melepaskan *heels* (pinjaman) di balik pintu dan meletakkan tas Coach (pinjaman juga) ke atas meja makan.

Wyne mengangkat wajahnya kaget. Ia terlalu asyik melamun sampai tidak sadar Gea sudah pulang. “Bagaimana pestanya Mary Alezander?”

“Menarik.” Gea menghempaskan tubuhnya di atas sofa sambil membuka saluran televisi *channel* Uni TV. “Banyak cowok ganteng yang ingin mengajakku pulang.”

“Oh.” Wyne kembali melanjutkan pekerjaan menyetrikanya.

Gea diam-diam melirik ke tempat Wyne. Calon presdir utama Uni TV yang sedang mengerjakan pekerjaan bibi-bibi itu jelas



menyimpan sesuatu. “Aku dengar dari Marcus, hari ini kamu tidak muncul di kantor sampai jam makan siang.”

“Zaman sekarang rasanya mustahil ya meminta orang untuk tidak bergosip.”

“Ke mana kamu?”

“Aku cukup yakin saat ini posisiku adalah bosmu, bukan narasumber yang harus kamu wawancarai di berita Prime Time.”

Gea segera beranjak dari sofanya untuk mencabut kabel setrikaan Wyne. Ia berkacak pinggang saat Wyne berputar kesal menghadapnya. “Oke, Mpok Sari, berhentilah menyetrika. Jawab aku. Kamu ketemuan sama Ardan, kan? Tolong bilang kalau aku salah, tapi kamu ketemuan sama cowok pengecut itu, kan? *I knew it!* Aku sudah curiga sejak dia mengirim paket buku ke kamu!”

Naluri detektif Gea memang patut diacungkan jempol. “Cuma acara makan siang biasa.”

“*What the f*ck*, Win! Dan ngapain juga kamu menerima ajakannya?! Setidaknya katakan padaku kalau kamu membawa air keras untuk menyiram wajahnya! Karena kalau kamu tidak melakukannya, AKU yang akan melakukannya!”

Wyne melipat lengan kemeja setrikaannya di atas meja. “Cuma ngobrol biasa.”

“Dia ngajak kamu balikan lagi, kan? Iya, kan?!”

Selesai melipat kedua lengan kemejanya, Wyne kini melipat bagian tengah pakaian itu hingga membentuk kotak. Hal yang aneh karena biasanya Wyne pantang melipat kemeja kerjanya, ia biasa langsung menggantungnya dengan *hanger* agar tidak lecek.

Alis Gea bertautan. “Kamu resmi gila, Win. Apa yang terjadi sebenarnya?”

“...”

“Ooooh, oke, biar aku yang tebak kalau gitu, dia pasti bilang begini: oh Wyne-ku sayang, sekarang setelah aku jadi novelis sukses dan bukuku laris di mana-mana serta namaku jadi terkenal, aku menginginkanmu kembali karena untuk pertama kalinya aku merasa percaya diri bersanding di samping nama besarmu setelah sekian lama aku selalu merasa *insecure* denganmu. Begitu, kan?!”

“Dia hanya mau kami menjalin hubungan di belakang ayahku.”

Gea terbelalak hebat. “JANTAN banget tuh cowok! Memangnya dia pikir dia remaja belasan tahun yang boleh seenaknya mengajak cewek pacaran *backstreet*?! Hellow? Backstreet Boys aja udah bubar! Lalu kamu jawab apa?”

Wyne menoleh pada Gea. “Aku tidak mungkin durhaka pada ayahku.”

“Anak pintar! *You know what*, Win? Kamu butuh sesuatu untuk melupakan Rangga KW itu. Sesuatu yang lebih *real* dari sekadar berpura-pura menyetrika pakaianmu di malam hari dengan ditemani Mozart.” Gea merujuk pada alunan musik klasik yang sedang diputar Wyne.

“Ini Chopin.”

“*Who cares*?! Kamu butuh cowok, Win! Cowok yang cukup hebat untuk membuatmu melupakan Ardan. Cowok ganteng yang bikin hatimu meleleh tidak karuan.”

Oh wait—Gea mematung dulu—*Ardan tidak ganteng-ganteng amat, tampangnya aja kayak roti basi yang sudah bulukan. Berarti prioritas Wyne bukan penampilan fisik.*

“Maksudku, cowok pintar yang lucu dan asyik diajak ngobrol. Barangkali sesama lulusan Oxford yang kalem, ambisius,



berwawasan luas dan memiliki jenjang karir sukses.” *Ribet amat yak, kriterianya Wyne? Cari pacar atau karyawan?*

Wyne tersenyum padanya. “Satu-satunya yang bisa mengalihkan pikiranku saat ini adalah pekerjaan. Akhir tahun adalah masa-masa tersibuk Uni TV.”

“*Hell no*, Win! Aku akan membantumu mencari pasangan. Zach pasti punya beberapa teman yang bisa aku kenalkan—”

Gea segera mengunci bibirnya, sadar bahwa ia sudah kebablasan bicara di depan Wyne. Sahabatnya yang satu itu masih menyimpan dendam kesumat terhadap Zachary Tse pasca insiden borgol pink. Lebih dendam lagi saat Wyne mem-*browsing* situs IMDB dan tahu bahwa Zach membohonginya karena tidak pernah ikut main film *Fast and Furious 6*.

Wyne memiringkan wajahnya. “Apa Zach yang barusan kamu sebut itu kebetulan memiliki nama lengkap Zachary Tse?”

“Errr—*weeeeelllll* ... yap.”

“Dan apa kebetulan juga, kamu bertemu dengan dia di pesta ulang tahun Mary Alezander dan—” Wyne terkesiap saat denting bel terdengar di depan pintu apartemen mereka. Panjang umur. Wyne mendesis seperti ular. “—dan kamu mengundangnya ke sini?”

Senyuman Gea berubah memelas seperti anak kecil yang baru saja ketahuan mencuri uang dari dompet ibunya—yang mana memang sering ia lakukan saat kecil dulu. “Aku kira kamu bakal pulang malam.”

“*Geeceaaaaaaa* ...” Wyne meremas kedua tangannya membentuk kepalan. “Apa kamu lupa bahwa kamar kita bersebelahan dan dindingnya tidak kedap suara?!”

"So what? Ini bukan pertama kalinya aku ngajak cowok datang ke apartemen."

"Dan ini juga bukan pertama kalinya aku melarangmu! Bisakah kamu berhenti mengundang laki-laki datang ke apartemen kita?! Terakhir kali kamu melakukannya dengan cowok entah-siapa-namanya-itu, aku dan Fira terpaksa tidur di sofa! Aku dan Fira butuh waktu seminggu untuk mengeluarkan suara-suara tidak senonohmu itu dari kepala kami!"

"Oke." Gea mengangkat bahu cuek. "Kali ini kami akan melakukannya sambil bisik-bisik."

"Sinting!"

"What?"

Wyne mengerang panjang sambil meninggalkan Gea menuju kamar tidurnya sendiri. Ia masuk ke dalam dan membanting pintu kamar tidurnya dengan kencang.

Gea memutar bola mata. *Kenapa sih sewot mulu kayak nenek-nenek? Huh! Memangnya dia sendiri tidak pernah berisik sama Ardan?! Oh wait. Wyne Gunardi—barangkali—masih perawan.*

Bel pintu berdenting lagi dan Gea segera berlari kecil membukakan pintu untuk Zach.

"Hai, Ganteng." Senyum ceria Gea terbit seketika.

"Aku benar-benar minta maaf tidak mengajakmu *dinner* sesuai janji. Tante Mary menodong aku untuk memotret sampai acaranya selesai dan Starla—kamu tahu betapa *demanding*-nya dia setiap kali wajahnya miring sedikit atau rambutnya mencong sedikit setiap kali fo—"

"Persetan." Gea menarik kemeja Zach dan menyentak tubuhnyanya masuk ke dalam apartemen. Kemudian tanpa basa-basi



ia menggandeng lengan Zach masuk ke dalam kamar tidurnya. Ia membanting tubuh pria itu ke dinding, bahkan sebelum pintu kamar tertutup, lalu memagut bibirnya dengan agresif. "Kita harus melakukannya dengan bisik-bisik."

"Hah?" Zach mengerut kening.

"Kita harus melakukannya dengan bisik-bisik supaya Wyne tidak terganggu."

Zach mengangguk. "Oh. Oke."

Lalu tercengang. *Apa tadi dia bilang?* Ia segera mendorong Gea menjauh dari wajahnya. Tadi siang saat Gea memberinya alamat apartemen yang sama dengan Wyne, Zach mengira mereka hanya kebetulan tinggal di satu gedung apartemen yang sama. Jangan bilang kalau

"Oh, aku lupa bilang bahwa aku dan Wyne tinggal bersama. Dia ada di sebelah kamarku."

What the hell!!! "Kalian tetangga?!"

"Sebelahan lebih tepatnya lagi."

Zach terperangah tidak percaya. Ini bercanda, kan? Sekarang bagaimana ia bisa bergairah pada Gea kalau ia tahu Wyne berada di balik dinding tipis itu?

IN YOUR WILDEST DREAM

Apa kira-kira yang sedang dikerjakan Wyne di kamar sebelah? Menelepon? Baca novel? Mandi? Tidur tanpa busana?

Glek. Jakun Zach bergerak susah payah menelan ludah. Ia mencoba berkonsentrasi pada Gea yang sedang mengobral tubuh di hadapannya. *One shoulder dress*-nya sudah bergabung dengan lantai dan kini hanya menyisakan pakaian dalam berenda yang—Zach berani taruhan—bakal membuat laki-laki mana pun meneteskan air liur.

Apa Singa Paddle Pop bisa mendengar mereka di sebelah?

Wyne lagi, Wyne lagi! Konsentrasi, Zach! Zach menarik napas panjang seraya mengusir lamunannya. Geanna Nasution sudah siap tempur sementara ia belum juga menyiapkan peluru.

“Aku tidak tahu kalau kalian tinggal bersama.”

“Ini sebenarnya apartemen milik Wyne. Sudah sejak lama aku dan temanku yang satu lagi, Fira, numpang hidup di sini. Masih ingat Fira, kan?” tanya Gea sambil menurunkan resleting celana Zach.

“Hmmmm ... ya. Yang mengadakan *bachelorette party* itu,” jawab Zach dengan kerutan kening seperti kertas lecek. Ia harus segera “tegak” sebelum Gea berhasil memelorotkan celananya dan tertawa.

“Berjanjilah kita akan melakukannya tanpa berteriak. Aku tidak ingin merusak suasana hati Wyne terutama setelah ia mendapat kesialan hari ini.”

“Kesialan?”

“Ya. Hari ini ia bertemu dengan seekor tikus got, tapi jangan khawatir, *Baby*, Wyne itu wanita perkasa. Wonder Woman saja sujud di bawah kakinya.” Gea melucuti kemeja Zach. Lalu membelalak penuh hasrat memandangi otot-otot liat serta perut papan cucian Zach. “Sekarang aku yang akan ‘sujud’ di bawah kakimu.”

Oke, Zach! Konsentrasi sekarang juga! Pistolmu masih melempem! Jangan sampai dia menyadarinya dan tertawa. Jek! Lamunkan saja ibu guru nakal yang menghukummu karena lupa membuat PR! Atau ... atau dirimu yang terdampar di pulau tak berpenghuni berdua saja dengan Win—wait a minute, not Wyne! Maksudku Scarlett Johansson! Zach memejamkan mata seperti orang sibuk membaca mantra.

Untungnya Gea tidak menyadari hal itu. Ia masih sibuk meraba tubuh Zach sambil terus berceloteh. “Seandainya saja Wyne tidak terus-menerus menunggu si Tikus Got alias mantan pacarnya itu, dia pasti bisa bersenang-senang seperti kita. Ardan sialan.”

Wait, what? Zach membuka mata di saat bersamaan Gea membuka pakaian dalam terakhirnya. “Apa yang kamu maksud tikus got itu Ardan Revano?”

“Loh? Kamu tahu? Fans berat novelnya juga?”

Zach lebih tertarik pada ucapan Gea tentang mantan pacar ketimbang dengan tubuh polos Gea yang terekspos jelas. “Ardan itu mantan pacarnya?”

“Ya. Mereka sudah putus.”

"Wah. Singa itu pasti memutuskan Ardan dengan keji, seperti yang ia lakukan pada 26 karyawannya di insiden Januari Kelabu."

Gea tertegun menatap Zach. Masih ada celana dalam Zach yang belum ia tanggalkan, tapi sebelum melakukan itu, ia harus menunaikan dulu tugasnya membela teman. Ia duduk di tempat tidur di hadapan Zach dan melipat kedua kakinya tanpa canggung.

"Oke, pertama, Wyne Gunardi punya alasan yang kuat untuk mem-PHK ke-26 karyawannya. Mereka adalah kanker yang menggerogoti Uni TV. Mereka menjual data-data kami dan ide serta semua *file* rahasia kami ke stasiun TV lain. Aku total mendukung Wyne, aku pasang badan untuk temanku itu saat ia dituding sebagai penjahat. Wyne bukan penjahat. Wyne hanya melakukan apa yang semestinya dilakukan Thomas Gunardi sebagai presiden direktur, tapi Pak Thomas tidak berani. Nah, lihatlah jadi sekeren apa Uni TV di bawah pimpinan Wyne."

Zach mengedikkan bahu. "Aku jarang nonton TV." *Masih ada waktu untuk berfantasi, Zach, sebelum Gea berhenti bicara dan mulai menggerayangimu lagi. Ya! Fantasi dimulai sekarang!*

"Dan soal Ardan Aku benci untuk mengatakan ini, tapi sebenarnya Wynelah yang diputusin."

Dan fantasi dihentikan dulu. Gagal *loading*.

Zach mengerjap tak percaya pada Gea. "Ardan pasti muak dengan gadis tidak berperasaan itu."

"Wyne? Tidak berperasaan? *Hell no*. Mana ada orang tidak berperasaan yang rela melihat apartemen mewahnya berubah jadi kos-kosan gratis buat dua temannya yang tidak pernah membayar sepersen pun? Si Tokek Revano itulah yang pengecut. Dia mundur karena minder dengan status sosial mereka yang tidak seimbang."

"Really?" Zach mendengus kaget. "Seperti di sinetron?"

"Exactly! You get my point, Zach." Gea makin bersemangat. "Wyne dan Ardan itu teman sekolah sejak zaman SMA, barangkali sejak zaman Ratna masih perawan sebelum dijamah Galih dan Cinta belum mengenal Rangga. Nah, Ardan itu kakak kelasnya Wyne, tapi dia baru berani menyatakan cinta pada Wyne setelah Wyne kuliah di Oxford. Saat itu Ardan masih bokek, cuma mahasiswa tongpes yang barangkali harus ngutang sana-sini buat sekadar makan di Warteg Bahari, anak rantau pula. Tapi Wyne tetap tergila-gila dengannya. Baginya, Ardan itu seperti Nicholas Saputra zaman masih baca puisi."

"Lalu?"

"Lalu masa setahun sampai tiga tahun dijalani seperti bulan madu. Bahagia. Pelangi di mana-mana. Barangkali kotoran burung saja terlihat seperti coklat Toblerone. Baru pada tahun keempat setelah Wyne lulus dari Oxford dan mulai bekerja di Uni TV, laki-laki itu mulai bertingkah. Karir Wyne terus menanjak sementara Ardan masih saja *stuck* di status calon penulis, keributan pun dimulai oleh si Drama King itu."

Zach sudah bisa menebak keseluruhan isi cerita.

"Ardan bertambah minder saat Wyne akhirnya menduduki posisi puncak seperti saat ini. Ia jadi gampang marah, mudah tersinggung, dan sedikit-dikit mengungkit soal ketidaksetaraan status. Dan yang paling bikin ngenes, si Sampah itu berani mencari masalah dengan ayahnya Wyne."

Aduh ... calon papa mertua. "Apa yang Ardan lakukan?"

"Waktu Thomas Gunardi ulang tahun, Ardan datang dengan setengah mabuk. Ia membuat Thomas Gunardi malu dengan

mengolok-olok tamu pesta sampai akhirnya ia diusir keluar. Di malam itu pula ia memutuskan Wyne.”

Wow. Meski telah mengetahui *ending*-nya, tetap saja Zach tak habis pikir. Ia melamunkan wajah galak nan dingin Wyne yang terpukul berat saat Ardan memutuskannya. Ia tidak yakin apa seorang Wyne Gunardi bisa merasa sedih, tapi ... entahlah.

“Mereka sempat berdamai beberapa bulan kemudian. Ardan bertobat, mulai rajin menulis dan berjanji akan membuktikan pada Wyne bahwa ia bisa sukses, padahal jelas-jelas Wyne sama sekali tidak pernah mempermasalahakan hal itu. Setelah menulis selama dua tahun—ya, Zach, dua tahun Wyne menunggu—bukunya akhirnya terbit, impiannya terwujud. Ia jadi penulis terkenal dan ia mengajak Wyne balikan lagi.”

“Dan itu terjadi barusan? Tadi siang? Wyne menjawab apa?”

“Ardan hanya mau pacaran lagi dengan Wyne secara diam-diam di belakang ayah Wyne. Tentu saja Wyne menolaknya. Thomas Gunardi bakal kena *stroke* untuk yang kedua kalinya kalau sampai Wyne balikan sama Ardan. Yang benar saja! Wyne itu satu-satunya yang Thomas Gunardi punya. Kasihan dia kalau sampai Wyne menyakitinya hanya demi seonggok sampah.”

Zach menggelengkan kepala sambil memikirkan betapa ajaibnya Ardan Revano. Ternyata Ardan bukan penulis besar seperti yang orang kira, Ardan tak lebih dari seorang pengecut. Yang benar saja. Mengajak perempuan untuk menyakiti ayah kandungnya demi cinta?

Dan apa tadi? Minder? *Oh come on, Dude! Sejelek, seburuk, dan semelarat apa pun kamu, kamu harus punya harga diri. Percaya diri dikit, Jek! Kamu tidak bisa memutuskan cewekmu hanya karena kamu minder dia lebih hebat dari kamu. Memangnya kenapa kalau cewek*



itu lebih hebat dari kamu? Punya jabatan lebih tinggi dan uang lebih banyak? Bukankah kamu seharusnya bangga dia mau sama kamu? Dia memilih kamu di antara miliaran laki-laki yang mengincarnya. Damn, Ardan, kamu benar-benar idiot tidak berguna. Malu sama kulit manggis. Kulit manggis saja ada ekstrak-nya.

Pemikiran yang ada di kepala Zach saat ini, tidak ada hubungannya dengan dirinya yang alergi terhadap perempuan tangguh penganut paham feminisme. Zach tetap pada pendiriannya bahwa perempuan akan lebih menarik bila sedikit manja dan tidak sok hebat, tapi kalau dia memang betulan hebat tanpa dibuat-buat seperti Wyne, maka Zach akan angkat topi untuknya. Merupakan sebuah kehormatan bagi laki-laki mana pun untuk bisa memiliki Wyne.

Dan Ardan malah membuangnya karena minder. *Yang benar saja* Lagi-lagi Zach gagal paham dengan si ampas kulit manggis itu.

"Sudah selesai dongengnya? Sekarang—" Gea menerjang ke arah Zach hingga keduanya terjungkal jatuh. "*—bed time.*"

Gawat. Zach tidak punya banyak waktu lagi untuk melamun, jadi ia serahkan saja semuanya pada Gea.

Gadis itu yang beraksi melakukan semuanya. Menciumnya, menggodanya, hingga menyentuhnya. Dengan agresif gadis itu memberi gigitan-gigitan kecil di sepanjang leher hingga dadanya.

Namun, entah apa gerakan yang terjadi, Zach telah mencoba bertanya pada rumput yang bergoyang, tapi jawabannya nihil. Entah apakah waktu yang terlalu singkat, momen yang terlalu terburu-buru, atau murni karena fakta mengganggu tentang Wyne Gunardi yang ada di kamar sebelah, Zach gagal "bangun". Gagal segagal-gagalnya.



Tidak peduli sekali pun cewek terseksi sejagad raya sedang menari-nari di kepalanya, ia tetap mentok. *Terima nasib saja, Jek ... coba googling* nomor telepon klinik Blue Moon.

"Kamu kenapa sih?" Gea meraba milik Zach dan mengernyit bingung.

"Hmmm ... aku agak cape. Berdiri seharian dan memotret orang sampai pegal." *Cakeeep. Alasan klasik untuk melarikan diri dari kasus lemah syahwat: cape.* "Aku benar-benar minta maaf. Bolehkah aku beristirahat?"

"Aku ada ide. Mandi bareng?"

Dan memberitahu seluruh dunia bahwa si tiang bendera ini gagal tegak untuk kedua kalinya? *No thanks.* "Aku tidak suka membuatmu kecewa, Gea, kamu cantik, kamu sangat menarik dan aku sangat beruntung, tapi kurasa aku harus pulang untuk beristirahat. Aku tidak ingin membuang waktumu. Aku benar-benar cape. Pekerjaan memotret ini menguras tenagaku dan—"

Gea berubah manyun. "Jadi intinya malam ini kita batal?"

Zach mengerang frustrasi. "*Well*, iya" Fakta bahwa ia tidak bisa bergairah dengan perempuan seksi bertubuh sintal yang sudah telanjang di hadapannya hanya karena ada satu cewek lain di kamar sebelah adalah hal baru yang sangat mencengangkan.

"*Never mind.* Kita bisa melakukannya di lain waktu." Gea merebahkan tubuh dan menarik selimut. Lalu menepuk tempat kosong di sebelahnya. "*Come here, Babe.* Aku suka dipeluk dari belakang. Setidaknya temenin aku sampai tidur."





Zach merapikan kemeja dan celananya. Rambutnya masih berantakan saat ia meninggalkan Gea yang sudah terlelap di atas tempat tidur. Kemudian ia membuka pintu dan mengendap-endap keluar tanpa berpamitan pada Gea. Langkahnya terhenti begitu telinganya menangkap alunan musik klasik yang diputar di ruang tamu apartemen.

Ia segera memalingkan wajah dan melihat Wyne Gunardi di sana. Duduk di atas sofa depan TV yang menyala, sambil memangku laptop dan meneguk *wine*. Tampak cantik dan misterius di tengah temaram lampu ruang tamu apartemennya. Namun, yang satu ini tidak mengajaknya masuk ke kamar, tidak merobek kemejanya dengan ahli ataupun menciumnya dengan kasar.

Yang satu ini seperti tuan rumah galak yang bersiap menendangmu keluar.

"Oh wow." Wyne meletakkan gelas *wine*-nya ke atas meja sesaat setelah menangkap kehadiran Zach. "Teman baiknya Joe Taslim. Apa kabar?"

Senyuman dinginnya menyeruak.

Yang satu ini jelas bukan Geanna Nasution yang agresif nan binal. Wyne Gunardi yang satu ini sedang dalam *mood* ingin membantainya.

STRAWBERRY KISS

Kepenatan di tubuh ini membujuk Zach untuk segera kembali ke rumahnya dan tidur. Otak warasnya memerintahkan ia untuk pamitan dengan sopan dan pergi tanpa membangkitkan kemarahan singa lapar. Namun, setan alas merayunya untuk mendekati sofa itu.

Dan Zach memang sohiban dengan setan.

Dihampirinya ruang tamu apartemen Wyne yang temaram. Gadis itu menggulung rambut panjangnya menjadi sanggul cepol dan hanya mengenakan kaus oblong longgar dengan celana pendek. Entah mengapa jauh lebih menarik di mata Zach ketimbang mereka yang telanjang.

"Tchaikovsky?"

Wyne yang sedang memandangi laptop-nya karena mengira Zach sudah akan pergi, langsung mendongak kaget. Ia tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya. Sudah lumrah jika orang awam mengenal Mozart, Beethoven, Chopin ataupun Bach, tapi Tchaikovsky?

"Dari Swan Lake?" tanya Zach lagi.

Wyne menggeleng. "The Nutcracker."

"Aaaah. Waltz of The Flowers?"

Wyne mengerjap, "Iya." *Santai, Win, mungkin cuma kebetulan saja tebakannya benar.* Namun, tetap saja sangat mengherankan karena si cowok ngeres ini tahu banyak soal buku dan musik klasik.

"Jadi kamu jenis wanita *sophisticated* yang suka musik klasik."

"Kenapa? Kamu mau bilang kalau Tchaikovsky beserta teman-teman komposernya juga tukang ngibul?"

"Tidak. Aku cuma mau bilang kalau mendengar musik klasik itu seperti mendengar intro film Tom and Jerry."

Tuh, kan? Katro. Wyne menghela napas malas dan kembali menekuni laptop-nya. Layar TV di depannya menayangkan salah satu acara komedi *live* dari Uni TV.

"Kamu lagi kerja?" Zach menunjuk laptop itu.

"Bukan, aku lagi menjahit baju," jawab Wyne ketus.

"Sampai semalam ini masih kerja? Aneh. Kamu pemilik stasiun TV terbesar di mana ratusan orang bekerja banting tulang untukmu dan kamu masih saja sibuk sampai selarut ini. Kamu bos apa kuli?"

Wyne mendesah cape. Musik klasik Tchaikovsky tak lagi membelai telinganya, suasana tenang di sekitarnya sudah didominasi suara cerewet Zach.

"Lihat acara ini?" Wyne mengeraskan volume suara TV-nya. "Komedi *live*, setiap saat si pembawa acara dan si bintang tamu bisa bercanda tentang apa saja dan siapa saja. Aku harus memantau candaan mereka kalau-kalau mereka sudah keterlaluan sampai ditegur KPI. Jelas itu tidak boleh terjadi. Kalau mereka sampai salah bercanda atau kelewatan vulgar, aku harus segera menelepon produserku dan meminta mereka ditegur."

"Memangnya produsermu tidak bisa memantau sendiri?"

"Lebih sempurna kalau kita yang mengerjakan sendiri."

"Lalu untuk apa kamu menggaji mereka?"

Wyne terdiam. Bagaimana menjelaskan pada si Ngeres ini bahwa memang sudah sifat alaminya mengerjakan semuanya sendiri karena kurang percaya dengan orang lain?

"Itu namanya tolol. Kamu menggaji orang tapi kamu tetap mengerjakan semuanya sendiri. Kapan kamu bisa istirahat kalau begini? *Shopping* di *mall*, cari sepatu, nonton konser, arisan cantik dengan teman-teman sosialitamu?"

Wyne merendahkan volume TV-nya tanpa menjawab.

"Aaah" Zach mendekati sofanya dan duduk di ujung sana. "Kamu tidak punya teman."

"Aku punya teman. Dua. Salah satunya baru saja kamu tiduri."

"Aku tidak meniduri Gea," jawab Zach cepat.

"Jadi apa yang kalian lakukan di dalam sana? Lomba makan kerupuk?" Wyne mengambil buah *strawberry* dari dalam mangkuk, kemudian menggigitnya dengan anggun.

Bahkan cara dia memakan *strawberry* saja sanggup membuat Zach kegerahan. Ada apa dengan Zach hari ini. Kepalanya pasti terhantam sesuatu.

"Aku tidak bisa melakukan apa pun karena kamu ada di kamar sebelah," gerutunya.

"Apa hubungannya?"

"Jelas ada hubungannya. Aku jadi sulit berkonsentrasi."

"Karena?"

"Karena membayangkan—" Membayangkan Wyne menguping dari kamar sebelah dan menjadi jijik serta menganggap dirinya penjahat kelamin—meskipun memang penjahat kelamin. "Tidak apa-apa."



Wyne menunggu kelanjutan kalimatnya. “Tidak apa-apa bagaimana?” Lalu menggigit *strawberry*-nya lagi.

“Pokoknya tidak apa-apa! Berhentilah bertanya.” *Dan berhentilah menggigit strawberry-mu.*

Mata Wyne tiba-tiba memicing tajam, seiring dengan lengkungan yang tersungging di sudut bibirnya. “Kamu membayangkan aku *threesome* dengan kamu dan Gea?”

“Sejak kapan kamu menderita penyakit halusinasi?”

Wyne terbahak sarkastik sambil meletakkan sisa daun *strawberry*-nya ke atas mangkuk. Lalu mengambil gelas *wine* dan meneguknya sambil tersenyum. “Kamu ingin *threesome* dengan aku.”

“Tidak sama sekali!”

“Yakin? Aku rasa kamu bohong, Sahabat Joe Taslim.”

“Ooooh ... jadi kamu sudah *mem-browsing* tentang aku. Kamu membuka Google mencari daftar pemain Fast and Furious 6.”

“Ya. Sekadar untuk meyakinkan aku bahwa kamu lebih jago ngibul ketimbang penulis yang kamu jelek-jelekkan.”

“Ya, aku tukang ngibul, *so what*? Setidaknya aku lebih jantan ketimbang pacar novelismu yang pengecut dan hobi mewek itu.”

Wajah Wyne mengeras. Ia meletakkan gelas *wine*-nya dan memindahkan laptop dari pangkuannya ke atas meja. Perang dimulai. “Apa pun yang Gea ceritakan padamu, kamu tidak tahu sepersen pun tentang hubunganku dengan Ardan.”

“Oh aku sangat tahu. Aku laki-laki, ingat? Dan aku bisa membaca pikiran Ardan segampang aku membaca komik hentai. Kamu mau tahu apa yang novelis busuk itu pikirkan? Dia tidak sungguh-sungguh mencintaimu. Kalau dia sungguh-sungguh

mencintaimu, dia tidak akan melepaskanmu walau semenit pun. Namun, ini sudah dua tahun. Dua tahun, Jek. Nenek-nenek hamil aja sudah brojol dua kali!"

"Tahu apa kamu soal cinta? Menghafal nama cewek yang bekas kamu tidur saja tidak bisa."

"Dan Ardan Revano itu pengecut. Oh, sangat pengecut. Ardan Revano pasti pipisnya sambil duduk. Aku bisa membayangkan dia sedang duduk di pispot bayinya saat ini, menangis dan meringis melihat miliknya yang miris seperti kismis. Dia pengecut karena hanya berani mengajakmu pacaran *backstreet*."

"Jangan sok tahu, wahai cowok ngeres yang menghabiskan sebagian besar percakapan ini sambil menatap kakiku."

"Aku menatap kakimu karena kakimu indah! Andai saja kamu tidak ketus dan galak seperti kerbau gila, aku bakal dengan senang hati memandangi matamu ketimbang anggota tubuhmu yang lain!"

"Andai saja kamu tidak menyebalkan dan ngeres seperti buaya darat, aku tidak akan ketus padamu!"

"Hei, Bos, ibuku bilang perempuan yang judes itu bakalan berat jodoh."

"Hei, Buaya, bilang ke ibumu kalau perempuan zaman sekarang tidak peduli lagi dengan jodoh!"

"Bohong. Kamu jelas peduli, dasar bos menyebalkan. Ya, kamu memang menyebalkan seperti ibu-ibu naik motor yang menyalakan *sign* kiri, tapi belok ke kanan!"

"Jangan lupa siapa duluan yang menyebalkan di pertemuan pertama kita!"

"*FINE!* Aku minta maaf! Aku minta maaf karena mengatai Ibu Wyne Gunardi selalu minta dibukakan pintu dan makan salad ratusan ribu di *mall*. Puas?!"



Wyne mendengus di depan wajahnya. Membuat Zach sadar betapa dekatnya jarak mereka saat ini, hanya dengan satu tarikan tangan saja ia sudah bisa menjangkau bahu Wyne dan melakukan apa yang ingin ia lakukan sejak kemarin di Quincy Bar. Namun, Zach tidak melakukannya—atau belum.

“Kamu bodoh sekali karena menjual hatimu pada si penulis cengeng itu. Apakah terlalu lama belajar di Oxford membuat otakmu jadi karatan?”

“Zachary Tse.” Wyne memandangnya dengan tatapan laser. “Aku ini sangat pendendam, jadi jangan coba-coba sok tahu tentang kehidupan pribadiku atau aku akan membuatmu sengsara.”

“Kamu bukan seorang pendendam. Kamu hanya perempuan rapuh yang sok kuat, tapi diam-diam kesepian.”

Wyne mengernyit tak percaya. “Bilang apa kamu?”

Zach menunjuk gelas *wine* di meja. “Biasanya pecinta *wine* meneguk *cabernet sauvignon* untuk merayakan sesuatu, tapi kamu di sini meneguknya seorang diri sambil merenungi si mantan kekasih. Itu buktinya bahwa kamu kesepian dan rapuh, hanya berpura-pura tangguh. Dan satu hal lagi, kalau kamu pendendam, kamu tidak akan menunggu Ardan Revano sampai bertahun-tahun.”

Wyne mengatup bibirnya terpana.

“Tapi nyatanya kamu masih saja menunggu dia meskipun kamu tahu dia tidak akan berubah. Masih bagus kamu berani menolak cowok pengecut itu demi ayahmu. Pintar. Namun, pertanyaannya, Wyne, semua itu tidak akan menghentikanmu untuk menunggunya *lagi*, kan? Ngaku saja. Seandainya dia beralasan dia butuh waktu sepuluh tahun lagi untuk menulis buku sampai sukses Nicholas Sparks atau JK Rowling—yang mana dia tidak akan bisa—kamu pasti bersedia menunggunya, kan?”

Wajah sangar bin galak khas diktator negara komunis itu langsung berubah pias. Kemarahannya luntur seketika oleh tamparan kalimat Zach. "Pembicaraan kita selesai."

Zach melihat goresan luka di sorot mata Wyne sebelum ia memalingkan wajahnya. "Tunggu—"

"Pergi dari apartemenku atau aku panggil sekuriti."

"Aku minta maaf." Zach menarik lengan Wyne sebelum gadis itu kembali menjalani ritual Cleopatra *modern*-nya: makan buah *strawberry* sambil minum *wine* dan bekerja dengan laptop. "Maaf. Aku kelewatan."

Wyne mendecak kesal pada Zach dan berusaha mengenyahkan cengkeramannya.

"Dengarkan aku dulu."

"Apa lagi!"

"Kamu tidak membiarkan dirimu bersenang-senang karena kamu selalu memikirkan penilaian orang. Aku bisa melihatnya di Quincy Bar, di saat teman-temanmu bersenang-senang, kamu memisahkan diri pura-pura sibuk kerja. Karena kamu ingin orang menilaimu sebagai perempuan yang serius dan menakutkan, padahal kalau kamu mengizinkan dirimu untuk 'lepas' sedikit saja, tidak membentengi dirimu dengan sikap sok *frigid*-mu itu, maka ribuan laki-laki sudah berlomba untuk mendekatimu dan kamu sudah melupakan Ardan Revano sejak detik pertama dia meninggalkanmu."

Wyne mengendurkan perlawanannya dan menatap kedua bola mata Zach. "Prioritasku bukanlah untuk menunggu ribuan laki-laki mendekatiku."

"Tapi kamu ingin melupakan si Rangga KW itu."

“Bukan—”

“Akui saja kamu cape menungguinya selama dua tahun dan kecewa karena penantianmu tidak membuahkan hasil. Seorang bocah akan tetap menjadi bocah, Wyne.”

“Seperti kamu?”

“Setidaknya aku tidak berpura-pura jadi malaikat.”

Entah apa yang merasukinya, Zach menurunkan sepasang tangan Wyne yang sejak tadi berada di cengkeramannya, lalu mencondongkan wajahnya mencium bibir Wyne—tidak memberinya waktu untuk mengelak apalagi menyingkir, terlebih lagi tidak memberi waktu bagi dirinya sendiri untuk berpikir. Semuanya terjadi sangat cepat dan tiba-tiba, seperti guntur di siang hari yang terik.

God. Wyne beraroma *strawberry* dan *red wine*, memusnahkan sesuatu yang bernama akal sehat. Menurut teori yang pernah Zach baca entah di mana, buah *strawberry* dan minuman *red wine* adalah perpaduan sempurna untuk menciptakan suasana romantis yang menghanyutkan, tetapi untuk sejenak lupakan dulu teori itu, saat ini Zach lebih membutuhkan teori untuk menjelaskan reaksi primitif yang membangunkan salah satu anggota tubuhnya yang sejak tadi mati di kamar Gea.

Dan semua itu terjadi hanya karena sebuah ciuman—ralat, tempel bibir, karena Wyne sejak tadi hanya mengunci bibirnya—yang tidak seberapa ini?

Apa yang terjadi, Zachy?

Zach meninggalkan bibir Wyne untuk menatap reaksinya. Wyne terlihat seperti Wyne. Dingin dan tak tergoyahkan. Galak dan superior. Namun, juga rapuh, tapi sok tangguh.

"Ini adalah salah satu dari sekian banyak hal yang telah kamu lewatkan selama dua tahun karena menunggu si Brengsek itu," bisik Zach sejenak setelah mengusap bibir Wyne dengan jarinya.

Wyne memandangi Zach tanpa kedip. Kaget, tapi hanya diam. Wyne boleh memikirkan apa saja, tapi Zach berani bertaruh gadis itu tidak tahu apa-apa tentang peperangan hebat yang tengah terjadi di dalam kepalanya. Tentang betapa ia ingin melekat lagi dengan Wyne dan menciumnya sekali lagi dengan sungguh-sungguh.

Zach segera bangkit dari sofanya dengan diikuti sepasang mata Wyne yang mengintai. Ia menyingkir dari sofa itu bukan karena ia menyesali aksi tempel bibirnya dengan Wyne, bukan, tapi ini adalah taktik untuk membuat gadis itu penasaran. Yap ... kadang laki-laki juga bisa jual mahal agar wanita penasaran.

Memangnya cuma cewek yang bisa? Zach menoleh pada Wyne sebelum menghampiri pintu keluar. "Kalau kamu butuh seseorang yang bisa mengenyahkan pecundang itu dari kepalamu, kamu tahu siapa orang yang tepat."

"Maksudmu kamu menawarkan diri sendiri sebagai alat pelampiasan? Semacam *rebound guy*? Tidakkah kamu merasa murahan?"

"Sudah kubilang aku tidak pernah berpura-pura jadi malaikat." Zach menebarkan senyum penuh percaya dirinya pada Wyne. "Lagi pula, Bos, aku yakin kamu juga tidak malaikat-malaikat amat."

PACAR WYNE

Gea mencibir dengan gelengan kepala di sebelah Wyne saat ia memandangi penampakan sepasang mempelai Wahyu dan Fira yang baru saja melenggang turun dari pelaminan untuk menyapa tamu.

"Gila si Fira, kurang berprikemanusiaan sama Wahyu. Badan tinggi begitu masih saja pakai *heels* 10 cm, lihatlah mereka, bakal ada yang main egrang malam ini, *if you know what I mean*."

Wyne tidak menjawab. Ia sibuk melayangkan mata menyapu seisi taman belakang rumah Wahyu yang dijadikan tempat pesta mencari sosok Ardan.

"Hmmm." Gea meneguk minuman sodanya dengan wajah memelas. "Masih mending main egrang daripada main capsa sendirian, *if you now what I mean, again*."

Wyne mengalihkan pandangannya pada Gea. "Huh?"

Gea pura-pura batuk. "Ada yang impoten kemarin ... uhuk ... susah ... uhuk-uhuk ... berdiri."

"Maksudmu Zachary Tse yang kamu dewa-dewakan itu."

"Semuanya gatot, Win. Kemarin malam dia melempem seperti roti Perancis yang dicelupkan ke sop. Aku bahkan ditinggal tidur sendirian!"

Fira sang mempelai menghampiri tempat mereka dengan semringah. Ia tampak cantik sore ini dengan gaun pengantin *off shoul-*

der yang *simple* dan mahkota bunga yang melingkar di kepala. Tak henti-hentinya ia tersenyum sambil mengepak bulu mata palsu yang lentik.

"Ehem," deham Fira dengan sengaja. "Para kacung, tolong jangan bergosip di sini, nih beresin ekor gaun aku."

Gea dan Wyne beranjak ke belakang Fira, masing-masing membungkuk untuk membetulkan ekor gaun Fira yang menjuntai panjang.

"Lagian ini pesta kebun, Fir, ngapain juga kamu pakai gaun panjang!" protes Gea.

"Kalau aku pakai kebaya, apa dong tugas kalian para *bridesmaid*? Merapikan sanggul aku? Udah deh jangan banyak protes, hari ini aku jadi ratu sehari."

Gea menggerutu. "Fira jadi sangat menyebalkan kalau otaknya lagi tidak lemot."

"Lagi pula kapan lagi aku bisa seenak udel memerintah bosku untuk merapikan gaun? Kiri dikit, Win, tuh yang ujungnya dilebarin dikit."

Wyne melirik protes tanpa suara.

"Potong, Win, gajinya. Potong!" seru Gea sambil menghempaskan gaun Fira hingga gadis itu memekik.

"Shhhh, benerin mahkota bunga aku dong, *Girls*. Mencong nih."

"Otakmu yang mencong!"

Wyne maju merapikan mahkota bunga di kepala Fira yang sama sekali tidak miring. "Jangan bertengkar," ujarnya kalem. Cuma dia yang waras di lingkaran pertemanan ini.



Fira mengucapkan terima kasih pada Wyne sambil menjulurkan lidahnya untuk Gea. "Wek! Nang ning, ning nang ning nung."

Gea memutar bola mata. "*Fix*, gila nih teman kita. Gila karena akhirnya dinikahi setelah sekian lama cuma ditowel-towel."

"Sirik! Yang penting halal," protes Fira.

"Ya kaliiiiii halal, yang biasanya icip-icip di kamar kosan!"

"Daripada yang oseng-oseng di *pantry* kantor kayak kamu?!"

"Shhhh" Wyne mengedik wajah ke samping, memberi kode pada kedua temannya itu bahwa kakek dan nenek di meja sebelah sedang terperangah mendengar occhan mereka.

Kedua manula lugu itu yakin, bahwa "icip" dan "oseng" yang mereka bicarakan sama sekali tidak ada hubungannya dengan dunia kuliner.

Fira mengangkat dagu penuh kemenangan. "Habis ini kalian harus suapin aku makan."

"Bayiiiiiiii kali disuapin! Waras dikit kenapa, Fir? Jangan sampai aku kesal dan membocorkan pada Mas Wahyu tentang film apa yang kita tonton kemarin lusa untuk persiapan bulan madumu! Karena dia pasti—*holy crap* demi bulu ketiaknya Mas Wahyu!" Gea terkesiap kencang seperti habis melihat setan.

Setan yang dimaksud Gea adalah pemuda yang baru saja muncul di pintu belakang kebun. Pangeran Kuda Putih bagi Wyne. Tamu Tak Diundang bagi Fira.

"Kenapa Ardan Revano ada di pesta ini?!" ucap Gea dan Fira bersamaan.

Wyne mengulas senyum penuh rasa bersalah. "Aku yang mengundang dia."

"Wyneeeee ... tolong ya, Win, bersihkan otakmu itu dengan detergen kalau perlu, otak kamu itu sudah kotor oleh halusinasi bahwa kamu bisa balikan lagi sama dia."

Fira menoleh pada Gea dan Wyne bergantian. "Hah? Wyne mau balikan sama Ardan?"

"Mereka janji kemarin siang, Fir, si Drama King itu akhirnya berani mengajak Wyne bertemu dengannya setelah dua tahun ia ngumpet seperti pengecut."

"Fira," ujar Wyne kalem. "Aku tahu aku salah mengundang dia tanpa izin kamu. Aku minta maaf. Terus terang saja aku tidak menyangka dia akan datang."

Gea mengamati Wyne. "Pantas saja tadi pagi kamu gelisah seperti cacing kepanasan. Ternyata gara-gara si cengeng itu. Gila kamu, Win, sudah siap patah hati lagi untuk yang kedua kalinya?!"

"Gea, aku tidak mengerti kenapa kamu harus senewen seperti ini."

"Karena aku peduli denganmu!"

"Tidak. Aku rasa karena kamu tidak mengerti bagaimana rasanya memiliki hubungan yang kuat dan lama dengan seseorang. Yang kamu miliki saat ini hanya hubungan *one night stand* murahan dengan sembarang pria setelah kamu putus dengan Marcell."

Gea terperangah. Fira membekap mulutnya dengan satu tangan, kaget bukan main.

Wyne lebih kaget lagi. Ia mengerjap panik begitu sadar kalimat apa yang baru saja ia ucapkan pada sahabatnya. Bisa-bisanya ia mengucapkan hal seperti itu. "Maaf, maksudku—"

"Oh, aku sudah menangkap jelas apa maksudmu. Untuk seorang *newscaster* Prime Time yang pernah mewawancarai Dalai Lama, jelas aku tahu maksudmu. Maksudmu aku murahan."



“Aku tidak bilang begitu.”

“Tapi kamu menyiratkan begitu. Asal kamu tahu, Win, menjadi ‘murahan’ seperti yang kamu bilang itu jauh lebih baik daripada menjadi bodoh dengan mencintai orang yang jelas-jelas tidak berharga.” Gea melangkah kesal meninggalkan tempat mereka, tak lagi peduli pada penjelasan apa pun yang masih tertahan di bibir Wyne. Gadis itu melangkah begitu marah hingga ketika ia melintasi tempat Ardan, ia dengan sengaja menubruk lengan Ardan hingga pria itu terjungkal.

Ardan menoleh kaget pada Gea dan gadis itu berlalu tanpa sedikit pun mengucapkan maaf.

“Wow” Fira menggeleng tak habis pikir. “Elsa dan Anna bertengkar. Tapi kali ini, Annalah yang realistis dan Elsa si Ice Queen-lah yang bodoh karena mencintai si Jahat Hans. Siapalah aku, cuma Olaf.”

Dan aku bahkan tidak pernah nonton Frozen. Wyne menghela napas menyesal. “*Sorry, Fir, aku akan meminta Ardan pergi sekarang juga.*”

“Betul, Elsa, *let it go.*” Fira menahan tangan Wyne sebelum ia pergi. “Satu pertanyaan. Apa kamu benar-benar ingin balikan lagi dengan Ardan? Hanya onta yang cukup bodoh untuk jatuh ke dalam lubang yang sama untuk kedua kalinya, Win.”

“Mungkin maksudmu keledai, bukan onta.”

“Benar, maksudku kedelai.”

“Keledai, Fir.” Wyne maju selangkah untuk membetulkan mahkota bunga Fira yang kali ini benar-benar miring, lalu tersenyum padanya. “Dan tidak, aku tidak akan balikan lagi dengan Ardan bila syaratnya adalah mengorbankan ayahku.”

"Bagus, Bos. Sekarang, tolong usir Hans jahat itu dari pestaku, setelah itu cari Gea dan minta maaf padanya. Dan di tengah acara nanti kalian harus mengipasi aku dan menenteng piring makan sambil menyuapi aku seperti ratu."

Wyne tersenyum kecil sembari mengangguk. Kemudian ia menghampiri tempat Ardan. *Aku akan memperbaiki semua ini. Aku janji. Aku bukan keledai bodoh.*

Dalam setiap langkah yang ia ambil, tatapannya menangkap guratan senyum manis yang perlahan-lahan merebak di bibir Ardan. Jenis senyuman zaman SMA saat Ardan pertama kali mengajaknya makan siang di meja kantin dan berujung dengan jatuh cinta pada percakapan pertama. Jenis senyuman yang membuat Wyne tergilagila dan memikirkannya siang-malam seperti korban santet.

Tidak, jangan terpesona oleh senyumannya. Kali ini kamu harus tegas.

"Hai, Wyne, aku—"

Wyne menggeleng sebelum pria itu menyelesaikan ucapannya. "Ardan, dengar, aku baru saja melakukan kesalahan besar." *Awal yang bagus, Wyne.*

"Dengan mengundang aku ke sini. Aku tahu. Sebenarnya aku yang salah karena datang, padahal aku tahu teman-temanmu tidak menyukai kehadiranku. Aku datang ke sini untuk menemuimu karena aku berhutang permintaan maaf."

Wyne menggigit bibirnya memandangi Ardan. Terlepas dari rambut panjang sebahunya yang berantakan, bulu-bulu kasar yang tumbuh di dagunya, serta lingkaran hitam di matanya yang pekat, ia tetap Ardan zaman SMA yang tampan dan berkarisma. Ardan yang gemar menulis puisi lalu menyelipkannya ke laci meja sekolah Wyne secara diam—*stop, Wyne!*



“Aku salah, tapi aku menginginkanmu untuk kembali padaku, kali ini aku serius,” bisik Ardan.

Wyne mengerjap penuh antusias. “Jadi, kali ini kamu akan menemui ayahku dan minta maaf?”

“Tidak,” jawab Ardan lemah.

Wyne membelalak kaget padanya. Setengah marah dan setengah tidak percaya bahwa Ardan masih saja berani bersikap pengecut. “Kalau begitu untuk apa kamu datang ke sini?”

“Wyne, tidakkah kamu lelah menunggu? Jujur dari hatimu yang paling dalam, kamu pasti menginginkan hubungan kita kembali. Lalu mengapa kita tidak mencobanya?”

“Ardan, kalau ini soal ide brilian yang kamu katakan kemarin, tentang menjalin hubungan di belakang ayahku—”

“Ya, Wyne, kenapa kita tidak mencobanya? Siapa tahu ayahmu akan luluh.”

“Astaga, Ardan, kamu sadar betapa dangkalnya idemu itu? Kamu mengajak aku mengkhianati ayahku demi apa? Demi cinta? Demi mantan? Kamu harus tahu bahwa di dunia ini ada beberapa hal yang tidak akan berubah meski waktu terus berjalan, salah satunya adalah aku yang tidak akan mengkhianati ayahku sampai kapan pun juga.”

“Ya, Banci, tetaplah menunggu sampai ratusan purnama,” sahut suara di belakang Wyne.

Ardan memicingkan mata, ia tidak mengenal pria itu. Siapa dia? Tinggi dan tampan dengan wajah *baby face* ala anggota *boyband*, berpakaian sangat rapi dengan rambut disemir dan dagu licin sehabis cukuran. Apa dia salah satu penyanyi di kawinan ini? “Siapa kamu?”

Wyne menahan napas ketika mendapati Zach berdiri di sampingnya. *Demi acara dangdut dengan rating jeblok, dari mana si Ngeres ini tahu bahwa Fira menikah di sini—haduhhh pasti Geaaaaaaaaaaaa* “Mari kita akhiri saja urusan tunggu-menunggu itu, oke? Cape, Bro! Kecuali kalau kamu mau disamakan dengan Bus Kopaja yang harus ditunggu di halte. *Dude*, zaman sekarang sudah ada Grab dan Uber. Hellowww?”

“*Sorry*, siapa kamu?”

“*Please*, Bro, sebagai sesama laki-laki aku sarankan kamu berhenti berharap terlalu tinggi. Malu, Jek! Lagi pula gadisku ini tidak sudi menunggumu lagi. Dia sudah punya aku.”

Wyne mendelik risih saat Zach mengalungkan lengan di sepanjang pundaknya, terlebih lagi karena memanggilnya “gadisku”, tapi melihat perubahan besar di wajah Ardan yang masam, Wyne terpaksa.

Mungkin ini pantas untuk Ardan

Mungkin ini yang dibutuhkan pria itu sebagai sebuah pelajaran

Dan mungkin, INI yang dibutuhkan Wyne untuk melarikan diri dari kenangan sang mantan.

“Win?” Ardan tersenyum bingung padanya. “Pria ini? Pacarmu?”

Wyne mengerjap sama bingungnya dengan Ardan.

“*Kalau kamu butuh seseorang yang bisa mengenyahkan pecundang itu dari kepalamu, kamu tahu siapa orang yang tepat.*” Kalimat Zach kemarin malam terngiang kembali di benaknya. Ucapan setan itu seolah menyiram bensin ke dalam bara api di hatinya. Dan wajah masam Ardan membuat segalanya semakin ... sempurna.



“Kamu tidak mungkin pacarnya.” Ardan mendongak pada Zach sambil menggeleng yakin. “Kamu bukan tipe Wyne.”

“Lalu seperti apa tipe Wyne? Gembel yang belum mandi seperti kamu?”

Ardan menunjuki wajah Zach sembari memandangi Wyne. “Ini sungguhan pacarmu? *Pretty boy* manja begini?”

“Tolong enyah dari sini sebelum aku meninju wajah kerak telormu itu.”

“Kamu saja yang menyingkir. Aku diundang Wyne datang ke sini.”

“Oh ya? Aku diundang Wyne datang ke ranjangnya.”

“Zach, *stop*.” Wyne memejam mata jijik.

“*What, Baby?*” Zach meremas bahu Wyne dan mencuri kecupan di keningnya sebelum gadis itu mengelak.

Ardan tertawa sinis. “Kamu bukan pacarnya.”

Zach menyingkirkan tangannya dari bahu Wyne dan mulai mendorong dada Ardan. “Pergi dari sini.”

“Kamu yang pergi dari sini.” Ardan balas mendorong.

“Tidak sebelum kamu pergi dari sini.”

“Aku ingin kamu yang pergi dari sini.”

“Kamu duluan pergi dari sini.”

Aksi dorong-mendorong yang sangat kekanak-kanakan itu mulai menyulut perhatian para tamu. Sekilas Wyne bisa melihat ekspresi kesal Fira dari kejauhan. Sahabatnya itu mulai mengedik bahu memberi isyarat pada Wyne untuk mengakhiri semua ini.

"Stop!" seru Wyne di tengah-tengah dua pemuda yang masih saling mendorong itu. "Stop."

"Kamu yang pergi dari sini!"

"Kamu!"

"Kamu, dasar gembel!"

"Kamu, dasar banci tampil!"

"Kamu, Bus Kopaja!"

"STOP!"

Ardan yang nyaris terjungkal menoleh pada Wyne. Zach berhenti mendorongnya. Senyap. Kedua pemuda itu sama-sama memandangi Wyne dan menantikan siapa yang bakal diusir.

"Suruh dia pergi dari sini, Win," cetus Ardan. "Kita sedang serius bicara dan dia datang begitu saja. Memangnya siapa dia? Usir saja. Aku tidak mau dia mengganggu pembicaraan kita."

"Setuju." Wyne mengangguk dan menoleh pada Zach. "Zach."

Yang dipanggil langsung menelan ludah.

"Kita yang pergi dari sini."

Bola mata dan senyuman Zach langsung merekah. Tanpa membuang waktu lama ia bergegas merangkul bahu Wyne dan membawanya pergi meninggalkan Bus Kopaja sebelum berubah pikiran. Tak henti-hentinya ia memandangi Wyne dengan mesra, entah sungguhan atau akting belaka, tapi satu hal yang pasti; *Aku tidak tahan jual mahal lama-lama ke kamu, Baby.*

RASA YANG TERTINGGAL

Kenapa kamu bisa ada di sini?" serang Wyne sambil menepis tangan Zach dari bahunya—tentu saja setelah Ardan tidak lagi mengintip dari kejauhan. "Dan untuk apa kamu ke sini?"

"Untuk menyelamatkanmu dari pembalakan liar." Zach terkekeh, lalu mingkem karena Wyne memelototinya. "Aku tanya sama Gea. Lalu dia memberitahu aku bahwa Fira akan menikah di sini, jam segini, dan aku memutuskan datang untuk menemuimu. Pembicaraan kita belum selesai kemarin."

Wyne berhenti di tengah pekarangan. Ia memandangi wajah Zach dengan serius seolah berusaha mengingat kembali percakapan mereka kemarin. Bagian mana yang belum selesai?

"Win?"

Wyne tahu-tahu meninggalkannya tanpa jawaban.

Zach segera mengikutinya melewati para tamu undangan yang hilir mudik di pekarangan sebelum masuk ke dalam rumah. Langkah gadis itu sedikit tergesa-gesa. Jangankan menggandeng bahunya seperti tadi, untuk sekadar mengimbangi langkahnya saja Zach kewalahan.

"Kalau kamu menemukan Gea, biar aku yang bicara dengannya," ujar Zach di belakang Wyne yang masih saja berjalan seperti kesetanan. "Sebenarnya aku dan Gea tidak ada hubungan apa-apa. Aku cukup yakin dia tidak akan keberatan dengan aksi pura-pura kita."

Mereka menerobos kerumunan orang yang sedang berkumpul di ruang tamu, menembus segerombolan anak kecil yang bermain *gadget* di lantai, orang-orang lanjut usia, ibu-ibu penggosip, sampai beberapa ekor kucing peliharaan Fira yang mengeong manja. Ini pesta pernikahan, kebun binatang, atau kumpul-kumpul arisan, sih?

Wyne berhenti mendadak di tengah ruang tamu. Kepalanya menoleh ke kanan kiri seperti mencari sesuatu atau seseorang. Wyne pasti sedang mencari Gea.

Zach memakai kesempatan ini untuk mengamati Wyne. Wow. Pokoknya wow. Tinggi semampai dengan *mini dress* di atas lutut yang membungkus tubuhnya dengan sempurna, rambut tebal digulung dengan gaya sanggul *modern* tanpa aksesoris, dan sepatu *heels* 7 cm yang tidak berlebihan. *Cakep*. Zach tidak tahu bagian tubuh mana yang harus diberi perhatian lebih olehnya, apakah bahu mulusnya yang terbuka, atau sepasang kakinya yang indah. Rasa-rasanya kalau ada salah satu yang lebih diperhatikan, yang satunya lagi bakal cemburu. Ya, kan?

Ngayal.

Wyne jenis perempuan *sophisticated* yang tahu cara membuat laki-laki berlutut untuknya tanpa ia harus berusaha keras. Jenis perempuan yang akan membuat laki-laki berhenti mengerjakan semua kesibukannya hanya untuk menoleh ke pintu saat ia lewat. Ia bisa jadi perempuan cuek yang hanya duduk di kursi sambil mengetik sesuatu dengan serius di laptopnya, dan tetap saja laki-laki akan lebih tertarik mengintip padanya ketimbang perempuan lain yang sedang *striptease* di depan mata.

Yakin, Zach? Striptease di depan mata loh.

Yakiiiiin.

Bener?

Benecececeer.

Zachy, seleramu memang bagus.

Otomatis.

Zachy ... kenapa kamu ngomong sendiri, nyahut sendiri?

Ia berhenti melamun saat gadis itu kembali berjalan mendahuluinya. Mungkin karena Gea tidak berhasil ia temukan di sini, maka Wyne berjalan cepat menaiki anak tangga.

"Ngomong-ngomong," ujar Zach sesampainya mereka di lantai dua rumah Wahyu.

Rumah ini besar juga. Jenis rumah tahun '80-an yang luas dan dipenuhi pepohonan rindang di pekarangan. Seluruh jendela di lantai dua nyaris tertutupi bayangan ranting-ranting pohon yang besar.

"—apa yang kamu lakukan di luar tadi sangat mengagumkan," sambung Zach masih sambil mengejar Wyne. "Akhirnya kamu berani mengatakan 'tidak' pada pecundang itu. Bagus. Tapi itu baru awal, Win, sebagai laki-laki, aku tahu apa yang akan dilakukan Ardan berikutnya. Dia bakal semakin penasaran sama kamu, dia akan pulang dan merenungi semua perbuatannya di masa lalu, lalu dia akan menyesal dan semakin gencar mencarimu. Dia akan semakin rajin merayumu, membujukmu untuk kembali—"

Zach terdiam mengamati Wyne melintasi lorong kamar lantai dua dengan cekatan. Ia mengikutinya dari belakang, kebingungan sambil celingak-celinguk mencari Gea di sekeliling mereka. Semua tamu pesta ada di lantai bawah dan tempat ini kosong melompong.

"Aku tidak yakin Gea ada di ..." Ia terdiam saat Wyne mendorong pintu salah satu kamar dan menoleh padanya. "... sini."

Glek.

Gadis itu mengangkat telunjuk dan meletakkannya di depan bibir, menatapnya dingin dengan perintah tegas: *diam*, dan Zach hanya bisa menelan ludah di tempat. Kemudian Wyne masuk ke dalam kamar itu dan Zach membuntutinya seperti keledai patuh.

"Aku tidak yakin Gea ada di sini," bisik Zach begitu ia masuk ke dalam kamar tidur entah milik siapa itu, meski sebenarnya ia sudah tahu bahwa Wyne sama sekali tidak sedang mencari Gea.

Begitu Wyne menutup pintu di belakangnya, sayup-sayup suara iringan musik yang membawakan tembang lawas Ada Band ikut menghilang, Zach hanya bisa mendengar suara ketukan *heels* Wyne yang mengarah ke tempatnya. Dan suara jakunnya sendiri yang bergerak dengan susah payah. Kapan terakhir kali ia gugup pada perempuan?

Wyne memandangnya dengan sorot mata menantang, seolah ia kesal terhadap seseorang dan tidak sabar ingin melakukan sesuatu untuk melampiaskan kemarahannya. Zach tahu bahwa Wyne Gu-nardi yang di hadapannya ini sedang menimbang-nimbang apakah ia akan melakukan hal gila yang sudah terancang di kepalanya atau berubah pikiran dan membatalkan semuanya atas nama kewarasan dan akal sehat.

Dan demi apa pun, Zach tidak akan membiarkannya berubah pikiran. *No way.*

Ia maju seribu langkah sebelum Wyne mengambil satu langkah menuju tempatnya. Suara ketukan *heels* Wyne yang teratur berubah tidak beraturan saat Zach menggapai kedua bahunya dan mendorongnya mundur ke pintu. Ia melekatkan bibirnya pada Wyne sebelum gadis itu sempat mengatakan apa pun.



Dan tidak seperti kemarin malam saat Wyne hanya merapatkan bibir dan Zach hanya menempelkan perangko, kali ini gadis itu benar-benar membuka bibirnya menyambut Zach.



"Iya, Bun" Gea manggut-manggut patuh sambil menempelkan ponsel di telinga. "Iyaaaa, aku tahu, Bunda. Aku di sini kan juga kerja. Iyaaaa, aku tahu setiap hari harus minum vitamin dan rajin cuci muka sebelum tidur. Hah? Idihhh, siapa bilang? Ya ampun Bundaaaaa, itu tuh namanya Chris Martin dari *band* Coldplay, aku mewawancarai dia di Bangkok kemarin, itu bukan pacar aku, Bun! Hah? Apa?! Ya ampun, Buuuuun ... itu kan ketua parpol yang kemarin kena kasus korupsi, Bunda lihat kan rompi oranye KPK-nya? Masa begituan dibilang pacar aku? Itu tuh namanya sesi wawancara, Bun! Tahu Najwa Shihab, kan? Nah, pekerjaan aku tuh kayak dia, cuma bedanya aku masih rajin terjun ke lapangan sementara dia cuma bolak-balik nyusun materi di studio, tapi dapat gaji lebih besar dari aku. Hmm? Loh? Bukaaaaan, bukan Najwa yang jualan lontong sayur di pasar, Bun!"

Gea menutupi satu telinganya dengan jari. Seorang anak lima tahun baru saja menjerit di sampingnya setelah tokoh utama di dalam *game*-nya mati tersayat pedang laser.

"Jangan percaya sama akun gosip, Bun. Hah? Ya Tuhan, Buuuuuun ... aku tidak pernah operasi payudara! Ngaco ah!"

Kalau saja sanggulnya tidak secantik ini, Gea pasti sudah menggaruk kepalanya untuk meredam rasa gemas. Bundanya menelepon dari Sumatra dan menginterogasi dirinya tanpa ampun, menanyainya macam-macam mulai dari gosip operasi pembesaran payudara sampai foto bareng dengan bule ganteng.

Ya kaleeeeeeee aku pacaran sama Chris Martin. Please deh, Bun. Yang bener akh!

Gea berbalik menuju undakan tangga untuk menghindari kebisingan yang semakin menutupi suara Bunda. Perlahan-lahan ia menaiki anak tangga.

"Haduuuh, apalagi sih, Bun? Ya ampun! Itu gosip dari mana lagi? Idiiiiiih. Ngaco! Aku tidak pernah dirazia Satpol PP!"



Bibir Wyne tidak lagi beraroma *strawberry* dan *wine*. Secara realita, bibirnya terasa seperti *lipgloss*, tapi secara alam bawah sadar Zach yang mulai berkabut tebal, bibir Wyne terasa seperti ciuman pertama yang menggetarkan jiwa.

Tssaaaaaaa ... bahasamu, Zachy!

Zach menangkap kedua wajah Wyne dengan tangannya, meraup sebanyak mungkin rasa Wyne melalui ciuman panas mereka. Tubuh mereka melekat dan saling mendesak dengan tidak sabaran. Wyne memiringkan wajahnya dan merekah bibirnya lebih lebar lagi, memberi akses sepenuhnya bagi Zach untuk membelit lidah mereka.

Zach tahu Wyne akhirnya menyerah dan mengikuti entah ke mana arah petualangan ini akan dimulai. Entah harus miris atau bersyukur, karena jelas-jelas gadis ini sedang mengumpulkan kemarahannya dan melampiaskan pada Zach. Ia hanya *rebound guy*.

Wyne barangkali sedang memikirkan Ardan saat menciumnya.

Bedebah. Zach menggeram kesal dan tanpa sadar menarik tubuh Wyne hingga gadis itu terkesiap. Lalu dengan gerakan cepat,



ia mengangkat tubuh Wyne dan berputar menggendongnya ke tempat tidur.

Zach menjatuhkan tubuh Wyne ke tengah tempat tidur, menyaksikan bagaimana wajah cantik gadis itu menyiratkan rasa ingin tahu yang besar saat Zach melepaskan kedua *heels*-nya hingga terpelanting ke lantai. Dadanya bergerak turun naik mengamati Zach tanpa kedip. Sangat cantik, hingga rasanya Zach ingin meledak oleh luapan gairah.

Ke mana perginya semua ini saat ia bersama Gea?

Tangannya menjelajahi lekuk tubuh Wyne, mulai dari lengan, pinggang, hingga turun ke sepanjang kaki indahnyanya yang tidak tertutupi apa pun. Ia sering lengah memandangi kaki Wyne dan gadis itu selalu memprotes, tetapi kini ia bebas menyentuhnya dan gadis itu tidak melarang. Hidup kemerdekaan!

Zach menempelkan bibirnya di kulit leher Wyne, berlama-lama mengusap di sana dengan kecupan kecil dan belaian lidah, sementara tangannya merambat naik dari betis hingga ke lutut Wyne, dan semakin naik lagi ke paha Wyne, sampai akhirnya menghilang di balik gaun *bridesmaid*-nya.

Zach mengira aksinya mungkin terlalu terburu-buru dan Wyne akan segera menghentikannya. Jadi ia menunggu dengan cemas sambil berharap gadis itu tidak berubah pikiran. Wyne mengalungkan kedua lengannya di punggung Zach dan menatap dirinya dengan satu tarikan napas putus asa.

"Tidak di sini," bisik Wyne.

"Kenapa?" *Jelas saja dia tidak ingin melakukannya di kamar orang lain, dasar bodoh. Bawa dia pulang ke apartemen.*

"Karena aku tidak ingin melakukannya pertama kali di kamar Wahyu."

Tuh, kan? Dia tidak mau melakukan pertama kali di kamar Wah—tunggu dulu. Zach menegakkan punggungnya menjauh dari tubuh Wyne. Matanya terbelalak. Tadi dia bilang apa?! Dia bilang apa, saudara-saudara! HALO????!!!

Wyne mengangguk tanpa menunjukkan ekspresi malu ataupun ragu. "Aku tidak ingin mendapat pengalaman pertama di kamar Wahyu."

What the hell!!! Zach terduduk kaget. *Wyne masih perawan?!*

"Ya iya laaaaahhh, Bundaaaaaa Emangnya Fira?! Nenek-nenek main *skateboard* di Kalijodo juga tahu sebinat apa Fira Santoso itu! Tampangnya aja yang sok polos!"

Wyne langsung menoleh kaget begitu suara Gea bergaung dari balik pintu. Ekspresi penuh gairahnya berubah tercekak. Dengan panik ia mendorong dada Zach hingga pria itu terjerembab jatuh dari ranjang. Buru-buru ia duduk merapikan rambut dan mengenakan kembali sepasang *heels*-nya.

"Buuuun ... percayalah, Bundaku sayang, anak Bunda ini masih bisa jaga diri. Aku anak baik-baik, Bun, ke diskotik saja tidak pernah." Suara Gea bergaung semakin dekat dan Wyne semakin cemas.

Di—dia masih perawan. Zach merangkak naik ke ranjang dengan wajah melongo seperti sapi kobe kebanyakan minum sake. Kepalanya pasti benjol, tapi persetan, ia kelewat *shock* untuk peduli. Wahai dunia, Wyne Gunardi si Ice Queen itu masih perawan. *Astaga Wahyu, bagaimana mungkin?*

Wyne menunduk mencari sesuatu di lantai sementara suara Gea semakin mendekat di depan pintu kamar. Pencariannya menjadi semakin gencar dan binar matanya semakin panik, sampai akhirnya ia menyerah dan menoleh ke belakang. "Zach."

Zach masih melongo.

“Zach!”

“Ya, Wahyu!” Zach terlonjak kaget.

“Biarkan aku yang bicara dengan Gea dan kamu jangan keluar dari kamar. Mengerti?”

Dia masih perawan, Zach. Pe-ra-wan. “Uhm Ya, ya, tentu saja.” Zach bersedekap sambil menganggukkan kepala dengan bibir monyong. *Tenangkan dirimu, Zachy.*

Wyne bangkit dari tempat tidurnya dan mengendap-endap ke arah pintu. Begitu suara percakapan Gea mulai terdengar menjauh, Wyne segera mengambil kesempatan itu untuk membuka pintu dan berlari kecil meninggalkan kamar.

Sementara Zach masih saja terduduk di atas seprai kasur Wahyu yang berantakan. Terhipnotis oleh harum parfum Issey Miyake milik Wyne yang ada di mana-mana—atau mungkin yang hanya ada di kepalanya—dan juga oleh ucapan Wyne yang baru saja memporak-porandakan pikirannya.

Astaga, dia masih Zach kehabisan kata-kata.

Ia tidak pernah berurusan dengan hal sensitif seperti ini sebelumnya: pacaran, bermesraaan, apalagi tidur dengan gadis yang belum-pernah-tersentuh. Bagi Zach, mereka jelas-jelas jenis perempuan yang harus dihindari. Terlalu banyak drama, terlalu banyak kewajiban—harus *extra* hati-hati memperlakukan mereka karena mereka seperti barang pecah belah yang mudah hancur—dan di akhir hubungan yang serba rapuh ini tidak akan ada yang namanya “pisah baik-baik” karena si perempuan akan merasa terikat dan merasa berhak untuk menuntut sesuatu, lalu terciptalah drama, drama, dan drama lagi. Titik. Gadis perawan adalah haram hukumnya bagi seorang Zachary Tse.

Namun, Zach tahu bahwa menghindari Wyne sama saja seperti orang kelaparan menghindari hidangan lezat alias mustahil. Seluruh bagian dirinya mulai dari pikiran hingga naluri dan dorongan biologisnya, jelas-jelas sangat menginginkan Wyne.

Dan diam-diam dari dalam hatinya yang paling tersembunyi, nun jauh di sana, ia meledak oleh rasa syukur bahwa Wyne Gunardi tidak pernah dimiliki oleh mantannya yang gembel-gondrong-berketombe-dan-kutuan itu.

Ardan Revano, terima kasih karena—

Lamunan itu buyar begitu matanya menangkap kilauan cahaya dari sebuah benda mungil di sela bantal. Ia memicingkan mata untuk memandangi benda tersebut. Kemudian terkesima.

Ia akhirnya tahu mengapa Wyne terlihat sibuk dan panik mencari sesuatu. Ternyata selain rasa Wyne yang masih tertinggal di bibir, pikiran, serta setiap desahan napasnya, sebelah anting Wyne juga tertinggal di kamar ini.

SELESAI

Hampir saja Gea terperosok ke dalam semak-semak kebun Mas Wahyu, akibat kombinasi cape meladeni celotehan panjang Bunda dan *heels* 15 cm yang susah diajak kompromi.

"Jiaaaaaaah ... gosip dari mana lagi tuh, Bun! Aku tidak pernah bikin video bareng Ariel! Baik video klip musik maupun video-video lainnya yang miring dan bikin leher encok." Gea mengintip sekilas di kejauhan sana, Ardan Revano masih saja nongkrong seorang diri di tengah keramaian pesta. Pria itu masih menunggu Wyne. "Apalagi sih, Bunda? Loh kok aku dibilang ngeyel sih? Ampun DJ! Aku kan sudah bilang aku tidak minum bir, tidak suka begadang, dan tidak pernah disko-disko!"

Bicara dengan seorang Fira Santoso saja sudah cukup menguras emosi, bayangkan bagaimana rasanya bicara dengan Bunda. Seperti berhadapan dengan sepuluh Fira Santoso.

Ketika Gea berpaling, matanya menangkap bayangan sosok Wyne yang baru saja keluar dari rumah. Dengan langkah tenang dan wajah datar seperti biasa, Wyne bersitap dengannya dan melangkah menuju tempatnya.

"Sudah dulu ya, Bun, aku dipanggil bos," ucap Gea. "Ya iyalaaahh ... bos aku masih Wyne. Masa Donald Trump? Sudah dulu ya, Bun, aku sayang Bunda. Muacchh."

Wyne tersenyum tipis pada Gea sesaat setelah gadis itu menyimpan kembali ponsel ke dalam *clutch bag* (pinjaman)-nya.

"Langsung saja." Wyne bukan tipe yang pandai berbasa-basi.
"Aku minta maaf."

"Permintaan maaf diterima."

Wyne tercengang. Secepat itu?

"Asaaaaaaal" Ia melempar telunjuknya ke arah Ardan yang masih berdiri di dekat meja minuman. "Kamu datang ke tempat Ardan dan menamparnya di depan semua orang."

"Ge"

"Atau aku kasih keringanan sedikit. Kamu datang ke tempat dia, kamu siram mukanya dengan Coca Cola dari meja."

"Ge"

"Masih belum bisa? Oke. Gimana kalau ... kamu datang ke tempatnya, kamu tendang selangkangannya dengan *heels*-mu, lalu kamu tancep, kamu putar—*sorry*, aku sedikit ngilu—lalu kamu cabut sampai darahnya mengucur—"

"Bagaimana kalau kita pakai cara yang lebih beradab sedikit?"

"Dengan serutan pensil?"

"Ge—"

"Pisau sashimi?"

"Dengan aku mencari pria lain untuk menggantikan dia."

Gea mengatup bibirnya dan mundur beberapa senti dari Wyne.
"Coba ulangi lagi?"

"Bukan menggantikan dia secara keseluruhan, hanya mengisi kekosongan otakku agar aku tidak selalu memikirkan Ardan dan menjadi bodoh seperti yang kamu bilang."

"Istilah gampanganya: *rebound guy*?"

"Seseorang yang sebrengsek mungkin, segila mungkin, dan setidak-tahu-malu mungkin, yang dengan senang hati menawarkan diri sebagai alat pelampiasan karena sebenarnya dia sendiri mata keranjang dan diam-diam mengharapkan tubuh gratis."

Gea mengangkat telapak tangannya dengan kening berkerut. Tahan sebentar. Bicara dengan Fira dan Bunda memang mengurus emosi jiwa, tapi bicara dengan Wyne Gunardi itu butuh tingkat intelektual tinggi. Banget. Jadi, biarkan otak Najwa Shihab-nya bekerja dulu, oke?

Kerja selesai.

Gea memajukan wajahnya ke sebelah telinga Wyne, berbisik tercekat. "Kamu mau nyewa gigolo?"

Wyne menggeleng.

"Lalu apa? OMG! Jangan bilang kamu tertarik berhubungan dengan teman *slash* mahasiswa kampus Oxford-mu dulu, William si duda keren pemilik hotel Subrata yang akhir-akhir ini sering caper menelepon kamu untuk ngajak *dinner*! Sinting kamu, Win, gosipnya dia itu suka main tangan loh!"

Wyne menggeleng sekali lagi.

Di saat itulah Gea menyadari satu daun telinga Wyne yang polos. Seingatnya, Wyne tadi pagi mengenakan anting. Dia selalu mengenakan anting, karena anting berlian kecil bundar yang cantik itu adalah peninggalan Vivian Gunardi—ibunya.

Lalu tatapan Gea menyapu penampilan Wyne secara keseluruhan. Sanggulnya memang sedikit berantakan ya. Anak-anak rambutnya keluar. *Mini dress*-nya miring. Belum lagi *lipgloss*-nya yang jelas-jelas bermasalah.

Duh, iri banget deh aku, bibir Wyne selalu merah alami sekalipun tanpa lip—

Wait a minute.

Wait-a-minute.

Gea memicingkan mata dengan dramatis saat ia melihat kehadiran pria tampan di pintu belakang rumah Mas Wahyu, menghadap ke kebun dan berdiri di sana dengan dua tangan dimasukkan ke dalam saku. Pria itu mengamati mereka. Seolah ragu untuk menghampiri tempat mereka dan mengganggu percakapan seru ini.

Oh. Em. Ji. Gea ternganga. “Zachary Tse? Zach Tse?”

Waktu Zach meneleponnya pagi-pagi buta dan menanyakan di mana Fira akan menikah hari ini, Gea mengira laki-laki berbiseps seksi itu ingin menemuinya demi menebus kegagalan kemarin. Ternyata oh ternyata! Gea langsung membekap mulutnya menahan semburan tawa. Antara tercengang dan kaget luar biasa. Bumi bergoncang langit bergoyang.

“Wyne Gunardi, *My Majesty Queen Elsa are you f*cking out of your mine!* Kamu tidur dengan Zach?!”

Wyne langsung menggeleng tegas. “Tidak.”

“Tidak salah lagi atau tidak di sini?”

“Gea, dengarkan aku sebelum kamu marah—”

“Kenapa aku harus marah?”

Wyne mengerjap bingung memandangi wajah Gea. “Kamu ... tidak marah? Gea, kamu dan Zach pernah—”

“Aduh, Ibu Wakil Direktur, untuk terakhir kalinya ya, aku bilang ke kamu kalau aku bukan jenis perempuan yang



menginginkan sebuah hubungan emosional dengan pria. Kalau kamu mengira aku jatuh cinta dengan Zach dan marah karena kamu menginginkannya—”

“Aku tidak menginginkan Zach.”

“—maka kamu jangan khawatir.” Gea bersedekap. “Tapi apa kamu yakin dengan pilihanmu ini, Win?”

“Setelah melewati proses pertimbangan yang matang, aku cukup yakin dialah manusia brengsek yang paling tepat mengisi posisi ini.”

“Eh gelo, kamu pikir ini perekrutan karyawan?”

“Kamu mengerti maksudku. Aku tahu ini terdengar dangkal dan bodoh, tapi kamu sendiri yang bilang bahwa aku butuh sesuatu untuk melupakan Ardan—sesuatu yang membuatku berhenti berpura-pura sibuk menyetrika pakaian setiap malam dengan musik Chopin.” Wyne menarik napas panjang. “*Then, why not him? Why not that a-hole?* Dengan dia, aku tidak akan punya beban apa pun. Simbiosis mutualisme—”

“Ya ampun, Win.”

“—kami hanya akan bersenang-senang supaya aku tidak melulu memikirkan mantan yang kamu bilang tidak berharga itu.”

“Win,” Gea memegang tangan Wyne untuk menghentikan kalimatnya. “Kamu ini lagi ngajuin proposal buat skripsi? *Anything as long as you’re happy, Darling.* Kamu tidak perlu menjelaskan apa pun padaku, apalagi merasa bersalah karena aku pernah punya sejarah dengan Zach. Aku tidak keberatan, Win. Aku tidak menyukai Zach seperti yang kamu kira, dia itu tidak lebih dari seorang pria yang pernah numpang lewat di salah satu fase labil hidupku, itu saja. *Don’t worry.* Yang harus kamu khawatirkan adalah resiko dari hubungan *no strings attached* ini. Bukannya aku mendadak jadi

anak Tuhan, tapi ... setelah semua ini usai atau setidaknya setelah kamu bosan, kamu tidak bisa membuang orang segampang kamu membuang pembalut bekas."

"Gea, aku cukup yakin dia bukan tipe cowok yang bakal sakit hati kalau dibuang. Penjahat kelamin seperti dia? Kalaupun dia sakit hati, anggap saja itu karma dari hobi dia memperlakukan wanita seperti mainan."

"Kamu juga harus memikirkan tanggapan orang-orang Uni TV kalau sampai mereka tahu bahwa kamu, calon CEO mereka, menjalin hubungan dengan bawahan."

"Aku memang tidak pernah melarang hubungan sesama rekan kerja."

"Dan jangan lupa papamu."

"Aku bisa merahasiakannya. Lagi pula hubungan main-main ini tidak akan bertahan selama itu."

"Mm-hmm." Gea mengangguk pura-pura yakin. "Kalau kamu ketagihan? Awas loh. Biasanya yang cuma berawal dari iseng-iseng, malah berujung ketergantungan. Sudah lihat artis-artis pecandu?" Tawa Gea meledak seketika.

Wyne menggeleng jenuh padanya dan bersiap-siap pergi untuk menghampiri Ardan.

"Heh! Mau ngapain lagi ke sana!" geram Gea. "Aku kira kamu sudah waras?!"

"Aku tahu apa yang aku lakukan, Ge, jangan khawatir."

"Ah-ah! *No way*. Aku tidak akan membiarkanmu balik ke *software* lama setelah cape-cape otakmu itu di-*upgrade*."

"Gea, aku bisa menangani ini. Lepaskan tanganku."

"Tidak."

"Kalau aku bilang lepas, lepas. Aku bosmu."

"Tidak untuk hari ini. Aku tidak melihatmu mengenakan *tag* Uni TV dan tidak ada Hilda yang berdiri di belakangmu sambil membawa map."

"Ge, jangan sampai tanggal 31 nanti gajimu tidak cair."

Gea langsung melepaskan Wyne. "Adem, Bos, adem." *Belum bayar cicilan Hermès.*

"*Thanks.*" Wyne menyeret kakinya menuju tempat Ardan dengan tatapan Zach yang mengawasi dari kejauhan. Tentu saja Wyne tahu Zach sejak tadi berdiri mengawasinya, pria itu seperti rubah licik yang sedang menanti kesempatan untuk melahap mangsanya.

Jangan khawatir, Predator, mangsamu yang satu ini bisa lari ke mana? Dia dengan sukarela masuk ke dalam perangkapmu karena kamu punya sesuatu yang memang dia inginkan. Sabar.

"Ardan," sapa Wyne, membuat sang mantan menoleh kaget. "Kamu masih di sini."

"Ya." Ardan mengangguk lemas. Kecemburuan dan kemarahan tersirat di wajahnya. "Tolong jelaskan siapa pria tadi. Mustahil kamu pacaran dengan ... dengan cowok *boyband* seperti itu."

"Ardan, sebelum kamu melanjutkan—"

"Aku pikir kamu menunggu aku!"

"Aku memang menunggumu."

"Ya, tapi rupanya kamu tidak setia-setia amat. Ibu CEO sibuk dengan agenda kerjanya: bermain cowok di belakangku."

Wyne mengunci bibir memandangi Ardan.

"Selama ini aku kira kamu bakal setia padaku, Wyne. Aku mempercayaimu." Pria itu menyibak rambut dengan gusar, membelalak dan mengulangi kalimat tadi lagi di depan Wyne, seolah-olah kalimat itu adalah mantra yang bisa membuat Wyne kembali takluk dan patuh padanya seperti anak balita yang belum mengenal dunia.

Cukup sudah. Wyne menjadi murka. *Astaga, bajingan*. Itukah makna dirinya di mata Ardan? Anak gadis lugu yang sudi menunggunya sampai peyot? Dan belum cukup dengan semua itu, sekarang dirinya di mata Ardan adalah wanita kesepian yang genit dan tidur dengan sembarang cowok sembari menunggunya?! *What a jerk*.

"Tadinya aku mau bilang bahwa aku menyayangimu dan akan selalu menganggapmu sebagai sahabat, tapi sekarang setelah kamu pikir aku ini budak cintamu yang tolol, maka aku ganti ucapanku. Aku mau bilang, bahwa tidak peduli seberapa pun tenar dan hebatnya kamu saat ini, selaris apa pun buku dan sebesar apa pun penghasilanmu saat ini, aku sudah selesai menunggumu. Silakan banggakan saja semua itu di depan wanita lain. Selama bertahun-tahun aku mencurahkan semua perasaanku untukmu, menjadi keledai dungu yang membaca setiap catatan kecilmu di novel yang kamu kutip untuk aku, maka sekarang aku selesai. Sangat selesai."

"Wyne, bukan itu maksudku."

"Kamu menginginkan aku kembali?"

"Tentu."

"Baik. Aku mau lihat seberapa seriusnya kamu. Sekarang juga, aku minta kamu pergi ke rumah Thomas Gunardi, tidak perlu berlutut di depan papaku dan minta maaf, cukup bilang saja bahwa kamu menyesal pernah mengatainya jahanam-brengsek-yang-pantas-ditinggal-mati-istrinya di hari ulang tahunnya dua tahun lalu!"

"Wyne ... aku mabuk saat mengucapkan itu. Aku menyesal."

"Kalau begitu minta maaf pada ayahku! Tunggu apalagi!"

Ardan menunduk serba salah. Napasnya menjadi berat dan dadanya kembang-kempis menahan marah. Dipandanginya rumput-rumput di bawah sepatunya seolah wanita yang di hadapannya itu adalah seonggok monster yang menakutkan.

"Lihat? Kamu bahkan tidak punya nyali untuk menghadap ayahku. Dalam mimpi terindah kamu yang episode keberapa, kamu mengira aku bakal dengan bodohnya memilih kamu dibanding ayahku? Laki-laki bisa datang dan pergi dalam hidupku, tapi ayahku cuma satu. Maaf, Ardan, aku tidak ingin menyakiti hati dia demi seorang pengecut."

"Wyne." Ardan berusaha menahan lengan Wyne saat gadis itu beranjak darinya.

Wyne melangkah selebar dan secepat mungkin meninggalkan Ardan. Matanya mengerjap susah payah meski ia tidak menangis. Jangan khawatir, ia tidak akan menangis, Ice Queen tidak pernah menangis. Setidaknya bukan untuk seorang pengecut seperti Ardan yang meminta dirinya mengkhianati ayah sendiri.

Gea tiba-tiba melintas di sampingnya menuju Ardan. Wyne berbalik kaget. Meski Wyne tahu apa yang akan Gea lakukan dan sudah berusaha mencegahnya, tetapi semuanya sudah terlambat karena Gea sudah mencapai tempat Ardan. Gadis itu mengambil gelas minuman di meja dan menyiramnya ke wajah Ardan tanpa ampun.

Para tamu memekik. *Band* musik yang sedang membawakan tembang Kahitna langsung berhenti.

Sementara Fira bertepuk tangan riang di kejauhan, di samping Mas Wahyu yang klimis, berkumis tipis, dan pintar bermain bulu

tangkis. Mas Wahyu terguncang hebat melihat insiden itu, gagal paham dengan apa gerangan yang terjadi di hari paling penting dalam sejarah hidupnya itu.

"Hei, Pengecut," seru Gea pada Ardan yang yang sibuk merapikan rambut basahnyanya. "*Please do me a favour*, punyalah harga diri sedikit dan jangan biarkan kami merasa kasihan padamu, pergi dari sini, bawa otak kerdilmu itu dan merenunglah untuk bahan novel keduamu yang bakalan jadi *national best seller*! Pergi sekarang juga dan jangan temui bosku lagi!"

Wyne memandangi mereka dari kejauhan dan sebetuk kerapuhan dari dalam hatinya yang paling tersembunyi—yang akan selamanya tersimpan untuk Ardan, meretas. Ia melihat wajah malu Ardan dan merasa iba padanya. Ia dengan tolol dan labilnya, ingin menolong Ardan dari tontonan semua tamu undangan.

Untungnya ia tidak punya kesempatan untuk melakukan semua itu karena sebuah lengan kokoh segera menariknya ke belakang, menyelamatkannya dari hal memalukan nan tolol yang mungkin akan ia lakukan beberapa menit lagi.

"Kalau kamu mau memelihara sesuatu," bisik Zach di belakang telinga Wyne. "Pelihara saja anjing atau kucing, bahkan kebo sekalian, tapi jangan sekali-kali pelihara perasaan ke mantan."

Wyne memejamkan mata dan menghirup udara sebanyak-banyaknya, lalu berbalik menghadap Zach. "Zach."

"Ya."

"Lakukan sesuatu untukku."

"Apa saja."

"Bawa aku pergi dari sini. Sekarang juga."

PERMULAAN

Apa yang bisa dilakukan seorang pria pada perempuan yang baru saja patah hati? Sebenarnya banyak. Tawarkan dia pundak untuk menangis, banjiri dia dengan kalimat-kalimat penuh penghiburan, atau curahi dia dengan berbagai pujian—misalnya tentang betapa istimewanya dia dan betapa mantannya itu seorang bajingan yang tidak pantas berbagi udara dengannya.

Mudah. Namun, nyatanya? Zach kehilangan semua tajinya saat ia harus berhadapan dengan Wyne Gunardi yang patah hati.

Jangan salah, gadis itu sama sekali tidak menunjukkan gejala atau tanda-tanda kronis patah hati yang akut, sebaliknya ia justru terlihat seperti ... ya, seperti Wyne Gunardi. Dingin, tenang, memiliki mata laser yang sanggup menembus isi kepalamu, dan—tentu saja—ketus bukan main.

"Kamu mau pergi ke mana sekarang?"

"Apa aku kelihatan seperti mau pergi ke Taman Impian Jaya Ancol?"

Tuh? Ketus, kan? Namun, di balik semua tameng tangguh itu, Zach tahu betul apa yang sedang berkecamuk di dalam dirinya. Wyne Gunardi hancur. Ia hanya setengah mati menyembunyikannya di balik gunung es itu.

Zach menyerahkan helm dan jaket. "Semoga kamu tidak keberatan naik Veschy—Vespa Zachy."

Wyne memandangi Vespa Exclusive 2 keluaran tahun 1990 warna putih itu dengan tatapan tak berminat. Mungkin ia terlalu patah hati untuk peduli bahwa Vespa antik dengan spesifikasi serba ori ini dibeli Zach dengan penuh perjuangan. Ia menabung hampir empat tahun lamanya dan saking sayangnya dengan Veschy, ia lebih sering memandikan si Vespa ketimbang meladeni telepon dari cewek-cewek. Beneran!

Sedikit.

"Kamu mau jalan-jalan ke *mall*? *Shopping* gila-gilaan sampai tagihan kartu kredit bengkak? Merenung sambil minum *latte* di *café*? Atau kamu lebih suka melakukan hal yang biasa pria lakukan: pergi ke bar dan minum-minum."

"Mari kita lakukan hal yang biasa pria dan wanita lakukan." Wyne mengambil jaket dan helm dari tangan Zach. "Kamu tahu maksudku."

Lalu ia mengenakan jaket Zach tanpa sedikit pun memutuskan kontak mata mereka. Tubuh indah yang hanya berbalut gaun *bridesmaid* itu kini tertutupi oleh jaket Zach yang kebesaran. Zach terlihat tenang di permukaan, santai dan terkendali, tetapi sungguh hanya Tuhan dan Doraemon yang tahu bahwa gairahnya saat ini sedang dibolak-balik seperti takoyaki.

"Wyne," suara Ardan mengejutkan Zach. Wyne sendiri justru tidak terlihat kaget. "Win, tunggu dulu."

Dengan rambut dan kerah pakaian yang basah, Ardan mengejanya sampai ke depan Vespa Zach. Ia mengambil lengan Wyne yang baru saja selesai memasang resleting lalu menariknya menjauh dari sisi Zach.

Wajahnya memelas. "Aku salah, aku tahu aku salah, aku minta maaf, oke? Aku akan melakukan apa pun untuk menebusnya. Mintalah apa saja dariku, Win, aku akan melakukannya."



“Permintaanku sudah jelas di dalam sana. Aku minta kamu menemui ayahku.”

“Apa saja asal bukan itu.”

“Aku tidak punya permintaan apa pun selain itu.”

“Ayahmu tidak ada hubungannya dengan kita. Dia bukan penyebab semua masalah kita.”

“Kamu benar.” Wyne mengangguk sarkastik. “Kamu yang memutuskan hubungan kita. Ayahku ‘cuma’ menyarankan agar aku meninggalkanmu, tapi aku tidak mematuhi, kamulah yang akhirnya dengan gagah berani memutuskan aku karena kamu minder punya pacar seorang wakil presiden direktur.”

“Wyne” Ardan menggeleng dengan raut melankolis. “Jangan biarkan kemarahanmu merusak apa yang pernah kita miliki. Kamu hanya emosi sesaat. Kamu tidak bisa berpikir jernih saat ini. Kamu ... kamu telah menunggu aku selama ini, Win, mustahil kamu mau merusak semuanya hanya demi mainan barumu ini. Ya, kan, Win?”

Zach mendorong dada Ardan hingga pria itu terhuyung mundur ke pagar rumah Wahyu, disaksikan oleh Wyne yang sama sekali tidak berbuat apa-apa. Ia baru berhenti begitu punggung Ardan menempel di besi pagar.

Bahu Ardan bergetar karena tawa. “Wyne hanya menjadikanmu mainannya. Pelampiasannya. Kamu cuma pelarian karena dia ingin melupakan aku.”

“Kalau begitu aku akan memastikan dia bebas memainkan aku sampai dia puas dan berhasil melupakanmu. Beres.”

Ardan menyeringai seperti pemburu yang siap menembak kelinci di hadapannya. “Sadarlah, Harry Styles, tidak akan ada laki-laki di dunia ini yang bisa Wyne cintai selain aku.”

"Cuma itu kalimat pamungkasmu, Bro? Itu? *God*, Kulit Manggis, aku pikir kamu punya segudang kalimat sakti yang bisa membuat aku patah hati. Dan kamu menyebut dirimu pujangga? Ibuku saja bisa membuatku sakit hati hanya dengan satu kalimat *simple*: 'habiskan sayuranmu atau kamu cukurin bulu kaki Mama'."

Ardan menggeram. "Memangnya cowok *boyband* sepertimu punya kalimat pamungkas?"

"Punya." Zach menunduk ke samping telinga Ardan. Membisikinya sebaris kalimat pamungkas yang membuat bulu kuduk di belakang leher Ardan meremang histeris, seperti Mas Wahyu yang manis, lahir pada hari Kamis, dan gemar mojak di pohon untuk numpang pipis. "Terima kasih, telah menjaga kesucian Wyne untukku."

Ardan terhenyak di tempat dan tak lagi bersuara. Raut sombong di wajahnya berganti raut kekalahan. Bahunya merosot lemas, turun dan semakin turun, lalu terkulai saat Zach meninggalkan tempatnya untuk menghampiri Wyne. Wyne pun memberinya satu tatapan terakhir sebelum pergi.



Wyne Gunardi adalah perempuan terakhir yang Zach bayangkan akan turun dari Veschy dan masuk ke dalam rumahnya. Masih lebih masuk akal membayangkan Pevita Pearce yang masuk ke rumahnya ketimbang si Ice Queen Wyne Gunardi ini.

Ngarep! Pevita Pearce

Zach menutup pintu di belakang mereka lalu melempar kuncinya ke mangkuk di atas *drawer*. "Ibu Wakil Direktur, kalau kamu butuh Wi-Fi, silakan *connect* saja ke ZachLimitedEditionGuy, *password*-nya: gantengtiadatara."



Wyne menoleh padanya dengan kening berkerut. “Tolong bilang kalau kamu cuma bercanda.”

“Aku serius.”

Sarap! Wyne melotot pada Zach. Astaga, tingkat kenarsisan pria ini benar-benar melampaui ketinggian gedung Burj Khalifa.

“Ngomong-ngomong, maaf kalau rumahku sedikit berantakan.”

Wyne tinggal bersama dua perempuan serampangan bernama Geanna Nasution dan Fira Santoso, percayalah bahwa ia tahu betul apa arti “berantakan”—sepatu berceceran di mana-mana, piring bekas menumpuk di wastafel, remah-remah makanan memenuhi karpet, sampai kotoran hamster yang bisa nongkrong manja di atas *coffee table*. Tapi rumah ini? Fira dan Gea sudah sepantasnya malu. Laki-laki kurang waras seperti Zachary Tse saja bisa rapi.

Wyne tidak kuasa menahan diri untuk meneliti lantai keramik di bawahnya, bersih. Lalu pada sofa dan meja ruang tamunya, rapi. Kemudian pada udara yang dihirupnya, segar.

Rumah Zach luas dan lapang dengan dua tingkat dan sebuah pekarangan mungil di belakang dapur. Namun, rumah ini minim perabotan. Sepertinya sang penghuni tidak punya banyak waktu atau tidak mau repot-repot melengkapi rumahnya—*atau mungkin, tidak berminat untuk tinggal lama di sini*. Wyne pernah mendengar dari Mary Alezander bahwa kedua orang tua Zach menetap di Hong Kong dan Zach lebih senang tinggal di sana.

Zach menghampiri Wyne yang sedang memandangi figura foto di samping TV. “Ini ibuku, adiknya Mary Alezander. Namanya May, tapi lahir di bulan Juni.” Ia terkekeh sambil menunjuki *frame* mungil yang memuat foto keluarga mereka. “Dan ini ayahku. Dia asli kelahiran Hong Kong. Mary Alezander yang sangat menyayangi

ibuku itu menghadiahkan rumah ini sebagai hadiah ulang tahun pernikahan mereka.”

“Mary Alezander sangat dermawan.”

“Tante Mary memang dermawan, sangat dermawan. Dia menghadiahkan rumah ini dengan harapan agar ibuku sudi pindah ke Jakarta bersama papaku. Namun, ibuku selalu menolak, lagi pula papaku tidak mau ke Jakarta.”

“Kenapa?”

“Kesehatan papaku akhir-akhir ini memburuk.” Zach melarikan matanya dari Wyne seolah sadar ia baru saja melepaskan bicara. Kemudian ia menggaruk kepalanya dengan gerakan gusar. “Kamu mau minum sesuatu?”

“Zach, kenapa kamu melamar kerja di Indonesia? Apa tidak ada yang mempekerjakan kamu di Hong Kong?”

Sambil membungkuk untuk mencari minuman di dalam kulkasnya, ia menjawab. “Banyak, tapi gaji yang ditawarkan di Hong Kong tidak sebesar dengan apa yang bisa aku dapatkan di sini. Lapangan kerja di Indonesia jauh lebih menggiurkan. Di sini, orang rela mengeluarkan uang banyak hanya untuk memboyong seorang fotografer memotret dirinya jalan-jalan di Paris atau memotret anaknya yang merayakan ulang tahun ke-17 di hotel bintang lima dengan biaya yang *extravagant*.”

“Lalu apa rencanamu setelah mengumpulkan uang banyak?”

“Memiliki toko baju di sebelah Forever 21 yang kuberi nama Finally 22.” Zach terbahak-bahak. “Tentu saja aku ingin punya studio foto sendiri, Win, atau barangkali menjadi fotografer sukses yang bekerja untuk National Geographic. Ngomong-ngomong, kamu mau Teh Botol bentuk kotak atau Teh Kotak sungguhan kotak?”



Wyne tidak menjawabnya. Saat Zach menoleh, ia mendapati gadis itu tengah menengadah memandangi deretan buku yang tersusun rapi di lemari. "Untuk seseorang yang mengatai penulis itu tukang ngibul, koleksi buku fiksi kamu banyak juga."

Jari lentik Wyne bergerak menelusuri satu per satu buku yang tersusun di lemari. Membuat kepala Zach berpetualang jauh mengkhayalkan jari itu bergerak menelusuri tempat lain yang lebih tersembunyi. Mendadak ia kegerahan. Mungkin lebih baik ia meneguk Teh Botol bentuk kotak ini sekarang juga.

"Yang mana buku favoritmu?"

"Romance of Three Kingdoms," jawab Zach setelah meneguk minuman dinginnya. Butuh waktu untuk menenangkan diri.

Kepala Wyne berpaling ke belakang dengan satu alis menukik. "Kamu menertawakan buku *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald yang kamu juluki tukang bohong, tapi kamu menyukai buku yang menceritakan seorang penasihat kerajaan yang sanggup mengusir 100.000 tentara musuh hanya dengan bermain kecap di atas benteng?"

Zach dibuatnya tercengang. "Kamu ... tahu taktik Benteng Kosong?"

Wyne membalasnya dengan tatapan memangnya-apa-sih-yang-aku-tidak-tahu?

We oh we WOW. Kalau saja Zach tidak dikuasai rasa gengsi, ia rela memberi tepuk tangan meriah untuk sang Singa Paddle Pop saat ini juga. Sangat jarang dan langka, apabila seorang wanita mengenal dan tahu banyak tentang buku *Romance of Three Kingdoms* yang lebih banyak berisi tentang politik dan taktik peperangan.

Gadis ini sungguhan "barang langka" yang harus dilestarikan. Zach tidak kuasa menahan degup jantungnya yang berpacu seperti

mesin pemeras santan. Baiklah. Lupakan dulu rasa gengsi itu. "Ibu Wakil Direktur, harus aku akui kamu membuatku kagum."

Yang dipuji pun memasang tampang datar, seolah seumur hidupnya sudah terlalu sering mendengar pujian. "Aku mulai bosan. Ada sesuatu di rumahmu yang menarik untuk aku lihat?"

"Bagaimana kalau kita ke Kamar Gelap?" Wyne mendelik perlahan padanya dan Zach buru-buru mengibas tangan. "Eh, bukan itu maksudku—"

"Aku tahu apa Kamar Gelap." Wyne mengangguk tenang. "Tunjukkan."

Kamar Gelap adalah sebuah ruangan khusus untuk fotografer mencetak *roll* film mereka menjadi sebuah mahakarya. Sebuah ruangan yang tidak perlu besar-besar amat, tapi mutlak harus memiliki segala peralatan esensial seperti alat pencuci film, tangki *processing*, *enlarger*, *cupboard*, meja-meja untuk menampung bak *developer*, *stop bath*, dan *fixer*—serta *safe light* yang memastikan ruangan kedap cahaya. "Ini dia, ruang semedi para fotografer, di mana semua keajaiban terjadi." Zach membukakan pintu Kamar Gelap untuk Wyne. Setelah gadis itu melangkah ke dalam, ia kembali menutup pintu dan menyalakan *safe light* yang sontak membuat kamar dipenuhi cahaya merah.

Wyne menatap dengan penuh minat pada kumpulan foto hasil jepretan Zach yang tergantung di *hanger*. Ini pertama kalinya ia menikmati hasil pekerjaan Zach.

"Sebenarnya Kamar Gelap sudah sangat jarang dipakai para fotografer, terutama di era serba digital begini, tapi kadang-kadang aku masih suka memotret dengan kamera analog. Ada kepuasan tersendiri saat aku memotret sesuatu dan tidak tahu bagaimana hasilnya, ada debaran khusus saat aku bergegas menuju Kamar



Gelap untuk memeriksa hasil jepretanku dan mencuci semuanya karena di sinilah kemampuanku diuji tanpa sedikit pun tersentuh oleh editan."

"Seni menikmati proses," Wyne menoleh sedikit dan tersenyum.

Holy moly. Zach tidak berkedip. Senyummu mengalihkan duniaku "Jadi kamu lebih suka memotret manusia daripada alam atau objek lain?" tanya Wyne sambil menelusuri satu per satu foto Zach.

"Karena manusia adalah makhluk yang paling kompleks. Kita bisa memotret sebatang pohon di tengah hutan dan dia selamanya akan tetap jadi sebatang pohon di tengah hutan. Tapi saat kita mengabadikan seorang manusia, misalnya saat ia sedang memejamkan mata dan menunduk kepala, masing-masing orang bisa memiliki persepsi yang berbeda tentang foto kita. Ada yang bilang ia sedang bersedih, ada yang bilang ia sedang berdoa. Seorang fotografer yang hebat adalah mereka yang bisa mempermainkan pikiran dan perasaan orang lain melalui karyanya. Sekian dan terima kasih."

"Kalau saja dari kemarin kebawelan kamu bermutu seperti ini, Zach, mungkin kamu sudah kuterima kerja," Wyne mendongak pada *hanger* film dan bola matanya bergerak penuh antusias, menikmati sosok cantik Starla dari satu foto ke foto yang lain. "Starla Alezander mendominasi semua fotomu."

Zach mengarahkan telunjuknya pada lembaran foto paling tengah. "Ini kesukaanku."

Foto yang ditunjuk Zach memperlihatkan siluet Starla yang tengah berdansa dengan kekasihnya di pesta ulang tahun Mary Alezander. Wajah cantiknya menyandar di bahu sang kekasih, tangannya membelit leher pria itu dan ia memejamkan mata sambil

tersenyum lepas. Hasil foto itu terlihat "mentah" karena sama sekali tidak tersentuh oleh aplikasi *editing*, tapi tetap saja ia kelihatan begitu alami dan sempurna. Wyne sadar bahwa dibutuhkan seorang fotografer berbakat yang mampu menangkap momen semurni ini hanya dengan berbekal kamera analog.

"Jadi Starla Alezander adalah *masterpiece*-mu?"

"Entahlah. Bisa jadi." Zach berkacak pinggang dengan senyuman jahil saat ia mengamati Wyne yang masih asyik menikmati foto. "So? Masih bilang aku fotografer bodong? Belum terlambat untuk menarik ucapanmu, Ibu."

Wyne tidak menjawab dan terus menelusuri foto-foto berikutnya. Ada Mary Alezander yang berdiri di atas panggung menghadap para tamu dan sedang tertawa lepas bersama sang suami, ada Ethan Alezander—kakak Starla—yang sedang membisikkan sesuatu di telinga pacarnya dan sang pacar tertawa sambil membekap bibir. Lalu ada Thomas Gunardi yang sedang duduk bercakap serius dengan beberapa kolega bisnis.

Wyne terpaku. Fokus dari foto yang diambil dari kejauhan itu hanya terpusat pada Thomas Gunardi, seakan-akan manusia yang duduk di sekelilingnya hanya berfungsi sebagai pelengkap. Thomas Gunardi kelihatan berwibawa di foto itu, karismanya menguar lewat sorot mata dan postur tubuhnya yang tegap. Namun, ironisnya Wyne juga menangkap makna kesepian yang tersirat bahwa Thomas Gunardi tidak seperti Mary, Starla, ataupun Ethan yang memiliki pasangan. Tidak ada Vivian yang duduk mendampingi pria berambut putih itu.

Hati Wyne berdesir. Tiba-tiba ia merindukan ibunya. Ia membayangkan Vivian Gunardi duduk di sebelah Thomas dengan tangan membelit lengannya dan saling bertatapan.



"Aku masih punya banyak foto di sini," ujar Zach sambil mengambil beberapa lembar foto dari tumpukan *cupboard*, lalu berhenti karena sadar sejak tadi Wyne hanya berdiri terpaku pada foto ayahnya. "Kamu boleh mengambil foto itu kalau mau. Aku memang berencana menghadiahkannya untuk ayahmu sebagai ucapan terima kasih karena telah menerimaku bekerja di Uni TV."

Gadis itu masih membelakanginya dan mulai menarik tangan untuk memeluk diri sendiri.

Zach mendekatinya dengan ragu. Pertanyaan yang sejak tadi tertahan di bibirnya akhirnya terucap juga. "Aku dengar apa yang kamu ucapkan pada Ardan di pesta tadi, tentang apa yang ia katakan pada ayahmu. Apa itu benar? Ardan mengatakan hal seperti itu pada Thomas Gunardi?"

Bajingan-brengsek-yang-pantas-ditinggal-mati-oleh-istrinya. Wyne memejamkan mata dan bernapas pendek. Sekarang Ardan lagi-lagi terlintas di pikirannya, jelas bukan hal yang ia inginkan.

"Jadi, dia alasan dari semua hubunganmu yang tidak berhasil?"

"Dia adalah alasan mengapa aku tidak mempercayai sebuah hubungan. Dan laki-laki."

Zach mengerling tidak terima. "Jadi, kamu samakan semua laki-laki seperti Ranga KW itu?"

"Laki-laki di duniaku, iya. Mengaku saja, Zach, memangnya berapa banyak laki-laki yang sanggup bertahan di bawah bayangan perempuan? Mereka yang tidak merasa terintimidasi oleh jabatan sang perempuan, gajinya, profesinya, dan nama besarnya?"

"Well," Zach mengedik bahu. "Aku tidak."

"Tentu saja. Selama perempuan itu naik ke atas ranjangmu dan menyingkap roknya, kenapa harus terintimidasi?"

"Hei! Aku tidak menyukai kaum feminis garis keras yang selalu merasa lebih tangguh dari pria, yang membayar setiap pesanan di restoran karena ingin menunjukkan *power* mereka, tapi bukan berarti aku enggan mengakui kehebatan wanita. Kalau memang wanita itu layak diacungkan jempol dan berada setingkat lebih tinggi dari aku, *why not?* Aku justru bangga bisa menjadi pacarnya, itu artinya dia memilihku dari ratusan laki-laki yang ada."

"Zach, kita tidak sedang *interview* kerja, jadi hentikan saja akting palsumu itu."

Zach mengacuhkannya, "Setiap pria memang ingin jadi pahlawan, Ibu Wyne, kami memang kaum yang butuh pengakuan. Tapi jangan anggap kami seperti makhluk cebol yang mudah terintimidasi oleh kehebatan perempuan. Kami lebih dari itu. Aku, lebih dari itu. Lagi pula, menurutku tidak ada salahnya sesekali kamu bertingkah seperti *damsel in distress*."

"Lalu kamu jadi pangeran kuda putih yang datang menyelamatkan aku?"

"Suka atau tidak suka, aku memang sudah melakukannya tadi."

Gadis itu menunjukkan raut dingin yang tidak tergoyahkan. Meski harus mengakui bahwa ia memang (sedikit) berhutang pada bantuan Zach di rumah Wahyu tadi, tapi gengsi adalah harga mati. Gengsi harus dijunjung tinggi oleh seorang Wyne Gunardi.

"Apa ayahmu pernah menyarankanmu untuk pacaran lagi?"

Wyne tertawa pelan. "Ayahku tidak pernah menyarankan aku pacaran."

"Karena Ardan?"

"Karena pacaran di mata ayahku hanya buang-buang waktu."



"Oh, jadi Thomas Gunardi lebih suka anak gadisnya langsung menikah saja? Apa dia juga sering mengumpulkan pria-pria kaya dan menyeleksi mereka untuk dijodohkan denganmu? Anak gadisnya yang mahasakti ini?"

Jawaban Wyne sungguh di luar dugaan. "Ya."

Zach ternganga. Ia menanti ekspresi dingin itu berubah menjadi tawa sumbang atau senyuman miring, tapi rupanya Wyne tidak bercanda.

"Aku benar-benar tidak percaya. Jadi maksudmu, orang se-modern Thomas Gunardi suka menjodohkan anak gadisnya yang mahaelok ini karena dia ingin kamu segera menikah?"

"Ya," jawab Wyne enteng. "Dan terima kasih telah menyebutkan mahaelok." Dulu ia juga menertawakan ide perjodohan itu. Namun, sekarang ... entahlah, mungkin sang ayah benar bahwa pacaran hanya buang-buang waktu. Lihatlah berapa banyak waktu yang telah ia buang karena Ardan.

"*Seriously*, Win? Dan kamu mau-mau saja dijodohin? Di zaman *millennial* begini?"

Wyne menyentuh daun telinganya, teringat sesuatu dan kembali gelisah. "Daripada melanjutkan obrolan tidak penting tentang kehidupan pribadiku ini, aku lebih tertarik memikirkan kebohongan apa yang harus aku karang jika Fira menemukan antingku di kamar pengantinnya. Masalahnya jika dia tidak menemukannya, itu justru lebih buruk lagi karena artinya aku kehilangan benda peninggalan ibuku."

"Maksudmu anting ini?"

Wyne menoleh dan kaget melihat benda berlian kecil di dalam telapak tangan Zach. Namun, Zach segera menutup telapak

tangannya dan menariknya sebelum Wyne berhasil mengambil anting itu.

"Zach," Wyne memberinya tatapan tajam. "Benda itu penting buat aku."

"Aku akan memberinya dengan satu syarat."

"Kamu mau aku bilang terima kasih atas 'bantuan' di rumah Wahyu tadi?"

Zach berpikir sejenak. "Aku mau kamu menelepon aku setiap hari selama seminggu penuh. Aku tidak peduli sesibuk apa pun kamu, setiap kali kamu istirahat makan siang atau makan sore atau makan malam, kamu harus selalu menyempatkan diri menelepon aku."

"Zach," Wyne menggeleng, "wakil presidir tidak pernah istirahat."

"Kalau begitu kamu harus belajar mulai besok. Kalau kamu mau anting kesayanganmu ini balik."

"Kalau aku tidak melakukannya? Kamu bakal membuang anting itu atau mengenakannya sendiri?"

Zach menyimpan kembali anting itu ke dalam saku celananya. Lalu berjalan mendekati Wyne hingga jarak mereka terpangkas banyak, ia mengulurkan tangan di masing-masing pinggang Wyne dan menariknya mendekat.

"Kamu pasti akan menelepon aku, Mahaelok," bisik Zach yakin. "Selama seminggu."

"Jadi, ini taktikmu untuk mendapatkan perhatian?"

Kemudian Zach mengunci tubuh Wyne hingga dada mereka saling menempel. Wyne bisa merasakan irama debaran jantung Zach



yang tidak beraturan di kulit mereka atau mungkin sebenarnya itu irama jantungnya sendiri?

Ia berdebar bukan karena sosok Zach, tetapi karena keputusan yang akan ia ambil beberapa saat setelah satu ini. Lupakan dulu fakta tentang Zachary Tse sebagai laki-laki hidung belang yang pantas untuk ia tendang ke sumur karena saat ini Wyne membutuhkan pria "ban serep" untuk melampiaskan semua kekesalannya pada Ardan. Seorang *rebound guy*. Dan seorang *rebound guy* tidak perlu jelmaan malaikat, bukan?

"Sudah selesai melamunnya?" Napas Zach menyapu pipi Wyne.

"Sudah." *Kamu sudah menemukan rebound guy-mu, Wyne. Congratulation.* "Aku akan membacakan peraturannya lebih dulu."

"Peraturan?"

"Nomor satu, kamu tidak boleh memberitahu siapa pun tentang semua ini. Satu orang saja di Uni TV yang tahu, kamu habis."

"Percayalah, 'menjaga reputasi' juga berada di urutan teratas prioritasku."

"Nomor dua, jangan menuntut apa pun dariku—"

"Selain kamu harus menelepon aku setiap hari selama seminggu demi antingmu itu."

Wyne mendecak halus. "*Fine*, kecuali itu. Tapi selebihnya kamu tidak boleh menuntut apa pun dari aku. Misalnya soal status. Selain status bos dan bawahan, kita tidak akan memiliki yang lebih dari itu."

"Percayalah, *Baby*, aku juga menginginkan semua cewek mengira aku jomblo."

"Jangan panggil aku *baby* ataupun jek. Ketiga," Wyne mengunci bibir Zach dengan telunjuknya. "Jangan main perasaan."

“Woouooookey, maksudmu aku tidak boleh jatuh cinta padamu? Kalau yang satu itu jangan khawatir, Bos, hatiku tidak terbuat dari *marshmallow*. Mungkin sebaiknya kamu mengkhawatirkan dirimu sendiri, bisa-bisa kamu yang jatuh cinta padaku.”

“Zach, kalau aku sedang ingin mencari cinta, aku tidak mungkin berada di rumahmu saat ini.”

Maknyos. Zach mengangguk kesal lalu menyambar tubuh Wyne dan mengangkatnya duduk di atas meja. Ia menurunkan wajahnya hingga hidung mereka sejajar, lalu memagut bibir Wyne di bawah temaram lampu merah Kamar Gelap-nya. Keras dan dalam. Di sebelahnya berjejeran bak cairan *fixer* serta tumpukan foto dan alat penjepit, sungguh jenis lokasi yang tidak mendukung dua insan untuk bermesraan, tapi belum pernah seumur hidupnya Zach merasa segila ini.

Dan Wyne mengaitkan lengannya di belakang punggung Zach, tanpa ragu membalas aksi itu dengan intensitas yang sama.

“Aku juga punya satu syarat kalau begitu,” bisik Zach saat Wyne mulai melepaskan kancing teratas kemejanya. “Kamu tidak boleh memikirkan Ardan setiap kali kita melakukannya.”

“Pikiranku bukan sesuatu yang bisa kamu kendalikan.”

Zach menjauhi wajah Wyne. “Jadi maksudmu kamu sedang memikirkan dia saat ini?! *God*, Wyne! Aku tidak sudi bercinta dengan perempuan yang memikirkan laki-laki lain!”

Wyne sedang tidak ingin berdebat. Ia menyambar kerah kemeja Zach dan memaksa bibir mereka kembali bertautan. Membuat pria itu marah sekaligus bergairah.

Kamu yang meminta ini, Wyne, umpat Zach. Fine ... aku akan membuktikan bahwa aku bisa membuatmu melupakan Ardan, bahkan kalau perlu sampai kamu melupakan namamu sendiri.

AKHIR-(NYA)

Wyne menarik pakaian itu dari pundak Zach, meloloskannya dari kedua lengan dan melepaskannya hingga terjatuh ke lantai, kemudian matanya memandang lekuk tubuh pria itu dengan penuh apresiasi. Wyne barangkali perempuan yang minim pengalaman, tapi bukan berarti ia gadis kemarin sore yang pemalu dan peragu.

"Boleh aku tanya sesuatu? Mengapa kamu dan Ardan tidak pernah melakukannya? Apa dia memintamu menunggu sampai ratusan purnama?"

Senyum tipis tersungging di bibir Wyne. "Tidak semua laki-laki seperti kamu."

Ouch. "Jadi biar aku pertegas sekali lagi, kamu tidak pernah melakukannya dan jelas itu berarti kamu tidak punya pengalaman ataupun posisi favorit."

"Siapa bilang aku tidak punya posisi favorit."

"Oh ya?" *Ternyata dia pernah baca Kamasutra juga.* "Apa posisi favoritmu?"

"CEO."

"Cape deh, Win!"

Wyne mengulas senyum tipis meskipun hanya terlihat seperti iklan numpang lewat. Jenis senyuman yang bakal membuat laki-

laki meninggalkan *stick* PlayStation mereka untuk buru-buru pergi ke toilet memainkan "*stick*" yang lainnya dengan sabun.

"Terus, boleh aku tanya kenapa kamu tiba-tiba nekat melakukan ini? Memberi ... *you know*, ke aku. Padahal aku yakin kamu anak Papa, alias anak baik-baik."

"Anak baik-baik ini butuh pelampiasan agar dia bisa melupakan seseorang yang sangat, amat, membuatnya kecewa. Anak baik-baik ini mau menjadikanmu mainannya."

Jleb. Zach mengerutkan kening. *Kamu cuma mainannya, Zach, agar dia melupakan Ardan.*

"Tidakkah kamu merasa buang-buang waktu dengan ngobrol begini?" Wyne memiringkan wajahnya menatap Zach. "Hmm? Cowok Limited Edition yang Ganteng Tiada Tara?"

"Kamu benar. Bicara memang buang-buang waktu."

Wyne yang masih duduk di atas meja perlahan menggerakkan telunjuknya dengan gestur *bossy*, menyuruh Zach mendekat. Zach menurut tanpa protes. Apanya yang mau diprotes? Toh memang ini yang ia nantikan.

Ia masih ingat percakapannya dengan Wyne di Quincy Bar beberapa hari lalu, tentang ia yang setidaknya harus disantet atau dihipnotis dulu jika mau meniduri seorang Wyne. Nah, saudara-saudara, perkenalkan ... ini dia pria paling tidak konsisten dan paling hobi menelan ludahnya sendiri.

Zach merapatkan tubuhnya pada Wyne, memberi akses lebih bagi gadis itu untuk meraba kulitnya dengan intens. Ia menyukai cara Wyne memandang dan menyentuhnya, gadis ini jelas penasaran, rasa ingin tahunya melebihi semua keraguan dan ketakutannya—kalau, Wyne Gunardi memang pernah takut. Telunjuknya menuruni



dada hingga ke perut Zach, menjalar dengan provokatif, sebelum akhirnya pindah mengikuti lekukan garis segitiga yang menghilang di bawah pusarnya.

Wyne berhenti di sana, mengerjap sebentar sebelum mengulurkan satu tangannya lagi untuk membebaskan kaitan tali pinggang Zach, menurunkan resleting Zach, dan melorotkan celananya hingga menjadi seonggok kain di mata kaki Zach.

Kemudian gadis itu tersenyum menggoda. "Menurutku kamar ini terlalu sempit."

"Setuju, Bos." Zach menendang celananya keluar dari kedua kaki, lalu mengambil pinggul Wyne dan membopongnya dengan sangat mudah.

Kedua kaki indah Wyne mengapit di sekeliling pinggang Zach dan Zach menautkan bibir mereka sambil menggendongnya keluar dari kamar bercahaya merah itu, melintasi ruang tamu yang kosong, dan melesat menaiki anak tangga.

Rasanya mustahil ia bisa mencapai kamar tidur di lantai atas dengan mulus. Bibir mereka berperang habis-habisan, Wyne mengerang dan menjambak rambut Zach dengan kasar saat pria itu mengisap lidahnya dengan keras. *Frame* foto yang dilekatkan di dinding berjatuhan satu per satu saat Zach menurunkan bobot tubuh Wyne dan menghimpitnya ke dinding, dan sungguh, tidak ada yang peduli dengan *frame* foto.

Wyne meninggalkan bibir Zach dan dengan napas tersengal ia membantu Zach membuka kaitan di belakang *dress*-nya. Saat kaitan itu terlepas dan *mini dress* yang sangat mengganggu itu meninggalkan tubuh Wyne, Zach terpaku.

F-bintang-bintang-k. Zach berusaha mengambil udara sebanyak mungkin untuk mengisi paru-parunya yang sesak. Ia menahan

diri untuk tidak segera menanggalkan semua sisa kain yang masih melekat di tubuh Wyne di tangga ini, di saat ini juga, meskipun hasratnya yang menggebu memerintahkannya untuk bertindak cepat.

"Kamu cantik," bisik Zach.

"Beritahu aku sesuatu yang aku belum tahu," jawab Wyne dengan senyuman congkak.

Zach mengangkat Wyne lagi sembari memberi kecupan-kecupan kecil di lehernya, ia membopongnya sampai di lantai dua dan masuk ke dalam kamar tidurnya. Pintu kamar yang tidak bersalah itu ditendangnya tanpa ampun hingga terbanting. Kalau saja pintu itu bisa bicara ... *sialan kamu, Zach.*

"Aku akan bercinta habis-habisan denganmu malam ini."

"Yang satu itu juga aku sudah tahu."

Zach menggeleng perlahan. "Maksudku, *habis-habisan*. Aku akan menghabisimu sampai kamu tidak sanggup masuk kantor keesokan harinya."

"Aku meragukan itu. Besok aku ada rapat penting dengan tim—" Wyne memekik kaget saat Zach membanting tubuhnya ke atas tempat tidur. Punggungnya menimpa lapisan halus seprai Zach yang terasa dingin, sementara matanya mengerjap penuh antusias saat Zach bergerak di atasnya. Kalimat terakhirnya tertelan begitu saja ketika Zach memagut bibirnya.

Ini adalah kali pertama bagi Wyne berbaring di atas tempat tidur laki-laki. Kali pertama pula baginya menanggalkan pakaian di depan seseorang yang tidak ia kenal baik. Tidak ada kepakan sayap kupu-kupu yang menggelitik perut, tidak ada pula perasaan melambung yang selama ini ia kira akan terjadi setiap kali pasangan



memadu kasih. Namun, bukankah itu tidak penting? Untuk apa kepakam sayap kupu-kupu kalau yang ia inginkan adalah obat amnesia? Untuk apa “pasangan”, kalau yang ia butuhkan adalah “pelampiasan”?

Pikiran Wyne menguap pergi begitu kepala Zach menurun ke ceruk lehernya. Tangan pria itu menyelip ke bawah punggungnya, menarik lepas pengait branya dengan ahli dan menyentakkannya seolah benda itu sangat menyebalkan. Tanpa sedikit pun melepaskan bibirnya dari leher Wyne, sepasang tangan Zach sudah berhasil melepaskan pakaian dalam itu dan melemparnya ke sembarang tempat.

Jantung Wyne berdetak tidak karuan saat dada Zach menempel padanya tanpa penghalang, ia bisa merasakan segalanya dengan sangat detail. Kulit Zach yang lembab, tarikan napasnya yang cepat, serta debar jantungnya yang kencang.

Bagaimana jantung Zach tidak berdebar? Wyne tidak berhenti memberinya suara-suara ajaib yang membelai telinga. *Dan ia juga pandai berciuman*—satu-satunya hal yang membuat Zach iri bukan main pada Ardan.

“Zach—” Seperti mengendalikan tali kekang, Wyne menarik kepala Zach dari dadanya dan mengangkatnya ke atas.

Zach menunduk menciumi bibir Wyne yang telah menanti. Ia menarik lepas tangannya dari bawah punggung Wyne dan mulai bergerak menuju tepi celana dalam berbahan tipis itu. Ia menggapainya, mendorongnya perlahan sambil menambah intensitas dorongan lidahnya di mulut Wyne. Wyne merintih sangat kewalahan. Lalu mengangkat pinggulnya untuk memudahkan Zach menanggalkan sisa kain terakhir di tubuhnya. Setelah kain itu bergabung dengan rantai, Zach meninggalkan bibir Wyne dan duduk berlutut mengamati tubuh polos itu. Napasnya tertahan.

Segala sesuatu dari Wyne terlalu indah di matanya, sungguh ia kehabisan kalimat untuk memberi pujian bagi Wyne tanpa harus membuat dirinya sendiri terdengar gila.

"Masih ada waktu untuk mundur, Bos," ucapnya tersengal.

Sang Bos memandangnya tanpa berkedip. "Mungkin kamu yang ingin mundur?"

Zach menggeleng. Hanya orang gila yang ingin mundur di saat seorang gadis cantik telentang di atas tempat tidurnya seperti ini. Ia merangkak ke nakas meja dan menarik laci untuk mengambil pengaman, dirobeknya pembungkus itu dengan tidak sabaran, gairahnya belum pernah sehebat ini.

"Aku tanya lagi untuk terakhir kalinya," bisik Wyne sesaat setelah Zach bergerak di atasnya. Jari-jarinya menahan kedua sisi wajah Zach. "Mengapa kamu dan Gea tidak jadi melakukannya kemarin?"

"Kamu ingin aku mengaku bahwa aku tidak bisa bergairah pada Gea karena memikirkanmu di kamar sebelah? Baik. Aku akan mengaku. Aku tidak bisa bergairah pada siapa pun karena aku memikirkan kamu. Dan aku tidak ingin *threesome* denganmu dan seorang gadis lain, aku hanya mau kamu."

Sudut bibir Wyne terangkat sedikit. Kemenangan mutlak dan kepuasan menghiasi wajahnya yang terengah-engah.

"Ada lagi yang ingin kamu tanyakan?" Napas Zach mulai berhembus panas.

"Ada, tunggu apa lagi?"

Dengan segala gairah yang membakar habis dirinya, Zach menunduk untuk mencium Wyne. Dan Wyne membuka diri un-



tuk membiarkan laki-laki itu memilikinya. Kedua matanya terpejam dan bibirnya meloloskan kesiap pendek saat Zach mendesak menyatukan tubuh mereka. Jari-jarinya merangkul pundak belakang Zach, menekan dengan keras saat Zach mulai bergerak dan gelombang gairah itu membawanya semakin tinggi.

Rintihan dan desahan Wyne membuat Zach kacau. Kepasrahan yang indah dari gadis angkuh ini tidak lagi menempati urutan teratas hal yang paling diinginkan Zach. Yang paling ia inginkan adalah melihat gadis itu gemetar di dalam pelukannya, menyebut namanya berulang kali saat ritme gerakan mereka semakin panas dan ia mencapai klimaks.

Wyne melengkungkan punggung di bawahnya, menarik lehernya dengan kasar dan mengerang parau menyebut namanya. Jantung Zach seolah diremas dan paru-parunya seolah kehabisan oksigen. Belum pernah ia merasa sehebat ini seumur hidupnya.

Dan juga, ia belum pernah merasa setakut ini seumur hidupnya. Ia tahu setelah semua ini selesai, bukan ia yang akhirnya berhasil memiliki Wyne. Namun, bos perempuan inilah yang telah menaklukkan dirinya. Mutlak. Wyne Gunardi berhasil membuatnya bertekuk lutut.

WASN'T EXPECTING THAT

Wakil Presiden Direktur Wyne Gunardi rupanya memiliki keahlian lain selain hebat dalam memimpin perusahaan besar—*dan hebat berciuman juga*, yaitu tidur seperti mayat. Tidak bergerak sama sekali, keras seperti batu karang, dan tahan guncangan seperti mobil *offroad*.

Cewek begini kamu samain dengan mobil offroad?

Zach tersenyum memandangi tubuh Wyne yang tergolek di atas tempat tidurnya. Sepasang mata gadis itu terpejam rapat dengan helaan napas yang teratur, sementara anak-anak rambutnya jatuh membelai pipi. Zach menggapainya dan menyelipkannya ke belakang telinga dengan hati-hati.

Namun, seindah apa pun tubuh polos itu—Zach betah memandangnya berjam-jam dengan kondisi Pedang Arthur-nya yang tidak bisa diajak kompromi, tapi ia cukup waras untuk merasakan dinginnya hembusan AC dan segera menarik selimut untuk menghangatkan Wyne.

Sudah pukul lima subuh, Zach hanya tertidur selama dua jam dan ia bahkan tidak merasakan kantuk sama sekali. Ia terlalu takut kalau sampai dirinya lengah dan terlelap hingga pagi, maka ia tidak bisa melihat Wyne terbangun dengan senyuman di sampingnya.

Zach meringis kaget. Tunggu dulu. Apa-apaan ini? Kenapa dirinya jadi lembek seperti *cheesecake* begini? Apakah setelah ini dia bakal tumbuh jerawat seperti remaja-remaja tanggung?



Dan kamu juga. Bicara soal lembek seperti cheesecake, Zach menunduk dan melirik miliknya yang justru menolak untuk "lembek". Akibat kelamaan memandangi Wyne yang tertidur.

Istirahat, Bro! Wyne bukan budak VOC. Tidur sana!

Sang pedang seolah balas menatapnya dan nyengir: *satu ronde lagi, bagaimana? Bangunkan dia, Zachy, ayolah ... kita bersenang-senang seperti kemarin malam.*

F-bintang-bintang-k you! Aku bukan maniak s-bintang-x!

Daripada bicara dengan "pedang"-nya sendiri seperti orang gila, Zach memutuskan untuk meninggalkan tempat tidur dan masuk ke kamar kecilnya.

"Hai cowok mapan—*macho* dan tampan," ujarnya pada bayangan diri sendiri di cermin. "Hah? David Beckham? Maksudmu kakek-kakek mantan pesepak bola dan model celana dalam itu? Ck, itu mah lewat."

Tawa Zach berubah cekikikan saat ia membasuh wajahnya.

Fix, kamu gila, Zach.

Bodo amat.

Suasana hatinya benar-benar berbeda pagi hari ini, terlepas dari fakta bahwa ia hanya sempat tidur beberapa jam dan si Pedang Arthur belum juga melempem hingga membuatnya kelihatan seperti psikopat yang baru saja menegak viagra satu truk, ia benar-benar merasa bahagia. Bagaimana kalau ia membuatkan sarapan untuk Wyne? Mereka bisa menghabiskan pagi dengan mengobrol akrab di atas tempat tidur. Pasti menyenangkan sekali.

Meski tidak pernah sekali pun dalam kamus hidupnya membuat sarapan apalagi mengobrol akrab di atas tempat tidur, tapi Zach tidak keberatan menjadikan Wyne yang pertama.

Sambil tergopoh-gopoh mengenakan pakaian dan celana tidurnya, Zach segera turun ke dapur. Ia akan memasak untuk Wyne. Sarapan paling lezat sedunia yang mengalahkan kelezatan *full English breakfast*, *Italian breakfast*, ataupun nasi uduk Mang Jaja di Kebayoran:

Roti tawar dengan meses Ceres.

Yihaaaaa!

Di mata semua orang, barangkali roti tawar yang diolesi mentega dan bertaburan meses ini tidaklah berarti. Namun, bagi Zach ini adalah pertama kalinya ia membuat sarapan untuk orang lain yang bukan orang tuanya. Jadi, tentu saja roti tawar meses ini sangat spesial.

Mantap, Jek. Zach menabur meses ke atas rotinya dengan senyum lebar penuh kemenangan. Berikutnya ia mengambil kotak jus dari dalam kulkas dan memeriksa tanggal kadaluarsanya. Setelah memastikan produk tersebut masih layak dikonsumsi oleh manusia, ia menuangkannya ke dalam gelas.

Dalam hati ia mulai bertanya apakah Wyne bakal menyukai jus jeruk *artificial* ini atau lebih baik ia pergi ke rumah tetangga mengemis beberapa butir jeruk asli supaya Wyne senang?

Dia mungkin saja masih kesakitan. Zach berhenti menuang jus ke dalam gelas. Memikirkan ekspresi kesakitan Wyne yang terlihat dari episode ketiga percintaan panas mereka semalam. Episode pamungkas dari janji Zach untuk bercinta habis-habisan dengan Wyne.

Zach meletakkan kotak jusnya. Khawatir. Selain pertama kali membuat sarapan untuk seorang gadis, ini juga pertama kalinya ia meniduri gadis yang benar-benar "gadis". Tiba-tiba saja perasaannya



jadi tidak menentu. Apa sebaiknya ia membuatkan makanan yang lebih lezat bagi Wyne? Jangan roti tawar menyedihkan ini, tapi sesuatu yang mengandung kuah kaldu agar ia merasa hangat.

Damn it, kamu benar. Bahu Zach merosot saat memandangi roti buatannya yang tadi terlihat spesial dan kini terlihat mengenaskan. *Ini sedikit memalukan.*

Zach berpikir keras sambil mengusap telapak tangannya. Ia tidak bisa memasak. Lalu bagaimana? Mungkin sebaiknya ia memesan makanan lewat aplikasi, tapi jam lima pagi begini? Mungkin lebih baik ia membangunkan tetangga sebelah untuk meminta kaldu ayam atau bakmi atau kentang atau—*damn it, Zach, berpikirlah cepat!*

Belum pernah Zach merasa seputus asa ini hanya gara-gara sarapan.

Suara dering pesawat telepon tiba-tiba membuyarkan lamunannya. Ia segera berlari mengangkatnya supaya Wyne tidak terbangun.

"Zachy?"

"Ma!" Zach tertawa lega. *"Aku baru aja mikirin Mama!"*

"Halah kentut kuda!"

"Aku serius, Ma. Aku butuh bantuan Mama. Aku mau masak kaldu ayam. Bagaimana caranya?"

"Ya pakai ayam."

"Cape deh! Nenek-nenek main skateboard juga tahu pakai ayam, Ma! Maksud aku, gimana caranya membuat kaldu ayam kalau kita tidak punya ayam."

"Ambil sepeda kamu, pergi ke supermarket, beli mesin. Beres toh?"

"Mama tidak lucu."

"Lagi pula kenapa kamu tiba-tiba mau masak kaldu, kesambet apa sih? Biasanya juga makan mie instan pakai telur setengah matang!"

Zach menatap gemas jam dinding di dekatnya. Lalu memutuskan untuk mengambil ponsel dan memesan menu sarapan dari salah satu *franchise junk food* yang buka 24 jam. Setidaknya mereka masih punya sup atau sekadar *pancake* dengan sirup madu, bukannya roti tawar meses begini.

May Tse, ibu Zach, mulai mengumpat dengan bahasa Cantonese di belahan negara sana. *"Mama dicuekin! 你這個小老鼠!"* [dasar tikus kecil!]

"Aku masih di sini, Ma, jangan ngambek," Zach tersenyum geli, "Apa kabar Mamaku yang cantik dan berperut seksi ini? Ngomong-ngomong, Zachy kangen Mama."

May sama sekali tidak berperut seksi. Berbeda dengan kakaknya, Mary Alezander sang mantan ratu kecantikan yang *glamour* dan serba mentereng itu, May adalah sosok ibu-ibu biasa yang lebih gemar memakai baju longgar, jarang menyisir rambut, dan suka marah-marah setiap kali anaknya tidak menghabiskan makanan.

Wajah May lebih sering mengkilap karena terpaan asap dari masakan di kuili, berbeda dengan wajah Mary yang mulus dan licin karena sentuhan kosmetik. May lebih rajin mengoceh tentang harga daging yang mahal di pasar ketimbang mengoceh tentang kerutan baru di samping mata yang membuatnya terlihat "sesuai umur".

Namun, Zach mencintai May. Meski sang ibu sering horor dengan memaksa Zach mencukuri bulu kakinya dan tidak sungkan menjewer telinganya di depan semua orang, tapi sumpah demi apa pun Zach sangat mencintainya. Ibu adalah segalanya bagi Zachy.



Sekali pun ibuku gemuk bantet seperti martabak manis dan keriput peyot seperti emping melinjo, tapi aku cinta ibu.

Terdengar suara tawa kencang di tempat May Tse, disusul suara dentingan sumpit dan piring makan. Kemudian May mulai berceloteh dengan suara lega bahwa kondisi Papa sudah semakin sehat, dokter mengatakan kondisinya sudah membaik dan boleh mengurangi kunjungan ke rumah sakit. May juga mengoceh tentang Papa yang bandel karena langsung terjun ke kedai untuk kembali berjualan. Zach mendengar semuanya dengan senyuman tak putus. Ia merindukan mereka berdua.

"Aku merasa seperti anak tidak berbakti. Kalian bekerja keras di sana sementara aku di sini."

Suara tawa May mereda. *"Jangan dipikirkan. Yang penting kamu kerja yang benar di sana, jangan nakal-nakal. Mary bilang gajimu besar?"*

Zach mengangguk. "Sangat." Thomas Gunardi memang sempat memberi bocoran pada Tante Mary tentang nominal gaji yang akan diberi Uni TV. Nominalnya sangat bombastis untuk "sekadar" fotografer merangkap tukang dokumentasi.

"Kamu makan yang benar kan di sana? Jangan makan mie instan terus, nanti sakit! Telur juga harus direbus sampai matang. Kamu harus belajar mengurus dirimu sendiri selama Mama tidak ada. Rajin-rajin olahraga dan minum air putih. Jangan lupa harus tidur yang banyak, kurangi main-main di bar."

"Aku tidak pernah ke bar, Ma."

"Oh? Jadi Starla punya sepupu lain yang kebetulan bernama Zachary Tse?"

Starla si tukang ngadu. Zach mengumpat segala macam caci maki di dalam hatinya. "Itu cuma sekali, Ma. Aku temenin Starla syuting."

"Apalah itu, Tikus, Mama tidak peduli bagaimana caramu bersenang-senang, yang penting kamu harus mawas diri dan tidak ngobatz. Awas, jangan sampai kamu terjerat narkoba!" Meski sudah puluhan tahun tinggal di Hong Kong, bahasa Indonesia May masih berkelas. Mawas diri. Terjerat. *"Mama di sini kan repot urusin Papa kamu, kalau sampai kamu macam-macam di sana, Mama bisa urut dada sampai jantungan."*

"Jangan dong, Ma, Zachy kan sayang Mama."

"Janji kamu harus jadi anak baik. Jangan suka begadang. Jangan coba-coba merokok—"

"Mana pernah aku merokok!" Setidaknya yang satu ini ia tidak berbohong. *Bibir seksi kemerahan begini? Merokok? Cuih!*

"—dan kamu harus rajin memantau berita, sekarang ini di mana-mana lagi banyak kasus penculikan, kamu kalau lagi motret jangan sampai diculik nanti tahu-tahu ginjalmu hilang."

"Aku lebih takut diperkosa, Ma."

"Mama ini lagi serius, Zach! Sampai ngeri loh Mama baca berita yang di-broadcast Tante Mary. Mana hurufnya kecil-kecil begitu di handphone. Kayak semut."

"Loh, Ma? Aku kan sudah beliin Mama *handphone* baru yang layarnya lebih besar. Dipakai dong."

"Sayang, Zach, handphone-nya bagus. Mama takut rusak."

Zach tertawa. "Jangan khawatir, Ma, nanti aku beliin lagi kalau rusak."



"Hus! Memangnya kamu orang kaya?"

"Ma, bagi aku harga tidak masalah yang penting murah." Zach terbahak. "Bercanda, Ma! Serius, nanti aku beliin lagi kalau rusak. Daripada Mama pakai kacamata tebal-tebal, lebih baik aku beliin *handphone* yang besar seperti talenan."

"Mama kurang ngerti cara pakai handphone canggih begitu. Sudah, kamu simpan saja uangmu untuk beli lensa kamera. Oh iya, Zach, ingat juga ya, kamu jangan suka gonta-ganti cewek. Starla bilang—"

Starla lagi, Starla lagi. "Ma! Cuma Mama yang ada di hati Zachy!"

"Halaaaaaaaaah ..."

"Mama tidak percaya? Setiap malam hanya wajah Mama yang aku bawa tidur. Aku selalu memimpikan Mama, pipi Mama yang gemuk, bibir Mama yang goyang-goyang setiap kali Mama marah, wangi rambut Mama yang bercampur harum ayam cincang dan—" Zach berhenti mengoceh begitu sadar siapa yang sedang memandangnya di tengah undakan anak tangga. Wyne sedang menatapnya lurus dengan bibir terlipat menahan tawa. "Eh—maksudku, ya, baiklah, saya akan mengambil tugas itu, merupakan sebuah kehormatan besar bekerja sama dengan Anda."

"Kamu ngomong apa sih?!"

"Hmm? Saya tidak keberatan dengan lokasinya, baik, baik, kapan pun dan di mana pun Anda menugaskan saya, saya siap."

"Heh, anak gila! Overdosis mecin kamu?!"

"Semua sudah diatur. Tidak masalah, saya akan datang tepat waktu."

"Tepat waktu palamu!"

Zach memutar tubuhnya membelakangi tangga. "Sudah dulu ya. Zachy sayang Mama, *bye*."

"*Anak kunyuk*—" klik. Suara May lenyap.

Zach berputar kembali menatap Wyne dengan senyuman lebar. "Morning, *Beb*—eh maksudku Wyne."

Wyne menuruni anak tangga dengan senyuman tertahan. Tidak perlu orang genius untuk tahu bahwa gadis itu sudah menguping sebagian besar percakapan manja Zach dengan ibunya.

"Kamu lapar? Aku sudah membuatkanmu sara—" Kalimat Zach tertahan begitu melihat gelengan di kepala Wyne.

Gadis itu sudah berpakaian lengkap—meminjam *t-shirt* serta celana *sweatpants*-nya yang kelonggaran—dan baik dari ekspresi wajah maupun gerakannya, Wyne terlihat seperti ingin meninggalkan rumah ini secepat kilat.

"Aku harap kamu tidak keberatan aku meminjam pakaianmu."

Zach menggeleng. *Jangan pernah mencuci pakaian itu, Win*. "Kamu lapar?" Lagi-lagi dengan "rendah hati" ia mengarahkan telunjuknya ke meja makan, memamerkan hasil karyanya yang tidak sebanding dengan masakan Masterchef Gordon Ramsay.

Wyne mengintip sekilas ke tumpukan roti tawar di atas meja makan, lalu berganti melirik Zach di sofa dekat meja telepon dan terdiam.

"Aku baru saja mau memesan menu sarapan di Go-Jek," seru Zach.

Wyne menggeleng sekali lagi. Lalu berjalan menghampiri Zach yang masih duduk. "Zach, ada satu lagi peraturan yang harus kamu ketahui."



“Jangan pernah membuatmu roti meses coklat?”

“Jangan berharap aku bakal tinggal cukup lama untuk sarapan. Yang hari ini pengecualian karena aku telat bangun karena kamu berhasil membuat aku kecapean setengah mati, tapi lain kali tidak akan ada lagi yang seperti ini.”

“Kalau begitu lain kali aku akan membuatmu kecapean setengah mati lagi.”

Wajah dingin Wyne melunturkan senyuman jahil Zach. “Zach, dengar, lain kali aku akan pergi sebelum kamu bangun dan jangan repot-repot membuatkan aku sarapan.”

“Apa yang salah dengan sarapan?”

“Dengan sarapan, kita berdua akan duduk ngobrol dan membahas sesuatu yang tidak penting yang akan berujung pada sesuatu yang tidak kuinginkan.”

“Seks?”

“Emosi.”

Zach terdiam. *Astaga*. Karmakah ini? Kalimat itu adalah peluru yang sering ia lontarkan pada teman-teman kencannya. “Aku tidak akan tinggal lama”, “aku tidak mau terlibat secara emosional”, “aku tidak menjanjikan apa-apa”, semacam itu. Dan sekarang kalimat itu berbalik menembaknya.

“Oh. *Well*, oke. Aku juga tidak menginginkan hal itu.” Zach mendorong piring rotinya dengan (pura-pura) cuek. Setidaknya Wyne menyiratkan bahwa bakal ada “lain kali” lagi, yang Wyne hindari hanyalah momen-momen intim seperti bangun kesiangan dan sarapan bareng. Ya, kan? *Ya, kan?*

Lalu mengapa Zach masih saja merasa tidak cukup?

"Biar aku antar kamu pulang." Zach segera bersiap mengambil kunci Veschy, tapi lagi-lagi gelengan kepala Wyne mengunci langkahnya.

"Aku sudah pesan Grab dan sudah sampai di depan."

Dia bercanda kan? Zach beranjak mendekati jendela rumahnya dan menyibak gorden di sana dengan kesal. Wyne tidak bercanda, sebuah mobil mini SUV sudah terparkir sempurna di depan pagar rumahnya dengan mesin menyala.

Dada Zach dengan cepat dikuasai penyesalan. Seharusnya ia tidak meninggalkan tempat tidur dan membuat sarapan karena dengan tetap tinggal di tempat tidur, setidaknya ia bisa menghalangi niat Wyne untuk memesan mobil. Ia bisa mengantarkan Wyne pulang dengan Vespa-nya, ia bisa mengulur waktu sedikit lebih lama lagi sebelum mereka kembali menjadi bos dan karyawan di kantor.

"Oh iya," Wyne membuka knop pintu. "Titip dulu gaunku di sini, aku akan meminta orang untuk datang mengambilnya."

Begitu pintu rumah mulai terbuka, kepanikan yang aneh tiba-tiba menyergap Zach. Ia segera berlari kecil menggapai pinggang Wyne sebelum gadis itu melangkah pergi. Hilang sudah gengsinya. Entah pergi ke mana harga dirinya. Ia mendorong pintu di belakang Wyne, memojokkan tubuh Wyne di sana dan menciumnya dengan putus asa.

"Tidak mau sarapan tidak masalah, tapi setidaknya jangan pergi seperti orang asing." Zach memeluk tubuh Wyne dan mencium bibirnya. Bibirnya menjelajahi garis bibir Wyne yang terasa seperti kapas, lidahnya membelit lidah Wyne dengan intensitas memabukkan. Kedua tangannya menahan pinggul Wyne dan ciumannya berubah tergesa.



Tanpa gadis itu meminta pun, Zach akan dengan sukacita menggendongnya kembali ke kamar, menahannya agar tidak keluar rumah seharian dan membatalkan semua rapatnya, lalu bercinta gila-gilaan dengannya, habis-habisan, hingga mereka sama-sama membutuhkan paramedis, tapi semua itu hanya akan terjadi dalam imajinasinya.

Wyne menghentikan tautan bibir mereka dan mendorong dada Zach dengan tegas. "Aku sudah terlambat."

Zach mengerjap dengan susah payah. Antara berniat mempertahankan harga dirinya atau siap memeluknya lagi dan memintanya untuk tetap tinggal. Mengemis belum pernah ada di dalam kamus Zach, tapi rasa-rasanya pagi ini ia siap menjadi keledai dungu yang mengemis untuk pertama kalinya.

"Sampai ketemu di kantor." Wyne berbalik dan pergi. Tanpa senyuman ramah atau sekadar ucapan basa-basi, ataupun tepukan di bahu dan segala macamnya, gadis itu keluar begitu saja dari rumahnya seperti tamu penting yang sudah bosan.

Zach tercenung di tempat. Jadi begini rasanya jadi saluran pembuangan? Tisu sekali pakai? Pelampiasan? Atau begini rasanya ... jadi pihak yang selalu ditinggalkan dengan semena-mena?

Aku bahkan belum sempat mengingatkan Wyne untuk meneleponku pagi-siang-sore-malam.

Ditatapnya Wyne yang masuk ke dalam mobil dan perlahan menghilang. Gadis itu sukses membawa sebagian besar diri Zach dan membuatnya merasa seperti pelampiasan yang tidak berharga.

IBU WYNE YANG KAMI HORMATI

Wajah cantik Najwa Shihab dengan pembawaannya yang cerdas dan berkelas sedang menghiasi layar TV ruang rapat saat ini, disaksikan oleh sepuluh pasang mata yang terpukau.

"Damn she's good," desis Gea sambil menyingsingkan lengan *blazer*-nya ke siku. Jarang-jarang ia mengakui kehebatan saingannya. Namun, khusus untuk Najwa Shihab, menyembah pun ia sudi.

Presenter senior idola Gea itu kembali berceloteh di TV bersama narasumbernya, membahas tentang pengucuran dana 60 triliun rupiah bagi pembangunan desa yang terbelakang. Saat ia memberi pertanyaan menjebak pada sang tamu acara dan pria malang itu kesulitan menjawab, semua penonton seolah terhipnotis di depan layar kaca. Diam. Sunyi. Menunggu.

Lalu terdengar suara "put" pelan di pojok ruang rapat dari Pak Hadi yang sejak tadi sudah menahan kentut. *Akh, lega. Untung tidak ada yang dengar.* Pak Hadi mengibas tangan di depan wajah. *Wuuuhhh! Harum sate*

Najwa Shihab kembali melayangkan pertanyaan dan lagi-lagi pujian bernada putus asa meluncur dari bibir Gea. *"Damn! She's good."*

"Yap. Kalau saja etos kerjamu bisa diperbaiki dan bukan mengejar bonus semata, barangkali kamu bisa menjadi Najwa Shihab-nya Uni TV." Terdengar ucapan bernada sarkastik di belakang Gea.



Gea menoleh pada pria itu, Joseph Prayoga alias Asep, *presenter* acara Local News yang selama tiga tahun bekerja di Uni TV tidak pernah absen membuatnya naik darah.

Gea berkacak pinggang di hadapan Joseph yang duduk di kursi putar. "Bilang apa kamu?"

"Kalau saja kamu bisa profesional dan berdedikasi lebih, maka kamu bisa menjadi Najwa Shihab-nya Uni TV."

"Kalau saja perutmu itu bisa mundur dua puluh senti saja, maka kamu bisa seganteng Lee Min Ho!"

Joseph menepuk perut *chubby*-nya dengan bangga. "Justru yang kayak gini yang enak buat dicocol."

"Mimi Periiiiiiiiiiii kali dicocol!"

Joseph Prayoga sebenarnya tampan. Ia pernah menjuarai kontes Abang None dan main sinetron 12 episode. Otaknya yang cerdas dan gelar Sarjana Ilmu Politik-nya yang mentereng itulah yang membuat Joseph tidak puas hanya menjadi idola kaum remaja. Ia akhirnya nekad melamar kerja di Uni TV sebagai *presenter*—tidak ada pengalaman, tidak ada *background broadcasting*, tapi Wyne menerimanya dan langsung memberinya acara khusus Local News yang membuat iri semua orang. Luar biasa! Bayangkan kagetnya Gea saat itu.

Sebenarnya ada alasan lain mengapa Wyne menerima Joseph. Ia ingin membangkitkan aroma persaingan bagi Gea yang notabene *newscaster* nomor satu di Uni TV. Gea terkadang besar kepala dan harus sekali-kali dipecut, kalau tidak, ia akan mengira dirinya selalu di atas angin.

"Ini caramu 'memecut' aku, Win? Temanmu sendiri?!!" protes Gea kala itu saat ia tahu Wyne menerima dan memberi Joseph acara khusus.

Wyne menjawab dengan tenang. *"Di kantor ini, aku bukan temanmu. Hubungan kita profesional, Ge. Dan intuisiku mengatakan bahwa Joseph Prayoga ini akan memberi angin segar bagi stasiun TV kita."*

Well, intuisi bos ternyata benar. Acara Local News mendapat *rating* tinggi, terutama bagi ibu-ibu dan anak gadis yang meluangkan waktu mereka bersantai di sore hari sebelum makan malam. Wajah tampan Joseph—*duluuuuuuu*, kata Gea—serta tutur katanya yang gesit berhasil mengambil hati pemirsa layar kaca. Popularitas Local News pun hampir menggeser kedigdayaan Prime Time milik Gea 'Shihab'.

Gea mengamati Joseph yang sedang mengangkat dagu dengan seringai serigala. Mantan Abang Jakarta ini tidak lagi sekekar dan *se-macho* dulu, perutnya mancung ke depan akibat kebanyakan duduk menyusun materi.

"Apa lihat-lihat?" Joseph mendelik kesal.

"Aku baru sadar ... Uni TV ini seperti akuarium besar, kita semua ikan hiu yang berenang mencari mangsa ... dan kamu dugongnya."

"Aku suka pakaianmu hari ini, Ge. *Blazer* loreng-loreng hitam putih. Mengingatkan aku pada polisi tidur yang selalu kulindas."

"Jangan cari masalah denganku, Baymax. Diet dulu sana!"

Pintu ruang rapat terbuka dan semua orang terlonjak kaget. Hilda memasuki ruangan sambil memeluk *folder* di depan dada dengan Wyne Gunardi menyusul di belakangnya.

Semua orang serentak memberulkan posisi duduk di kursi masing-masing. Salah satu dari tim produksi panik mencari *remote* TV untuk menyingkirkan wajah Najwa Shihab dari layar. Gawat. Ketahuan menonton acara dari stasiun TV lain.

"Selamat pagi, Bu."

"Pagi, Bu."

"Pagi, Bu."

"Pagi," balas Wyne sambil meluncur ke kursi kehormatan di depan meja. Ia duduk di sana dan Hilda langsung meletakkan *folder* tersebut di atas mejanya.

Gea melirik arloji di pergelangan tangan. *Tumben telat.*

"Jadi kita mulai saja rapatnya." Wyne membuka map pemberian Hilda dan membaca sekilas tulisan yang tertera di sana. "Membahas *rating* Local dan Prime yang akhir-akhir ini menurun."

Bahu Joseph merosot dan ia tidak berani mengangkat wajahnya. Sementara Gea berdeham halus sambil pura-pura memandangi buku catatannya, yang isinya hanya perbandingan harga sulam alis di salon Ali dan salon Meike.

"Kita butuh sesuatu yang segar. Bukan melulu soal politik dan teka-teki Capres mendatang." Wyne mengedarkan mata menyapu setiap wajah di ruangan ini. Dan mendadak saja setiap wajah tahu-tahu melekat dengan gaya gravitasi. "Pak Hadi?"

"Eh—iya!" Pak Hadi, salah satu pegawai senior yang sudah malang melintang di tim kreatif mereka langsung kelabakan. "Hmmm ... ya, jadi begini, saudara-saudara, akhir-akhir ini sedang marak berita macan ternak—"

"Astaga." Gea mengernyit. "Setelah protes para aktivis yang menentang sirkus lumba-lumba, sekarang ada lagi peternakan macan?! Gila. Benar-benar tidak beradab."

"Bukan. Maksud saya macan ternak: Mama-mama Cantik Anter Anak."

Gubraaaaaaak. Gea ternganga di seberang meja Pak Hadi. *What the hell, Pak?!*

"Jadi," lanjut Pak Hadi yang lagi-lagi didesak keinginan untuk buang angin. *Prut.* Keluar juga. "Jadi begini, fenomena macan ternak ini sudah merebak di kaum para sosialita—"

Wyne melipat kedua telapak tangannya di depan hidung sambil memejamkan mata, kode keras, seketika itu juga Pak Hadi langsung mengunci bibirnya rapat-rapat.

Aduh gawat. "Ide buruk. Ini ide buruk, maaf, Bu." Dicoretlah tulisan macan ternak itu di lembaran bukunya.

"Ada ide lain?" tanya Wyne masih dengan mata terpejam.

"Kita bisa membahas soal Erwin Hutama," seru Anita di kursi pojok. "Tentang pernikahan siri dia dengan artis dangdut fenomenal—"

Tarikan napas Wyne menghentikan celotehan Anita. Buru-buru ia membubuhi kalimat "butuh piknik" di buku catatannya dan duduk membisu.

"Yang lain?"

"Saya." Di sebelah kanan Wyne, Gea mengangkat tangannya dengan penuh antusias. "Masih ingat dengan kasus *child trafficking* yang sempat ditutup-tutupi oleh Bapak Bupati itu? Informan kita berhasil mendapat bocoran bahwa sore ini polisi akan menggerebek panti asuhan palsu itu."

"Kamu yakin itu bukan *hoax*?" serang Joseph.

"Bu," Gea mengabaikan Joseph dan menatap yakin pada Wyne. "Bu Wyne, informan kita Otto Iriawan, tidak perlu diragukan lagi kredibilitasnya. Kalau memang benar sore ini akan dilakukan

penggerebekan oleh polisi, alangkah baiknya Uni TV ada di sana untuk menjadi stasiun TV pertama yang meliput.”

Joseph mengangguk. “Saya setuju dengan Gea. Saya akan kerahkan seluruh tim Local News ke lokasi.”

“Ah-ah, jangan mimpi, Pempek Kapal Selam. Prime Time yang akan meluncur ke sana sebelum kamu.”

“Penggerebekan itu akan dilakukan sore, Ge. Sore itu waktunya Local News. Untuk apa kamu ke sana? Memamerkan kuteks barumu yang mirip cat tembok itu?”

“Lebih baik terjun langsung ke lokasi dengan kuteks cat tembok, daripada menimbun lemak di studio menyusun materi sampah sementara rimmu yang bekerja keras!”

“Timku selalu mendapat kredit lebih di acaraku dan aku selalu berterima kasih pada mereka. Beda dengan kamu yang hanya menginginkan dirimu sendiri yang mendapat sorotan.”

“Well, karena aku *newscaster slash* reporter, *hellow*?! Yah jelas dong aku yang muncul di TV sambil nenteng *mic*! Daripada kamu yang nenteng dus donat!”

“Kamu mengerti arti penggerebekan, Ge? Bagaimana kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan pelaku kriminalnya menyerangmu? Kamu akan membela diri dengan apa? Kikir kuku?”

“Setidaknya kalau terjadi sesuatu, aku bakal lari lebih cepat daripada kamu yang ke mana-mana membawa gentong di perut.”

Wyne menarik napas dalam-dalam sebanyak satu kali dan kedua manusia itu langsung terdiam. Sang Bos akhirnya membuka mata dan memandangi mereka satu per satu.

“Bagaimana kalau kalian bersama-sama terjun ke lokasi? *Live report* untuk Local News, dan—” Wyne mengangkat telapak tangan

untuk mencegah Gea membuka mulut. “—dan malam harinya, Gea bisa memberi siaran ulang dengan kepala polisinya sebagai narasumber. *Fair* bukan?”

Gea terperangah. “Bu! Saya cukup yakin bahwa saya bisa bekerja sendiri tanpa si Kendil Gudeg ini!”

“Ibu Wyne, dengan segala hormat, saya juga tidak suka kalau Burung Gagak Cerewet ini membuntuti saya. Saya tidak ada waktu mengeloni anak balita—”

“Ibu Wyne yang terhormat, apabila Dunkin Donuts ini menghalangi penyelidikan saya, maka saya—”

“*Stop.*” Wyne memandang mereka dengan tatapan lasernya yang mematikan. “*Stop.*”

Dua musuh bebuyutan itu pun terdiam patuh. Masing-masing mengangguk kesal sambil menahan emosi.

“Joseph dan Gea, sekali ini saja kalian lupakan permusuhan kalian dan mulailah bekerja sama. Ini sudah keputusan final—”

“Tidak, Bu Wyne yang kami hormati dan kami hargai, ini belum keputusan final,” bantah Gea sambil memeriksa satu per satu wajah peserta rapat. “Semuanya, kalian yang tidak setuju aku berduet dengan Kue Bantal ini tolong angkat tangan.”

Semua orang diam dan tidak ada tangan yang teracung.

Bangke Gea ternganga.

“Nah, Gea,” Wyne memicingkan mata. “Kalau kamu tidak suka dengan ideku, silakan mundur dan biarkan Joseph yang mengambilnya.”

“Dengan senang hati, Bu Wyne.” Joseph mengangguk mantap.



Gea melirik Joseph, tidak mungkin ia akan membiarkan Ban Dunlop ini menang. Joseph ikutan membalas tatapan Gea, dunia dan akhirat tahu ia tidak akan membiarkan Kucing Anggora ini mengalahkannya.

“Kami akan bekerja sama, Bu,” jawab Gea sambil terus mengarahkan matanya pada sosok Asep—Joseph—yang di matanya seperti lempeng ayam itu.

Yang dibalas dengan kedutan marah di sudut bibir Joseph. “Ya, Bu Wyne yang terhormat, akan saya pastikan kami bekerja sama dengan baik.”

“*You bet we will*, Ibu Wyne yang kami hormati.”

“*Yeah, sure thing*, Ibu Wyne yang kami—”

“*Enough!*” Wyne menggeleng jengah pada mereka berdua. “Diskusikan tim yang akan kalian bawa dan jangan sampai melebihi batas karena saya tidak mau mendapat surat keluhan dari pihak berwajib. Dan pastikan juga Ricardo ikut dengan kalian.”

“Baik, Bu.”

“Siap, Bu.”

Wyne beranjak dari kursinya diikuti oleh Hilda. Semua orang serempak berdiri dan mengangguk sopan mengiringi kepergian Wyne.

Begitu sang wakil presidir keluar dari ruang rapat, sontak semua pegawai di kubikel segera mengetuk jari mereka di atas *keyboard*, mengetik apa saja yang penting terlihat sibuk, sekalipun itu mengetik laporan keuangan bulan depan yang belum keluar, *diary* tentang bahtera rumah tangga yang terkoyak, ataupun *update* cerita terbaru di Wattpad—pokoknya apa saja asal terlihat sibuk!

Hilda terbirit-birit mengikuti langkah cepat Wyne menuju kantor pribadinya. Begitu pintu kantor terbuka, harum semerbak seratus tangkai mawar pun langsung menyeruak.

"Tadi pagi ada kiriman bunga dari Bapak William Subrata." Hilda memberi penjelasan. "Saya sudah bilang pada kurirnya untuk meletakkan mawar ini di meja resepsionis, tapi Aliya sepertinya lupa dan malah membawanya naik. Saya minta maaf, Bu, saya akan segera meminta orang mengembalikannya ke bawah."

Wyne mendekati rangkaian mawar merah itu dan menatap sekilas kartu ucapan yang dilekatkan.

Dinner?-Will-

"Tolong pesankan bunga yang sama persis bentuk dan jumlahnya, kirimkan balik ke kantor Pak William."

"Baik, Bu." Hilda menulis cepat di memo-nya. *Beli bunga, kirim balik.* "Beserta kartu ucapan, Bu?"

"Ya."

"Kalimatnya, Bu?"

"Tidak-Wyne-"

"Baik." Hilda menambahkan beberapa kalimat lagi di kertasnya.

Wyne meletakkan tas di sofa, lalu melenggang anggun menuju kursi di belakang mejanya dan duduk di sana.

"Oh ya, Bu, saya harus ingatkan lagi bahwa sore ini ada rapat dengan tim produksi, sedangkan malamnya kita akan kedatangan tamu dari German Giant Investment dan ada beberapa surat penting dari SAI yang belum Ibu baca."

"Ya." Wyne membuka laptop di mejanya. "Ada lagi?"



“Cuma itu, Bu. Saya akan kerjakan dulu pengiriman bunganya. Permisi, Bu.” Hilda mengambil bunga pemberian William Subrata dan membopongnya keluar dari kantor.

Jemari lentik Wyne menari-nari di atas *keyboard* dengan wajah yang tampak tenang serta minim ekspresi. Lalu begitu pintu kantornya ditutup, jarinya berhenti mengetik. Wyne mengembus napas panjang dengan geraman lelah. Laptop itu ditutupnya dengan sekali banting.

Ia melipat lengan di atas meja dan membenamkan wajahnya di sana. Cape luar biasa. Dan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan memimpin perusahaan multimedia besar. Ini berhubungan dengan sendi-sendi serta otot tubuhnya yang terasa pegal akibat Zach, serta rasa ngilu tidak nyaman yang menyengat di antara kedua sela pahanya setiap kali ia bergerak.

“Ibu Wyne!” Gea membanting pintu dengan keras, menutupnya lagi dan berjalan kesal menuju mejanya. “Ibu Wyne yang kami hormati!”

Wyne mengerang halus. “Sekali lagi aku dengar kalimat ituuuuuuu—”

“Tega-teganya kamu menyuruh aku duet dengan si Peserta Olimpiade Makan Bersama!”

“Ge”

“Aku bisa bekerja sendiri, Win! Aku ini pemain tunggal! Aku, yang berjasa mendapat informasi penting itu dan kamu memaksa aku berbagi dengan si Cookie Monster. Betapa tidak adilnya!”

Wyne mengangkat wajahnya dengan malas-malasan. “Ge, kamu dan Joseph adalah pemilik dua acara berita dengan *rating* tertinggi di Uni TV. Tujuanku *simple*, aku hanya ingin melihat sebesar apa

antusiasme penonton bila dua *newscaster* favorit mereka disatukan. Kalau memang tidak berujung baik, maka ini pertama sekaligus terakhir kalinya kalian bekerja sama. Mudah kan? Kalau belum puas, aku akan menyuruh Michael mencantumkan namamu besar-besar di layar TV sebagai narasumber. Puas? Jadi, tolong ya, Gea, turuti perintahku sekali ini saja. Tidak akan membunuhmu hanya dengan tampil satu layar bersama Joseph Prayoga."

"Lemak Michelin-nya itu bakal menyita sebagian besar layar."

"Just stop it, okay?" raung Wyne.

Gea tercenung. Untuk pertama kalinya ia berhenti memikirkan Joseph dan ganti mengamati Wyne dengan sungguh-sungguh. Sahabat merangkap bosnya itu kelihatan lelah bukan main. "Kamu kenapa sih? Habis lari maraton?"

"Aku cuma butuh tidur." Wyne meringis sambil mengatur posisi duduk.

Gea mengernyit setengah bingung. "Otak Najwa Shihab-ku gagal paham mengapa tingkahmu mengurus stasiun TV seperti istri yang kecapean setelah dipaksa kerja rodi sama suami."

Wyne tidak menjawab. Bulu kuduknya meremang dan ia bersyukur Gea tidak terlalu dekat untuk melihatnya. Rasa perih itu lagi-lagi menyengatnya seperti pencuri di malam hari, dan ia tidak akan bohong bahwa pengetahuan yang satu ini tidak pernah ia pelajari dari bertahun-tahun kuliah di Oxford. Ia kira rasa perih akibat pengalaman bercinta pertama itu hanya akan bertahan selama beberapa jam awal.

Siapa sangka bakal begini?

"*Wait a second.*" Gea melongo. "Ini ... tidak ada hubungannya dengan cowok ganteng pemilik nama yang berirama seperti seks itu kan? *F*cking lord!* Kamu tidur dengannya?!!"



Wyne mengangkat kepala dan menggeleng kencang-kencang. "Jangan teriak! Astaga, Hilda bisa saja ada di luar pintu."

"*Oh. My. God.* Demi lemak perut Joseph Prayoga yang bisa dipakai untuk menggoreng rempeyek! Ibu Wyne yang kami hormati dan kami hargai, yang kami junjung dan kami puja, tidur dengan Zachary Tse The Sex God!"

"Gea!"

Tawa Gea melolong keluar. Ia menghabiskan waktu satu menit berikutnya dengan berulang-ulang menyebutkan kalimat oh-my-God yang didramatisir.

"Fira harus tahu soal ini!" Seru Gea dua menit setelah sesi oh-my-God. "Oh em ji! Firaaaaaa, mana Fira? Ibu Wyne kita yang terhormat baru saja—"

"Gea!"

Gea sudah membuka pintu dan berlari menuju lift untuk mencari Fira di lantai enam. Wyne bermaksud mengejarnya, tetapi terhalang oleh sosok Hilda yang tiba-tiba menyergap di depan pintu.

"Ibu! Ada telepon dari rumah sakit—"

Untuk sejenak jantung Wyne serasa lepas karena mengira Thomas Gunardi jatuh sakit, tapi rupanya Hilda belum selesai.

"—dari seorang pria bernama Ardan. Dia bilang dia mengalami kecelakaan motor, Bu. Ibu dimohon untuk segera datang ke sana."

Demi Ibu Wyne yang kami hormati ... Wyne terkesiap kaget. *Ada apa lagi ini?*

API CEMBURU

Gea berusaha mencari sosok Zach di sekelilingnya. Saat ini semua kru, baik dari Local News maupun Prime Time sedang berkumpul di depan dua mobil van Uni TV di hutan—lokasi terpencil yang memakan waktu hampir empat jam perjalanan dari kantor. Sekeliling mereka gelap dan dipenuhi pepohonan, sangat mencekam.

Begitu Gea akhirnya menemukan Zach sedang berdiri di sebelah Joseph, ia segera bersiul memanggilnya. Namun, yang dipanggil kelihatannya tidak mendengar.

“Hari pertama kerja?” Joseph tersenyum pada Zach. “Wajahmu kelihatan tegang. Jangan khawatir, Bro, peliputan ini bakal berlangsung seru. Rokok?”

Zach menggeleng saat Joseph menawarinya sebatang rokok. “Aku tidak merokok.”

“Baru berhenti atau tidak sama sekali?”

“Tidak sama sekali.”

“Aaah.” Joseph tersenyum geli seraya mengembuskan asap rokok ke udara. “Takut kanker?”

Lagi-lagi Zach menggeleng. “Takut gadisku merasa bau saat aku cium.”

“*Seriously?*” Joseph langsung terbahak. “Jadi, Aliya tidak suka cowok perokok?”



"Aliya?"

"Resepsionis seksi di *lobby*." Joseph menyenggol lengan Zach dan memberinya kedipan mata. "Seleramu oke juga. Kenapa? Kaget dari mana aku tahu? Ayolah, kamu kerja di stasiun TV di mana semua orang senang bergosip. Kehebatanmu melakukan *you-know-what* di *you-know-where*, dipamerkan Aliya pada semua teman resepsionis, pegawai magang, jurnalis junior, dan hampir semua pegawai divisi pemasaran."

Buset. Zach melongo. Tadi pagi mereka memang sempat bertemu dan melakukan sedikit ramah-tamah—Aliya mengucapkan selamat untuk perekrutannya dan menawarkan "pesta penyambutan" di kamar kosnya nanti malam, yang ditolak secara halus oleh Zach dengan alasan "sudah punya acara penting yang tidak bisa diganggu gugat". Tunggu dulu. Kalau memang Aliya memberitahu semua orang, apa Wyne juga sudah tahu?

"Psstt! Zach!" Gea memanggilnya sedikit lebih keras.

"Tuh, Bro, kamu dipanggil sama si Bunga Bangkai." Joseph mengedik kepalanya ke belakang.

Zach akhirnya tidak punya pilihan lain selain mendekati tempat Gea yang sudah mengetuk-ngetuk kaki dengan marah. "Ya?"

Dirampasnya lengan Zach dengan kasar hingga pria itu tersentak. Kemudian dengan suara rendah Gea mulai berbisik. "Dengar ya, Zach, terlepas dari apa pun yang pernah terjadi di antara kita, sekarang kita bekerja profesional di bawah bendera Uni TV dan kamu masuk ke dalam timku, jadi mari kita singkirkan dulu sejarah kita dan langsung saja ke inti permasalahan."

"Setuju."

"Selamat buat perekrutanmu dan juga buat hari pertamamu. Tapi aku akan membunuhmu kalau kamu gagal membuat aku

terlihat lebih keren dibanding Mesin Penggiling Semen itu." Gea menunjuk ke arah Joseph yang sedang merokok di samping van. "Kamu harus lebih banyak memotret aku daripada dia. Mengerti?"

Joseph yang sejak tadi sudah jengah mendengar suara bisik-bisik mereka, perlahan menghampiri tempat itu dengan langkah jumawa. "Sudah siap mengaku kalah, Gea?"

"Diamlah, Doraemon. Lebih baik kamu mengurus kancing-kancing kemejamu yang terlihat sesak itu."

"Dari tadi kamu terus-terusan menyindir fisik aku yang seksi ini," Joseph meremas kelebihan lemak di perutnya. "Kalau sampai aku betulan diet dan jadi kurus, hati-hati kamu bakal naksir berat sama aku. Tahu kan siapa kembaran aku? Deva Mahendra."

"Najeeessss!" Gea mengetuk kepala tangannya sebanyak tiga kali ke samping van. "Amit-amiiiiiii! Lebih baik aku jadi jongosnya Fira Santoso atau tidak pernah disentuh pria sama sekali, daripada aku harus naksir sama balon udara kayak kamu. Deva Mahendra. Preeet"

"Mulutmu comberanmu, Gea Nasution. Bersiaplah termakan omonganmu sendiri."

"*We'll see*, Deva Mahendra, aku tunggu sampai kamu betulan diet. Aku tidak sabar lagi ingin terpukau dengan ketampananmu yang bakal melebihi Oppa Korea itu."

"Aku memang Oppa Korea."

"Heh, Cobekan Sambel! Kim Jong Un tidak masuk hitungan!"

Zach memutuskan untuk menyingkir dari zona perang itu sebelum bom atom meletus. Ia berjalan sembari memeriksa layar ponselnya. Layarnya penuh dengan puluhan pesan WhatsApp dan *missed calls*, tetapi tidak ada satu pun nama Wyne yang tertera di layar.



Zach mendengus kecewa. Nama-nama perempuan yang pernah menjadi teman kencannya bermunculan di layar, ada yang sekadar menanyakan kabar, ada yang mengajak liburan ke Bali, ada pula yang langsung frontal menanyakan kapan akan “bobo cantik” lagi. Namun, tidak ada satu pun yang mampu membuat garis bibirnya tertarik ke atas.

Zach mendecak sambil tak lupa melontarkan sumpah serapah di dalam hati, ia baru saja melakukan hal yang sangat haram: kangen.

Kangen pada harum Issey Miyake Wyne, pada tatapan dinginnya, pada senyuman sinisnya, pada rasa bibirnya, pada ... suara desahannya, erangannya, rintihannya*Stop, Zach.*

Bahkan pada bekas luka operasi usus buntunya. Ya! Yang satu itu. Segaris keloid tipis imut-imut yang menempel di bawah perut kanannya. Zach bersumpah seumur hidupnya ia belum pernah begitu tertarik pada bekas luka apa pun selain bekas luka milik Wyne. Buset. Dia benar-benar sudah gila. Wyne, Wyne, dan Wyne, di kepalanya cuma ada Wyne.

Sadar, woi! Zach mengacak rambutnya sendiri.

Satu hal lagi yang membuat Zach kesal bukan main adalah Wyne yang mengingkari kesepakatan mereka untuk rutin meneleponnya pagi-siang-sore-malam. Sekarang sudah siang menjelang sore dan gadis itu belum juga meneleponnya sejak ia keluar dari pintu rumah Zach.

Memangnya dia tidak menginginkan antingnya lagi? Memangnya dia tidak kangen dengan cowok perampas kesuciannya ini?!

Hus! Bahasamu, Zach. Tunjukkan rasa hormatmu pada perempuan.

Tapi dia meninggalkan aku begitu saja setelah aku membuatkan sarapan. Wahai Hati Kecilku yang Sok Jadi Malaikat, pernahkah kamu

melihat Zach membuat sarapan untuk cewek? Nope. Pernahkah kamu melihat Zach menyelimuti seorang perempuan dan membiarkannya tidur lagi padahal si Pedang Arthur masih perlu diasah? Nope. Dan apa yang diperbuat cewek itu, Coy? Dia kabur begitu saja dengan sopir Grab!!!!

Zach, dia bukan pacarmu.

Nenek-nenek omping makan emping balado juga tahuuuuu—sialpa bilang aku mau pacaran sama dia!

Lalu mengapa kamu kangen sama dia?

Glek. Zach menelan ludah. Astaga. Dia kangen bukan main pada Wyne. Persetan dengan jual mahal dan segala teori tentang menjaga gengsi, ia benar-benar kangen. Sekarang ia tahu bagaimana rasanya menahan rindu hanya gara-gara menunggu sebuah telepon yang tak kunjung datang.

Zach akhirnya memutuskan untuk jadi pria murahan yang menelepon Wyne duluan. Bodo amat. Ia segera menekan nomor Wyne yang diperolehnya dari Hilda dan menunggu dengan tidak sabaran sampai suara dingin itu menjawab. Suara dingin yang membuatnya kegerahan.

"Halo."

"Hai, Win."

"Zach?"

Bukan. Ini cuma abang-abang Grab sialan yang memboyongmu pulang tadi pagi! "Ya, ini aku Zachy."

Wyne menarik napas pendek lalu menajamkan suaranya. "Mau apa?"



Ouch. Butuh plester luka, Jek? Zach meringis, entah kesal entah malu. “Kamu lupa dengan kesepakatan kita. Perlu aku ingatkan lagi bahwa aku memiliki sebelah antingmu yang baru akan kamu dapatkan setelah kamu—”

“Ini bukan saat yang tepat.”

“—menelepon aku pagi, siang, sore, dan malam, ingat, Bu Wyne? Dan hari ini kamu belum melakukannya sama sekali. Aku hampir saja memutuskan untuk memakai anting itu supaya aku terlihat cantik seperti salah satu banci yang tampil di TV-mu.”

“Zach—” suara Wyne terputus oleh kebisingan di sekitarnya serta suara interkom panggilan untuk dokter.

Segala kemarahan Zach langsung luluh lantak digantikan kepanikan. “Kamu di rumah sakit?!”

“Sudah aku bilang, waktunya tidak tepat.”

“Kamu tidak apa-apa? Kamu sakit? Beritahu aku di rumah sakit mana, aku ke sana sekarang—”

“Ibu Wyne, tolong tanda tangan di sini, dan ini obat yang harus dipakai oleh Bapak Ardan, salep dipakai sehari tiga kali dioleskan pada luka—”

Zach terpaku diam. Begitu pun Wyne di apotek rumah sakitnya.

“What the fuck, Win! Bapak Ardan?!” Persetan dengan sopan santun dan segala sensor, Zach marah besar. Api cemburu membakarnya lebih dahsyat daripada ledakan tangki Pertamina. “Antara kamu memang sedang menemani bapaknya Ardan atau kamu sedang menemani si Ekstrak Kulit Manggis sialan keparat itu!”

“Zach.”

"Mau apa dia di rumah sakit? Sunatan? Apa dia ingin operasi kelamin atau pencabutan bulu ketek? Hah?! Untuk apa kamu ke sana?!"

"Dan untuk apa kamu marah-marah?"

"Wyne, tujuanmu menjadikan aku pelarian adalah supaya kamu bisa melupakan Ardan. Lalu untuk apa kamu cape-cape tidur denganku kalau akhirnya kamu balik lagi ke dia!"

"Zach, apa ada orang di sekitarmu?"

Dengan gusar Zach menoleh ke sekelilingnya. Gea dan Joseph masih sibuk bertengkar di kejauhan, sementara para kru TV masih bersantai di dalam van. Ia sendirian. "Ada. Ada banyak orang di sekitarku. Banyak sekali dan salah satunya adalah Thomas Gunardi! Papamu ada di sampingku karena aku baru saja melamarmu dan diterima! Kami sedang membicarakan mas kawin!"

Api cemburu telah membakar habis semua akal sehatnya.

"Zach, kerja yang benar. Jangan menelepon aku di saat kamu lagi kerja."

"Oh, maaf aku telah mengganggu acara khitanan mantanmu itu, apa perlu aku menggelar acara syukuran—" klik. Zach terperanjat bukan main karena Wyne baru saja memutuskan sambungan telepon mereka dengan semena-mena. Seperti yang biasa ia lakukan pada barisan para mantan.

Eh buset! Wahai karma, kalau memang kamu ingin membalasku, tolong lakukan itu 80 tahun mendatang, jangan sekarang!

Zach menekan nomor Wyne lagi dengan amarah bergejolak seratus kali lipat dari sebelumnya. Jadi ini rasanya jadi pihak yang dipertainkan? Jadi ini rasanya jadi pihak yang ditinggal seperti pembalut bekas?

Kamu harus sadar bahwa sejak awal Wyne telah memperingatimu. Bahwa tidak akan ada status apa pun di antara kalian—

Persetan dengan status! Aku marah bukan karena itu! Aku marah karena ... karena Ardan si Kulit Manggis itu mengalahkanku!

Zach menggeleng makin frustrasi karena Wyne baru saja menolak panggilan teleponnya. Ia menekan *redial* sekali lagi dengan semangat berkobar. Dan ditolak sekali lagi oleh Wyne. Percobaan ketiga berujung pada suara operator jahanam yang mengatakan bahwa nomor sialan yang Anda hubungi sedang tidak aktif.

Zach mengumpat pada udara dan membuang ampas permen karet ke tanah. Setelah tugas ini selesai, ia bersumpah akan mendatangi setiap rumah sakit di Jakarta dan—terdengar siulan panjang dari tempat Gea.

Dilihatnya gadis itu mengibas tangan memanggilnya. Saat Zach menoleh, ia mendapati sekompri anggota Polisi dengan senjata lengkap berderap tergesa melewatinya. Para kru terbirit-birit keluar dari van dan menenteng peralatan masing-masing, kecuali Zach yang masih sibuk merapikan kepingan hatinya yang tercerai-berai karena Wyne.

"Penggerebekan dimulai lebih awal," bisik Gea saat Zach menghampirinya dengan wajah berkedut marah. "Kamu kenapa sih? Mau buang hajat?"

"Tidak apa-apa!"

Gea mengangkat tangan sambil memutar bola matanya. "Terlepas dari apa pun permasalahanmu itu, sekarang kamu dengarkan aku baik-baik. Polisi mengatakan operasi akan dilakukan sekarang, bukan nanti malam. Lokasi para penyamun itu ada dua kilometer dari sini dan kita tidak boleh memakai kendaraan untuk sampai ke sana. Jadi kita akan jalan kaki."

Zach mengangguk dan mulai mengatur kameranya untuk pemotretan rendah cahaya. Matahari telah tenggelam dan hampir tidak ada pencahayaan di lokasi terpencil ini.

"Zach?"

"Ya?" Untuk pertama kalinya Zach menatap Gea dan melihat raut kecemasan di wajahnya.

"Ini pertama kalinya aku meliput dengan segerombolan polisi bersenjata lengkap."

"Jangan khawatir. Anggap saja untuk menaikkan *rating*. Senjata itu tidak akan dipakai."

Gea menggeleng tidak yakin. "Well, naluri dan insting Najwa Shihab-ku mengatakan lain. Mereka membawa sekompas pasukan, Zach. Dan yang bersembunyi di dalam gubuk dua kilometer dari sini itu adalah gembong *child trafficking* yang sudah diincar polisi selama bertahun-tahun. *Damn it*, aku rasa kita harus berdoa sekarang juga. Mengheningkan cipta dimulai."

SANDERA

Mereka berjalan mengendap-endap di tengah kegelapan hutan hanya dibantu pencahayaan dari *lightning* kamera. Joseph memimpin paling depan di barisan Uni TV—bukan semata karena ia gagah berani dan siap mati melindungi semua orang—*melindungi si Bunga Bangkai itu? Cuih!*, tapi karena ia ingin wajahnya menjadi yang terdepan bila diliput nanti.

“Lihatlah si Satwa Langka itu,” seru Gea sambil berjalan sempoyongan membelah hutan gelap. “Berjalan paling depan mengira dirinya seorang pemimpin, padahal di dalam sejarah perang mana pun, prajurit yang berdiri di paling depan sudah pasti mati.”

“Aku bisa mendengarmu, Mak Lampir,” seru Joseph tanpa menoleh.

“Aku memang sengaja ngomong kencang-kencang, Wewe Gombel.”

Zach berjalan di samping Gea tanpa mepedulikan perang mulut itu. Ia hanya memikirkan perang lain yang sedang berkecamuk di dalam hati dan pikirannya.

“Ceritakan sesuatu yang bisa membuat aku tenang,” bisik Gea setelah tidak berhasil menelepon Bunda untuk kesekian kalinya. “Bunda tidak bisa ditelepon. Hatiku tidak tenang. Tolong hibur aku dengan cerita lucu, Zach, apa saja sekali pun itu momen-momen

pertamamu melepas keperjakaan yang aku yakin kamu juga sudah lupa.”

“Aku sedang tidak berselera menceritakan apa pun.” Zach menginjak sesuatu yang lembek di bawah sepatunya. *Wah, nginjek apa ini? Mukanya Ardan?* Ia menyepak entah-apa-itu dan kembali berjalan di sebelah Gea.

“*Come on, Zach, hibur aku.*”

“Waktu aku kecil, aku sering dipaksa ibuku untuk menyukur bulu kakinya.”

“Astaga, apa itu seharusnya membuatku tenang?!” umpat Gea kesal.

“Wyne sedang bersama Ardan sekarang, oke? Aku tidak bisa konsen!”

Gea berhenti sebentar untuk menoleh padanya. “Jadi, itu sebabnya kamu belingsatan seperti anak SMA culun yang melihat gebetannya pacaran sama kapten basket.”

“Aku benar-benar tidak tahu apa yang ada di otak sahabatmu itu.”

“*Well*, aku tahu. Nih, aku beri sedikit bocoran ya. Bagi kami, kaum perempuan, hal yang paling sulit dilakukan selain memakai *heels* setinggi 15 cm dan berjalan dengan celana dalam nyelip adalah melupakan cinta pertama. Yap. Kami adalah makhluk perasa, Zach. Apalagi Wyne, Ardan adalah segala-galanya yang pertama bagi dia, si pecundang itu adalah pacar pertamanya sekaligus ciuman pertama dan barangkali tidur bareng pertama.”

Zach menggeleng tegas. “*Nope.*” Lalu memukul dadanya dengan kencang sebanyak tiga kali. “Malaikat dan Ibu Budi juga tahu siapa yang jadi juaranya.”

"Aseeeemmmm!" Mata Gea langsung terbelalak. "Maksudmu Wyne masih perawan?! Dan kamu yang pertama!"

"Ya."

"Astagaaaaa! Akhirnya, ya Tuhan, misteri terbesar sepanjang abad ini yang mengalahkan misteri di mana bapaknya kaleng Khong Guan, terpecahkan juga! Wyne masih perawan!"

"Aku heran kamu tidak tahu yang satu itu."

"Wyne sangat tertutup, Zach. Jangankan berbagi rahasia, diajak mandi bareng dan ganti baju bareng saja tidak pernah mau—*holi syit* dia masih perawan! *Yes!* Aku menang taruhan lima ratus ribu dari Fira."

"Kalian bertaruh soal keperawanannya?"

"Yap. Teman baik banget kan kami?" Gea mengeluarkan ponselnya dan mulai mengetik pesan di *group* WhatsApp yang beranggotakan Fira dan Wyne.

Gea: *Holy crap, Win, kamu memberi keperawanananmu buay zavh the ssex god!*

Duh, banyak salah ketik saking kagetnya. Gea mengikik geli. Lalu menulis lagi.

Gea: *Woi Firaaaaa bayar woiiii, aku menang taruhan. Ibu Wyne yg terhormat msh perawan (tapi skrg tdk lagi)*

Fira membalas tak lama kemudian.

Fira: *Demi kumis Mas Wahyu! Wyneeeee kamu masih pirgin?!! Aku jugaaaaaaaaa ... malam pertama gagal maning bo. Rumahnya Mas Wahyu ada setannya! Girls aku serius! masa ranjang pengantin aku bisa lecek, padahal belum diapa2in! Hidiiiih pokoknya serem bgt deh! Alhasil Mas Wahyu sampai manggil Pak Ustadz untuk doa*

bersama. Dan katanya Pak Ustadz, malam pertama kami tdk boleh "main bulu tangkis" dulu, kami berdua hrs saling menyucikan diri karena setannya sirik sama kami. Hyiiiii ada ya bo setan yg sirik terus ngacak2 kamar pengantin. Omg aku merinding loh skrg. Help ... Aku sendirian nih di pantry. Eh sumpeh tolong

Gea terbahak dan menoleh pada Zach. "Kalian benar-benar nakal ya."

Zach mengernyit. "Apanya?"

"Jangan kira aku tidak tahu, dasar—" Gea tiba-tiba mendelik penasaran. "—aku penasaran seperti apa sosok Wyne Gunardi di atas *you-know-where*, melakukan *you-know-what*. Tolong beri aku sedikit bocoran."

"Aku tidak mau memberi bocoran apa pun."

"Kamu tahu kan aku bakal terus meneror kamu sampai kamu jawab? Sampai ke ujung dunia pun akan kukejar."

Zach mendecak. Masalahnya, membicarakan Wyne sama sekali tidak akan membuat suasana hatinya membaik. Membicarakan Wyne malah akan membuat ia semakin tersiksa. Lihat saja, ia sedang berjalan menuju lokasi penggerebekan sindikat penjualan anak yang paling diincar polisi, menuju salah satu aksi paling berbahaya yang barangkali akan ia alami seumur hidupnya, tapi yang ia pikirkan malah apa yang sedang dilakukan Wyne dengan salep yang harus dioleskan ke Ardan sebanyak tiga kali sehari itu—dan di tubuh bagian mana ia harus mengolesinya.

"Jadi? Wyne seperti apa?"

"Dia lain dari yang lain."

Reporter Gea Shibab semakin penasaran. "Definisikan 'lain dari yang lain' itu."

"Dia membuat aku merasa beda."

"Beda seperti apa?"

"Kamu pernah kelaparan setengah mati dan di hadapanmu tersaji hidangan yang sangat mengggiurkan? Lalu kamu memakannya tanpa pikir panjang, tapi semakin lama kamu semakin takut kalau sampai makanan itu habis, jadi kamu memakannya sedikit demi sedikit. Meski kamu tahu dengan cara itu kamu tidak akan bisa puas, tapi kamu tidak punya pilihan lain karena dia cuma satu—dia lain dari yang lain. Dia membuatmu tidak menginginkan makanan lain tidak peduli selapar apa pun kamu."

Zach berhenti mengoceh dan memutar badan ke belakang. Gea tengah ternganga di sana. "Y—yeahhh, aku mengerti. Oke."

"Jangan bilang siapa-siapa, apalagi Wyne. Oke?"

"Aku tidak akan bilang siapa-siapa, apalagi Wyne."

"Janji?"

"Janji."

"Sumpah Pramuka?"

"Sumpah Palapa."

Zach melangkah pergi dan Gea buru-buru mengambil ponselnya.

Gea: *Oh em jiiiiiii Zach bng Wyne manis dan lezat spi hidangabs*

Fira: *Ngomong apa sih, Ge! Makanya kalau ngetik itu pake dua tangan, jgn satunya dipake buat megang pentungannya Joseph*

Gea: *Gampar!!!*

Fira: *Hansiiiiip kali megang pentingan wkwkwkwkwkw*

Fira: *pentungan

Gea: *Jd gini ya bo! Gilingan, sinzach blf Wyne itu mansi kyk hidangan, oh em jiiii*

Fira: *Oh em el, sumpeh ya ge, kamu ngomong apa sih?*

Gea: *Croooooot!*

Gea berhenti melangkah agar bisa mengetik dengan benar.

Gea: *Zach blg Wyne itu ibarat hidangan lezat yg selalu bikin dia lapar, tp di satu sisi dia tdk mau makan terlalu rakus krn dia takut makanan itu (Wyne) bakal habis alias Wyne bakal bosan sama dia. Bagi Zach, Wyne itu lain dari yg lain, Wyne membuat dia merasa beda. Tidak ada 'makanan' (cewek) lain yg dia inginkan selain Wyne, tidak peduli selapar apa pun dia, dia cuma mau Wyne. Ngerti???*

Fira: *O bulet*

Gea: *Kentuuuuut! Aku bicara panjang lebar dan kamu cuma o bulet.*

Fira: *Abis tarik-tarikan bibir, Ge. Td Mas Wahyu mampir ke meja aku*

Gea: *Omg najis*

Terdengar letusan senapan yang sangat keras hingga ponsel Gea langsung terjatuh dari tangan. Gea terlonjak memandangi sekitarnya yang gelap. Suara derap kaki dan teriakan manusia, disertai rentetan letusan senapan seolah mengepung di sekelilingnya. Ia memandang ke depan dan melihat Joseph tergesa-gesa memasang *mic* dan *standby* di depan kamera.

Wah anjay! Si Bakpao Daging itu mencuri start! Gea segera menjentikkan jari pada kru Prime Time dan meminta mereka memasang perlengkapan.



Suara berondongan senapan bergaung lagi di sekitar mereka, kali ini terdengar lebih kencang dan ... tunggu dulu, Gea meredam irama detak jantungnya sendiri demi menajamkan pendengarannya ... dan lebih dekat lagi. Suara rentetan tembakan itu terdengar lebih dekat.

Semakin dekat. Diiringi suara derap kaki dan gemerisik ranting.

Gea mengangkat tangan pada kru Prime Time, menyuruh mereka berhenti bergerak serampangan, berhenti berlari dan berhenti menimbulkan suara kencang di hutan ini. Kalau perlu berhenti bernapas. Suara senapan meletus lagi, diiringi teriakan “berhenti”, “jangan lari”, dan “tiarap”. Gea menelan ludah seraya melemparkan tatapannya pada Joseph di kejauhan. Ia tahu Joseph merasakan kengerian yang sama. Pria itu sama mematunginya dengan Gea.

Bola mata Gea bergerak ketakutan menyapu hutan gelap ini dan sadar mereka semua tertinggal jauh dengan barisan polisi di depan. Habis sudah

“Gea.” Zach memicing padanya.

Gea menoleh dalam takut. Dilihatnya pria itu menggerakkan kedua telapak tangannya, membuat simbol berderap dan memukul, lalu berputar dan diam. Gea melotot dengan suara tercekat. “Di saat-saat seperti ini kamu masih sempat mengajari aku bahasa sandi!”

“Psst! Gea,” bisik Zach dengan wajah keras. “Di. Belakang. Mu. Jangan. Ber-ge-rak.”

Di saat itulah Gea melihat Zach mengulurkan tangan padanya dengan tatapan cemas. Kedua kaki Gea terpaku di tempat seolah sulit digerakkan. Jarak Zach terlalu jauh. Dan jantungnya terpompa sangat kencang hingga tubuhnya gemetaran. Ia tidak bisa bergerak.

Ia memikirkan Bunda. Wajah Bunda yang sering tertekuk mengkhawatirkan dirinya, telepon-telepon Bunda yang kerap mengganggu ketenangan hidupnya, dan oh ... betapa ia rela mengorbankan apa pun demi bisa mendengar suara Bunda untuk sekali ini saja.

Karena sebilah pisau tajam tahu-tahu mendarat di lehernya.



Wyne berulang kali menekan tombol di ponselnya dengan kesal. Dan menunggu dengan percuma karena layar hitam padam itu sudah membuktikan baterai ponselnya benar-benar habis.

Kalau saja si Sarap itu tidak menelepon!

Wyne mengerang frustrasi. Ia butuh sisa baterai 1% terakhirnya itu untuk menelepon Hilda di kantor, tapi kini semuanya habis karena ulah si Sarap yang marah-marah tidak karuan setelah tahu ia bersama Ardan. Sekarang ke mana ia harus pinjam *charger* iPhone? Ia butuh *smartphone* ini. Berbagai telepon, pesan, *email* penting—

Suara erangan kesakitan di sebelahnya membuatnya sadar bahwa Ardan sudah menunggunya sejak tadi. Pria itu duduk dengan raut memelas di atas kursi roda dengan kaki kiri yang terbalut perban.

"Jatuh dari motor dan ketimpa knalpot. Dokter bilang aku harus scan semua tulang kakiku, takut ada yang retak. Tapi syukurlah kamu datang, Win. Aku tidak tahu lagi harus menghubungi siapa," ujar Ardan saat Wyne muncul di UGD tadi pagi.

Ia senang melihat gadis itu datang, lebih senang lagi karena Wyne terlihat cemas.

"Pacarmu yang menelepon?" Suara Ardan mengejutkan lamunan Wyne.

Wyne mengantungi ponselnya sambil menggeleng. "Aku sudah dapat obatnya. Kamu sudah siap pulang?"

Percikan api cemburu membuat Ardan menggeleng. "Dia bukan pacarmu kan? Untuk terakhir kalinya aku berani bilang bahwa dia bukan pacarmu. Wyne, cowok *boyband* itu tidak sebanding dengan kamu. Untuk saat ini yang sebanding dengan kamu hanya aku."

"Lalu ke mana saja kamu selama dua tahun."

"Berusaha menjadi laki-laki yang pantas—"

"Bosan." Wyne berputar ke belakang kursi roda Ardan untuk siap-siap mengantarnya keluar dari apotek rumah sakit. "Aku sudah bosan berdebat soal yang satu itu."

"Wyne," Ardan menahan tangannya dan menoleh ke belakang. "Aku bisa jalan sendiri."

Belum cukup dirinya mendapat malu kemarin, masih haruskah ia membiarkan dirinya terlihat lemah dengan duduk di atas kursi pesakitan?

Lagi pula ... Ardan berdiri dengan susah payah sambil mengerang kesakitan. Melihatnya seperti itu, Wyne langsung berputar dan memapah tubuhnya erat-erat. *... dengan begini aku bisa berkesempatan memeluk Wyne.*

Ardan mengaduh sekali lagi dengan mata terpejam dan kaki kiri mengeras, membuat Wyne semakin cemas menatapnya.

"Mungkin lebih baik kamu duduk di kursi roda. Tunggu aku di *lobby*, aku akan membawa mobilku putar—"

"Aku baik-baik saja. Aku bisa." Lagi pula memang tidak susah kok, berjalan dengan kaki yang cuma lecet karena tersenggol knalpot. Segala tampang remuk redam itu hanya akting dan peri-

hal *scan* tulang retak itu berasal dari permintaannya sendiri, meski dokter telah berulang kali meyakinkannya bahwa ini hanya luka ringan dan 1000% tidak ada patah tulang.

Dokter terlalu polos.

Untungnya dokter sudah membalut luka itu sebelum Wyne datang. Untungnya juga, ia diberi kesempatan oleh dokter untuk beristirahat di UGD dari pagi hingga sore sehingga ia bisa mencuri seluruh waktu Wyne—meski telepon genggam gadis sibuk itu tetap saja tidak berhenti berdering.

“Ardan?” Wyne memanggilnya.

Ardan meringis dan mencoba menggerakkan kakinya yang terbalut perban. Satu langkah, dua langkah, hingga tiga langkah yang terseok-seok berhasil ia rangkai dengan akting sempurna. “Terima kasih kamu mau datang.”

Gadis itu mengangguk.

Sebenarnya ini adalah pertama kalinya Ardan berakting. Ketakutannya akan kehilangan Wyne dan kecemburuan butanya terhadap Harry Styles, membuatnya rela merendahkan diri menjadi pemain sinetron murahan dengan *rating* rendah berjudul Mantan Pacar yang Teraniaya, tapi Tidak Teraniaya Amat karena Ini Cuma Akting untuk Mendapatkan Sang Gadis Kembali dan Moga-Moga Harry Styles Kena Azab.

“Kencangkan volume suaranya.”

“Wah, ada apa ini?”

“Itu betulan terjadi atau cuma syuting film?”

“Kencangkan suaranya!”



Ardan merasa langkah kaki Wyne tiba-tiba berhenti. Ia membuka mata dan melihat gadis itu tengah memandangi kumpulan pengunjung rumah sakit yang sedang mengerumuni TV yang digantung tepat di atas mereka.

Wyne berputar untuk menengadah ke atas. Ardan mengikutinya. Lalu mereka sama-sama terperangah menyaksikan tayangan *live report* dari Uni TV yang sama sekali berbeda dengan sinetron buatan Ardan—di mana Geanna Nasution tengah disandera dan mata pisau menempel di lehernya.

RIP GEANNA NASUTION

Dengan mata terbelalak, Wyne menonton satu per satu *scene* dari tayangan *live report* yang bergoyang parah—ia yakin Arifin sang *cameraman* mereka saat ini sedang gemetar memegang kamera. Suara-suara bergema di belakangnya, sebagian tercekak dan ketakutan.

"Buang senjata kalian!" bentak sang penyandera yang membekap Gea. Ia melotot ke arah kamera. "Woi! Apa-apaan ini!"

Kamera semakin bergoyang, disusul suara gemerisik dan deru napas Gea yang tersendat, kemudian dari pencahayaan yang minim itu Wyne melihat pria berkaus putih perlahan-lahan maju hingga tubuhnya membelakangi kamera.

"Santai, Mas, kami bukan polisi," seru Zach sambil mengulurkan tangannya dengan gestur submisif. "Kami hanya kru TV. Kami tidak punya senjata."

Lagi-lagi terdengar suara rentetan senapan di latar belakang mereka dan sang penyandera berpakaian serba hitam itu kelihatan semakin panik. Pisau yang ia tempelkan di kulit leher Gea semakin mengencang.

"Wo, wowww, sabar, Mas, sabar." Zach maju selangkah dengan hati-hati.

"Diam di situ!"



"Oke, oke. Tenang. Aku akan meminta kru mematikan semua kamera, oke? Setelah ini kita bisa bicara baik-baik, aku hanya minta tolong kamu jangan lukai temanku. Setuju?"

"Matikan kameranya!" teriaknya pada juru kamera. *"Aku punya pistol!"*

Terdengar suara pontang-panting di belakang kamera, yang Wyne yakini berasal dari derap kaki para kru Local News dan Prime Time yang lari tunggang-langgang meninggalkan lokasi. Terakhir hanya tersisa Arifin si juru kamera dan Zach serta Gea. Wyne tidak melihat Joseph di mana pun, bisa jadi ia telah lari bersama kru.

Letusan senapan memberondong lagi dan sang penyandera semakin ketakutan. Mata pisaunya tanpa sengaja mengiris kulit Gea hingga gadis itu terkesiap. Semua ketenangannya yang terkendali buyar sudah, Gea mulai meringis dan tersedu.

"Hei, hei, santai, Man, hati-hati dengan pisau itu." Zach maju selangkah lagi.

"Berhenti! Berhenti di sana atau akan aku putuskan leher temanmu! Dan matikan kameranya! SEKARANG!!!"

Wajah Zach menoleh ke layar TV dan ia terlihat melamun sebentar. Kamera Arifin semakin bergoyang, menjadi buram dan tidak beraturan, menandakan sang juru kamera malang itu ketakutan luar biasa.

Semua penonton TV di apotek rumah sakit pun menanti dengan cemas.

Lalu dalam keheningan itu Zach mengangguk pada kamera. Pada layar TV yang saat ini ditonton seluruh nusantara.

"Hei, Sweetheart, cuma mau bilang kalau ...," Zach terdiam sesaat, *"... aku masih menunggu telepon dari kamu."*

Wyne tercengang menatap layar TV dan dalam sekejap layar menjadi gelap.

Wajah seorang pemandu acara Local News pengganti Joseph terpampang di layar kaca, pucat pasi kehilangan kata-kata.

"Ummm" Krisna Anggara berdeham sambil mengendurkan dasinya di studio Local News. Ia mengintip ke samping menunggu instruksi dari produser acara dengan ekspresi kalut. "Pemirsa, sangat disayangkan bahwa hanya sampai di sana tayangan live yang berhasil kami dapat dari lokasi. Kami terputus untuk sementara waktu dan"

Wyne segera meninggalkan TV dan menyambar ponsel dari tangan seorang pasien dengan kaki digips.

"Maaf, saya pinjam sebentar." Ia mengangguk sopan sambil menekan nomor telepon Pak Hadi. Pak Hadi menjawab tak lebih dari dua menit. "Pak Hadi? Bapak masih meliput di restoran?"

"Ya, Bu Wyne, saya masih di sini. Ada apa, Bu?"

"Bagus. Restoran itu tidak jauh dari rumah sakit Pondok Indah, saya mau Bapak datang ke sini setelah liputannya selesai."

"Ibu Wyne mau menyusul ke lokasi Gea? Bu, jarak tempuhnya terlalu jauh, butuh waktu empat jam untuk sampai di sana—"

"Kalau begitu saya pergi sendiri. Saya minta tolong Pak Hadi datang ke sini dan antar teman saya pulang. Dia akan menunggu di lobby rumah sakit. Bisa?"

"Baik, Bu. Saya segera ke sana."

Wyne mematikan sambungan telepon dan mengembalikannya pada si pemilik. Lalu ia mendorong dada Ardan agar pria itu kembali duduk di kursi rodanya.



Wyne menunduk ke wajahnya. “Ardan, aku harus menyusul ke tempat Gea—”

“Sekarang? Win, tempat itu berbahaya.”

“Justru itu aku harus ke sana. Keselamatan kru TV aku sedang di ujung tanduk dan aku tidak bisa hanya duduk diam menunggu kabar.”

“Kamu mengkhawatirkan Gea atau Harry Styles?” sindir Ardan. “Jujur saja, Win.”

Wajah tegang Wyne berubah kesal seketika. Ia menunduk di hadapan Ardan dengan tatapan tajam menusuk. “Kamu mau jawaban jujur? Aku mengkhawatirkan kapasitas otakmu yang semakin dangkal itu. Ya Tuhan, selama ini aku pikir kamu pintar.”

“Wyne.” Ardan menangkap lengan Wyne sebelum gadis itu beranjak darinya. Ia menggeleng sambil memelas. “Lalu bagaimana dengan aku? Kamu mau meninggalkan aku begitu saja?”

“Salah satu orangku akan datang ke sini untuk menjemputmu. Kamu bisa pulang dengan dia. Tunggu saja di *lobby*, paling-paling dia akan tiba sepuluh menit lagi. Bagaimana caramu jalan dari sini menuju *lobby* rumah sakit? Pikirkan saja sendiri. Aku cukup yakin kakimu tidak patah-patah amat. Sekali ini saja ya, Ardan, bersikaplah selayaknya laki-laki sejati.” Wyne meletakkan kantung plastik obat ke pangkuannya. “Jangan lupa salepnya dioleskan ke luka tiga kali sehari. Dan lain kali jangan main dekat-dekat knalpot.”



“Oke. Kamera sudah dimatikan. Sekarang hanya ada kita, Bro.” Zach mengulurkan tangannya lagi. “Letakkan pisaumu. *Please.*”

Arifin sudah membasahi celananya. Zach menoleh dan mengangguk kecil, memberi kode bahwa ia boleh lari sekarang juga seperti yang sudah dilakukan kru lainnya sejak tadi. Tanpa berpikir panjang Arifin langsung membuang kameranya dan lari secepat kilat.

"Lihat?" Zach kembali menoleh pada si penyandera. "Sekarang hanya tinggal kita berdua. Tidak ada yang perlu kamu takuti. Jadi, tolong kamu letakkan pisau itu supaya kita bicara baik-baik."

"Bicara baik-baik dari Hong Kong?!"

"Well, aku memang dari Hong Kong."

Pria itu semakin kesal dan tanpa sadar menekan pisaunya semakin lekat pada leher Gea. Gea memekik ketakutan.

"Ge, tenang. Aku ada di sini, oke? Aku tidak akan pergi." Di saat bersamaan Zach menggerakkan tangan kirinya yang tergantung di samping pinggang, memberi gerakan memutar pada Joseph yang masih bersembunyi di kejauhan—luput dari perhatian sang penyandera. Beruntung Joseph berjalan paling depan di antara mereka semua hingga ia punya kesempatan bersembunyi di balik kegelapan sebelum penyandera itu menyadarinya.

Joseph membaca gerakan tangan kiri Zach dan ia mengangguk. Lalu perlahan-lahan mengendap melewati pepohonan.

*Gea Bunga Bangkai, kamu sungguh merepotkan. Aku bersumpah kalau sampai terjadi sesuatu padaku, aku akan menghantuimu seperti Si Manis Jembatan Ancol versi laki-laki! Sok mau jadi Najwa Shihab, ujung-ujungnya malah jadi Meutya Hafid—*decak Joseph, merujuk pada reporter senior Meutya Hafid yang pernah disandera di Irak pada tahun 2005 lalu. Ia berderap hati-hati berusaha untuk tidak menimbulkan suara, sementara Zach terus mengalihkan perhatian pria penyandera itu.



“Bro,” Zach tersenyum sungkan pada pria itu. “Bukannya meremehkan kamu, tapi lihatlah sekelilingmu, teman-temanmu sedang bertarung dengan polisi di depan sana dan jumlah kalian pasti kalah banyak dibanding mereka. Kalian sudah bercerai-berai, itu sebabnya kamu ada di sini. Seorang diri pula. Bukankah lebih baik kamu letakkan pisau itu dan lari saja? Aku cuma tukang potret, Bro, aku tidak akan mengejarmu apalagi melaporkanmu. Aku hanya mau temanku selamat.”

“Diam!”

“Letakkan pisau itu dan pergilah. Kamu hanya buang-buang waktu di sini. Polisi akan tiba—”

“Aku bilang diam! Diam! Diam kamu, cowok Smash!” Ranting menggeretak di bawah pijakan kaki Joseph dan pria penyandera itu menoleh kaget.

“Wow!” Zach cepat-cepat mengalihkan perhatiannya kembali. “Siapa yang kamu sebut cowok Smash? Apa Smash yang kamu maksud ini *boyband* Smash yang pernah jadi bintang iklan sosis itu? Astaga, serius, Jek?!”

Astaga, serius, Zach?!! Gea melotot marah padanya. *Seriously, Dude? Penting ya, membahas Smash dengan iklan sosisnya!*

Joseph mengembus napas lega dan kembali mengendap di balik pepohonan tanpa diketahui siapa pun.

“Jadi aku ini disamakan dengan siapa dari Smash? Rafael atau Morgan Oey? Oh, *Man* ... padahal ketampananku ini minimal disamakan dengan Zayn Malik atau David Beckham. Tapi terserah deh, terserah kalau kamu mengira aku Morgan Oey, aku boleh sedikit berlapang dada karena Morgan memang lumayan tampan, sedikit banyak di bawah aku, tapi ya sudahlah, daripada aku

disamakan dengan pelawak yang gemar berpakaian seperti wanita atau—”

*F*CK YOU!!!* Gea melototi Zach semakin keras. *Di saat-saat seperti ini, Morgan?! Di saat aku sudah siap meregang nyawa dan sudah siap namanya diambil menjadi nama piala penghargaan bagi para jurnalis, kamu malah membicarakan soal ketampanan kamu?!!*

Astaga ... Gea menghirup napas dalam-dalam dan mulai terisak. Ia mengira Zach bakal menyelamatkan hidupnya, tapi sekarang nasibnya ditentukan oleh sebilah pisau karatan dan seonggok pria narsis.

Gea sudah bisa membayangkan namanya mewarnai semua halaman depan surat kabar dan situs berita: *RIP Geanna Nasution—Tewas dalam Tugas*. Dia yang tewas karena keasikkan *chatting* di grup membicarakan keperawanan sahabatnya. Dia yang ceroboh karena asyik main WhatsApp di hutan belantara yang dipenuhi penjahat.

Kabar baiknya, mungkin wajah cantiknya akan menghiasi sampul majalah Time dengan judul In Memoriam.

Oh tidaaaaaak ... Bunda, maafin Gea, Bun! Gea janji tidak akan ajep-ajep di diskotik lagi! Maafkan aku, Fira Santoso, aku janji tidak akan lagi diam-diam menyampur sabun pencuci piring di botol sampomu atau menyembunyikan obat alergimu sampai-sampai badan kamu bentol semua sehabis makan udang.

Dan Wyne, maafkan aku, aku janji akan berhenti menyabotase barang-barangmu dan menjadikan keperawananmu sebagai bahan taruhan. Teman macam apa aku ini? Ngomong-ngomong, aku juga sering nyolong uang kas kantor buat langganan paket internet ... dan uang bensin buat jajan di Starbucks.

Hwaaaaaaa Maafkan aku, Tuhan, aku tidak rajin beribadah dan hanya ingat berdoa saat naik pesawat—dan aku juga suka mencuri

sendok-garpu dari pesawat beserta selimut dan bantal-bantalnya, ya Tuhaaaaan ... aku janji setelah ini aku akan membuang Parto, Ucup, Doyok, dan teman-temannya, aku tidak akan lagi memakai mereka!

“—*come on, Dude*, lihatlah tampang aku ini, apa betulan aku mirip Morgan Oey?” Zach masih saja mengoceh. “Apa perlu aku menyanyikan *jingle* iklan sosis itu di depanmu? Untuk meyakinkanmu bahwa kami tidak mirip? Eh tapi ngomong-ngomong, ini di antara kita berdua saja ya. Menurutmu ... aku cocok tidak jadi bintang film?”

Si penyandera terbungong-bungong melihat kebawelan Zach. “Woi, Sun Go Kong! Diam!”

Zach mengabaikannya. “Sebenarnya itu profesi impianku kalau tidak jadi fotografer. Ibuku ingin aku belajar masak supaya suatu hari nanti aku bisa mewarisi kedai mie pangsitnya, tapi aku suka motret dan kadang aku merasa ketampananku ini akan jadi sia-sia kalau aku cuma memotret orang atau jualan mie, coba pikir, *Dude*, mana ada penjual mie pangsit dengan tampang aktor Taiwan seganteng aku, aku seharusnya jadi bintang fi—SEKARANG, SEP!!!!”

Joseph menyergap pria besar itu dari belakang, menyambar leher dan memitingnya sekuat tenaga hingga pisaunya terlempar. Gea menjerit histeris saat pria itu menyekik lehernya dari belakang, lalu menjerit semakin gila saat Zach menerjang ke tempat mereka untuk membebaskannya. Tubuh mereka berempat jatuh serentak ke atas lumpur.

Gea terbatuk-batuk memegangi kulit lehernya, terseok-seok merangkak untuk segera melarikan diri dari medan perang di mana Zach dan Joseph sedang berjibaku melawan penjahat itu.

Terdengar teriakan TIARAP dari polisi dan letusan pistol di udara. Dua polisi berdatangan. Sang penyandera tidak menyerah,

ia meninju wajah Joseph dan mendorong Zach hingga terpelanting. Zach menangkis pukulannya dan menyergap tubuhnya lagi ke atas lumpur.

"Lari!!!" teriaknya pada Gea sambil menahan tubuh sang penyandera. "Gea! Pergi dari sini!"

Si penyandera menyambar wajah Zach dan melemparnya ke samping, lalu tersengal bangkit dan bersiap kabur dari tempat ini.

Gea segera mengambil batang pohon besar dari bawah kakinya—*tidak segampang itu, Bau Ketek! Langkahi dulu Geajwa Shihab!*—dan mengayunnya ke kepala sang penyandera.

"Mampus kamu!!" Dihajarnya kepala pria itu hingga batang kayunya patah jadi dua. "Berani macam-macam sama aku, hah?!!" Ia maju dan memukul lagi. "Tidak bakalan ada RIP Geanna Nasution setidaknya sampai seratus tahun kemudian! Rasakan!!!"

Sang penyandera melindungi kepalanya dengan kedua lengan sementara Gea semakin membabi buta. Dihajarnya kepala itu bertubi-tubi, lagi dan lagi, tak lupa sambil menjerit kesetanan dan baru berhenti saat dua anggota polisi menerobos tempat mereka untuk menangkap tangannya.

"Bu! Sudah! Hentikan!" Salah satu polisi menyergap tubuh Gea dari belakang, mencegahnya melakukan pembunuhan dengan batang pohon yang bakal membuatnya masuk jeruji.

Gea membuang sisa batangnya dengan napas tersengal. Senyuman puas merambat di bibirnya. *Damn, I'm good!* Dipandanginya satu per satu anggota polisi yang mendatangi tempat mereka dengan senjata lengkap, lalu ganti memandangi si penyandera yang sudah babak belur, lalu pada Zach yang meringis kesakitan memegangi wajahnya, kemudian pada Joseph yang ...

Lab! Si Cimol itu pingsan!



@BukanMelodyJKT48: *Anjay! Tegang banget sumpeh! Semoga mereka baik2 aja ya!*

@SulamAlisTerpercaya: *#savegea #prayforgea*

@EtaTerangberderang: *OMG! Aku salfok! Itu yg pake kaus putih siapa sih?? Lucuuuuuu. Ih gemess. Boleh kaliii gantiin Hamish Daud di hati kita yang ternyesek #gagalmoveon*

@jodohtidaknginepkemana: *Eh sumpeh beneran loh! Siapa sih cowok lucu itu! Gantengbingit! #kaminaksir #AkuTungguTeleponKamu*

@NunungHadid: *Pak penjahat! Tolong cyiduk aku dan nikahi aku dgn si babang kaus putih super ganteng itu!! #tetepyes #salfok #AkuTungguTeleponKamu*

@cowokgenit: *Sebagai sesama cowok tulen, eike jg tercyiduk bo! Duh sweetheart ... potek hati adek #AkuTungguTeleponKamu #sweetheart*

@PoopOlshop: *Terima kasih kak gea, aku sudah pakai produk Poop Cleanser seperti yang kakak sarankan dan betulan manjur! Jerawat aku hilang dalam seminggu! Apalagi sekarang ada promo disc 50% utk produk kedua*

Kepala Fira tak henti-hentinya menggeleng saat ia membaca rentetan komentar di akun Instagram resmi Uni TV. Bahkan akun gosip Lambe_Tangan pun tidak mau ketinggalan. Misteri si Abang Kaus Putih yang *viral* itu dengan cepat diselidiki oleh mereka.

4,792 likes Lambe_Tangan Pantesan minceu kyk pernah liat si seseabang ini di manaaaaaa geto, trnyt babang-telepon-aku ini

pernah muncul di instagramnya Starla Alezander wkt doski liburan di Bali. Tebak2 buah dongdong, eeeh ternyata sepupunya loh!!! Ganteng yess!! Yg tidak setuju, ngemil batako aja sana. Unch unch sapse kira2 sang *sweetheart* yg ditunggu itu? Minceu terbakar api cemburu!!! Minceu jg mau dtelepon! #TeleponAku #Sweetheart #mincuemaudisanderajuga

"Win, lihat nih! Zach si pria pelampiasan yang telah merenggut mahkota kesucianmu itu sekarang *viral* di sosmed." Fira mengangkat wajahnya dan mendapati Wyne mengabaikannya. Sang Bos tengah mondar-mandir di kantor sambil menjawab panggilan telepon.

"Terima kasih, Pak, baik. Baik. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya atas masalah yang telah ditimbulkan kru saya. Apabila terjadi kerugian, saya sebagai pimpinan mereka siap untuk bertanggung jawab. Baik. Baik, Pak. Ya. Baik. Terima kasih telah memastikan mereka selamat."

Fira mengembuskan napas lega. *Untunglah Gea tidak jadi mati. Hutangnya masih numpuk.*

"Aku bilang juga apa, Win?" ujarnya setelah Wyne mematikan ponsel. "Mana mungkin Gea mati? Kerak neraka saja tidak sudi menerima dia, Lucifer tidak mau barang-barangnya hilang dicolong Gea. Gea itu ibaratnya sudah masuk ke neraka, tapi dimuntahin lagi ke bumi."

Fira mengamati Wyne yang masih sibuk membaca pesan hingga tidak menghiraukannya.

Lalu ia mengikik geli. "Cie cieee ada yang belingsatan mau pergi ke hutan naik mobil sendiri. Untung aku berhasil mencegah kamu sebelum terlambat. Memangnya bisa apa kamu di sana? Main pistol-pistolan sama polisi? Tumben loh, Ibu Wyne yang Kami



Hormati ini panik dan tidak bisa berpikir panjang. Ibu konslet gara-gara apa sih, Bu?"

Fira tahu alasan mengapa Wyne diam saja sejak tadi. Sang Bos pasti sedang memeriksa ponselnya yang baru saja selesai di-charge dan membaca semua pesan yang ditulis Gea dalam grup WhatsApp mereka.

Ia pun tidak tahan lagi untuk menyeletuk. "Uhuy. *Sweetheart* nih ye Unch unch."

SWEETHEART

Tubuh Zach terombang-ambing di kursi belakang van, meninggalkan hutan gelap tersebut dengan perasaan lega sekaligus memar dan lecet di mana-mana.

Syukurlah ketampananku tidak ternodai, bisik Zach sambil menyentuh wajahnya dengan saksama, hanya ada sedikit luka di dekat hidungnya yang sampai saat ini masih mengucurkan darah. *Jangan khawatir, Ladies, aku masih setampan dewa.*

"Zach!" Gea memukul lengan Zach sebelum otak sablengnya itu semakin sableng. Ia menunjuki Joseph yang bergerak gelisah di kursi van. "Lihat! Barney sudah bangun!"

Joseph membuka kelopak matanya dengan susah payah sambil memegang kepala. Ia mengerjap perlahan memandangi seisi van, memandangi luar jendela, lalu memandangi Zach, dan terakhir Gea. "Gea"

Gea mengangguk cemas. "Ya. Ini aku. Bagaimana keadaanmu? Kamu baik-baik aja, Sep?"

"Gea, kamu ... belum dipanggil ke hadirat-Nya?"

"Sontoloyo! Gampar ya!" Gea memukul kepala Joseph yang penuh memar. "Makanya diet, Sep, baru ditonjok sekali aja langsung pingsan! Nenek aku di kampung aja masih lebih tahan banting dibanding kamu."



“Kalau bukan karena aku,” Joseph berusaha duduk tegak di kursi van sambil meringis menyentuh bibirnya yang lebam. “Mana mungkin kamu selamat, dasar Mulut Comberan?! Kamu masih bilang lagi kalau yang jalan paling depan pasti tewas duluan. Justru yang jalan paling depan ini yang menyelamatkanmu.”

“*Sorry* ya, Sep, waktu kamu pingsan, akulah yang dengan gagah berani menghajar penjahat berketek basah itu dengan batang pohon. Akulah yang menyelamatkan diriku sendiri, serta menyelamatkan kalian berdua.”

“Tuh, Bro.” Joseph melotot aku-bilang-juga-apa pada Zach. “Nyesel kan, nolongin si titisan siluman kalajengking ini?! Seharusnya kita tinggalkan saja dia di dalam hutan!”

“Heh sialan!”

Zach mengabaikan mereka berdua dan sibuk memeriksa isi ponselnya. Joseph berteriak lagi, Gea menjerit lagi, Joseph marah-marah dan Gea mengutuk, Joseph mengancam dan Gea menyumpah, membuat sopir mobil mereka berulang kali menoleh ke belakang dengan kepala pusing, sama pusingnya dengan Zach saat melihat layar ponsel yang penuh dengan pesan dari para mantan *sweetheart*.

Sisca 36B: *Ya ampun, Jeki, aku tdk tahu kalau kamu menunggu teleponku selama ini*

Donna yang Papanya Galak: *Aku di sini, Zac, aku tlp kamu kok tdk diangkat?*

Lidia Masokis: *Sweetheart, telp aku skrg jg, aku mau gigit kamu sampe berdarah!!!!*

Entah Namanya Siapa tapi Kakinya Seksi: *Aku terima pengakuan cintamu, Jack, aku tlp kamu skrg jg*

Aliya Lipstik Ungu: *Cepat pulang ke studio, sweetheartmu akan memberi ciuman panas sbg penyambutan*

Zach merinding. Tidak seperti biasanya saat menerima pesan atau panggilan telepon dari barisan para mantan, kali ini ia tidak semringah karena Sweetheart yang ia nantikan justru tidak menelepon ataupun mengirim pesan. Sama sekali.

"Eh!" Joseph tiba-tiba meloncat dari kursi ketika ponselnya berdering. Mengabaikan berbagai sumpah serapah dari Gea, ia buru-buru mengeluarkan ponsel dari saku belakangnya. "Ada telepon dari Bu Wyne Junjunganku!"

Zach menoleh dengan penuh antusias.

"Halo, Bu. Iya, Bu, kami baik-baik saja. Ya, ya, betul, kami sedang dalam perjalanan kembali ke kantor. Ya? Gea? Gea baik-baik saja. Iya. Iya, Bu. Hmm? Oh baik, Bu." Joseph menyodorkan ponselnya pada Gea. "Nih, Bu Wyne mau ngomong sama kamu, Kantong Kresek."

"Diam, Bass Betot! Halo, Bu," Gea memang selalu menyapa Wyne dengan panggilan kehormatan apabila ia bersama banyak orang. "Ya. Saya baik-baik aja. Semuanya sudah aman terkendali. Baik. Kami menuju studio sekarang. Ya. Sampai ketemu lagi."

Lalu menutup telepon dan mengembalikannya pada Joseph. Zach terdiam di tempat, Wyne tidak menanyakan keadaannya? Sekadar menitip pesan lewat Gea atau Joseph, misalnya?

Seolah membaca isi kepala Zach, Gea melipat bibirnya dan memberi gelengan kecil dengan tatapan iba. *Sorry, Zach, sang sweetheart tidak peka.*





Kepulangan mereka di kantor Uni TV langsung disambut bak pahlawan perang. Zach melihat Ibu Wyne yang terhormat berdiri paling depan di barisan penyambutan bersama Thomas Gunardi sang pemilik Uni TV. Kelegaan tersirat di wajah Wyne saat ia melihat seluruh kru turun dari van.

Tanpa berpikir panjang, Gea langsung melesat menuju tempat sang wakil presidir dan memeluknya erat-erat. Fira menyusul tak lama kemudian, mereka berpelukan dengan sangat erat seperti tiga saudara yang ribuan tahun terpisahkan.

"Syukurlah kamu pulang, Ge."

"*Thanks, Win.*"

Fira menyahut. "Untung kamu jahat dan penuh dosa, Ge, begitu hinanya sampai-sampai Lucifer saja menolak kehadiranmu di neraka."

"Tabok ya, Fir."

Wyne meleraikan pelukan mereka dan ganti mengulurkan tangan untuk Joseph. "Selamat kembali, Joseph. Terima kasih telah bertahan sampai akhir untuk menyelamatkan Gea."

Joseph tersenyum malu-malu saat dipeluk ibu wakil presidir untuk pertama kalinya. Impian setiap pegawai laki-laki. *Sayang gosipnya dia lesbi ya, Josh. Hiks* "Sama-sama, Bu. Tapi sebenarnya ini bukan perjuangan saya seorang. Zach yang lebih banyak berjasa menyelamatkan Gea. Dia bertindak sebagai negosiator sekaligus pahlawan."

Sang wakil presiden direktur seolah mengabaikan ucapannya, entah tuli entah cuek, Wyne melepaskan Joseph dan ganti mengulurkan tangan pada Arifin, sang juru kamera yang celananya basah semua, tapi sekarang tersenyum bak pemimpin besar revolusi.

"Terima kasih, Arifin, senang mendapatkanmu kembali dengan selamat."

"Sama-sama, Bu Wyne." *Duh meleleh...jangan sampai ngompol yang kedua kalinya.*

Wyne mengulurkan tangannya menjabat tangan satu per satu kru TV yang selamat—atau lebih tepatnya lagi yang *kabur* meninggalkan Gea begitu saja—sampai akhirnya tiba gilirannya menyalami Zach sang pahlawan yang sesungguhnya selain Joseph, Wyne malah melewatinya dan berjalan kembali pada Thomas Gunardi.

Zach ditinggalkan begitu saja ternganga di tempat.

Dengar suara itu? Suara krenyes-krenyes yang bergema di *lobby* Uni TV? Itu adalah suara hati Zach yang hancur lebur seperti kremesan ayam goreng.

Ouch, lupa ya, Zach? Kamu bukan siapa-siapanya Wyne. Cuma pelarian, pelampiasan, obat amnesia agar dia melupakan si Ekstrak Kulit Manggis itu. Dia yang sudi menemani si Banci Cengeng di rumah sakit, tapi tidak sudi untuk sekadar menyalami tanganmu setelah kamu berdarah-darah menyelamatkan sahabatnya.

Rahang Zach mengeras memandangi Wyne yang tengah bercakap dengan Thomas Gunardi, Gea, dan Joseph. Para orang penting yang sesungguhnya di mata Wyne, *sedangkan kamu bukan siapa-siapa.*

"Hai, *sweetheart*." Aliya menghampirinya. "Ya ampun, hidung kamu berdarah tuh. Kamu baik-baik aja kan, Sweety? Aku khawatir banget loh. Ya ampun jantungku serasa mau copot, apalagi waktu kamu meminta aku menelepon kamu. Nah aku sudah di sini, Sweety, ya ampun jagoanku yang *macho*, kamu bikin aku tambah naksir aja."

Mengabaikan siulan jahil dari beberapa kru yang menyaksikan kemesraan mereka, Aliya memeluknya tanpa malu. Semakin disuil, semakin ia heboh menempel pada Zach.

Balas saja pelukannya, Zach, kalau perlu tambahkan sedikit aksi hiburan agar semua mata menonton. Terutama mata perempuan dingin itu. Cium saja Aliya di depan dia. Tunjukkan pada Ibu Wakil Presdir yang Terhormat bahwa tanpa dia pun, kamu dibutuhkan banyak perempuan.

Zach menunduk memandangi Aliya yang sudah menyodorkan bibirnya dengan sukarela, menanti-nanti kapan sang jagoan akan menciumnya di depan semua orang dengan gaya telenovela. Lalu ia berpaling memandangi sang ibu wakil presdir yang masih saja membelakanginya asyik bercakap dengan Gea dan Joseph.

Ini kesempatanmu unjuk gigi, Zach. Aliya sudah menunggu. Tunjukkan kejantananmu. Tunjukkan pada Wyne!!!

Namun, Zach akhirnya memutuskan untuk melakukan sesuatu yang menurutnya sangat kebanci-bancian. Ia mendorong Aliya pergi dari tubuhnya. "Aku cape, mau langsung pulang."

Para kru yang menonton mereka langsung mendesah kecewa. Apalagi Aliya. Yang ditunggu-tunggu tidak terjadi. "Kalau begitu aku pulang sama kamu, Sweetie," lanjutnya ngotot.

Zach menggeleng. "Namaku bukan Sweetie ataupun Tweety. Sorry, Al, sampai ketemu lagi besok."

"Kok gitu sih, Say?!"

"Dari awal kita sudah sepakat hubungan kita cuma buat main-main, Al. Aku tidak mau terikat dengan siapa pun."

"Dasar *playboy* cap karung!"

Benarkah ia *playboy*? Apakah *playboy* istilah yang tepat, untuk seorang pria mesum yang tidak ingin terikat pada siapa pun karena ia memikirkan satu wanita saja?

Sebelum kepalanya pecah memikirkan perasaan aneh yang rumit dan baru ini, Zach segera berbalik meninggalkan *lobby* Uni TV. Tidak seorang pun menghiraukannya. Tidak ada yang mencegahnya maupun memanggilnya untuk kembali. Zachary Tse hanya seorang juru foto baru yang tidak penting. Hanya taburan seledri di atas kuah bakso sang Bos.



Zach membanting tubuhnya ke atas sofa rumah tanpa repot-repot mengganti pakaiannya yang sudah kotor. Dengan napas meraung seperti singa ngamuk, ia membenamkan wajah di bantal sofa sambil berteriak.

Kampreeeeeeeetttttt!!!!

Menjadi pria yang lemah seperti ini adalah sesuatu yang matimatian ditentangnya sejak menginjak masa puber. Ia sudah melihat bagaimana teman-temannya berjatuh akibat makhluk bernama perempuan dan ia menertawai mereka, menganggap dirinya lebih pintar dari mereka karena tidak jatuh ke dalam lubang yang nista itu. Nah, lihatlah dirinya sekarang. Teman-temannya pasti akan balik menertawainya.

Selamat datang, Karma. Mau minum apa? Teh? Kopi? Kenapa tidak bilang-bilang dulu kalau mau datang? Aku kan bisa siapin karpet merah.

Karma sungguh bekerja dengan cara yang paling keparat, pikir Zach dalam hati. Berat untuk mengakui hal satu ini, tapi kini ia



tahu bagaimana rasanya menjadi mantan-mantannya. Mereka yang ia tinggalkan seperti barang sekali pakai. Mereka yang tidak ia balas perasaannya. Mereka yang sebatas ia ingat sebagai penghangat ranjang saja. Sudah terlambatkah untuk meminta maaf?

Barangkali sudah.

Zach mengeluarkan ponselnya dan memeriksa semua *contact number* yang ada di sana. Tiba-tiba saja ia merasa bersalah. Mungkin saja di suatu tempat nun jauh di sana, ada salah satu dari sekian banyak wanita itu yang sedang duduk merenung sambil mengira diri mereka tidak berarti, seperti yang saat ini terjadi padanya gara-gara Wyne.

Rasanya tidak enak kan, Zach? Tapi inilah yang kamu lakukan pada mereka.

Zach memutuskan melakukan satu hal yang barangkali belum terlambat, menghapus semua *contact number* para “teman” perempuan. Baik mereka yang hanya numpang lewat, maupun mereka yang masih menunggu ajakan kencan berikutnya. Zach menghapus semuanya. Ia tidak lagi merasa perlu menyimpan semua nomor yang hanya akan menunjukkan identitasnya sebagai hidung belang.

Sampai akhirnya jempol itu sampai di nomor Wyne, Zach berhenti sejenak. Belum sempat ia melakukan apa-apa terhadap nomor itu, pintu rumahnya diketuk dari luar bersamaan dengan nama Starla muncul di layar ponsel.

Zach mengangkat panggilan telepon itu sambil beranjak menuju pintu.

“Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan, Star,” sahut Zach sembari membuka pintu untuk menyambut Starla. “Kamu tidak perlu da—”

Benda tipis itu meluncur dari telinganya begitu ia melihat "Starla" yang berdiri di teras rumah. Kecantikannya memang boleh disetarakan dengan Starla sang artis papan atas yang tersohor itu, hanya saja yang satu ini lebih dingin dan minim ekspresi, nyaris tidak pernah menunjukkan emosi, dan lebih suka mendominasi.

Dia yang mengacak-acak hati Zach dan menolak berjabat tangan dengannya di *lobby* Uni TV, dia yang bahkan tidak mau repot-repot memandangi wajahnya atau sekadar menyebut namanya, kini berdiri angkuh di teras rumahnya.

Napas Zach tersendat saat itu juga dan kendali dirinya hancur lebur. Pernahkah kamu merasa marah dan kesal setengah mati pada seseorang, merasa ingin mengumpat dan mengutukinya habis-habisan, tapi begitu dia berdiri di hadapanmu dan kamu bertatapan dengannya, semua perasaan marah itu langsung buyar digantikan rasa rindu yang menyesak?

"Zach," ujar Wyne dengan nada *bossy*. "Sekali lagi kamu memanggil aku *sweetheart* di depan siaran langsung yang disaksikan seluruh nusantara, yang berpotensi menciptakan gosip—"

"Siapa bilang yang kumaksud itu kamu? Jangan ke-GR-an."

Wyne terdiam sejenak. "Oh. Jadi, maksudmu yang kamu panggil *sweetheart* itu Aliya?"

"Ya. *Damn right*."

"Oke." Wyne mengedikkan bahu cuek. "Berarti aku buang-buang waktu datang ke sini untuk menjabat tanganmu."

Sang Bos berputar dan meninggalkan teras rumah tanpa banyak bicara.

Zach memaki di kepalanya. Secepat kilat ia melintasi teras rumah untuk menggapai lengan Wyne. Diputarnya tubuh itu, lalu



ditariknya hingga Wyne terseret masuk ke dalam rumah. Wyne tetap bersikap tenang meski Zach tiba-tiba membanting pintu di belakangnya dan mengurung tubuhnya dengan dua lengan.

"Aku tidak butuh jabat tanganmu," geram Zach.

"Aku tahu."

"Aku bukan Joseph, aku bukan Gea, aku bukan Arifin, aku bukan kru TV sialan yang hidup untuk menyembah dan mengemis perhatianmu seperti keledai dungu!"

Wyne meletakkan telunjuknya di bibir Zach. "Shhh." Kemudian mengamati wajah Zach dengan senyuman dingin. "Lalu maumu apa? *Sweetheart*."

Zach membungkam bibir Wyne dengan satu ciuman keras dan menarik tubuhnya masuk ke dalam pelukan. Seluruh pikiran serta raganya sepenuhnya menyerah pada permainan gadis itu.

Bukan main hebatnya Wyne Gunardi memporak-porandakan kepala Zach dan membuat harga dirinya amblas seperti tanggul jebol. Zach tahu gadis itu merasa dirinya berada di atas angin. Namun, demi apa pun, Zach membiarkannya menang.

MENGAKU KALAH

Kalau saja saat ini Zach diberi kekuatan super secara cuma-cuma, ia akan meminta kekuatan telepati untuk bisa membaca pikiran. Untuk membaca pikiran bos perempuannya yang sulit ditebak ini. Sebentar-sebentar ia kelihatan tak acuh dan dingin, sebentar-sebentar ia kelihatan peduli—meski sedikit.

Seperti saat ini, saat jemarinya menyentuh bekas luka memar di hidung Zach dengan sangat hati-hati. Kerjapan mata dan tarikan napasnya menandakan ia khawatir, tapi bibirnya berkata lain.

“Aku pikir kamu yang bakal mati duluan dan Gea yang bakal selamat.”

“Tidak semudah itu melihat aku mati,” balas Zach kesal, meski debaran jantungnya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kesal.

Bagaimana bisa kesal? Wyne berdiri di hadapannya dengan wajah cantik dan pakaian kantor lengkap dengan sanggul cepol berantakan—akibat ulahnya—dan efeknya jauh lebih mematikan bagi kesehatan jantung Zach ketimbang melihat perempuan lain yang tidak berbusana.

Zach mengangkat tubuh ramping itu dan menciumnya lagi. Bibir mereka terus bertautan hingga Zach membanting Wyne berbaring di atas sofanya.



“Untuk apa kamu ke sini, Bos?” Dibukanya kancing-kancing kemeja Wyne yang menyebalkan. “Bukan untuk sekadar menjabat tanganku, kan? Kamu mengkhawatirkan aku?”

“Kamu melanggar kesepakatan kita. Aku sudah bilang, satu orang saja dari Uni TV yang tahu soal hubungan kita maka kamu habis, tapi kamu memberitahu semuanya pada Gea,” jawab Wyne. Meski jelas-jelas ia sendiri juga tahu bahwa Gea sudah tahu. “Bahkan kalau saja kamera Arifin tidak mati, aku yakin kamu sudah mengumumkannya pada seluruh Indonesia.”

Zach menunduk untuk berbisik di telinganya. “Jadi, Gea memberitahumu? Tentang bagaimana kamu di matakui.”

“Ya,” jawab Wyne dengan tatapan tegas meski napasnya sedikit payah karena jemari Zach yang kini menjalar di balik kemeja kerjanya, meraba kulit perutnya yang terbuka. “Kamu mengatakan pada Gea bahwa aku membuatmu merasa berbeda.”

“Jangan percaya, aku cuma sedang gombal.”

“Aku memang tidak percaya. Aku tahu kamu mengatakan itu pada semua perempuan yang kamu tiduri.”

Gerakan jari Zach terhenti seketika. Kemarahannya tersulut kembali. Benar kan? Deretan wanita di masa lalunya membuatnya terlihat seperti hidung belang, tapi ia tidak bisa menyalahkan Wyne. Seharusnya ia menyalahkan dirinya sendiri yang hobi mengobrol diri.

“Sampai kapan kamu mau menganggap aku seperti itu?” Zach menatap Wyne dengan geraman kesal. “*Playboy* mesum yang meniduri banyak wanita.”

“Memangnya aku salah? Lagi pula aku cuma salah satu dari barisan perempuan yang pernah singgah di tempat tidurmu. Hanya saja

bedanya, aku tidak main perasaan dan aku juga membutuhkanmu untuk pelampiasan. Jadi kita sama-sama diuntungkan."

Zach menyingkir dari tubuh Wyne. Kalimat Wyne itu menusuknya terlalu dalam. *Damn, Girl.*

"Kenapa?"

Zach membuang napas dengan kesal. "Tidak apa-apa. Aku cuma kesal karena kamu tidak meneleponku hari ini." *Aku kesal dengan semua hal. Terlebih lagi kesal dengan perasaan aneh yang sedang terjadi ini.* "Dan aku juga kesal karena kamu bersama dengan Ardan di rumah sakit! Aku tidak mau tahu apa alasan kamu, pokoknya aku kesal!"

"Berita buruknya, Zach, kamu tidak punya hak untuk menentukan apa yang boleh dan tidak boleh aku lakukan, serta siapa yang boleh dan siapa yang tidak boleh aku temui. Mengerti?"

"Karena Ibu Wakil Presdir tidak menerima perintah, ya aku mengerti," jawab Zach sarkastik.

"Bukan. Karena kamu bukan siapa-siapaku, Sweetheart."

Zach terpaku di tempat dengan rasa nyeri yang mengiris. Sekali lagi, perasaannya hancur lebur seperti gado-gado tumpah ke selokan. Gado-gado saja bentuknya sudah berantakan, ini pakai acara tumpah ke selokan segala lagi

Lalu diambil Ardan dan dimakannya karena "belum lima menit".

Perasaan Zach benar-benar bercampur aduk. Saat melihat Wyne berdiri di teras rumahnya dan saat gadis itu membalas ciumannya, ia pikir segalanya sudah jelas—bahwa Wyne peduli padanya, meskipun mungkin hanya sedikit atau mungkin karena kasihan. Namun, rupanya Zach salah. Gadis itu mendatangnya hanya untuk



berterima kasih karena ia telah menolong sahabatnya. Ciuman itu barangkali cuma bonus.

Wyne menyelidiki tatapan kosong Zach. "Zach." Gadis itu menegakkan tubuh dengan kedua sikut. "Kamu jatuh cinta padaku?"

"Pria seperti aku mana mungkin jatuh cinta? Butuh keajaiban untuk hal yang satu itu, Bu Wakil Presdir. Tolong jangan ke-GR-an."

"Bagus. Karena hal terakhir yang aku inginkan adalah seseorang dari kita mengacaukan semua ini. Jangan melibatkan perasaan. Dan jangan cemburu kalau aku pergi ke rumah sakit untuk menemui Ardan. Aku bukan kekasihmu dan jelas aku tidak menginginkan hal lebih selain *ini*," Wyne menekankan kata "ini" yang mengartikan sebuah hubungan tanpa ikatan yang sama-sama menguntungkan tanpa harus dibubuhi cinta. Hubungan sama-sama-senang-tapi-aku-tidak-peduli-padamu. Hubungan kamu-jadi-budak-seksku-saja-dan-jangan-banyak-kepo.

Oke. Habis sudah kesabaran Zach. "*Fine!* Aku setuju!"

Ia mendorong bahu Wyne dan kembali menciumnya dengan keras. Baiklah, persetan dengan bangun pagi bersama dan sarapan bersama. Biarkan saat ini ia menikmati hubungan instan mereka dengan puas. Kapan lagi ia bisa tidur dengan perempuan cantik seksi, hmm?! Nikmati saja semua ini tanpa memikirkan hal-hal cengeng murahan!

Zach melucuti kemeja kerja Wyne dan membuangnya ke lantai. Gerakannya tergesa dan marah. *No strings attached kan, yang diinginkan Wyne? Gampang. Aku juga bisa melakukannya. Nikmati saja seksnya tanpa perasaan. Aku SANGAT bisa melakukannya. Ini keahlianku. Pedang Arthur-ku juga pasti tidak keberatan.*

Namun, hatinya keberatan. Untuk pertama kalinya sang hati bersuara dan ia keberatan. Ia menginginkan lebih.

Wyne kembali menegakkan tubuhnya dan melesat masuk ke dalam pangkuan Zach. Dirampasnya kaus putih yang *viral* di sosmed itu dan dilucutinya melalui kepala Zach. Ia menyambar leher Zach dan menautkan bibirnya dengan tak sabaran, sementara tangannya yang satu lagi sibuk melepaskan sabuk ikat pinggang Zach.

Zach memejamkan mata dengan susah payah. Jemarinya menyentuh setiap jengkal kulit tubuh Wyne yang terekspos, lidahnya mengecap setiap rasa dari bibir Wyne yang merekah, tetapi hatinya sekali lagi berteriak menginginkan lebih, ia membuncah oleh perasaan lain yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan seks.

Saat Wyne mendorongnya hingga ia terbaring ke bawah dan saat gadis itu merampas bungkusan foil dari tangan Zach serta merobeknya dengan napas tersengal, Zach tertegun. Pun saat Wyne bergerak di atasnya, memimpin dengan tempo yang ia inginkan dan saat rambut panjang halusny berjatuhan di pundak ketika ia menengadah, Zach kehilangan kata-kata.

Ia mengerjap berulang kali melihat bagaimana gadis itu menunduk dan meraup kedua sisi wajahnya serta membisikkan namanya saat mereka bercinta dan ia tahu. Hatinya berdebar luar biasa hebat bukan karena gadis itu berhasil menaklukkannya sekali lagi. Namun, karena ia jatuh cinta.

ABANG GO-ZACH

Selamat pagi, Ganteng,” Wyne menjawab pelan hidung Zach hingga pria itu terbangun. “Pagi ini aku berubah pikiran. Aku memutuskan untuk tetap tinggal dan sarapan dengan kamu.”

Kelopak mata Zach langsung terbuka lebar. Rasa antusias yang hebat melanda dirinya hingga ia tidak lagi ingat dengan rasa kantuk. Dilirikinya jam dinding di kamar tidur yang menunjukkan pukul enam pagi. Wyne tidak bercanda. Ia masih tinggal di sini.

“Aku ingin mengatakan sesuatu,” gadis itu masih saja tersenyum padanya. “Aku menikmati kebersamaan kita. Dan setelah aku berpikir matang ... aku rasa tidak ada salahnya kita menginginkan *lebih*.”

“Yang benar, Win?!” Zach melompat dari tidurnya seperti orang kesurupan. “Maksudmu kita pacaran? Oke, aku tidak ingin membuatmu takut dengan kalimat itu, tapi SERIUS? Kita pacaran? Menurutku itu ide bagus, Win! Kenapa kita tidak mencobanya? Aku cukup yakin aku bisa menjadi pacar yang baik. Aku akan menghujanimu dengan perhatian sampai kamu melupakan Ardan! Dan aku akan setia padamu. Oh, tunggu, kamu mau bukti? Aku sudah menghapus semua *contact number* perempuan di ponselku! Kamu mau lihat? Nih aku kasih lihat!”

Wyne cekikikan manja.

Dan senyuman di wajah Zach lenyap seketika. Dipandangnya Wyne dengan nelangsa. Sang Bos yang dingin itu tidak pernah ce-

kikikan manja. Apalagi duduk bersila kaki seperti ini di hadapannya dengan wajah manis seperti gula minta dijilat. Tidak. Ini sangat bukan Wyne.

"Sial, Wyne, ini mimpi kan? Mungkin setelah aku bangun, kamu sudah tidak ada di sampingku."

Wyne tersenyum membisu di hadapannya.

"Rupanya aku tertidur." Zach mengangguk pahit. "Aku lengah dan tertidur, padahal aku sudah menguatkan diri untuk tidak memejamkan mata sesenti pun, tapi sekarang aku pasti sudah sendirian di tempat tidurku dan kamu barangkali sudah kembali ke apartemenmu untuk mendengar musik klasik sambil menyusun materi rapat atau sedang menemani mantan keparatmu itu di rumah sakit ibu dan anak."

"Zach."

"Aku tidak mau dengar." Zach menggeleng kesal. "Aku tidak mau dengar kata-kata seperti 'aku sudah pernah bilang' atau 'rasakan karmamu'. Kalau memang ini karmaku, lalu aku harus bagaimana? Membiarkan kamu menyiksa aku? Sang Karma mau aku meninggalkan semua wanita-wanitaku? Aku sudah melakukannya. *Damn it*, Karma, *damn it*, Wyne, aku sudah melakukannya. Aku sudah melakukannya sejak aku tidak bisa berhenti memikirkan kamu."

Kemudian Wyne menghilang begitu saja seperti uap, seperti adegan film *vampire* murahan yang ia tonton saat masih kecil. Setelah Zach membuka matanya, langit-langit kamar yang sepi sudah menyambutnya di pagi hari ini. Ia tidak perlu menoleh ke samping untuk tahu bahwa Wyne Gunardi tidak ada lagi di sa—

Wyne Gunardi masih ada di sana!



Zach tertegun kaget melihat siluet wanita muda tengah berdiri memunggungnya di gorden kamar. Ini bukan mimpi episode kedua kan?

“Win?”

Wyne menoleh dengan ponsel yang masih menempel di telinga. Rambutnya disanggul cepol dan ia mengenakan kaos longgar Zach. “Nanti saya telepon lagi setelah sampai di kantor. Terima kasih.” Ia mematikan sambungan teleponnya dan balas menatap Zach.

Zach tertegun kian hebat. Dilirikinya jam dinding yang masih menunjukkan pukul lima subuh. *Terima kasih, Mimpi Buruk, kamu telah membangunkan aku tepat sebelum Wyne pergi dari rumah.*

Wyne berjalan menghampirinya dan meletakkan ponsel di atas nakas. Ia naik ke atas tempat tidur Zach dengan satu lutut, lalu memandangi wajah plongo itu dengan saksama. “Di mana kotak P3K-mu?”

“Hah?”

Jari Wyne menyentuh tulang hidungnya yang tersayat akibat peristiwa penyanderaan. “Di mana kotak P3K-mu?”

Persetan dengan hidung luka dan kotak P3K, Zach lekas duduk dari pembaringan dan menarik lengan Wyne hingga tubuh gadis itu tersentak ke atas pangkuannya. “Wyne, aku pikir kamu sudah pergi.”

“Aku memang akan pergi setelah ini. Jadi, di mana kotak P3K-nya? Hidung kamu itu perlu diobati—”

Zach menggeleng cepat. “Mimpiku barusan jauh lebih buruk dari kondisi hidungku.”

“Memangnya mimpi apa?”

"Mimpi kamu mengajak aku pacaran."

Mata Wyne membulat dan ia tertawa parau. "Itu memang mimpi buruk."

Zach hendak menggeleng dan mengatakan bahwa bagian terburuknya bukan itu. Bagian terburuknya adalah ketika ia sadar semua itu cuma mimpi, tapi ia tidak mengatakannya. Ia hanya mengunci bibir dan meletakkan jarinya di sepanjang dagu Wyne, setiap usapan yang terjadi antara jarinya dan kulit Wyne membuat jantungnya kian berdebar.

"Zach—" Wyne mendesah pelan. Tubuhnya yang berada di pangkuan Zach langsung kaku saat Zach mendaratkan bibir di lehernya. "—hentikan. Aku bilang aku harus pergi."

"Tidak. Kamu bilang kamu butuh kotak P3K." Zach mengambil tangan Wyne dan meletakkannya di dadanya yang telanjang, sementara bibirnya tetap melekat di leher Wyne. "Masalahnya aku tidak tahu di mana kotak itu."

"Atau sebenarnya tidak ada sama sekali." Wyne mendesah semakin pelan saat tangan Zach menyelusup masuk ke dalam pakaiannya. Ia melirik jam dinding di atas tempat tidur dan sadar bahwa satu jam dari sekarang ia sudah harus duduk di kursi kantor. Jadi, kalkulasinya adalah ia harus pulang sekarang, mandi dan bersiap-siap setidaknya butuh waktu setengah jam, lalu mengambil berkas yang tertinggal di—Wyne terkesiap pendek, memejamkan mata dengan kaget saat jari Zach mulai menyerang titik sensitifnya. Suaranya berubah tercekat. "Aku benar-benar harus pergi ... sekarang."

"Yang aku dengar cuma: sekarang." Zach berputar dan membaringkan Wyne di atas tempat tidur. Tatahan rapi rambut Wyne menjadi berantakan sama seperti tarikan napasnya. "Dan

kamu benar, aku tidak punya kotak P3K.” *Namun setidaknya aku bisa menahanmu lebih lama lagi di sini.*



Gea: *Cie cieee ada yg td pagi pulang2 pake baju xowok suitnsuiiiittttt. Berapa ronde, Kang? Ksh bocoran dwooooonkkkkk. Wyne kan tertutup sama kita, cuma mau “buka2an” sama kamu aiiiiiibbbbbbbbbb Lemes loh ibu wyne begitu sampe apartemen. Ahayyyy*

Entah sudah yang seberapa kalinya Zach membaca pesan dari Gea. Seolah-olah pesan yang masuk ke ponselnya sejak pukul enam pagi itu bisa berubah bila ia tatapi lama-lama.

Seperti misalnya: Ya ampun, Zach, kamu apakan temanku? Pulang-pulang ke apartemen senyumnya ceria banget dan dia tidak bisa berhenti menyebut namamu sambil tersenyum. Ya ampun, Zach, dia jatuh cinta sama kamu.

Ya ampun, Zach, jangan mimpi, Zach. Zach memutuskan untuk berhenti berkhayal. Jadi begini rasanya jatuh cinta. Kombinasi perut mulas seperti anak SD yang dipaksa presentasi di depan kelas, rasa jijik seperti saat dipaksa menonton cuplikan adegan murahan dalam drama Korea serta perasaan berbunga saat melamunkan pujaan hati tersenyum di depan mata.

Sesampainya di pintu masuk gedung Uni TV, Zach mengendap-endap memasuki *lobby* dengan cara bersembunyi di balik punggung seorang kru—demi menghindari panggilan dari Aliya di meja resepsionis. Kemudian ia naik ke lantai 12 dan duduk di balik kubikel selayaknya yang dilakukan semua pegawai.

Kubikel. Bah! Dulu ia bersumpah tidak akan kerja kantor, tapi lihatlah sekarang.

Zach meletakkan tas kameranya di atas meja sembari mengamati sekeliling. Suasana lantai 12 terlihat santai karena Ibu Wyne sedang mendekam di dalam kantor. Kondisi aman terkendali bagi para pegawai. Beberapa dari mereka bebas berpindah-pindah meja, bahkan beberapa lagi dengan santainya melenggang di lorong kubikel sambil menjajakan gorengan seolah kantor ini adalah pasar.

Sekonyong-konyong Zach melihat Hilda berjalan menuju pintu kantor Wyne. Dengan langkah sempoyongan wanita itu memeluk vas besar berisi ratusan tangkai mawar. Zach segera menghampirinya untuk membantu.

"Astaga, Hilda, aku ... aku tersanjung oleh perhatianmu. Bunga-bunga ini semuanya buat aku? Aku juga mencintaimu, Hilda!" Goda Zach sambil membantu wanita malang itu memeluk vas bunganya. Dibacanya sekilas kartu ucapan yang melekat di sana.

What does it take, to wyn your heart?

-Will-

PRET!!!!

"Dari siapa ini?!" sembur Zach hingga Hilda nyaris jantungan. *Apa Will itu nama tengah Ardan?!*

"Dari Bapak William Subrata buat Ibu Wyne," jawab Hilda sambil menyeka keringat. "Sekarang Bapak William ada di kantor Ib—"

Zach mendorong kembali vas bunga itu ke pelukan Hilda, tanpa menunggu lama ia segera berlari menuju kantor Ibu Wakil Presiden Direktur yang Terhormat dan Ter-sweetheart. Didorongnya pintu kayu itu tanpa mengetuk terlebih dahulu, tidak peduli siapa yang ada di dalam sana dan apa yang sedang mereka lakukan.



Empat pria berpakaian jas rapi menolehkan kepala mereka dari dalam kantor Wyne. Wyne yang sedang duduk di balik mejanya langsung mengangkat wajah memandangi Zach dengan kaget.

“Haduh, Ibu, maaf, Bu—” Hilda tiba di belakang Zach dengan napas terputus-putus sambil memeluk vas bunga—*bangkai*—itu. “Maaf, saya tidak sempat bilang ke Zach kalau Ibu sedang rapat.”

Tidak sulit bagi Zach untuk menemukan mana yang bernama William Subrata. Si pengirim bunga mawar itu sudah pasti pemuda tampan yang duduk di hadapan Wyne saat ini—duduk dengan angkuh sementara tiga bawahannya hanya berdiri mengelilinginya dari belakang.

Cuih! Mau memikat hati Wyne dengan cara membawa pasukan agar dirinya terlihat kaya dan berkuasa? Cuih!

Hilda berdeham canggung dan menyikut pinggang Zach. “Pssst. Keluar sekarang juga.”

“Aku Cuma” Saat Zach beradu pandang dengan Wyne, Singa Paddle Pop itu membantainya dengan tatapan laser “keluar!”, dan Zach terpaksa menelan kembali kata-katanya. “Maaf, saya akan kembali lagi setelah rapatnya selesai.”

Wyne menggerakkan jari membentuk angka tiga. Membuat Zach mengerut kening, apa sih artinya? Tiga menit lagi? Tiga jam lagi? *Beri aku tiga orgasme lagi? Baiklah, Bos!!!*

“Ibu Wyne bilang nanti jam tiga.” Hilda menarik Zach keluar dari ruangan Wyne dan buru-buru menutup pintu.

“Rapat dengan pengirim bunga itu sampai jam tiga?! Memangnya apa sih yang mereka bahas?”

“Bapak William sedang mengajukan penawaran kerja sama dengan hotelnya untuk acara penghargaan Uni TV bulan depan.

Dan maksudnya jam tiga itu, Ibu Wyne masih banyak rapat dan kegiatan, dia cuma kosong pada jam tiga nanti."

Zach menggeleng gemas. "Separah itukah jadwalnya?"

"Ibu Wyne memang tidak pernah istirahat."

Zach mengangkat telunjuknya di depan wajah Hilda, "Tunggu di sini, Hil." Ia segera berlari menuju kubikelnya untuk mengambil botol *tumbler* biru yang sejak tadi ia sembunyikan baik-baik di dalam tas, lalu berlari kembali pada Hilda. "Hildaku Sayang, tolong titip ini buat Ibu Wyne."

"Ini apa?" Hilda meletakkan vas bunga besar William di meja lorong dan ganti mengambil botol dingin Zach.

"Ibu Wyne pesan soda gembira dari Go-Jek, aku bantu ambil di *lobby* dan antar ke sini." Zach terpaksa berbohong. Jelas-jelas ini bukan pesanan Wyne.

"Kasihnya sekarang juga?"

Zach mengangguk penuh semangat. "Mumpung masih dingin. Oh iya, terus sekalian titip pesan ya, Hil, bilang kalau *tumbler*-nya ini bisa tahan dingin sampai delapan jam, tapi kalau bisa, diminum sekarang sebelum rasanya jadi aneh karena kebanyakan es batu."

Kening Hilda berkerut-kerut dan untuk sesaat Zach mengira sang asisten kepercayaan Wyne itu menangkap basah skandal hubungan gelap mereka.

"Iya. Aku anterin sekarang ya." Aman ternyata. Hilda tidak curiga. "Jadi tambelnya tahan dingin delapan jam, gitu ya. Terus banyak es batu, gitu ya. Iya, iya, baik."

"Eh iya, terus jangan lupa bilang ini dari Zach."

"Loh, nama abang Go-Jeknya juga Zach?"

"Iya, Hilda, nama Zach kan pasaran, kayak Andi dan Budi."

"Oh, iya juga ya. Kayak Agus gitu ya. Iya, iya, baik."

"Eh iya, terus tolong titip pesan lagi: jangan lupa makan, nanti sakit maag. Gitu. Dari abang Go-Jek juga."

Hilda yang polos dan lugu akhirnya meluncur ke dalam kantor Wyne dan menghilang selama beberapa menit. Zach kembali ke balik kubikelnya sambil terus mengintip, menanti-nanti dengan cemas menunggu Hilda keluar dari kantor Wyne.

Bisa jadi Hilda bakal keluar dan memberitahunya bahwa Wyne baru saja menangis terharu setelah meminum soda gembira buaatannya. Atau Wyne sendiri yang bakal keluar dan langsung melesat ke kubikelnya untuk memberi ciuman basah penuh gairah.

Hihihihii. Tanpa sadar bibir Zach menyunggingkan senyuman lebar.

Dan pegawai perempuan berwajah mirip Mikha Tambayong yang duduk di meja seberang sana membalas senyumannya tanpa malu-malu. Disusul dengan lambaian tangan dan gerakan jari menelepon sembari berbisik. "*Call me, Sweetheart.*"

Glek. Zach kembali bersembunyi di balik kubikel. Wanita tipe agresif ternyata tidak lagi semenarik dulu. Dan Pedang Arthur-nya pun sependapat. Bukan hanya wanita agresif, tapi segala macam wanita tidak ada lagi yang menarik, kecuali Wyne.

Terdengar suara derik pintu dari kejauhan dan Zach segera berjinjit lagi untuk mengintip. Hilda keluar dari ruangan Wyne dengan wajah dan langkah biasa-biasa saja. Ia meluncur ke meja resepsionisnya tanpa memberi laporan apa pun ke tempat Zach. Lempeng dan tenang. Seolah ia baru saja mengantarkan berkas laporan yang harus ditandatangani Ibu Wyne, bukan minuman soda gembira yang dibuat spesial oleh Zach sendiri.

Zach terduduk lemas di kursinya. Mungkin Hilda salah memberi informasi? Mungkin dia lupa menyebut namanya? Atau mungkin dia—

Sudahlah, Zach, jangan menghibur diri sendiri. Soda gembira buatanmu yang membuatmu pergi ke warung pagi-pagi buta hanya untuk membeli Fanta dan susu kental manis, tidak sebanding dengan vas besar berisi ratusan mawar dari pria bernama Will. Titik.

Zach menggeram kesal dan cepat-cepat mengusir rasa mengganggu ini—rasa cemburu bercampur rasa *hopeless* akibat tak dipedulikan seorang wanita. Dan alih-alih menangisi dirinya sendiri yang hancur lebur, ia malah mengambil ponselnya untuk mengetik pesan buat Wyne.

[Jangan lupa makan, nanti bisa kena maag]

Ia meletakkan kembali ponselnya ke atas meja. Tidak peduli separah apa pun keadaan hatinya saat ini, rupanya seorang Zachary Tse belajar satu hal, bahwa jatuh cinta bisa membuat manusia mana pun mengesampingkan egonya serta rasa kalahnya dan lebih memperhatikan orang yang ia sayangi melebihi dirinya sendiri.



“Ibu.”

Wyne mengangkat wajah saat Hilda masuk ke dalam kantornya.
“Ya.”

Dengan tergopoh-gopoh dan setengah gugup seperti biasa, wanita itu menghampiri mejanya sambil membawa sebuah botol *tumbler* biru.

“Ini katanya pesanan Ibu dari Go-Jek.” Hilda meletakkan botol itu ke tepi meja Wyne. “Pesannya: tambel gembiranya tahan dingin



delapan jam, tapi kalau diminum sekarang es batunya bisa rusak, terus jangan lupa minum obat sakit maag sebelum makan.”

Alis Wyne bertautan bingung. “Hah?”

“Anu, tambelan gembiranya tahan panas delapan jam, tapi es batunya jangan diminum karena sudah rusak, jadi lebih baik makan dulu baru minum obat maag.” Hilda menggaruk kepala. *Benar kan? Apa ada yang kelupaan?* “Oh iya, anu—nama abang Go-Jeknya: Jek.”

Dan wajah Wyne semakin kebingungan.

William Subrata, pemilik salah satu hotel terbesar di negara ini—yang sengaja datang pura-pura menawarkan proposal kerja sama, padahal hanya ingin melakukan PDKT pada Wyne—diam-diam melirik botol itu dan tahu ada pesan tersembunyi antara si pengantar dan si bos.

“Pengagum rahasiamu?” tanyanya setelah Hilda meninggalkan ruangan.

Wyne tidak menjawab, terlalu bingung memandangi botol biru dengan titik-titik air yang menetes dari plastiknya itu. Dengan ragu ia mengambilnya dari tepi meja dan membuka tutupnya. Ia mencoba meneguknya sedikit tanpa menghiraukan tatapan menyelidik dari William yang sudah tidak tahan ingin mengajaknya pergi *dinner* malam ini—atau naik kapal pesiar minggu depan dan pergi ke Barcelona bulan depan.

Ini bukan tumbler gembira, Hilda, ini soda gembira. Wyne tersenyum setelah tegukan pertama itu menjalari tenggorokannya dengan nikmat. Lalu ia menutup botolnya kembali dan meletakkannya ke atas meja.

“Maaf, Kita sampai di mana tadi?” Baru saja William hendak menjawab, Wyne mendecak lagi. “*Sorry*, tunggu sebentar.”



Ia mengambil botol itu dan memindahkannya ke bawah kolong meja dekat kakinya. William tersenyum singkat, mengira sang wanita pujaan yang ingin ia ajak pelesir dengan kapal pesiar menuju Pulau Maladewa itu baru saja membuang botol murahannya ke tong sampah di bawah meja, padahal yang sebenarnya adalah Wyne hanya mengamankannya di sana karena takut botolnya tersenggol, jatuh dan rusak.

Ponsel Wyne bergetar dan sebuah pesan masuk ke nomornya. Wyne mengambilnya, membacanya sekilas, lalu meletakkannya kembali ke meja seakan pesan tersebut hanya iklan yang numpang lewat.

Namun, entah William Subrata sadar atau tidak, tapi sang wanita superior yang ingin ia ajak *shopping* Hermès di Paris, melihat keindahan sakura di Tokyo, dan berfoto bersama tulip di Amsterdam itu, tahu-tahu jadi sering mengumbar senyum di sisa "*meeting*" mereka.

Hanya gara-gara *tumbler* gembira dan pesan WhatsApp dari Abang Go-Zach.

GADISKU

Menunggu adalah pekerjaan yang paling membosankan, Zach setuju. Apalagi menunggu Wyne keluar dari kantornya sementara ia duduk di balik kubikel ini sambil membayangkan apa yang tengah dilakukan Wyne bersama juragan mawar itu.

Ricardo, kepala divisi dokumentasi, meneleponnya dan memerintahnya turun sekarang juga untuk mengikutinya meliput di lokasi pasar yang terbakar. Zach segera menyambar tas kameranya dan bersiap meninggalkan kubikel.

Lalu pintu kantor Wyne terbuka. Gerakan Zach terhenti sesaat begitu ia melihat si Singa Paddle Pop melangkah keluar bersama William dan para ajudannya. Tanpa berpikir panjang Zach segera berlari menyusul mereka.

Pintu lift ditahan paksa dengan tangannya sebelum ia menutup. Lalu dengan kepercayaan diri tinggi level nirwana—dan disaksikan oleh Hilda yang ternganga—ia menjejalkan diri masuk ke dalam bilik lift yang sudah diisi oleh orang-orang penting itu.

Mata Wyne terpasung ke arahnya. Zach tersenyum membetulkan letak tas kameranya seraya mengamati mereka semua dengan ekspresi polos.

“Wah, rame ya.” Ia menunjuk ketiga *bodyguard* yang berjaga di belakang William Subrata si pemilik hotel itu. “Hebat, bawa Paspampres segala. Anda pasti orang penting ya?”

William Subrata tersenyum kecil pada Zach dari pojok kanan lift, dengan Wyne di tengah-tengah dan Zach di sebelah kiri. Aura canggung sangat kentara di dalam bilik yang disusupi musik instrumental jazz ini.

“Biasanya hanya ada tiga kategori manusia yang memakai *bodyguard*. Pejabat, selebritis, dan koruptor.” Zach memiringkan wajah untuk mengintip ke tempat William. “Anda tidak kelihatan seperti pejabat, dan—tanpa bermaksud menyindir—aku juga tidak pernah melihat wajahmu di televisi, jadi kamu pasti bukan selebritis—”

Pria berwajah *baby face* yang sangat mengganggu ketenangan hidup William itu tiba-tiba terbatuk di samping Wyne. Tidak perlu orang genius untuk menebak bahwa sang bos cantik baru saja menendang kakinya dengan tumit *heels*.

William tersenyum membetulkan dasi. Lalu berdeham ringan. Baginya, orang “atas” tidak perlu buang-buang waktu meladeni orang “bawah”.

Namun, rupanya si orang bawah itu belum selesai. “Sepi ya? Bagaimana kalau aku memberi sedikit lelucon? Ayo coba tebak, kopi apa yang paling tidak disukai Kim Jong Un?”

Tidak ada yang menjawab.

“Americano. MWAHAHAHAHAHA!”

Tidak ada yang tertawa. Hanya Wyne yang melirik ke arahnya dengan tatapan berapi-api.

Syukurlah pintu lift akhirnya terbuka di lantai *lobby* dan Wyne tidak membuang waktu untuk segera keluar dari situ. Gerakannya tertahan ketika William merentangkan tangannya di depan pintu lift dengan gestur *gentleman*, maksud hati ingin mempersilakan



Wyne keluar duluan, tapi maksud lainnya adalah memberi kode bagi para *bodyguard*-nya untuk menahan Zach di dalam lift.

“Woi!” protes Zach saat kedua lengannya ditahan dari belakang oleh para ajudan itu, sementara pintu lift mulai menutup. “Ibu Wyne! Saya ingin bicara sebentar!”

Wyne sudah sepuluh langkah menuju pintu *lobby* saat ia menoleh ke belakang. Suara Zach terlalu kencang hingga menarik perhatian semua orang di sana.

“Saya ingin bicara dengan Ibu!”

William dengan berat hati mengerling pada para ajudannya untuk melepaskan Zach.

“*Thanks*, Upin dan Ipin!” geram Zach sambil merapikan lengan kemejanya dengan kesal. Ia segera melesat menuju tempat Wyne meskipun ia tahu Aliya di meja resepsionis sana sudah gatal ingin memanggilnya. “Kamu mau pergi makan siang dengan tukang kembang itu?”

“Heh, Sarap,” suara Wyne tajam menusuk. “Jangan bikin drama.”

“Heh Bos, kamu belum meneleponku sesuai janji. Cukup sudah. Aku akan memberikan antingmu pada tukang pecel di depan rumahku! Dan tolong jelaskan mau pergi ke mana kamu dengan pria pesolek yang membawa dayang-dayang itu!”

“Aku sudah pernah bilang, kamu tidak punya hak mengatur ke mana dan dengan siapa aku pergi. Mengerti? Tolong jaga sikapmu di kantor! Apa perlu aku meminjamkanmu corong supaya kamu bisa mengumumkan pada semua orang bahwa—”

“Kamu adalah gadisku.”

Wyne terpaku diam.

"Ya, aku memang ingin mengumumkan pada semua orang—terutama pada pria bertampang banci dan berparfum tajam yang ingin menidurimu itu—bahwa kamu adalah gadisku!"

"Zach, jangan sama ratakan semua pria seperti kamu, tidak semua pria ingin meniduri aku. Aku dan William hanya rekan bisnis dan kami hendak makan siang sambil survei lokasi *ballroom* yang akan digunakan untuk—entah mengapa aku harus menjelaskan ini padamu."

"Aku tidak suka."

"Kamu tidak suka aku survei lokasi dengan William atau tidak suka aku mengatakan kamu menyamaratakan semua pria?"

"Aku tidak suka kamu menganggap aku hanya ingin menidurimu!"

Wyne menoleh ke samping dan melihat Aliya tengah mengintip penuh penasaran pada percakapan bisik-bisik mereka. Ricardo, kepala divisi Zach, bahkan sudah datang bersama tim peliputan menuju tempat mereka.

"Dan aku tidak mau hanya dijadikan *rebound guy* oleh kam—"

"Aku tidak ada waktu membicarakan ini. Aku baru kosong jam tiga. Kalau ingin bicara denganku, tunggu saja nanti jam ti—"

"*F*ck you and f*ck this!*"

Wyne menoleh dan terdiam melotot padanya. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling, memastikan tidak ada seorang pun di lantai ini yang cukup dekat untuk mendengar mereka, sebelum ia mendekat dan membisikkan sesuatu di telinga Zach. "Jangan bicara kasar denganku. Dan, Zach, *you f*cked me already. Multiple times.*"



Ricardo tinggal beberapa langkah lagi sampai di tempat mereka dan Wyne memilih untuk segera meninggalkan Zach sebelum keadaan semakin kacau. Seluruh kru Uni TV di *lobby* menunduk sopan mengiringi kepergian sang bos, sementara Aliya yang tadinya pura-pura menelepon kini langsung berlari menyongsong ke tempat Zach.

"Jadi? Dia abang Go-Jek yang tadi mengirimimu botol minum?" tanya William semringah saat mereka duduk di dalam mobilnya yang sejuk.

Yang ditanya tidak menjawab. Wyne memalingkan wajah untuk mengamati pemandangan di *lobby* TV dari kaca mobil, tetapi yang ia lihat adalah Aliya tengah bergelanyut manja di lengan Zach sambil merengek genit. Wyne mengembus napas pendek dan mencoba untuk tidak peduli.

"Dia cukup percaya diri juga," Mobil mulai melaju dan lagi-lagi William merapikan dasinya yang sama sekali tidak miring. "Mengira bisa mendapatkan pimpinan tertinggi Uni TV. Salut."

"Tidak juga," ucap Wyne tanpa sadar, ia sedikit melamun sambil mengeluarkan ponselnya yang berdering.

"Maksudmu dia tidak mengejarmu?"

"Maksudku, aku bukan pimpinan tertinggi Uni TV." Wyne mulai membaca satu pesan yang baru saja masuk ke ponselnya.

+62 817-866-XXX: *Maaf aku bicara kasar denganmu tadi.*

Wyne mengetik balasan: *Daripada mengurusiku makan siang dgn siapa, lbh baik kamu urusi saja Aliya.*

William Subrata masih terus mengoceh, tapi percuma saja karena Wyne tidak mendengarnya. Matanya sibuk menelusuri pesan berikutnya yang masuk dari nomor Zach.

+62 817-866-XXX: *Aku tdk ada hubungan apa2 dgn Aliya. Dan soal ucapan kasarku tadi, aku minta maaf, oke? Terserah kamu mau pergi dgn siapa atau survei lokasi dgn siapa, yg penting kamu hrs makan siang. Jgn sampai sakit maag. Aku mengkhawatirkan kamu si bos gila yg tdk pernah istirahat.*

Sudut bibir Wyne terangkat perlahan, lalu segera menyusut kembali begitu ia sadar hal tabu apa yang baru saja terjadi pada dirinya.

+62 817-866-XXX: *Kapan2 izinkan aku mengajakmu makan siang. Kamu yg pilih tempatnya. Please, Bos? Please, Winnie The Pooh? Please, Gadisku? Jam 3 nanti. Gmn? Please. Beri aku alamat tmpt yg kamu sukai.*

Hal tabu itu pun merayap kembali dan kali ini Wyne tidak bisa mencegahnya. Hal tabu yang diam-diam menyenangkan dan membuatnya tidak bisa berhenti tersenyum sepanjang acara makan siang *slash* survei lokasi bersama William Subrata itu. Naluri dan akal sehat membisikinya kalimat “jangan-libatkan-perasaan” untuk membuatnya balik lagi ke bumi. Namun, entah Wyne Gunardi mendengarnya atau tidak.



Jam tiga hampir tiba, Wyne sudah kembali ke kantor dan (hampir) berhasil melupakan semuanya. Ia menyibukkan diri mengontrol acara *live show* di studionya dan bersiaga di *master control room* untuk memantau keadaan di sana. Zach sepenuhnya lenyap dari pikirannya.

Hampir. Karena setengah jam kemudian saat ia kembali ke kantor dan duduk di balik mejanya, Hilda sudah mengetuk pintu. “Bu?”



“Masuk,” jawab Wyne sambil membuka folder laporan dari divisi pemasaran.

Hilda memasuki ruangnya dengan menenteng sebuah kantung plastik merah. Lalu dengan hati-hati ia meletakkan kantung misterius itu di atas meja. “Anu, Bu, ini katanya ada jas hujan yang tadi Ibu beli pakai Go-Jek.”

Wyne sudah siap mengatakan bahwa pasti terjadi kesalahan di aplikasi mereka, tapi dengan cepat ia tersadar bahwa hari ini ada abang Go-Zach murah hati yang memberinya *tumbler* gembira.

“Kata abangnya, jas ini harus dipakaikan ke *dashboard* mobil setiap kali hujan dan jangan lupa pakai payung panjang yang menutupi sampai mata kaki supaya tidak kecipratan.”

Wyne memandangi wajah polos Hilda sambil setengah mati menahan tawa. “Terima kasih.”

Sepeninggal asisten tua nan lugu itu, Wyne segera membuka kantung plastik merah tersebut dan mendapati sebuah jas hujan yang masih terbungkus rapi dengan segel. Lalu ia meninggalkan kursinya untuk menghampiri jendela kantor dan mengintip.

Rupanya Zach baru saja kembali dari tugas peliputan. Abang Go-Jek setengah sarap itu terduduk lesu di depan komputernya dengan kepala tertunduk. Wyne mengira ia akan tertidur sebentar lagi, tapi rupanya ia mengetik sesuatu dengan ponsel di bawah meja. Karena sedetik kemudian ponsel Wyne berdering.

+62 817-866-XXX: *Di luar hujan deras. Jgn sampai sakit, Bos.*



Terdengar derik pintu terbuka dan semua kepala menoleh ke ruangan Wyne di depan. Sosok sang bos baru saja keluar mening-

galkan ruangnya dan dalam sekejap, semua penghuni kubikel tiba-tiba saja kerasukan roh kerja. Mereka yang sedang membuka laman Facebook, bermain Solitaire, menonton Youtube tentang tutorial *make up* sampai gosip seputar artis drama Korea, langsung mengembalikan layar komputer ke tampilan sebagaimana mestinya.

Ibu Wyne melangkah ringan dan anggun sambil tak lupa memberi tatapan tajam pada semua kubikel. Astaga. Mimpi buruk itu datang.

Eh kodok! Edo segera berhenti menggunting kuku kaki di atas meja.

Bujubuneng dia datang! Kirana langsung mematikan tayangan "Cara Memasak Telur Rebus Bersama Budi Choibudin" episode ke 132 di Youtube.

Sumpah demi apa, aku bingung kenapa cewek secakep Ibu Wyne malah pacarannya sama Geanna Nasution! Kumpul kebo pula! protes hati Ario sambil membungkus kembali coklat Silverqueen-nya yang baru digigit separuh.

Joko buru-buru berlari meninggalkan meja Anwar untuk kembali ke kubikelnya, lalu terpeleset jatuh di sebelah meja Hanung dan ditertawakan Bramantyo.

Semua kepala serentak menoleh kembali pada layar komputer. Tegang dan serius dengan penghayatan tingkat dewa. Jangan sampai kejadian Januari Kelabu itu memiliki sekuel: November Berdarah atau Desember Merana.

Ibu Wyne yang Kami Takuti akhirnya sampai di kubikel Zach dan berhenti. Ia menoleh ke sebelah dan mengangkat jari telunjuknya pada Rico yang tengah duduk terperangah. Melihat jari telunjuk Ibu Wyne yang bergerak penuh komando, Rico cepat tanggap dan segera berdiri untuk memberikan kursinya bagi Wyne.



“Terima kasih, Rico.” Wyne tersenyum.

Demi BH Wonder Woman! Rico menyengir salah tingkah. “Eh, iya, sama-sama, Bu.”

“Apa yang kamu lakukan di sini?” bisik Zach begitu Wyne duduk di sebelahnya. “Semua orang melihat kita.”

Wyne mengangkat wajah mengamati semua kepala yang menoleh ke tempat mereka. Ia menarik napas pendek lalu mengembusnya perlahan, satu perbuatan kecil dan semua kepala serentak menoleh kembali ke “pekerjaan” masing-masing. Beres. Bahkan Rico yang tadinya bingung harus bagaimana mengetik di komputer kalau kursi saja tidak punya, akhirnya memilih jongkok di lantai.

Dengan tenang Wyne mengambil pena dan kertas dari atas meja Zach, kemudian mulai menulis sebaris alamat Toko Roti Bu Santi di sana. Selesai menulis, ia mendorong kertas itu ke sebelah tangan Zach seraya berbisik. “Kamu minta alamat kan?”

Wyne tahu ia bisa saja mengirim alamat itu melalui pesan WA tanpa harus mendatangi meja Zach. Anggap saja yang satu ini sebagai ungkapan terima kasihnya atas semua hadiah dari Abang Go-Zach. Tidak lebih. *Yakin*

HUJAN, ROTI, DAN KAMU

Mengabaikan rintikan gerimis yang masih membasahi bumi, Wyne turun dari mobilnya untuk bergegas memasuki Toko Roti Bu Santi. Begitu mendekati pintu toko, ia memperlamban langkahnya dan berdeham mengatur ulang ekspresi wajahnya. Jangan terlihat terlalu bersemangat. Apalagi terlihat ngos-ngosan seolah baru saja mengejar waktu.

Walaupun pria di dalam sana barangkali bakal senang dan ngeres melihat kamu ngos-ngosan.

Wyne mengatur napasnya setenang mungkin untuk mengesankan ia bosan sekaligus setengah terpaksa mengunjungi tempat ini. Tidak lupa ia menepuk-nepuk rambutnya yang sedikit basah oleh gerimis. Setelah segala persiapan tidak penting yang bagi Wyne penting itu, ia akhirnya mendorong pintu dan masuk ke dalam.

Suara riuh pengunjung serta harum roti bercampur kopi menyambut Wyne saat ia mengedarkan kepalanya mencari Zach. Di mana bocah sarap tiada tara itu? Ia mencarinya dari satu meja ke meja lain. Lalu berhenti di satu meja dekat jendela, satu-satunya meja yang tidak ia duga akan ditempati Zach.

Terlebih lagi Zach tidak menempati meja itu seorang diri, ia bersama manusia paling misterius yang telah melegenda di tempat ini sejak lama. Wanita berambut putih yang selalu duduk sendirian



dengan wajah murung. Dia yang hanya memesan teh hangat dan tidak pernah bicara dengan siapa pun, termasuk Bu Santi.

Astaga naga.

Dan sekarang wanita misterius dengan keriput di sekeliling mata itu bukan hanya bicara, tapi tertawa terbahak-bahak.

"Temanmu?"

Wyne tersentak kaget oleh suara Bu Santi di belakang. "Oh, hai, Tante."

Bu Santi mengedikkan kepala ke meja itu, tampak sama takjubnya dengan Wyne. "Pacar baru?"

Wyne segera menggeleng. "Bukan."

"Teman?"

"Hmm?" Wyne merenung sesaat. "Rekan kerja."

"Rekan kerja yang sangat luar biasa kalau begitu. Selama lima tahun wanita misterius itu berdiam diri tanpa seorang pun yang berani mendatangnya untuk sekadar menyapa, kini ia malah tertawa terbahak-bahak seperti anak balita overdosis gula."

Wyne kehabisan akal untuk menjawab. "Aku sendiri tidak mengerti, Tante."

Bu Santi mendorong punggung Wyne sambil tersenyum penuh arti. "Pergilah ke sana. Aku akan meminta orang untuk memanaskan roti kesukaanmu."

Mata Zach yang selalu lihai dan jeli melihat cewek cakep lewat, tentu saja cepat tanggap saat menangkap siluet sosok Wyne mendatangi meja mereka. Tawa menggelegarnya langsung berubah menjadi senyuman terpukau "aku-senang-kamu-betulan-datang-

dan-bukan-PHP". Ia bisa menerka kira-kira seberapa tolol wajahnya saat ini di mata Wyne, tapi ia tidak peduli.

"Hai." Wyne tersenyum canggung pada wanita di hadapan Zach tanpa repot-repot menyapa Zach. Ia bahkan duduk di kursi yang diseret Zach untuknya tanpa mengucapkan terima kasih. Sedikit pun. Seolah sudah ratusan juta kali ia dilayani seperti ratu dan hal demikian sudah wajar.

Wyne memang sadis tiada tara.

Namun, sedetik kemudian, segala serpihan hati Zach yang tercerai-berai di atas lantai, tahu-tahu sambung-menyambung-menjadi-satu saat Wyne mengulurkan tangannya di bawah meja dan menyentuh pelan lututnya.

"Thanks," bisik Wyne disisipi senyuman manis.

Aiiihhh... meledak sudah hati Abang! Menjadi remah-remah rempeyek berwarna pelangi yang dilahap para malaikat bersayap yang sedang bermain harpa di alun-alun surga. Ahay!

Wyne menarik tangan itu dan kembali duduk dengan sikap formal. Ia menatap Zach dengan senyuman menunggu.

"Oh, *sorry*." Lamunan Zach buyar. "Kenalkan teman ngobrol baruku, namanya Seruni. Tante Runi, kenalkan ini gadisku, Wyne. Cantik kan? Aku tidak bohong kan?"

Wyne mengernyitkan kening pada Zach, sementara Tante Runi mengibas tangannya penuh antusias.

"Lebih cantik dari yang kamu ceritakan!" Ia mengulurkan tangannya memegang bahu dan lengan Wyne tanpa malu-malu. "Muda dan masih sehat, sangat bugar. Yang beginian pasti gampang beranak!"



“Akh, Tante bisa aja.” Zach tersipu-sipu malu.

“Anak zaman sekarang jangan kelamaan pacarannya! Nanti keburu putus dan nyesel. Ada yang pacaran lima tahun, tapi ternyata pisah jalan, malah nikah sama orang lain yang pacarannya belum setahun. Kalau kamu sudah yakin dia jodohmu, jangan tunggu lama-lama lagi! Segera bawa dia ke KUA. Nikah dulu baru kawin, tapi kalau kawin dulu baru nikah juga tidak masalah, istilahnya bayar DP dulu!”

Wyne semakin terperangah. Apa ini benar-benar kalimat yang meluncur dari wanita misterius yang selalu berdiam diri selama lima tahun?!

“Akh, Tante.” Zach mangut-mangut senang sambil menggaruk kepalanya. “Belum punya uang, Tante. Tapi kalau Wyne yang memaksa, apa boleh buat? Ke KUA-nya sekarang juga, Tante, jangan pakai lama apalagi pakai pihak ketiga. Mas kawinnya cukup roti dan es teh manis saja. Yang penting halal. Benar kan, Tante?”

Wyne menumpu sikut kanannya di atas meja dan mulai menggosok pelipisnya dengan ekspresi menahan malu.

“Aduh, pacarmu ini masih suka malu-malu.” Tante Runi menyentuh bahu Wyne dengan senyum keibuan, lalu mengusapnya dengan lembut.

Wyne tersentak kaget oleh rasa nyaman yang menjalar dari usapan keibuan itu. Usapan yang membuatnya teringat pada mendiang Ibu. Hatinya pun bergetar hebat.

“Anak Ibu yang paling manis.” Begitu biasanya Ibu berbisik sambil mengusap tangannya yang masih kecil. *“Cepatlah tidur, Sayang, supaya kamu tumbuh besar.”*

“Anak Ibu yang paling pintar.” Begitu bisik Ibu sambil mengusap tangannya saat ia kehujanan. *“Jangan cepat besar, Ibu jadi takut*

kehilangan kamu. Bermain hujanlah sepuasmu, tertawa dan menari sepuasmu."

"Anak Ibu yang paling baik." Bisik Ibu di kamar tidur rumah sakit sambil mengusap tangannya dengan napas gemetar. "*Jangan cepat dewasa, Winnie-ku Sayang, karena kedewasaan akan mencuri senyuman dan tawamu. Jika suatu hari nanti kamu terpaksa bertumbuh besar dan Ibu tidak bisa lagi melibatmu, ingatlah untuk selalu tersenyum dan tertawa supaya Ibu bisa mendengarmu dari surga.*"

Wyne tercenung menatap Tante Runi yang kini terbahak kencang bersama Zach dan tanpa sadar pelupuk matanya memanas. Ia segera menepis bayangan ibu sambil menarik napas dalam-dalam.

"Aku bilang juga apa, Tante!" sambung Zach yang belum juga menangkap perubahan ekspresi Wyne. "Gadisku pasti bakal disukai Mama. *Wong* Tante saja suka kan sama dia?"

"Suka! Pokoknya mamamu pasti setuju kamu bawa pacarmu ini ke rumah!"

"Siapa dulu dong, Tante, Zachyyyyyy gitu loh!"

"Zachy memang jagoan pol!"

Wyne tersenyum kaku dan membuang wajahnya ke tempat lain. Bayangan senyum lelah ibu masih saja terlukis di depan mata dan ia takut kedua manusia sarap itu melihat matanya berkaca.

"Wyne?" Zach tersenyum bingung saat Wyne menggeser kursi.

"Aku ... mau ke toilet sebentar."

"Semuanya baik-baik saja?"

Wyne mengangguk kaku dan segera meninggalkan meja mereka dengan langkah tergesa. Sepasang mata Zach mengawasinya sampai ia benar-benar menghilang ke dalam pintu toilet. Dan ia menunggu.



Baru saja lima menit Wyne tidak keluar dan Zach mulai khawatir gadis itu terpeleset di toilet akibat *heels* yang ia pakai. Lima menit bertambah lagi menjadi tujuh menit. Dan tepat sebelum Zach hendak berpamitan pada Tante Runi untuk memeriksa keadaan Winnie The Pooh-nya, pintu toilet terbuka dan boneka beruang yang ia tunggu akhirnya keluar dengan wajah datar.

Zach duduk kembali ke kursinya. Terdiam mengamati Wyne yang datang ke meja mereka dengan ekspresi tenang yang terlalu kentara dibuat-buat.

"Maaf, Tante, tadi sekalian jawab telepon." Wyne melempar senyum formalnya sembari mengucapkan terima kasih pada *waitress* yang baru saja mengantarkan roti kelapa.

"Roti kelapa?" Zach tersenyum geli.

"Ya," jawab Wyne tidak berselera.

Jangan makan roti, berbasa-basi dengan orang saja ia tidak berminat lagi. Masih untung ia tidak jadi menangis di dalam toilet tadi—terima kasih pada kedinginan hati dan kendali dirinya yang super dahsyat—kalau tidak, ia pasti sudah kembali ke mobilnya dan pulang menangis seperti bayi. Menangis tidak ada di kamus Wyne, menangis sudah lama ia tinggalkan semenjak ia kehilangan ibu.

"Pacarmu ini laki-laki yang baik." Tante Runi tersenyum lebar sambil menyesap teh hangatnya. Rambut kelabu dan pakaian gelapnya tidak lagi membuatnya terlihat muram. Semua karena senyuman yang merekah itu. "Karena semua meja di tempat ini penuh, dia memutuskan untuk numpang duduk di sini sambil menunggu kamu. Dia mengajak Tante ngobrol panjang lebar, aduh pokoknya cerewet sekali, cocok jadi teman ngobrol Tante. Pas."

Wyne mengangguk malas.

"Dan dia bilang Tante masih terlihat seperti wanita awal 40-an, aduuuuuh Tante jadi malu, padahal umur Tante sudah hampir 75 loh, dan—"

Wyne mengangguk malas lagi. Bayangan ibu kembali melintas di benaknya.

Lalu sekonyong-konyong ia menyadari sebuah tangan baru saja meraihnya di bawah meja mereka. Tangan Zach menggenggam telapak tangannya dengan hangat dan menautkan jemari mereka dengan erat.

Tante Runi masih saja mengoceh tanpa menyadari sepasang anak muda yang kini saling bertatapan itu. "Dan Tante bilang, Tante ini sudah punya sebelas cucu, yang paling besar sudah SMP dan yang paling kecil masih orok—"

Zach menatap Wyne dengan tatapan "apa kamu baik-baik saja?" dan Wyne membalasnya dengan satu kerjapan mata lemah yang tidak mengartikan ia baik-baik saja. Genggaman tangan Zach terasa semakin merapat dan Wyne tidak menepisnya.

Genggaman tangan itu terasa menyenangkan. Satu per satu kesedihannya menguap dan ia mulai bisa bernapas tanpa harus susah payah menahan isak. Perlahan ia juga bisa mengukir senyumannya di depan Tante Runi tanpa harus berpura-pura mendengar ceritanya.

Genggaman Zach semakin erat dan pria itu memberi usapan halus dengan ibu jarinya. Tanpa sadar senyuman Wyne pun semakin melebar.

"Jadi" Tante Runi menyesap tehnya kembali setelah lima belas menit yang melelahkan akibat mendongeng tentang sang suami yang veteran perang. "Hujannya sudah mulai reda dan Tante harus kembali ke rumah. Anak-anak Tante pasti khawatir dan mencari Tante ke mana-mana."



Wyne merasakan genggaman tangan Zach mengendur dan akhirnya terlepas saat laki-laki itu beranjak dari kursinya untuk membantu Tante Runi berjalan.

Dalam belahan dunia mana pun, Wyne tidak akan menyangka bahwa satu kaki Tante Runi tidak bisa lagi berjalan normal akibat penyakit Parkinson, padahal cara bicara dan genggaman tangannya masih normal. Atau mungkin ... ia yang tidak peka melihat semuanya? Ia yang tidak pernah peka melihat *apa pun*?

“Aku antar Tante pulang dulu,” bisik Zach sambil menopang ketiak Tante Runi yang gemetar. “Rumahnya dekat dari sini. Tidak akan lama.”

Wyne mengangguk bingung. Maksudnya diantar pakai apa? Vespa? Taksi? Jalan kaki?

Pertanyaan itu tidak sempat ia ucapkan karena Zach sudah terburu-buru memapah Tante Runi keluar dari toko. Kepala Wyne bergerak cepat menuju kaca samping, mencari sosok Zach dan Tante Runi yang kini berjalan ke satu-satunya Vespa yang diparkir di antara deretan mobil.

Zach mengambil satu helm dan membantu Tante Runi memakainya meski wanita itu berulang kali mengoceh “tidak usah, aku bisa pulang sendiri” dan “kembali saja ke pacarmu yang sudah menunggu”. Kemudian setelah helm terpasang, Zach membantu teman barunya itu duduk di atas Vespa dan mengucapkan “awas ya nanti aku ngebut” dan “peluk aku aja, Tante, seperti saat Tante dulu boncengan sama suami”.

Wyne tidak kuasa menahan senyum.

Setelah Vespa membawa pasangan serasi itu pergi, Wyne ditinggal duduk sendirian dengan sebetuk perasaan baru yang gan-

jil, tetapi menyenangkan. Ia mencoba untuk tidak memikirkannya dengan cara menyantap roti kesukaannya atau membalas pesan dan menjawab panggilan telepon yang merongrong sejak tadi.

Dua puluh tujuh menit berlalu dan Zach muncul tepat di saat panggilan telepon yang kesebelas menghantui ponsel Wyne. Benda itu sudah siap menempel di telinga Wyne saat Zach berlari tergesa-gesa menuju mejanya.

"*Sorry* lama. Hujannya tahu-tahu deras dan aku harus berteduh dulu di pinggir halte."

Wyne menurunkan ponsel di telinganya dengan tatapan membesar. Ia menekan tombol *off* untuk menolak panggilan telepon dari kantor, lalu mengenyit memandangi penampilan Zach yang basah dari atas kepala sampai ujung sepatu. Tidak terlalu parah memang, masih belum sampai meneteskan jejak di mana-mana di sepanjang lantai toko roti ini, tapi cukup parah untuk membuatnya tidak masuk kerja besok karena terserang flu.

"*That f-bintang-bintang-king car*, melintas kencang di depan halte dan menyiprati semua orang yang berteduh. *What an a-bintang-bintang-hole!*" gerutu Zach sambil mengambil tisu sebanyak mungkin untuk mengeringkan wajah dan lengannya.

"Bagaimana kamu bisa mengenal Tante Seruni?"

Gerakan Zach terhenti sebentar. "Huh?"

"Tante Seruni dulunya bukan 'Tante Seruni', dia hanya sewujud wanita misterius yang selama lima tahun duduk di tempat ini, memesan teh ini dan diam seribu bahasa. Dia tidak pernah bicara dengan siapa pun, Zach. Siapa pun."

"*Well*, mungkin karena tidak ada yang tertarik untuk mengajak ngobrol seorang wanita tua berambut uban pengidap Parkinson?"



Zach mengedikkan bahu seolah hal itu bukan sesuatu yang besar. “Ngomong-ngomong, dia bilang dia tidak suka mengecat rambutnya jadi hitam karena kelihatan aneh dan—”

Gelengan kepala Wyne menghentikan ucapan Zach. “Zach, bagaimana kamu bisa melakukan ini?”

Bola mata Zach bergerak-gerak kebingungan. “Maksudmu ... mencari tahu kenapa dia tidak suka mengecat rambutnya menjadi hitam?”

“Melakukan sesuatu yang tidak akan dilakukan orang lain. Berbicara dengan wanita tua berambut uban pengidap Parkinson yang duduk menyendiri di tengah keramaian.”

Bibir Zach mengerucut dengan kebingungan yang semakin menjadi-jadi. “Karena ... *well*, aku bawel? Entahlah. Karena dia mengingatkan aku pada ibuku sendiri? Aku tidak tahu.”

Wyne tidak bereaksi menatapnya.

Aku tahu kenapa, Zach. Karena tidak semua orang memiliki hati seperti kamu. Orang-orang yang kamu sebut “tidak tertarik mengajak ngobrol seorang wanita tua berambut uban pengidap Parkinson” itu ... adalah aku, adalah Ardan, adalah Bu Santi, adalah semua pengunjung toko roti ini—kami yang sibuk dengan dunia kami sendiri dan tidak lagi ambil pusing dengan orang lain.

Kami yang sibuk mengurus hidup kami sehingga saat kami melihat wanita itu, kami hanya menjadikannya sebuah misteri, sebuah teka-teki belaka, alih-alih mencoba mengenalnya sebagai wanita yang hangat dan menyenangkan.

“Kamu tahu alasan mengapa dia seperti itu?” tanya Zach sambil membuka buku menunya, mencari makanan apa saja yang mengenyangkan selain roti. “Dia cerita, dia duduk di sini selama

bertahun-tahun seorang diri karena dia ingin anak-anaknya datang mencari dia. Dia ingin ketujuh anaknya yang selalu sibuk itu, panik dan mencarinya ke mana-mana, lalu akhirnya menemukannya di sini dan makan bersamanya. Ia tidak butuh permintaan maaf, hanya mau semuanya berkumpul lagi seperti dulu saat mereka belum sibuk masing-masing.

Namun, selama bertahun-tahun, ketujuh anak itu tidak pernah menyadari kehilangan ibu mereka, bahkan si bungsu yang tinggal serumah dengannya. Tante Runi selalu pulang ke rumah anaknya yang bungsu itu dengan perasaan sedih. Pulang, tapi diabaikan. Ada, tapi seolah dianggap tidak ada. Itulah sebabnya dia cerewet sama aku. Katanya aku seperti anaknya sendiri, aku membuat rasa kangen dia sedikit terkikis. *I mean—come on*, aku tidak bisa membayangkan kalau itu ibuku sendiri dan dia merasa kesepian karena aku abaikan. Mamaku, si paprika gendut itu adalah segalanya bagiku.”

Wyne mengeluarkan suara tawa yang tersedak. Jenis tawa yang terpaksa ia luncurkan untuk mencairkan panas di dadanya. Perasaannya melunak oleh rasa haru dan tidak percaya.

“Ngomong-ngomong aku tidak tahu harus pesan apa,” Zach menarik secarik tisu lagi untuk mengusap wajahnya yang basah. “Makan roti cuma buat kotorin gigi doang, mana kenyang ya? Aku butuh sesuatu yang lebih kenyang untuk mengisi perut tong sampahku yang sudah meronta sejak—”

Ucapannya terhenti saat Wyne tahu-tahu mengambil tisu dari tangan Zach dan ganti mengusap sisa air yang menetes di wajah Zach dengan jemarinya. Lalu satu tangannya lagi mengikuti, perlahan-lahan merangkum wajah basah kebingungan itu dengan lembut. Zach mengira Wyne hanya ingin memeriksa seberapa basah atau seberapa konyol raut wajahnya saat ini, tapi sebenarnya



gadis itu hanya ingin menatapnya lama-lama tanpa keinginan lain. Hanya ini.

Dan di tengah-tengah aroma harum roti serta ketukan rintik hujan di luar sana, Wyne menyadari satu hal bahwa pria di hadapannya ini adalah “Tante Runi” yang lain. “Tante Runi” yang bisa saja lewat dari hidupnya, tersia-siakan dan tetap menjadi misteri karena ia tidak pernah tertarik untuk mengenalnya. Karena ia sibuk dengan kehidupan dan masa lalunya sendiri.

“Kamu tahu? Dunia ini tidak butuh lagi CEO-CEO atau pengusaha dan politikus hebat, dunia butuh lebih banyak orang bawel seperti kamu untuk Tante Runi-Tante Runi yang lain. Seseorang yang bisa melihat segalanya dengan sederhana.” Usapan di rambut Zach berhenti. Ia menggantikannya dengan senyuman di bibir. “Aku harus mengakui aku sedikit terkejut.”

Zach termangu lama. Lalu menutup buku menu itu dan meraih kedua tangan Wyne. Tatapannya berubah serius. “Dan aku belum mengucapkan terima kasih buat jam-tiga-aku-kosong ini. Winnie, aku mau bicara serius denganmu. Terserah setelah ini kamu akan menertawaiku atau apa, tapi aku harus bicara sebelum aku jadi gila.”

“Apa?”

“Aku tahu kita punya kesepakatan, bahwa hubungan sama-sama untung ini tidak boleh terkontaminasi oleh perasaan. *Fine*, apa pun itu, aku mengaku kalah, Bos. Aku serius di *lobby* tadi, saat aku mengatakan bahwa aku bukan laki-laki yang hanya ingin menidurimu saja, dan aku jelas tidak ingin menjadi sekadar *rebound guy* alat pelampiasanmu untuk melupakan Ardan—”

Wyne membuka bibirnya hendak bicara, tetapi Zach memotong.

“Kamu mau tahu apa yang terjadi tadi pagi? Aku takut bangun pagi dan lagi-lagi melihat kamu pergi. Aku tidak mengerti apa arti

dari semua yang aku rasakan ini sebelum aku bertemu denganmu. Perasaan aneh setiap kali aku membuka mata dan kamu tidak ada di sebelahku, perasaan janggal saat aku ingin menghabiskan pagi dengan sarapan bersamamu, lalu perasaan kesal saat aku melihatmu pergi dengan laki-laki lain. Aku rasa sekarang aku mengerti, Winnie, bahwa aku jatuh cinta denganmu. *Damn*, Winnie The Pooh, aku tergila-gila padamu.”

Wyne termangu dengan ekspresi kaget.

“Apa yang harus aku lakukan supaya kamu berhenti menganggap aku pria hidung belang? Kamu mau aku berhenti menghubungi wanita-wanita lain?” Zach mengeluarkan ponselnya untuk menunjukkan deretan *contact number* pada Wyne. “Aku menghapus nomor wanita-wanita yang dulu pernah aku kencani. Kamu mau lihat? Sekarang hanya tinggal nomor telepon Mama, kamu, Starla, Tante Mary, Agnes—ini nama asisten rumah tangga yang datang setiap pagi untuk bersih-bersih—” Jempol Zach bergerak turun lagi dengan lincah. “Juga masih ada Lela—agen galon Aqua di dekat rumah, dan Barbara—sumpah, Wyne, ini nama mbok pecel langganan aku.”

“Zach.”

“Lalu ada Mikaela, tapi ini nama tukang cukur rambut aku dan dia laki-laki, tadinya namanya Michael, tapi aku tidak keberatan—”

“Zach, aku mau bilang sesuatu.”

“—meskipun dia gay, tapi aku senang berteman dengannya karena aku tidak pernah menilai orang dari orientasi seksual mereka, lagi pula dia jago memangkas rambut—”

“Zach!”

“Ya, Wyne!” Zach menengadahkan cemas.



"Aku tidak bisa."

"Tidak bisa ... menerima aku?"

"Kamu harus tahu satu hal tentang aku," Wyne menghela napas. "Aku ini hanya kelihatan 'indah' di luarnya saja, tapi setelah kamu menjalani hubungan denganku, kamu baru akan tahu semua kekurangan aku. Berhubungan denganku itu rumit. Aku tidak bisa melakukan *banyak* untukmu. Dan pada akhirnya kamu bakal merasa bosan serta disia-siakan, seperti yang Ardan rasakan."

Zach melihat gadis itu mengeluarkan ponselnya, lalu menunjukkan padanya jumlah *missed call* dan pesan yang berderetan di layarnya seperti daftar belanjaan ibu-ibu.

"Lihat ini? Baru tiga menit kita duduk ngobrol di sini, sudah tidak terhitung berapa banyak telepon dan pesan yang masuk ke ponselku. Kamu bisa menghapus semua daftar *contact* di ponselmu demi aku, tapi aku tidak akan bisa. Aku akan selalu sibuk dan membuatmu merasa terabaikan, aku akan membuatmu merasa tidak penting."

Zach terdiam beberapa saat, lalu perlahan tersenyum sambil menurunkan ponsel yang diacungkan Wyne. "*Sweetheart*, kalau selama tiga menit kita ngobrol, sudah banyak pesan dan telepon yang kamu abaikan, maka itu sudah cukup buat aku. Itu sudah berarti buat aku."

Wyne menggeleng. "Kamu tidak mengerti."

"Aku sangat mengerti. Aku tahan mental dengan semua kesibukan dan atribut bos-mu, Wyne."

"Ardan juga mengucapkan hal yang sama. Dan lihatlah dia sekarang."

"Aku berbeda dengan Ardan. Aku tidak seperti dia. Aku ini *level* dewa, sedangkan dia baru *level beginners*. Aku barangkali anak mami, tapi aku laki-laki sejati yang tidak akan membuatmu menunggu sampai karatan. Aku bukan jenis laki-laki yang gampang minder dengan jabatan dan penghasilanmu yang lebih tinggi atau jenis kendaraan apa yang kamu pakai, karena aku tahu yang terpenting adalah—"

"Hatiku?"

"—adalah saat malam hari, kamu berada di bawahku karena *God, I hate woman on top*—"

Gubrak. Wyne tertawa parau sambil menggeleng gemas.

"Aku bercanda, Winnie. Yang terpenting adalah aku bisa menjadi laki-laki beruntung yang diberi kesempatan untuk mendampingimu. Jatuh cinta itu tidak enak. Rasanya buruk sekali. Tapi aku tidak akan menggantikannya dengan apa pun karena jatuh cinta denganmu rasanya menyenangkan."

"Kamu luar biasa gombal."

"Lebih baik digombali seribu kali daripada mendengar kata 'maaf' satu kali."

Tanpa sadar bibir Wyne membentuk senyuman, lalu segera menghapusnya. *Demi apa pun. Zachary Tse, Win? Seriously?* Laki-laki seperti Ardan saja mampu menghancurkan hatinya hingga berkeping-keping, apalagi laki-laki seperti Zach yang punya koleksi wanita lebih banyak ketimbang tiket Fun World yang berhasil ia menangkan dalam setahun?

"Aku tahu apa yang kamu lamunkan. Dengar aku baik-baik, *Sweetheart*. Beri aku kesempatan, maka aku akan berjuang sampai titik darah penghabisan untuk membuatmu selalu tertawa



seperti tadi. Jangan khawatir dengan segala kesibukanmu karena itu berarti aku punya kesempatan lebih untuk memperhatikanmu. Dan, Winnie, aku berjanji setiap hari aku akan mencuri satu kecupan darimu di saat kamu tidak siap, seperti tadi. Pokoknya tiada hari tanpa aku mencuri kecupan darimu. Aku akan membuatmu kangen luar biasa padaku setiap kali aku tidak berada di dekatmu."

"Entahlah, Zach, aku tidak yakin." Jawaban Wyne melunturkan semua senyuman di bibir Zach. "Semua ini terlalu—"

Ponsel Wyne tiba-tiba berdering dan kali ini sang penelepon adalah Thomas Gunardi—jenis telepon yang tidak mungkin ditolak Wyne. Tatapan mereka saling beradu dan Zach tersenyum mengalah. "Angkat saja."

Wyne segera beringsut dari meja untuk menyambar ponselnya. "Ya, Papa. Aku? Sedang keluar sebentar untuk makan. Hmm? Sekarang? Ada hal mendadak apa, Pa? Oh. Oke. Baik. Aku kembali ke kantor sekarang."

Wyne mematikan ponselnya dan berbalik pada Zach dengan tatapan bersalah.

"Tidak apa-apa, toh ini memang sudah lewat jam makan siang." Zach menguatkan dirinya untuk tidak merasa kecewa. Harus ia akui bahwa setelah mengorbankan harga diri mengakui perasaannya hingga mulut berbusa-busa—yang mana tidak pernah ia lakukan seumur hidup—reaksi Wyne yang satu ini adalah di luar ekspektasi. Jawaban "aku tidak yakin" sama saja seperti "lupakan saja kamu pernah menyukai aku".

Siap berperang artinya harus siap kalah. Bukankah tadi ia sudah bilang ia akan tahan mental?

"Kamu mau ikut mobilku? Di luar masih hujan." Wyne beranjak dari kursinya bersiap-siap pergi. Lalu ia mengatup bibir, sadar

bahwa ia tidak mungkin muncul di kantor berduaan dengan Zach. Ia harus kembali seorang diri dan membiarkan Zach berbasah-basahan naik Vespa. Tidak ada pilihan lain.

"Aku akan menunggu beberapa menit lagi sampai hujannya reda," sahut Zach.

Wyne mengangguk dan bergegas mengambil tasnya. Zach baru saja hendak membuka mulut untuk mengucapkan salam perpisahan, tetapi sang bos sudah meluncur begitu saja meninggalkan meja mereka. Zach ditinggalnya terbengong sendirian di sana. Astaga, seolah semua percakapan dan pengakuan cintanya beberapa menit lalu tidak benar-benar nyata. Seolah Zach hanya sedang latihan akting untuk syuting sinetron hidayah.

Taburan seledri, Jek, ingat ... taburan seledri

Namun, semenit kemudian pintu terbuka dan terdengar derap langkah kaki yang terburu-buru memasuki *café*. Wyne rupanya masuk kembali dan terbirit-birit menuju mejanya. Ekspresinya terlihat seolah ia melupakan sesuatu.

Zach hendak bertanya apa yang ketinggalan. Kunci mobil? Dompet? *Handphone*? Kepingan hati Zach yang hancur berantakan? Namun, gerakan Wyne membungkam semua kalimatnya. Gadis itu membungkuk ke tempat duduknya dan memberi ciuman singkat di pipi.

"Aku lupa mengucapkan terima kasih buat soda gembira dan jas hujan kiriman abang Go-Zach," bisik Wyne. Lalu ia mengusap wajah Zach yang masih termangu bengong sambil tersenyum penuh arti. "Kamu mau datang ke apartemenku malam ini? Aku punya kotak P3K."

"Ko—kotak P3K. Y—ya, aku sangat membutuhkan kotak P3K untuk hidungku yang lecet ini." *Holy molly, Zach!* Teriak Pedang Arthur yang baru saja bangkit dari kubur.



“Jam sembilan malam. Jangan lupa.” Wyne kembali memberi satu kecupan singkat di pipi Zach sebelum akhirnya meninggalkan pria itu tersenyum *bloon* di tempat.

Tidak setiap hari bosmu yang cantik memberimu ciuman pipi di depan semua orang dan mengundangmu ke apartemennya. Wyne Gunardi *is the best boss ever*. Zach tahu ia tidak kalah-kalah amat di dalam peperangan ini. Perjuangannya bahkan belum dimulai.

BEBAN BERAT

Impian Zach untuk pergi makan siang di warteg sebelah langsung buyar karena ponselnya berdering lima menit setelah kepergian Wyne, datang dari sebuah nomor asing yang langsung ia angkat tanpa curiga.

Suara cempreng Gea membentakinya habis-habisan. *"WOI!!! Di mana pun kamu dan Wyne berada di saat ini, di dalam posisi menungging, terbalik ala 69, ataupun jungkat-jungkit ala mainan anak TK, whatever it is, lebih baik segera tinggalkan tempat tidur dan bawa bokong kalian ke kantor sekarang juga! Ini perintah Bapak CEO kita!"*

Zach melongo. "Aku juga dipanggil?"

"Well, kecuali ada pria lain bernama Zachary Tse yang kebetulan berjasa menolong Gea Nasution kemarin, maka itu bukan kamu."

"Ada urusan apa CEO memanggil aku?"

"Terakhir kali yang aku periksa, aku ini jurnalis slash newscaster ternama nomor dua setelah Najwa Shihab, aku bukan pakar telepati, oke? Segera datang ke sini!!! A.S.A.P, As Soon As Possible! Bukan Asep ya, kalau itu sih anaknya Susi Endang Prayoga, mwahahahahaha!"

"Kamu tahu? Untuk ukuran dua musuh bebuyutan yang katanya saling benci, kamu tahu banyak juga soal Joseph, sampai tahu nama ibu kandungnya segala."

"Makanya jangan musuhan sama jurnalis! Aku bisa cari tahu segalanya sampai ke ukuran celana dalam sekalipun! Udah deh, buruan ke sini!"

Zach segera menuruti perintah Gea. Ia meminta *bill* dari *waitress*,—tapi ternyata Wyne sudah melunasi pesanannya—kemudian mengambil Vespa-nya dan mengemudinya sekencang mungkin menerobos hujan demi menuju Wyne—eh maksudnya Uni TV—tercinta.

Bukan main basah kuyupnya ia saat tiba di *lobby* Uni TV setengah jam kemudian, dari ujung kepala sampai ujung sepatu semuanya air.

Aliya langsung meninggalkan pekerjaannya dan berlari menyambut Zach. “Astaga, Sweetty-ku, kamu lepek sampai ke ketek kayak Pak Ogah becek minta cepek. Sini yuk, aku bikin hangat pakai ‘*microwave*’ aku.”

Zach mendorong Aliya dengan sopan. *Tumben bisa sopan, Zach? Lihat tuh kemeja kerjanya yang super ketat, mana kancing atasnya terbuka semua ... kesukaan kamu tuh.* Lalu menggeleng kencang seperti orang gila hingga Aliya takut jangan-jangan ia kesurupan roh hujan.

Seseorang berdeham kencang di kejauhan dan ketika mereka menoleh, Gea sudah berdiri angkuh di pintu lift menonton mereka.

“Ahem!” Ia berdeham dramatis sekali lagi. “Yang bernama Zachary Tse, harap segera naik ke lantai 12 sekarang juga.”

“Sudah dulu ya, Al. Aku harus ke lantai 12. Sampai ketemu lagi, tapi lain kali kita bertemu sebagai rekan kerja saja, oke?”

“TIDAK OKE!”

Zach tetap saja meninggalkan Aliya dan berlari masuk ke dalam lift. Gea melambai singkat pada gadis histeris itu sebelum menekan tombol untuk menutup pintu. Kemudian melirik jengah pada Zach.



"Nih!" Ia melempar sepasang pakaian dan celana bersih yang sudah sejak tadi ia peluk. "Dari Ibu Wyne yang Aku Hormati dan Aku Cintai, pasangan lesbi sejatiku yang bisa-bisanya meminta aku jadi kacung untuk memberimu pakaian kering. *Please dweh!* Seumur-umur kalau aku tugas lapangan sampai basah kuyup begitu, mana pernah Wyne memberi aku pakaian kering?! Paling-paling cuma dikasih uang buat beli puyer masuk angin!"

Zach memandangi kemeja bersih itu. "Ini baju siapa?"

"Ya baju dari properti studiolah, Sweet Honey-ku, sadar dong kalau kamu kerja di stasiun TV, bukan di kuburan! Mau baju kering kek, pembalut kering kek, semuanya ada!"

"Kamu kenapa sih? Marah-marah mulu?"

"Aku memang selalu begini setiap kali si brewok muntah darah!"

"Hah?" Zach mengernyit gagal paham. "Siapa muntah darah?"

"Si brewok! Haduuuuuhh! Si brewok muntah darah itu artinya menstruasi, Kakeeeekkk! Nyebelin banget yah kalian semua! Goblok kok dipelihara sih! Fira tuh yang dipelihara!" Gea meninju panel lift seolah-olah semua tombol di sana mengganggu ketenangan jiwanya. Begitu pintu terbuka di lantai 12, ia langsung meluncur keluar dengan langkah sebal.

Hilda langsung tergopoh-gopoh berdiri menyambut Zach. "Bapak Thomas tiba-tiba mengumpulkan beberapa staf untuk menggelar rapat mendadak, kamu juga dipanggil. Haduh kok basah begini? Cepat sana ganti baju. Bapak masih di ruangan Ibu Wyne, kira-kira rapatnya akan dimulai sepuluh menit lagi."





Wyne sedikit terkejut saat sang ayah mengatakan ia akan mengadakan rapat dadakan sore hari ini. Tidak biasanya Thomas Gunardi yang sudah jarang mengurus Uni TV itu, tahu-tahu menggelar rapat.

"Bagaimana kabarmu, Wyne? Kamu kelihatan ... berbeda," sahut Thomas sambil memandangi sang putri yang berdiri di dalam kantornya.

"Kabarku baik, Papa." Tak lupa menambahkan senyuman canggung.

Wyne mengira sang ayah akan menjelaskan berbeda dalam hal apa, tetapi rupanya ada hal lain yang lebih penting. "Minggu depan kamu ada acara? Papa ingin mengenalkanmu dengan seseorang, Anak dari kolega Papa."

Wyne termangu diam. Kenapa ia tidak heran sama sekali? Satu perjodohan lagi dari sepuluh perjodohan yang sudah pernah dirancang Thomas untuknya. Wyne terkejut oleh kegigihan sang ayah. Ia sudah pernah menolak kesepuluh calon yang diajukan Thomas, kesepuluh-sepuluhnya, baik itu anak pejabat maupun anak Harvard. Luar biasa sekali kekerasan hati sang ayah.

"Pa, sebenarnya" Sebenarnya Wyne hendak menolak dan meminta sang ayah untuk berhenti. Namun, saat pandangan mereka bertemu dan Wyne melihat bagaimana sang ayah terlihat begitu antusias dengan perjodohan kesebelas ini, ucapannya tertelan kembali. Wyne Gunardi boleh jadi bos dingin yang paling ditakuti di kantor, tapi sampai kapan pun juga ia tetap anak perempuan yang berbakti pada orang tua. Terlalu berbakti, malah. Kebahagiaan ayah di atas segalanya.

"Papa tahu kamu akan setuju dengan calon Papa yang satu ini, tapi mari kita simpan dulu sampai minggu depan. Karena untuk

sore hari ini, Papa punya kejutan yang lain untukmu. Mari, kita ke ruang rapat.”

Saat Wyne memasuki ruang rapat bersama Thomas, ia terkejut melihat semua kursi sudah terisi oleh anggota Dewan Komisaris dan para pemegang saham utama Uni TV. Ia bahkan tidak tahu kalau mereka turut diundang Thomas ke dalam rapat dadakan misterius ini. Ia mengira yang bakalan hadir hanyalah beberapa kepala divisi produksi dan pemasaran.

Alis Wyne makin bertautan saat ia melihat seluruh kru Prime Time dan Local News juga berada di ruang rapat, berdiri berjejeran di dinding karena tidak ada lagi kursi yang tersisa. Untuk apa Thomas mengundang mereka ke rapat?

Bahkan Zach juga ada. Berdiri di belakang Joseph dengan pakaian kering yang Wyne titipkan pada Gea, meski rambutnya masih saja terlihat basah. Wyne berjalan sambil menyimpan senyuman di dalam hati, diam-diam terharu mengingat si Sarap itu membeli jas hujan untuk orang lain, tapi ia sendiri tidak pakai.

“Silakan duduk semuanya,” ujar Thomas begitu ia duduk di kursi pimpinan rapat. “Terima kasih saya sampaikan kepada Dewan Komisaris yang terhormat dan para pemegang saham yang telah hadir, juga segenap kru yang terlibat dalam peristiwa besar kemarin.”

Wyne berdiri di belakang Thomas, mengedarkan pandangannya pada segenap dewan komisaris dengan ekspresi tenang.

“Seperti yang sudah kalian ketahui,” lanjut Thomas. “Peristiwa besar yang terjadi tempo hari memberi pengaruh penting untuk stasiun TV kita, yang membuat saya bersyukur karena segenap kru selamat dan *rating* acara bersangkutan meroket tinggi, tapi sekaligus membuat saya berpikir bahwa di saat genting seperti itu



... kita membutuhkan seorang pemimpin yang tepat dan tenang yang mampu mengatasi semuanya dengan kepala dingin. Seorang pemimpin yang selalu berada di belakang kru setiap kali mereka membutuhkannya. Saat peristiwa itu terjadi, saya bahkan sedang makan malam dengan menu vegetarian di rumah saya."

Thomas Gunardi terkekeh dan Wyne terdiam melirikinya dari belakangnya.

"Oh *yeah*," bisik Gea di samping Zach. "Aku sudah bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini. Dan tadinya aku mengira mereka mengumpulkan kita untuk kenaikan gaji atau bonus mobil. Ckckck. Tololnya"

"Teruslah bermimpi." Joseph tersenyum menyindir. "Dasar pegawai matre."

"Aduuuuh" Gea menggosok kedua bahunya sambil memasang ekspresi pura-pura kedinginan. "Zach, ruangnya dingin ya. Pantas saja, di sebelah kita ada AC kondangan."

"Lah, kamu ngapain dempet-dempetan begini? Kayak Alfamart-Indomaret aja."

"Najecsss!"

Perdebatan mereka berhenti saat Thomas Gunardi tahu-tahu beranjak dari kursi pimpinannya dan mengangguk memanggil Hilda dari pojok ruangan. Wanita gugup itu segera mengambil sebuah kotak panjang misterius dan mengantarnya sampai ke tangan Thomas, lalu mundur teratur lagi seperti anggota Paskibra.

Wyne mengamati Thomas meletakkan kotak itu ke atas meja.

"Saya tidak bisa membayangkan apabila saya yang memimpin industri media jurnalistik yang serba dinamis ini, akan jadi apa Uni TV? Pasti akan selalu ketinggalan. Mungkin di masa depan nanti

akan terjadi banyak peristiwa besar dan Uni TV butuh pemimpin yang tepat untuk mengatasi semua tantangan itu. Jadi, saya rasa ... sudah saatnya generasi tua menyerahkan tongkat estafetnya bagi generasi muda. Saya resmi mengundurkan diri dari posisi presiden direktur."

Wyne terbelalak menatap Thomas. Namun, herannya tidak ada seorang pun dari jejeran Dewan Komisaris yang terhenyak, begitupun para pemegang saham, mereka hanya manggut-manggut kepala seolah Thomas sudah pernah membicarakan hal ini secara tertutup dengan mereka.

Thomas membuka kotak panjang itu dan dengan hati-hati mengeluarkan isi di dalamnya. "Dan saya sangat yakin semua orang di ruangan ini setuju dengan saya, bahwa hanya ada satu orang yang paling pantas untuk saya serahkan tampuk kepemimpinan saya. Dia yang sudah menjalankan tugasnya dengan baik di saat saya harus beristirahat untuk memulihkan kesehatan saya. Dia yang membuat kita angkat topi yang selalu mengambil sepuluh langkah lebih maju dari kita semua."

Jantung Zach berdebar saat ia melihat Thomas Gunardi mengangkat sebuah papan nama berlapis emas di hadapan semua orang. Mengacungkan benda itu ke segala arah sehingga semua orang dipastikan bisa membaca tulisan yang terukir di lapisannya.

Wyne Gunardi
-Presiden Direktur-

Satu per satu hadirin rapat berdiri dari kursi mereka untuk memberi Wyne tepuk tangan meriah, diikuti oleh semua kru. Wyne kelihatan menggumamkan sesuatu pada Thomas di tengah riuh tepuk tangan itu, tapi Thomas menggeleng dan menyerahkan papan nama ke tangannya.



“Kita tahu sama tahu bahwa hari ini akan datang, Wyne. Papa sudah menyiapkan papan nama itu bahkan jauh sebelum Papa jatuh sakit, Papa hanya menunggu sampai kamu matang. Dan lihatlah kamu sekarang, pengalaman telah menempahmu menjadi emas. Tidak ada lagi yang lebih pantas selain kamu untuk menjadi Presiden Direktur. Di bawah kepemimpinanmu, Uni TV kita akan menjadi lebih sukses dari yang sudah ada. Selamat.”

Wyne menerima papan nama itu dari tangan Thomas dan gemuruh tepuk tangan semakin menjadi-jadi.

Joseph mengeraskan tepuk tangannya. *Ibu Wyne keren!*

Gea tidak mau kalah dan mengencangkan tepuk tangannya mengalahkan Joseph. *Bonus mobil, here I come!*

Lalu di tengah gemuruh tepuk tangan itu, Gea mendadak teringat sesuatu dan bergegas memutar balik badan untuk memandangi Zach. Ia menepuk dada pria itu dan mencoba berbisik sepelan mungkin agar tidak ada yang mendengarnya.

“Selamat ya! Kamu menjadi saksi sejarah hidup Wyne Gunardi yang Kita Hormati, ini sebuah batu loncatan yang tidak main-main. Semoga kamu belum berniat mundur atau minder, Brader, karena terus terang saja, sekarang beban yang kamu emban jauh lebih berat daripada Ardan.”

SEMUA ADA BATASNYA

Setelah menerima tepukan tangan dan ucapan terima kasih yang seolah-olah tidak ada habisnya, Wyne bersyukur akhirnya satu per satu anggota Dewan Komisaris dan pemegang saham mengundurkan diri dari ruang rapat. Thomas Gunardi memberinya satu pelukan panjang dan ciuman di kening sebagai ucapan selamat, sebelum ia juga akhirnya meninggalkan ruang rapat.

Saat tiba giliran para kru yang mulai berdatangan seperti ombak untuk menyalaminya, Wyne segera menarik kursi pimpinan rapat dan duduk di sana. Tak pelak aksinya langsung membuat kerumunan terdiam di tempat. Senyum, tawa, dan uluran tangan, sirna seketika. Sang presiden direktur yang baru saja dilantik tujuh menit yang lalu rupanya tidak butuh salaman dan pelukan.

Yaaaaa ..., padahal kapan lagi bisa meluk Bu Wyne, aku kan diam-diam gemes, keluh Yoga salah satu kru Gea yang sudah menikah dan punya lima anak.

Kirain bakal dapat bonus peluk dan tempel pipi ... duh Bu Wyne Wonder Woman, apa boleh buat, Ibu hanya bisa kupeluk dan kusentuh dalam mimpi-mimpi liar ber-setting Amazon-ku, desah Ranto cameraman Joseph yang berbadan besar, tapi diam-diam takut kecoak.

"Saya juga punya rapat dadakan." Wyne melipat tangannya di atas meja, aura kepemimpinannya yang kuat langsung memenuhi ruangan ini. Tidak ada seorang pun makhluk bernapas yang



bisa membantah kekuatan karismanya. Wanita cantik satu ini memang layak berada di puncak pimpinan. "Saya memiliki dua pengumuman. Seperti yang sudah kalian ketahui, saya berniat untuk mempersatukan Joseph dan Geanna lagi dalam satu program, mengingat *rating* acara kalian meroket tinggi sejak acara kemarin."

Gea memutar bola mata. "Kali ini saya tidak akan disandera lagi kan, Bu?"

Wyne tersenyum. "Penonton bilang, mereka menyukai *chemistry* kalian."

"Cuih! *Chemistry* dari Kamboja!" Gea memasang tampang meludah yang dibarengi gejolak emosi akibat muntahan si "brewok".

"Dengan segala hormat, Ibu Wyne, boleh saya tahu proyek apa berikutnya yang harus saya jalani bersama jurnalis paling tidak profesional seantero bumi ini?" tanya Joseph.

"Bagaimana kalau saya menugaskan kalian di tempat yang sangat jauh? Nepal."

Joseph dan Gea sama-sama menoleh kaget. "Nepal?!!"

"Ya, kalian tidak salah dengar. Nepal, lebih tepatnya di kota Kathmandu. Aku mendengar tentang sekumpulan anak muda profesional dari Indonesia yang menjadi *volunteer* di sana, selama bertahun-tahun mereka tidak pernah diliput oleh media mana pun. Hebatnya, mereka bahkan sudah berada di sana sejak gempa bumi Himalaya tahun 2015 lalu. Mereka tergabung dalam tim PBB untuk membantu pemugaran biara serta rumah-rumah penduduk. Lima anak muda warga negara kita sendiri. Lima. Luar biasa, bukan? Dan di mana media Indonesia? Mereka malah sibuk meliput demo, perdebatan politik serta *gimmick* pernikahan dan perselingkuhan artis di saat anak-anak muda kita berjibaku di luar sana membantu tim PBB."

Joseph terlihat mulai antusias. "Ibu Wyne, Nepal bukan tempat biasa, Bu, mereka adalah The Roof of The World—Atap Dunia, butuh persiapan yang sungguh-sungguh sebelum kita mengerahkan seluruh tim ke sana."

Gea pura-pura batuk. "Harus ... uhuk uhuk ... diet."

"Itulah sebabnya saya akan memberi kalian waktu persiapan selama dua minggu. Kalian harus menyiapkan fisik dan melakukan riset sebanyak-banyaknya sebelum berangkat. Hilda akan memberi kalian nomor kontak salah satu arsitek di sana," Wyne mengangguk pada Hilda dan wanita gugup itu segera maju menyerahkan dua lembar kertas untuk Gea dan Joseph. "Saya sudah menghubungi dia untuk menyampaikan kerja sama. Dengan janji, kalian tidak boleh mengganggu aktivitas mereka selama di sana."

"Ibu, berapa lama kita akan menetap di Kathmandu?" tanya Joseph.

"Bagaimana kalau satu bulan? Atau sampai kalian mendapatkan apa yang kalian mau?"

Glek. Gea menelan ludah ngeri. *Satu bulan di Nepal. Apa mereka punya air bersih? Listrik? Perlengkapan meni-pedi? Jacuzzi? Dan tadi mereka bilang apa nama kotanya? Kalimadu?*

"Satu hal lagi yang harus saya tegaskan, saya tidak mau melihat pertengkaran-pertengkaran tidak penting merusak pekerjaan kalian. Kalian harus belajar mengesampingkan ego masing-masing dan menjadi *partner*. Kathmandu bukan taman bermain di mana kalian boleh saling menginjak dan menjatuhkan seperti anak kecil. Kalau kalian tidak bisa belajar berdamai dan saling bekerja sama dengan baik di sana, maka saya pastikan dalam tiga hari saja saya sudah akan menarik kalian pulang. Mengerti?"

"Mengerti, Bu." Joseph mengangguk.

Wyne melirik Gea. "Geanna?"

"Iya, Bu." Lalu pura-pura batuk (lagi). "Harus ... uhuk uhuk ... diet."

"Bagus. Sekarang kalian boleh membentuk tim yang akan kalian bawa selama di Nepal, tapi kru yang dibawa tidak boleh lebih dari sepuluh orang. Pastikan kalian memilih mereka-mereka yang terbaik dengan kondisi tubuh yang paling fit."

"Baik, Bu, kami akan segera menyeleksi para kru—"

"Kecuali Zachary Tse," potong Wyne.

Semua orang kaget dan serempak menoleh ke tempat Zach yang berdiri di paling belakang, lalu kembali pada Wyne, dan kembali pada Zach, lalu pada Wyne lagi. Kening Joseph berkerut-kerut penuh pertanyaan.

"Zachary Tse tidak boleh ikut kalian ke Nepal. Ricardo sedang kekurangan orang dan Zach lebih dibutuhkan di sini."

Kalau saja stok pura-pura batuk Gea belum dikeluarkan sejak tadi, ia bakal dengan senang hati pura-pura batuk lagi, sampai TBC kalau perlu.

"Memilih mereka yang terbaik dengan kondisi tubuh yang fit" ... helloww??? Si Tubuh Fit yang satu ini malah Ibu Wyne simpan untuk diri sendiri! Please dweeehhhhh. Mau ngapain sama Si Tubuh Fit ini selama aku di kota Kalimadu bersama anjing chow-chow, hmm? Bikin acara Prime Time sendiri sambil diselingi olahraga Kamasutra? Yuuuukk

Wyne menangkap kilatan jahil dari tatapan Gea dan ia segera tahu sahabatnya itu akan melontarkan pertanyaan jebakan yang

bakal membuatnya malu. Jadi, berbekal kekuasaan mutlak sebagai presiden direktur, ia segera membubarkan rapat.

"Rapat selesai." Ia meninggalkan kursinya. "Oh iya, satu hal lagi, saya hampir lupa. Tadi saya bilang saya memiliki dua pengumuman. Pengumuman pertama adalah proyek Kathmandu tadi. Pengumuman terakhir adalah bahwa Bapak Thomas Gunardi tidak mengumpulkan kalian di sini hanya untuk menyaksikan pelantikan saya. Saya, selaku presiden direktur kalian yang baru, menyatakan bahwa setiap kepala di ruangan ini akan mendapat kenaikan gaji."

"HORE!!!!"

"Meskipun kalian semua secara teknis adalah pengecut karena melarikan diri saat Geanna disekap."

Teriakan hore itu langsung reda.

"Kalian tetap akan mendapat kenaikan gaji, tapi khusus untuk aksi heroik Arifin, Joseph, Geanna, serta Zach, mereka akan mendapat kenaikan dua kali lipat." Wyne mengangguk lagi pada Hilda. "Dan kalian semua secara merata akan saya beri bonus makan gratis di Mulia, malam ini juga. Ajak keluarga kalian kalau perlu. Rapat selesai. Silakan bubar."

Wyne berjalan paling depan meninggalkan ruang rapat diikuti Hilda dan semua kepala menunduk sopan mengiringi kepergiannya. Begitu sang presiden direktur menghilang, suara teriakan HORE dan ASEK MAKAN-MAKAN GRATIS langsung meledak di dalam ruangan.

Wyne kembali ke kantornya dan duduk di kursi kebesaran. Ia melihat Hilda mengambil papan nama Wakil Presiden Direktur lamanya dan menggantikannya dengan papan nama baru yang diberi Thomas Gunardi.



“Ini mau dibuang, Bu?” Hilda menunjuki papan nama wakil presiden-nya.

“Tidak perlu. Disimpan saja di lemari arsip depan. Dan tolong siapkan papan nama untuk wakil presiden direktur baru.”

“I—Ibu sudah menemukan pengganti Ibu?”

“Sudah sejak dulu. Aku akan mendiskusikannya dulu dengan Bapak, tapi aku yakin Bapak tidak akan menolak. Siapkan saja papan namanya.”

“Mau ditulis nama siapa, Bu?”

Wyne menyebutkan sebaris nama dan Hilda melotot terkejut.

“B—baik, Bu, segera ... segera saya pesankan.” Hilda mengangguk gugup dan segera beranjak meninggalkan ruangan itu. *Astaga, aku tidak menyangka!*

Wyne berputar pelan di kursinya, melipat tangan di depan perut sambil tersenyum tipis mengamati papan nama berlapis emas barunya. Ia mengulurkan tangan untuk membetulkan letak papan yang sedikit miring, lalu mundur lagi dan menyandar di kursi.

Presiden Direktur.

Wyne bernapas pelan. *Cita-cita dan impianmu selama ini sudah tercapai. Hasil kerja kerasmu selama bertahun-tahun, dedikasimu yang tiada akhir dan semua waktumu yang terkuras habis, akhirnya terbayar lunas. Presiden Direktur. Pemimpin tertinggi Uni TV dengan kedigdayaan mutlak.* Lalu Wyne mengembuskan napas. *Sekarang bagaimana, Zach? Kamu yang sejak tadi hanya berdiri di deretan paling belakang dan tidak bersuara sama sekali. Mulai minderkan kamu seperti Ardan?*

Perlahan Wyne beranjak dari kursinya dan berjalan ragu menuju kerai yang menutupi kaca jendela kantor. Ia membukanya sedikit dengan jari, lalu mengintip penasaran pada segerombolan kru yang baru saja berhamburan keluar dari ruang rapat sambil meneriakkan yel-yel "hore makan gratis", "hore naik gaji".

Kemudian Wyne melihatnya. Zach tertawa riang di dalam rangkulan Joseph, mengangkat satu tangannya ke udara seperti pemenang, meneriakkan yel-yel tadi lagi dengan senyuman merekah. Senyuman yang seolah menandakan bahwa ia lega ia ada di tengah-tengah keramaian tempat di mana ia semestinya berada, dan makan gratis bersama teman-teman "sederajat" yang membuatnya nyaman.

Wyne menutup kembali kerai jendelanya dan tahu bahwa Zach tidak akan datang ke tempatnya malam ini.

Jabatanmu mengalahkan segalanya, Wyne, sekaligus menunjukkan bahwa sekeras dan sepede apa pun seorang laki-laki mengejarmu, pada akhirnya ego dan harga dirilah yang akan bicara. Semua ada batasnya. Termasuk Zachary Tse.

KAMU YANG TIDAK PERNAH ADA

Saudara-saudara, hal apa yang paling disukai masyarakat Indonesia? Jawab bersama, saudara-saudara

Makan gratis! Hore!!!

"Aku belum pernah makan di hotel bintang lima, ya Allah, kuatkanlah hati hamba." Arifin mengeluarkan rantang susun lalu meletakkannya ke atas meja restoran.

"Astaga, Arifin! *Gubrak!*" Gea bernapas ngeri. "Umpetin, umpetin lagi tuh rantang, buru!" Ia menyambar rantang itu dan melemparnya lagi ke bawah meja. "Gila kamu, Fin! Bertahun-tahun kamu ikut aku malang-melintang di dunia TV kok masih katro begini sih? Ya ampun, apa tidak ada satu pun karyawan Uni TV yang *se-sophisticated*, secanggih, dan berkelas macam aku?!"

Gea menubar pandangannya ke area *counter* prasmanan di seberang meja mereka. Tempat di mana seluruh kru Uni TV sedang berdesakan mengambil makanan seolah mereka baru saja kabur dari penjara dan tidak ada lagi hari esok. Beberapa pramusaji restoran hotel bintang lima ini bahkan mulai terang-terangan mengusir mereka dengan tatapan kesal.

"Haduh, maaaakkkk" Gea menepuk jidat.

"Ini semua betulan *all you can eat* nih? Walah, karunia Tuhan melimpahi kita semua ya, Bro. Terima kasih Ibu Wyne yang telah dipakai Tuhan menjadi saluran berkat-Nya." Zulkifli membanting

dua piring penuh lobster, dua *cup frozen yogurt* dengan taburan mochi dan almond yang kentara tidak mau rugi, serta semangkuk tom yam pedas dengan puluhan capit kepiting, yang entah bagaimana semuanya bisa dibawa Zulkifli dengan dua tangan.

Gea menganga ngeri. "Ini mau makan malam atau merampok sih, Zul! Kamu bawa piring makan banyak-banyak begitu udah kayak abang restoran padang aja! Jangan bikin malu Uni TV dong ah. Itu baju seragam kamu ada label Uni TV-nya loh di belakangnya."

"Ini baru permulaan, Neng Gea! Aku belum mampir ke *western pud* sama *Indian pud*. Eh ada *jepenis pud* juga ya di sana!"

Gea menggeleng lemas. "Terserah kamu deh, Zulpud."

"Nih!" Tiba-tiba semangkuk sup makaroni disodorkan ke atas mejanya. "Katanya cewek PMS harus makan yang hangat biar enakan dikit."

Gea melirik sup makaroninya dengan kaget, lalu ganti melirik Joseph yang baru saja duduk di sebelahnya. "Kecuali bumi terbalik dan Dewa Matahari turun ke atas bumi untuk memusnahkan kaum manusia atau Hamish Daud mendadak memberi pengumuman bahwa akulah cinta sejati di dalam hidupnya, mana mungkin kamu tiba-tiba jadi baik begini! Heh kampret! Kamu taburin sianida di dalamnya kan! Hayo ngaku!"

"Perempuan itu benar-benar makhluk yang membingungkan ya. Dibaikin dikit curiga, dijahatin dikit ngambek." Joseph mendecak kesal.

Arifin dan Zulkifli terkekeh mengiyakan.

"Makan aja supnya, susah amat sih! Biar perut kamu enakan dan tidak marah-marah lagi karena PMS," seru Joseph sambil menyantap buah semangkanya. *Lagi diet.*

“Lebih baik aku menelan cicak—”

“Heh, Geanna Nasution, dengar baik-baik ya. Aku ini karyawan yang sangat berdedikasi dan patuh pada setiap perintah atasan. Kalau Ibu Wyne menyuruh aku untuk berdamai denganmu, maka aku akan menurut. *Se-simple* itu, oke? Tidak ada niat apa-apa. Tidak ada sianida dan tidak ada cairan pembersih toilet.”

“Sumpah demi kurus?”

“Sumpah demi kurus!” Joseph mendecak. “Lagi pula Ibu Wyne memang benar ... kita harus belajar meredam permusuhan kita demi kebaikan bersama, Ge. Aku tidak mau nanti kita saling bunuh-bunuhan di Nepal. Kamu tahu kan, biaya mengangkut jenazah dari Nepal ke Indonesia itu mahal? Jadi begini, setelah aku pikir-pikir ... aku punya cara jitu untuk membuat kita baik sebelum berangkat ke Nepal. Setiap hari, kita harus melayangkan satu pujian untuk lawan kita. Aku akan memujimu dan kamu melakukan yang sebaliknya.”

“Ya elaaaah Segitu besarnya dedikasimu untuk Uni TV? Aku terkajut—terkejut dan takjub.”

“Ya. Aku orang yang sangat tahu diri, Ge, aku sadar aku ini bukan siapa-siapa sebelum Ibu Wyne memungutku dan menjadikan aku *newscaster*-nya. Di antara puluhan calon potensial, dia memilih aku yang bukan siapa-siapa, yang diledekin sebagai ‘cuma Abang Jakarta’. Jadi kamu benar, aku sangat mencintai pekerjaanku dan atasanku, aku akan melakukan apa pun sebagai ungkapan rasa terima kasihku pada mereka, termasuk melakukan hal hina berbaikan dan memuji perempuan jelmaan kuntilanak sepertimu. Ngerti?!”

“Oke.” Gea membetulkan posisi duduknya dengan penuh antipasi, lalu tersenyum menunggu. “Puji aku kalau begitu.”

"Gea, kamu adalah satu dari sekian banyak wanita terhebat yang pernah aku kenal. Pembawaanmu di TV membuat aku terpana. Kamu lugas, tegas, dan cerdas. Aku sangat yakin bahwa dua atau lima tahun lagi, namamu akan besar melampaui Najwa Shihab."

Arifin dan Zulkifli berhenti mengunyah dan menanti dengan tegang saat tiba giliran Gea yang memuji Joseph.

"Giliranmu." Joseph mengangguk.

"Hmm. Baik." Gea berdeham. "Joseph Endang Prayoga—"

"Joseph Edmund Prayoga!"

"—*whatever*, blehhhh. Joseph Endang Prayoga, saat pertama kali Ibu Wyne menerimamu kerja di Uni TV, aku meremehkanmu. Mana mungkin Abang Jakarta yang mirip tangki air ini bisa menjadi jurnalis?"

"Anj—"

"Tapi rupanya aku salah." Ucapan Gea membuat Joseph terdiam. "Kerja kerasmu membuktikan segalanya. Kamu bekerja lebih keras dari para seniormu, kamu tidak peduli dengan berita miring dan sindiran mereka, pokoknya kamu buktikan dengan kerja dan kerja. Aku tahu kamu sering lembur demi mengerjakan materi yang jelas-jelas bukan tugasmu, kamu menyia-nyiakan masa cutimu untuk tetap bekerja di kantor, dan hebatnya, kamu melakukan itu semua bukan untuk mencari muka. Kamu muda, cerdas, dan tetap tidak mirip Deva Mahendra. Namun, setidaknya kamu mirip Mario Kahitna—yang mana jauh lebih menggemaskan daripada Deva di mataku."

Arifin dan Zulkifli menyeruput dan menelan keras-keras makanan mereka dengan tampang melongo. *Slurp. Glek. Slurp. Glek. Slurp. Glek.* Kemudian bolak-balik, mereka bergantian me-



ngamati Gea dan Joseph yang sedang sama-sama terdiam takjub. Meski sekeliling meja mereka ramai oleh suara denting alat makan dan kunyahan mulut serta ocehan gosip, tapi aura canggung yang diselingi kekaguman dan keterpanaan sangat terasa di kedua kursi itu.

Gea tersentak, lalu mengakhiri kontak mata dan membuang muka. “Hmm, ngg—Zul, bagi lobsternya dong.”

Joseph ikut berdeham dan berpaling pada Arifin. “Bagi roti pratanya, Fin.”

“Setelah ini kita akan membahas siapa saja kru yang akan kita bawa,” cetus Gea sambil membelah lobster dengan kuku.

“Benar. Kita akan membahas hal itu dengan cara yang saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya,” jawab Joseph sambil mengunyah roti pratanya. Persetan dengan diet. *Hmm ... tapi, anu ... tadi Gea bilang aku mirip ... Mario Kabitna?*

Haduh kok jadi deg-degan ya? Gea buru-buru menggigit lobsternya tanpa berani menoleh ke sebelah. Astaga! Apa ini pertanda ... kolesterol aku naik lagi?



Fira: *OML, Win! Aku baru denger dari anak2 pemasaran kalau kamu naik jabatan jadi CEO! Selamat ya! Sayang aku lagi di Bali, kalau aku di sana pasti aku udah pelukin kamu erat2. Unch unchhhh akhirnya aku punya sahabat CEO! Congratz, Winnieeeee!!!*

Wyne mengetik pesan balasan seadanya untuk Fira, tentang bagaimana ia merasa tersanjung atas ucapan itu dan bagaimana ia mengharapkan bulan madunya di Bali dengan Mas Wahyu sukses.

Lalu ia mengetik pesan untuk Gea, menanyakan bagaimana acara makan-makan di Mulia.

Gea: *Halab!!!! Blg aja mau nanya di mana Jeki!! *uhuk uhuk* makanya ibu dateng ke sini dong! Makan bareng kita! Jeki aman sentosa kok, lg nyungsep di counter sashimi bareng Icha si Mikha Tambayong KW super itu. Hayo lohbb!!!! Ibu sweetheart jgn cemburu ya!*

Wyne mengerjap saat ia membaca pesan yang ditulis Gea. Tentang 'Jeki' yang aman sentosa dan sedang asyik menyantap sashimi bersama Icha si cantik bening dari divisi pemasaran itu. Ia menarik napas dalam-dalam sembari menengadahkan menatap langit apartemennya. *Seharusnya aku marah, sangat marah, tapi kenapa aku justru tidak bisa?*

Mendadak ponsel di tangannya bergetar dan Wyne langsung menunduk dengan penuh antusias. Lalu kecewa ... begitu melihat nama Hildalah yang muncul di layar.

"Ya, Hilda?" jawab Wyne.

"Halo, Ibu? Aduh maaf mengganggu malam-malam begini, Bu. Anu ... saya takut salah eja nama bapak wakil presiden baru kita. Pakai H atau tidak ya, Bu?"

"Pakai."

"Jadi ejanya pakai Ha gitu ya, Bu?"

"Je-Oh-Es-Eh-Pe-Ha. Joseph. Jangan salah. Prayoga-nya biasa aja tidak pakai H. Joseph Edmund Prayoga. Edmund-nya pakai akhiran N dan D."

"Baik, Bu, saya sudah catat. Terima kasih, Bu. Oh iya, Bu, papan namanya mau diserahkan kapan?"

"Setelah mereka pulang dari Nepal."

"Oh gitu. Baik, Bu. Terima kasih."

"Selamat malam." Wyne melempar ponselnya ke atas sofa, lalu ganti meraih *remote* TV untuk menyalakan *channel*-nya sendiri. Ditontonnya acara *talk show* rumpi perempuan itu dengan tatapan tak berminat, lalu mengembuskan napas malas. Ia tidak lagi berselera melakukan apa pun. Dilirikinya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan ia akhirnya memutuskan untuk berendam air hangat di dalam *bathtub* sekalian menenangkan pikiran. Hujan masih deras di luar sana.

Wyne, you know what?! Malam ini kamu boleh memberi penghargaan untuk dirimu sendiri dengan membuka botol Domaine de la Romanee Conti '90-mu. Wine itu sengaja kamu simpan untuk perayaan khusus. Nah, hari ini ada perayaan khusus, bukan? Kamu diangkat jadi CEO. Jadi kamu berhak untuk merayakannya.

Seorang diri.

Suara gemericik air dari kibasan kakinya di dalam *bathtub* seolah ikut tertawa. Seorang diri. Kamar mandi beraroma lavender ini menjadi sunyi senyap saat Wyne membenamkan seluruh wajahnya ke dalam air.

Kenapa harus memikirkan laki-laki itu, Winnie? Dia sedang asyik menikmati kenaikan gaji dan makan gratis bersama Mikha Tambayong. Ia sedang mengerahkan seluruh jiwa, hati, dan pikirannya di tempat di mana ia merasa nyaman, bukan di sini bersama wanita CEO dingin yang tidak tahu cara bersenang-senang.

Wyne mengangkat tubuhnya ke atas air dengan tersengal, bersusah payah mengambil napas sambil terduduk lemas dengan wajah menempel di tepi *bathtub*. Novel Ardan Revano teronggok di wastafel sampingnya, berkedip-kedip menggodanya untuk mengambil dan bernostalgia sendu sejenak.

Ayolah ... ambil aku, seolah buku itu menggoda, CLBK dengan aku.

Kemudian dengan mata mengerjap karena sisa air, Wyne akhirnya mengambil novel itu dari wastafel. Dan membuangnya ke tong sampah di bawah sana. Ardan Revano sudah tamat di hidupnya. Tidak ada epilog, tidak ada *extra part*. Pokoknya tamat.

Ia sudah memaafkan Ardan, tapi bukan berarti ia masih mencintainya seperti dulu. Dan semoga saja luka di kaki Ardan akibat ciuman knalpot itu sudah sembuh total dan ia tidak berani lagi menghubunginya untuk mencari perhatian. Titik.

Setelah berendam selama hampir lima belas menit di dalam *bathtub*, Wyne akhirnya keluar dan menyeka tubuhnya dengan handuk, lalu berjalan polos menuju tempat tidurnya untuk mengambil pakaian apa saja yang diletakkan di sana. Ia mengenakan kaus itu, lalu melangkah menuju cermin tinggi di samping lemarnya dan mulai berkaca.

Dan terhipnotis.

Ngapain jugaaaaa kamu pakai kaus dia??? Wyne menahan napas saat menyadari kaus kebesaran milik siapa yang kini membungkus tubuhnya. Kaus yang sempat ia pinjam sebelum pulang dari rumah Zach. Kaus yang tanpa sadar tidak rela ia cuci karena takut harumnya hilang.

Perlahan sambil terpaku, Wyne mengibas rambut panjangnya hingga terjatuh melewati pundak, lalu menatap bayangan tubuhnya sendiri sambil menggigit bibir, seolah sedang berperang dengan pikirannya sendiri. *Wyne, dia tidak akan datang—*

Suara denting bel membuat Wyne terpekik kaget dan lamunan itu menghilang dari kepalanya. Tergesa-gesa seperti orang kesetan-



an, ia meninggalkan kamar tidur dan langsung melangkah lebar menuju pintu depan.

Wyne membuka lebar pintunya tanpa repot-repot mengintip dulu di lubang. Kemudian sukses terpaku dengan tangan bergetar di knop.

Zachary Tse berdiri setengah basah di hadapannya sambil mendekap jas hujan, helm, kardus Lego, dan dua kotak makanan cepat saji, tapi semua penampilan ajaib itu seolah tidak ada artinya karena Wyne tersenyum lebar di depan pintu seperti menyambut kedatangan seorang raja.

Zach sukses dibuat melongo saat ia menilik penampilan sehabis mandi Wyne dengan kaus kebesaran miliknya yang jatuh di atas lutut. Hanya itu yang dia pakai. Titik. Selebihnya polos.

Wyne tergagap. *Astaga aku tidak pakai dalaman.*

Zach menggeram. *Astaga aku "bangun".*

"Aku tidak tahu kamu jadi datang." Wyne tertawa gugup dan berjalan mundur menjauhi pintunya. "Tunggu aku ganti baju. Maksudku, masuk saja, tunggu, aku mau ganti baju."

"Wi—"

Wyne sudah berlari masuk ke dalam kamar tidurnya dan membanting pintu kencang-kencangnya.

Zach menelan ludah sambil memandangi kotak Lego dan McDonald's-nya. *Ingat, Jagoan, kamu datang ke sini bukan untuk meniduri Wyne, kamu ingin menunjukkan padanya bahwa kamu serius, bahwa kamu jatuh cinta bukan hanya pada tubuhnya. Itulah sebabnya kamu membawa Lego.*

Lima menit kemudian Wyne keluar dari kamar tidurnya, dengan pakaian yang sama persis dengan tadi, tetapi dengan bonus celana pendek dan rambut basah tergerai manis. "Belum masuk?"

"Ma ... masuk?" Zach mengerjap-ngerjap sambil meletakkan jas hujan basahnya di luar pintu. "Ooooooh, 'masuk', ya, ya, *sorry*, masuk, aku masuk sekarang, maksudku aku *masuk* ke apartemenmu. Permisi mau masuk, eh maksudku, terima kasih aku dikasih masuk—eh bukan, masukku, eh maksudku—*oh f*ck it*."

Wyne tersenyum di balik punggung Zach dan mengikutinya berjalan menuju ruang makan. Ditatapnya laki-laki itu meletakkan semua barang bawaannya ke atas *kitchen island*.

"Kenapa kamu bawa Lego?"

Zach berbalik menatapnya. "*Well*, aku pikir kita bisa bermain Lego untuk membunuh waktu setelah bosan ngobrol."

"Oh."

Tatapan mereka saling beradu dan mereka tahu sama tahu, bahwa bukan itu alasan Zach yang sebenarnya.

"Dan aku juga bawa McDonald's siapa tahu kamu lapar—"

Wyne mengerutkan kening menunggu kelanjutan kalimatnya, tapi Zach membisu.

Laki-laki yang menganggap dirinya tergantung sedunia itu akhirnya memutuskan untuk berhenti berpura-pura. Ia berjalan mendekati Wyne, mengulurkan jarinya menyentuh rambut semibasah semikering Wyne yang tergerai di pipi, lalu menyibaknya perlahan sebelum merangkum pipi Wyne. "Kamu habis mandi?"

"Iya." *Masa habis nyemplung got?* "Oh iya, hampir lupa. Kamu datang untuk kotak P3K."



“Yap. Kotak P3K.”

Seharusnya Wyne langsung meluncur ke dalam kamar untuk mengambil kotak P3K-nya, tetapi kaki dan tubuhnya kompak tidak bergerak. Hanya kedua lengannya yang bergerak, menuju pinggang Zach dan melingkar di sana. Dan wajahnya juga bergerak ke atas saat Zach menunduk untuk menciumnya. *Bye bye*, Kotak P3K.

Zach menciumnya dengan lembut. Satu tangannya menyapu pipi Wyne dan satunya lagi meremas pinggangnya dengan gestur yang semakin lama semakin tidak sabaran. Saat semuanya hampir sempurna, Wyne merasakan gerakan pria itu tiba-tiba tertahan, ia menarik wajahnya dari Wyne dan menatapnya bingung, seolah-olah ada yang jauh lebih penting daripada menciumnya.

“*Damn it*. Menciummu terlalu berbahaya. Bisa-bisa aku melupakan tujuanku datang ke sini. Pertama, aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Bahwa aku sangat bangga dengan semua pencapaianmu. Serius, Win, aku sangat bangga padamu.”

Wyne mengerjap dengan senyuman lembut. “Benarkah?”

“Dan sama seperti yang papamu katakan, bagiku tidak ada orang lain di Uni TV selain kamu yang pantas mengisi jabatan itu.”

Manik mata Wyne mulai berkilat penuh antusias. Ia menarik napas dalam-dalam—penuh kelegaan—berarti laki-laki itu tidak mundur karena jabatannya yang mentereng.

“Aku tahu seluruh dunia meminta aku untuk berkecil hati dan minder padamu, tapi terus terang saja, Wyne, satu-satunya hal yang bisa membuat aku minder dan kecil hati adalah saat kamu berada di atasku dan aku ‘keluar’ lebih cepat dari kamu.”

Tawa Wyne tersedak keluar. Ia membekap mulutnya untuk menahan diri, tapi dengan lembut Zach melepaskan tangan itu.

"Jangan. Aku senang melihatmu tertawa." Dikecupnya bibir itu dengan perlahan. Lalu dibisikkannya kalimat itu dengan sungguh-sungguh. "Kita langsung saja ke tujuan utama aku datang ke sini."

"Apa?"

"Wyne Gunardi Tse, Ibu Presiden Direktur-ku yang Terhormat, maukah kamu menjadi milikku? Aku tidak bisa mengirim bunga ke kantormu, tapi aku berjanji akan selalu mengirimimu jas hujan, soda gembira, dan makanan-makanan lezat agar kamu tidak jatuh sakit karena sibuk kerja. Aku akan menunggu di depan pintu apartemenmu setiap kali kamu pulang kerja dan memijiti pundakmu kalau kamu lelah. Dan *please*, Winnie, maukah kamu menjadi perempuan yang aku belikan helm baru, supaya aku bisa memboncengmu setiap hari dengan Vespa-ku? Sedikit kepanasan dan kehujanan tidak apa-apa, karena kamu akan selalu cantik di mataku."

Kalimat Zach tidak berhenti sampai di sana.

"Aku harus bergerak cepat sebelum laki-laki lain datang memintamu. Jadilah milikku, Wyne, hari ini jadi pacar dan beberapa tahun kemudian jadi istri. Intinya jadilah milikku."

Wyne tersenyum lebar dengan mata mengerjap tak percaya. "Bicaramu melantur ke mana-mana. Kamu mau aku jadi pacarmu atau jadi istrimu?"

"Dua-duanya. Pokoknya kamu tidak boleh jadi milik orang lain."

"Kamu bercanda kan? Hei, Sarap—"

"Setelah gajiku yang baru saja naik dua kali lipat itu mencair dan digabung dengan tabungan pribadiku, aku antar kamu cari cincin."



Sampai di situ semua senyuman dan tawa Wyne lenyap. Alisnya bertautan dan matanya membelalak semakin panik. Rasanya seperti ada orang yang menyiramku dengan seember air es di saat kamu sedang tidak siap. "Zach? *Seriously, stop it.*"

"Aku serius. Kamu bilang ayahmu selalu menjodohkanmu dengan laki-laki pilihannya. Lalu mengapa aku harus menunggu sampai kamu kembali dijodohkan lagi?"

Memang sudah terjadi, ucap Wyne dalam hati.

"Kamu bilang, ayahmu menganggap pacaran itu hanya buang-buang waktu. Aku setuju. Jadi kenapa kita tidak menikah saja? Itulah tujuan utama aku datang ke sini. Dan itu juga sebabnya aku datang terlambat. Aku mondar-mandir ketakutan dan panik di bawah tower apartemenmu, menyusun setiap patah kata yang akan aku ucapkan ini."

"Berhentilah bercanda."

"Justru aku sangat serius. Winnie, kamu mau tahu kenapa saat pelantikanmu, aku mundur ke belakang dan bersembunyi di balik semua orang? Karena aku terlalu takut kalau-kalau ada yang memergoki aku sedang memandangimu dengan takjub. Aku tidak jago berakting, oke? Wajahku ini seperti papan tulis, semua orang bisa melihat isi kepalaku dengan sangat mudah."

"Untuk saat ini aku tidak bisa melihat isi kepalamu."

"Lihat saja mata aku, apa aku kelihatan seperti sedang bercanda?" Zach mengambil kedua telapak tangan Wyne dan meremasnya. "Aku tahu ini kedengaran tolol, Winnie, tapi aku takut dengan kelebihan-kelebihanmu yang serba mentereng ini, semua pria akan semakin tergila-gila padamu dan mengejarmu, aku takut suatu hari nanti aku akan kalah dengan mereka semua. *Come on*, William

Subrata? Aku tidak punya hotel dengan *ballroom* besar yang bisa aku pameran untukmu. Lalu setelah William Subrata, siapa lagi? Donald Trump?”

“Zach, justru tidak ada yang berani mendekati aku. Semua pria mundur teratur.”

“Win, kamu hanya tidak tahu. Kamu. Kamu tidak tahu bagaimana pria-pria berfantasi tentang kamu setiap kali kamu lewat di depan mereka. Bisa jadi suatu hari nanti akan ada pria sarap yang cukup pede untuk akhirnya mendekatimu, maka tamatlah aku. Jadi, sebelum semua itu terjadi, aku harus menyegel kamu dulu. Kamu harus jadi milik aku. Jadi pacar aku. Jadi istri aku. Boleh ya? *Please?*”

Sekali lagi Wyne melayangkan kepalanya menatap langit-langit atas sambil tertawa sumbang. Ini serius?!

“Jadilah milikku, Wyne. Veschy juga pasti akan sangat senang punya pemilik baru dan—”

“Bagaimana dengan Thomas Gunardi?” Skak mat. Ardan saja mundur.

Namun, Zach adalah Zach. Ia membusungkan dadanya dengan gaya komikal, lalu menepuknya keras sebanyak tiga kali seperti prajurit Sparta yang siap berperang. “Malaikat dan Ibu Budi saja tahu siapa yang akan jadi menantunya Thomas Gunardi.”

Wyne menunduk sambil menggosok hidungnya. *Sulit dipercaya papa akan bertemu dengan cowok model begini*

“Jangan khawatir. Aku akan menemuinya besok, oke?” Zach ikutan menunduk untuk mencari mata Wyne. “Bagaimana? Aku ... boleh jadi laki-laki yang membahagiakan kamu?”



Melihat Wyne yang lagi-lagi tidak menjawab, Zach mengambil dagu mungil itu dan mengangkatnya. Kedua mata mereka bertemu dan sekali itu saja jantung Wyne kembali dibuatnya berdetak tidak karuan. Ia belum pernah mengucapkan kalimat “aku mencintaimu” pada Zach. Mereka bahkan belum pernah resmi pacaran. Tidakkah semua ini terlalu cepat?

“Winnie, apa aku sudah pernah cerita bahwa aku sangat suka bermain Lego?” Zach menyeret kotak Lego-nya mendekati tempat Wyne, lalu membukanya hingga Wyne terperangah melihat isi di dalamnya. “Perkenalkan, satu lagi alasan mengapa aku terlambat datang.”

Seharusnya sejak awal Wyne curiga mengapa kotak mainan sebesar itu sama sekali tidak menimbulkan suara keretakan di dalamnya. Seharusnya blok-blok Lego itu sangat berisik bukan?

Rupanya Zach sudah membuat susunan blok Lego itu membentuk sebuah cincin besar. Blok demi blok Lego berwarna kuning disatukan membentuk sebuah lingkaran berdiameter 15, dengan blok berwarna putih yang ditumpukkan di puncaknya sebagai “berlian”.

Wyne mengembus napas tercekat dan segera berpaling lagi pada Zach. Kali ini hatinya tidak bisa lagi berbohong. Rasa tabu itu merayap di hatinya, dan kali ini? Ia membiarkannya menetap di sana, bertumbuh besar.

“Nanti kalau kamu sudah menjawab ‘iya’ dan uang aku sudah terkumpul, aku belikan yang asli. Harga tidak masalah yang penting kamu suka.”

Wyne menggeleng pelan sambil menggigit bibirnya sekeras mungkin. Kemudian ia mengangkat tangannya dan mengalungkannya di sekeliling leher Zach, mengamati sepasang mata hangat itu dengan senyuman terenyuh. “Kamu tahu, Zach?

Kamu tidak habis-habisnya membuat aku kaget. Kamu yang tidak pernah ada di kepalaku, kini selalu menghantui pikiranku. Kamu sangat menyebalkan di awal pertemuan kita, buaya mesum yang hanya melihat wanita sebagai objek selangkangannya—”

“Oke, aku bisa menerima itu.” Tawa Zach terdengar sangat gugup.

“Tapi sebut aku naif, entah mengapa perasaanku bilang bahwa kamu serius ingin berubah. Dan merupakan sebuah kehormatan bagiku jika aku adalah alasan bagimu untuk berubah.”

“Kamu memang alasan untuk berubah.”

“Zach,” Wyne meletakkan jarinya di depan bibir Zach. “Aku cuma mau bilang, bahwa menjadi milikmu adalah sebuah kehormatan yang jauh melampaui jabatan CEO mana pun. Bebannya sangat berat dan *job desc*-nya tidak main-main, waktuku akan tersita dan pikiranku juga akan terkuras habis, tapi aku rasa ... aku adalah pekerja keras yang sangat menyukai tantangan dan memiliki kemampuan kerja di atas rata-rata, aku juga cepat belajar—”

“Winnie ...,” Zach menggeleng frustrasi, “... aku bingung.”

Wyne melepaskan tawa pelan sembari mengecup bibir Zach, kemudian diusapnya pipi itu dengan lembut. “Maksudku adalah, aku akan dengan senang hati mengambil pekerjaan itu. Aku akan dengan senang hati menjadikan kamu yang tadinya tidak pernah ada menjadi kamu yang selamanya ada. Jadi, *yes, Sir*, aku bersedia menerima jabatan tertinggi itu dan menjadi milikmu untuk selamanya. Kapan aku boleh mulai kerja?”

LUCKIEST MAN ON EARTH

"**M**aksudmu ... kamu menerima aku?" Kelopak mata Zach berkedip-kedip seperti orang kelilipan. "Sebagai pacar dan ... calon suami untuk masa sekarang, masa depan, dan masa-masa indah mengarungi bahtera hidup penuh dengan percintaan panas?"

Wyne tertawa halus. "Iya."

"Ugh!!!" Zach meninju udara. "*God*, Winnie, kamu baru saja menjadikan aku laki-laki paling beruntung dan paling bahagia sedunia! Aku janji akan membuatmu merasakan hal yang sama. Kamu tidak akan menyesal, Pooh Bear, kamu tidak akan menyesal." Ia mengecup bibir Wyne bertubi-tubi hingga gadis itu terkikik mundur. "Coba tebak *username* dan *password* Wi-Fi aku."

"Astaga," Wyne siap-siap muntah. "Aku tidak berani dengar."

"*Username*: ZachUnavailableGuy, *password*-nya: ZachySayangWynePakeBanget. Aku baru ganti tadi sore. Ihik ... jadi malu."

Wyne hanya bisa menggigit bibirnya menahan semburan tawa. Dunia tidak akan menyangka bahwa Ibu CEO satu ini pipinya bisa memerah juga akibat ulah seorang pria yang hobi menjadikan Wi-Fi sebagai sarana kegombalannya.

"Nah, karena kamu sudah bilang 'iya', besok aku akan menemui ayahmu," Zach menyisir rambut Wyne seraya menatapnya lembut. "Kamu adalah perempuan yang layak untuk dipinang secara baik-baik, aku tidak akan bersikap pengecut dengan memacarimu diam-

diam. Kita tidak perlu bermain belakang, Wyne, kecuali kalau malam-malam saat tidak ada yang melihat."

Zach mengira Wyne akan tertawa. Namun, sebaliknya gadis itu justru terlihat tegang. "Zach, kamu harus tahu satu hal, bahwa ayahku sedikit ... maksudku, sangat over-protektif. Besok saat kamu menemui dia untuk 'meminta' aku, dia tidak akan lagi mengingat kamu sebagai keponakan Mary Alezander. Dia akan memandang kamu sepenuhnya sebagai ... kamu."

"Laki-laki ber-Vespa yang ingin memperistri putrinya."

"Yang juga bawahannya. Yap. Thomas Gunardi pernah berkali-kali mencoba menjodohkan aku dengan orang lain. Mulai dari anak pejabat, sampai pemilik stasiun TV lain dan para sarjana Harvard pewaris usaha properti. Aku tidak ingin menyombongkan diri, tapi tidak bisakah kamu melihat pola konvensional yang sudah tertanam di benak ayahku?"

"Dia ingin punya menantu kaya. Aku mengerti."

Wyne mengambil wajah Zach dan membunuhnya dengan tatapan laser. "Thomas Gunardi sudah kaya dan dia bisa beli semua *tower* apartemen ini kalau dia mau. Dia tidak butuh uang menantunya. Yang dia inginkan adalah putrinya menemukan pria yang serius yang bisa menjamin masa depannya."

"Pooh Bear ... akulah orang itu." Zach mengerling dengan senyum percaya diri. "Akulah pria yang serius yang bisa menjamin masa depanmu. Uangku barangkali tidak sebanyak para mantan-calon-suamimu itu, tapi cinta yang aku miliki jauh lebih besar dari mereka semua."

"Astaga, Pria Limited Edition. *Are you kidding me?* Dengan kalimat gombal seperti itu, besok ayahku pasti akan membantai



kamu dengan jawaban 'putriku tidak bisa hidup hanya dengan makan cinta setiap hari'."

"Tapi putrinya akan bahagia denganku sampai tarikan napas terakhirnya dan aku akan menjamin semua itu dengan hidupku sendiri. Aku tidak tolol, Win, aku tahu aku harus menafkahkanmu dengan sungguh-sungguh dan kamu tidak mungkin makan batu atau mie instan setiap hari. Sudah pasti aku tidak akan berdiam diri, aku sudah memikirkan semuanya. Aku akan terus maju, Winnie, aku pasti bisa. Mana ada manusia yang tidak menjaga harta karunnya baik-baik? Kamu lebih dari harta karun. Kamu calon istri aku." Zach mengeluarkan dompet lalu mengambil sebuah benda mungil melalui celah lipatan di dalamnya. "Aku mau mengembalikan ini. Biarkan aku mendapat telepon dari kamu dengan cara yang *fair*."

Dengan hati-hati Zach menyerahkan sebelah anting Wyne yang sempat ia 'curi' beberapa hari lalu.

Wyne menunduk memandangi benda itu lama. Perang batin berkecamuk di dadanya, antara mempertahankan benda peninggalan ibunya yang sangat berarti itu atau merelakannya untuk sesuatu yang lebih sentimental. Dan di luar dugaan, ia akhirnya mendorong benda berkilau itu kembali ke tangan Zach. "Simpan saja. Kamu akan memasangkan ini padaku di hari besar kita nanti."

"*Really?*"

"Ya." Wyne menjilat bibirnya dan mulai kelihatan bimbang. "Zach, berjanjilah kamu akan berusaha sekeras mungkin, sepantang menyerah mungkin, untuk menaklukkan hati Papa."

"Aku janji."

"Tapi jika kamu tidak berhasil—"

"Aku pasti berhasil."

Wyne menggeleng tegas dan mencengkeram jarinya di pergelangan tangan Zach. "Jika kamu tidak berhasil—"

"Winnie, tolong jangan katakan itu."

"—jika kamu TIDAK berhasil." Wyne menghunusnya dengan tatapan laser yang tak lagi sekuat biasanya. Sebaliknya, tatapan dingin itu justru terlihat lemah. "Maka kamu tahu siapa yang akan aku pilih," sambung Wyne.

Zach mencoba menggukkan kepala dengan satu tarikan napas. *Kamu akan memilih Thomas Gunardi yang telah membesarkanmu.* "Aku tahu. Malaikat dan Zachary Tse juga tahu, kamu akan memilih ayahmu. Tidak apa-apa, Win. Aku mengerti."

Wyne bergerak ke tempatnya dan memeluk tubuhnya dengan sangat kencang. Lalu berjinjit membenamkan wajahnya di leher Zach seraya berbisik. "Tapi apa malaikat dan Zachary Tse juga tahu, bahwa aku jatuh cinta setengah mati padamu?"

Zach meremas kedua pinggang Wyne dan mengangkat tubuhnya berputar ke udara dengan perlahan. Wyne berpegangan pada kedua pundak Zach, lalu menunduk dan menautkan bibir mereka.

Laki-laki biasanya akan merasa bangga dan hebat pada setiap pencapaian mereka. Namun, percaya atau tidak, laki-laki yang satu ini cukup tahu diri untuk menyadari bahwa ia tidak layak merasa bangga apalagi hebat karena Wyne Gunardi bukan *trophy* baginya.

Wyne "hanya" seorang gadis luar biasa yang menjadi alasan baginya untuk berubah. Seseorang yang membuatnya sadar bahwa waktunya bermain sudah selesai, dan kini ia memiliki tanggung jawab untuk menjadi laki-laki sejati. Wyne memang bukan *trophy*, tapi belum pernah Zach merasa seberuntung dan sehebat ini.



“Dan jangan lupa, kamu juga harus selalu menjaga ini.” Wyne meletakkan satu tangan Zach di atas dada kirinya.

“Kamu ingin aku selalu menjaga payudaramu? Dengan segenap jiwa ragaku, Winnie! Aku siap menjaga keduanya!”

Wyne tertawa dan menampar pelan pipi Zach. “Menjaga hati aku, Sarap! Aku akan membantaimu kalau kamu berani menghancurkan hati aku.”

“Siap, Bos,” bisik Zach sebelum kembali mengecup bibirnya.

Wyne tersenyum. Mungkin Zach adalah pria yang bukan hanya sanggup mengejutkannya, tetapi juga sanggup membuktikan padanya bahwa menyatukan kembali semua kepingan hatinya yang pernah patah dan pernah diserahkan pada seseorang, bukanlah sesuatu yang menakutkan.

YANG PALING PENTING

Thomas Gunardi membungkuk dengan menekuk kedua lutut, ia mengangkat tongkat golf-nya ke belakang sampai ke atas kepala, lalu mengayunkannya memukul bola dengan gerakan luwes.

Wyne berdiri gelisah di sampingnya, menatap dengan tidak berselera saat bola mungil itu melesat ke udara dan mendarat, menggelinding, sampai akhirnya berhenti hanya beberapa senti dari *hole*.

Thomas menggeleng gemas sambil tersenyum. Ia menoleh pada Wyne untuk mengamati gadis kecilnya itu lagi-lagi bolak-balik melirik arloji. "Jadi, kamu melewatkan begitu banyak rapat penting di hari pertamamu menjabat CEO hanya untuk datang menyaksikan permainan buruk Papa?"

Wyne tersenyum gamang, "Aku ingin membicarakan sesuatu."

"Papa sudah tahu apa yang ingin kamu bicarakan. Sudah sangat jelas."

"Benarkah?" Wyne terbelalak.

"Kamu sudah memilih Joseph Prayoga sebagai penggantinya di kursi wakil direktur."

"Oh." Bahu Wyne merosot lagi.

"Harus Papa akui, pilihanmu sangat kontroversial dan sudah pasti akan mengundang reaksi keras dari semua jajaran Dewan Direksi. Joseph baru bekerja tiga tahun di tempatmu, sementara



begitu banyak pegawai senior yang menempati jabatan lebih tinggi dari dia saat ini."

"Aku tahu, tapi Joseph Prayoga adalah kandidat terbaik dan satu-satunya yang aku pilih. Dia muda, cerdas, sangat tekun dan tidak pernah sungkan untuk belajar hal-hal baru. Aku melihat potensi besar dalam dirinya mulai dari hari pertama ia datang ke kantorku untuk *interview* sampai detik ini saat ia menjadi *newscaster* nomor satu di Uni TV."

"Bukan Geanna Nasution?"

Wyne menggeleng. "Sudah sejak lama *rating* Local News melampaui Prime Time, aku hanya tidak sampai hati mengatakannya pada Gea."

"Jadi Proyek Kathmandu itu hanya wujud belas kasihanmu pada Gea?"

Wyne mengangguk pahit. "Sebenarnya rencana awalku adalah menjadikan itu sebagai proyek solo Joseph."

"Hmmm." Thomas menarik napas panjang sembari menatap bukit golf ini dengan mata menyipit. "Tapi tetap saja, Winnie, kamu tidak bisa menjadikan seorang *newscaster* menjadi wakilmu."

"Persis seperti kata orang, bahwa seorang mantan model sekaligus Abang Jakarta tidak mungkin bisa jadi jurnalis. Dan anak Thomas Gunardi yang *introvert* ini tidak mungkin jadi CEO."

Thomas terdiam mendengarnya.

"Pa, tidak bisakah Papa melihat begitu banyak kesamaan antara aku dan Joseph? Pertama kali aku bekerja sebagai asisten koordinator, tugasku hanya membawa kopi dan menenteng tas atasanku sampai memberinya pijitan di pundak. Orang-orang meremehkan aku. Tapi aku terus maju karena aku mau belajar, aku tekun dan tidak

pernah menyerah. Bertahun-tahun kemudian di sinilah aku. CEO. Jadi tolong beri kesempatan yang sama pada Joseph, Pa, dia akan memberikan segenap kemampuannya demi kemajuan Uni TV. Aku berani jamin dia jauh lebih baik dan berdedikasi ketimbang pegawai lain yang hanya tahu cara menjilat atasan."

"Entahlah, Winnie."

"Masih ingat kasus penyanderaan Gea, Pa? Joseph berada di tempat tersembunyi di mana tidak ada yang melihatnya, saat itu ia bisa saja pergi meninggalkan Gea seperti yang dilakukan semua kru, tapi dia tetap memilih tinggal untuk menolong Gea. Pemimpin sejati tidak pernah kabur."

Thomas mengangguk perlahan. "Yaaaaa, kalau memang anak emasmu itu pilihan yang terbaik, maka jadikan dia wakilmu. Papa dukung."

Wyne tersenyum tipis, antara lega dan frustrasi karena semua ucapan Thomas itu justru mengandung ironi. Joseph bukan anak emas Wyne. Si anak emas yang sesungguhnya belum muncul.

Dan akan lebih bagus lagi kalau Papa mengatakan: Yaaaaa, kalau memang Zachy itu pilihan yang terbaik, maka jadikan dia suamimu. Papa dukung. Wyne melirik arlojinya lagi sembari mengerang tertahan. *Astaga, Zachy si Anak Buaya, di mana pun kamu berada sekarang ... lebih baik cepat datang ke sini sebelum aku membongkar organ tubuhmu menjadi serpihan Lego.*



Zach mengetuk jarinya dengan tidak sabaran saat ia menunggu di kasir Toko Roti Bu Santi, mengamati dengan gugup saat sang kasir menghitung harga semua roti belanjanya. Waktu terasa



berputar lamaaaaaa sekali. Berulang kali ia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh waktu Indonesia Bagian Calon Bini Bakal Marah Besar.

Santi membaca kegelisahan Zach. “Kalau tahu kamu bakal memesan roti sebanyak ini, seharusnya telepon dulu dari kemarin. Maaf kalau kami jadi menunda acara penting kamu.”

“Oh, tidak apa-apa, Tante, saya yang salah karena mendadak.” Zach tersenyum sungkan.

Kemarin malam dalam sesi Bincang Mesra Bersama Ibu CEO, Wyne menceritakan padanya bahwa saat kecil dulu Thomas dan Vivian Gunardi sering mengajaknya membeli roti di toko ini, dan roti kesukaan Thomas adalah roti klasik rasa coklat keju. Sayangnya sepeninggal sang istri, Thomas tidak pernah lagi menginjakkan kakinya di toko ini ataupun sakadar membeli roti kesukaannya. Maka dengan berbekal keyakinan teguh dan ketulusan seorang calon menantu idaman, Zach mendatangi toko roti ini pada pukul delapan pagi di saat pintunya masih tertutup dan Bu Santi hanya ditemani seorang karyawan. Zach mengemis pada Bu Santi untuk membuatkan ia dua puluh roti coklat keju untuk Thomas.

Tentu bukan perkara mudah dengan dapur yang belum mengepul serta tenaga kerja yang seadanya, Bu Santi butuh waktu lebih dari satu jam untuk menyelesaikan semua pesanan Zach.

“Kamu yakin Thomas akan menyukai semua ini?” Santi mengernyit iba. Seingat ia, tidak ada calon menantu yang datang menemui calon mertuanya sambil membawa roti.

“Satu-satunya hal yang saya yakini saat ini, Tante, adalah cinta saya pada Wyne ibarat roti yang Tante buat. Hangat, lembut, dan penuh ketulusan.” *Taaaaaah*

Senyuman Zach semakin mengembang begitu kasir akhirnya menyebutkan harga semua roti pesanannya, ia buru-buru membayarnya, lalu memeluk kardus besar berisi dua puluh roti coklat kejunya itu tanpa repot-repot menunggu uang kembalian.

"Pamitan dulu, Tante." Zach tergopoh-gopoh meninggalkan meja kasir.

Santi ikut berlari untuk membantunya membukakan pintu. "Hati-hati ya, Nak."

Zach berhenti sebentar di ambang pintu. Sambil memeluk kardus rotinya dengan satu tangan, ia merogoh dompet di saku belakangnya dengan susah payah. "Ngomong-ngomong nanti aku titip Tante Runi ya, Tan. Tolong berikan dia roti yang paling enak di sini dan minta dia tunggu aku. Aku sudah janji akan mengantarnya pulang nanti siang."

Santi menahan gerakan tangan Zach yang sudah bersiap menarik secarik uang. "Jangan. Roti terenak untuk Tante Runi biar saya yang traktir. Sampai waktu yang tidak terbatas."

"Wah, makasih, Tante."

"Saya yang makasih. Kedatangan kamu di toko ini kemarin sore benar-benar memberi sesuatu yang berbeda. Kamu bukan hanya memberi senyuman di wajah Tante Runi, tapi kamu juga membuat Wyne terlihat sangat ... entahlah, Tante melihat dia sangat bahagia."

Zach menyimpan kembali dompetnya dan membungkuk untuk menghadiahi Santi sebuah pelukan erat. "*Thanks*, Tante."

Santi mengusap punggungnya. "Semoga berhasil ya."

"Oh sudah pasti berhasil, Tante." Dengan senyuman lebar bak Leonardo DiCaprio yang baru saja menyabet piala Oscar, Zach mengangkat kardus rotinya ke depan dada. "Dengan roti lezat

buatan Tante ini, Papa Thomas pasti akan kesengsem dengan sangat mudah.”

Santi tersenyum mengangguk. *Belum tahu dia*

“Bye, Tante. Doakan saya ya!” Zach mendorong pintu dengan punggungnya, berlari naik ke atas Vespa-nya dan mengenakan helm secepat kilat. “Saya pasti berhasil, Tante!”

Santi melambai dari depan pintu toko. *Ya Tuhan, selamatkanlah anak ini*

“Pergi dulu, Tante! Saya akan menemui papa dari wanita yang saya cintai di bumi dan di akhi—”

BRAAAAKKKKKK!

Suara decit ban disertai bunyi hantaman keras Vespa yang terbanting di aspal, merobek suasana hening di pagi hari yang mendung ini. Santi memekik histeris saat ia melihat tubuh Zach terlempar dari Vespa-nya dan menghantam trotoar.

“Ya Tuhan!” Ia segera berlari menggapai Zach. Diputarnya tubuh pemuda itu dengan panik. “Astaga!”

Zach meringis kesakitan sambil memegangi lengan kanannya. Beberapa goresan luka penuh darah kotor yang bercampur debu aspal mencoret pipi sebelah kanannya. Berulang kali ia merintih kesakitan sambil berusaha sekuat tenaga untuk berdiri.

“Woi, orang gila!” Pengemudi mobil yang baru saja menabrak Veschy langsung mengulurkan kepalanya melalui kaca. “Kalau mundurin Vespa tuh pakai mata! Lihat-lihat dong ada mobil di belakang!”

Zach memegangi kepalanya yang terlindungi helm. Segala sesuatu terasa berdenging di telinganya. An... jrit jrit jrit jrit ...

Ta... yi yi yi yi... Ia menatap miris pada Veschy yang terguling di aspal, lalu pada kardus rotinya yang hancur berserakan dengan isi di dalamnya yang berhamburan keluar. Namun, kalau ia boleh berkata jujur, semua itu tidak seberapa dibandingkan apa yang ia rasakan di dalam hati. Ia seolah melihat kegagalan yang sudah di depan mata jauh sebelum ia diberi kesempatan untuk mencoba.

"Kamu harus ke dokter!" pekik Santi saat Zach bergerak sempoyongan dan mulai merangkak memunguti satu per satu rotinya di jalanan. "Nak! Jangan khawatirkan itu. Tante bisa buat yang baru!"

"Tidak ada waktu lagi, Tante." Zach meringis kesakitan sambil memeluk semua rotinya dan menuangnya ke dalam kardus yang sudah penyok.

Setelah karyawan Santi membawakan kantung plastik yang baru, Zach segera menyimpan kardus penyok itu ke dalamnya dengan hati-hati, memperlakukan kedua puluh rotinya itu sebagai sesuatu yang sangat berharga dan mahal.

Santi menggeleng terenyuh padanya. "Nak, biarkan Tante menelepon Wyne dan meminta dia menunggumu. Saat ini kamu betul-betul butuh ke dokter. Itu jauh lebih penting daripada menemui Wyne dan Thomas."

Zach menggeleng. "Wyne yang paling penting, Tante."

"Nak" Santi menahan lengan Zach dan bisa merasakan sekujur tubuh pemuda itu gemetar menahan sakit. Ia menahan napas sambil memandangi wajah Zach yang kotor. Lalu mencoba meyakinkan Zach untuk menemui dokter bersamanya, tetapi pemuda yang ia khawatirkan itu hanya menjawab seadanya bahwa ia baik-baik saja.



“Jangan khawatir, Tante. Yang penting kepala masih utuh. Oh ya, jangan lupa titip Tante Runi ya, Tan, makasih.” Zach tersenyum menyembunyikan rasa sakit yang menjalar di tulang-tulangnya. Ia memutar Vespa-nya dan mengangguk kecil pada Santi sebelum melaju meninggalkan toko itu untuk pergi menemui Thomas Gunardi.

FOREVER AIN'T ENOUGH

Zach memarkirkan Veschy di sembarang tempat, mengabaikan protes dari seorang sekuriti yang mengatakan bahwa "kendaraan karyawan tidak boleh menghalangi mobil". Ia menyambar kantung plastiknya dan berlari kencang sambil melepaskan helm.

Ponselnya bergetar tepat setelah Zach memasuki Country Club tersebut. Ia memandangi nama yang tertera di layar: Calon Ibunya Anak-Anak.

"Akhirnya kamu angkat juga setelah tiga puluh enam kali aku menelepon! Di mana kamu sekarang!"

Zach mengedarkan pandangannya menyapu sekeliling area restoran klub golf tersebut. Mencari makhluk hidup tercantik yang pernah diciptakan Tuhan. Aha! Ketemu. "Apa aku sudah pernah bilang bahwa kamu terlihat sangat seksi saat marah?"

Siluet tubuh Wyne terlihat setengah membungkuk sambil memijit pelipisnya menahan kesal. Membuat Zach tersenyum mengikik di belakang. *"Zachy... anggap saja aku memohon ya, please, pleaseeeeee, cepat datang ke sini."*

"Aku mau minta maaf."

Tubuh Wyne langsung kaku. *"Kamu tidak jadi datang?!"*

"Maaf karena membuat kamu beberapa kali tergelincir di *bathtub* tadi pagi. Aku janji kita tidak akan bercinta di sana lagi." *Hibihibi*



Wyne memutuskan sambungan telepon dan mengepal ponselnya dalam tangan. Punggungnya terlihat menegang saat ia berkacak pinggang. Ibu CEO marah besar. Thomas menoleh pada Wyne dan bertanya siapa gerangan yang ia telepon dan seketika itu senyuman di wajah Zach langsung menghilang.

Saatnya serius. Ia berhenti sebentar sambil menunduk memandangi isi di dalam kantung plastiknya yang tidak karuan. Astaga. Kenaifannya sirna seketika, kini ia sadar ia tidak lagi memiliki alasan untuk menghadihkan roti-roti itu pada Thomas. *Lihat Country Club mewah ini di mana semua om-om berduit mengayunkan tongkat golf mereka? Dan kamu datang membawakan roti, Zach? Roti?!*

“Zach?”

Wyne memandangnya dari kejauhan. Raut kesal di wajah cantiknya langsung berubah tatkala ia menelanjangi penampilan Zach. Kemeja kotor dengan wajah penuh baretan luka.

“Hai, Wyne—”

“*What the hell, Zach?!*” damprat Wyne begitu gadis itu sampai di hadapannya.

“*Sorry* aku telat—”

Wyne membungkamnya dengan gelengan kepala. “Bukan itu maksud aku! Ini kenapa?”

Satu sentuhan kecil di pipi kanannya langsung membuat Zach meringis. Saat Wyne memegang lengannya, ia tersentak kaget. Wyne menatapnya bolak-balik dengan cemas.

“Kamu harus ke dokter, ayo aku antar—” Wyne menunduk lalu mengernyit heran memandangi kantung plastik bawaan Zach.

"Aku tidak enak datang menemui papamu tanpa membawa apa-apa. Kamu bilang dia menyukai roti Tante Santi ini, jadi aku mampir dulu ke sana. Lalu tiba-tiba saja semesta bersekongkol dengan karma, mereka mengirim sebuah mobil yang tiba-tiba datang menabrak Veschy dari belakang *like a sh*t*."

Wyne melirik helm di tangan Zach yang penuh baret. Lalu menengadah lagi memandangi wajah sang kekasih. "*You know what*, Zach? Kita batalkan saja pertemuan ini, aku akan mengantarmu ke dokter sekarang juga. Kamu harus mengobati lukamu. Ini perintah."

"Papamu sudah menunggu, Win."

"Dia sama sekali tidak tahu kalau kamu bakal datang. Ayo," Wyne menarik lengan Zach. Namun, laki-laki itu tetap bergeming. "Zach!"

Zach mengedikkan kepala ke belakang Wyne, pada Thomas Gunardi yang tidak lagi menyantap makanannya karena lebih tertarik memandangi mereka.

"Win, aku akan menemui papamu, jangan khawatir," bisik Zach.

"Bukan itu yang terpenting, Zach. Zach!"

Laki-laki itu sudah berjalan menuju meja Thomas sambil memeluk kantung plastik dan helm. "Pagi, Pak." Persis seperti orang meminta sumbangan.

Thomas Gunardi mengerut kening memandangi penampilan ajaib Zach yang serba berantakan. Tentu saja ia mengenal pemuda ini. Keponakan Mary Alezander yang ia rekrut menjadi fotografer Uni TV. Pemuda ini juga yang berjasa menyelamatkan Gea. Namun, pertanyaannya, untuk apa ia datang ke sini? "Zachary Tse, bukan?"



Zach mengangguk. “A—”

Wyne tiba di belakangnya dan langsung menarik kursi dengan marah. Belum sempat Zach menjawab sapaan Thomas, gadis itu sudah mendorongnya duduk di atas kursi. Thomas mengamati mereka dengan bingung, lebih bingung lagi saat Wyne kelabakan mengambil tisu dan membasahinya dengan air bersih. Begitu sang anak gadis menyentuh wajah Zach—yang notabene adalah pegawainya—lalu menyeka luka-lukanya dengan raut cemas, Thomas akhirnya mengerti.

“Win” Zach memberi kode dengan lirikan matanya.

“Luka ini harus dibersihkan atau kamu bakal infeksi.”

“Ya, tapi...”

“Atau kamu lebih suka rekonstruksi wajah ulang?!”

“Wyne.” Hanya dibutuhkan satu panggilan dari Thomas dan semua gerakan Wyne langsung berhenti. “Ada yang ingin kamu jelaskan pada Papa?”

Perlahan-lahan Wyne menurunkan tisu dan bertukar pandang dengan Thomas.

“Jadi, ini penyebab mengapa dari tadi kamu menahan Papa untuk tidak pulang.”

Zach melihat Thomas mendorong piring makanannya yang belum habis ke depan, lalu bersandar tenang di kursinya dengan ekspresi menunggu. Sekarang Zach tahu dari mana datangnya karisma yang dimiliki Wyne. Mereka sangat mirip. Tenang, terkendali, dan sangat mengintimidasi.

Thomas Gunardi yang ada di hadapannya ini jelas bukan lagi Thomas sahabat Tante Mary yang tersenyum hangat

menjabat tangannya. Thomas Gunardi yang ini kelihatan seperti bapak *killer* yang siap menghabisi siapa pun yang berani menyentuh harta karunnya.

"Jatuh?" tanya Thomas sambil memandangi bentuk wajah Zach.

"Iya, Pak, tadi pagi saya kurang hati-hati memundurkan Vespa." *Haduuuuuuuh ... kenapa kamu tidak bilang memundurkan Lamborghini atau Posche?!*

Wyne memotong. "Pagi-pagi dia sudah sengaja membelikan sesuatu untuk Papa."

Zach mengangkat kantung plastik itu dan meletakkannya ke atas meja, lalu dengan penuh keraguan—karena tidak ada pilihan lain—ia membuka kantung itu untuk memperlihatkan pada Thomas roti-roti Bu Santi yang sebagian besar sudah tidak berbentuk.

Wyne menggigit bibirnya memandangi barang bawaan Zach. *Astaga*. Lalu ia ganti menoleh pada Zach dengan tatapan iba. Bukan pendapat sang ayah yang ia cemaskan saat ini, ia lebih mencemaskan perasaan malu yang pasti sedang melanda Zach. Andai saja ia bisa mengatakan pada pria itu bahwa semua akan baik-baik saja dan ia sangat menghargai usahanya untuk menyenangkan hati Thomas.

Namun, ia hanya diam karena ia tahu kini giliran Thomas yang bicara.

"Jadi sekarang kamu pacaran dengan putriku?" Sedikit pun Thomas tidak melirik roti pemberian Zach. "Sejak kapan?"

"Pa, Zach datang ke sini menemui Papa untuk membuktikan bahwa dia serius—"

Thomas mengangkat telapak tangannya meminta Wyne diam. "Pemuda ini tidak punya lidah untuk bicara atau dia memang selalu bersembunyi di balik punggung bosnya?"



"Pa"

"Winnie, tolong tinggalkan kami berdua."

Wyne menggeleng. "Pa—"

"Sekarang juga."

"Papa."

"Kamu barangkali pemimpin sebuah perusahaan besar, tapi aku tetap ayahmu."

Zach menoleh pada Wyne untuk memberinya anggukan kepala. Wyne mendesah pendek dan akhirnya beranjak dari kursi meninggalkan mereka berdua.

Sepeninggal Wyne, Thomas mengerucutkan bibirnya dan mulai menyandar kembali di kursi. Matanya mengawasi Zach tanpa putus. "Satu hal yang membuat saya tidak mengerti adalah Wyne memiliki kecerdasan yang jauh di atas rata-rata, ia memiliki intuisi yang sangat tajam dan pandai melihat peluang, tetapi sungguh mengherankan bagaimana pilihannya terhadap laki-laki selalu saja buruk."

"Pak—"

Thomas tersenyum padanya. "Saya sudah pensiun dan bukan CEO-mu lagi. Panggil saja Om."

"Om, saya tahu Om memiliki standar yang tinggi untuk laki-laki yang akan mejadi pendamping hidup Wyne, dan saya sepenuhnya mengerti hal itu. Saya—"

"Mari kita langsung saja ke inti masalahnya, Anak Muda. Pertama-tama, akan saya tegaskan padamu bahwa kamu tidak akan bisa membuat Tante Mary Alezander menjadi 'suporter'-mu. Tidak peduli seberapa pun dekatnya saya dengan Mary, urusan siapa yang

akan menjadi pendamping putri saya adalah sesuatu yang tidak akan boleh diintervensi oleh Mary. Saya bahkan tidak akan memandang kamu sebagai keponakannya lagi. Sudah cukup satu kali saja kamu memakai koneksi Alezander untuk diterima kerja di Uni TV."

"Saya tahu. Saya tidak pernah meminta bantuan Tante Mary untuk ikut campur dalam hubungan saya dengan Wyne."

"Kedua, saya tidak suka pemuda yang gemar berbasa-basi membuang waktu, berusaha mengambil hatiku dengan cara-cara yang murahan." Thomas menggeser kantung plastik Zach menjauh dari hadapannya.

"Maksud Om?"

"Hentikan usahamu, Nak. Kamu seharusnya tahu dari awal bahwa tidak mungkin saya membiarkan Wyne jatuh ke pelukan karyawannya sendiri."

Zach menahan napas. "Saya memang karyawannya, tapi—"

"Meski harus saya akui bahwa keberanianmu ini patut diacungkan jempol. Kamu duduk di sini menemui saya, meminta Wyne secara baik-baik. Luar biasa. Tapi sudahlah, hentikan, Zachary Tse. Tidak mungkin saya akan menyerahkan Wyne ke tanganmu."

"Kenapa?"

"Kamu belum jadi ayah, kamu tidak akan mengerti."

"Om juga belum mengenal saya untuk tahu bahwa saya tidak pantas."

Thomas menatapnya lurus tanpa emosi. "Oh saya sangat mengenalmu. Saya mengenal laki-laki muda sepertimu, bermulut manis, pintar berpura-pura, ambisius."



"Ambisius?" Zach menggeser posisi duduknya dengan gelisah. Sekarang ia bisa membaca pikiran Thomas. "Om, dengan segala hormat, saya menghargai Om sebagai ayah dari perempuan yang saya sayangi, tapi Om salah menilai saya. Saya bukan laki-laki yang memacari Wyne karena uangnya."

Thomas tertawa sarkastik.

"Saya mencintai Wyne bukan karena uangnya, dan alasan saya datang kemari menemui Om karena saya tidak ingin hanya bersenang-senang dengan Wyne, saya ingin serius menikahi dia."

"Benarkah? Saya tidak melihat ada cincin di jarinya." Ucapan Thomas menusuk langsung ke sasaran.

"Saya ... belum beli. Tidak masalah, saya akan beli sekarang!"

"Kita tahu sama tahu bahwa bukan itu masalahnya."

"Lalu apa?"

"Kamu, tidak akan bisa mencukupi Wyne."

Zach terdiam telak. Motor Vespa versus BMW seri 7. Rumah sumbangan Mary Alezander versus apartemen mewah di Kemang. Fotografer versus CEO. Itulah maksud Thomas.

"Begini. Katakanlah kamu tidak mengincar uangnya, tapi bagaimana kamu bisa menafkahnya? Menyuruh dia bekerja keras membanting tulang sebagai CEO agar bisa membayar semua tagihan listrik serta biaya sekolah anak-anak, sementara kamu hanya bisa membawanya makan malam di restoran mewah setahun sekali saat Valentine?"

Zach terdiam lagi.

"Zachary Tse, saya seorang ayah. Ini barangkali terdengar klise, tapi tidak ada ayah yang merelakan putrinya hanya makan cinta setiap hari."

"Om barangkali takut kejadian Ardan akan terulang kembali, tapi saya bukan Ardan."

"Jelas kamu bukan Ardan. Dia adalah penulis novel *national best seller*." Thomas tersenyum dingin. "Ardan bukan karyawan Wyne."

"Tapi saya tulus mencintai Wyne."

"Itu saja tidak cukup. Saya harus melindungi Wyne dari pilihannya yang bodoh karena dibutakan oleh cinta, saya melindungi dia dari dua puluh tahun kemudian saat dia datang ke depan pintu rumah saya dan mengadu bahwa suaminya seorang pecundang. Bayangkan kamu memiliki anak perempuan, harta satu-satunya yang kamu jaga seperti biji matamu sendiri, relakah kamu menyerahkannya pada seseorang yang kamu tahu tidak bisa mencukupinya? Yang dengan terang-terangan mengajaknya hidup susah atas nama cinta? Ayolah, Anak Muda, kamu sungguh ingin membuktikan pada saya dan seisi dunia ini bahwa 'hidup susah atas nama cinta' itu indah? Kamu pasti bercanda."

Zach kehabisan daya dan akal untuk menyangkal Thomas. Dari lubuk hatinya yang paling jujur, ia tahu bahwa Thomas Gunardi benar. Tidak ada seorang pun ayah di dunia ini yang akan rela menyerahkan putrinya pada pria yang mengajaknya hidup susah.

Aku-mencintaimu-untuk-selamanya saja tidak cukup.

"Pulanglah, Nak." Thomas menggeleng jenuh. "Pikirkan baik-baik ucapan saya. Kalau memang kamu sungguh-sungguh mencintai Wyne, kamu pasti tahu apa yang terbaik untuk dia. Dengan segala hormat, saya minta kamu pergi dari sini."

"Om—"

"Dan jangan lupa bawa ini." Thomas menggeser kantung plastik rotinya kembali ke hadapan Zach. "Kamu tidak bisa membeli rasa hormat saya dengan ini."



“Saya datang ke sini bukan untuk membeli rasa hormat ataupun pujian dari Om. Saya datang ke sini justru karena saya menghormati Om, saya meminta restu secara baik-baik untuk meminang Wyne.”

“Saya berani taruhan, kamu harus menjual dulu Vespa atau kameramu untuk bisa membelikan dia cincin yang terbaik.”

Zach termangu. Bagaimana kalau nanti Thomas Gunardi tahu, bahwa cincin yang Zach berikan untuk putrinya malah terbuat dari Lego dan tidak bisa dipakaikan di jari?

“Atau kamu jenis laki-laki yang mengharapkan belas kasihan dari Wyne, yang menunggu dia berbohong padamu mengatakan bahwa dia tidak butuh cincin mahal? Karena saya berani menjamin, dia akan berbohong terus seumur hidupnya untuk menghiburmu. Itukah yang kamu harapkan?”

Zach menggeleng tegas. “Saya akan berikan Wyne apa pun yang saya mampu.”

Thomas mengembuskan napas pendek, terlihat sangat bosan dengan percakapan ini. “Maaf, Zach, maaf saya harus menamparmu dengan realita. Dan maaf, jawaban saya untuk kamu sama dengan jawaban untuk Ardan. Silakan pulang. Kamu boleh melakukan dan mengucapkan apa pun yang kamu mau. Saya tidak akan menyalahkan kebencianmu. Namun, sebagai ayah dari wanita yang kamu sayangi itu, saya mohon dengan sebesar-besarnya, tolong, hentikan saja semua ini.”



Wyne sedang menjawab panggilan telepon saat Zach keluar dari pintu restoran. Begitu pandangan mereka bertemu, gadis itu segera menyudahi percakapan di ponsel dan berjalan cepat

menghampirinya. Bibirnya terbuka hendak menanyakan sesuatu, tapi tertahan begitu ia melihat kantung plastik di tangan Zach. Jika pemberian itu kembali ke tangan Zach, maka Wyne tahu penyebabnya.

"Dia membantaimu," ujar Wyne dengan tatapan prihatin.

Zach mengangkat bahu sambil tersenyum pura-pura cuek. "Zul dan Arifin pasti akan senang aku bawa roti."

"Apa yang papa katakan?"

"Segalanya yang harus aku dengar."

"Zach—"

"Hei, Winnie ...," Zach menimbang-nimbang ucapan berikutnya, "cincin seperti apa yang kamu suka?"

Alis Wyne bertautan. "*Seriously?* Thomas Gunardi meminta kamu membelikan aku cincin?"

"Aku akan membelikanmu cincin yang mahal."

"Zach, aku tidak butuh cincin ataupun perhiasan mahal. Tolong jangan konyol."

There you go, Zach ... Zach mengatur irama jantungnya yang tidak beraturan. Wyne baru saja mengucapkan kalimat yang sama persis seperti tebakan Thomas.

"Atau kamu jenis laki-laki yang mengharapkan belas kasihan dari Wyne, yang menunggu dia berbohong padamu mengatakan bahwa dia tidak butuh cincin mahal? Karena saya berani menjamin, dia akan berbohong terus seumur hidupnya untuk menghiburmu. Itulah yang kamu harapkan?" Zach teringat ucapan Thomas.

"Ayahmu benar," gumamnya tanpa sadar.

"Hah?" Wyne mendekati Zach seraya menyentuh lengannya. "Apa?"

"Ayahmu benar. Tentang semua yang terbaik untukmu. Dan juga tentang kamu yang akan selalu berbohong untuk menghiburku."

Wyne segera bersedekap untuk menyembunyikan ledakan emosinya. Bahunya merosot lemas. *Bisa-bisanya dia mengatakan itu.* Ia membuang wajahnya ke tempat lain dan mengerjap tak percaya. "Astaga. Sudah aku duga ini akan terjadi."

Wyne tidak naif. Bahkan sebelum Zach tiba di restoran, ia telah menyiapkan berbagai kalimat bantahan dan hiburan untuk ia ucapkan pada Zach bila momen seperti ini tiba. Namun, saat ini benar-benar terjadi, ia kehilangan semua keberaniannya. Bahkan ia tidak menemukan kekuatan untuk menolehkan wajah memandangi Zach. Ia marah, terpukul, tapi diam-diam ia tahu semua ini akan terjadi.

Zach berjalan meninggalkannya untuk mengambil Veschy. Wyne tidak menoleh, tetapi ia mendengar suara kantung plastik yang dikaitkan pada *handle* dan mesin Vespa yang dihidupkan. Zach tidak berucap apa-apa padanya dan hati Wyne remuk.

"Jadi sampai di sini saja perjuanganmu"

Zach menjawab dari belakangnya. "Ya."

"Well," Wyne menengadah memandangi awan gelap di atas sana, menahan napas dengan pura-pura tersenyum. "*That fast*"

"Winnie," Terdengar langkah Zach berjalan perlahan meninggalkan Veschy, laki-laki itu berhenti tepat di sampingnya dan tahu-tahu menyodorkan sesuatu. Sebuah helm retro warna *pink* norak yang ditemplei stiker yang tak kalah noraknya bertuliskan "Bini Zachy".

Wyne menoleh kaget sekaligus kesal. "Apa-apaan, Zach!" Bahkan terus terang dadanya serasa ingin meledak oleh teriakan putus asa.

Zach menyodorkan helm *pink* itu lagi. "Perjuanganku hari ini memang sudah selesai, tapi tidak untuk besok, lusa, tiga hari kemudian atau beberapa minggu kemudian, pokoknya sampai papamu akhirnya menjawab 'iya', maka sampai hari itu pula aku akan terus berjuang. Untuk hari ini aku gagal, Winnie, tapi aku akan mencoba lagi besok."

Wyne terdiam menatapnya.

Zach menunduk untuk menyampirkan anak rambut Wyne ke balik daun telinga sambil tersenyum tipis. "Karena kamu layak diperjuangkan."

"Zach," bisik Wyne. "Aku tidak berbohong padamu soal cincin itu."

"Bohong juga tidak apa-apa." Zach mengusap pipinya. "Wanita mana yang tidak mau dibeli cincin mahal oleh tunangannya?"

"Wanita mana pun selain aku."

"Pacaran yuk naik Vespa. Aku sudah beliin helm buat kamu. Nih, ada stiker Bini Zachy-nya segala. Mobil kamu tinggalin aja di sini, Hilda bisa menyuruh seseorang untuk mengambilnya. Aku lapar nih belum makan. Makan Indomie—"

"Zach!" Wyne menahan ucapannya dengan gemas. "Aku tidak bohong padamu atau mengucapkan semua itu hanya untuk menghibur. Jadi, tolong jangan biarkan ucapan papa merasuki pikiranmu, oke?"

Zach tahu Wyne tidak bohong. Bisa jadi gadis ini memang tidak menginginkan sesuatu yang mahal atau berkilauan dari dirinya,

yang mana membuat Wyne justru semakin berharga dan ia semakin kelihatan tidak berdaya.

I'm one lucky jerk.

Dan untuk gadis yang seberharga Wyne Gunardi ini, *that one lucky jerk* berjanji akan selalu memberikan segala yang terbaik, tidak peduli sekali pun gadis itu tidak meminta, dan juga tidak peduli dengan cara apa pun. Termasuk dengan cara melepaskan apa yang ia sayangi.

Zach melarikan tatapannya pada jari manis di tangan kiri Wyne yang masih polos, lalu pada Veschy yang terparkir di belakang mereka seolah sedang menunggu dengan sabar.

Kemudian ia tersenyum lirih memandangi Veschy. *Ready for one last ride, Ves?*

Diliriknya helm serta Veschy yang terparkir di luar warung, batinnya meradang lagi.

Perjuanganmu ibarat sebuah perjalanan panjang, Zachy, sepanjang jalur Pantura yang harus ditempuh dengan cara ngesot dan hanya Tuhan serta abang batagor yang tahu kapan kamu akan mencapai garis finish. Berdoa saja semoga kamu betulan bisa sampai garis finish itu, Zach, sekali pun harus berdarah-darah.

Zach sengaja memperlamban laju Veschy saat ia mengantar Wyne kembali ke kantor. Ia mengambil rute terpanjang dan jalanan dengan lampu merah terbanyak, semata-mata agar ia bisa lebih lama lagi mengusap punggung tangan Wyne yang memeluk perutnya. Siapa sangka, kalau kegiatan sepele seperti membonceng perempuan kesayangan bisa menjadi sesentimental ini?

Kamu bakal kangen dia, Ves? Ibu CEO kita yang satu ini. Aku rasa dia bakal kangen kamu. Kamu lihat betapa luar biasanya dia? CEO, Ves, dan dia memeluk aku di atas Vespa.

Hai, Veschy, thanks, sudah menjadi teman setia selama bertahun-tahun, jadi saksi bisu di saat aku jatuh bangun sampai aku jatuh betulan. Hehehe. Jadi pendamping aku saat aku pertama kali bekerja sebagai tukang foto buku tahunan sekolah, sampai saat ini aku bekerja di stasiun TV.

Andai kamu bisa ngomong, Ves ... aku tahu kamu akan protes karena aku tega menjualmu. Maafin aku ya, Ves, uang aku belum terlalu banyak. Nanti, sabar ya, kita pasti akan ketemu lagi. Kamu akan reinkarnasi dalam bentuk cincin. Dan aku akan pastikan setiap hari kamu melingkar di jari manis Winnie.

Aku tidak ingin membuat Winnie menunggu aku. Perempuan seperti dia tidak boleh dibiarkan menunggu pemuda seperti aku. Jadi ... ya, aku harus melakukan ini.

Veschy meliuk membawa mereka melewati zebra cross, melewati puluhan kendaraan lain yang mentereng, melewati bangunan-bangunan tinggi maupun perumahan dalam jalanan gang yang sunyi, ia berderu dan terus melaju, melaksanakan tugas terakhirnya dengan rasa bangga.

Perempuan yang satu ini, Ves? Dia bukan hanya pantas mendapat cincin. Dia pantas mendapat segalanya dariku. Aku tidak mau dia berbohong untuk menghiburku karena itu seharusnya tugasku, Ves. Aku yang akan berbohong untuk menghiburnya, mengatakan semuanya baik-baik saja meskipun tidak. Dan, Ves? Perjalanan ini bakal berat, tapi demi apa pun, aku tidak keberatan menjalaninya.

MEMORIES

Keesokan harinya, pukul delapan malam kurang dua puluh menit, Zach sudah menunggu di pintu *lobby mall* dengan keringat dingin membasahi telapak tangannya. Hari ini hari yang penting baginya. Dan akhirnya setelah penantian panjang, ia melihat mobil BMW B 143 WYN meluncur ke area *lobby*.

Sang pujaan hati yang “sinting dan keterlaluan” cantiknya itu turun dari mobil disambut seorang petugas *valet parking*. Saat itulah Zach seolah menonton adegan sebuah film murahan di mana semua karakter tempelan terhipnotis melihat Wyne.

Sang bapak *valet parking* membungkuk sopan padanya sambil sesekali mencuri intip. Mas-mas yang sedang merokok dengan wajah congkak di depan *lobby* langsung menelan asapnya sambil melotot. Ibu-ibu yang sedang kesal menunggu taksi, terkesima dan menolehkan kepala 90 derajat sambil terang-terangan bertanya pada temannya “itu artis?”.

“Hai,” Wyne tersenyum pada satu-satunya pria paling beruntung di *mall* ini. Ia datang dan menepuk bahu kemeja Zach yang basah. “Kehujanan lagi?”

Zach tidak kuasa menekan debaran jantungnya, meski ini bukan senyuman ataupun sentuhan pertama yang ia dapat dari Wyne. Bagaimana cara wanita yang dulunya ia juluki Singa Paddle Pop dan kini menjelma menjadi Winnie The Pooh itu mengguncangkan

dunianya, Zach sungguh tidak mengerti. Tapi bukankah cinta memang terasa lebih indah bila kamu nikmati tanpa muluk-muluk?

"Sebenarnya aku agak kaget kamu mengajak ke *mall*, aku pikir kita akan makan malam di ... di mana kamu pernah bilang waktu itu? Nasi goreng Kebon Sirih? Sate padang Pasar Santa?" Wyne tidak lagi ingat karena terlalu banyak nama warung yang pernah disebut Zach.

Zach menggandeng tangan Wyne membelah lantai *mall* mewah ini dengan bangga. Bagaimana tidak? Di saat semua laki-laki hanya bisa memandangi Wyne dengan tatapan kagum dari kejauhan, ia bisa menggandeng Wyne. Dan bukan sekadar menggandengnya untuk makan di *foodcourt* dengan menu nasi dan paha ayam serta kentang goreng.

Senyuman Wyne sirna begitu ia sadar ke mana Zach menggiring langkahnya. Mereka sampai di depan pintu toko perhiasan dan Zach sungguhan berhenti di sana. "Zach?"

Zach tersenyum padanya. "Pilih yang paling bagus ya."

"Apa-apaan" Wyne langsung menggeleng cemas. "Perintah dari Papa?"

"Kewajiban dari calon suami."

"Zach—"

"Jari manis kirimu harus segera terisi agar tidak ada pria yang nekad mendekatimu. Aku cukup yakin bapak-bapak *valet parking* tadi sudah siap melamarmu, jadi aku harus cepat."

"Zach, tidak harus seperti ini," pinta Wyne tegas.

"Cincin Lego yang aku buat untuk kamu itu, dia akan menghiasi lemari bukumu. Tapi cincin yang sesungguhnya akan



melingkari jarimu sampai selamanya. Ayo, Win," Zach menggandeng tangan Wyne. "Cincin tunangan dan cincin nikah, *here we come.*"

"Zach."

"Ya?"

Wyne tampak ragu sejenak. "Boleh aku tahu"

"Dari mana aku punya uang? Tenang, Win, gini-gini aku punya tabungan banyak. Aku ini pria bertanggung jawab yang sudah serius menata masa depanku sejak masih kuliah. Urusan beginian mah aku punya kok modalnya."

Karena berbohong untuk menghibur adalah tugasku, Winnie. Zach menggandeng tangan Wyne lagi dan menggiringnya masuk ke dalam. Dan sebenarnya aku bukan pria bertanggung jawab yang serius menata masa depanku sejak kuliah. Boro-boro, Win, tanggung jawabku waktu itu adalah bersenang-senang dan memacari cewek. Dibutuhkan seorang Ibu CEO untuk membuat aku ingin menjadi lebih baik.

Kemarin sore sepulangnya dari mengantar Wyne, Zach menjual Veschy pada teman lamanya yang sesama penggemar Vespa. Tanpa berpikir lama, sang teman langsung setuju memboyong Veschy dan menstransfer uangnya. Jadi, Vescy sudah resmi dijual dan uang penjualannya digabungkan dengan tabungan Zach, maka di sinilah ia sekarang. Siap membelikan Wyne cincin.

"Tolong jangan bilang kalau kamu menjual Veschy demi membeli cincin."

Cilaka dua belas. Zach nyaris tersedak ludahnya sendiri. Apa si Calon Ibunya Anak-Anak ini memiliki kekuatan cenayang? Atau memang semudah itu membaca pikirannya?

"Win, Veschy sudah tenang di alam sana. Relakan sa—" Kemudian tercekak karena Wyne menekan tulang pipinya yang lebam akibat kecelakaan kemarin. "*Set dah, Wonder Woman!*"

"Sudah aku duga ada yang aneh. Kamu mengajak aku ketemuan di *mall* dan menolak untuk naik Veschy dengan alasan mogok. Kamu lupa kalau wajahmu itu seperti papan tulis? Tidak butuh ilmuwan genius untuk membaca isi kepalamu."

"Aku harus melakukannya, Win."

"Menjual benda kesayanganmu?"

"Kamulah kesayangan aku sekarang," Zach menyingkirkan cengkeraman Wyne di pipinya. Kemudian ia mengambil jari manis Wyne dan menyentuhnya. "Nanti Veschy ada di sini."

Sebentuk rasa bersalah menyelimuti Wyne. "Astaga, Zach. Kamu tidak perlu melakukan semua ini. Dan jangan coba-coba membohongiku dengan bilang ini semua tidak ada hubungannya dengan Papa. Kalau saja aku tahu kamu menjual Veschy demi cincin—"

"Maka kamu tidak akan mengizinkan aku. Yap, itulah sebabnya aku tidak memberitahu kamu."

"Tapi kamu sangat menyayangi Veschy."

"Aku lebih menyayangi kamu, Winnie. Aku harus memberi segala yang kamu butuhkan." Zach kehilangan Veschy, ya, ia memang sedih dan sedikit tidak ikhlas. Namun, semua itu salahnya sendiri. Kalau saja sejak awal ia mau serius menata hidupnya, kerja yang benar dan tidak cuma tahu bersenang-senang menghamburkan uang, maka ia pasti tidak akan kehilangan Veschy.

Wyne tersenyum mengusap kening Zach. "Sudah aku bilang ... aku tidak butuh pria yang bisa memberi aku segala yang aku sudah punya."



“Kalau begitu izinkan aku menjadi pria pertama yang menjual Vespa-nya demi cincin kamu. Yang satu itu kamu belum punya kan? Jadi, hentikan saja protesmu. Biarkan aku melakukan apa pun yang aku mau demi membuat kamu bahagia.”

Zach mendorong pintu toko dan mempersilakan Wyne masuk sebelum dirinya. Tak butuh waktu lama bagi pramuniaga toko untuk datang menyapa dan menanyakan cincin apa yang ingin mereka cari.

“Cincin nikah,” jawab Zach di belakang Wyne.

Ia menarik lengan Wyne menuju etalase toko dan membiarkannya memilih cincin. Zach mengamatinya saat ia mencoba satu per satu cincin di jari. Ia tahu Wyne mencoba segala yang paling murah. Wyne mengambil cincin yang paling sederhana dengan harga yang penuh belas kasihan.

“Yang ini,” Zach meletakkan telunjuknya ke atas kaca, pada cincin berlian *round solitaire* yang ia yakini paling pantas untuk Wyne.

“Pilihan yang tepat, Pak, cincin ini yang memang terbaik. Meski model dan potongannya *simple*, tapi—”

Harganya luar biasa. Wyne menggeleng sopan. “Tidak perlu. Yang ini saja.” Wyne menunjuk cincin lain yang ia tahu lebih murah.

Pramuniaga tersenyum dan mengulurkan tangannya ke cincin yang Wyne maksud.

“Tidak, yang ini saja.” Zach menunjuk cincin berlian tunggal yang tadi lagi. Yang kilaunya saja sanggup membuat dompet menangis.

Pramuniaga tersenyum dan mengulur tangan mengambil cincin yang Zach maksud. Ia tetap tersenyum ramah meskipun seharian

ini ia sudah cape mendengar perdebatan sengit antara pasangan yang memilih cincin, seperti yang ia dengar saat ini.

"Ini yang terbaik, Win. Titik."

"Zach," Wyne berbisik sengit. "Harganya."

"Sudah aku bilang aku punya tabungan."

"Yang harus kamu habiskan hanya dalam sekali belanja?"

Ya, ya, ya, sang pramuniaga mengeluh dalam hati, terus saja berdebat, sementara aku di sini tersenyum sampai gigi kering dan ngiler sama mie tek-tek yang baru dibeli tadi.

Zach menarik lengan Wyne dan menjauhinya dari meja kaca. "Winnie The Pooh, pilihlah cincin terbaik yang paling kamu suka. Titik. Ini perintah. Aku tidak mau kamu asal-asalan memilih sesuatu yang bakal menemani seumur hidup. Apalagi dengan alasan belas kasihan."

"Siapa bilang belas kasihan? Semua cincin bagiku sama saja."

"Tapi tidak cincin dari aku!"

Sang pramuniaga berhenti melamun karena kaget. Senyumannya menghilang saat ia melihat keseriusan di mata sang pria dan keterkejutan di mata sang wanita.

"Cincin dari aku tidak boleh sama. Kamu barangkali bisa membeli semua cincin di dunia ini dengan uang pribadimu, tapi aku tidak bisa. Aku harus bekerja keras memastikan gadisku mendapatkan yang terbaik, dan di saat semua itu akhirnya terwujud, aku akan sangat marah jika dia malah memilih yang biasa-biasa saja. Sesuatu yang akan menemani seumur hidupmu selain aku, tidak boleh biasa-biasa saja. Apa yang aku rasakan padamu tidak boleh diwakili dengan sesuatu yang biasa-biasa saja."

Wow. Pramuniaga bernama Leni yang diam-diam masih jomblo, tapi bahagia itu terpukau diam. *Jadi pingin punya pacar*

"Bagaimana kalau kita buat kesepakatan, Bos?"

"Apa?"

"Kamu boleh beli cincin termurah di sini sebagai cincin tunangan, dan aku membelikan yang terbaik sebagai cincin nikah. *Deal?*"

Woahh tajir ... Leni semringah. Sudahlah, Nona, terima saja supaya kita bisa sama-sama mengakhiri drama ini dan aku bisa balik makan mie tek-tek. Kapan lagi punya cowok royal, Nona?

"*Deal?*" Zach bersikeras melawan tatapan ngotot Wyne. "Tolong jangan jadikan perjuanganku 'biasa-biasa saja', karena untuk kamu, aku akan memberikan yang paling luar biasa semampu aku bisa."

"Ini hanya sesuatu yang ingin kamu jadikan ajang pamer di depan Papa."

"Sama sekali bukan. Ini cuma ajang pembuktian di hadapan kamu bahwa aku bukan sembarang pria yang cuma mau ngajak kamu main-main."

Leni tidak tahu, bahwa ia beruntung menjadi saksi hidup bagaimana Zach akhirnya memenangkan perdebatan itu dan memasang cincin *round solitaire* tercantik di jari Wyne. Ia menyaksikan bagaimana jari Wyne tampak luar biasa cantik dengan cincin itu dan bagaimana pipi Wyne bersemu merah saat Zach mengecup pipinya.

Dan Leni barangkali terbuai oleh penampilan keren atau wajah tampan (meskipun penuh baret) serta pembawaan tenang Zach, mengira ia satu dari sekian banyak pria kaya yang hanya berusaha menggombal demi membuat senang tunangannya. Seorang laki-

laki serba berkecukupan yang barangkali menyantap *caviar* dengan sendok emas atau jalan-jalan ke Paris hanya untuk duduk minum kopi di *café* sebelah Eiffel. Sungguh Leni tidak tahu, bahwa pria yang satu ini baru saja kehilangan Vespa-nya untuk bisa membeli sepasang cincin.

"*You look pretty*," Zach menatap Wyne dengan tatapan lembut. Lalu tanpa sungkan mencium bibirnya sekilas di depan Leni. "Kamu lupa? Aku belum curi satu kecupan dari kamu hari ini."

Wyne hanya membalas tatapannya dengan senyuman manis yang ditahan-tahan.

Namun, tunggu dulu, mungkin saja Leni tidak sepenuhnya salah karena pria yang diam-diam datang ke *mall* naik ojek ini memang orang paling berkecukupan di dunia. Bukankah detik ini, hari ini, ia baru saja mendapatkan segala-galanya yang diidamkan pria?

"*Thanks* buat kejutan ini," Wyne tersenyum kecil mengamati cincin di jarinya. "Aku harap setelah ini tidak ada lagi kejutan lainnya. Misalnya kamu menjual ginjal untuk membeli rumah."

Zach tersenyum sembari menggeleng. "Tidak ada kejutan lagi."

Tidak ada kejutan. Namun, begitu banyak hal lain yang ingin Zach katakan.

Banyak.

Seperti misalnya, ia ingin di hari pernikahan mereka nanti akan ada *stall* Indomie untuk para undangan pesta—harus yang rasa soto mie dengan bonus kerupuk kaleng. Dan juga, ia ingin lagu *Perfect* dari Ed Sheeran yang nanti mengiringi dansa pertama mereka, tidak peduli sekali pun ia tidak bisa berdansa dan semua orang akan menertawakannya.



Namun, bukankah itu tidak terlalu penting untuk didengar Wyne saat ini?

Sama tidak pentingnya dengan rahasia kecil yang ingin Zach katakan, bahwa tadi siang setelah mengantarkan Tante Runi pulang ke rumah, ia mampir sebentar ke toko buku untuk membeli buku nama bayi lalu diam-diam menyukai nama Agni untuk perempuan dan nama Zane untuk laki-laki—Zach dan Wyne. Konyol, ia tahu itu. Itulah sebabnya ia malu untuk mengungkapkannya pada Wyne.

Sama malunya untuk mengungkapkan bahwa sebelum Wyne tiba di *mall* untuk membeli cincin, ia telah mampir terlebih dahulu ke toko tersebut dan berpesan pada Leni bahwa apa pun pilihan cincin yang Wyne sukai, ukirlah kalimat "*beginning of everything*" di balik cincinnya. Kutipan tersebut adalah dari penulis kesayangan Wyne, F. Scott Fitzgerald.

Zach tidak mengutarakan semua itu. Seperti ia tidak mengutarakan bahwa ia akan pergi menemui Thomas Gunardi lagi keesokan harinya. Dan mungkin esok lagi. Esok lagi. Sampai Thomas memberikan restunya.

BELAS KASIHAN

Tidak ada yang salah di pagi hari ini saat ia mendatangi rumah Thomas Gunardi di Menteng. Ia datang dengan penampilan rapi, membawa sedikit "hadiah" dan yang paling penting, membawa restu ibu.

"Heh Tikus! Kamu hamilin anak orang ya?!" teriak May di ujung sana. *"Ini serius kamu mau melamar pacar kamu?! Mama pikir kamu kemasukan roh halus!"*

"Ya serius dong, Ma, ini aku sudah di depan rumah bapaknya." *Sendirian.* Zach menoleh kanan kiri untuk memastikan Wyne tidak membuntutinya ke sini. Ia yakin Thomas Gunardi tidak akan suka bila ia datang membawa suporter. "Doain aku dong, Ma, biar berhasil."

"Eh eeehhhh, nekad kamu! Doa kepalamu! Ketemu pacar kamu saja Mama belum pernah. 你瘋了!" [gila kamu!]

"Aku kemarin malam sudah telepon Mama, tapi Mama yang tidak angkat."

Zach tahu di belahan negara lain sana, May pasti sedang mondar-mandir sambil menggaruk kepalanya. *"Dengar baik-baik ya, Anak Kebanyakan Makan Mecin, urusan nikah itu tidak boleh sembarangan. Kamu harus yakin dulu, kenali dia dulu paling tidak sampai satu atau dua tahun sebelum kalian mengambil keputusan besar yang tidak boleh dibatalkan lagi."*

Zach memutar bola mata. “你再跟我開玩笑嗎?!” [Ibu bercanda kan?!] “Aku tidak percaya nasehat ini keluar dari mulut wanita yang nekad menikah di usia 16 tahun, pindah ke Hong Kong dan punya anak sepuluh bulan kemudian dari pacarnya yang notabene bukan orang Indonesia yang baru ia temui tiga minggu.”

Terdengar kekehan malu dari bibir May, disusul suara percakapan orang banyak di sekelilingnya.

“Ma, itu suara ribut-ribut apa sih?” Zach mendengar suara bising aneh di dekat May.

“Suara dapur. Hari ini kedai kita ramai.”

“Tidak terdengar seperti suara kedai.”

“Kuping kamu yang congek.” May terdiam beberapa saat. *“Tikus Kecil, kamu yakin sama pilihan kamu ini? Bukan pilihan wanitanya, tapi pilihan untuk menikah. Menikah itu bukan main-main loh. Tiap hari kamu harus pulang ke rumah bertemu istrimu, bukan pulang ke klub malam. Kamu juga harus menghadapi istri yang cerewet dan suka marah-marah tanpa alasan, yang ngamuk bila kamu lupa membeli bawang di pasar atau tidak menutup kloset setelah pakai. Kamu sudah siap berpisah dengan masa-masa tenang di dalam hidupmu?”*

“Terima kasih telah mendeskripsikan kehidupan rumah tangga Mama sendiri.”

“Perempuan ini, Zach, apa dia sungguhan mencintai kamu?”

“Iya.”

“Dia anaknya bos kan?”

“Bukan, Ma, dia bosnya.”

“Mampus.” Nada suara May berubah. *“Lalu bagaimana kamu bisa mencukupi kebutuhan dia? Kasihan loh, Zach, anak orang kamu ajak hidup susah. Kita kan bukan dari keluarga mampu.”*

"Pelan-pelan, Ma. Percaya deh, sebelum Mama ngomong ini aku juga sudah memikirkan semuanya. Aku akan berusaha keras untuk bisa mencukupi dia meskipun yaaaa ... aku tahu itu bakal sulit. Harga cemilan dia saja dua kalinya makan siang aku. Pokoknya tenang, Ma. Mama tahu kan dari dulu aku tidak pernah peduli sama masa depan? Sekarang aku mau berubah."

"Zachy, ini terdengar sangat bukan kamu."

"Jadi, sekarang Mama bisa lihat seberapa besarnya pengaruh dia terhadap aku."

"Tikus Kecil yang nakal dan suka mencuri makanan dari kulkas, yang sehari-hari aku jever karena nakal," May terdengar menahan haru, *"sekarang sudah dewasa. Baik, kalau memang dia begitu luar biasa sampai bisa mengubahmu, maka Mama doakan kamu berhasil mendapatkan dia."*

"Mama sudah lihat fotonya yang kemarin aku kirim?"

"Sudah. Cantik seperti Mama waktu masih muda dulu," May terpingkal. *"Jangan bilang ke Tante Mary ya. Tapi gini-gini waktu muda dulu, Mama jauh lebih cantik daripada dia. Papa juga sudah lihat. Dia bilang kamu bajingan kecil yang beruntung."*

"Mana Papa, aku mau ngobrol."

"Papa lagi sibuk. Pokoknya kami di sini mendukung kamu, Zach. Baik-baik ya. Kerja yang rajin, nabung buat istri kamu. Kalau kamu akhirnya berhasil mengambil hati bapaknya, jangan lupa kenalkan dia ke kami. Tapi kalau kamu gagal, tolong jangan bawa-bawa nama kami ya. Pokoknya Mama tidak kenal kamu." May terbahak lebih kencang lagi sebelum mematikan telepon.

Maka di sinilah ia sekarang, berdiri kaku di depan pintu gerbang rumah mewah Menteng yang terlalu spektakuler untuk diinjak kakinya.



Anaknya tinggal di Kemang, bapaknya tinggal di Menteng. Ruar biasa, Jek ... kelar hidup kamu.

Seorang asisten rumah tangga datang membukakan pintu gerbang untuk Zach. Dengan sikap santun serta senyuman sopan ia mempersilakan Zach masuk. "Bapak sudah menunggu sejak tadi."

Hah? Alis Zach bertautan. "Thomas Gunardi tahu aku akan datang?"

"Ya. Bapak sudah menunggu di teras belakang."

Seberapa seramnya kalimat itu? *Really?* Bapak sudah menunggu di teras belakang, lengkap dengan peralatan bius dan pisau bedah untuk memutilasi Pedang Arthur. Bapak sudah menunggu di teras belakang, lengkap dengan pasukan penembak jitu untuk hukuman mati.

Zach merenggangkan kerah kemejanya yang memang sudah longgar, tanpa menyadari telapak tangannya berkeriat dingin saat ia membuntuti sang asisten rumah tangga memasuki rumah. Ia mengedarkan matanya mengamati sekeliling. "Bapak tinggal sendirian?"

Mbak menoleh sedikit tepat di sebelah kolam renang. "Iya. Non Wyne sering datang berkunjung. Beberapa kali Non membujuk Tuan agar mereka bisa tinggal bareng, tapi Tuan menolak. Tuan tidak mau diurusi atau diperlakukan seperti manula."

"Tapi kesehatannya baik-baik saja?"

"Sejauh ini Tuan sangat sehat. Semenjak jarang pergi ke stasiun *tipi* dan mengurangi jam kerjanya, Tuan lebih punya banyak waktu untuk berolahraga."

Zach mulai memasuki ruang tamu tengah—*memangnya berapa banyak ruang tamu yang mereka punya?*—lalu memandangi dinding

yang dipenuhi koleksi lukisan. Zach mengenali mereka sebagian. Mereka adalah karya-karya Sutjipto Adi, I Gusti Nurata, Fadjar Sidik, hingga Jean Lurcat. *Buset*

Zach menggenggam tali kantung plastik lebih erat dari sebelumnya. *Kamu datang ke rumah miliuner yang hobi main golf dan mengoleksi lukisan mahal dengan membawa sekantong roti (lagi)?*

Lamunan Zach terusik saat ia mendengar suara percakapan ramai di taman belakang rumah. Begitu si mbak menggeser pintu kaca yang memisahkan ruang makan dengan taman, Zach akhirnya tahu Thomas Gunardi tidak sedang menunggunya. Si Mbak salah kaprah.

Di teras belakang yang asri, teduh, dan dipenuhi pohon rindang itu, Thomas Gunardi sedang berkumpul dan bercakap santai dengan teman-teman sebayanya. Ini terlihat seperti perkumpulan Paman Gober, karena mereka semua yang ada di sana tampak setipe. Berusia matang, berpakaian rapi dan mahal, serta membincangkan sesuatu yang berhubungan dengan investasi mata uang asing atau politik.

Zach hanya bisa terpaku di tempat. *Hai, semuanya ... aku abang Aqua galon.*

Thomas Gunardi duduk di sofa, menyesap teh hangat sambil membicarakan kebijakan politik perekonomian Trump yang berkaitan dengan kemunduran globalisasi bersama teman-teman suksesnya, saat si mbak yang wajahnya saja terlihat seperti orang terpelajar bertitel S2 itu menghampirinya untuk mengatakan tamunya sudah datang.

"Ah, sudah datang rupanya." Thomas memutarakan kepala untuk melihat ke pintu. Lalu raut tenangnya berubah kaku.



Riuh percakapan para Paman Gober itu terhenti seketika, lalu entah mengapa semua kepala menoleh pada pemuda bertampang *boyband* yang datang dengan kantung plastik roti.

"Maaf, saya tidak tahu kalau Om sedang ada pertemuan," Zach siap-siap berbalik. "Saya akan datang lagi lain waktu."

"Tunggu." Thomas kini memandangnya dengan penuh minat. Pria karismatik itu menyandar santai di sofa teras sambil tersenyum. "Tidak sopan, jika saya membiarkanmu pergi begitu saja tanpa memperkenalkanmu dengan teman-teman di sini."

Zach tersenyum kikuk. "Uhm ... sepertinya tidak usah."

"Baik, biar saya saja kalau begitu. Nah, teman-teman, kalian tentu masih ingat dengan putriku Wyne?"

Kepala para Paman Gober mengangguk serempak. Ini pertanyaan retorik, bukan? Karena bagaimana bisa mereka tidak ingat? Sebagian dari pria berambut putih di sini menginginkan Wyne sebagai menantu mereka, sebagian lagi menginginkan Wyne menjadi contoh panutan bagi putri-putri mereka dan segelintir lagi malah mengidamkan Wyne sebagai istri muda mereka.

"Nah, pemuda yang satu ini," Thomas menunjuk ke tempat Zach. "Berniat mengambil Wyne sebagai istrinya."

Terdengar gumaman pelan dari teman-teman Thomas. Beberapa bahkan terang-terangan berbisik sambil menertawakan Zach. Si mbak mulai mengamati Zach dari atas sampai bawah, lalu menggeleng kepala seolah ia baru saja mendengar ada kodok yang bermimpi jadi Aliando.

"Apa yang kamu bawa?" Thomas menurunkan tatapannya pada kantung plastik di tangan Zach.

Zach mengatur napasnya sebelum memberanikan diri mendekati sofa para miliuner sukses itu, dan menyodorkan kantung plastik

rotinya pada Thomas. "Kali ini tidak penyok. Tante Santi bahkan turun ke dapur untuk membuat semuanya sendiri, khusus untuk Om."

"Kalau begitu bilang pada Santi, lain kali jangan repot-repot membantu sebuah misi yang mustahil."

Dua orang kawan Thomas yang duduk persis di sampingnya mengeluarkan tawa pendek.

Zach belum menyerah, meski hatinya sudah memohon untuk segera meninggalkan tempat itu sebelum semakin dipermalukan. "Saya juga bawa ini."

Thomas mengamati secarik amplop coklat besar di tangan Zach. Kali ini ia tidak bisa menebak isinya.

"Surat pengunduran diri," Zach maju selangkah untuk menyodorkan amplop itu pada Thomas. "Saya akan mengundurkan diri dari Uni TV, supaya Om tidak perlu khawatir saya hidup dari uang Wyne. Saya tidak akan digaji Wyne, saya tidak akan membawa dia makan atau membelikan dia hadiah dari uang gaji yang berasal dari kantong Wyne. Saya akan mandiri dan mencari kerja, mungkin gajinya tidak akan sebesar Uni TV, tapi ini untuk menunjukkan bahwa saya bukan benalu yang terus menempel pada Wyne."

Ekspresi wajah Thomas tetap tidak berubah. Tidak ada raut kaget ataupun kagum. Ia hanya memandang Zach seperti kemarin saat pemuda itu menemuinya di Sports Club, tegas dan bosan.

"Saya juga telah membeli cincin untuk Wyne. Memang tidak seberapa, tapi untuk menunjukkan bahwa saya serius. Bukan hanya cincin, saya juga akan membelikan dia apa pun yang dia butuhkan selagi—"

"Selagi kamu mampu," potong Thomas. "Kamu akan memenuhi semua kebutuhan Wyne. Selagi. Kamu. Mampu."



Zach mengerti arah pemikiran Thomas. Dan sungguh mati, ia tidak bisa menyalahkannya. Ia seorang ayah yang protektif. Wajar. Barangkali jika Agni lahir, Zach juga akan bertingkah yang sama.

“Setidaknya, Om, Wyne tidak perlu berbohong untuk menghibur saya.” Zach menatapnya dengan sungguh-sungguh. “Saya barangkali bukan pria kaya seperti kalian, saya tidak bisa menjemput Wyne dengan mobil mewah dan mengajaknya makan di hotel bintang lima seminggu sekali. Wyne akan beberapa kali kehujanan dan kepanasan karena saya, kelaparan karena saya telat menjemputnya akibat susah cari taksi atau kesal karena duduk terpisah di pesawat terbang—saya duduk di *economy class* dan dia di *first class*, tapi saya berani mempertaruhkan seluruh hidup saya untuk berjanji di hadapan Om, bahwa semua itu akan sepadan dengan kebahagiaan yang Wyne rasakan.”

Zach berharap Thomas akan mengucapkan sesuatu. Apa saja, agar ia boleh tinggal lebih lama di sini untuk meyakinkan dirinya. Tidak mengapa bila ia dipermalukan lebih lama lagi atau diinjak lebih keras lagi, asal dia memiliki kesempatan untuk bicara.

Namun, harapan Zach tidak menjadi kenyataan.

“Tuti,” Thomas memanggil si mbak dengan kibasan tangan pelan.

“Ya, Tuan?”

“Ingat wajah orang ini baik-baik. Lain kali jika dia datang lagi untuk menemuiku, jangan biarkan dia masuk. Sekarang antar dia keluar.”

“Om—”

Thomas mengangkat tangannya untuk mencegah Zach bicara. “Kemarin saya sudah bilang sama kamu, dengan sangat tegas dan

jelas, bahwa kamu harus menghentikan semua ini. Hentikan, Zach, sebelum semuanya menjadi semakin buruk.”

Zach menggeleng. “Saya tidak akan berhenti.”

“Kamu akan terus mencoba sampai Wyne membenci saya?”

“Bukan begitu, aku—”

“Karena saya tidak keberatan bila Wyne membenci saya. Sudah pernah terjadi saat saya mempermalukan Ardan.” Kalimat Thomas membungkam Zach. “Tapi, Zach? Lebih baik melihat Wyne membenci saya daripada melihat dia hidup melarat dan datang meminta maaf pada saya karena menyesal.”

“Bagaimana jika dia ternyata tidak akan menyesal?”

Thomas Gunardi mengeluarkan tawa sumbang yang segera diikuti teman-temannya. “Ayolah, Tuti, antar pemuda ini keluar. Dan bawa juga roti-rotinya. Wyne tidak bisa dibeli dengan barang murahan.”

“Ini bukan barang murahan,” Zach berusaha melepaskan diri dari tangan si mbak. Mbak menyerah dan segera berlari ke depan untuk memanggil satpam rumah. “Ini bukan barang murahan.”

“Tanpa mengurangi rasa hormatku pada Santi ..., tapi Zach, itu barang murahan.”

“Tidak.” Zach menggeleng tegas. “Om selalu membawa Wyne membeli roti ini saat dia masih kecil, bersama mendiang istri Om. Ini bukan barang murahan. Ini sesuatu yang menunjukkan bahwa Om mampu menyayangi kedua perempuan penting itu tanpa harta yang melimpah atau hadiah-hadiah mahal. Hanya dengan benda sederhana ini. Ini menunjukkan bahwa sebesar dan sederhana itu pula saya menyayangi Wyne!”



Thomas terdiam.

Dua orang satpam rumah berlari tergopoh menuju teras belakang, menarik lengan Zach dan memelintirnya ke belakang. Tak pelak kantung plastik itu terjatuh dan menghamburkan segala isinya ke atas lantai, lalu sepatu-sepatu mereka menginjaknya dengan brutal tanpa perasaan. Meninggalkan Zach yang tertunduk putus asa, mengamati semua itu dengan hati tertusuk tanpa bisa berbuat apa-apa. Setiap roti yang mereka injak itu adalah harga diri dan perasaan Zach yang hancur lebur.

"Thomas," bisik salah satu rekannya di belakang. "Sudahlah. Beri dia belas kasihan."

Dan Thomas menoleh tegas padanya. Suaranya terdengar dingin. "Justru itu. Putriku tidak boleh menggantungkan hidupnya pada seseorang yang masih harus dicurahkan belas kasihan."



Tidak perlu menyeret aku! Lepaskan!"

Tubuh Zach terpelanting keluar pagar rumah saat kedua satpam itu mendorongnya pergi. Mbak Tuti melemparkan kantung plastik roti ke dekapan Zach, tak lupa berpesan padanya bahwa Tuan Thomas tidak ingin lagi melihat wajahnya berkeliaran di sini.

"Kayak binatang aja. Berkeliaran." Satpam yang satu menertawainya.

"Anjing kampung." Temannya ikut tertawa. "Pantasnya ditendang, jangan dikasih makan."

Baru saja Mbak Tuti hendak menambahi kalimat ejekan berikutnya, tiba-tiba wajahnya berubah pucat dan cengirannya

menghilang. Kedua satpam itu tidak kalah kagetnya dengan Tuti. Tiba-tiba saja mereka menegakkan postur tubuh seperti siap memberi hormat.

"Siapa yang kalian sebut anjing kampung?!"

Zach menoleh ke belakang dan akhirnya tahu siapa sebenarnya tamu yang sejak tadi dinantikan Thomas.

Mary Alezander berdiri di belakangnya, memelototi semua lawannya tanpa ampun.

YANG LEBIH MEMBUTUHKANMU

Kedatangan Mary Alezander jelas bukan hal yang dinantikan Zach. Malapetaka. Demi apa pun, jika Mary sampai menunjukkan wajahnya di depan Thomas sambil membawa-bawa nama Zach, Thomas pasti akan mengiranya memakai jasa suporter.

Mary menghampiri mereka semua, dihunjamnya ketiga manusia itu dengan tatapan marah. "Siapa yang kalian sebut anjing kampung, hah!"

Kedua satpam itu saling berpandangan dalam bingung. Tuti menjawab duluan. "Orang ini mengganggu Bapak, jadi kami mengusirnya."

"Dengan cara mendorong dia dan melempari dia dengan kantong plastik, lalu mengatainya anjing? Kalian mau saya sebut anjing?!"

Zach menunduk sedikit ke samping. "Tante, jangan diperpanjang lagi."

Sang tante rupanya tuli. "Anak ini keponakan saya. Berani menghina dia, berarti kalian menghina saya serta suami."

Astaga, keponakan?! Satpam satu memandangi satpam dua. Satpam dua mengerut kening. *Habis kita.* Jelas mereka tahu siapa itu pasangan suami istri Alezander

"Maaf, Nyonya Mary, kami tidak tahu kalau dia keponakan Nyonya. Kami hanya menjalankan perintah."

"Kalau begitu antar saya menemui Bapak. Akan saya perintahkan Bapak memecat kalian semua! Bukan begini cara mengusir orang. Memangnya kalian pikir keponakan saya binatang?!"

"Maaf, Nyonya, kami tidak tahu kalau—"

"Atau mungkin kalian yang sampaikan pada Bapak bahwa saya lebih baik tidak masuk ke rumahnya kalau dia memperlakukan keponakan saya seperti ini."

Zach melirik bingung pada Mary. Sang tante tidak bertanya padanya mengenai apa yang terjadi dan untuk apa ia mendatangi rumah Thomas, tapi firasat Zach mengatakan bahwa Mary sudah tahu.

Adnan Alezander, suami Mary, muncul tidak lama kemudian sambil mengantungi kunci mobil. "Ada apa ini?" Ia memandang bingung pada keributan ini.

"Suamiku, ayo kita masuk ke dalam, kita labrak Thomas habis-habisan biar mampus. Enak aja dia memperlakukan Zach seperti sampah. Orang-orang suruhan Thomas ini bahkan mengatai Zach anjing. Keponakanku dikatai anjing!"

Semua kepala menunduk ketakutan saat Adnan mengamati mereka.

"Ayo sini!" Mary menarik lengan Adnan untuk memasuki gerbang rumah. "Thomas mau cari mati sama kita. Enak aja dia seenak jidat mengusir anaknya May!"

"Tante," Zach segera berlari ke depan Mary untuk menghalangi langkahnya. Sekarang jelas ia sudah tahu bahwa Mary tahu mengenai hubungannya dengan Wyne. Dan apa pun yang akan ia katakan pada Thomas di dalam sana, tidak akan membuat posisinya semakin baik. "Jangan, Tante."



“Heh! Memangnya kamu mau diperlakukan kayak sampah begini?! Minggir!”

Adnan menahan cengkeraman tangan Mary. “Mer, sudahlah, jangan membuat semuanya bertambah buruk.”

“Aduh! Kalian laki-laki, tapi pengecut semua!”

“Tante! Kalau Tante masuk ke dalam sana dan marah-marah, Om Thomas bakal mengira aku yang meminta Tante. Bahkan sebenarnya aku salah telah datang kemari, kalau saja aku tahu Tante dan Om Adnan adalah tamu yang ditunggu maka aku pasti tidak akan datang. Sekarang Thomas Gunardi pasti mengira aku yang mengatur semuanya.”

“Heh Bocah Gendeng, minggir! Biar Tante labrak si Thomas Gunardi itu sampai kepalanya pecah!” Mary melirik kesal pada Adnan yang kini mencengkeram lengannya. “Suamiku, kamu mau tidur di kolam renang malam ini?”

“Mer, keponakan kamu benar. Kalau kamu masuk ke dalam sana dan marah-marah—”

“Terus kita harus gimana? Masuk ke sana dan pasang senyum sampai gigi rombeng? Berpura-pura seolah tidak terjadi sesuatu?!”

“Kendalikan emosimu, Mer.”

“Aku tidak sudi lagi berteman dengan Thomas! Catat itu! Lain kali kalau kamu menerima tawarannya main golf bareng atau BBQ bareng, jangan harap kamu boleh pulang ke rumah.”

Adnan mengusap pundak Mary. “Jangan marah lagi. Begini saja, kita tidak perlu datang ke acaranya. Kita pulang saja. Setuju?”

Butuh tenaga dan kesabaran ekstra kuat untuk membujuk Mary meninggalkan rumah Thomas. Beruntung Mary memiliki

suami seperti Adnan—si air untuk si api—yang akhirnya berhasil menjinakkan Mary.

Namun, sebelum mereka kembali ke mobil, Mary mampir lebih dulu ke tempat para ajudan Thomas. “Saya mau kalian minta maaf pada anak ini. Minta maaf atau saya akan menyuruh Bapak memecat kalian semua.”

“Tapi, Nyonya, ini kan memang perintah Ba—”

“Saya tidak peduli ini perintah Bapak Thomas, bapak kalian di kampung, ataupun bapak Presiden. Minta maaf!”

“B—baik,” Kedua satpam itu berbalik pada Zach dan membungkuk hormat. “Maafkan kami.”

Napas Tuti melengos kesal. *Untuk apa aku minta maaf, cuih!* Namun, begitu tatapan tajam Mary mengarah padanya, keberaniannya rontok seketika. Seperti singa yang baru saja diompongi, akhirnya dengan berat hati ia mengganggu sopan pada Zach. “Ya udah maaf!”

“Itu minta maaf atau minta digampar!” Mary menepis tangan Adnan seraya mengencangkan pelototannya pada Tuti. “Minta maaf atau saya pulangkan kamu ke kampung halaman. Tanpa pesangon.”

“Eh—iya, iya, maaf, Mas, maapin saya. Maaf, maaf.” *Ini sebenarnya siapa sih juragannya? Pak Thomas atau Bu Mary?*

Mary mengangkat dagu di hadapan mereka semua. “Lain kali kalau keponakan saya datang ke sini dan kalian memperlakukan dia seperti binatang lagi, kalian akan berurusan dengan saya.”

“Mengerti, Nyonya.”

“Baik, Bu.”

Adnan segera mengangkat lengan Mary dan cepat-cepat menariknya dari sana. Ia bersyukur hanya satu dari dua anaknya



saja yang mewarisi sifat Mary. Hancur nama keluarga mereka jika semuanya seperti Mary.

“Jadi ... Tante sudah tahu?” tanya Zach begitu mereka meninggalkan rumah Thomas dan sampai di samping mobil yang terparkir.

Adnan membukakan pintu mobil untuk Mary, yang langsung dibanting oleh sang istri. “Buru-buru amat mau ngapain sih?! Aku belum selesai ngomong sama keponakan!”

Adnan mengangkat tangannya tanda menyerah.

“Nah, sampai di mana kita tadi?” Mary kembali menoleh pada Zach. “Ya elaaaaah, tentu saja Tante tahu tentang hubunganmu dengan Wyne. Tante cuma mau bilang ... SINTING KAMU! Tante suruh kamu kerja baik-baik sama bos kamu, bukannya bikin bos kamu bunting, dasar Bocah Gila! Kapan kamu bisa belajar menutup resleting celanamu dengan benar, hah!”

Zach buru-buru menghindar dari Mary saat wanita itu mengangkat tangan ingin menjewer telinganya. “Siapa bilang aku menghamili Wyne?!”

“Starla sudah cerita semuanya!”

“Ya ampun, Tante! Starla kok dipercaya!” Kampret memang sepupunya itu. “Aku tidak menghamili Wyne!”

“Starla bilang kalian terlibat cinta satu malam dan akibatnya Wyne hamil, lalu kamu akhirnya mau bertanggung jawab setelah dipaksa Wyne. Tante sudah menahan diri untuk tidak menemui Thomas dan minta maaf padanya karena Tante pikir ini adalah tanggung jawab kamu, tapi hari ini Tante memutuskan untuk datang menghadap Thomas dan membantu—”

"Oke, Tante, *stop, stop*." Zach mengangkat kedua tangannya ke depan wajah Mary. "Aku tidak menghamili Wyne. Percaya deh sama aku, jangan percaya sama Starla si siluman kaki seribu terkutuk biadab itu—"

"Heh monyong, Starla itu anak Tante."

"—dan hubunganku dengan Wyne dilandasi oleh itikad baik—"

"Dilandasi oleh napsu kali maksud kamu?! Haduh, Wyne pasti diguna-guna!"

Zach menghela napas lelah. "Ya, Tante, aku memakai kekuatan mbah dukun untuk mengambil hati Wyne. Di kantor, aku mengambil sejumput rambut Wyne dan mencuri celana dalamnya, lalu aku jampi-jampi agar dia jatuh cinta padaku."

Adnan tertawa di samping Mary. Lalu membeku saat sang istri mendelik padanya.

"Tolong setidaknya katakan bahwa kamu serius dengan Wyne. Kamu si Playboy Cap Sendal Jepit yang suka gonta-ganti pacar—"

"Aku serius sama Wyne."

"—Tante peringatkan, Wyne ini anak baik-baik dari keluarga baik-baik, kalau kamu hanya ingin mempermainkan dia, Tante orang pertama yang akan mengebiri kamu."

"Tante, aku sungguh-sungguh mencintai Wyne. Memangnya untuk apa aku datang ke sini, membiarkan diriku dihina sedemikian rupa oleh bawahan Thomas Gunardi, kalau bukan karena aku serius dengan Wyne? Apa Tante pernah lihat aku berjuang sekeras ini untuk seorang perempuan?"

Emosi Mary terlihat menyusut. Pemuda ini ada benarnya juga. Jika ia sampai datang menemui Thomas dan rela dipermalukan,



maka ia pasti bukan hanya ingin main-main dengan Wyne. Untuk apa buang-buang tenaga dan rela terluka kalau hanya untuk perempuan-sekali-lewat?

“Jadi Wyne tidak hamil?”

“Tidak.”

“Bukan diguna-guna? Santet atau segala macamnya?”

“Bukan, Tantecccc.”

“Hebat. Butuh seorang Wyne Gunardi untuk mengubahmu dari bocah ingusan menjadi laki-laki sejati. Sudah Tante duga gadis itu memang ‘sesuatu’. Astaga Wyne Gunardi, ke mana saja kamu selama 26 tahun hidup Zachary Tse yang sia-sia ini?” Kemudian Mary mengamati kantung plastik Zach lalu menggeleng tak percaya. “Tunggu dulu. Apa-apaan, Bocah? Itu roti Bu Santi? Kamu membawa roti untuk menemui calon mertua? Kamu tuh gila apa bokek sih?!”

“Ceritanya panjang, Tante. Pokoknya ini bagian dari perjuangan aku yang belum berakhir.”

“Berjuang sih boleh, tapi jangan berharap terlalu banyak dulu. Perjuangan Wyne selagi kamu bisa. Mumpung masih ada waktu.”

Kening Zach berkerut memandangi Mary.

Mary yang tadinya terlihat biasa-biasa saja mendadak seperti kaget menyadari sesuatu. Ia menoleh pada Adnan dan sang suami sama terlihat kikuknya.

“Aku tidak mengerti maksud Tante.”

Mary berbalik mengamati Zach seolah pemuda itu adalah bocah termalang sedunia yang tidak mengerti apa-apa. “Zach ... apa May sudah tahu soal Wyne ini?”

"Pasti. Aku tidak mungkin merahasiakan ini dari Mama."

"Dan dia tidak bilang apa-apa?"

"Mama memberi restu."

Mary menarik napas tertahan dan kembali menoleh pada Adnan. Laki-laki itu menggeleng kecil padanya seakan ingin mengatakan bahwa apa pun yang ada di kepala Mary, itu bukanlah ide bagus.

"Ada sesuatu yang kalian sembunyikan?" tanya Zach sambil bolak-balik mengamati pasangan suami istri tersebut. "Om? Tante?"

Adnan mendahului Mary sebelum wanita itu bicara. "Jangan khawatir, Zach. Tidak ada yang salah."

"Adnan, anak ini harus tahu."

"Mary," Adnan memberinya tatapan melarang. "Pasti ada alasan mengapa adikmu tidak ingin" Ia berhenti sebentar dan menoleh pada Zach. "Lupakan saja. Ayo masuk ke mobil, kami akan mengantarmu balik ke kantor."

Firasat Zach mulai mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Sesuatu yang membuat sekujur tubuhnya jauh lebih dingin ketimbang saat Thomas Gunardi mengusirnya tadi. Ketakutan membayang di matanya.

"Tante, katakan sekarang juga."

"Mary, jangan."

"Katakan sekarang juga, apa ini ada kaitannya dengan Papa?!"

Dada Mary kembang kempis dan mendadak ia terlihat sangat bersalah. "Zach ... mamamu pasti punya alasan kuat untuk tidak memberitahu kamu."

Zach terbelalak ngeri. "Apa terjadi sesuatu dengan papaku?"



Mary segera mendekati Zach dan merengkuh kedua lengannya yang gemetar. Ia menatap lembut padanya. "Itulah sebabnya, tadi Tante bilang kamu jangan berharap terlalu banyak dan berusahalah selagi masih ada waktu. Karena bisa saja satu atau dua hari lagi kamu harus kembali ke Hong Kong. Zach, papamu sudah sekarat. Mamamu jauh lebih membutuhkanmu daripada Wyne."

SEPUCUK SURAT

Tante yakin mamamu punya alasan kuat menyembunyikan ini semua dari kamu. Kamu baru saja merintis karirmu dan sekarang kamu memiliki tambatan hati, mamamu pasti tidak ingin membebanimu."

"Maaf, Zach, tidak seharusnya kamu tahu semua ini dari kami."

"Kami berencana terbang ke Hong Kong malam ini. Kalau kamu mau ikut"

"Zach? Zach!"

Lamunan Zach buyar begitu tepukan keras Joseph mendarat di bahunya. Ia mengerjap sesaat dan sadar dirinya telah kembali di kantor, duduk di dalam kubikelnnya dengan Joseph yang tengah mengerling padanya.

"Cuma mau bilang, Ricardo memanggilmu di lantai bawah," ujar Joseph sambil terus memandangnya. "Baik-baik saja, Brader? *Damn*, tampang kamu kayak ayam penyet."

Dan lagi-lagi Zach dilanda disorientasi hebat. "Ngg—ya, ya, aku baik-baik saja. Aku akan segera turun ke bawah. *Thanks, Josh.*"

"Yakin semuanya baik-baik saja?"

"Ya. Aku cuma sedang banyak pikiran. Itu saja."

"*Well*, apa pun yang lagi mengganggu pikiranmu itu, Brader, kamu harus berani menghadapinya. Hidup ini memang tidak seindah persahabatan Raisa dan Isyana, tapi menyerah bukanlah



pilihan.” Joseph masih terus berceloteh, sementara Zach melamun memandangi pintu kantor Wyne yang tertutup.

Zach memandangi layar ponselnya dan mendesah karena lagi-lagi gagal menghubungi May. Sejak meninggalkan rumah Thomas tadi, tidak pernah sekali pun ia berhasil menghubungi May. Sekilas Zach menoleh dan mengamati amplop coklat yang terselip di dalam tas kulitnya. Amplop berisi surat pengunduran dirinya dari Uni TV—yang belum sempat ia berikan pada Wyne.

Penolakan Thomas, pengunduran diri dari Uni TV, serta berita buruk kesehatan papanya, semuanya datang di saat bersamaan dan membuat kepala Zach serasa mau pecah. Ia mengacak rambutnya dengan kesal, hampir saja berteriak seandainya ia tidak ingat Joseph masih berada di kubikel.

Mana yang harus ia dahulukan? Kesehatan Papa sudah pasti. Lalu bagaimana dengan perjuangannya untuk mendapati restu Thomas? Dan memberitahu Wyne?

*Oh f*ck.* Zach menutup wajahnya dengan telapak tangan.

Setiap kali ia memikirkan Papa, semakin rasa bersalah merajai dirinya. Rasa bersalah karena ia lalai “mencurigai” May, ia tidak pernah berkomunikasi dengan Papa terhitung sejak lima hari yang lalu dan May selalu bilang “papa sibuk”. Bagaimana bisa ia tidak mencurigai semua itu? Dan ia juga merasa bersalah, karena ia membiarkan mereka menghadapi ini semua berdua saja sementara ia sibuk “mengejar impian yang lain”. Sebagai anak laki-laki satu-satunya, sudah semestinya ia mendampingi mereka.

Zach kembali melirik amplop surat pengunduran dirinya, melirik roti dalam kantung plastikya yang tidak lagi menggiurkan, lalu berhenti sejenak dan menghirup napas dalam-dalam.

Terakhir, ditatapnya pintu kantor Wyne. Lalu ia menyalakan layar komputernya. Ia tahu apa yang harus ia lakukan.



Hanya dalam mimpi-mimpinya saja, Santi melihat Thomas Gunardi berkunjung ke tokonya di siang bolong begini. Ia terkejut. Kali ini bukan lagi mimpi. Thomas sungguhan mendorong pintu tokonya dan masuk ke dalam. Rasanya sudah puluhan tahun semenjak sang istri meninggal, laki-laki itu tidak pernah lagi berkunjung.

Akibat jeda waktu yang sudah teramat panjang itu, Thomas tak lagi merasa dirinya nyaman berada di sini. Ia berdiri serba canggung di depan pintu masuk, menolehkan kepala memeriksa keadaan toko roti yang sudah menjelma menjadi *bakery* modern. Meski begitu, ia masih bisa melihat Vivian menggandeng tangan Wyne kecil mengitari etalase toko, tersenyum dan menunjuk-nunjuk roti hangat yang tersusun di balik kaca.

Hati Thomas teriris. Itulah sebabnya ia tidak sanggup mendatangi toko Santi meski telah bertahun-tahun Vivian meninggalkannya. Karena bagaimana bisa ia menepis kenangan sang istri yang terpatri jelas di tempat ini?

"Papa, nanti kalau Winnie sudah besar, Winnie mau punya toko roti seperti ini!" ujar Wyne yang kala itu masih belum bisa mengayuh sepeda roda dua.

Vivian hanya tersenyum sambil melirik Thomas. "Mungkin setelah besar nanti, Papa bakal menyuruh kamu mengurusinya."

"Tidak mau!"

"Loh kenapa? Di perusahaan Papa nanti, semua orang akan memanggil kamu Bos," bujuk Thomas sambil membungkuk memegang kedua lututnya. "Semua orang akan hormat dan menunduk padamu."

Vivian menggeleng sambil tersenyum gemas. "Apa enakunya? Kamu tidak bisa lagi bermain hujan atau tiduran di atas pohon seperti yang sering kamu lakukan."

Wyne kecil kebingungan dan memandangi mereka bolak-balik.

"Tidak selamanya Winnie The Pooh akan menjadi anak kecil," Thomas mengusap kepala Wyne. "Menjadi dewasa itu menyenangkan. Belajar yang rajin, sekolah yang tinggi, maka perusahaan Papa akan jadi milikmu."

Vivian meremas pundak Wyne dan berbisik. "Menjadi orang dewasa memang menyenangkan, tapi jangan lupa untuk bersenang-senang dan menyimpan jiwa anak kecil itu di hatimu. Orang dewasa kadang lupa bersenang-senang. Jangan biarkan hal itu terjadi padamu kelak, Wyne."

"Kamu menyindir aku?"

Vivian mengukir senyuman jenaka. "Menurutmu?"

Lalu tawa mereka pecah bersama, diikuti Wyne yang ikutan tertawa meski tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

Tawa itu sekaligus menjadi tawa terakhir mereka di toko roti ini. Sebelum kanker terkutuk itu merampas Vivian dari hidup mereka, yang bukan hanya membuatnya tak bisa lagi berkunjung ke toko ini ..., tapi juga tak bisa lagi tertawa.

"Thomas."

Thomas melonjak kaget saat sebuah tangan menyentuh pundaknya dengan ragu. Saat ia menoleh, ia melihat wajah ramah Santi yang telah bertahun-tahun tidak menyapanya.

"Kehormatan luar biasa toko ini kedatangan seorang sahabat lama." Santi mengulum senyum menyambut kedatangan Thomas. "Sudah bertahun-tahun, Thomas. Aku bahkan sudah berhenti menghitung sejak"

"Sejak meninggalnya Vivian," jawab Thomas getir. "Maaf, aku tidak pernah lagi berkunjung."

"Ck, kamu tidak bisa disalahkan. Tempat ini memang akan selalu menyimpan kenangan tentang Vivian. Bahkan aku masih setiap hari mengenangnya. Dia orang pertama yang percaya pada kemampuanku dan mendukungku untuk membuka toko. Aku bahkan masih ingat dia duduk di kursi itu," Santi menunjuki sebuah kursi kayu bulat yang diletakkan di depan meja kasir, tampak tak tergantikan di tengah-tengah sentuhan modern toko ini. "Memberiku semangat pada hari pertama toko ini dibuka dan hanya kedatangan dua pengunjung. Vivian duduk di sana, tersenyum menyemangatiku dan berkata 'beberapa tahun lagi, San, toko kamu akan kedatangan dua puluh sampai dua ratus pengunjung'. Dan dia benar. Aku barangkali sudah akan menyerah di hari itu, seandainya ia tidak duduk di sana mendampingi aku sampai detik terakhir."

Thomas mengangguk pelan. Terlalu sulit baginya untuk mendengar orang mengatakan sesuatu yang manis dan indah tentang Vivian karena mengenang sang mendiang istri sama sulitnya dengan melepaskan ia pergi.

"Aku minta maaf, Santi ..., tapi bukan untuk itu aku datang." Thomas menarik napas lelah.

"Kamu datang untuk Zach."

"Aku tidak suka basa-basi, jadi ya, kamu benar. Aku datang untuk membicarakan Zach."



Santi hendak mengantar Thomas untuk duduk di salah satu kursi kosong, tapi Thomas menolak dengan halus. Toh ia tidak akan lama di sini, bukan karena pekerjaan atau hobi golf-nya yang sudah menunggu, tapi karena ia tahu tidak ada satu pun dari diri Zachary Tse yang ingin ia bahas sampai berkepanjangan.

Pesan yang ia bawakan untuk Santi sangat *simple*. "Tolong, Santi, lain kali kalau bocah itu datang lagi ke tokomu, memintamu melakukan ini-itu, jangan lakukan. Karena semua itu tidak akan membuahkan hasil. Kamu hanya akan menyia-nyiakan waktumu menolong anak itu."

"Namanya Zachary Tse," pinta Santi dengan sabar.

"Dia bukan siapa-siapa yang harus kusebutkan nama lengkapnya. Selain bocah kelewat percaya diri yang mengira bisa membeli kepercayaanku dengan"

Santi memiringkan wajah. "Dengan roti?"

"Aku tidak bermaksud menghinamu, tapi aku tidak suka seseorang menggangguku setiap hari, meminta sesuatu yang mustahil aku kabulkan."

"Kamu sudah membicarakan hal ini dengan Wyne?"

"Supaya dia membenciku dan kami bertengkar hebat lagi seperti saat aku menolak Ardan?" Thomas menggeleng cemas.

"Thomas," Santi menyentuh lengan pria itu. "Tidak peduli siapa pun laki-laki yang mendekati Wyne, tidak akan pernah ada yang pantas di matamu."

"Itu tidak benar. Aku sudah beberapa kali berusaha memperkenalkan dia dengan pemuda-pemuda yang kompeten. Aku melakukan ini untuk Wyne." Thomas menatapnya tegas. "Aku tidak bisa selamanya mendampingi dia. Kelak jika aku

meninggalkan dunia ini, aku harus pergi dengan mengetahui anakku berada di tangan yang tepat. Seseorang yang bisa menjaganya dan mencukupinya, yang bisa mengimbangnya dan tidak membuat hidup malah tambah susah."

"Lalu selama kamu masih hidup, apa yang sudah kamu lakukan untuk Wyne? Anak itu seperti layang-layang lepas yang kehilangan arah semenjak Vivian pergi. Kamu sibuk menenggelamkan diri dengan pekerjaan dan kamu tidak pernah lagi meluangkan waktu bersamanya. Anak yang dulunya datang ke toko ini dengan wajah ceria dan bercita-cita ingin membuka toko roti, kini menjadi bos besar yang bahkan tidak pernah lagi aku lihat tertawa."

Thomas tersenyum samar. "Tidak selamanya Wyne harus diperlakukan seperti anak kecil."

"Wyne sangat kehilangan ibunya. Dan entah kamu sadar atau tidak, dia juga telah lama kehilangan kamu."

"Santi, hentikan."

"Kamu pikir dia belajar dan bekerja keras untuk bisa membantu perusahaanmu? Mungkin saja dia melakukan semua itu karena ia tidak punya pilihan lain untuk melarikan diri dari kesepiannya. Karena itu satu-satunya cara Wyne untuk bisa merasa dekat denganmu. Dengan membuatmu bangga—"

"Apa pun yang kamu katakan, aku tetap tidak akan berubah pikiran. Maaf, Santi. Aku memang bukan orang tua yang sempurna. Demi Tuhan, aku bahkan tidak ada separuhnya dari Vivian Gunardi, tapi apa yang kulakukan ini tidak ada satu pun yang tidak kulakukan demi kebaikan Wyne. Suatu hari nanti dia akan berterima kasih padaku. Dia akan sadar seburuk apa pria pilihannya."

Santi menatapnya dengan putus asa. "Bertahun-tahun, Thomas, aku memimpikan kamu memasuki pintu tokoku bersama Wyne. Kalian akan duduk bersama di satu meja, ngobrol dan tertawa membicarakan apa pun yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Jadi maksudmu, semua anganku itu mustahil?"

"Bicaramu melantur, Santi. Ini tidak ada hubungannya dengan bocah itu."

"Jelas ada. Kamu pikir dia mendatangimu hanya untuk meminta restu?" Santi tiba-tiba meninggalkannya dan pergi menuju meja kasir. Ia mengambil sesuatu dari laci, kemudian berjalan tergesa kembali pada Thomas sambil menyodorkan sebuah kertas yang dilipat rapi. "Bocah yang enggan kamu sebutkan namanya itu, bilang padaku di pagi hari saat pertama kali ia menggedor pintu toko ini dan minta dibuatkan roti, bahwa selain ingin mendapat restu, dia ingin mendekatkan Wyne kembali pada ayahnya."

Thomas menunduk mengamati kertas itu.

"Ambil dan bacalah."

"Aku tidak akan menuruti permainannya."

"Ini bukan permainan, melainkan sebuah permohonan."

Dengan enggan Thomas mengambil kertas itu dan membuka lipatnya. Tulisan tangan dari seseorang yang tidak ia kenal memenuhi lembaran itu.

Selamat pagi/siang/sore/malam, Om. (kapan pun Om mengunjungi toko ini)

Kalau Om membaca surat ini, berarti keinginan saya terkabul. Bahwa Om akan merasa terganggu dengan perbuatan saya dan

memutuskan utk mendatangi Tante Santi dan membujuknya utk berhenti mendukung saya.

Sebelum Om berprasangka yg buruk terhadap Tante Santi atau merobek kertas ini, saya mohon om meluangkan waktu sejenak untuk mengedarkan mata dan melihat sekeliling toko ini.

Ada seorang wanita tua kesepian yg duduk sendirian di meja dekat jendela. Namanya Tante Runi. Ia menghabiskan waktunya sekian tahun utk menunggu anak-anaknya mencintainya lagi seperti dulu. Tante runi lupa, bahwa cinta anak terhadap orang tua memang tidak kekal. Begitulah anak2. Kami egois, mementingkan diri sendiri, tidak peduli dan lupa pada org tua yg membesarkan kami.

Namun, tidak begitu dengan Wyne. Dia anak yg baik. Dia berbeda. Dia bekerja giat dari pagi hingga malam untuk ayahnya. Ia selalu mengkhawatirkan kesehatan ayahnya dan memutuskan untuk mencurahkan seluruh hidupnya demi membantu perusahaan sang ayah. Bahkan dia bilang pada saya, bahwa jika sang ayah tidak memberi restunya, maka dia akan lebih memilih ayahnya daripada saya.

Wyne sangat merindukan ayahnya. Dia bercerita pd saya, bahwa dia merindukan Om menggandeng tangannya dan membeli roti coklat serta roti kelapa di sini. Kita tidak mungkin membangkitkan orang dari kematian. Kita jg tdk bisa memutar balik waktu untuk kembali ke masa lalu. Namun, kita punya masa ini, masa sekarang, di mana kita masih punya kesempatan untuk menghabiskan bersama org2 kesayangan.

Jangan sia-siakan hal itu, Om. Luangkan waktu untuk menelepon Wyne. Berbicara dengannya bukan untuk urusan kerja. Atau pergi dengannya, dengar cara ia tertawa menceritakan buku2 kesukaannya, caranya menilai kualitas red wine dengan bibir berkerut, atau lihat

hobinya menyetrika pakaian yang sangat konyol itu. Putri kecil Om masih ada di sana, di balik seorang CEO brilian yg kelihatan tangguh dan berkuasa. Teleponlah Wyne dan luangkan waktu dgnnya. Saya bisa menunggu.

Santi menanti dengan cemas saat Thomas melipat kembali kertas itu dengan hati-hati, menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Pemuda ini berbeda dengan Ardan. Tidak peduli berapa pun harta, profesi, ataupun nama besar yang ia miliki maupun tidak ia miliki, ia mencintai Wyne dengan tulus," bisik Santi. "Berilah dia kesempatan atau mungkin lebih baik lagi, beri Wyne kesempatan."

Dengan tenang Thomas menyerahkan kembali surat itu. Gelengan kepala dan sorot mata tajam itu menjawab segala ketakutan Santi. "Lain kali kalau dia datang lagi ke sini, kembalikan surat ini dan bilang padanya, bahwa segalanya tidak akan berubah. Paling tidak dia sudah berusaha. Tapi untuk kebaikan aku maupun Wyne, apalagi dia, cukup sampai di sini saja perjuangannya."

"Thomas, lunakkan hatimu sedikit saja."

"Jadi kamu sekarang mendukung bocah itu? Merasa dia yang terbaik untuk Wyne? Astaga, Santi, kamu bahkan tidak tahu apa-apa tentang putriku."

Santi menggeleng. "Kamu yang tidak tahu apa-apa tentang putrimu. Tidak semua orang tua mengerti apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Terkadang kita harus membiarkan mereka memilih dengan hati mereka sendiri, bukan memilih dengan kepala kita. Bukankah itu yang selalu dikatakan mendiang Vivian? Kamu lupa, Thomas?"

Thomas tak lagi sanggup membalas.

MASTERPIECE

Dua jam menjelma jadi tiga hingga empat jam. Wyne mendapati dirinya berada di kantor, kemudian di restoran Perancis untuk menjamu tamu-tamu Jerman-nya, lalu di kantor lagi, lalu di *master control room* dan studio untuk memantau keadaan, sampai akhirnya berada di kantor lagi. Luar biasa padat jadwalnya hari ini.

Ia kelelahan meski tidak pernah menggerutu. Sesekali di saat senggangnya, ia mengintip ke barisan kubikel dari balik jendela kantor dan berharap melihat Zach di sana. Namun, kubikel Zach kosong sejak tadi. Beberapa pesannya juga tidak dibalas ataupun dibaca. Mungkin saja pemuda sarap itu sedang sibuk meliput bersama tim Ricardo.

Wyne duduk menyandar sambil memutar kursi empuknya, memejamkan mata barang sesaat untuk mengusir kepenatan. Namun, baru saja satu menit ia lalui dengan tenang, pintu kantornya sudah diketuk lagi oleh Hilda.

"Masuk," pinta Wyne dengan suara letih dan perut keroncongan. Ia baru ingat ia belum makan siang sejak tadi.

"Maaf, Bu, mengganggu," Hilda membungkuk gugup sambil memeluk sebuah amplop putih besar di tangannya. "Ada kiriman dari Go-Jek."

Kehambaran di wajah Wyne berubah ceria. "Ada pesan dari si abang?"



Ia menanti-nantikan pesan lucu nan kacau yang bakal disampaikan Hilda. Namun, rupanya wanita gugup itu menggeleng, lalu pamitan dan meninggalkan kantor Wyne.

Wyne membuka amplopnya dengan ragu, lalu ditariknya beberapa lembar kertas yang terselip di dalam. Senyumannya mengembang saat ia melihat lembaran licin itu ternyata bukan kertas, melainkan foto-foto hasil jepretan Zach saat ia memilih cincin kemarin.

Wyne melahap setiap lembaran foto itu dengan tatapan kagum. Menikmati ekspresi wajahnya sendiri yang tertangkap bidikan lensa kamera Zach, bagaimana senyumannya merekah saat ia mengangkat tangan kirinya untuk memamerkan cincin dan bagaimana tatapannya terlihat begitu jumawa. Terus terang, ia bahkan seolah tidak mengenal dirinya sendiri.

Ke mana perginya tatapan laser dan senyuman dingin di wajahnya? Di mana ekspresi bos keji yang tidak suka diperintah itu? Ia seolah melihat sosok gadis lain yang tertangkap kamera Zach, gadis manis yang terlihat luar biasa jatuh cinta dan sangat bahagia.

Senyuman Wyne sedikit terkesiap saat selembarnya kertas jatuh melalui celah tumpukan foto. Tulisan Zach: *"kalau sudah tdk terlalu sibuk, please telepon aku, Sweetheart"* tertera di sana.

Tanpa membuang waktu, Wyne segera meletakkan foto-foto itu untuk meraih ponselnya. Zach mengangkat teleponnya setelah dua nada tunggu. Latar belakang di sekitarnya terdengar berisik.

"Hai, Sweetheart" Seuntai senyuman terselip di nada suara Zach. *"Aha ... akhirnya ya, pemirsa, Paduka mau juga menelepon rakyat jelata seperti aku. Habis ini aku bakal lari telanjang keliling Patung Pancoran!"*

"Dasar sarap."

Zach ikutan tertawa. *"Aku menanyakan jadwal kamu dari Hilda dan dia bilang kamu bakal sibuk seharian sampai sore, jadi aku tidak berani mengganggumu."*

"Thanks buat foto-fotonya."

"Yang paling bagus sudah aku frame dan aku pasang di kamar tidur kamu. Tadi aku pinjam kunci dari Gea dan mampir dulu ke tempatmu."

Alis Wyne bertautan. Kalau Zach masih sempat memasang *frame* foto di kamarnya, berarti ia tidak sedang meliput bersama Ricardo.

"Yang paling bagus?" Wyne mengambil selembbar foto dari atas meja, yang menangkap sosok dirinya tersenyum sambil memamerkan cincin.

"Bukan, bukan yang sedang kamu lihat. Nanti setelah kamu sampai di apartemen, kamu bakal tahu yang mana."

Wyne lebih penasaran dengan di mana keberadaan Zach saat ini. "Kamu lagi makan siang dengan Tante Runi?"

"Aku sudah menitipkan selingkuhanku itu pada Tante Santi."

Wyne tertawa. "Memangnya ada apa sampai-sampai kamu tidak punya waktu untuk Sweetheart Runi? Ricardo memaksamu kerja rodi?" Lalu tersenyum meletakkan kembali fotonya dan bersandar pada kursi.

Zach terdiam beberapa saat. *"Kamu belum lihat amplop lain di dalam situ?"*

"Hmm?" Wyne mengernyit sambil mengambil amplop putih besar itu, ia mengintip ke dalam dan menemukan amplop coklat formal yang sejak tadi luput dari perhatiannya.



Dengan cepat Wyne menarik benda itu di dalam amplop. Bertanya-tanya dalam hati kejutan apa lagi yang disiapkan Zach untuknya. Surat cinta? Puisi? Foto panas yang Zach ambil saat mereka ... *sudahlah, jangan diteruskan. Sejak kapan otakmu jadi kotor begini, Wyne?*

Lalu senyuman di bibir Wyne perlahan-lahan menipis, hilang, dan berubah menjadi guratan kaget. Bola matanya bergerak menelusuri setiap barisan kalimat surat pengunduran diri Zach.

"Pantas saja kamu terdengar ceria waktu menelepon aku. Ternyata kamu belum baca 'surat cinta' itu."

"Zach, apa-apaan ini?" Wyne menghempaskan surat itu ke atas meja. "Papa yang menyuruhmu?!"

"Winnie, dengarkan aku baik-baik." Suara panggilan interkom menggema di belakang Zach.

Wyne makin terhenyak. "Kamu ... di *airport*?"

"Aku berhutang terlalu banyak penjelasan ke kamu."

"Baik! Mari kita mulai dulu dari alasan mengapa kamu ada di *airport*! Karena setahuku Ricardo tidak ada jadwal meliput apa pun di sana."

"Aku akan pulang kampung, Win."

Bibir Wyne terbuka gagap.

"Aku baru saja mendapat kabar dari Tante Mary, kondisi ayahku kritis."

"Aku bahkan tidak tahu kalau ayahmu sakit"

"Iya. Salah aku karena tidak pernah menceritakan apa pun. Sudah tiga tahun ini jantung ayahku mengalami penyumbatan. Dia sudah

pernah menjalani operasi bypass. Dan terus terang saja dengan naifnya aku mengira kondisinya sudah membaik, ditambah lagi dia selalu sibuk bekerja dan kelihatan seolah-olah sangat sehat. Aku baru saja berhasil menghubungi ibuku dan dia akhirnya mengaku, belakangan hari ini ayahku selalu mengeluh cape dan dia sempat pingsan di kedai kami. Ia dilarikan ke rumah sakit. Setelah diperiksa dokter, jantungnya ternyata tidak bisa lagi memompa dengan baik. Sudah gawat. Dan dia tidak sadarkan diri sejak dua hari lalu."

Wyne membelalak ngeri.

"Maaf aku tidak memberitahumu. Aku melihat kamu sibuk seharian dan aku pikir ... mungkin kabar kepergianku ini bisa ditunda."

"Jadi kamu memutuskan untuk mengabari aku setelah kamu sampai di airport dan siap-siap terbang karena kamu pikir aku pasti lebih mementingkan stasiun TV-ku?!"

"Maaf, Pooh."

Wyne mengusap celah di antara kedua matanya. "Astaga ... Zach, aku"

"Kaget dan tidak tahu harus bilang apa. Sama, aku juga." Zach tertawa pahit. "Maaf, aku harus pergi mendadak begini. Aku langsung membeli tiket penerbangan tercepat. Aku tidak bisa berpikir lagi. Dan soal surat pengunduran diri itu"

Wyne memandangi surat itu dengan sedih. "Tidak apa-apa."

"Aku sudah membuatnya sebelum memutuskan kembali ke Hong Kong. Tujuanku sederhana, aku ingin berusaha sendiri dan menghasilkan uang dari kerja kerasku, aku ingin membayar makan malam kita dengan uangku sendiri, bukan dari uang gaji yang kuhasilkan dari uangmu. Kamu ngerti kan"



“Sebenarnya, Zach? Aku tidak mengerti. Tidak mengerti mengapa uang harus selalu jadi masalah dalam setiap hubunganku dengan pria.”

“Aku bukan salah satu priamu. Aku kan calon suami kamu.” Namun, entah mengapa, orang terbodoh sekali pun bisa merasakan keraguan di nada sumbang Zach. Ia tidak lagi terdengar percaya diri dengan kegombalan yang biasa ia lakukan selama ini. *“Ini bukan masalah uang. Aku tidak peduli penghasilanmu lebih besar dari aku, tentang kamu yang hobi minum red wine dan salad mahal sementara aku minum es teh manis ditemani nasi pecel, tapi ini tentang aku yang tidak ingin manja menggantungkan diri pada kamu. Aku akan bekerja menghasilkan uangku sendiri agar aku tidak perlu sungkan-sungkan memanjakanmu. Sesederhana itu.”*

Zach berhenti dan menghela napas lelah. Wyne menantikan kelanjutan kalimatnya, tapi masalahnya ia tidak yakin apa ia cukup berani untuk mendengarnya. Nyalinya segera menjadi ciut dan ia memotong ucapan Zach.

“Aku akan menunggu kamu pulang.” Karena Wyne tahu apa yang tidak berani diucapkan Zach. Ia mengulangnya lagi, “Aku akan tunggu kamu pulang.”

Panggilan interkom di belakang Zach menggema lagi. Panggilan untuk penumpang *airline* Cathay Pacific menuju kampung halaman Zach.

Wyne tidak tahu mana yang membuatnya lebih kesal. Surat pengunduran diri yang mendadak, kepergian Zach yang tiba-tiba, atau kondisi dirinya yang tidak bisa mencegah semua ini terjadi. Sungguh egois bila ia memaksa Zach untuk tetap bekerja di bawahnya, lebih egois lagi bila ia meminta Zach membatalkan kepergiannya menjenguk sang ayah. Ia tidak boleh egois. Meskipun separuh hatinya tahu ... Zach mungkin tidak akan kembali.

Impian mereka. Pernikahan mereka. Hubungan mereka. Mungkin akan kandas semenit setelah Zach memutuskan duduk di kursi pesawatnya dan memandangi Jakarta dari atas awan.

"Aku sudah menitipkan Hilda semua makan siangmu."

"Zach"

"Aku tahu kamu pasti bakal lupa makan siang. Aku menitipkan Hilda nomor telepon warung-warung yang bisa mengantarkan makan siang ke kantor. Makanannya enak-enak, langganan aku semua. Dan kalau Hilda lupa memesan, aku sudah mengingatkan pemilik-pemilik warung itu untuk membuatkan dan mengantarkan makan siang setiap hari ke kantormu. Jangan khawatir soal pembayarannya, aku sudah titip uangnya ke Hilda. Kalau tidak cukup—"

"Zach," Wyne menghirup napas dalam-dalam. "Aku adalah hal terakhir yang harus kamu pikirkan. Jaga dirimu sendiri dan keluargamu."

"Pokoknya semuanya tinggal beres. Kamu jangan lupa makan siang, jangan sampai sakit," suara Zach menggantung, *"sepertinya aku harus berangkat sekarang, Pooh."*

Betapa Wyne menginginkan Zach berkata "aku tidak jadi terbang, Pooh, aku balik saja ke kantor sekarang", tapi ia tahu itu mustahil.

"Aku berangkat dulu." Lagi-lagi terselip senyuman di nada suara Zach. *"Andai aku bisa memberimu pelukan paling erat saat ini ... atau ciuman di bibir, karena hari ini aku belum mencuri satu kecupan."*

Wyne menggigit bibirnya berusaha untuk menahan diri tidak mencegah laki-laki itu pergi. "Kamu bisa melakukannya setelah kita berjumpa lagi."



"Aku akan sangat merindukanmu. Bye, Winnie. Tidur yang nyenyak malam ini. Aku sudah meletakkan foto terbaikku di kamarmu. I love you, Pooh Bear."

Zach memutuskan sambungan telepon mereka. Dan butuh waktu sekian lama bagi Wyne untuk melepaskan ponsel itu dari telinganya. Sekujur tubuhnya lunglai seolah tak bertulang, saat ia menangkap ironi dari percakapan mereka.

Zach tidak mengatakan "tunggu aku pulang", "aku tidak akan pergi lama" atau "aku pasti kembali". Zach tidak memberinya janji seperti biasanya. Pemuda itu sadar bahwa ia tidak lagi berada di posisi yang memungkinkan untuk memberi janji.

Ia pergi dalam waktu yang tidak tentu. Dan Wyne "terpaksa" menunggu tanpa memegang kepastian yang tentu pula, ia sadar bahwa dirinya tidak punya pilihan dan bohong besar bila ia mengatakan semua ini akan baik-baik saja.

Saat Wyne pulang ke apartemen dan masuk ke dalam kamar tidurnya, napasnya terhempas berat.

Di tembok kosong sebelah tempat tidurnya yang sengaja tidak ia letakkan apa-apa, Zach menggantungkan *frame* foto hitam putih dirinya yang tengah tertidur lelap. Ia yang tenggelam di balik balutan selimut, dengan wajah menyamping dan terlihat tersenyum dalam tidur.

Wyne pernah bertanya pada Zach, apakah Starla akan menjadi *masterpiece* dalam setiap foto yang pernah diambilnya. Dan Zach akhirnya menjawabnya dengan tulisan yang ia torehkan di sudut kanan bawah foto.

You are my greatest masterpiece

THE LAST GOODBYE

Hong Kong, 6 jam kemudian.

May berlari menyambut kedatangan Zach. Dipeluknya bocah itu dengan sangat erat di tengah-tengah keramaian rumah sakit, sambil berusaha menyimpan raut cemasnya. "Sudah Mama bilang kamu tidak perlu pulang. Bagaimana dengan pekerjaanmu di sana? Kamu kan belum kerja lama. Nanti bosmu marah."

Zach menatapnya sedih. "妈, 对不起, 讓你一個人難過." [Ma, maafkan aku membiarkanmu kesusahan sendiri.]

"Justru kami tidak seharusnya membebani kamu."

"Jangan bicara seperti itu. Kalian adalah tanggung jawab aku. Sudah kewajiban aku mengurus kalian."

"Tapi bagaimana dengan pekerjaanmu?"

"Semua itu tidak ada artinya kalau aku tidak bisa menjaga kalian."

May memandang Zach dengan sungguh-sungguh. Ia selalu tahu bocah ini memang anak baik. Di balik segala tingkah kekanakannya dan sifat sablengnya, Zach adalah anak yang sayang pada keluarga. Namun, tetap saja ia merasakan ada sesuatu yang berubah. Mungkinkah hanya perasaannya saja atau bocah ini memang bertambah dewasa?

May mengantar Zach untuk mempersiapkan diri, memakai



jubah steril, masker, dan segala macamnya sebelum memasuki ruang ICU tempat ayahnya dirawat.

Zach berusaha menguatkan diri dan menepis ucapan May tentang sudah dua hari papa tidak sadarkan diri. Ia bukan orang yang gemar membaca artikel maupun buku tentang motivasi diri, tapi untuk sekali ini saja ia ingin percaya pada kekuatan *positive thinking*.

Berpikir positif, meski papa terbaring tidak sadarkan diri dengan alat bantu pernapasan. Berpikir positif, meski pria yang sehari-harinya bugar dan gesit bergerak ke sana-sini di kedai mereka, kini terlihat begitu kurus dan pucat. Melihat ayahnya yang terbaring koma seperti ini membuat Zach sadar, betapa esok hari adalah sebuah misteri dan tidak ada seorang pun yang bisa menebak ke mana roda hidup ini akan membawa kita.

Zach menyeret sebuah kursi kosong ke tepi tempat tidur, lalu duduk di sana. "Hai, Pa, aku sudah pulang. Terlambat beberapa hari. Maafkan anakmu yang kelewatan tidak tahu diri ini. Seharusnya aku mendampingi Papa dan membantu kedai kalian, bukannya membiarkan Papa bekerja sendirian sampai cape."

Ia mengambil telapak tangan ayahnya yang dingin, lalu membungkusnya dengan genggaman lembut. "Papa harus bangun. Kita sudah pernah melewati ini di masa lalu, kita pasti bisa melewatinya lagi. Tidak ada yang terlalu sulit untuk seorang Tse Hou Hung. Ya kan? Mana? Katanya waktu muda dulu preman? Pernah jadi *gangster* dan dibacok orang, tapi tidak mati? Katanya menguasai jurus Wing Chun warisan Ip Man? Akh, payah"

Zach tertawa serak sambil mengerjapkan mata. Untuk sekian lama ia membisu memandangi wajah tua itu. Lalu ia membungkuk dan memberi satu kecupan lama di lengan kurusnya.

"Aku sudah bawain Papa makanan enak. Tadi sebelum berangkat ke *airport*, aku beliin Papa martabak manis coklat keju kacang. Di Hong Kong tidak ada martabak kan, Pa? Papa pasti suka. Nanti aku suapin ya." Zach menarik napas dengan susah payah, seolah paru-parunya tidak bisa lagi berfungsi dengan benar. "Aku juga bawain Papa foto-foto bagus yang aku ambil sewaktu kerja. Aku juga bawa foto pacar aku. Papa belum bertemu dengannya. Nanti Papa pasti suka. Dia perempuan yang baik."

Yang menjawabnya hanyalah detak konstan dari alat monitor jantung.

"Pa, Papa harus sembuh. Tidak peduli sekali pun dokter mengatakan fungsi jantung Papa hanya tinggal 20%, bangun dan buktikan bahwa mereka salah. Jangan tinggalkan Mama seorang diri. Kalian sudah bersama selama puluhan tahun, Papa sudah menjadi separuh nyawa Mama. Tolong jangan tinggalkan Mama sendiri. Dia tidak mungkin kuat."

Zach mengerjap lebih cepat sambil menggigit separuh bibirnya.

"Setelah Papa sembuh, aku janji akan tinggal di sini mendampingi kalian. Aku akan belajar memasak agar kedai kita tidak bangkrut." Tawa sumbang Zach terdengar pilu. "Papa dengar itu? Anak Papa yang cuma tahu bersenang-senang ini bilang dia akan belajar memasak. Siap-siap besok Hong Kong bakal gempa bumi."

Zach tidak bisa menahan lebih lama lagi saat sebutir air mata itu jatuh.

"Aku tahu tidak peduli seberapa pun seringnya aku mengecewakan Papa, Papa selalu menyayangi aku. Aku ingat beberapa tahun lalu saat aku memutuskan untuk menjadi fotografer *full time*, Papa bilang 'jangan pulang sebelum kamu jadi orang sukses' dan Papa pernah mengobrol dengan Mama di



dapur tanpa tahu aku menguping, Papa bilang bahwa mulai saat itu kalian harus berhemat agar bisa mengumpulkan uang untuk membeli kameraku. Papa bilang 'seorang fotografer butuh kamera yang bagus seperti seorang koki butuh pisau yang bagus'. Lalu Papa bekerja keras untuk mewujudkan cita-citaku, meski diam-diam Papa lebih ingin aku mewarisi kedai."

Zach semakin membenamkan wajahnya di atas tangan kurus itu, membiarkan air matanya berlinang tanpa sebutir pun ia hapus.

"Andai aku bisa memutar balik waktu, Pa, aku akan mencegah Papa membiarkan aku pergi mengejar cita-citaku. Aku akan menjadikan Papa sebagai cita-citaku. Aku akan bekerja giat di kedai untuk membantu Papa, agar Papa tidak perlu cape dan jatuh sakit. Andai saja aku bisa menasehati diriku sendiri yang masih muda untuk tidak pergi ke Indonesia, untuk tetap tinggal di sini dan menjadikan kalian sebagai prioritasku, karena aku tahu jauh di masa depan sana ... pencapaian besar apa pun yang nanti akan aku raih, semuanya tidak akan ada artinya bila aku tidak memiliki keluargaku yang utuh."

Zach mengenang segala kenangan terindah yang pernah ia lalui bersama sang ayah. Baik itu kenangan pahit saat mereka hidup luntang-lantung dalam apartemen yang sempit, saat sang ayah harus bekerja keras dari pagi hingga malam untuk membiayai sekolahnya, dan saat beliau tersenyum bangga karena pada tahun kedua dan seterusnya Zach mampu menjadi siswa terbaik di sekolah yang membebaskannya dari segala biaya.

Seandainya saja sang ayah mampu mendengarnya, maka ia akan berkata bahwa semua kenangan adalah yang termanis.

Kenangan saat mereka berlari maraton di Pok Fu Lam Road, saat salah satu kaki Zach terkilir dan ayah membopongnya sepanjang jalan.

Kenangan saat Zach menemaninya membelikan May seikat bunga plastik murahan di supermarket, sehari sebelum ulang tahun pernikahan mereka yang ke-25.

Kenangan saat mereka bertengkar hebat karena Zach pulang dalam keadaan mabuk saat malam tahun baru, lalu berbaikan keesokan harinya karena Zach minta maaf dan memasakkannya bubur ayam yang penampakkannya lebih mirip bubur arang.

Betapa Zach ingin membisikkan semua itu ke telinga Papa. Namun, air matanya terus mengalir dan ia tidak sanggup berkata-kata.

Satu hal yang Zach tidak tahu, bahwa hidup ini juga berharap seandainya saja ia mampu berbisik pada Zach, maka ia akan mengatakan padanya

Bahwa laki-laki kurus pucat yang menyuapinya saat ia masih bayi dan setia menemaninya tidur saat ia menderita gangguan kolik, yang pertama kali mengajarnya berenang, mengayuh sepeda, serta bernyanyi dengan nada sumbang ...

Yang menjadi jagoan nyata di dalam hidup Zach dan selamanya akan menjadi pahlawan di matanya ini, tahu.

Ia tahu.

Tidak peduli dalam keadaan sadar maupun terbaring dengan bantuan alat monitor jantung, Tse Hou Hung akan selalu tahu.

Meskipun ia tidak mampu lagi berkata-kata dan memeluk sang putra untuk terakhir kalinya, tapi kedatangan Zach sudah menjadi perpisahan terbaik mereka.

Dan sekarang saatnya untuk pulang.

"Terima kasih buat segala-galanya, Pa!" Zach kecil memeluk Papa begitu ia selesai membuka kado ulang tahunnya, sebuah kamera bekas



yang dibeli Papa di pasar loak. "Ini hadiah terbaik! Wah! Ini pasti mahal! Waduh, bagaimana ini?! Zachy tidak bisa beliin Papa kado mahal. Zachy belum punya uang, tapi Zachy pasti akan bikin Papa bangga!"

Beberapa tahun silam, Tse Hou Hung hanya terdiam dan tersenyum kala itu. Seorang ayah memang jarang bicara. Namun, hatinya berkata lebih banyak dari bibirnya, hatinya berseru bahwa sang anak adalah hadiah termahal yang pernah ia terima dalam hidupnya. Itu sudah melebihi cukup. Sangat cukup.



Mary Alezander meremas tangannya dengan tidak sabar. Adnan sang suami pergi terlalu lama hanya untuk membeli kopi, padahal ia benci ditinggal sendirian di rumah sakit. Bukan karena auranya yang tidak enak, ataupun bau obat-obatan dan ancaman virus yang menyebar di udara, tapi murni karena ia tidak mengerti bahasa Cantonese dan bingung harus bagaimana bertanya arah ke toilet.

Kepalanya pusing luar biasa akibat *turbulence* dari pesawat yang mereka tumpangi tadi. Belum lagi keadaannya diperparah dengan perutnya yang kosong. Sepertinya ia bakal muntah sebentar lagi.

"Mary!"

Mary menoleh dan melihat adiknya berlari tergesa-gesa membawa sebuah tas besar. "Haduh, syukurlah kamu datang, May! Cepat! Di mana toilet, aku mau muntah!"

"Pesawatnya goyang-goyang lagi?" May segera menuntun tangan sang kakak menuju toilet terdekat. "Seharusnya kamu tidak perlu datang. Kamu kan dari dulu paling penakut. Selalu gemetar naik pesawat."

"Hus! Salah pilotnya, bukan salah aku!" Mary melotot kesal. Masa Ratu Kecantikan ketahuan kampungan?

Dengan sabar May membantu Mary memuntahkan isi perutnya di dalam toilet, memijit bagian belakang lehernya dan mengusap punggungnya. Kalau sudah begini Mary tidak lagi terlihat seperti seleb senior papan atas, ia terlihat seperti tante-tante habis menangis dengan maskara luntur.

"Bagaimana penampilanku?"

May tergagap memandangi wajah kusut sang kakak. "Suamimu pasti tetap sayang kok."

"Berarti aku jelek. Sialan." Mary menyiram toiletnya dan bergegas menuju cermin di depan wastafel. Ia mengeluarkan semua peralatan *make up* dari *clutch bag*-nya, memoles wajahnya sedikit demi sedikit agar tidak terlihat seperti wanita yang baru saja bangkit dari kubur.

May berbeda dengan Mary dalam segi apa pun. Penampilan May biasa-biasa saja, segala jenis kosmetik nyaris tidak pernah menyentuh kulit wajahnya, dan dibandingkan Mary, tubuh May jauh lebih pendek dan padat—ia menolak disebut gemuk—pakaianya juga lebih terlihat seperti pakaian obral yang dibeli di pasar malam ketimbang pakaian bermerek yang harganya sebesar uang makan satu bulan.

"Terima kasih kamu datang ke sini, aku benar-benar terharu."

Mary mengibas tangannya setelah selesai memoles bibir. "Kamu ini ngomong apa sih?! Kita kan kakak-adik."

May maju untuk membantu Mary merapikan rambut belakangnya yang kusut. Sekilas ia menatap bayangan mereka berdua di cermin dan nyaris tertawa oleh kesenjangan itu.



Seperti ketupat dan lontong, batin May. Yang satu pendek bantet, yang satu tinggi langsing.

"Di mana Zachy?" tanya Mary setelah mereka meninggalkan kamar kecil.

"Menunggu papanya sejak tadi. Makanya aku sempat pulang dulu ke apartemen untuk mengambil baju. Zach bilang dia yang bakal menginap malam ini supaya aku bisa istirahat."

"Zach anak yang baik." Kalimat Mary menggantung. "May ... kamu tahu kalau ... Zach punya pacar di Jakarta?"

"Iya." Jawaban May pun terdengar menggantung.

"Pacarnya itu gadis yang luar biasa. Aku kenal baik dengan dia maupun keluarganya. Aku cuma mau bilang bahwa kamu tidak perlu khawatir, pilihan Zach tidak salah."

May mengangguk. "Tapi mungkin pilihan gadis itu yang salah."

Mary segera mematung. Ia menghentikan langkahnya di koridor untuk berbalik menatap kedua mata May. "Ini tidak akan enak didengar, tapi ... maksudmu, Hou Hung tidak akan sembuh dan Zach tidak akan kembali ke Jakarta?"

"Percayalah, Mary, aku juga mengharapkan semua itu tidak terjadi. Aku sangat ingin suamiku sembuh dan Zach kembali mengejar impiannya, tapi siapalah aku, aku tidak bisa mengendalikan hidup."

Mary tidak menyukai wajah sang adik yang tertekuk. Ia harus segera mengalihkan pembicaraan. "Ngomong-ngomong, kamu harus banyak istirahat, lihat tuh badan kamu sudah lebih kurusan. Sebentar lagi kamu bisa saingin aku. Aku khawatir nanti suamiku tergoda lihat kamu."

Beberapa dokter dan perawat berlarian melintasi tempat mereka. Mary mengamati mereka dan langsung terdiam. May memeluk tas bawaannya dengan raut cemas. Perasaannya dilanda firasat buruk. Namun, tidak mungkin kan? Ini cuma firasat.

Tidak mungkin.

"A—aku harus ke ICU." May berlari meninggalkan Mary.

"May!" Sang kakak segera menyusulnya. Namun, hanya beberapa langkah sebelum May berhasil mencapai pintu ICU, ia terjatuh dan tas bawaannya meluncur ke lantai bersamanya. Mary terkesiap. Ia berlutut membantu sang adik mengumpulkan baju-baju itu kembali ke dalam tas. "Kamu kebiasaan deh, May. Dari dulu kalau bawa tas selalu tidak ditutup."

Gerakan May memunguti satu per satu bajunya terlihat ceroboh dan panik, berulang kali ia menjejalnya ke dalam tas dengan gemetar, membuat Mary tidak tega.

"May ... tenang dulu, aku yakin itu bukan suamimu. Pasti pasien lain," bisik Mary. Ia melihat gerakan May memunguti pasta gigi dan sisir untuk persiapan menginap Zach dengan kasar hingga membuatnya terjatuh lagi ke lantai. "Sudah, sudah, biar aku saja, tinggalkan saja. Kamu pergi ke—"

Bibir Mary Alezander terkunci rapat begitu ekor matanya menangkap kedatangan seseorang. Ia mendongakkan kepala dan melihat Zach menghampiri tempat mereka dengan air mata menggenang. Seketika itu jantungnya serasa diremas.

"Ma."

May mengangkat kepala dan mendesah panik. Ia berdiri menyongsong putranya dengan napas tersengal, lalu menepuk dada pemuda itu dengan kesal. "Kamu kenapa bengong aja di sini? Sana



temani Papa kamu, tadi Mama tidak sengaja jatuhin barang, jadi Mama mau beresin dulu.”

Mary berusaha menarik lengan May untuk menenangkannya.

Namun, sang adik menolak. Dengan suara tercekek dan air mata berjatuhan ia kembali memukuli dada Zach. “Kamu kenapa masih di sini?! Ayo masuk temani Papa. Papa kamu bisa kesepian di dalam sana.”

“May” Mary berusaha memeluknya, tetapi sang adik menepis tangannya.

“Ma, Papa sudah tidak ada.”

“Jangan bercanda! Ini, ini lihat, Mama sudah siapin barang-barang kamu buat menginap di rumah sakit—”

“May.” Dengan perasaan hancur Mary mencoba meraih tubuh May.

May buru-buru mendorong Mary dan mengambil tas dari atas lantai. Dipeluknya tas itu di hadapan Zach. Nada suaranya pecah saat ia memandangi sang putra. “Kamu nginap di rumah sakit kan malam ini? Kamu bakal jagain Papa kan? Mama sudah bawa baju buat kamu. Papa pasti senang kamu menjaga dia. Sebentar lagi Papa pasti sembuh.”

Dengan wajah berlinang air mata Zach tersenyum pada May. Ia maju menarik May ke dalam pelukannya. Membenamkan wajahnya di atas kepala sang ibu dan mencoba menenangkan gemetar di sekujur tubuh wanita itu dengan susah payah. Air matanya semakin berjatuhan saat Mary Alexander terisak pelan di sampingnya.

“Papa memang sudah sembuh, Ma. Dia sudah berangkat.”

MASA DEPAN

Untuk kesekian kalinya Wyne memandangi layar ponsel dengan tatapan kosong. Sekosong pesan dari Zach yang tak kunjung tiba. Pesan masuk dari orang lain tidak terhitung jumlahnya, belum lagi *email* dan iklan-iklan layanan, tapi tidak dari Zach. Bahkan sekadar kabar bahwa dia sudah sampai dengan selamat di Hong Kong pun tidak ada.

Dengan tololnya Wyne sampai harus membuka situs web berita untuk memastikan tidak ada pesawat jurusan Hong Kong yang jatuh malam ini.

"Jangan dipikirin, nanti juga dia minta maaf."

Wyne mendongak cepat karena mengira Gea sedang membicarakan dirinya. Namun, rupanya ia sedang mengobrol dengan Fira, menasehati sang sahabat untuk tidak bertengkar terlalu lama dengan Mas Wahyu.

"Atau mungkin kamu yang harus duluan minta maaf sama si Kumis itu. Memangnya mau berapa lama kamu 'ngumpet' di apartemen aku?!"

"Apartemen Wyne kaleeee!" sambar Fira.

"Hati-hati loh, Fir, kamu baru juga berapa hari menikah, tahu-tahu sudah bertengkar sampai kabur dari rumah. Jangan sampai kamu memecahkan rekor menjadi Janda Tercepat."



“Hus! Mulut kamu tuh ya, Ge, *lemes* banget! Suka sembarangan kalau ngomong! Aku masih cinta kok sama Mas Wahyu. Cuma matanya aja yang kadang harus di-rukiyah.”

“Namanya juga laki-laki, Fir. Masih mending dia demennya lihat cewek pakai bikini. Musibah, kalau sampai dia doyan yang berotot dan berbulu dada.”

Wyne mengambil potongan kentang goreng dari atas piring dan mengunyahnya dengan tidak berselera. Malam ini Gea dan Fira memaksanya untuk ikut bersenang-senang di Quincy Bar, dengan mengatasnamakan Perayaan Tunangan Wyne, padahal sebenarnya bagi Wyne tidak ada yang perlu dirayakan karena sang tunangan bahkan tidak memberi kabar.

“Nah, Win, menurut kamu gimana?” todong Gea tiba-tiba. “Kamu setuju kan sama aku?”

“Tentang Fira menjadi janda?”

Tawa Gea meledak hingga sisa-sisa minuman *apple martini*-nya menyiprati wajah Fira. “*Please* deh, Bu! Fokus dong sama isi ‘rapat’ kita! Potong ya gajinya.”

“Memangnya kalian sedang membicarakan apa?”

“Aku tadi bilang ke Fira, kalau awal-awal pernikahan itu ibarat masa adaptasi yang butuh kesabaran. Waktu pacaran semua cowok pasti kelihatan manis, mereka menunjukkan segala yang terbaik demi mendapatkan kita. Kentut aja dibilang wangi nasgor. Begitu sudah menikah ... *deuh*, semua kejelekannya bakal keluar. Jadi Fira sebagai istri itu harus lebih sabar dan lebih nerima, mengerti bahwa tidak ada suami yang sempurna. Menurut kamu gimana, Win?”

Wyne mengangguk. “Aku setuju. Menurutku Zach pasti akan memberi kabar.”

Gea dan Fira sama-sama termangu di tempat. Dipandanginya Wyne yang menatap kosong pada mereka. Sang Ibu CEO mengedikkan bahu, kemudian menyantap kembali *french fries*-nya sambil melirik ponsel. Ia sungguhan tidak menyadari ada yang salah dari ucapannya barusan.

Alis Fira bertautan melirik Gea. *Jaka Sembung bawa golok, Bo.*

Gea berpaling prihatin pada Wyne. "Win, kamu kenapa sih?"

"Kangen sama Zachy? Ya elah, Sis, baru juga berapa jam. Nih aku pisah ranjang sama Mas Wahyu aja tidak kangen."

Gea menendang tulang kering Fira dari bawah meja, memberinya kode untuk tutup mulut.

"Win," ia tersenyum bingung pada Wyne. "Kalian baik-baik aja, kan? Kok kamu sedih gitu? Maksudku ... Zachy cuma pergi sementara dan pasti akan balik ke Jakarta, kan?"

Gantian Fira menendang kaki Gea. "Win," ia meringis dengan senyum dibuat-buat. "Kalian jadi nikah, kan? Meskipun Zach sudah mengundurkan diri dari Uni TV dan papamu tidak menyetujui kalian, hubungan kalian seolah tidak punya harapan—"

Gea menyerang balik kaki Fira sambil melotot. *Goblok!*

"Aku mau pulang dulu."

Gea terkesiap melihat Wyne mendorong kursi dan bangkit berdiri. "Win, *sorry* kalau kami salah bicara, kami tidak bermaksud membuatmu—"

"Tidak, kalian tidak salah bicara." Wyne menyambar *blazer* dan tas kerjanya dengan tergesa. "Aku cuma tiba-tiba ingat kalau pekerjaanku masih banyak dan baju bersihku menumpuk belum disterika. *Sorry, Girls*, aku pulang dulu. *Bye.*"



Gea dan Fira tidak bisa berbuat apa-apa selain memandangi kepergian Wyne. Begitu sang sahabat *slash* pimpinan itu menghilang, mereka saling melempar tatapan penuh tanda tanya satu sama lain.

"Gawat, dia mulai nyetrika lagi."

"Padahal lagi bahagia-bahagiaanya."

"Oh em el, aku harap Zachy tidak akan pergi lama. Aku tidak mau Wyne mengalami patah hati lagi untuk yang kedua kalinya setelah Ardan."



Wyne tidak berniat melakukan apa pun malam ini. Ia membohongi sahabat-sahabatnya dengan mengatakan banyak pekerjaan dan banyak setrikaan, tapi yang ia lakukan begitu pulang justru berendam di dalam *bathtub* sampai nyaris ketiduran.

Ia baru terbangun dari tidurnya saat sepasang telinga itu menangkap dering bel. Dengan cepat ia melonjak bangun dari *bathtub* dan berpakaian kilat. Ia bahkan tidak lagi peduli dengan penampilan wajah serta rambutnya yang basah. Terburu-buru ia menyongsong pintu apartemen.

Dibukanya pintu itu dengan senyuman lebar. Senyuman penuh kenaifan karena mengira Zach tiba-tiba terbang dari Hong Kong dan muncul di depan pintunya. Meski otaknya tahu bahwa itu tidak mungkin. Namun, hatinya terus berharap seandainya pria itu membohonginya untuk memberi kejutan.

"Starla?" Napas Wyne terengah sehabis berlari. Ia terperanjat melihat sepupu Zach yang cantik berdiri di depan pintu apartemennya.

"Hai," Starla mengangguk singkat. "*Sorry*, aku sebenarnya punya nomor kamu, tapi asistenku yang ceroboh itu meninggalkan

ponselku di rumah, jadi—*anyway*, kamu pasti tahu kedatanganku ke sini bukan untuk membawa kabar baik.”

Napas Wyne mencelos.

“Aku mendapat kabar dari Mommy, ayah Zach baru saja meninggal.”

Wyne mengerjap beberapa kali sambil meremas kepalan tangannya. Kedua kakinya seolah hendak amblas ke dasar lantai. Ia bahkan tidak tahu harus berkata apa atau menunjukkan emosi seperti apa di depan Starla.

“Zach tidak mengabari aku,” ucap Wyne pelan.

“Aku tahu. Itulah sebabnya aku di sini. Zach masih sangat terpukul.”

Wyne memeluk dirinya sendiri dan menunduk kebingungan. “Jadi ... uhm” Bahkan seorang CEO berotak cerdas lulusan Oxford pun, tidak tahu harus bagaimana menyikapi kabar duka.

Yang bisa ia bayangkan saat ini hanyalah kesedihan hebat yang tengah melanda Zach dan ibunya. Ia tahu sesakit apa perasaan anak yang kehilangan orang tua. Ia pernah kehilangan ibu tercinta dan rasanya seperti kehilangan napasnya sendiri. Semuanya tidak akan pernah sama lagi, karena tidak ada satu hal pun di dunia ini yang bisa menggantikan orang tua.

“Wyne,” Starla menyentuh lengan Wyne, membuat gadis itu mendongak padanya. “Aku ingin mengatakan yang sejujurnya padamu”

Starla mematung beberapa saat begitu ia melihat jemari Wyne yang tersemat cincin dari Zach. Ia tersenyum canggung. Yang satu ini sungguh sebuah kejutan.



“Jadi dia sudah memberimu cincin.” Starla tersenyum bias. Tampak senang sekaligus kebingungan. Cincin pengikat komitmen jelas bukan hal yang menjanjikan di saat seperti ini.

Wyne melempar senyuman santun pada Starla. “Katakan saja. Cepat atau lambat harus ada seseorang yang bernyali besar untuk mengatakannya. Kita seperti melihat gajah besar di ruangan ini, tapi tidak ada seorang pun yang berani bilang.”

“Wyne”

“Zach tidak akan pulang, kan?” sergahnya. “Setelah sekian lama aku membohongi diriku sendiri, dengan menganggap kepergiannya ke Hong Kong bukan sesuatu yang besar. Bahwa segalanya akan baik-baik saja dan dia akan kembali. Namun, tetap saja, ada celah besar yang sudah aku lihat setelah aku menerima telepon dari dia, aku hanya terlalu takut untuk melihatnya menjadi kenyataan. Dia tidak akan kembali, kan?”

Starla tidak menjawab.

“Dia memiliki tanggung jawab besar di sana dan tidak mungkin dia meninggalkan ibunya ataupun kedai warisan ayahnya untuk pulang demi aku. Kalau aku pergi ke sana sekarang juga,” Nada suara Wyne berubah sumbang. “Aku akan membuatnya merasa dikejar-kejar dan aku hanya akan mempercepat perpisahan kami.”

“Aku tidak menginginkan sesuatu yang buruk menimpa hubungan kalian, tapi ... aku harap kamu mengerti posisi Zach. Aku percaya seandainya ia tidak terjebak dalam situasi ini, dia pasti akan pulang kapan saja untuk menikahimu. Zach tidak pernah seserius ini terhadap perempuan. Tapi masalahnya ... kita tidak bisa mengalahkan kematian.” Starla menatapnya pilu. “Dan kita tidak bisa mengalahkan cinta anak terhadap ibunya. Kita tidak bisa memisahkan mereka.”

"Kamu benar," Wyne membuka pintunya semakin lebar untuk menawari Starla masuk ke dalam, semata karena ia tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Dan demi apa pun, ia lega Starla menolak tawarannya.

"Aku tidak bisa lama. Aku harus terbang ke sana dengan penerbangan apa pun yang ada. Jadi aku harus segera pulang untuk berkemas." Starla terlihat canggung untuk memeluk Wyne. Namun, akhirnya ia maju juga untuk memberi Wyne satu pelukan hangat yang sarat permohonan maaf. "Seandainya aku tidak perlu datang ke sini untuk mengabarimu hal ini."

"Terima kasih, Starla."

Starla melepaskan pelukannya untuk memberi Wyne satu senyuman terakhir sebelum pergi. "*You know what, Win? Zach beruntung mendapatkanmu. Aku harap kalian bisa mempertahankan hubungan ini.*"

Tidak ada yang Wyne katakan sebelum ia menutup pintu apartemennya. Pun setelah ia menutup pintu itu dan bersandar di baliknya. Wajahnya berubah pucat saat ia menatap hampa ruangan apartemennya yang sunyi.

Lalu dengan napas tertahan, perlahan-lahan ia beranjak menuju sofa untuk meraih ponselnya. Untuk kesekian kalinya dalam malam ini ia memeriksa layar ponsel dan melihat tidak ada satu pesan pun yang masuk dari Zach. Ia putus asa, tapi tidak berdaya.

Aku tidak menyalahkanmu. Dengan gemetar ia menekan nomor Zach. Namun, untuk sekali ini saja, tolong izinkan aku mendengar suaramu. Hanya itu yang aku mau.

Ia menempelkan benda itu ke telinganya dengan jantung berdebar. Kepalanya menunduk memandangi cincin polos di



jarinya, cincin pilihannya sendiri yang ia tahu harganya paling murah, cincin yang membuat Gea dan Fira bertanya-tanya semelarat apa sebenarnya seorang Zachary Tse.

"Hai, Pooh Bear."

Wyne terlonjak kaget saat suara itu tahu-tahu menyapa telinganya. Ia mengira dirinya berkhayal.

"Sudah malam kenapa belum tidur, Sayang? Kamu sudah makan belum?"

Wyne menggigit bibirnya dengan keras. Tiba-tiba saja ia menyesali keputusannya menelepon Zach. Ia terlalu egois, seharusnya saat-saat seperti ini digunakan Zach untuk mendampingi ibunya, bukan mengkhawatirkan isi perut atau jam tidurnya.

"Mendengar kamu yang diam begini, aku tebak ... kamu baru tahu dari Starla. Maaf, aku tidak sempat mengabarimu."

"Bagaimana keadaanmu, Zach? Kamu baik-baik saja?"

"Aku tidak baik-baik saja."

"Terima kasih telah berkata jujur."

"Aku tidak baik-baik saja karena aku sedih dan marah. Ayahku tidak memiliki kesempatan melihat aku untuk terakhir kalinya, dia sudah diambil hanya beberapa jam setelah aku menemaninya. Rasanya terlalu tidak adil. Seharusnya dia sembuh saat menyadari aku pulang. Seharusnya begitu, kan? Seperti di novel dan film tukang tipu itu. Tentang orang sakit yang tiba-tiba dikirim mukjizat kesembuhan setelah mendengar suara orang kesayangannya."

"Zach, aku tahu apa yang kamu rasakan—"

"Hidup macam apa ini, Win? Bagaimana dengan ibuku? Dia tidak pernah berpisah dengan Papa selama 27 tahun, melakukan

hal apa pun bersama-sama, mereka seperti kembar siam yang tidak terpisahkan. Bagaimana hidupnya tanpa ayahku?"

"Dia ... masih punya kamu untuk menemaninya."

"Itu saja tidak akan cukup. Dia butuh suaminya. Dia butuh—" Zach terdengar susah payah menahan napas. "—God damn it, Wyne, mereka belum mewujudkan banyak hal. Mereka menabung selama puluhan tahun untuk bisa jalan-jalan keliling dunia, tapi uang mereka selalu terkuras karena biaya hidup dan juga karena aku. Jangankan keliling dunia, pergi ke Indonesia setahun sekali saja hampir tidak pernah. Aku tidak tahu harus marah pada siapa, aku tidak tahu harus bagaimana, tapi aku rela mengorbankan apa saja asal ayah dan ibuku bisa bersama lagi."

"Aku mengerti."

"Tidak, apa yang aku rasakan saat ini mustahil untuk dimengerti orang. Ini semua salahku. Seandainya saja dari awal aku tidak egois meninggalkan mereka untuk mengejar cita-citaku, ayahku tidak akan bekerja keras sendirian sampai sakit. Aku satu-satunya yang mereka punya, tapi di mana aku saat mereka membutuhkanku? Ayahku sakit-sakitan karena aku, ayahku pergi karena aku."

Betapa Wyne hendak mengatakan padanya bahwa tidak apa-apa bila ia ingin menimpakan semua kemarahannya. Namun, jangan sekali-kali menyalahkan diri sendiri atas sesuatu yang tidak bisa ia kendalikan. Hidup dan mati seseorang bukanlah kekuasaan manusia.

Namun, Wyne menahan diri untuk tidak mengatakan hal itu. "Zach, aku turut sedih dengan kejadian ini. Aku tahu sebesar apa arti ayah di hidupmu. Tolong jangan sedih di depan ibumu. Jaga kesehatanmu juga, untuk beberapa hari ke depan ini jangan pernah tinggalkan ibumu."

Lalu bagaimana dengan kamu, Win?

Zach tidak menanyakan hal itu. Ia hanya mengucapkan terima kasih. Jenis terima kasih pada sang atasan karena telah mengerti bahwa ia akan mengambil cuti beberapa hari. Atau beberapa minggu. Atau mungkin beberapa tahun hingga batas waktu yang tidak jelas.

Wyne berharap seandainya saja ia memiliki kemampuan untuk melihat masa depan, maka ia ingin melihat diri mereka dua puluh tahun dari sekarang. Namun, mungkin lebih baik ia tidak bisa melihat. Karena ia takut, apabila masa depan yang ia lihat nanti sama sekali bukan masa depan yang ia mau.

"Sekarang tidak ada lagi 'berbohong untuk menghibur'."

"Hmm?" Wyne termangu bingung. "Maksudmu?"

"Aku sedang duduk di ruang tunggu rumah sakit dan aku memegang cincin pesanan kita. Ya, Pooh, aku membawanya kemari. Seolah aku ingin membawamu juga ke sini."

Wyne terdiam.

"Tapi itu tidak mungkin."

"Zach, aku akan ke sana."

"Tidak perlu. Aku memang ingin melihat dan memelukmu, tapi di saat bersamaan aku takut bila kamu ada di hadapanku, aku mungkin tidak akan melepasmu pergi."

"Mungkin memang kamu tidak perlu melepasku."

"Untuk beberapa hari iya, tapi kamu memiliki tanggung jawab di sana dan tanggung jawabku ada di sini. Kita tidak bisa menjadi pacar virtual. Pacar yang saling melepas rindu lewat video call atau mengunjungi negara masing-masing sebulan sekali, lalu setelah

itu berkurang menjadi lima bulan sekali, satu tahun sekali, sampai akhirnya tidak pernah sama sekali."

Wyne ingin membantah, mengatakan bahwa Zach saat ini sedang berduka dan ia tidak bisa berpikir jernih, bahwa semua ucapannya ini terlontar karena emosi sesaat. Namun, ia menahan diri karena jauh di dalam sana, ia tahu Zach benar.

"Aku memegang cincin nikah yang aku ukir dengan kalimat 'beginning of everything' di baliknya. Kutipan dari karya F. Scott Fitzgerald, kesukaanmu, kan? Dan aku mengingat kembali semua perjuanganku yang bahkan belum menemukan hasil. Perjuangan yang masih ingin aku lakukan, tapi harus terpaksa aku akhiri."

Mata Wyne terpejam erat.

"Aku sangat mencintaimu," sambung Zach kemudian. *"Tapi aku rela, jika kamu tidak menyimpan lagi cincin yang ada di jarimu itu."*

"Zach."

"Supaya semua pria terbaik di dunia ini yang mendekatimu, tahu, bahwa kamu belum ada yang punya."

HER HEART

Wyne duduk terpaku di sofa apartemennya, di tengah temaram lampu yang redup dan dengan ponsel yang masih menempel di telinganya. Kalimat menyakitkan itu terngiang kembali.

"Supaya semua pria terbaik di dunia ini yang mendekatimu, tahu, bahwa kamu belum ada yang punya. Sedari awal aku selalu meyakinkan diriku, bahwa aku tidak akan pernah membuatmu menunggu."

Ingin rasanya Wyne berteriak memaki pria itu atau mematikan sambungan telepon dan kembali melanjutkan hidup. Ia tidak butuh Zach. Hidupnya baik-baik saja sebelum pria itu datang.

Namun, benarkah Zach bersalah? Sedari awal Wyne sendiri yang menetapkan peraturan itu: jangan main perasaan. Ia sendiri pula yang jatuh cinta dan melanggar peraturan. Sekarang siapa yang harus ia salahkan kalau bukan dirinya sendiri?

Atau mungkin tidak ada yang perlu disalahkan. Kematian datang tiba-tiba dan tanggung jawab mereka ada di tempat yang berbeda. Itu saja.

Tanggung jawab Wyne pada Thomas dan tanggung jawab Zach pada May. Keduanya sama besar, keduanya sama-sama tidak bisa ditinggalkan begitu saja hanya untuk alasan "cinta".

"Zach."

Laki-laki itu masih menunggunya. "Ya."

"Aku ingin kembali ke masa-masa di mana segalanya masih sederhana."

"Aku juga." Hanya sesaat saja ia menyejukkan hati Wyne, lalu ia sudah kembali menghantamnya dengan realita. *"Tapi bagaimana caranya? Bagaimana aku menghidupkan ayahku lagi? Atau memindahkan kedai Tse ke Jakarta? Bagaimana caranya, Win, aku meminta Mama meninggalkan semua usaha yang dibangun ayahku begitu saja, agar aku bisa kembali ke Jakarta dan menikah denganmu? Aku tidak boleh egois ... sekali pun aku ingin. Aku harus di sini, menjaga ibuku."*

Wyne segera menarik napas demi menenangkan diri. Ia bisa berpura-pura tegar tanpa Zach harus tahu hatinya hancur berkeping-keping. Ia yang harus menguatkan Zach meski ia sendiri kehilangan kekuatannya.

"Aku mengerti," Wyne mengukir senyuman lebar meski ia tahu Zach tidak bisa melihatnya.

Giliran Zach yang tidak menjawab. Wyne hanya berharap jauh di sana, Zach tidak sedang menangisi dirinya. Karena pria itu harus mampu berdiri di atas puing-puing hatinya dan menjadi Zach yang ceria seperti dulu. Zach yang selalu optimis dan percaya diri. Zach yang membuat Wyne jatuh cinta.

"Pooh, kamu pantas untuk membenci aku setelah ini. Tidak ada laki-laki yang boleh memutuskan hubungan lewat telepon."

"Tolong jangan katakan itu."

"Terus terang aku tidak tahu lagi harus berkata apa."

"Bagaimana kalau 'jangan kerja sampai larut malam dan jangan kecapean'?"



"Jangan kerja sampai larut malam dan jangan kecapean. Dan Wyne ... maafkan aku."

Wyne tertawa kecil sambil menyeka hidungnya. "Kamu benar ... lebih baik mendengar kamu menggombali aku seribu kali daripada mendengar kamu minta maaf satu kali. Rasanya terlalu menyakitkan, aku tidak akan bohong."

"Kamu tahu apa yang aku pikirkan saat ini? Semuanya akan jauh lebih baik, seandainya kamu tidak mengenal aku."

"Mungkin juga tidak. Hidupku barangkali tidak akan berwarna seperti saat denganmu. Nanti siapa yang akan menggombali aku? Membuatkan aku cincin Lego dan helm *pink* norak?"

"Aku juga telah membuatmu hancur."

"Butuh seseorang yang aku jatuh cintai setengah mati, yang bisa membuat aku sehancur ini. Dan suatu kehormatan mendapatkan hatiku hancur karena kamu, karena aku tahu hati ini pernah mencintai seseorang yang luar biasa."

"..."

"Aku harus mengatakan ini. Bahwa aku tetap bersyukur aku pernah mengenalmu dan jatuh cinta padamu. Tidak ada yang aku sesali. Aku harap kamu juga begitu. Dan tolong jangan merasa bersalah padaku."

Zach terdiam sangat lama. Saat itulah Wyne tahu ia harus mengakhiri semuanya. Harus ada seseorang yang bernyali besar mengakhiri percakapan ini sebelum mereka berdua semakin terluka. Sebelum perasaan tidak rela itu semakin menguat.

Wyne tahu ini adalah perannya.

"Aku berjanji padamu, aku tidak akan melewatkan setiap jam makan, aku akan menjaga kesehatanku dan tidak pulang

larut malam. Setiap siang aku akan pergi ke Toko Bu Santi untuk menemani Tante Runi agar ia tidak kesepian. Aku tidak akan membawa pekerjaanku pulang, aku akan lebih santai dan bersenang-senang, lalu mengakhiri hariku dengan tidur nyenyak. Sekali-kali aku akan membiarkan diriku merindukanmu, mungkin memandangi foto yang kamu berikan dan tidur mengenakan kaus peninggalanmu, mungkin pula beberapa kali aku akan menangis karenamu, melakukan hal konyol seperti mengobrol dengan cincin pemberianmu dan berkhayal kamu akan datang sebagai abang Go-Zach ... hal-hal seperti itu ..., tapi tidak apa-apa, jangan khawatir karena aku akan kuat dan bangkit lagi demi kamu. Kamu tidak perlu mencemaskan aku. Aku bisa. Aku Wyne Gunardi bukan? Singa Paddle Pop?"

"Wyne Gunardi: She's The Boss."

"Jadi, tolong lakukan ini untukku. Jalani harimu dengan baik. Jaga dirimu dan ibumu, jangan biarkan dia bersedih sedikit pun. Sekarang hanya kamu yang dia miliki, dia akan sangat bergantung padamu. Aku masih muda dan bisa melakukan segalanya sendiri, sementara dia tidak bisa. Urusi kedai ayahmu dengan baik, tapi jangan lupa untuk membiarkan dirimu memotret di saat senggang. Kamu seorang fotografer, jangan padamkan bakatmu. Dan, Zach ... di hidup ini barangkali tidak semua impian bisa kita raih, tapi selalu percaya bahwa kita hidup untuk sebuah alasan."

Tabukah kamu, bahwa aku baru saja kehilangan satu alasan hidupku Wyne memejamkan mata dengan perasaan remuk. Mengucapkan kalimat "nanti kita pasti akan bertemu lagi" rasanya terlalu sulit. Lidahnya keluh dan kedua matanya memanas. Sebelum dirinya menjadi semakin hancur, ia memutuskan untuk mengucapkan kalimat terakhir itu.



"Bye, Zach. Ingat selalu bahwa aku menyayangimu. Bahkan lebih dari itu, aku selalu mencintaimu."

Wyne memutuskan sambungan telepon dan meletakkan ponselnya di atas lantai, menatap hancur pada ruangan apartemennya yang kosong. Dinding-dinding putih itu seolah balas menatapnya dan mengatakan bahwa ini belum berakhir, bahwa masih ada harapan sekecil apa pun itu untuk memperbaiki hubungan mereka.

Bahkan dinding pun belajar berbohong.

Wyne tahu semua itu hanya penyangkalan dari suara hatinya sendiri. Semuanya sudah selesai. Sebuah cerita yang indah telah diselesaikan dengan perpisahan yang paling menyedihkan.

Suara tawa Gea dan Fira terdengar di luar pintu dan membuat Wyne segera menegakkan tubuhnya. Begitu kedua sahabat itu membuka pintu apartemen dan melihat Wyne, tawa mereka langsung lenyap. Mereka tahu sesuatu yang buruk terjadi. "Win? Kamu kenapa?"

"Tidak apa-apa." Wyne menarik napas panjang dan tersenyum. "Kalian sudah pulang?"

"Zach baru saja meneleponmu?" tebak Gea begitu melihat ponsel di tangan Wyne.

Wyne tidak menjawab. Ia bergegas menyalakan TV dan beranjak menuju meja setrika, menyambar pakaian bersih dari tumpukan keranjang dan mulai menyetrikan.

Bola mata Gea bergerak mengikuti Wyne. "Zach tidak akan pulang?"

Wyne menggosok pakaiannya dengan setrika yang bahkan belum panas. Sedikit pun ia tidak menanggapi ucapan Gea.

"Win, jangan gitu." Gea menahan lengan Wyne. "Setidaknya katakan ada apa."

"Tidak ada apa-apa."

Gea memandangi kedua mata Wyne dan merasa takjub sekaligus miris karena Wyne tidak menangis. Bos satu ini memang kuat alias berakting kuat.

Lama-lama Fira tidak tahan. Ia langsung menyeletuk. "Jadi cuma begini saja? *The end?* Kalian berpisah begini saja? Wyne, kamu tidak serius, kan? Sadar dong, kalian itu tinggal sedikit lagi akan menikah! Masa segampang itu putus dan ... tidak ada yang mau kamu perjuangkan?"

"Perjuangan apa lagi, Fir?!"

Bentakan Wyne merapatkan mulut Fira. Tidak tanggung-tanggung, Wyne meninggalkan meja setrikaannya untuk menghadap kedua sahabatnya itu. Menatap mereka dengan binar frustrasi.

"Perjuangan apa lagi?! Menangis tersedu-sedu dan meminta Zach memberiku harapan palsu?! Memohon padanya untuk meninggalkan ibunya dan pulang ke Jakarta, supaya aku bisa bahagia di atas penderitaan ibunya? Begitu!"

"Win" Gea menyentuh bahu Wyne yang gemetar.

"Kalian tahu? Aku justru senang dia bersikap jujur padaku, lebih cepat lebih baik supaya aku tidak perlu lagi duduk gelisah setiap hari menunggu teleponnya. Karena setiap dering telepon, setiap bunyi pesan yang masuk ke ponselku, semuanya membuatku ketakutan seperti orang gila! Takut bahwa yang datang padaku adalah kabar buruk. *Thanks God* dia akhirnya mengakhiri penderitaan aku!"

Fira segera berjalan menuju tempat Wyne dan hendak memberinya pelukan, tetapi gadis itu menepis. "Win, katakan pada Zach apa yang kamu mau. Kamu tidak boleh pasrah begini."



“Ya,” imbuh Gea. “Pasti ada jalan lain. Minta saja pada Zach—”

“Tidak ada jalan lain, oke? *Stop! Stop* memaksa aku untuk membuat semua ini semakin buruk!”

Gea dan Fira sama-sama terdiam.

“Ini adalah sesuatu yang tidak bisa kami lawan. Kami sudah mentok ke mana-mana, jalan buntu! Ibunya membutuhkan dia di sana dan Thomas Gunardi membutuhkan aku di sini! Kalian mau aku tinggal dengannya di Hong Kong dan meninggalkan ayahku seorang diri?”

“Win” Fira masih berusaha memeluk Wyne. Usahanya tetap saja tidak membuahkan hasil karena Wyne tetap berusaha tegar di depan mereka. Air mata tidak menggenangi kelopak matanya, sang bos tidak pernah menangis. Meski Fira tahu Wyne menangis di dalam hati.

“Aku bisa melakukan apa saja untuk mencegah stasiun TV-ku jatuh, aku bisa memecat 26 karyawan sekaligus dan menciptakan peristiwa Januari Kelabu yang membuat semua orang takut padaku. Aku superior. Namun, aku tidak bisa melakukan satu hal pun untuk mencegah hatiku hancur. Aku bahkan tidak bisa masuk ke kamarku, melihat segala sesuatu di sana yang menyimpan kenangan tentang dia. Aku hanya perempuan biasa yang bahkan tidak berani membayangkan seperti apa hari esok tanpa dia.”

“Win”

Fira menarik Wyne dan memeluknya paksa. Ia memeluknya sangat erat sehingga sang bos tak bisa lagi memberontak. Gea berdiri di sana, menatap dengan pilu bagaimana sang sahabat akhirnya menyerah dan balas memeluk Fira dengan hancur. Wyne Gunardi tidak menangis. Sama sekali tidak. Namun, justru dengan tindakan



pura-pura tegar itu, Wyne baru saja memperlihatkan padanya dan pada setiap sudut di ruangan bisu ini, bagaimana sebetulnya hati yang pernah mencintai itu ... hancur untuk kedua kalinya.

LONELY BOSS

Tiga bulan kemudian.

Joseph melangkah penuh semringah menuju *lobby* Uni TV. Wajahnya berseri-seri meladeni satu per satu sapaan pegawai stasiun TV.

"Malam, Pak."

"Malam, Pak Joseph."

"Malam, Pak. Baru pulang, Pak?"

"Cape, Pak?"

Ternyata begini rasanya jadi wakil presiden direktur. Dulu saat ia melangkah di *lobby*, tidak ada seorang pun yang menanyakan apakah ia letih atau tidak. Keadaan berubah semenjak dua bulan lalu saat Wyne resmi mengangkatnya sebagai *vice president*. Semua orang tiba-tiba saja pintar menjilat.

"Habis tugas peliputan, Pak?" tanya seorang asisten produser yang kebetulan berada satu lift dengan Joseph.

"Habis rapat sekaligus *survey* lokasi buat perluasan kantor." *Wuih, keren juga jawabannya. Yang biasanya cuma nongkrong di studio*

"Ngomong-ngomong, selamat ya, Pak, buat penghargaan TV Asia Pacific kemarin di Singapur. Program di Nepal menyabet lima penghargaan sekaligus. Hebat! *Bravo*, Pak!"

"Semua ini hasil kerja keras tim," jawab Joseph kalem alias berusaha menjaga *image* di depan bawahannya, padahal dulu

saat mendengar pengumuman pemenang itu, ia sampai jingkrak-jingkrak dan menangis di bahu Gea. "Dan juga ide brilian dari ibu CEO kita."

Lift berdenting dan terbuka di lantai 12.

"Duluan ya." Joseph tersenyum.

"Mari, Pak. Silakan." *Padahal sama-sama satu lantai.*

Suasana di lantai 12 tidak terlalu ramai pada pukul delapan malam begini. Penerangan lantai hanya bergantung dari kubikel-kubikel yang masih menyala. Dan penghuni kubikel di lantai ini bahkan tidak ada setengahnya.

Joseph melirik sebentar ke kubikel di ujung sana, tepatnya pada kubikel kedua kiri dari jendela. Dilihatnya seorang pemuda kurus berkacamata sedang mengedit sesuatu di komputer, mungkin memoles hasil jepretan dari peliputan tadi pagi.

Sudah tiga bulan, orang itu menempati kubikel Zachary Tse dan Joseph masih saja merasa ada sesuatu yang tidak pas. Sesuatu yang mengganjal setiap kali ia melirik meja peninggalan Zach itu. Seakan ia ingin sahabatnya kembali bekerja dan menempati kubikel itu.

"Ibu Wyne saja sudah move on! Kamu kapan move on-nya? Ih, jangan-jangan kamu homo ya, Sep?" celetuk Gea, saat ia menceritakan rasa kehilangannya pada sosok Morgan Oey.

Astaga, ngomong-ngomong soal Morgan Oey dan Ibu Wyne Sampai detik ini pun, Joseph masih tidak habis pikir bahwa sang Ibu Wyne yang Terhormat ternyata menjalin hubungan dengan Zach. Kalau saja di malam penghargaan itu Gea tidak mabuk dan membocorkan semua padanya, ia pasti masih menyangka Ibu Wyne menyukai sesama jenis.

Ck, kasihan Morgan Oey. Semakin Joseph merenungkan semua ini, semakin ia merasa iba pada pemuda itu. Ia ingin menanyakan



kabarnya atau sekali-kali berkunjung ke Hong Kong untuk menemuinya, tapi Gea melarang dengan alasan ia tidak solider dengan Ibu Wyne.

"Pokoknya tidak ada satu pun dari kita yang boleh menanyakan kabarnya! Anggap saja dia sudah mati atau jadi bakpao daging di Hong Kong!"

Joseph bahkan tidak berani menyebut nama itu di depan Ibu Wyne. Takut dipecat atau diturunkan jabatannya dari wakil direktur menjadi kepala jongos. Namun, benarkah Ibu Wyne membenci Zach? Atau itu hanya kesimpulan yang diambil Gea dan Fira? Tahu sendiri kan, perempuan kadang-kadang suka menarik kesimpulan sendiri, suka main hakim tanpa pandang bulu—

"SURPRISE!!!!!"

Joseph terpaku di depan pintu kantornya, kaget bukan main saat melihat puluhan manusia sudah berkumpul di dalam sana, lengkap dengan kue dan botol *champagne*.

"Saya tidak berulang tahun," jawab Joseph dengan senyuman lima jari ala Abang Jakarta.

"Ge-er! Ini untuk merayakan penghargaan minggu lalu!" teriak Gea yang berdiri paling depan di barisan keramaian. Ia menjentikkan jarinya membuka botol *champagne* dan menyembrotkan isinya ke wajah Joseph.

Semua orang tertawa dan bertepuk tangan. Yel-yel "Best News Programme of the Year", "Best Social Awareness Programme", dan "Best News Presenter" bergema di ruangnya. Kalau saja Ibu Wyne ada di sini, mereka pasti akan menyerukan yel-yel "Channel of the Year" dan "Cable and Satellite Network of the Year".

Dan benar saja. Baru juga beberapa detik Joseph menahan haru, yel-yel itu sudah bergaung di telinganya.

Joseph segera berpaling ke pintu dan mengangguk sopan begitu melihat presiden direktur mereka, Wyne Gunardi, memasuki ruangan ini dengan senyuman tipis yang terkenal mahal. Ia tidak sendiri, di belakangnya muncul mantan presiden direktur sekaligus pendiri Uni TV—Thomas Gunardi.

Semua orang bertepuk tangan meriah bak menyambut jenderal perang yang baru saja menyelesaikan tugasnya. Tepukan itu berangsur reda begitu Thomas Gunardi memberi kode lewat tangannya.

Pria itu mengambil gelas *champagne* dari tangan Gea dan mengangkatnya di depan semua orang. "Saya khusus datang ke sini setelah mendapat info dari Geanna bahwa akan diadakan 'pesta yang tertunda' untuk merayakan keberhasilan Uni TV menyabet lima penghargaan sekaligus di Singapura minggu lalu. Saya kehilangan kata-kata dan pujian untuk kalian semua. Untuk segenap kru yang terlibat, baik mereka yang terjun langsung ke Kathmandu maupun mereka yang bertanggung jawab melakukan penyuntingan di sini, saya cuma bisa bilang, salut! *Congratulation!* Kalian semua hebat."

"YEEEEAAAHHHH!!!"

Gelas-gelas berdentingan dan tawa bahagia merebak di ruangan itu. Joseph tidak lagi peduli dengan cairan *champagne* yang membasahi lantai dan karpet kantornya, atau pada orang-orang tidak sopan yang mulai menduduki kursi dan mejanya, masa bodoh, ia terlalu bahagia!

"Eh, eeeeh" Gea merebut gelas *champagne* Fira. "Lagi hamil, Buuuu, hamil muda tidak boleh minum-minum. Ambil saja air putih di sana. Nah, khusus untuk Ibu Wyne"

Wyne menggeleng penuh peringatan saat Gea hendak menawarinya segelas vodka—karena *champagne* terlalu cemen, kata Gea. "Aku nyetir malam ini."



“Halaaaahhh! Nyetir mobil kek, odong-odong kek! Apalah artinya perayaan tanpa vodka, Beibe? Ayo diminum! Kasihan loh, kerja keras kamu tidak dihargai sama sekali.” Gea masih memaksanya mengambil gelas vodka itu. Dipikirkannya kalau Wyne mabuk sedikiiiiit saja, maka ia berpeluang mengajaknya lanjut ke Quincy Bar setelah ini. *Capcus, Beibe!*

Sudah tiga bulan terhitung sejak Wyne putus dengan tunangan-yang-namanya-tidak-boleh-disebutkan itu, ia tidak pernah lagi bersenang-senang dengannya di bar dan klub, bahkan di restoran *fine dining* dan cepat saji sekalipun!

Sahabatnya itu balik ke kebiasaan lamanya. Sibuk kerja dan pulang larut malam, menyetrika pakaian, memantau TV, tidur, lalu bangun dan kerja lagi. Rutinitas membosankan setiap hari ala Wyne Gunardi. Ia tidak pernah berkencan dengan pria mana pun.

Padahal cincinnya sudah dilepas.

Gea melirik jari manis Wyne saat sang Ibu CEO meneguk minuman pemberiannya. Tidak ada lagi cincin tunangan di sana terhitung tiga bulan lalu. Berarti semestinya Wyne sudah membuka pintu hatinya untuk laki-laki baru.

“Seharusnya aku menambahkan obat perangsang di minumanmu,” gumam Gea penuh penyesalan. *Kenapa baru sekarang kepikirannya?!*

Wyne melotot kesal. “Kamu tidak serius, kan?”

“Ho’oh. Obat perangsang. Sayangnya, yang kamu minum itu tidak mengandung apa pun selain vodka. Kalau saja aku menambahkan obat perangsang, barangkali malam ini kamu sudah bersenang-senang dengan cowok keren di Quincy Bar.”

"Duh, *hot* banget, aku jadi panas dingin membayangkannya" Fira mengibas wajahnya sambil menjilat bibir. Sejak hamil dua bulan ini, segala sesuatu bagi Fira adalah "*hot*". Melihat Mas Wahyu mencuci piring, *hot*. Memasukkan pakaian kotor ke mesin cuci, *hot*. Sampai memasang umpan untuk perangkap tikus, juga *hot*. Semua "*hot*" di mata Fira. Tidak terhitung sudah berapa kali dalam sehari Mas Wahyu dipaksa "kerja keras" dengan *extra hot*.

"Malam ini, aku dan kamu ke Quincy." Gea merangkul pundak Wyne.

Wyne melepas rangkulan Gea dengan gelengan tegas. "Malam ini aku sudah ada acara."

"Menyetrika pakaian dengan iringan musik klasik dan membaca buku 1001 Resep Kue Basah yang tidak pernah kamu praktekan itu, sama sekali tidak bisa dihitung sebagai acara, Say. Berhentilah membohongi aku."

Kali ini Fira mendukung Gea. "Sudah saatnya kamu mencari cowok baru. Mau sampai kapan kamu menjomblo, Win?" Skak mat. Meskipun ia benci menabur garam di torehan luka hati Wyne, tapi tetap saja ia harus mengatakan itu.

"Aku benar-benar tidak bisa. Aku akan membawa pekerjaanku pulang."

"Itu bisa menunggu, Wiiiin *Come on*, cowok-cowok kece dalam segala jenis dan bentuk ada di sana. Lokal, bule, pendek, tinggi, ganteng, 'gede', semuanya ada!"

"Kamu pergi saja sama Joseph." Wyne lagi-lagi menolak rangkulan persuasif Gea.

"Mana seruuuuuuu, ngecengin cowok sambil bawa cowok!"

Fira menanggapi jawaban Gea dengan pelototan komikal. "Cowok yang kamu remehkan itu adalah cowok yang kasih kamu



napas buatan waktu kamu sesak napas di Kathmandu. Kamu hutang nyawa loh sama dia. Kalau tidak ada Asep—”

“Fira! Tidak perlu diingatkan lagi!” Lebih baik Gea menelan ludah onta daripada harus diingatkan terus-menerus pada insiden memalukan ketika hari pertama mereka berada di Nepal. Baru juga hari pertama, Gea sudah semaput dan hampir pingsan di tepi sungai Bagmati.

Tidak banyak yang tahu mengenai insiden ini, terutama insiden CPR yang mencengangkan seluruh jagat raya itu, saat Joseph memberinya napas buatan di tepi sungai. Napas buatan tidak penting yang di mata Gea hanya aksi curi-curi kesempatan. *Sesak napas kok dikasih CPR?! Memangnya aku habis tenggelam di laut!*

Namun, tetap saja bagi Fira dan semua kru yang menyaksikan peristiwa itu, Gea resmi berutang nyawa pada Joseph. Pertama di kasus penyanderaan, lalu sekarang di tepi sungai Bagmati. Joseph adalah Baymax pahlawan penyelamat Gea.

“Cuih! Ngomong sekali lagi! Lebih baik aku pacaran sama bencong daripada harus sama kulkas dua pintu itu!”

“Kulkas dua pintu dari mana sih, Ge? Udah langsing *six packs* gitu loh, Bapak *Vice President* kita. Duh, seksi banget sekarang.” Fira menyeret wajah Gea untuk berpaling ke tempat Joseph di kejauhan. “Makanya lihat orang tuh pakai mata batin, jangan pakai mata diskon.”

Gea buru-buru membuang muka sebelum Joseph menoleh ke tempat mereka dan menyebabkan aksi adu pandang yang menggetarkan jiwa. Merinding sekujur tubuh Gea.

Joseph memang serius menjalani pola makan dan hidup sehat selama empat bulan ini. Sekarang ia bukan hanya langsing dan kurus, tapi juga berotot. Boleh diadu dengan model L-Men atau

Richard Kyle. Nick Jonas juga boleh, tapi bukan itu yang membuat Gea ogah memujinya.

Mereka sudah selesai mengemban misi Nepal, jadi aksi saling tukar pujian itu pun ikut selesai. Gea tidak ingin lagi melakukan ataupun mengucapkan sesuatu yang bakal membuat Joseph mengira dirinya menyimpan perasaan. Walaupun—mungkin—memang ada yang sedikit “perasaan”.

Misalnya saat malam-malam di Kathmandu yang dingin luar biasa itu, saat mereka duduk berdua di depan teras hotel dan Joseph memberinya selimut, lalu membuatnya hangat dengan mengajaknya ngobrol tentang keluarga sambil ditemani secangkir *yak butter tea* khas Tibet.

Harus Gea akui, Joseph Prayoga adalah sosok yang menyenangkan. Ia pintar dan lucu. Kadang-kadang memang sedikit terlalu lurus (masih perjaka, Bo), tapi hatinya baik dan

Demi mak lampir! Aku mikirin apa sih! Gea melabrak dirinya sendiri. Bulu kuduknya meremang tidak karuan.

“Hidiiiihh, melamun nih yeee” Jari Fira mencolek sejengkal wajah Gea. Membuat pipi sang sahabat memerah seketika. “Duh mana tahaaaaaaan ... yang diam-diam saling suka, tapi masih jual mahal! Yang waktu malam penghargaan kemarin saling peluk-pelukan, padahal kru lain tidak dipeluuuuukk!”

Wyne mengambil kesempatan itu untuk segera menyingkir dari tempat mereka. Ia tidak perlu lagi berlama-lama di situ. Lagi pula ia yakin Gea sudah kehilangan minat untuk pergi ke Quincy Bar. Berani taruhan, setelah pesta kantor kecil-kecilan ini selesai, Gea dan Joseph akan menghabiskan waktu bersama yang tidak akan melibatkan kru Nepal ataupun kru Uni TV.



“Wyne.” Thomas Gunardi memanggilnya dari dekat meja.

Wyne berjalan mendekatinya setelah terlebih dulu meletakkan gelas vodka pemberian Gea.

“Win,” Thomas merangkul pundak Wyne dan memberinya usapan kecil. “Papa cuma mau bilang, Papa bangga sama kamu. Sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu, tidak pernah sekali pun terlintas di benak Papa bahwa Uni TV akan menjadi sebesar ini. Berkat kamu, Winnie, Uni TV menjadi stasiun TV terbaik se-Asia Pasifik. Selamat. Ini buah kerja keras kamu. Dan semua ini baru awal dari semua prestasi yang masih akan kamu raih di masa depan.”

“Terima kasih, Pa.”

Thomas Gunardi menepuk pundak Wyne. “Kita harus merayakan ini. Pergilah berlibur beberapa hari, kamu bisa menyerahkan roda kemudimu pada Joseph.”

“Tidak perlu, Pa, terima kasih.”

Kesunyian yang canggung menyelimuti mereka. Wyne berdeham sekali sambil mengedarkan mata berpura-pura melihat keramaian di sekeliling. Mencoba segala cara untuk menutupi kesepian di raut wajahnya dari sang ayah.

Namun, Thomas Gunardi jelas tahu apa yang ada di pikiran putrinya. “Sudah tiga bulan. Kamu masih saja menyimpan amarah pada Papa.”

Perlahan Wyne menoleh padanya. Tidak mengiyakan, tetapi juga tidak menyangkal.

“Kita tidak pernah membicarakan hal ini, tapi Papa tahu.”

“Papa ingin aku mengatakan apa? Bahwa aku sudah melupakan semuanya dan berhasil melanjutkan hidup seolah tidak terjadi apa-apa?”

"Memang sudah sepantasnya itulah yang kamu lakukan. Toh anak itu sudah meninggalkan kamu."

"*Anak itu* namanya Zachary Tse. Dan dia tidak meninggalkan aku."

"Lalu apa istilah untuk pemuda yang pergi ke negara lain dan tidak kembali lagi?"

"Pemuda yang mencintai ibunya dan pemuda yang sangat mencintai aku, tapi ditolak mentah-mentah oleh Papa karena dia tidak punya Mercy."

Thomas termangu. Begitu pun Wyne.

Jelas bukan karena siraman vodka dari Gea yang membuat ia mendadak kehilangan kendali begini. Ini akibat bara api yang sudah terlalu lama disekap. Rasa frustrasi dan keputusasaan yang tidak pernah diberi kesempatan untuk diungkapkan Wyne. Kemarahan yang menyesak yang ia simpan selama tiga bulan, terhitung semenjak Mary Alezander memberitahunya bahwa Thomas mengusir Zach dari pintu rumahnya seperti seekor anjing jalanan.

Wyne menatap Thomas tanpa berkedip. Melawan suara hatinya yang ingin melawan sang ayah dengan sebetulnya jeritan protes. Ia menguatkan dirinya untuk tidak melakukan hal itu. Ia bukan lagi remaja tanggung, ia adalah perempuan dewasa yang tahu mementingkan orang tua di atas segalanya.

Lalu mengapa hatinya terasa sakit? Mengapa ia merasa dirinya munafik?

"Semua yang Papa lakukan adalah untuk kebaikanmu. Papa tahu kamu sudah bosan mendengar ini, tapi Papa tidak ingin kamu salah mengambil keputusan untuk masa depanmu. Kamu memiliki segalanya, Wyne, dan hanya sedikit orang yang bisa berada di



posisimu saat ini. Carilah seseorang yang sepadan untukmu, bukan seseorang yang bisa membuatmu jatuh.”

“Tahu dari mana Zach bisa membuatku jatuh?”

“Kamu ingin menghabiskan hidupmu dengan bekerja keras membiayai suami? Kamu wanita, Wyne, putriku, kamu tidak boleh hidup susah untuk suami.”

“Lalu seperti apa hidupku saat ini, Pa? Hidup Bahagia?”

Keramaian di sekitar mereka meredam intonasi serak Wyne, tak ada seorang pun yang menyadari kemelut apa yang tengah terjadi di tengah perayaan ini. Seorang putri yang sedang membangkang pada sang ayah untuk pertama kalinya.

“Aku mencintai Papa. Tidak akan berubah sejak aku lahir hingga detik ini. Tapi, Pa, aku mohon dengan amat sangat, berhentilah menjelekkkan Zach di depan aku. Aku tahu dia tidak sempurna, aku tahu dia pergi dan tidak akan kembali, dan aku tahu dia bukan lagi tunanganku, tapi dia pria yang pernah aku cintai. Tolong hargai perasaan aku, Pa. Aku menahan diri tidak pernah melawan Papa, bahkan jauh hari sebelum Zach meminta restu Papa, aku sudah memperingatkan dia bahwa aku akan lebih memilih Papa ketimbang dirinya, jadi tolong, jangan buat aku menyesal.”

“Kamu pernah mengalami patah hati dengan Ardan dan kamu berhasil melewatinya. Yang satu ini juga pasti kamu bisa. Anak itu sudah pergi. Lupakan saja dia. Kamu wanita cerdas, kamu bisa mencari penggantinya.”

“Tidak semua orang memiliki penggantinya, Pa. Bukankah Mama juga selamanya tidak ada gantinya di hati Papa?”

Thomas nyaris tidak sanggup membuka mulutnya untuk menjawab dan Wyne pun sudah berbalik berjalan meninggalkannya.

Sang putri semata wayang membelah kerumunan orang dan menghilang keluar pintu. Mengabaikan panggilan dari bawahan dan sahabatnya. Ia hanya pergi begitu saja.



Wyne duduk terpekur di meja yang sama yang pernah ia tempati bersama Zach di Warmindo itu. Warmindo yang sama yang memutar musik Coldplay dan menyajikan mie instan rasa soto mie beserta soda gembira. Ia memandangi makanannya dengan hampa. Sedikit pun ia tidak menyentuhnya. Kepulan uap hangat dari mie pun sudah menghilang. Es dari soda gembiranya sudah mencair hingga menetes membasahi meja.

Wyne masih saja bergeming. *Lonely Boss*. Bos yang kesepian.

Ini bukan pertama kalinya ia duduk seorang diri di sana. Memesan makanan dan minuman yang sama hingga sang pemilik warung sudah menghafalnya. Jelas ini juga bukan pertama kalinya ia perlahan merogoh sesuatu dari dalam tasnya, mengeluarkannya, dan memasangnya kembali di jari manis kiri.

Cincin tunangannya.

Semua orang mengira ia sudah melepaskannya. Apa pun alasannya, mereka mengira pertunangan sang Ibu CEO dengan sosok misterius itu sudah jadi sejarah. Gea dan Fira bahkan mengira ia tak lagi menyimpan cincin itu, padahal ia masih mengenakannya saat sendiri, saat ia tidur, dan terutama saat ia merindukan Zach. Ia tidak pernah menyingkirkannya. Sama halnya dengan foto yang Zach gantungkan di dinding, helm pink, dan cincin Lego yang Zach buatkan, ataupun kaus yang Zach tinggalkan. Semuanya masih ada.



Tiga bulan sudah berlalu dan tidak ada satu hari pun Wyne tidak bertanya dalam hati apakah Zach pernah merindukannya di sana.

Wyne memandangi jari manis itu, sakit berulang kali saat membayangkan akan seperti apa harinya bila Zach masih ada di Jakarta saat ini. Barangkali mereka sedang melakukan foto *prewed*, sedang bertengkar meributkan dekor rumah yang akan ditempati, atau mungkin berpelukan di sofa sambil memikirkan nama untuk anak-anak mereka. Hal-hal kecil yang akan sangat membahagiakan Wyne, yang akan membuat piala penghargaan se-Asia Pasifik itu terasa receh.

Wyne melirik ponselnya dan untuk kesejuta kalinya ia menimbang apakah ia boleh mengirim sebuah pesan singkat untuk Zach. Apakah sebuah pesan singkat seperti “apa kabar” tidak akan membuatnya egois karena telah mengganggu kehidupan Zach bersama ibunya di sana.

Demi apa pun, ia sangat merindukan pria itu. Tidak pernah ada kabar, pesan, ataupun telepon dari Zach, membuat Wyne merasa seakan-akan kebersamaan mereka hanyalah mimpi yang numpang lewat di hidup Zach.

Kirim saja pesannya, ambil inisiatif duluan, mungkin saja dia yang menunggu—

BRAK!

Semua pengunjung warung menoleh ke luar, kaget saat sebuah sedan Lexus hitam tiba-tiba menabrak motor yang diparkir di samping trotoar.

Seorang mahasiswa di meja sebelah Wyne buru-buru berlari untuk memeriksa kondisi motornya yang mencium aspal. Ia memekik, lalu melabrak dan memukul pintu Lexus tersebut. “Woi, Pret! Keluar! Tanggung jawab!”

Teman-teman sang mahasiswa mulai berkumpul di belakangnya, ada yang mengetuk pintu dan ada yang memukul badan mobil.

"Woi, keluar, woi! Anj*ng!! Udah nabrak jangan ngumpet! Keluar sini, jangan jadi pengecut! Kampret!"

Perlahan-lahan Wyne melihat pintu mobil bergerak, awalnya pintu pengemudi lalu disusul pintu penumpang depan. Lalu semua orang di Warmino itu terhenyak takjub.

"Rusak di mananya sih?" Starla Alezander keluar dari kursi penumpang, melangkah santai memeriksa motor yang ditabrak Lexus-nya. Lalu tersenyum meremehkan. "Ada yang lecet? Pecah? Hancur? Jadi keping-keping dan serpihan debu? Mana? Masih utuh kok."

Semua orang ternganga, bukan pada kalimat barusan, tapi pada kedatangan sosok megabintang Starla Alezander yang biasanya hanya bisa mereka lihat di layar lebar.

Kecuali Wyne. Hatinya berdesir halus saat sepupu Zach itu menolehkan kepala untuk menatap ke mejanya.

Wyne mengamati langkah Starla yang santai dan tanpa beban, langkah ringan seakan-akan sudah biasa artis setenar dirinya singgah di warung mie instan ini. Gadis itu mengangguk kecil padanya, menyeret bangku plastik di depannya, kemudian duduk dan menghela napas pendek.

"Yaa ... ketahuan deh." Lalu perlahan-lahan ia tersenyum pada Wyne. Lebar dan tulus.

KANGEN

Seumur hidupnya, Wyne sudah “kenyang” bertemu dan berbincang langsung dengan banyak tokoh penting. Sebut saja Presiden RI, Ketua MPR, ilmuwan NASA, pendiri Facebook, hingga Barrack Obama saat beliau singgah ke Bali akhir Juni tahun lalu. Pengalamannya bertemu dengan banyak orang tak lagi membuatnya seperti orang kampungan.

Namun, kali ini? Semuanya berubah.

Belum pernah Wyne sekampung dan seantusias ini hanya dengan melihat seorang Starla Alezander. Bukan karena ia seorang megabintang atau pamornya melebihi Obama, bukan, tapi semata karena ia sepupu dari mantan tunangannya.

“Seandainya aku tidak ngantuk dan menabrak motor itu, aku pasti tidak akan ketahuan, padahal aku sudah menjalankan tugasku dengan baik selama tiga bulan ini.”

Wyne termangu. Tiga bulan.

“Jadi ... aku rasa kamu sudah tahu kenapa aku ada di Warmindo, padahal jelas-jelas aku tidak suka mie instan,” ujar Starla lagi.

Jawaban Wyne terdengar penuh emosi. “Zach?”

“Siapa lagi?” angguk Starla. “Dia meminta aku jadi detektif swastanya. Menguntit kamu, memata-matai kamu, menjaga kamu. Aku tidak punya pilihan karena pertama, aku menyayangi dia, dan kedua, karena aku mengkhawatirkan kamu. *So here I*

am. Melaksanakan tugas kenegaraanku yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pendalaman karakter di film terbaru. Bagaimana kabarmu, Win?"

"Kalau kamu menguntit aku selama tiga bulan ini, kamu pasti sudah tahu."

Tatapan Starla mendarat di jari manis kiri Wyne. Ia melamun sebentar. "Keadaan Zach juga tidak lebih baik dari kamu. Apa istilah yang tepat untuk menggambarkan laki-laki yang menyemprot parfum Issey Miyake ke bantalnya sebelum tidur agar dia merasa dekat denganmu?"

Wyne termangu. Lalu ia melihat Starla mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya. Ia meletakkan begitu saja benda tersebut di sebelah mangkuk mie instan Wyne, seolah mempersilakan Wyne mengambilnya.

"Setiap hari dia meneror aku untuk mengirim foto terbaru tentang kamu. Memaksa aku bekerja sebagai *paparazzi*. Dan mengirimiku aku pesan beruntun berisi pertanyaan tentang aktivitas kamu. Nah, ambil saja ponselku dan baca sendiri pesan-pesannya."

Saat Wyne menunduk, ia melihat layar di bawah sana memperlihatkan semua sejarah *chatting*-an Starla dengan Zach. "Thanks, Starla, tapi lebih baik tidak."

Starla menautkan alis bingung. "Kamu takut kalau kamu membaca semua ini, kamu bakal tambah susah melupakan dia."

"Ya."

"Bisa jadi perasaanmu malah bertambah baik. Cobalah membacanya."

"Tidak. Terima kasih."

Starla mengambil ponsel itu. "Atau kamu lebih suka aku yang membacakannya langsung?"



Hong Kong, jam dan menit yang sama.

Zach mengangkat panci kaldunya yang kosong dan meletakkannya ke area dapur bersih, lalu menutupnya sampai rapat. Kemudian dengan tekun ia menyikat setiap sudut *noodle boiler*—kompor yang memiliki empat lubang untuk merebus mie dan sayuran—memastikan semua kabinet tertutup, kursi-kursi tersusun rapi, serta lantai sudah dipel sampai bersih.

Saat ini sudah beberapa menit menjelang tengah malam saat ia menunggu di depan kedai, melihat Wilson dan Kee—dua bawahan ayahnya—mengunci kedai mereka dan menyerahkan kunci padanya. Ia mengucapkan terima kasih atas kerja keras mereka dan segera meninggalkan depan kedai sebelum angin malam menyerbu sekujur tubuhnya yang hanya dibaluti kaus tipis.

Ponselnya tiba-tiba berdering dan sebaris nama Terrence muncul di layar. Teman sekolahnya yang dulu culun, tapi sekarang menjadi pujaan para wanita itu. Hanya dengan membaca namanya saja Zach sudah tahu untuk apa si *playboy* kakap Hong Kong mencarinya.

"Zach!" sapa Terrence dengan sayup-sayup kebisingan klub malam. "*Baru selesai tutup kedai? Ayo ke sini! Cecil dan Fiona ada di sini! Di tempat biasa, oke?*"

Zach memeluk tasnya untuk melawan udara dingin. "Aku langsung pulang."

"*Jangan jadi cowok cupu! Sudah tiga bulan sejak kamu pulang, kamu selalu menolak kumpul-kumpul dengan kami. Ayolah! Fiona*

bilang dia kangen berat sama kamu. Hei, kamu mau tahu dia pakai baju apa malam ini? Aku kirimkan fotonya ke nomormu sekarang juga. Dijamin kamu langsung lari ke sini! 快啲! [cepat!] Fiona bakal pergi sebentar lagi! Dia tidak membawa mobil, jadi ini kesempatanmu untuk—”

“Sudah kubilang aku tidak berselera! Berhentilah merecoki aku!”

“Apa-apaan sih, Zach? Aku tahu kamu sekarang sibuk mengurus kedai ayahmu, tapi bukan berarti kamu harus berhenti bersenang-senang. Party, my man! Mana 謝英雄 [Tse Jing Hung] yang dulu? Kamu tidak pernah membiarkan cewek-cewek seksi menunggumu, kamu biang pesta—”

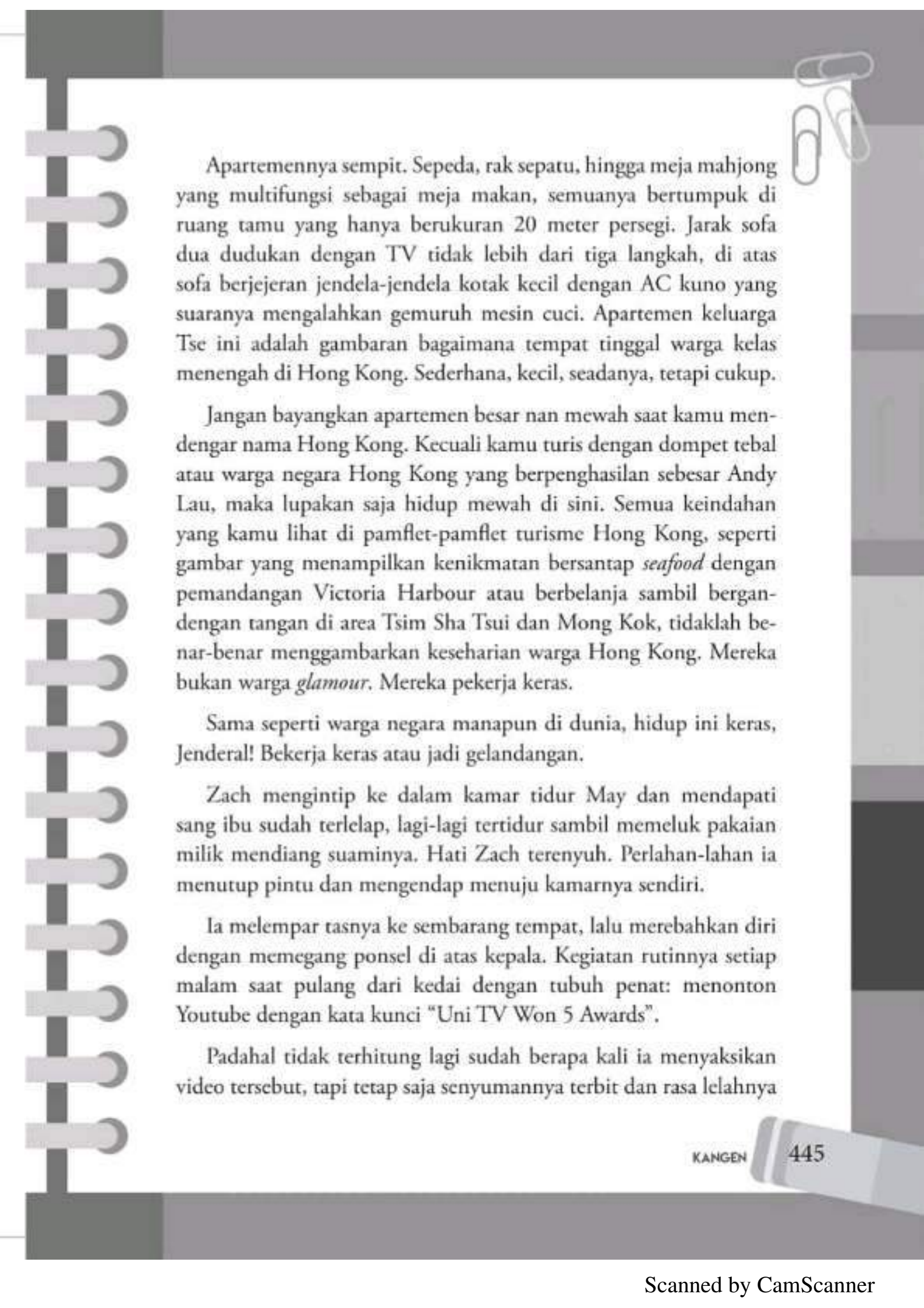
Zach memutuskan sambungan telepon. Persetan.

Sebenarnya yang membuat ia kesal bukanlah Terrence. Yang membuatnya kesal adalah gambaran tentang sosok Zachary Tse yang dikatakan Terrence tadi, betapa ia adalah biang pesta, predator menjijikkan yang tidak bisa mengendalikan diri memangsa semua makhluk berjenis kelamin perempuan.

Yap. Itulah kamu, Zach. Dahulu.

Zach menekan empat digit kode di luar pintu gerbang apartemennya dan mendorong pintu itu hingga terbuka. Seorang paman penjaga gedung melirikinya dari balik kaca pos, lalu menguap bosan dan kembali menekuni majalahnya sambil ditemani lantunan lagu-lagu jadul Jacky Cheung.

Zach menaiki lift sempit yang mengantarnya ke lantai sembilan tempat tinggalnya. Lalu dengan tidak sabaran ia memutar kunci pintu dan masuk ke dalam apartemen. Deru angin di luar sana dengan cepat berganti kesunyian, diiringi suara derap kakinya melintasi ruangan.



Apartemennya sempit. Sepeda, rak sepatu, hingga meja mahjong yang multifungsi sebagai meja makan, semuanya bertumpuk di ruang tamu yang hanya berukuran 20 meter persegi. Jarak sofa dua dudukan dengan TV tidak lebih dari tiga langkah, di atas sofa berjejeran jendela-jendela kotak kecil dengan AC kuno yang suaranya mengalahkan gemuruh mesin cuci. Apartemen keluarga Tse ini adalah gambaran bagaimana tempat tinggal warga kelas menengah di Hong Kong. Sederhana, kecil, seadanya, tetapi cukup.

Jangan bayangkan apartemen besar nan mewah saat kamu mendengar nama Hong Kong. Kecuali kamu turis dengan dompet tebal atau warga negara Hong Kong yang berpenghasilan sebesar Andy Lau, maka lupakan saja hidup mewah di sini. Semua keindahan yang kamu lihat di pamflet-pamflet turisme Hong Kong, seperti gambar yang menampilkan kenikmatan bersantap *seafood* dengan pemandangan Victoria Harbour atau berbelanja sambil bergandengan tangan di area Tsim Sha Tsui dan Mong Kok, tidaklah benar-benar menggambarkan keseharian warga Hong Kong. Mereka bukan warga *glamour*. Mereka pekerja keras.

Sama seperti warga negara manapun di dunia, hidup ini keras, Jenderal! Bekerja keras atau jadi gelandangan.

Zach mengintip ke dalam kamar tidur May dan mendapati sang ibu sudah terlelap, lagi-lagi tertidur sambil memeluk pakaian milik mendiang suaminya. Hati Zach terenyuh. Perlahan-lahan ia menutup pintu dan mengendap menuju kamarnya sendiri.

Ia melempar tasnya ke sembarang tempat, lalu merebahkan diri dengan memegang ponsel di atas kepala. Kegiatan rutinnnya setiap malam saat pulang dari kedai dengan tubuh penat: menonton Youtube dengan kata kunci "Uni TV Won 5 Awards".

Padahal tidak terhitung lagi sudah berapa kali ia menyaksikan video tersebut, tapi tetap saja senyumannya terbit dan rasa lelahnya

hilang, begitu ia melihat wajah-wajah yang ia rindukan itu muncul di layar.

Seorang aktor kawakan asal Malaysia menyebutkan daftar nominasi untuk acara TV terbaik se-Asia Pasifik, lalu dengan iringan musik dramatis ia mengumumkan "Solidaritas Bangsa untuk Nepal" dari Uni TV keluar sebagai pemenang. Kamera menyorot ke tempat duduk perwakilan Uni TV, memperlihatkan Joseph melompat dari kursi dan berjingkrak seperti orang gila sebelum kemudian menangis terharu di bahu Gea. Zach tertawa dalam hati. *Sep, Sep ... disiarin seluruh Asia Pasifik loh.*

Ketika kamera ganti menyorot sosok perempuan elegan di sebelah Joseph, tawa Zach berganti senyuman kangen.

Matanya tak berkedip memandangi perempuan cantik itu. Saat ia memasang senyum dan bertepuk tangan, saat ia berjalan memimpin kru Uni TV menuju panggung penghargaan. Dan saat ia menerima piala tersebut dan berpidato di depan.

Bisakah seorang manusia jatuh cinta berkali-kali pada sosok yang sama? Itulah yang Zach rasakan.

"Saya masih ingat beberapa tahun lalu, tepatnya pada tahun 2004 ketika bencana tsunami melanda Aceh, saya menyaksikan bagaimana para pekerja media berjibaku melawan rasa takut dan kesedihan, demi mencurahkan seluruh jiwa mereka meliputi tragedi kemanusiaan itu," Wyne membungkuk sedikit di depan mikrofon. *"Sejak saat itu saya memiliki keyakinan, bahwa media pertelevisian seharusnya mengusung sisi kemanusiaan mereka lebih sering lagi, bukan hanya pada saat tragedi datang. Bagaimana kita menyajikan sebuah cerita yang menyimpan banyak nilai dan pesan moral ketimbang sesuatu yang bersifat komersil, itulah yang harus kita pikirkan. Itulah tanggung jawab kita sebagai pekerja media. Kelima pemuda Indonesia dalam*



acara ini, yang mencurahkan seluruh tenaga mereka untuk kerja sosial di Kathmandu tanpa bayaran, hanyalah satu dari sekian banyak cerita luar biasa yang belum terekspos media. Tugas kitalah untuk memperkenalkan mereka pada Indonesia dan pada dunia. Pilihan kita untuk menjadi media yang humanis atau menjadi pundi-pundi uang semata—”

Gemuruh tepuk tangan membahana di gedung. Lalu menghilang saat jemari Zach menggeser layar pada kolom komentar penonton Youtube. Ada dua jenis komentar yang mendominasi kolom itu, mereka yang menyerukan “*proud to be Indonesian*” dan mereka yang bertanya apakah wanita secantik bos Uni TV ini masih jomblo atau sudah punya pacar.

Sejauh yang Zach lihat di layar ponselnya, sang bos tidak lagi mengenakan cincin.

Tayangan ini disiarkan bulan Januari, tetapi besar kemungkinan Wyne sudah melepaskan cincin itu sejak bulan November saat percakapan terakhir mereka di telepon.

Kenapa tidak? Untuk apa wanita sehebat dia membiarkan dirinya lumutan, tidak dilirik pria hanya gara-gara memakai cincin di jari manis?

Lamunan Zach buyar saat sebaris pesan dari Starla masuk ke nomor WhatsApp-nya. Napasnya langsung menderu kencang. Ahay!

Jika di masa lalu ia sering ribut dengan sang sepupu, maka tiga bulan ini ia resmi menjadi penggemar setia Starla. Pokoknya Starla Alezander *is the best!* Artis nomor satu se-Indonesia dan sedunia. Bidadari dari surga. Malaikat yang dikirim Tuhan. Semuanya! Kenapa? Karena Starla adalah *bodyguard* sekaligus *paparazzi* yang telah berjasa mencerahkan hidupnya selama tiga bulan terakhir.

Foto baru ... foto baru ... Zach tersenyum girang menunggu foto yang bakal dikirim Starla. Entah akan sehampa apa hidupnya jika tidak ada Starla. Lalu senyuman itu menghilang begitu foto Wyne yang sedang duduk melamun di Warmindo, muncul di layarnya. *Loh kok?*

Zach tercengang melihat foto *candid* yang diambil dari jarak jauh itu. Baru pertama kali ia melihat Wyne mendatangi Warmindo. Biasanya Starla mengirim foto Wyne sedang berjalan keluar dari gedung TV, Wyne sedang makan-makan di restoran mahal bersama klien, sampai Wyne yang sedang ngobrol dengan Tante Runi. Wyne yang kelihatan santai tanpa beban. Bukan Wyne yang begini.

Apa dia sedih karena mengingat aku? Bukankah dia sudah melepas cincinnya? Seharusnya dia sudah move on. Tidak seperti aku yang masih ngesot di jalan, bertingkah seperti orang gila yang mengirim mata-mata dan menyemprot parfum cewek di bantal.

Pesan dari Starla masuk: ***[Hai, sepupuku yang bernasib mengenaskan, yang selama 3 bln ini jadi fakir foto, kamu masih hidup kan? Belom bunuh diri kan?]***

Zach mendengus. *Starla kampret*. Sifat nyinyirnya itu tidak lekang oleh waktu, lebih abadi ketimbang kaset Everlasting Song koleksi May Tse yang diisi lagu-lagu Air Supply dan Michael Bolton.

Masih hidup! jawab Zach.

Starla menjawab sangat cepat. ***[Lagi ngapain di sana? Main sabun?]***

Zach mengetik sambil menggeleng kepala. **Habis pulang kerja, menabung demi uang kawin dan uang susu.**

Zach memandangi foto Wyne lagi, lalu mengetik dengan gelisah. **Kenapa gadisku dtg ke warung itu? Dia kelihatan sedih.**

Starla menjawab: *[Mau aku tanya lgsg ke orgnya?]*

Heh buset! Jangan! Awas ya! Aku kutuk kamu jd kecoak!

Lalu entah mengapa Starla lama sekali tidak membalas. Sangat lama. Betul-betul lama.

Zach melirik jam dinding dan sadar sudah pukul setengah sebelas malam di Jakarta, barangkali sepupunya itu sedang sibuk “membuat dadar gulung” bersama Ares—pacarnya.

Woi!

Zach mengetik lagi.

Kamu msh di sana? Winnie the pooh kesayanganku lg ngapain? Knp dia keliatan sedih? Dia sendirian atau sama org lain? Kalau sama org lain, cowok atau cewek?!

Zach mengamati layarnya dengan cemas. *Kenapa Starla lama sekali menjawab?*

Star? Star?? Yuhuuuuu ... Starlaaaaaaa

Dan jawaban itu akhirnya datang juga.

[Apa kabarnya kamu di sana? Kangen winnie the pooh?]

Apa-apaan ... Zach mengetik. Masih nanya lagi. Kangen dong.

[Sekangen apa?]

Sekangen Ares dgn masa2 bujangannya sblm pacaran sama kamu dan dipaksa jd budak seks mwahahahahaha

[Serius, Zach. Sekangen apa?]

Zach merenung sebentar sebelum mengetik. **Rasanya aku ingin pny pintu ke mana saja utk pergi ke sana dan memeluknya. Ihik**



Wyne berlama-lama menatap ponsel Starla yang berada dalam genggamannya sejak tadi. Membaca kalimat singkat itu berulang kali seperti mantra. Perasaannya mengharu-biru dan kerinduannya menyulut hebat seperti api.

Pesan dari Zach masuk lagi sebelum ia mengetik.

[Star, dipikir2 lg aku ini menyedihkan ya. Mana ada cowok waras yg bobo dgn bantal wangi issey miyake? Yg memandangi cincin nikahnya dan mengajaknya ngobrol setiap mlm seperti org kerasukan? Yg setiap kali mendengar bel pintu, takut kalau dia yg dtg?]

Wyne membaca kalimat itu dengan senyuman tak percaya.

[Barangkali kalau dia datang, aku akan menyekapnya di HK sampai selamanya, memaksanya jd TKW, pokoknya dia tdk blh pulang. Tenaga Kerja Wyne.]

Wyne tertawa pelan.

Dan Starla yang duduk di hadapannya mulai mengusap dagu tak sabaran. Mau sampai kapan *handphone*-nya dipinjam? Tadi bilang tidak mau baca pesan, sekarang malah asyik balas-balasan pesan. *Deuh*, kalau sudah begini caranya, bagaimana dia bisa nelepon pacar?

Wyne mengetik pesan lagi, tetapi kali ini ia memutuskan untuk mengakhiri semua sandiwara mereka. Bukan karena ia tahu Starla sudah menunggu, tapi karena ia akhirnya menyerah pada keinginan hatinya sendiri.

Sebuah kalimat kangen tidak akan membunuh orang. Ya kan?

Wyne sangat merindukanmu.

[Dia blg sndr ke kamu? Atau kamu yg menarik kesimpulan? Dia keliatan baik2 aja di foto kmrn]

Kamu mematahkan hati wyne, dasar pria tdk bertanggung jawab.

Zach lama tidak membalas. Wyne bisa membayangkan pria itu sedang kebingungan di tempatnya, membaca pesannya lama-lama sambil berpikir ada apa gerakan dengan Starla. Lalu dengan senyuman tipis ia mengetik pesan terakhir itu. Kalimat pamungkasnya.



Zach mematung melihat pesan terakhir Starla. Si Narsis itu tidak biasanya bertingkah seperti ini. Sekarang ia bertingkah seolah mewakili Wyne, padahal selama tiga bulan ini ia nyaris tidak mengeluarkan komentar apa pun mengenai masalah mereka.

Zach segera mengetik balasan "kamu kenapa sih", tapi kedua jempolnya berhenti menari begitu ia membaca pesan yang baru saja masuk.

Saat itu juga jantungnya seolah berhenti berfungsi dan oksigen di paru-parunya menipis.

[Padahal kamu sudah janji akan selalu menjaga "payudara kiriku"]

Holy crap.

Zach tidak mungkin tidak ingat dengan percakapan mereka di apartemen Wyne sehari setelah ia membawakannya cincin Lego, saat Wyne meletakkan tangannya di dada sebelah kiri tepat di jantung, sebagai permintaan simbolis gadis itu untuk selalu menjaga hatinya.

Saat itulah Zach sadar ia tidak sedang bertukar pesan dengan Starla Alezander. Sama sekali tidak. Jeritannya pun menggema

dalam hati. F*@£-?!7*^%#+\$!!! Perutnya mulas seketika oleh kepak an ratusan sayap kelelawar—bukan lagi sayap kupu-kupu.

Dan pesan yang masuk setelah itu seolah menertawakannya.

[Hai, Sarap. Kangen ya? Sama... Aku juga kangen kamu.]

SEMPURNA

Wyne terlonjak kaget begitu ponsel miliknya berdering di atas meja. Starla bergegas mencuri intip nama si penelepon, lalu mendongak pada Wyne dengan senyuman antusias.

"Wow," seru Starla. "Tidak perlu menunggu lama dan si bocah gendeng itu sudah meneleponmu. *Well*, kalau begitu tugasku selesai di sini."

"Starla, aku—"

"*You're welcome.*" Starla tersenyum pada Wyne dan meninggalkan mejanya untuk kembali ke dalam mobil.

Bara, sahabatnya yang melambai seperti gayung itu, sudah menanti dengan kesal di dalam mobil.

"Gimana, Jeung? Berhasil?" cibir Bara. "Tolong setidaknya bilang ke eike bahwa kedua pasangan merpati itu akhirnya bersatu kembali dan kamu tidak sia-sia sengaja menabrakkan mobilmu ke motor dekil itu demi menarik perhatian. Niaaaaaat banget ya."

Mary Alezander, ibu Starla, yang duduk di kursi belakang ikut menyahut. "Maafkan Mommy terpaksa ngomong ini, Star, tapi rasanya percuma saja kamu berusaha menyatukan mereka kembali. Kamu tidak kenal Om Gunardi. Manusia itu lebih keras dari batu apa pun."

Starla mengacuhkan mereka semua, dia menghidupkan mesin mobilnya seraya mengintip pada Wyne di Warmindo. Ditatapnya

gadis itu mulai menempelkan ponselnya di telinga. "Mom, Bar, aku rasa kita berhasil."



Zach berdiri di dalam kamar mandinya yang sempit dan sesak, menempel pada dinding dengan wajah dan kerah atas pakaiannya yang basah kuyup. Hasil perbuatan konyol menyiram diri berkali-kali untuk menenangkan pikiran.

Jangan nekad menelepon dia! Jangan nekad menelepon dia. Pokoknya jangan, jangan! Selama lima menit ia memperingatkan dirinya sendiri.

Lalu seperti orang tolol yang dilanda kegalauan tingkat nirwana, ia berlari ke kamar mandi dan mencelupkan kepalanya sendiri ke dalam ember cucian.

Eh goblok! Mulutnya melepehkan busa cucian dengan panik sampai terbatuk-batuk. Ia yakin setidaknya ada 50 ml air cucian kotor yang sukses ia telan. Air bekas cucian celana dalam, kaus kaki, dan aneka pakaian kotor. *Mantap, Jek!*

Kemudian dengan tersengal-sengal ia bersandar pada dinding. Kacau. Meskipun kepalanya sudah "dingin", tapi pikirannya sama sekali tidak menjadi tenang, sebaliknya yang terjadi ia malah semakin gelisah. Bayangan Wyne masih saja menghantui dirinya. Jangankan bertukar pesan WhatsApp dengannya, sekadar menonton tayangan ulang dirinya di Youtube saja sudah membuat Zach ketar-ketir seperti monyet gila.

Zach akhirnya menyerah. Ia tidak bisa menahan diri lebih lama lagi untuk tidak menelepon Wyne. Persetan dengan semua logika dan akal sehat. Sebuah telepon singkat tidak akan membunuh siapa-siapa. *Zachnuddin menyerah, oh Hayati*

"Zach?"

Zach tersentak, spontan menarik napas dalam-dalam demi meredam gejolak liar yang melanda dirinya. Selama tiga bulan, suara itu hanya bisa ia dengar dalam khayalan dan mimpinya, tapi kini ia menjadi nyata. Wyne terdengar seolah berada tepat di sampingnya. "H—hai, Pooh ... aku boleh ngobrol sama kamu?"

Wyne tidak menjawab. Keheningan di sekitar Wyne membuat Zach tahu bahwa gadis itu sudah meninggalkan Warmindo. *Bagus*, Zach bersyukur, ia tidak suka berlama-lama membayangkan gadisnya dikelilingi para mahasiswa mesum yang mengira sang bos masih jomblo.

"Kamu boleh menutup teleponmu kalau tidak suka," ucap Zach. "Aku cuma mau ngobrol sebentar. Janji tidak akan lama."

Wyne terdengar seperti menenangkan diri. *"Mau ngobrol apa?"*

"Aku ... kangen kamu."

"Aku juga, tapi sedikit."

Tawa Wyne sukses memorakporandakan benteng pertahanan Zach. Kini tidak ada lagi yang bisa ia tutup-tutupi. "Sedikit juga tidak apa-apa. Sekadar tahu kamu ingat aku, itu sudah cukup."

"Memangnya kamu pikir gampang melupakan kamu?"

Zach berjongkok di lantai kamar mandinya. Tengah malam. Basah kuyup. Dan gelap-gelapan. Masa bodoh. "Starla James Bond slebor ya hari ini, sampai ketahuan sama kamu? Biasanya dia tidak pernah ketahuan."

"Begitulah."

Keheningan ini sama sekali tidak terasa canggung. Ada kenyamanan yang hangat yang dirasakan Zach. Ia bisa membayangkan

mereka duduk berdua di suatu tempat, tidak banyak bicara, dan Wyne meletakkan kepala di bahunya. Ah, betapa ia berharap ia bisa melakukan apa pun untuk mewujudkan hal itu.

"Ngomong-ngomong ... kamu tidur dengan bantal yang disemprot parfumku?"

Pret! Lamunan Zach buyar. Demi apa, ini benar-benar memalukan!

"Jangan khawatir, Zach, setiap malam aku masih tidur dengan kaus peninggalanmu. Kita sama-sama mengenaskan."

Sebentuk perasaan bersalah langsung menyerbu Zach. Tidak semestinya Wyne melakukan hal itu. Kalau mau bicara "mengenaskan", seharusnya cukup ia sendirian saja yang bernasib mengenaskan. Wyne tidak boleh. Wyne harus bahagia di sana.

"Kamu makan berapa kali hari ini? Warung-warung yang aku pesan dari waktu itu, apa mereka masih rutin mengirim makanan ke kantormu? Hari ini kamu cape tidak? Sudah pakai minyak angin? Aku lihat di laporan cuaca, hari ini Jakarta diguyur hujan deras yang disertai petir dan angin kencang, beberapa pohon tumbang di daerah Selatan dan jarak pandangnya cuma 70 meter."

Tawa Wyne menyeruak keluar.

"Winnie, hati-hati ya kalau nyetir. Pulang kerjanya jangan malam-malam, nanti kamu sakit."

Kemudian terdengar tarikan napas pelan.

"Zach," suara Wyne terdengar serak. *"Aku boleh ke Hong Kong besok?"*

Zach menunduk dalam. Menggeleng pada angin untuk mengusir lava panas yang menggenang di pelupuk matanya. *Sialan,*



ia mengutuki dirinya sendiri, *kamu laki-laki, Zach, jangan cengeng kayak banci!*

Namun, lebih baik disebut banci daripada menahan diri untuk tidak membiarkan air mata mahal itu mengalir untuk Wyne. Dan lebih baik disebut lemah daripada berpura-pura kuat, tapi menipu diri sendiri. Ia sangat merindukan boneka beruangnya. Demi apa pun, ia ingin bertemu.

"Aku boleh ke Hong Kong besok?" tanya Wyne lagi. *"Aku janji tidak akan lama. Satu hari juga boleh. Dan aku janji tidak akan menuntut apa-apa dari kamu. Aku cuma mau bertemu dengan kamu. Sebentar saja."*

Bagaimana mungkin seorang laki-laki normal yang pernah jatuh cinta jungkir balik dan masih mencintai hingga saat ini mampu menolak permintaan semacam itu? Kalaupun Wyne tidak memintanya, barangkali ia yang akan meminta.

"Aku tidak sedang ingin memperbaiki hubungan kita. Aku tahu itu mustahil. Ini hanya permintaan sederhana dari seorang perempuan yang sangat merindukan kekasihnya. Itu saja. Dan, Zach, kalau ibumu tidak senang dengan kedatanganku, aku tidak akan—"

"Pooh Bear, ibuku akan sangat, amat, menyukaimu. Dia akan memanjakanmu dengan masakannya. Dia akan mengajakmu main mahjong, lalu mengeluarkan album foto keluarga kami untuk mempermalukan aku dengan foto-foto masa kecilku yang luar biasa menjijikkan itu. Winnie, May Tse akan sangat senang menerimamu."

Wyne tersenyum di sana. *"Kedengarannya sempurna."*

"Hampir sempurna, Wyne. Hampir."

"... kamu mengkhawatirkan ayahku."

"Iya." Sekeras apa pun keinginannya untuk memeluk dan mencium Wyne saat ini, ia lebih tidak ingin membuat gadis itu menjadi anak durhaka yang melawan ayahnya.

"Kita buat kesepakatan. Aku akan menemui ayahku besok, aku akan meminta izin padanya untuk pergi menemuimu. Dengan itu kamu tidak perlu merasa bersalah aku melawan Thomas Gunardi. Namun, kalau ayahku tidak memberi izin"

Zach menelan ludah.

"Boleh tidak, aku meminta kamu yang membawa ibumu untuk pulang ke Jakarta menemui aku? Walau sehari saja. Walau tidak ada maksud dan tujuan apa-apa. Hanya untuk bertemu."

Zach menyeka wajahnya dengan tawa pendek. "Kedengarannya sempurna, Pooh Bear."

Karena lebih baik bertemu walau sehari saja daripada melewati tiga bulan lagi tanpa melihatmu.

TIDAK ADA MIMPI YANG SEINDAH INI

May mendorong pintu kamar mandi, setelah ia yakin bahwa suara ribut-ribut yang didengarnya sejak tadi memang berasal dari sana. Ia kaget bukan main saat mendapati si Tikus Kecil tengah berjongkok di atas lantai, dengan wajah dan rambut basah kuyup dan baru saja mematikan ponsel.

“Zach?”

Zach terlonjak kaget. Buru-buru ia mencari tisu atau handuk kering atau apa saja, untuk menyeka wajahnya, tapi apa daya yang ada cuma kanebo. Disambarnya kanebo itu, lalu bergegas menyeka wajah.

May sampai melongo. “Kamu ngapain cuci muka pakai kanebo? Ini sudah tengah malam! Ayo sana tidur!”

“Iya, iya,” Zach membuang wajahnya ke samping untuk menepis sisa air mata yang masih menggenang. May tidak boleh tahu.

“Mama ambilkan handuk.” May meninggalkan tempat itu dan bergegas memasuki kamar tidur Zach untuk mencari handuk kering. Ia membuka lemari pakaian Zach, mengambil handuk di atas tumpukan pakaian dan menutup kembali pintunya.

Baru saja ia hendak berputar untuk kembali ke kamar mandi, tubuhnya tiba-tiba berubah kaku. Matanya baru saja menemukan

benda asing yang tadi terlewatkan saat sibuk mencari handuk. Ia langsung melupakan Zach yang basah kuyup di kamar mandi. Perlahan-lahan ia beranjak ke tempat tidur Zach, mengambil kotak mungil itu dan membukanya. Lalu terkesiap saat sebuah cincin nikah dengan berlian tunggal berkilauan di dalamnya.

"Ma!" Zach tiba-tiba muncul dan merampas kotak itu dari tangan May. Ia gelagapan, berputar ke kanan kiri mencari tempat yang paling rahasia untuk menyembunyikan benda tersebut. Seakan-akan May belum melihatnya.

"Jadi kamu belum melupakan dia."

Zach berhenti berputar seperti *fidget spinner* terkutuk. Sambil menggenggam kotak cincinnya erat-erat, ia akhirnya menghadap May. Saat itulah May menyadari kedua mata sang putra memerah.

"Kamu habis telepon dia sampai nangis?"

"Bukan. Ini kelilipan detergen." *Malu-maluin aja*. Zach melarikan tatapannya ke tempat lain.

"Selama ini kamu tidak pernah membicarakan dia. Kamu bertingkah normal seakan-akan putusnya hubungan kalian adalah hal yang biasa," May menerawang pada seisi kamar Zach, menghirup aroma tidak lazim yang memenuhi ruangan ini—parfum wanita—astaga, kenapa ia tidak menyadarinya sejak dulu?

Kemudian tatapannya berhenti pada kardus coklat bertuliskan "Starla" yang baru saja dikirim sang keponakan beberapa minggu lalu. Sekali lihat saja May sudah bisa menebak bahwa kardus yang bertuliskan nama Starla itu sama sekali tidak memuat barang-barang Starla.

"Boleh Mama lihat kardus itu?"

Zach menghela pasrah. Layaknya seorang anak yang patuh, ia mengambil kotak di samping tempat tidurnya itu dan menggendongnya sampai ke tempat May.

May menjulurkan kepala untuk mengintip. "Kamu meminta Starla mengirim foto-foto ini?"

Zach hanya mengangguk diam. Lagi-lagi dengan pasrah ia membiarkan May mengeluarkan lembaran foto hasil jepretannya dari dalam kardus, yang semuanya adalah foto Wyne saat mereka membeli cincin. Tentu saja. Bagaimana bisa ia meninggalkan foto bersejarah itu di Jakarta? Ia meminta bantuan Starla untuk mengirimnya kemari. Lalu menikmatinya setiap malam seperti pecandu.

"Apa ini?" May menemukan tiga buku yang berserakan di bawah tumpukan foto.

"Eh, buset, itu—itu cuma buku primbon, Ma. Bukan apa-apa." *Sun Go Kong makan singkong bareng King Kong! Malu dong, kalau sampai Mama tabu aku mengoleksi buku nama bayi!*

Konyol memang. Starla saja sampai tertawa habis-habisan begitu Zach memintanya untuk mengambilkan buku itu dari rumah.

"*Heb, Oon!*" teriak Starla di telepon kala itu, beberapa jam sebelum ia mengirim barang Zach lewat DHL. "*Kamu seriusan beli buku begini? Sintiiiiiiiiing! Tidak sekalian kamu mengoleksi buku Panduan Memerah ASI buat Wyne?!! SARAP!*" Lalu siluman kelabang itu menertawakan dirinya tanpa perasaan.

Percaya atau tidak, Zach memang membeli buku yang Starla sebutkan tadi. Yap. Buku Panduan Memerah ASI. Dan bukan hanya itu, ia juga membeli buku Resep MPASI (Makanan Pendamping ASI) yang Sehat untuk Bayi 6 Bulan, dan buku Cara Merawat Bayi

untuk Ibu Baru. Pikirnya siapa tahu saja Wyne bakal kerepotan mengurus Agni dan Zane, jadi ia bisa membantu sedikit. *Starla benar, aku memang GGS—Ganteng Ganteng Sarap.*

"Mama tidak tahu kalau kamu gemar membaca buku primbon," sindir May halus.

"Memang suka kok," canda Zach. "Selingan, daripada baca buku tutorial *make up* terus."

May tahu anak sablengnya itu hanya bercanda. "Monyet Gila, sini, duduk di samping Mama."

Zach meletakkan kardus tadi dan duduk di samping May. "Kenapa bangun tidur, Ma?"

"Mama mendengar suara kresek-kresek di kamar mandi, jadi Mama mau periksa apa itu anak Mama atau maling kutang."

"Mama ah, kayak pakai kutang aja. Mama kan pakainya miniset." Zach terbahak sambil mengusap punggung May. "Balik tidur gih, Ma. Nanti Zachy selimutin. Yuk."

"Nanti dulu." May melemparkan tatapan pada kotak cincin Zach. "Mama mau bicara soal ini. Zachy, sudah berapa lama kamu merindukan dia?"

Zach memasang wajah kikuk yang sangat kentara. Pertanda bahwa ia tidak nyaman membicarakan hal ini. Memangnya apa yang harus ia katakan? Yang sejujurnya? Bahwa ia sangat kangen dengan boneka beruang berkaki indahanya itu dan baru saja menangis di kamar mandi setelah meneleponnya? Kejujurannya itu hanya akan membuat May terluka dan merasa bersalah.

"Ma, aku dan Wyne sudah putus. Aku memang masih mencintai dia, tapi bukan berarti aku menyesal telah mengambil keputusan tinggal di sini untuk meneruskan kedai Papa. Jangan khawatir, Ma."



“Apa kalian akan bertemu lagi?”

“Besok dia akan datang. Hanya *kalau* ayahnya mengizinkan.”

“Wah. Anak papa ya dia”

“Iya,” Zach mengangguk. “Satu alasan lagi mengapa aku jatuh cinta pada dia. Dia anak baik.”

“Anak papa yang tidak akan mau diajak kawin lari sama kamu. Bukan karena dia tidak mau diajak susah, tapi karena dia tidak mau mengkhianati papanya.”

Zach tertawa dan menunduk mengamati kotak cincin di tangannya. Benda ini lebih berharga ketimbang dirinya sendiri, meski ia tidak tahu kapan cincin ini akan terpasang di jari Wyne. Mungkin tidak akan pernah.

“Mama jadi merasa bersalah pada kalian”

“Ck, tuh kan ... jangan gitu, Ma.” Zach segera meletakkan kotak cincinnya agar ia bisa memeluk May dengan erat. “Ya ampun, Mama kesayanganku yang hobi pakai miniset dan selalu malas cukur bulu kaki, jangan merasa bersalah. Mama kan nomor satunya aku. Mama yang melahirkan dan membesarkan aku, jelas sekarang tanggung jawab aku untuk gantian menjaga Mama. Kalau umurku masih panjang, aku akan membahagiakan Mama sampai titik darah penghabisan, aku akan membuat kedai Papa terus maju dan berhasil, lalu aku akan membeli apartemen yang lebih besar buat Ma—”

“Lalu buat kamu? Apa?”

Zach melepaskan pelukannya untuk mengamati wajah May. “Buat aku? Cukup melihat Mama tidur nyenyak setiap hari karena tahu tagihan listrik sudah lunas atau kulkas Mama tidak pernah kekurangan makanan dan baju Mama tidak bolong. Itu saja.”

May tersenyum haru menatap Zach. "Papamu di atas sana pasti bangga melihat kamu, tapi sebenarnya dia sudah bangga dengan kamu dari jauh-jauh hari. Dia selalu percaya bahwa kamu anak baik."

"Aku anak baik, Ma? Tumben muji."

"Tikus nakal," May mengelus rambut Zach. *Kamu memang anak baik, Zachy. Terlalu baik.*



Ada keresahan luar biasa saat Wyne berdiri di hadapan Thomas untuk menanti jawabannya. Hari masih pagi, waktu belum juga menunjukkan pukul enam di mana biasanya Thomas sudah berolahraga kecil-kecilan di taman rumah. Justru sebelum Thomas "sibuk" itulah, Wyne nekad menemuinya.

"Kamu datang kemari untuk meminta izin Papa, tapi belum apa-apa kamu sudah membawa koper." Thomas mendelik pada koper kecil yang diletakkan Wyne di luar pintu masuk. Wajahnya berkerut. "Kamu meminta izin atau memaksa Papa?"

"Pa" Wyne menggeleng. "Bukan begitu."

"Sekarang kamu sudah membawa koper, lalu apa lagi yang harus Papa katakan?"

"Katakan saja aku tidak boleh pergi, maka aku tidak akan pergi. Lebih baik begitu daripada Papa terus-terusan memojokkan aku."

Thomas terpaku mengamati Wyne. Sudah sejak kemarin, anak gadisnya itu seolah menemukan keberanian untuk membangkangnya. "Biasanya kamu sangat penurut."

"Sejak kapan aku tidak menurut?" Wyne meninggalkan tempatnya untuk beranjak menghampiri Thomas. "Pa"



Tuti, asisten rumah tangga Thomas, baru saja datang sambil membawakan secangkir kopi hitam untuk sang majikan. Wyne menoleh tajam padanya dan ia langsung membeku. Sadar bahwa sang Nona Rumah tahu ia pernah berbuat dosa mengusir pacarnya, buru-buru Tuti meletakkan cangkir kopi itu ke atas meja dan kabur. *Capcus! Nona lebih menyeramkan daripada Tuan.*

“Apa yang ingin kamu katakan, Wyne?”

“Aku masih datang ke sini menemui Papa, di saat aku semestinya bisa berangkat semauku. Karena aku ingin menunjukkan bahwa semua yang sudah aku siapkan ini, akan aku tinggalkan jika Papa meminta aku untuk tinggal. Sebesar itu perasaan sayangku pada Papa.”

Thomas terdiam.

“Aku minta maaf atas perkataan kasarku kemarin. Aku melepaskan bicara. Aku akan menebusnya dengan apa saja yang Papa mau, tapi untuk saat ini aku hanya minta satu atau dua hari saja dari Papa, izinkan aku pergi.”

“Setelah kamu pergi menemui bocah itu, kamu akan berubah pikiran.” Thomas berjalan meninggalkan Wyne. Wyne hampir saja mengira ia akan benar-benar pergi dan masuk ke kamarnya lalu menghilang, tapi rupanya ia hanya duduk di sofa ruang tamu. Dengan kening berkerut dan kepala menunduk.

Perasaan bersalah langsung menerjang Wyne, ia segera menghampiri sang ayah dan bersiap untuk mengucapkan permintaan maaf.

Namun, Thomas membuka suaranya sebelum Wyne sempat berkata. “Dua hari. Hanya itu yang bisa Papa berikan padamu. Anggap saja kamu pergi ke sana untuk mengucapkan belasungkawa atas kematian ayahnya.”

"Pa—"

"Tapi setelah semua ini selesai," potong Thomas. "Papa ingin kamu kembali dan menata hidupmu dengan cara baru. Papa ingin kamu melupakan bocah itu, serius menekuni pekerjaanmu, dan jangan pernah mengungkit-ungkit masalah ini lagi."

"Baik," jawab Wyne lemah.

Ia menunduk di depan sofa Thomas dan memberinya satu pelukan erat. Tidak peduli seberapa pun pahit ucapan dan permintaan Thomas tadi, pelukan Wyne tetap terasa hangat. Ia memeluknya seperti anak kecil yang berterima kasih karena sang ayah telah pulang membawakan mainan, atau sesederhana pelukan seorang anak yang merindukan kebersamaan dengan ayah.

"Terima kasih buat semuanya. Aku tidak akan mengecewakan Papa. Aku janji."

Kedua tangan Thomas yang sejak tadi terkulai kaku akhirnya bergerak untuk memberi Wyne usapan pelan. Ia membiarkan Wyne memeluknya lebih erat lagi, seolah mereka masih memiliki jutaan menit yang bisa dihabiskan. Atau lebih tepatnya lagi, seolah mereka telah menyia-nyiakan jutaan hari yang semestinya bisa mereka miliki. Dahulu.

Dan di saat itulah Thomas sadar bahwa sudah terlalu lama ia tidak pernah sungguh-sungguh memeluk sang putri.



Hong Kong, 6 jam 45 menit kemudian.

Yap. Dia tidak datang.

Zach memandang jam dinding kedai dengan sorot lemah.



Tidak ada kabar dari Wyne terhitung sejak percakapan mereka selesai kemarin malam. Mestinya ia tidak berharap terlalu banyak, apalagi sampai bercukur rapi dan memakai gel rambut biar jadi ganteng—meskipun rambutnya tetap lepek lagi setelah kena uap masakan—Wyne tidak mungkin diberi izin.

“靚仔! 雲吞麵一碗, 魚蛋河粉一碗! 快啲。” [Woi, Ganteng! Wonton mie satu, kwetiaw bakso ikan satu! Cepat.]

Zach baru berhenti melamun saat Wilson berteriak di belakangnya, menyerukan pesanan dua orang pelanggan mereka di siang hari ini.

Dengan gerakan tangan terlatih yang cukup gesit, Zach mulai memasak pesanan. Ia merebus mie terlebih dahulu sebelum memasak pangsit, kemudian menuangkan semuanya ke dalam mangkuk kosong yang disiram dengan kuah kaldu. Satu mangkok sukses dikirim ke meja pelanggan.

Saat ia mulai mengerjakan menu kedua, ia kembali mencuri pandang pada jam dinding di luar dapur dan konsentrasinya buyar hingga tiga dari lima butir bakso ikannya meluncur ke bawah.

Kee memungut bakso itu dan membuangnya ke tong sampah. Ia bersungut-sungut sambil merebut peralatan rebus dari tangan Zach. “Kamu kenapa sih? Melamun terus sejak tadi! Pakai baju rapi begini juga buat apa? Mau masak atau pergi ke konser Jay Chou!”

Kee memang bawahan ayahnya yang terkenal pedas. Usianya sudah tua, tetapi gerakannya masih gesit dan mulutnya lebih tajam dari cincin sinar Ultraman.

“Kalau begini terus, lebih baik aku pensiun dan menanam opium saja di kampung!” sungut Kee lagi. “Anak muda memang menyusahkan!”

Wilson mendatangi mereka dan mengatakan ada pesanan baru, sayur kailan saus tiram dan susu kacang dingin, lalu mie bakso ikan, bihun wonton, mie irisan daging sapi tanpa daun bawang, dan teh susu dingin—jangan lupa esnya dipisah dan susunya sedikit saja. Lama-lama kepala Zach mau pecah.

"Jangan pasang tampang seperti itu!" Lagi-lagi Kee mengocch. "Siapa yang mau datang ke kedaimu kalau bosnya saja jelek begini!"

Baru saja Zach hendak membantah, sang Raja Opium Berkaus Singlet itu sudah kembali memotongnya.

"Waktu aku muda, aku tidak pernah mengeluh meskipun pekerjaanku banyak! Kerja demi masa depan! Menabung untuk menikah, bukan untuk membeli baju mahal dan gel rambut biar ganteng! Peduli setan dengan ketampananmu, kalau kamu banyak uang, semua perempuan bakal mau sama kamu. Bisa jadi perempuan cantik di depan kedai kita itu juga mau sama kamu!"

"Kee, pelan-pelan kalau bicara, pelanggan tidak memesan mie wonton rasa ludah."

"Aku ini menasehati kamu, dasar Anak Bodoh!"

May mengibas tangannya dari meja kasir, meminta Kee dan Zach berhenti bertengkar sebelum pengunjung kedai mereka kehilangan nafsu makan.

"Lah, Ma? Siapa yang bertengkar?" Zach mengangkat bahu pada May.

"Lihatlah perempuan itu!" lanjut Kee sambil melempar butiran daging sapi irisnya ke dalam panci rebus. "Berani taruhan, model cantik seperti dia pasti lebih suka menikah atau jadi simpanan Li Ka Shing—pengusaha sukses Hong Kong—daripada pacaran



dengan cowok modal ganteng seperti kamu! Zaman sudah berubah! Perempuan jatuh cinta dengan uang, bukan tampang!”

Zach mengumpat kesal sambil melempar pandangannya ke luar kaca kedai. Lalu jantungnya melompat tinggi. Napasnya tercekat begitu ia melihat siapa gerakan yang berdiri di depan kedainya dengan wajah kebingungan memegang kertas.

“Astaga, Li Ka Shing!!!” Zach memukul punggung Kee keras-keras sambil meneriakkan nama orang terkaya di Hong Kong itu, saking *shock*, kaget, dan tidak percayanya, hingga ia tidak sengaja membuat Kee terjungkal menabrak dapur.

“Anak Sinting! Setan Kerbau! Debu Hio!!!”

Zach melesat secepat kilat meninggalkan Kee untuk segera membukakan pintu kedai. Lalu berlari menghampiri boneka beruangnya.

Sementara Wyne mengangkat wajah menatap pintu di kedai depannya yang terbuka. Nama kedai itu membuatnya tersenyum.

謝麵食店

Tse Wonton Noodle Shop

Ia nyaris tidak bisa berkata-kata, saat pria berkemeja merah dengan rambut berantakan dan wajah berkeriat itu tersenyum lebar berlari dari pintu kedai untuk menyambutnya.

“歡迎, Winnie.” [Selamat datang, Winnie.]

Tidak butuh waktu lama bagi Zach untuk menarik Wyne masuk ke dalam pelukannya. Mendekapnya erat-erat seakan tak lagi peduli apakah gadis itu mampu bernapas atau tidak. Ia memeluknya karena takut semua ini hanya mimpi.



Sampai akhirnya Wyne membenamkan wajahnya di leher Zach seraya tertawa lega, membalas pelukannya berkali-kali lipat lebih erat tanpa peduli apakah ia wangi Issey Miyake atau bau uap mie pangsit ... barulah Zach tahu ini bukan mimpi.

Karena tidak ada mimpi yang seindah ini.

MASIH YANG TERBAIK

Zach tidak bisa berhenti tersenyum saat ia melepaskan pelukannya untuk menatap Wyne. *Ya ampun, Ibunya Anak-Anak makan apa sih tiga bulan ini? Tambah cakep!* Ia mengambil beberapa helai rambut Wyne dan menyelipkannya ke balik telinga, kemudian mengusap pipinya dengan satu tangan sementara satu tangan lagi tidak bisa lepas dari pinggang Wyne. “Aku pikir kamu tidak jadi datang. Kamu tidak memberi kabar.”

“Aku hanya tidak memberi kabar beberapa jam. Kamu tidak memberi kabar tiga bulan,” balas Wyne.

“Aku hamil, Sayang”

“Orang gila.”

Zach memeluk Wyne lagi. Kali ini sambil menghirup helaian rambutnya yang beraroma sampo mahal. “Kamu tidak tahu bagaimana aku menjalani tiga bulan terpanjang seumur hidupku ini.” Dipeluknya Wyne hingga lama, tidak peduli meskipun jalanan ini dipenuhi oleh lalu-lalang manusia dan sebagian orang sudah mulai menganggap mereka norak.

Wyne tiba-tiba mendorongnya. Zach mengira gadis itu marah atau malu, tapi rupanya Wyne sedang memandangi belakang punggung Zach. Memandangi May yang berdiri di depan kedai.

“Win, kenalan yuk sama Ulat Bulu kesayangan aku.” Zach mengambil koper Wyne dan menggandeng bahunya untuk menghampiri kedai.

May sudah menanti di sana. Tersenyum gugup seakan kedainya sedang kedatangan Kate Middleton dari kerajaan Inggris. Dan saat Wyne sampai di hadapannya, May tak kuasa mengerjap kagum seperti seorang tunanetra yang baru pertama kali melihat dunia.

"Aduh cantiknya" Ia merapikan rambutnya sendiri tanpa sadar. Lalu mengulurkan tangan pada Wyne. "Saya mamanya Zachy. Senang akhirnya bisa bertemu kamu."

"你好, 謝夫人." [Apa kabar, Nyonya Tse.] Wyne menjabat uluran tangan May. "我是 Wyne." [Saya Wyne.]

May makin semringah. Ia memang sudah tahu dari Zach bahwa gadis ini menguasai banyak bahasa dan salah satunya Cantonese, tapi tetap saja ... saat mendengarnya langsung, rasanya merinding.

Cantik, cerdas, sayang orang tua, dan bisa bahasa Canton pula. May ganti melirik Zach. Tapi kok mau sama centong nasi begini

May melongok ke dalam kedai dan memerintahkan Wilson untuk mengambil alih meja kasir. Wilson protes, baginya lebih baik menangani pesanan daripada menghitung uang, tapi setelah melihat gadis cantik yang berdiri di samping May, bibirnya langsung gagap.

"Ayo, mari, kita jalan ke apartemen, tidak jauh kok dari sini." Belum apa-apa May sudah menggandeng lengan Wyne. Mengantar hampir-calon-menantunya itu pulang ke apartemen mereka yang hanya berjarak beberapa blok. "Kamu sudah makan? Nanti Tante masakin yang enak buat kamu. Suka makan apa? Masakan *chinese*? Indonesia? Barat?"

"Saya sudah makan, Tante." Sambil berjalan terseok-seok karena tarikan May, Wyne sesekali menoleh ke belakang untuk mencari Zach dan memastikan pria itu tidak hilang dari pandangannya. Aduhai. Cinta memang bisa membuat Ibu CEO berubah jadi ABG.



Sesampainya di apartemen, May langsung bergerak ke sana-sini membereskan ruang tamu. Meja mahjong dilipat dan disingkirkan ke dapur, sepeda disimpan ke balik pintu, dan barang-barang yang berserakan di sofa langsung dilempar ke samping meja TV.

"Mari, mari, silakan duduk!" May menepuk sofanya. "Maaf, apartemennya sempit."

Wyne melempar senyum canggung sambil mengatur posisi duduk sesopan mungkin di sebelah May. Duduk di sebelah orang penting jelas bukan hal baru lagi bagi Wyne, tapi demi apa pun, ia tidak menyangka bahwa duduk di samping wanita yang telah membesarkan pria yang ia cintai ini rasanya jauh lebih menegangkan.

"Psst, Zach! Melamun aja! Buatkan minuman, cepat."

Zach meletakkan koper Wyne dan terbirit-birit menuju dapur.

Setelah anak itu menghilang, May kembali memandangi Wyne. "Hong Kong di bulan Februari masih agak dingin. Kamu bawa mantel?"

Wyne mengangguk bingung. Memangnya yang ia *pakai ini apa?*

"Lah ini mantel," May terkekeh memegangi mantel yang membungkus tubuh Wyne. "Maklum, Tante grogi."

Sama. Wyne tersenyum canggung. Bertemu dengan keluarga pacar sama sekali tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Ia bahkan tidak pernah bertemu seorang pun dari keluarga Ardan.

"Selama ini Tante cuma bisa lihat kamu di foto. Tante kira Zachy Cuma ... aduh, apa itu yang anak muda bilang? *Soto sop*. Itu, yang bikin foto bohong-bohongan di komputer."

"Photoshop."

"Yah begitulah. Tante tidak menyangka bisa bertemu langsung dengan kamu. Mary dan Starla ikutan cerita bahwa kamu cantik, tapi setelah melihat langsung ... waduh, seperti bintang film. Oh iya, kamu menginap di mana? Di sini saja ya. Tidur di sini."

May terkesiap saat Zachy menjatuhkan gelas di dapur. *Si kaleng sarden itu!* Sekali tebak saja May sudah tahu mengapa Zach menjatuhkan gelas saat mendengar ucapannya. *Kalau sampai anak gadis semanis ini digerayangi dia*

"Malam ini kamu menginap di sini ya. Kamu bisa tidur di kamar Zach. Sementara Zach tidur di sofa," lanjut May dengan suara yang sengaja dikencangkan sampai ke dapur.

Wyne mengangguk kikuk. The Peninsula, Ritz Carlton, dan Four Seasons akan dengan senang hati menerima Wyne Gunardi sebagai tamu kehormatan mereka. Namun, rasa-rasanya Wyne akan lebih merasa terhormat bila diizinkan menginap di sini.

"Hari ini kamu mau jalan-jalan ke mana? Disneyland? Ocean Park? Madame Tussauds? Nanti Tante pinjamkan kartu Octopus yang bisa dipakai buat naik taksi dan MTR. Tinggal tiiiit langsung naik, tidak perlu pakai uang lagi. Di sini ke mana-mana tinggal naik MTR, itu loh, kereta bawah tanah yang wusssss! Kenceng."

Wyne tahu, bahwa tertawa terbahak-bahak saat ini pasti akan menimbulkan kesan kurang ajar. Namun, kepolosan May benar-benar mengocok perutnya.

"Aduh Tante hampir lupa!" May beranjak mengambil sesuatu dari lemari TV-nya. Sebuah album foto. "Mumpung kamu ada di sini, Tante mau kasih lihat foto-foto Zachy yang memalukan! Kamu pasti suka!"

"Jangan, Ma!" teriak Zach dari dapur.



“Nah, yang ini, aduuuuh ini foto kesukaan Tante.” May kembali duduk di sebelah Wyne dan membuka lembaran album di halaman tengah, memperlihatkan foto bocah tujuh tahun yang mengenakan gaun perempuan warna biru dan kuning, lengkap dengan pita merah dan lipstik. “Ini waktu Zachy jadi Snow White—”

“MAAAAAA!!!” Zach berlari ke tempat mereka untuk merebut album fotonya.

“Waktu itu diadakan pentas drama di sekolahnya dan Zachy yang terpilih jadi Snow White karena wajahnya yang imut-imut seperti perempuan—”

“Oke, cukup, cukup!”

Zach gagal merebut album itu karena May melindunginya dengan lengan-lengannya yang besar. “Nah, yang ini,” ia membalik lembaran berikutnya. “Ini pekerjaan pertama Zachy di *mall* waktu malam tahun baru, dia didandani jadi putri duyung. Minta ampun deh, dia ini selalu dikira anak perempuan karena bulu matanya lentik dan kulitnya putih bersih, tuh cantik ya dia?”

Wyne menggigit bibirnya berusaha untuk tidak bersuara, saat ia melihat foto Zach umur delapan tahun yang duduk di atas batu karang di tengah-tengah *mall*, lengkap dengan wig merah, gaun duyung, dan bra kerang.

“Uang bayarannya lumayan dan aku bisa beli box Lego pertamaku dari pekerjaan sinting ini!” Zach merampas album sialan itu dari tangan May. *Cukup!* Dilemparnya album itu ke dalam laci rak TV.

“Apa-apaan sih kamu! Mama belum kasih lihat Wyne foto kamu waktu nangis di dokter gigi!”

“Aku haramkan foto itu, Ma!”

"Jangan khawatir, Wyne." May menepuk paha Wyne. "Tante masih punya banyak di kamar Tante. Nanti malam ya, Tante tunjukkan. Ada foto Zach waktu disunat—"

"Mamaaaaa!!!"

"Tapi sekarang kamu istirahat dulu ya, kamu kelihatan cape. Tante juga mau kembali ke kedai sebelum Wilson dan Kee kebakaran jenggot. Kamu kalau mau makan sesuatu, tinggal beritahu Zachy saja, nanti dia beliin buat kamu."

"Terima kasih, Tante."

May meninggalkan sofa dan berjalan melintasi Zach dengan lirikan tajam. Zach segera mengikutinya.

"Awat ya, kalau kamu berani hamilin anak orang," bisiknya pada Zach di luar pintu apartemen. "Mama suka anak itu. Jaga dia baik-baik. Kalau sampai kamu berani melakukan sesuatu yang tidak berfaedah, Mama akan menjualmu pada pengemis!"

"Iya, Ma, iyaaaaaa Ngomong-ngomong, Ma"

"Apa lagi?"

"Aku boleh ... ngg ... libur sehari dulu?"

May menatapnya sekilas lalu mengangguk penuh pengertian. "Jangankan sehari, selama dia ada di sini, ambil libur sebanyak yang kamu mau."

"Wah ... Mama memang baik."

"Bukan. Soalnya masakan kamu tidak enak dan kedai kita banyak dikomplen orang selama tiga bulan ini. Sudah ya, Mama pergi dulu." May meninggalkan apartemen mereka.

Zach menutup pintunya sambil mendumel dalam hati. Saat ia menoleh ke ruang tamu, ia baru sadar Wyne tidak lagi berada di sana.



Gadis itu sudah menyeret kopernya ke dalam kamar tidur Zach, ia berdiri di tepi tempat tidur dan mengedarkan kepalanya mengelilingi ruangan sempit itu dengan pandangan aneh.

Starla rupanya berbohong saat mengatakan Zach menyemprot parfumnya di bantal, karena ia yakin aroma Issey yang menyeruak di kamar ini tidak *hanya* berasal dari bantal saja. Zach menyemprotnya di mana-mana.

“Aku akan merapikan tempat tidurnya.” Zach melewati Wyne untuk mengambil *bed cover* dan menggulungnya, lalu berlari terbirit-birit menuju kamar May untuk mengambil *bed cover* baru.

Saat ia kembali ke kamar, Wyne sudah berjongkok di depan kardus Starla. *Astaga dragon!* Zach berlari panik merampas kardus itu dari hadapan Wyne. *Belum cukupkah aku dipermalukan hari ini?!*

Namun, dari senyuman miring Wyne, Zach tahu gadis itu sudah melihat banyak. “Kamu mengoleksi buku nama bayi?”

“I—itu buat Starla.”

“Starla hamil?” Wyne tersenyum melirik buku-buku lainnya di dalam kardus. “Starla juga sedang belajar memerah ASI?”

“Untuk film terbarunya, iya.” Zach membuka lemari pakaian dan meletakkan kardus terkutuk itu di dalam sana. Saat ia berbalik pada Wyne, gadis itu tengah mengamati *frame* foto yang dipasang Zach di dinding. Hanya ada tiga karena kamar sempit ini tidak memungkinkan menampung terlalu banyak *frame*. Ada foto keluarga Tse, foto Zach saat pertama kali menenteng hadiah kameranya, dan tentu saja foto Wyne saat memilih cincin.

Tatapan Wyne jatuh pada foto keluarga Tse. Dengan cermat ia mengamati sosok Tse Hou Hung untuk mencari-cari kemiripannya dengan Zach. Selain postur tubuhnya yang tinggi langsing, bentuk

bibir dan dagunya juga menurun pada Zach, sedangkan wajah dan mata Zach lebih mirip May.

Wyne memutar tubuhnya untuk menghadap Zach, lalu meletakkan kedua telapak tangan di dada bidangnya. "Maaf, aku tidak datang saat kamu berduka. Bagaimana keadaanmu sekarang, Snow White?"

"Masih belum bisa percaya bahwa ayahku sudah tiada. Dan masih bertarung dengan idealisme fotografer yang harus banting setir jadi juru masak, tapi aku tidak mau mengeluh."

"Aku mengerti."

"Setiap kali aku memasuki apartemen atau kedai itu, aku masih saja mengira ayahku ada. Kadang-kadang aku masih suka bilang ke ibuku 'Ma, dagingnya sudah habis, telepon Papa suruh dia beli di pasar'. Ibuku bahkan masih suka tidur sambil memeluk pakaian Papa. Menyakitkan, memang, tapi aku tidak berani melarangnya."

"Semua orang punya cara sendiri untuk berduka. Ayahku sampai detik ini masih tidur sambil memeluk foto ibu. Meskipun sudah sepuluh tahun lebih ibuku meninggal."

Zach terdiam sebentar saat sadar ia menyentuh sesuatu di telapak tangan Wyne. Ia menunduk dan melihat cincin di jari manis itu.

"Sudah tiga bulan dan kamu masih memakai ini." Zach menyentuhnya dengan hati-hati.

"Zach."

"Ya?"

"Aku ingin kita menghabiskan waktu yang ada tanpa memikirkan apa pun. Jangan tanya sampai berapa lama aku di sini dan jangan ungkit soal pertunangan, perpisahan, apalagi soal ayahku. Juga



jangan bicara soal masa depan. Aku tidak ingin ada yang merusak momen kita. Mengerti?"

"Mengerti, Bos."

"Aku bukan bos kamu lagi. Kamu sudah mengundurkan diri, ingat?"

"Selamanya kamu akan jadi bos di 'payudara kiri'-ku."

Gelak tawa Wyne langsung memenuhi kamar Zach.

"*What?*"

"Aku tidak percaya," Wyne berusaha menahan derai tawanya. "Aku tidak percaya, aku bakal sesenang ini mendengar kamu menggombali aku lagi."

Dan Zach tidak percaya, ia masih bisa berdiri tegar di hadapan gadis kesayangannya ini tanpa melakukan "sesuatu yang tidak berfaedah" seperti yang dimaksud May, seperti misalnya mendorongnya ke tempat tidur, melucuti pakaiannya, dan menciumnya habis-habisan. Tidak. Ia hanya berdiri di sana, memeluk pinggang Wyne dan menatap takjub caranya tertawa lepas.

"Aku sudah lama tidak tertawa seperti ini."

Zach tidak menjawab. Matanya mengerjap dan bibirnya menyunggingkan senyum. Dipeluknya Wyne untuk yang kesekian kalinya, erat dan kuat, sebelum akhirnya ia menunduk untuk membisiki telinganya.

"Aku juga sudah lama tidak sebahagia ini."

DI BAWAH LANGIT YANG SAMA

Menemani Zach seharian bukanlah perkara yang sulit, sedangkan memikirkan bahwa mereka akan berpisah besok, itulah yang sulit. Dua hari satu malam. Bukannya ia tidak punya keberanian untuk meminta lebih, tapi ia tidak sampai hati meninggalkan sang ayah terlalu lama.

Dua hari satu malam. Itu yang terbaik.

Setelah bernostalgia panjang lebar di dalam kamar sempit yang beraroma seperti dirinya sendiri, Wyne akhirnya berhasil “memaksa” Zach mengeluarkan kameranya yang telah disimpan dalam kardus selama tiga bulan.

“Kamu harus memotret lagi. Aku akan menemanimu.”

Bersama-sama mereka meninggalkan apartemen dan berjalan memasuki stasiun MTR Jordan—yap, Ibu CEO juga naik kereta bawah tanah yang wuss!!! kencang—Wyne memegang lengannya saat gerbong menjadi terlalu sesak dan tidak ada kursi kosong yang tersisa. Zach segera menarik pundaknya dan memeluknya erat di dalam gerbong. Tak lupa memberi kecupan sayang di puncak kepala Pooh. Sambil diam-diam berharap kereta ini tidak akan berhenti melaju sampai ia puas memeluk sang kekasih.

Setelah kereta selesai membawa mereka sampai di daerah East Tsim Sha Tsui, dengan berat hati Zach melepaskan pelukannya. Pintu gerbong terbuka dan ia segera menggandeng tangan Wyne seakan gadis itu anak 5 tahun yang akan hilang di tengah keramaian.



Tidak ada yang lebih romantis bagi Zach, selain bergandengan tangan dengan Wyne di tengah lalu-lalang manusia seperti ini. Rasanya ia ingin berteriak sekencang mungkin untuk menunjukkan pada dunia bahwa gadis ini miliknya.

Wyne mendelik bingung pada Zach yang tersenyum-senyum sendiri. "Kenapa?"

"Tidak apa-apa." Ia heran bagaimana Wyne bisa setenang ini sementara telapak tangan Zach sudah basah sejak tadi.

Zach juga heran, mengapa sebuah hal sederhana yang dulu tidak pernah menyentuh hatinya, kini terasa begitu berharga, seperti ketika ia membelikan sang kekasih permen kapas di musim dingin bulan Februari ini, mencium pipinya berulang kali saat gadis itu mengunyah, lalu mengusap kepalanya dengan sayang saat ia terbahak-bahak mendengar ceritanya.

"Jangan kamu pikir cuma aku yang punya koleksi foto laknat. Mama aku juga banyak. Nanti aku tunjukkan foto ABG dia waktu ikut kontes karaoke. Saat itu *body*-nya belum menjelma jadi stoples kerupuk."

Sang beruang cantik pun dibuatnya tertawa geli. "Jangan mengatai ibumu sendiri."

"Malam ini dia tidak mengizinkan aku tidur denganmu, bukankah itu menyebalkan? Tapi aku janji akan menyelinap masuk ke kamarmu begitu Giant sudah tidur."

"Nanti kualat baru tahu rasa."

"Astaga, Winnie? Jangan jorok dulu. Aku tidak akan melakukan apa pun, selain mengobrol dan memeluk kamu sepanjang malam sampai tidur. Itu saja."

Wyne menggigit permen kapas sambil menatap wajahnya dan tersenyum, memberinya ekspresi *ah-masa-sih-kok-aku-tidak-yakin*.

Saat itulah jemari Zach bergerak cepat mengambil sisa permen kapas yang menempel di sudut bibir Wyne, lalu menunduk dan memberinya ciuman singkat yang mengejutkan. "Setelah tiga bulan tidak mencuri kecupan darimu, aku hampir gila."

Wyne menurunkan permen kapasnya dan berjinjit membalas ciuman Zach. Luar biasa, Wyne. Tindakanmu terbukti efektif membuat kepala Zach berputar dan Pedang Arthur bangkit dari kubur. *Long time no see, Jek! Apa kabar!*

"Scandainya kita tidak berada di tengah keramaian ...," geram Zach setelah Wyne melepaskan diri dari ciuman selama dua menit yang panas dan wangi permen kapas itu. "Aku sudah akan ..."

"Mengobrol dan memelukku sepanjang malam sampai tidur."

"Y—ya."

Zach segera memerintahkan otaknya untuk memutar video singa memangsa rusa atau video penyu berenang menuju laut lepas yang biasa ia tonton di Animal Planet, agar pikirannya tidak melayang ke tempat jauh yang melibatkan Wyne yang akan memberinya les privat bahasa tubuh.

"Jadi, bagaimana rasanya menjadi TV terbaik se-Asia Pasifik?" Zach merangkul bahu Wyne sambil berjalan kaki menuju Victoria Harbour. *Kalem, Thur, kalem*

Boooooooooo... balik ke biara sana!!! Pedang Arthur pun kembali bobo.

"Bangga. Anak-anak mengadakan pesta semalam suntuk di Singapore, menyebabkan Gea mabuk berat dan membocorkan semua rahasia kita pada Joseph." Wyne menggeleng gemas. "Aku



tidak heran. Sebenarnya tanpa alkohol pun dia sudah pasti akan membocorkan semuanya.”

Zach menunduk sedikit agar bibirnya dapat meraup permen kapas yang disodorkan Wyne. “Waktu aku membaca artikelnya di internet dan tahu kalian menang, aku melompat kegirangan di kedai sampai-sampai ibuku panik. Aku bangga denganmu, Winnie. Benar-benar bangga. Aku tidak akan heran jika suatu saat nanti wajahmu mengisi sampul majalah Time.”

Wyne hanya tersenyum simpul. Peduli setan dengan sampul majalah Time, semua itu tidak penting jika pada akhirnya ia tetap sendiri. “Selama tiga bulan ini, kamu pernah berkencan dengan seseorang?”

Zach mengangguk mantap. “Banyak. Urat sapi, bakso ikan, pangsit udang, *you name it*.”

“Sebenarnya aku tidak akan menyalahkanmu seandainya kamu mulai berkencan.”

Zach menarik bahu Wyne dan mencium pipinya lagi. “Aku lebih suka mandi air dingin sambil melamunkan kamu daripada berkencan dengan wanita lain yang ujung-ujungnya akan aku cari kesamaannya dengan kamu. Dan ini bukan gombal.”

Wyne memasang senyum tipis. Enggan mengatakan yang sesungguhnya bahwa ia yakin tiga tahun kemudian Zach akan mengingkari ucapannya sendiri. “Aku ingin realistis, bahwa seandainya tiga tahun dari sekarang kamu berubah pikiran, jangan merasa bersalah padaku. Lakukan saja apa yang—”

“Tiga tahun dari sekarang, Pooh Bear,” potong Zach dengan kesal, “kita akan lihat siapa yang memegang ucapannya. Aku akan memastikan bahwa kamu akan terkejut melihat aku masih menunggumu.”

Rasa bahagia menghangati Wyne seketika itu. Namun, di saat bersamaan hatinya juga hancur menyadari bahwa tidak ada cara bagi mereka untuk bersatu. Mau saling menunggu sampai kapan? Penantian ini tidak akan berujung indah.

"Victoria Harbour ini tadinya bernama Hong Kong Harbour. Sejak koloni Inggris datang, ia baru berganti nama serupa dengan nama Ratu Victoria," Zach mulai memotret pemandangan indah di hadapannya, lalu menurunkan kameranya setelah menyadari Wyne melamun. "Kenapa, Pooh Bear? Dingin?"

Wyne hanya mengangguk. Tidak mungkin ia mengatakan yang sebenarnya. Bahwa belum apa-apa ia sudah merasa kehilangan. Dua hari satu malam tidaklah cukup. Rasanya sekali ini saja ia ingin menjadi anak egois dan menetap selamanya di Hong Kong. *Anak durhaka kamu, Win*

Zach berputar dan memeluknya dari belakang, meletakkan dagunya di bahu Wyne dan bersama-sama menatap sore di Victoria Harbour yang perlahan menjelma menjadi malam, tanpa banyak bicara.

Lampu-lampu malam kota Hong Kong pun mulai berpendar, gedung-gedung tinggi dari seberang sana menyinari mereka dengan cahaya yang indah, beberapa turis berhenti untuk mengambil foto, tetapi Zach bergeming di sana dan hanya memeluk Wyne.

"Aku pernah baca nasihat bijak," bisik Wyne. "Bahwa tidak baik menginginkan sesuatu yang tidak mungkin kita dapat karena semua itu akan membuat hidup kita jadi tidak tenang. Tapi aku rela tidak tenang seumur hidupku dengan menyadari bahwa aku tidak mungkin bersamamu, daripada aku hidup tenang, tapi tidak mengenalmu sama sekali."



Zach merapatkan pelukannya untuk menenangkan gadis itu. "Jangan sedih, Pooh Bear. Kita sudah sepakat untuk tidak membicarakan masa depan."

"Maaf. Aku memang sering melanggar perjanjian, seperti saat kita sepakat untuk tidak main perasaan, nyatanya aku malah jatuh cinta padamu."

Zach memutar tubuh Wyne. Ia mengambil kedua tangan gadis itu dan mengembuskan napas hangat di antara telapak tangannya yang beku, lalu menggosoknya sambil tersenyum. "Aku tahu kamu mengira aku sudah berhenti berjuang untukmu. Seakan-akan aku menyerah begitu saja—"

"Zach, aku tidak menyalahkanmu."

"Tapi aku mau bilang, bahwa meski hubungan kita tidak punya masa depan dan seolah tidak ada lagi yang harus diperjuangkan, aku masih menunggumu, Singa Paddle Pop, aku masih menunggumu tanpa kamu harus melakukan hal yang sama. Ini perjuangan aku, bukan kamu. Kamu boleh melanjutkan hidupmu di sana, barangkali berkencan dengan banyak pria dan suatu hari nanti memutuskan untuk menikah, aku tidak akan menyalahkanmu. Aku akan menunggu entah sampai kapan, dua bulan atau dua tahun lagi, dan seterusnya sampai ratusan purnama hingga Cinta dan Rangga punya cicit. Atau mungkin sampai kamu mengunjungi aku sambil membawa kartu undangan."

"Kartu undangan pernikahan Gea, mungkin." Wyne mencoba berkelakar meski pelupuk matanya mulai memanas.

Zach memasukkan kedua telapak tangan beku Wyne ke dalam saku mantelnya yang hangat. Kemudian menunduk dalam-dalam untuk menemukan mata Wyne. "Pooh Bear ... berjanjilah kamu akan melanjutkan hidup."

"Hidup seperti apa yang harus aku lanjutkan tanpa kamu?"

Zach menghela napas panjang seraya menempelkan kening mereka. Ia tidak sanggup menjawab pertanyaan Wyne, karena pertanyaan yang sama telah ia hadapi selama tiga bulan ini.

Hidup macam apa yang harus mereka lanjutkan jika mereka tidak bisa saling memiliki?

Zach memeluk Wyne erat-erat dan mengusap kepalanya, mencium rambutnya berulang kali berusaha untuk meredakan kepedihan mereka berdua. "Aku tidak tahu, Winnie, tapi semoga tiga tahun dari sekarang aku masih bisa bersamamu, melihatmu tertawa sambil memegang permen kapas yang aku belikan. Atau mungkin melihatmu menggendong anak-anak kita dan memarahi aku karena melempar kaus kaki sembarangan di depan pintu. Aku tahu itu mustahil. Itu hanya di dalam khayalanku," Zach membungkuk sangat dalam dan membenamkan wajahnya di leher Wyne. "Tapi aku sudah cukup puas, jika harus hidup dengan semua khayalan itu."

Wyne menarik bahu Zach dan balas memeluknya erat.

Para turis dan pejalan kaki terus berdatangan di sepanjang Victoria Harbour. Mereka sibuk berlalu lalang di sana, tanpa seorang pun mengetahui bahwa sepasang kekasih yang berpelukan di bawah naungan langit yang sama dengan mereka ini, bukanlah pasangan yang sedang memadu kasih. Mereka adalah sepasang kekasih yang sedang menunggu perpisahan datang menjemput.



May menutup lembaran terakhir dari album fotonya, mendesah pasrah karena gagal menemukan foto Zach muda saat disunat.



“Padahal Tante yakin ada di sini loh. Mungkin terselip entah di mana” May menggaruk rambutnya kebingungan.

Sementara Zach memasang senyum geli di ambang pintu kamar, puas sekaligus lega menyadari foto laknat itu sudah tersimpan aman di balik selipan pakaiannya di lemari.

“Besok Tante masakin sarapan ya buat kamu,” May menepuk paha Wyne.

“Jangan, Ma, aku aja,” sergah Zach. “Aku akan memasak sarapan buat Wyne.”

“Wyne masih mau berumur panjang.”

“Ma! Sekarang ini aku juru masak di kedai Tse. Masih meragukan kemampuan masak aku?”

Wyne tersenyum tipis mengamati pertengkaran mereka, tidak enak hati untuk mengatakan bahwa besok pagi ia barangkali sudah akan meninggalkan tempat ini sebelum salah satu dari mereka sempat membuatnya sarapan.

May akhirnya menutup pertengkaran ibu anak itu dengan memberikan Wyne selimut tebal beserta guling bersih. “Guling ini sengaja dibawa Mary Alezander dari Indonesia. Dia tahu di Hong Kong susah mencari guling, padahal bagi orang Indonesia, kenikmatan paling hakiki itu adalah tidur sambil memeluk guling.”

Wyne mengucapkan terima kasih sembari meletakkan selimut dan gulingnya ke atas ranjang, lalu tercengang saat May memberinya satu pelukan erat yang membuatnya canggung sampai kehilangan kata-kata.

“Selamat malam dan selamat tidur ya, Wyne. Semoga kamu selalu dilimpahkan kesehatan yang sempurna.”

"... selamat ... tidur juga, Tante."

"Selamat malam, Ma," sahut Zach sambil membukakan pintu lebar-lebar untuk May.

"Heh, Tetelan Kebo!" May menjewer telinga Zach dan menyeretnya keluar kamar. "Kamu tidur di sofa!"

Suara mereka teredam begitu pintu kamar ditutup oleh May.

Dalam keheningan itulah Wyne mulai mengeluarkan ponsel dari dalam tas dan menghidupkannya, sesuatu yang tidak ia lakukan seharian ini ketika bersama Zach, lalu ia memilah puluhan pesan yang masuk.

Beberapa pesan berasal dari nomor Joseph yang melaporkan kegiatan lengkap Uni TV, dari nomor Gea yang marah-marah dan mengutuki aksi "kabur-ke-Hong-Kong-demi-cinta"-nya itu sebagai aksi tolol yang merendahkan martabat wanita dan juga pesan dari nomor Fira yang menitip oleh-oleh *sex toys* dari Hong Kong. Yang terakhir pesan dari Thomas Gunardi. Sang ayah menyuruhnya untuk menelepon begitu sampai.

Wyne langsung menurut. Tidak peduli meskipun ia begitu membenci perbuatan sang ayah yang memisahkan mereka, tapi tetap saja ia anak yang selalu memenuhi perintah orang tua.

"Maaf, Papa, aku baru menghidupkan ponselku sekarang," sapa Wyne begitu Thomas mengangkat teleponnya.

"Tidak apa-apa. Kamu menginap di Peninsula?"

Wyne menunduk memandangi jari-jari kakinya. "Di rumah Zach."

Keheningan menyelimuti percakapan mereka. Thomas terdengar mengambil napas. *"Besok jam berapa kamu pulang?"*

"Sembilan pagi."



"Papa harap kamu tidak menambah satu hari lagi di sana. Sampai ketemu lagi besok. Tepati janjimu." Thomas mematikan sambungan telepon sebelum Wyne sempat menjawab.

Dengan berat hati Wyne menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas. Lalu bergerak gelisah mencari kegiatan apa saja untuk meredakan keputusasaannya. Tangannya membuka dan menutup jendela di samping tempat tidurnya. Dibuka, suara bising dari jalanan bawah terdengar jelas dari lantai 12 kamarnya. Ditutup, keheningan kamar ini seolah membuat pikiran ruwetnya semakin menjadi-jadi. Akhirnya, Wyne membuka jendela itu dan membiarkan angin malam berhembus masuk.

Ia menukar pakaiannya dengan *sweater* tebal yang diberikan Zach tadi sore, lalu membentangkan selimut dan masuk ke dalamnya.

Kamar tidur ini benar-benar terasa seperti penyatuan dirinya dengan Zach. Aroma parfum Issey yang disemprotkan Zach di mana-mana, mainan Lego yang tersusun di atas lemari, sampai foto dirinya yang digantung di dinding. Setidaknya Wyne menemukan sedikit alasan untuk tersenyum malam ini.

Suara pertengkaran Zach dan May terdengar bergaung di kamar sebelah. Rupanya pasangan ibu anak itu masih saja memperdebatkan siapa yang paling pantas membuatkan sarapan untuk Wyne. Wyne tersenyum lebih lebar lagi dan terus memaksakan diri untuk tersenyum. Memikirkan segala yang indah dari keluarga ini alih-alih memikirkan ucapan terakhir Thomas padanya. Namun, ia gagal.

"Sampai ketemu lagi besok. Tepati janjimu."

Seiring dengan menghilangnya suara pertengkaran ibu anak di kamar sebelah, senyuman Wyne pun menghilang diganti ekspresi hampa. Kalimat Thomas bergaung lagi di benaknya. Dan ia mulai

memikirkan apakah ia benar-benar rela meninggalkan semua ini untuk pulang keesokan hari.

Wyne mendesah berat dan segera menghempaskan selimut itu untuk beranjak meninggalkan tempat tidur. Ia membuka pintu kamarnya, berjalan pelan menembus kegelapan ruang tamu untuk menghampiri Zach yang baru saja berbaring di sofa sambil membentangkan selimut.

Zach mendongak kaget melihat kedatangannya.

Dan Wyne tidak membuang waktu lama untuk segera berjongkok di hadapannya, menarik selimut itu dari tangan Zach, dan menjejalkan tubuhnya masuk ke dalam pelukan pria itu.

"Malam ini aku tidur di sini." Kedua mata Wyne terpejam saat ia berbaring di atas tubuh Zach dan membiarkan kehangatan menjalar di hatinya.

"Yakin?" Zach terpaku kaget. "Ini sempit—"

"Sshhh," Wyne mengangkat wajah dari leher Zach dan menunduk menatap kedua matanya. Jari-jari lentiknya menjalar di dagu Zach saat napasnya berhembus pelan. "Aku cuma mau 'mengobrol' dan 'memelukmu' sepanjang malam."

Setitik air matanya, yang tidak pernah ia biarkan terlihat oleh siapa pun, menetes saat ia memandangi Zach dan berbisik bahwa ia akan selalu menjadi pria satu-satunya.

Zach tersadar saat itu juga, bahwa gadisnya tidak akan menetap lebih lama lagi. Dan bahwa ini adalah malam terakhir mereka.

KITA PERNAH PUNYA MIMPI

"Dulu kamu pernah bertanya apa posisi favoritku, dan aku bilang CEO." Ada senyum dalam kecupan Wyne. "Sekarang coba tanya lagi."

"Ibu Wyne Gunardi yang Kami Hormati, apa posisi favoritmu?"

Wyne menunduk pada Zach dan tersenyum manis. "Di pelukanmu."

Zach memandangi selimutnya tanpa senyum. Wyne tak ada lagi di sisinya pada keesokan pagi. Ia meninggalkannya setelah Zach tertidur, persis seperti yang ia lakukan selama ini.

Dan semua ini kembali terasa seperti mimpi.

"Aduh, ibu macam apa aku?!" Pintu kamar tidur May terbanting dan sang ibu berlari terseok-seok menuju dapur, wajahnya menyiratkan penyesalan karena baru bangun pukul enam pagi begini di saat ia telah berjanji akan membuatkan sarapan. Langkahnya berhenti sebentar karena kaget melihat Zach terduduk di atas sofa dengan kepala menunduk. Selimut masih membungkus sebagian tubuhnya. "Heh! Kamu lagi apa? Berdoa? Hayo bangun! Kita harus memasak sarapan untuk gadis kesayanganmu!"

May mendecak tak sabaran saat sang putra masih saja tidak bergerak. Ia segera menyeret kakinya ke sofa untuk menyambar lengan Zach.

"Anak pemalas! Ayo cepat bantu Mama di dapur sebelum Wyne bangun!" Baru saja May berhasil memegang satu lengan Zach, mulutnya sudah tertutup rapat. Tatapannya tertuju pada benda

mungil yang digenggam Zach sejak tadi, lalu berganti pada bahu Zach yang gemetar.

"Masak sarapan buat siapa, Ma?" Zach memainkan cincin nikah di jarinya dengan wajah yang masih menunduk. "Dia sudah pergi di saat kita belum bangun."

May terkesiap memandangi kamar tidur Zach dan sadar pintunya terbuka lebar. Tidak ada Wyne di sana. Begitu pun kopernya. Kamar itu terlihat rapi dan bersih. Seolah sosok Wyne yang kemarin mengobrol dengannya hanyalah khayalan semata.

"Seperti mimpi ya, Ma." Zach menggenggam cincin itu dengan kepalan kencang. "Aku bahkan belum sempat menunjukkan cincin ini padanya. Dia belum tahu kalau cincinnya sudah jadi dan aku ukir dengan kalimat dari penulis kesukaannya. Aku sudah membayangkan dia bakal tersenyum haru begitu melihat cincin ini, tapi ternyata dia sudah pergi."

May duduk di sebelah Zach dan memeluk pundaknya. "Zach ... mmm ... kamu—kira-kira apa rencana kamu setelah ini? Kamu mau mengunjungi dia di Jakarta? Boleh! Boleh, kok! Mama izinkan."

Zach menggeleng pelan. "Lalu setelah itu apa, Ma? Berpisah lagi dan menunggu kunjungan berikutnya? Kedengarannya memang manis, tapi aku tahu Wyne tidak bisa menjalani hubungan seperti ini. Kasihan dia harus menunggu aku terus-terusan."

Pikiran May menjadi buntu. Yang bisa ia lakukan hanyalah memeluk Zach dan turut merasakan bagaimana sang putra baru saja kehilangan sebagian dari hidupnya. Kehilangan yang sama, seperti yang ia rasakan saat sang suami meninggal.

Namun, May tahu Zach tidak akan berlama-lama larut dalam kesedihan. Bocah itu tidak akan mengeluh lebih panjang lagi dan



sifat slengeannya akan menutupi semuanya dengan apik. Ia pasti akan kembali menjalani hidupnya seolah tidak terjadi apa-apa. Dan tebakan May benar, Zach menarik napas panjang dan bangun dari sofanya, ia membersihkan diri dan bersiap-siap berangkat menuju kedai.

“Zachy ...,” panggil May.

Zach memasuki kamar tidurnya tanpa menutup pintu. “Aku harus berangkat, Ma. Kee pasti akan mengoceh kalau aku telat.”

Di kedai pun ia bekerja dengan sangat gesit tanpa banyak bicara. Sungguh segalanya tampak normal. Bagi semua orang hari ini hanyalah satu hari biasa yang lagi-lagi bergulir dalam roda kehidupan, tetapi tidak bagi May.

Ia tahu hari ini bukan hari yang sama bagi Zach.

Ia memandangi Zach dari meja kasirnya dan perasaannya tercabik-cabik. Demi apa pun, ia rindu melihat sang putra terbahak-bahak seperti kemarin saat Wyne masih ada. Ia rindu bertengkar dengannya karena berebut perhatian gadis itu. Ia menginginkan putranya yang nakal, badung, tapi penyayang, bukan putra penerus kedai yang bekerja giat demi menyenangkan dirinya.

Hidup macam apa itu? Bekerja keras menyenangkan orang lain, tapi ia sendiri tidak bahagia?

Zachy, Mama bisa lihat segalanya dengan jelas bahwa kamu sama kesepiannya dengan Mama. Kenapa kamu tidak pernah mengatakan yang sejujurnya pada Mama?

May tidak sanggup melihat pemandangan itu lebih lama lagi. Siang hari itu ia meninggalkan kedai dan membeli sebuket bunga untuk mengunjunginya makam sang suami.

Bukan main terkejutnya May, saat ia melihat sepuluh tangkai bunga segar sudah diletakkan di depan pusara sang suami. Ia berjongkok di sana dan menyentuh kelopaknya yang masih basah, napasnya pun berembus lelah.

"Suamiku, rupanya kamu sudah bertemu dengan calon menantu kita. Dia mengunjungimu pagi-pagi ya? Pantas kemarin malam ia bertanya di mana bisa membeli bunga." May meletakkan bunganya di samping bunga pemberian Wyne. "Bagaimana menurutmu? Cantik ya? Bukan hanya cantik, tapi dia juga anak yang baik dan Zachy benar-benar dibuat jatuh cinta olehnya. Tapi anak sintingmu itu malah melepaskan dia. Ia melepaskan perempuan seberharga dia demi ibunya yang sudah tua ini. Sekarang bagaimana aku bisa menjalani hidupku dengan tenang, setelah aku tahu bahwa aku telah merampas kebahagiaannya?"

May mengusap pusara itu dengan perlahan. Nama sang suami terukir di sana. Suami dari May Tse, ayahanda dari Tse Jin Hung. Namun, tidak ada "kakek" dari sebuah nama.

"Dari dulu kita selalu berangan-angan akan seperti apa Zachy setelah berumah tangga. Apa bisa si tikus kecil itu bertanggung jawab pada istri dan keluarganya, atau jangan-jangan dia malah tetap jadi anak badung yang hanya tahu bersenang-senang. Andai saja kamu masih di sini, suamiku, kamu akan bangga melihat seperti apa dia sekarang. Dan kamu akan tahu jawaban dari pertanyaan kita itu. Aku rasa ... tidak, aku tahu dan aku yakin, tikus kecil kita itu akan jadi suami yang baik sepertimu."

May merapikan bunganya beserta bunga pemberian Wyne lalu menyatukan mereka. Senyuman sedih perlahan terukir di wajahnya ketika ia mendengar sang hati kecil berbisik.

Suamiku, kita pernah punya mimpi. Orang mengira impian kita adalah memiliki kedai yang sukses dan buka cabang di mana-mana.

Padahal mimpi kita tidak pernah muluk-muluk, kita hanya bermimpi Zachy bisa jadi anak yang bahagia.

Sekarang lihatlah aku, aku sudah tua. Aku juga sudah menjalani hidupku dengan baik, mengetahui bahwa putra kita tumbuh menjadi anak yang bisa diandalkan dan selalu membuat aku bahagia. Apa lagi yang bisa aku berikan pada anak kita selain kasih sayangku? Jadi, bagaimana menurutmu ... jika sekarang gantian aku yang membuat dia bahagia? Bagaimana jika aku, yang mewujudkan impian kita itu?

Kamu tidak apa-apa kan? Bila aku berhenti "memaksa" Zachy menjalankan kedai kita?

Karena menurutku sudah saatnya anak itu pergi dan menjalani hidupnya sendiri. Hidup yang benar-benar ia inginkan. Bukan hidup kita.



Begitu mendarat di kota kelahirannya, Wyne tidak membuang waktu untuk segera bekerja. Ia sampai di *lobby* kantor pada siang hari dan memerintahkan Aliya untuk memulangkan kopernya ke apartemen.

Aliya mengiyakan. Sama sekali tidak berani lancang bertanya dari belahan dunia mana sang Ibu CEO datang. Gosipnya, ia mengambil libur di Paris akibat stres dengan pekerjaan.

Orang kaya mah bebas! Ke Paris cuma mampir.

"Akhir-akhir ini Ibu CEO kita terlihat stres seperti perawan tua," bisik Sonya, teman resepsionisnya yang sudah dua bulan terakhir ini menjadikan Pak Joseph sebagai target pacar.

"Masa iya stres? Padahal baru menang penghargaan tertinggi di Singapura." Aliya mulai mengambil gagang telepon untuk mene-

rintah OB mengambil koper Wyne. "Makanya, susah juga ya jadi wanita sukses. Harta banyak, tapi susah laku. Ujung-ujungnya jadi wanita kesepian. Malah dari gosip yang aku dengar nih, Ibu Wyne baru putus dari pacarnya yang *male escort*. Gigolo-gigolo gitu deh."

"Ih *sumpeh*? Pacaran sama gigolo? Seputus asa itukah wanita perkasanya Uni TV sampai-sampai dia melihara gigolo? Aduh ngenes banget ya, lebih ngenes dari nasib kita. Pantès aja putus. Gigolo pasti cuma ngincer uangnya. Lihat sendiri kan, Ibu Wyne tidak memakai cincinnya laaaaaaa—" *KNAT? LAKNAT?*

Aliya dan Sonya melongo sejadi-jadinya saat melihat Wyne masih berdiri di depan mejanya. Setenang air dan setajam golok.

Mampus!!! Aliya menelan ludah. "Eh—I... Ibu ... a—ada apa"

"Saya lupa bilang kalau ada tamu dari TV Singapore, langsung antar mereka ke kantor Pak Joseph. Saya mau istirahat sebentar. Cape habis berurusan dengan gigolo peliharaan saya."

"I—iya, Bu!" Aliya menyenggol Sonya untuk meminta bantuan. Namun, sang rekan kerja sudah menghilang di balik meja sambil pura-pura menelepon.

Wyne melangkah tenang memasuki lift. Senyuman sinis di bibirnya seolah hendak menunjukkan ia berkuasa, tetapi sebenarnya senyuman itu ditujukan untuk menertawakan dirinya sendiri. Kenapa harus tersinggung digosipkan kesepian? Toh memang kenyataan.

Ia menekan tombol lantai 12 untuk mengantarnya menuju kehidupan lamanya yang serba hitam putih. Kehidupan monotonnya tanpa Zach.

Selamat datang kembali, Ibu CEO



“Selamat datang kembali, Bu.” Pintu lift terbuka dan Hilda menyapanya dengan nada gugup seperti biasa. Tergopoh-gopoh ia mengikuti sang bos. “Anu, Bu, saya mau bilang—”

Wyne melangkah luwes menuju kantornya, lalu mendadak berhenti di tengah jalan sampai Hilda terantuk di belakang. Hampir saja wanita itu menabrak punggung Wyne.

“Pa.”

“Iya, Bu, itu, Bu. Tadi saya mau bilang bahwa Bapak datang ke sini,” bisik Hilda di belakang Wyne. “Bapak sudah datang sejak dua jam yang lalu dan menunggu di kantor Ibu.”

Wyne menoleh ke belakang seraya mengangguk kecil, memerintahkan Hilda untuk meninggalkan tempat mereka.

“Pa,” sapa Wyne lagi pada Thomas Gunardi yang berdiri memandangnya di tengah koridor lantai 12. Kubikel-kubikel di sebelah mereka tahu-tahu serentak terdengar sibuk oleh suara ketukan *keyboard*. Kepala-kepala tertunduk. Pemandangan yang kerap terlihat setiap kali Wyne berdiri di dekat mereka.

“Kamu menepati janjimu.”

“Papa menunggu di kantor sejak tadi hanya untuk melihat apakah aku menepati janji?” Wyne mendesah sembari melirik arlojinya. “Setelah ini aku ada rapat. Papa mau bergabung?”

“Papa tidak bisa lama di sini.” Thomas Gunardi melintasi tempatnya bersiap untuk pergi. Namun, ia berhenti sebentar untuk menepuk pundak Wyne dari samping. Lalu menunduk di telinganya seraya berbisik. “Terima kasih telah pulang. Anak baik.”

TAKUT

Satu bulan kemudian.

Sungguh, dalam hal ini Wyne tidak tahu siapa yang harus disalahkan. Apakah ia yang memancing duluan karena mencium Zach di sofa pada malam itu atau Zach yang mulai bermain api dengan mencium titik di balik telinganya yang notabene merupakan kelemahannya. Atau—

“Ibu?”

Wyne berhenti melamun untuk menoleh pada Joseph di sebelahnya. Lalu membubuhi tanda tangan pada lembaran kertas yang disodorkan sang wakil. Sudah berapa lama ia melamun?

Joseph menyimpan kertas itu lagi ke dalam map, lalu berdiri tegak di depan meja Wyne dengan ekspresi kaku.

Wyne melipat tangan di depan dagu menunggunya. “Ada lagi?”

“Ada, Bu. Ngg... itu, Ibu ... mau pergi makan siang sama saya? Eh maksud saya, bukan sama saya,” *Duh, semuanya lebih mudah waktu aku masih mengira dia lesbi.* “Maksud saya sama saya dan teman-teman saya, eh, teman-teman Ibu, teman-teman saya dan ibu, teman-teman kita bersama.” *HALAH!!!*

Wyne melepaskan lipatan tangannya lalu kembali menekuni kertas laporan di atas meja. “Terima kasih buat tawaranmu, Jos, tapi saya sudah ada makanan.”

“Oh”



Wyne mendongak lagi. "Masih ada?"

"Ngg... iya ... ada. Ibu ... mau pergi-pergi? Bukan sama saya. Maksud saya pergi berlibur, pergi santai ke suatu tempat untuk menenangkan pikiran. Ini bukan berdua sama saya loh, Bu, anu, bukannya saya tidak mau libur sama Ibu, tapi saya tidak mengajak secara personal, maksud saya—" Joseph mengunci bibir begitu Wyne menjawab semua pertanyaannya cukup dengan satu lirikan tajam. "Baik, Bu, saya mengerti."

"Sekali lagi terima kasih buat tawarannya. Kamu boleh pergi sekarang. Dan juga tolong sampaikan pada Gea yang berdiri di luar pintu itu untuk berhenti menguping."

"Baik, Bu." Joseph membungkuk sopan, lalu segera mengambil langkah seribu meninggalkan ruangan Wyne. *Njir*

Begitu pintu dibuka, Gea serta Fira yang sedang menempelkan daun telinga pada pintu langsung meloncat kaget.

"Eh buset, Ge! Kamu beneran nguping di sini?!" bentak Joseph setelah menutup pintu.

"Gimana? Gimana? Ibu setuju ambil cuti dan membiarkan kamu memimpin Uni sementara waktu?"

"Aduh, Ge, lain kali kamu sendiri deh yang ngomong. Jangan suruh-suruh aku! Ibu marah tuh di dalam." Joseph menyeka butiran keringatnya. "Ngeri aku!" Lebih ngeri berhadapan dengan wanita cantik bertitel presdir itu ketimbang berhadapan dengan ibu sendiri di kampung.

Gea dan Fira saling bertukar pandang dalam diam. Mereka tahu, lagi-lagi usaha mereka untuk membujuk Wyne menemukan kata gagal. Baik lewat mulut sendiri maupun lewat mulut wakil presdir.

Sudah satu bulan sejak pulang dari Hong Kong, teman mereka itu mengurung diri dalam pekerjaan. Sibuk bekerja seperti orang gila yang seakan memiliki tubuh terbuat dari mesin. Wyne menjadikan Uni TV sebagai rumah keduanya dan pekerjaan sebagai pacar barunya. Sangat tidak sehat. Bahkan Gea yang tinggal bareng dengannya saja, hampir tidak pernah bertemu dengan Wyne kalau bukan di kantor.

"Kamu sibuk kerja karena Uni TV memang lagi ramai-ramainya membahas Pemilu atau kamu yang lagi menghindari kenangan indah bersama si kupret Hong Kong?" serang Gea tanpa basa-basi saat ia—akhirnya—bisa melihat Wyne di apartemen mereka dua minggu lalu.

Tanggapan Wyne kala itu hanya mengambil apel dari meja makan, menggigitnya sedikit, lalu mengambil kunci mobil dan berangkat kerja. Ibu CEO kita ini tuli apa bisu sih?

Gagal menggunakan mulutnya yang setajam silet, Gea akhirnya meminjam mulut Fira yang ia anggap lebih bijak dan penuh toleransi.

"Kawin lari aja gimana? Kemas-kemas koper langsung capcus ke Hong Kong, tidak perlu lapor ke Tuan Besar. Kalau akhirnya ketahuan papamu, bilang aja khilaf," seru Fira sambil mengetuk perutnya sebanyak tiga kali. *"Amit-amit ... anakku jangan begitu ya."*

Tidak ada satu pun yang bisa diandalkan, sampai akhirnya Gea memutuskan untuk menyewa Joseph sebagai jubar mereka. Siapa tahu Wyne akan lebih mendengar nasihat tangan kanannya itu ketimbang sahabatnya.

Namun, nyatanya?

"Perjuangan aku cuma sampai di sini, Ge. Kalau Ibu memang belum bisa move on dari Zachy, yowis, aku tidak mau ikut campur



lagi. Belum juga setahun jadi Vice P, jangan sampai aku disuruh kemas-kemas balik lagi jadi kontestan Abang Jakarta!" Joseph mengusap dahinya yang dipenuhi peluh. Lalu menyingkir dari depan pintu Wyne untuk kembali melanjutkan pekerjaan.

Di saat itulah Hilda melintasi tempat mereka sambil membawa kantung plastik merah berisi bungkus nasi.

"Psstt!! Hilda!" panggil Gea.

"Iya?" Hilda berhenti di depan pintu Wyne. "Ada apa ya?"

"Makan siang pesanan Ibu? Pesan apa dia? *Red velvet cake Union?* *Salmon creamy spaghetti?* Vietnam *bánh mi?*"

"Nasi pecel." Hilda mengangkat kantung plastik merah itu ke depan Gea. "Dari menu yang Zach tulis, hari ini pesanannya nasi pecel. Besok gudeg, lusa nasi padang, terus—"

"Masih ada lagi?!!" Emosi Gea membumbung tinggi. "Dia masih rutin mengirim menu makan siang buat Ibu? Masih berani ya tuh bocah!"

Disambarnya kantung itu dari tangan Hilda, lalu mendorong pintu kantor Wyne dan membawanya sendiri untuk sang bos.

"Siang, Bu!" ujar Gea. Sementara Hilda dan Fira hanya berani menonton dari ambang pintu, memilih untuk cari aman dan tidak ikut terjun ke dalam medan ranjau.

"Siang, Ge," balas Wyne masih sambil menulis sesuatu di kertas laporannya. "Akhirnya kamu berani juga masuk setelah sejak tadi hanya menguping di luar."

"Ini apa?" Gea melempar kantung plastik itu ke meja Wyne, mengenai beberapa kertas hingga bergeser ke tangan Wyne. "Masiiiiihh aja ya, kamu bernostalgia manja sama cowok itu. Makan siang dari dia, tidur pakai baju dia, minum pakai *tumbler* dia—"

Mata Gea memicing pada *tumbler* di meja Wyne.

“—bukannya aku jahat ya, Win, tapi ini sudah kelewatan. Jangan menunggu seseorang yang tidak akan kembali! Aku tidak percaya aku bakal mengatakan ini, tapi masih mending kamu menunggu Ardan Revano karena setidaknya dia ada di negara yang sama dengan kamu! Seseorang yang nyata gitu, Win, bukan”

Wyne mengangkat wajah dari kertas-kertasnya. Menunggu kelanjutan dari kalimat Gea yang menggantung. “Bukan apa, Ge?”

“Bukan seseorang yang cuma mau enak-enak aja sama kamu!”

Fira terhenyak dan segera mengalau pandangan Hilda dengan kedua telapak tangannya, padahal Hilda mendengar dengan telinga.

“Ini obrolan 17 tahun ke atas, Hil!” cetus Fira.

“Lah, aku sudah 47 tahun.”

Sementara Wyne menatap kedua mata Gea dengan ekspresi tenang, layaknya seorang bos yang sedang meladeni protes kenaikan gaji.

“Kenapa? Mau bilang aku salah? Oh *come on*, jangan bilang kalau kemarin itu kamu ke Hong Kong cuma untuk berfoto dengan Jacky Chan. Zacky Chan, kali. Kamu ke sana untuk melepas rindu, tapi balasannya apa, Win? Aku tidak melihat dia di bandara ataupun di Uni TV untuk membalas kunjunganmu. Aku bahkan tidak melihat kamu bercakap-cakap dengannya di telepon atau sekadar berbalas WA!”

“Lalu mau kamu apa?”

“Mau aku? Aku mau kamu melupakan dia dan hidup normal lagi. Semua kegilaan kerja dan lembur berhari-hari ini tidak normal, Win!”



"Aku beritahu kamu apa yang normal," Wyne membalik mapnya hingga tertutup. "Yang normal adalah kamu tidak seharusnya bicara dengan nada seperti itu pada bosmu. Yang normal adalah kamu tidak bersikap sok tahu dan mengurus kehidupan orang lain seakan-akan kamu sendiri pernah mengalaminya."

"Mulai lagi"

"Tidak. Kamu yang mulai lagi. Aku menghargai perhatianmu, Ge, sungguh, tapi berhentilah merecoki hidupku dan memaksa aku melakukan sesuatu yang tidak bisa aku lakukan."

"Aku mencemaskanmu, Win! *For God's sake*, lihatlah sekelilingmu! Ini sudah satu bulan sejak kamu pulang dari Hong Kong, apa ayahmu sudah lunak dan mengeluarkan izin buat Zach? Tidak. Apa Zach bilang dia bakal pindah ke Jakarta demi kamu? Tidak juga. *Wake up!* Hubungan kalian tidak punya masa depan. Kamu mau mimpi sampai kapan sih?!"

Kali ini Fira setuju dengan Ge. Ia menyukai Zach sebagai pacar Wyne, itu sudah pasti, tapi laki-laki itu dan Winnie ... *well*, maaf saja, mereka tidak punya masa depan.

"Kamu masih ingat November tahun lalu waktu dia memutuskanmu via telepon? *Aku*, Win, aku yang memaksamu untuk berjuang mempertahankan hubungan kalian. Dan kamu sendiri yang bilang bahwa kamu senang Zach tidak memberi harapan palsu karena semua ini akhirnya selesai. *This is it!* Itulah yang aku rasakan sekarang! Kenapa malah kamu yang berubah?"

"Aku tidak berubah. Aku menyimpan semua ini bukan karena aku memendam harapan, aku tetap tahu tidak ada harapan. Aku bisa terima, Ge. Tapi bukan berarti melupakan dia itu semudah kamu membuang barang-barang mantan. Kamu buang barang mantan, tapi hatimu masih mencintai dia, buat apa? Kamu menjauhkan diri

dari semua kenangan tentang dia, tapi kamu masih merindukan dia, sama aja bohong. Jadi, kalau memang aku memilih untuk tidak membohongi diriku dan terus mengenang Zach, itu urusanku dan aku tidak keberatan melakukannya."

"Kamu mengenaskan, Bu."

Wyne mengambil *tumbler* pemberian Zach dari atas meja, membuka tutup dan meneguk isinya di depan mata Gea.

"Dan gila." Gea menggeleng kesal.

"Kamu lupa menyebut *hopeless*."

Gea memutar tubuhnya meninggalkan kantor. Menyerah. "Dan *hopeless*, Win." Pintu pun dibanting olehnya.

Wyne menarik napas panjang seraya menyisir rambut dengan jari-jari. Ia menyampirkan rambutnya ke belakang, lalu menatap kosong semua barang di atas meja kerjanya. Gea tidak akan mengerti. Terlepas dari sikap keras kepala yang tadi ia tunjukkan pada Gea, sebenarnya Wyne tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Segala kesibukan ini, kerja pagi pulang malam, membaca tumpukan laporan yang semestinya bisa ia alihkan pada Joseph, belum lagi yang Gea bilang tadi: makan siang dengan pesanan Zach, tidur dengan baju Zach, minum dengan *tumbler* Zach, sebenarnya semua itu hanya wujud dari keputusan Wyne.

Napas Wyne menderu saat ia tanpa sadar mulai mencengkeram rambutnya dengan jari. Matanya kembali memandangi ponsel yang tergeletak di atas meja. *Come on, Ibu CEO, pikirkan sesuatu. Apa saja. Pasti ada jalan keluar dari masalah ini. Biasanya kamu pintar.*

Bibir Wyne membentuk senyuman miring. Pintar? Kalimat terakhir itu seolah menyindir dirinya sendiri. Mengingat dirinya tidak terlalu pintar-pintar amat sebulan yang lalu di apartemen Zach.

Ya kan, Win? Seorang perempuan cerdas seharusnya tidak gegabah seperti itu.

Wyne menyingkirkan lamunannya saat ia memandangi ponsel itu lagi. Ia akhirnya memberanikan diri untuk mengambil benda tipis tersebut dengan jari-jarinya yang gemetar dan mulai mencari nama itu dari daftar *contact*.

Namun, gerakannya terhenti di udara saat jarak antara tombol *dial* dengan jarinya begitu tipis.

Telepon dia dan beritahu segalanya. Beres.

Wyne menggigit bibir memandangi sebaris nama itu. Belum juga ia memiliki nyali untuk menekan tombol *dial*, ia sudah melempar kembali ponselnya ke atas meja.

Desahan frustrasi meluncur dari bibirnya saat ia menunduk dengan bahu bergerak naik turun.

Gea memang tidak akan mengerti, bahwa semua tindakan "aku-masih-mengenang-Zach-dan-itu-pilihanku" dilakukan Wyne bukan semata karena ia masih memendam harapan, tapi karena ia bingung dan ketakutan. Karena ia tidak siap menghadapi semua ini seorang diri dan ia butuh merasakan Zach berada di dekatnya, meskipun hanya berupa benda-benda mati seperti *tumbler* dan pakaian tidur.

Ya, Gea, aku barangkali memang sudah sedikit gila.

Keheningan di ruangan itu mendadak pecah oleh getaran yang berasal dari mejanya. Wyne terlonjak kaget dan langsung menyambar benda itu dengan jantung berdebar.

Bibirnya perlahan membentuk senyuman tipis yang terlihat sedih, saat ia akhirnya menjawab panggilan telepon.

"Ya, Pa?"

"Wyne," Thomas Gunardi terdengar segar seperti biasa, sesegar saat ia melihat Wyne pulang dari "tamasya"-nya di Hong Kong. *"Kamu ada waktu? Ada sesuatu yang ingin Papa bicarakan denganmu."*

"Tentang apa, Pa?"

"Bagaimana kalau kita membicarakannya sambil makan siang? Kamu tahu tempat yang bagus?"

Wyne menyelipkan rambutnya ke balik telinga. "Tempat Tante Santi?"

Thomas terdiam beberapa saat, kesegaran dari nada bicaranya berubah asam. *"Baik. Meskipun Papa lebih suka bertemu di tempat lain. Papa akan sampai di sana ... kira-kira setengah jam lagi. Sampai ketemu."*

"Pa, tunggu, apa sebenarnya yang ingin Papa bicarakan?"

"Kamu masih ingat Om Tedjodiningrat? Kita akan memiliki proyek besar dengannya. Percayalah, kamu akan suka. Pastikan kamu tidak datang terlambat, Winnie." Thomas Gunardi mematikan sambungan telepon dan Wyne kembali menatap hampa pada ruangnya.

"Proyek besar" dengan Tedjodiningrat. *Tentu saja, Pa* Wyne tersenyum pahit dan sama sekali tidak kaget. *Jangan khawatir. Aku pasti datang. Aku juga ingin membicarakan sesuatu pada Papa. Papa pasti akan "senang" dengan proyek besar pribadiku.*

Pikirannya pun melayang kembali pada lima hari yang lalu saat ia menatap wajahnya dari pantulan cermin di kamar mandi. Kaku dan kebingungan. *Hopeless* dan sendirian.



Saat itu Wyne bernapas tersendat melalui bibirnya sendiri, perlahan menunduk memandangi beberapa benda putih pipih yang tersusun berjejeran di atas wastafelnya. Kemudian sembari mengatur irama detak jantungnya yang tidak beraturan, ia mulai menyentuh perut ratanya.

Untuk pertama kalinya dalam hidup seorang Wyne Gunardi, ia benar-benar ketakutan.

JIKA BUKAN KAMU

Siang itu Wyne tidak datang terlambat seperti yang Thomas khawatirkan. Justru sang ayahlah yang tidak kelihatan batang hidungnya saat Wyne tiba di toko roti Tante Santi.

Namun, sebenarnya tidak masalah siapa yang datang terlambat.

Karena apa, Win? Karena kamulah, yang "telat".

Wyne mematung di kursinya, menunduk mengamati sebongkah roti kelapa yang sama sekali tidak disentuhnya sejak lima belas menit yang lalu. Ia mengambil gelas minumannya dan meneguk air mineral itu sampai habis. Untuk pertama kali sepanjang sejarahnya mengunjungi toko roti ini, aroma roti dan mentega mendadak membuatnya mual.

"Semuanya baik-baik saja, Win? Ini sudah gelas ketiga," tanya Santi sambil menuang air ke dalam gelas.

Wyne mengangguk sungkan pada Santi. "Terima kasih, Tante. Aku sedang menunggu Papa." *Apakah Tante punya ember supaya aku bisa muntah?*

Santi kelihatan kaget. "Aku pikir kamu janji sama Tante Runi."

Sudah seminggu ini Tante Runi tidak lagi rutin mengunjungi toko roti. Tidak ada alasan yang mengerikan, Tante Runi hanya sedang sibuk mengurus menantunya yang baru saja melahirkan. Terus terang Wyne merindukan sosok wanita itu. Ia telah menjadi



akrab dengan Tante Runi dan rutin makan siang bersamanya. Setiap kali melihat wanita lanjut usia yang cerewet itu, ia selalu teringat pada Zach. Obrolan yang tidak pernah selesai, lelucon yang menjerumus ke hal-hal jorok, serta kehangatan dan kebaikan hati yang selalu membuat Wyne tersenyum, semuanya sangat Zach.

“Win?”

Wyne mendongak kaget pada Santi. “Ya, Zach?”

Santi mengerjap padanya. Sejak kapan ia ganti nama?

“Ada sesuatu yang terjadi, Wyne? Kamu kelihatan ...” Santi kesulitan menerjemahkan apa yang ia lihat saat ini. “... pucat dan banyak pikiran.”

Wyne hendak menjawab bahwa ia baik-baik saja—meskipun nyatanya tidak, tapi pintu toko terbuka dan ia tahu Thomas Gunardi baru saja tiba. Ucapannya pun tertunda.

“Pa.” Ia beranjak dari kursinya untuk menyambut Thomas. Dipeluknya tubuh itu dengan kaku selama dua detik, sebelum Thomas sendiri yang melepaskannya dan mengambil kursi di hadapan Wyne. Wyne tersenyum pahit. Memangnya sejak kapan Thomas pernah memeluknya lama?

Santi melirik ayah-anak ini bergantian sebelum akhirnya memilih untuk tidak ikut campur. Jika keduanya memutuskan untuk makan siang bersama—yang mana ia tahu sangat jarang terjadi—maka mereka pasti memiliki agenda penting yang tidak membutuhkan pihak ketiga merangkap tukang nguping.

“Papa mau mengucapkan selamat untukmu. Papa dengar kamu diundang ke istana untuk menerima penghargaan tokoh inspiratif muda. Luar biasa.”

Wyne tersenyum datar. “Terima kasih, Pa.”

"Ini hasil kerja kerasmu. Kamu menepati janjimu untuk menjalani hidup baru dan melupakan semua masa lalu. Tidak ada keraguan sedikit pun dari Papa bahwa kamu memang anak baik yang bisa dipercaya. Papa bangga denganmu, Wyne."

"Pa, langsung saja. Sebenarnya 'proyek' apa yang ingin Papa kenalkan? Atau lebih tepatnya lagi: siapa."

"Ah, itu orangnya sudah datang." Thomas melambai tegas ke belakang bahu Wyne. Dan saat Wyne menoleh, ia melihat seorang pemuda berpakaian rapi baru saja memasuki toko sambil membawa sebuket mawar.

Tebakannya benar, bukan? Proyek perjodohan yang kesekian.

"Dia sama sekali tidak terlihat seperti Om Tedjodiningrat." Wyne menatap keras sang ayah.

"Ya. Karena dia putranya."

"Aku jadi penasaran, proyek besar macam apa yang ingin Papa rundingkan dengan aku. Meskipun sebenarnya aku sudah tahu."

Mengabaikan sindiran halus dan kemarahan yang tersirat dari nada suara Wyne, Thomas memasang senyuman lebar menyambut pemuda berambut rapi dengan setelan jas mahal itu.

"Selamat siang, Om," sapanya sopan.

"Mari, silakan duduk." Senyuman yang terukir di wajah Thomas sudah sangat dihafal Wyne. Begitu pun kalimat berikutnya. "Jadi, Om mau mengucapkan terima kasih karena kamu bersedia datang. Perkenalkan ini putri Om, dan Om rasa kamu sudah tahu namanya."

Pemuda itu mencuri intip pada sosok cantik di sebelahnya, lalu tersenyum penuh percaya diri. "Wyne Gunardi. Tokoh inspirasi muda yang dipuji habis-habisan oleh Bapak Presiden kita. Senang



sekali akhirnya bisa bertemu langsung denganmu. Namaku Andy. Dengan Y bukan I."

Wyne menoleh singkat untuk meneliti penampilannya. Wajah putih susu seperti bayi, setelan rapi jas Versace, dan senyuman sombong. Ciri khas pemuda yang tidak pernah mengeluarkan keringat untuk mencari nafkah. Tipe pemuda Bapakku-punya-semua. Lalu ia mulai tersenyum sinis padanya. "Katakan sesuatu padaku, Andy dengan Y."

"Ya?"

"Kamu datang ke sini naik Mercy atau Vespa?"

Thomas mendecak halus. "Wyne—" Lalu mengatup bibir kesal saat Wyne dengan lancangnya mengangkat tangan untuk menghentikan teguran apa pun yang ingin ia lontarkan.

"Jawab, kamu ke sini naik Mercy atau Vespa?"

Meskipun terlihat bingung dengan pertanyaan barusan, tetap saja si Andy Dengan Y Bukan I itu menjawab. "Mobilku Porsche." Sambil mengangkat dagu congkak.

"Oh." Wyne mencebik sambil mengangguk beberapa kali, persis seperti dosen yang diam-diam tahu bahwa skripsi yang kamu ajukan adalah hasil *order* dari jasa pembuatan skripsi di dekat kampus. "Bagus."

Thomas memasang wajah tanpa ekspresi saat Wyne balik menatapnya. Menunggu sindiran apa yang akan dilemparkan sang putri.

"Porsche." Wyne mengangkat bahu sambil tersenyum. "Akhirnya, Pa, aku bisa hidup layak tujuh turunan. Anak-anakku tidak akan kelaparan dan jadi gembel."

"Wyne."

"Tapi apa Papa lupa bilang ke dia bahwa aku bisa membeli semua *showroom* Porsche di Indonesia dengan uangku sendiri?" Wyne menoleh pada Andy. "Maaf. Jangan minder ya."

"Wyne, jangan lancang. Bersikaplah sopan pada Andy. Dia pilihan Papa."

Wyne mengerjap kaget padanya. Di balik senyuman sinis dan sikap santai itu, hati Wyne teriris luar biasa sakit.

Cukup sudah. Ia lelah bersikap sopan ataupun bersikap seperti anak baik yang selalu menurut. "Berapa kali, Pa, aku pernah menolak perjodohan yang diajukan Papa? Kapan Papa akan menyerah?"

Jawaban Thomas di luar dugaan. "Kali ini yang terakhir karena dialah yang terbaik."

Andy Kali Ini yang Terakhir dan Terbaik malah bersikap tidak peka di tengah-tengah situasi panas antara ayah dan anak ini, alih-alih duduk diam dengan sikap sungkan, ia justru meletakkan buket mawarnya di atas meja.

Kemudian tersenyum pamer. "Mawar *import*."

Wyne melotot. "Terima kasih, Andy. Aku akan memastikan bunga *import* ini mendapat tempat yang layak di kuburan entah siapa."

"Akh, bercanda aja kamu. Yang namanya perempuan pasti suka dikasih bunga." Andy mengedip satu mata.

Wyne menggeser tangannya menjauhi buket mawar itu dan mendecak sekali lagi dengan kencang pada Andy si Mawar Import, membantai habis segenap kepercayaan dirinya tanpa menyisakan sedikit pun keberanian bagi Andy untuk mengedip mata.



Glek. Andy menunduk takluk. Demi apa, aura Jumat Kliwon terasa sekali di toko ini ... hanya kurang bau kemenyan.

“Pa? Bisa kita bicara sebentar?” tanya Wyne putus asa. “Aku mohon.”

“Bicara saja di sini.”

“Baik. Kalau memang Papa tidak bersedia menyingkir dari meja ini untuk bicara berdua denganku, oke, aku akan mengatakannya di depan pemuda badut pilihan Papa ini. Aku, tidak akan pernah mau menerima perjodohan apa pun yang Papa tawarkan. Tidak akan pernah. Ini bukan yang terbaik, tapi ini jelas yang terakhir. Maaf jika aku menyinggung perasaan Papa, sungguh, aku sangat mengerti maksud baik dari rencana Papa, tapi ini sudah kelewatan. Aku mohon Papa mengerti aku.”

“Papa mengerti kamu.”

“Kalau begitu katakan apa salah aku.” Wyne kehilangan kekuatannya. Kedua matanya terasa panas dan lidahnya tercekak. Bahkan getaran dari kedua tangannya tak bisa lagi ia kendalikan. “Apa aku pernah berbuat salah pada Papa? Kenapa Papa begitu keras padaku? Aku hanya seorang anak yang ingin mencintai ayahku dengan baik-baik dan tidak menyakiti hatinya, itu saja keinginan aku sejak kecil, lalu mengapa Papa membuat semuanya jadi sulit? Katakan apa salahku supaya aku bisa memperbaikinya, Pa, supaya aku tidak ‘dihukum’ seperti ini.”

Wajah keras Thomas melunak. Meski tidak ada kalimat yang meluncur dari bibirnya.

“Aku benar-benar tidak tahan lagi.” Napas Wyne mulai tersendat. “Aku mohon hentikan semua ini.”

"Wyne," Thomas menyentuh punggung tangan Wyne dan mememasnya lembut. "Apa yang Papa inginkan adalah kebahagiaanmu, hanya itu, kebahagiaan seorang anak adalah yang terutama bagi orang tua mana pun. Tidak ada sedikit pun maksud Papa untuk menyakitimu."

"Pa"

"Papa minta maaf bila selama ini telah menyakitimu, membuatmu salah paham karena perbuatan Papa menjodohkanmu dengan orang lain. Papa memiliki pilihan sendiri yang menurut Papa terbaik—"

"Lalu bagaimana dengan pilihanku?"

"Pemuda itu?" Thomas menatapnya.

"Namanya Zach." Wyne menata kepingan hatinya yang berserakan dan menghimpun kembali semua keberaniannya. Ia menelan ludahnya seraya menatap Thomas dengan tegas. "Namanya Zach."

"Kamu ingin melawan Papa demi dia?"

"Aku tidak akan melawan Papa demi dia. Sampai hembusan napas terakhir pun, aku akan mencintai kalian sama besarnya, justru itulah yang menyakitkan bagi aku. Aku tidak sanggup kehilangan salah satu dari kalian dan aku menderita karena itu! Andai Papa tidak memaksa aku untuk kehilangan kalian. Andai Papa bersedia memberi sedikit saja kesempatan bagi dia untuk membuktikan diri, bahwa dia lebih dari sekadar pria yang ingin meraup keuntungan dariku—"

"Papa sudah melakukannya."

"Papa meminta anak buah Papa menendang dia keluar dari rumah!"



“Untuk itu Papa minta maaf. Papa mengaku salah.” Thomas melayangkan pandangannya ke atas kepala Wyne. “Kamu dengar itu?”

“Iya, Om.”

Wyne tercengang hebat hingga sekujur tubuhnya kaku tidak bergerak. Samar-samar ia melihat Tante Santi dari kejauhan, menonton semua itu dengan gelas bersih di tangan dan senyuman lega di bibir. Begitu pun beberapa karyawan di dekat meja kasir, yang langsung menunduk sambil menahan tawa.

“Saya dengar, Om.” Suara yang mengisi kepala serta mimpi-mimpi Wyne selama ini, kembali bersuara.

“Kenapa datang terlambat?” Thomas mengangkat dagunya. Masih menatap kesal melewati belakang kepala Wyne.

“Vespanya mogok, Om.”

“Vespa.” Thomas mendecak dramatis. “Kamu beli barang rongsokan itu lagi? Buang-buang uang!”

“Saya harus punya kendaraan untuk pekerjaan baru saya. Jakarta macet, Om. Tidak ada kereta bawah tanah yang wus! Kencang.”

Dada Wyne terhempas kencang. Matanya membelalak menatap Thomas, tetapi tubuhnya terlalu kaku untuk bergerak menoleh ke belakang.

“Jadi kamu mendapat pekerjaan?” Lagi-lagi Thomas mengangkat dagu.

“Belum, Om. Waktunya terlalu singkat dan saya belum melamar di satu tempat pun. Tapi saya akan mencoba terus sampai saya mendapat pekerjaan. Saya belum kehilangan kemampuan fotografi

saya meskipun sudah empat bulan mendekam di belakang panci, tumpukan mi, dan daging pangsit—”

Thomas mengangkat satu tangan dan suara itu pun lenyap. “Apa pernah ada yang bilang ke kamu, bahwa kamu sangat cerewet?”

Suara itu pun tersenyum. “Pernah, Om, di Warmindo beberapa bulan lalu.”

Andy Jas Versace Pencinta Mawar Import Tedjodiningrat, mengernyit bingung sambil menatap mereka bolak-balik. Ia memukul meja dan berdiri membusungkan dada pada sosok di belakang Wyne. “Woi! Siapa kamu?!”

“Your friendly neighborhood, Spiderman.”

Thomas tertawa pelan sambil beranjak meninggalkan kursinya. “Tugas Papa selesai sampai di sini.”

“Pa” Wyne mendongak padanya dengan gemetar. Hatinya membuncah oleh perasaan sayang yang bertumpah ruah untuk sosok pria yang telah membesarkannya itu.

“Tidak mudah melihatmu menderita seperti ini, Winnie,” Thomas menunduk padanya. “Percayalah, melihat kamu menahan setiap tetes air itu sama menyakitkannya seperti saat Papa melihat mamamu pergi. Untuk itu Papa minta maaf. Selama ini Papa telah menyusahkanmu. Papa salah mengartikan apa yang terbaik untukmu. Yang terbaik untukmu adalah membiarkan kamu pergi menjemput kebahagiaanmu sendiri, meski Papa harus kehilangan kamu.”

“Papa tidak akan pernah kehilangan aku,” jawab Wyne gemetar. Masih terlalu *shock* dengan kejutan gila ini.



Thomas tersenyum melintasi tempat duduk Wyne, ia berhenti sebentar untuk memberi remasan lembut di bahu sang putri, lalu berbisik bangga padanya. "Anak baik."

Wyne menggeleng melihat kepergian Thomas. Ia bergegas meninggalkan kursinya dan juga meninggalkan pemuda yang telah dan akan selalu ia nantikan selama satu bulan, satu tahun, atau berapa pun lamanya, demi mengejar sang ayah. Ditahannya tubuh sang ayah dari belakang dan dipeluknya dengan kencang. Mengabaikan setiap pasang mata yang menatap bingung padanya, Wyne pun menangis di punggung sang ayah.

Thomas menunduk dengan satu tangan tertahan di pintu. Lalu ia mendesah dan memutar tubuhnya untuk memeluk Wyne. Matanya mengerjap perih, mengingat pelukan ini adalah pelukan yang sama yang Wyne berikan padanya sebelum gadis itu berangkat ke Hong Kong satu bulan yang lalu. Dan pelukan yang sama saat ia membawa Winnie kecil mendatangi toko ini, saat segalanya masih sederhana pulang-sekolah-dan-membeli-roti-kesukaan.

Saat itulah ia tahu ia telah melakukan hal benar. Ia tahu sang putri telah kembali dan tidak akan pernah pergi. Sang putri tidak memeluk pemuda bertampang *boyband* yang telah berpisah dengannya sekian lama. Meskipun pemuda itu kini ada di hadapannya, tapi justru mengejar dan memeluk dirinya.

"Kembalilah pada Zach," Thomas mengusap kepala Wyne. "Dia telah berjuang untukmu selama satu bulan tanpa kamu ketahui. Dia layak untuk mendapatkanmu sekarang."

Wyne menggeleng dan mempererat pelukannya. Air matanya membasahi kerah pakaian Thomas. "Papa mengajakku makan siang, bukan? Aku sudah lama tidak makan siang dengan Papa."

Thomas belum menjawab dan Wyne telah melonggarkan pelukannya. Dengan wajah sembab ia mendongak pada sang ayah.

"Aku tidak bohong saat aku bilang aku mencintai kalian sama besarnya. Tidak peduli seberapa pun besarnya perasaanku untuk Zach, Papa akan selalu menjadi cinta pertamaku."

Wyne berjinjit memberi satu kecupan lama di pipi Thomas. Diraupnya tubuh tua yang pernah membuatnya tertawa, yang pernah memeluk dan menggendongnya, yang pernah mengajarnya makna cinta tanpa syarat, dan yang tidak akan pernah ia tinggalkan.

"Jika bukan kamu," bisik Thomas lirih. "Papa tidak akan mau memiliki apa pun. Kamulah harta Papa yang paling berharga."

Di tempatnya berdiri, Santi tersenyum mendengar semuanya. Ia lega akhirnya ia bisa melihat semua itu dengan mata kepalanya sendiri, setelah sekian lama ia ragu apakah Thomas dan Wyne akan pernah sedekat ini lagi.

Sementara Andy Tedjodiningrat yang Sungguhan Ningrat itu menoleh kanan kiri. "Ada yang bisa jelaskan padaku apa gerakan yang terjadi?! Hellow?"

"*Next chapter, Bro.*"

"Emangnya novel?!"

"Kalau ini novel" Zach menepuk pundak Andy dengan keras, lalu menerawang pada pintu toko di mana sepasang ayah anak baru saja memulihkan hubungan mereka. Ia tersenyum. "Maka kamu baru saja melihat *ending*-nya."

Perlahan ia menunduk dan memandangi kotak cincin di tangannya. Senyumannya merebak dan hatinya membuncah oleh kebahagiaan.

Sadar bahwa impiannya melihat Pooh memakai cincin itu bukan lagi sebatas impian.



KESEMPATAN TERAKHIR

Ini yang terjadi satu bulan yang lalu tepatnya sehari setelah Pooh meninggalkannya di Hong Kong. Saat Zach seolah tidak lagi memiliki gairah hidup. Saat tubuhnya masih bekerja normal, paru-parunya masih memompa oksigen, dan lidahnya juga masih mengecap rasa, tetapi hatinya hancur berantakan. Dan Pedang Arthur mati abadi.

"Zach." May memanggilnya dari seberang meja makan. Ia baru saja meletakkan batang sayuran kailan ke atas mangkok nasi Zach. Dan anak itu tidak protes. *Padahal biasanya paling susah disuruh makan sayur.* "Habiskan sayurnya atau kamu cukur kaki Mama malam ini!"

Gertak sambal itu seolah berhasil karena Zach langsung melahap sayurannya. Namun, tetap saja May tahu Zach melakukannya bukan karena ancaman, tapi karena melamun. *Barangkali kalau dikasih ranting pohon dicampur lem tikus juga bakal dimakan.*

"Zach." May memanggilnya lagi. "Kamu masih sedih?"

"*Life goes on*, Ma."

"你講乜嘢啊?!" [Kamu ngomong apa sih?!]

"Makanannya enak, Ma."

Anakku sudah gila. Namun, May jelas tahu tikus kecilnya tidak sembarangan gila.

"Zach," May meletakkan sumpitnya ke atas meja. Mungkin ini saatnya ia mengatakan yang sejujurnya. "Agak sepi juga ya"

"Apanya?"

"Tinggal di Hong Kong tanpa Papa. Mama kangen dengan keluarga Mama di Jakarta. Terutama dengan Mary."

"Mama ngomong apa sih?"

"Mama kesepian."

Zach berhenti mengunyah untuk memandangi sang ibu. Selain terkejut karena yang sedang ia kunyah saat ini adalah batang sayuran yang menjijikkan, ia juga terkejut mendengar ucapan May barusan. "Maksudnya, Mama mau menikah lagi?"

"Hus! Anak Mecin! Maksud Mama, Mama mau pulang ke Jakarta untuk berkumpul lagi dengan Mary. Hong Kong memang rumah kita, sekaligus tempat kita mencari nafkah, tapi rasa-rasanya Mama lebih suka menghabiskan masa tua Mama bersama keluarga di sana. Kalau di sini ... entahlah, bagaimanapun juga Mama tetap merasa seperti orang asing."

Zach mendecak. "Halah ... ngomong panjang lebar seperti pemain Opera Beijing, sudah berapa lama Mama menyusun pidato ini? Ini karena Wyne, kan?"

Eh, tahu juga dia. May gelagapan. "Zachy, tadi siang Mama pergi ke makam Papa dan ada bunga pemberian Wyne di sana."

Bibir Zach terkatup rapat.

"Iya, Mama memang menyusun pidato tadi. Selama dua jam di depan pusara papamu. Kamu pikir Mama sembarangan begitu saja mengambil keputusan?"

"Ma" Zach menggeleng pelan. "Aku tidak mau melihat Mama berkorban buat aku sampai begini. Mama mau meninggalkan negara ini, tempat Mama menghabiskan waktu selama 25 tahun lebih bersama Papa, hanya agar aku bisa pulang ke Jakarta menemui Wyne?"

"Tidak supaya kamu bisa pulang ke Jakarta menemui Wyne, tapi supaya kamu bisa pulang dan membangun rumahmu sendiri di sana, bersama Wyne."

"Ma—"

"Zachy, dengarkan Mama dulu. Mama sudah menghabiskan masa 26 tahun yang indah bersama Papa kamu di sini. Hidup dan umur manusia tidak ada yang abadi. Sekarang Papa telah meninggalkan kita dan Mama sangat kehilangan, tapi itu bukan alasan untuk menahan kamu di sini agar Mama tidak kesepian. Mama tidak boleh egois. Kamu, harus punya masa 25 tahun, 35 tahun, bahkan lebih, yang indah bersama gadis pilihanmu. Kamu berhak menjalani hidupmu sendiri, membangun keluargamu, dan mengejar cita-citamu, bukannya tertahan di sini mengurus wanita tua kesepian yang gemar menonton Opera Beijing sambil main mahjong."

Zachy tidak tahu harus berkata apa. Ia terlalu kaget sekaligus terenyuh mendengar ucapan May. Dan ini terlalu sulit dipercaya.

Rupanya May pun belum selesai. "Mama menemui Leung Ying tadi siang. Kamu tahu kan, sudah sejak lama dia ingin membeli kedai kita untuk dijadikan McDonald's? Eh, McDonald's atau Kentucky ya?"

"Ma! Aku tidak akan membiarkan Mama menjual kedai! Kedai itu dibangun dari nol oleh Kakek! Tidak bisa sembarangan diju—"

"Zachy! Kedai itu bukan manusia, dia cuma tempat mati!"



Zach kembali terdiam. Matanya membelalak dan sekujur tubuhnya kaku.

"Kedai itu hanya sebuah tempat di pinggir jalan Jordan yang bersebelahan dengan 7 Eleven dan toko *egg tart* terkenal yang mahal, tapi tidak enak rasanya. Itu saja! Papamu tidak tinggal di sana!"

"Ma..."

"Papamu tidak tinggal di tempat yang buka jam 6 dan tutup jam 12, yang AC-nya suka mati dan bangkunya sudah reyot! Papamu ada di atas sana, melihat kamu bekerja setengah hati di Hong Kong sementara otakmu ada di Jakarta!"

"Mama, aku"

"Kedai itu hanya tempat mati, Zachy, dia bukan keluargamu. Keluargamu ada di sini," May menunjuk dadanya. "Keluargamu harus ikut ke mana pun kamu pergi, kedai itu tidak bisa kamu bawa ke mana-mana. Jangan menyayangi kedai karena kamu merasa Papa 'ada di sana', karena kamu merasa meninggalkan kedai seolah meninggalkan Papa. Tidak. Papa ada di hatimu, Zachy. Dan dia mau kamu maju! Siapa yang membelikan kamu kamera pertama? Dan mengizinkan kamu merantau ke Jakarta karena di sini susah mencari kerja?"

"Tapi Papa juga mau agar aku selalu menjaga Mama."

"Zachy" May menatapnya lembut. "Mama tahu. Tidak ada keraguan sedikit pun, bahwa anak sebaik kamu pasti akan selalu menjaga ibunya, tapi Mama juga mau kamu bahagia."

"Mama berkorban terlalu banyak untukku."

"Berkorban adalah kekuatan terbesar seorang ibu."

Zach segera mendorong kursinya untuk beranjak menuju tempat duduk May. Ia berlutut di sampingnya dan memeluknya erat-erat, meletakkan kepalanya di atas paha sang ibu dan tersedu di sana.

May tersenyum seraya mengusap lembut kepala Zach. "Sementara kebahagiaan seorang ibu adalah melihat anaknya bahagia. Seperti ini."

"Maafkan aku, Ma."

"Sudah, sudah, jangan nangis. Nanti kita sama-sama cari lokasi yang bagus buat Mama buka kedai. Tugas kamu hanya menggantungkan foto kedai hitam putih kita di sana. Mama yang masak, kamu tenang-tenang motret."

"Maafkan aku karena selama ini tidak pernah benar-benar menjadi anak baik. Aku cuma tahu bersenang-senang."

"Kamu sudah berubah, Zachy, berkat gadis itu. Sekarang kamu masih muda dan sehat, belum terlambat untuk mulai menata hidupmu. Bekerja yang giat demi anak istri, cari uang yang banyak dan yang paling penting, jangan lupa bahagia seperti Papa-Mama."

Zach menengadahkan menatap nanar pada May. "Mama yakin mau pindah ke Jakarta? Tante Mary tidak suka Opera Beijing dan Starla tidak bisa main mahjong."

"Mama tidak akan kesepian, kalau itu yang kamu khawatirkan. Di Jakarta malah lebih ramai kan? Mama bisa bersama kakak dan keponakan." May mengusap linangan air mata di pipi Zach. "Kamu kalau nangis kok jelek sih? Keriput kayak kulit jeruk."

"Ma," Zach menggenggam tangan May erat-erat. Tidak peduli sejelek kulit jeruk ataupun kulit kurap, ia menatap May dengan tatapan penuh cinta. "Mama adalah ibu terbaik di dunia. Aku



benar-benar beruntung memiliki ibu seperti Mama. Nanti kalau aku punya anak, aku janji akan mencintai dan menjaga mereka seperti Mama mencintai aku.”

May mengangguk singkat. Meski senyumannya ditahan-tahan, tapi hati kecilnya diam-diam meledak oleh rasa haru. Membayangkan suatu saat kelak ia akan menggendong cucunya, mencium pipi mereka yang wangi, memandikan dan menggandeng tangan mereka ke sekolah.

Ketika suatu saat nanti itu tiba, ia percaya ia yang sudah tua dan duduk di kursi roda akan menengok kembali pada dirinya di hari ini dan berkata

Kamu telah melakukan hal benar, May.



Zach menghabiskan waktu seminggu di Hong Kong untuk mengurus keperluannya. Tidak mudah mengurus segala tetek bengek “pindah besar”, terlebih lagi tidak mudah saat ia harus melihat kedai ayahnya terjual ke tangan pengusaha *junk food*.

Kedai itu telah ada bahkan sebelum Zach lahir. Melihatnya berpindah ke tangan orang lain seperti melihat salah satu bagian dirinya dirampas paksa. Namun, May terus meyakinkan dirinya bahwa masa depan tidak bergantung dari apa yang pernah kita punya, melainkan apa yang sedang kita kejar.

“Nanti uangnya bisa buat beli rumah di Jakarta. Kamu harus punya rumah sendiri, jangan bergantung pada kebaikan hati keluarga Tante Mary. Kalau kedai Mama di Jakarta maju dan kamu jadi fotografer sukses, pelan-pelan kamu bisa beli rumah yang lebih besar.”

Tidak habis-habisnya Zach bersyukur memiliki ibu seperti May. "Mama nanti tinggal sama aku ya."

"Jangan. Nanti saja kalau Mama sudah tua dan ngompol di celana. Sekarang kamu hidup baik-baik dengan istri kamu, belajar jadi kepala rumah tangga tanpa campur tangan Mama." May berencana untuk tinggal di rumah pemberian Mary atau bahkan di rumah Mary sekalian—Mary yang membujuknya—sementara Zach bisa memakai uang penjualan kedai dan apartemen Hong Kong mereka untuk membeli sebuah rumah sederhana bagi dirinya sendiri. "Laki-laki harus punya 'modal' jika ingin mengambil anak gadis orang. Rumah kecil tidak masalah, yang penting istrimu nanti bisa tidur nyenyak."

Restu dari ibu sudah ada, izin pindah sudah keluar, rencana sudah matang, tinggal satu. Restu calon mertua.

Nah ini dia yang susah.

Saat semua urusan di Hong Kong baru "setengah jalan" alias belum rampung, Zach sudah nekad memutuskan untuk pulang ke Jakarta. Ia tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi untuk mencari rumah, dan tentu saja, untuk menemui Thomas. Namun, ia tidak mengabari Wyne. Ia ingin semuanya telah sempurna begitu Wyne tahu.

"Kamu lagi!" serbu satpam rumah yang pernah mengusir Zach beberapa bulan lalu, saat melihat Zach kembali berdiri di depan gerbang rumah. "Mau ngapain, hah?!"

"Menemui Tuan kalian."

Satpam itu meneliti barang bawaan Zach dan terkekeh. "Mana rotinya? Bawa apaan tuh?" Ia menunjuki amplop coklat di tangan Zach. "Surat lamaran kerja jadi kacung? Sudah terisi, woy!"



“Biarkan dia masuk.”

Semua kepala menoleh serentak pada pelataran parkir rumah, tempat di mana Pak Thomas yang sudah berpakaian rapi baru saja membuka pintu belakang mobilnya. Bersiap-siap pergi entah ke mana.

Zach menelan ludah. Inilah saatnya.

Thomas mengangkat dagunya penuh wibawa saat Zach datang menghampiri. “Kembali dari Hong Kong untuk nekad menemui putriku?”

“Wyne tidak tahu saya datang. Saya datang kemari untuk menemui Om.”

Thomas meneliti barang bawaan Zach. Tidak ada roti Bu Santi seperti biasanya.

“Dan Tante Santi juga tidak tahu saya ada di Jakarta, tidak ada yang tahu selain keluarga Alezander karena kami tinggal di sana untuk sementara,” ujar Zach.

Ia maju selangkah dan menyerahkan amplopnya pada Thomas. Ia tidak berharap banyak bahwa Thomas akan membukanya, membacanya lalu mengaguminya. Cukup menerimanya saja tanpa merobek-robek, Zach sudah lega.

“Apa ini?”

“Perjuangan terakhir saya untuk Wyne.”

Thomas menatapnya lekat. “Terakhir?”

“Karena ini segala yang saya punya. Impian saya, harta saya, harga diri saya. Semuanya.”

Mobil di sebelah Thomas sudah menyala sejak tadi dan sopir sudah menunggu di balik kemudi, tapi Thomas tetap terdiam di

tempat. Ia mengambil amplop itu dan membukanya. Mencermati isinya dengan tatapan terkejut yang tidak bisa ia sembunyikan.

Sementara Zach berdiri tegang. Berusaha mengerahkan segenap keberaniannya untuk menghadapi pertanyaan Thomas.

"Rumah kecil begini? Untuk putriku tinggal? Kamu pikir Wyne—" Thomas sampai kehilangan kata-kata saat ia mengacungkan surat perjanjian sementara jual beli rumah. "Kalimat apa yang tepat, untuk mengekspresikan kekhawatiranku membayangkan Wyne tinggal di rumah 90 m²?"

Astaga, padahal rumah seukuran 6 x 15 begitu sudah lumayan besar! Memang tidak bisa dibandingkan dengan istana megah ini atau bahkan dengan rumah pemberian Tante Mary, tapi—

"Jawab!"

Zach tersentak. "Mmm—rumah itu tidak jauh dari kantor Uni TV, bahkan jaraknya lebih dekat dibanding apartemen Wyne yang sekarang, jadi Wyne lebih praktis untuk berangkat kerja. Lingkungannya juga bagus dan dekat dengan sekolah. Ada taman bermain di tengah kompleks, aman untuk anak-anak. Harganya juga tidak terlalu mahal jadi—" *SYIT!! Kenapa aku harus bilang "tidak terlalu mahal"?!*

"Dari mana kamu mendapat uang membeli rumah ini? Sumbangan Mary Alezander?"

Zach menggeleng. "Saya menjual kedai dan apartemen di Hong Kong."

Thomas menatapnya tak percaya. Lalu ia mengambil kertas berikutnya dari dalam amplop, mengamati surat akta jual beli sebuah kios di kawasan Jordan - Hong Kong beserta apartemen. Sekarang ia tercengang.



“Ibu saya menyetujui semua ini. Kami akan memakai sisa uang untuk membuka kedai buat ibu saya, lalu saya akan melamar kerja—”

“Jadi sekarang kamu pengangguran.”

Ini seperti film Warkop zaman dulu. Maju kena mundur kena. Apa pun yang Zach katakan, selalu ada ruang bagi Thomas untuk menyerangnya. Namun, Zach tetap berusaha sekeras batu karang dan sekokoh gunung batu—meskipun tangannya sudah berkerengat dingin.

“Saya akan melamar kerja menjadi asisten Bernd Stegen, beliau adalah jurnalis sekaligus fotografer senior National Geographic. Saya pernah mengajukan proposal padanya beberapa bulan lalu, tapi kemudian membatalkan semuanya karena saya kira saya akan menetap di Hong Kong, jadi saat ini Bernd Stegen mungkin sudah mendapat asisten baru, tapi—” Zach terdiam saat Thomas tiba-tiba mendecak.

“Tidak punya pekerjaan, tidak punya rumah yang layak, dan mau meminang putriku. Luar biasa. Otakmu terbuat dari apa?”

Zach menunduk sebentar. Lalu mendongak lagi menatap Thomas dengan yakin. “Saya barangkali bukan laki-laki paling cerdas yang pernah datang meminta Wyne dari Om. Namun, saya laki-laki yang siap meninggalkan segalanya, termasuk hidup nyaman dan enak, dan memulai semuanya dari nol demi Wyne. Saya laki-laki yang mau berjuang demi putri Om, tidak peduli sesulit apa pun itu. Dan jika semua pengorbanan ini belum cukup untuk meyakinkan Om, katakan apa yang Om mau, saya akan berusaha—”

Lagi-lagi Thomas mendecak dan Zach terdiam. “Pengorbanan? Lalu kamu sebut apa seorang ayah yang memberikan putri tunggalnya untuk laki-laki yang tidak bermasa depan?”

Zach menggeleng tegas. Tidak peduli meskipun kedua satpam Thomas mulai menertawainya dari belakang. "Saya punya masa depan. Saya punya mimpi dan semangat juang untuk mewujudkannya. Satu-satunya yang tidak saya punya adalah kesempatan. Kesempatan sedikit saja dari Om untuk membuktikan seberapa besarnya saya akan berjuang untuk Wyne."

"Kamu tidak memberi tahu Wyne bahwa kamu sudah pulang?"

"Tidak, Om."

"Bagus." Thomas menyimpan kembali semua kertasnya ke dalam amplop, lalu melemparnya ke dada Zach. "Wyne tidak perlu diberi harapan muluk-muluk bahwa dia akan bisa bersanding dengan seorang pecundang."

Thomas memasuki mobilnya dan meluncur pergi dari hadapan Zach. Tawa melecehkan meledak dari mulut kedua satpam itu, menertawakan Zach dengan mengatakan bahwa bila Zach bisa mendapatkan Wyne, maka mereka juga bisa mendapatkan Raline Shah.

"Alias mimpi! Mwahahahahaha!" sahut si Satpam A.

"Bangun, coy!!!! Tuan Putri mau dilamar Kodok!" Tawa si Satpam B.

Thomas melihat semuanya dari dalam mobil. Dan hanya sang sopir yang berhasil menangkap guratan senyum tipis yang menghiasi wajah kakunya.

"Langsung ke *airport*, Pak?" tanya sang sopir.

"Tidak perlu," senyuman lebar merekah di bibir Thomas ketika ia memandang buku passport di tangannya. "Orang yang mau saya jemput sudah datang sendiri."



Tentu saja, ia tidak langsung menyambut Zach dengan tangan terbuka. Ia memutuskan untuk memberi satu hari lagi bagi pemuda itu untuk menemuinya, untuk menunjukkan padanya bahwa ia masih mau berjuang. Ia ingin pemuda itu membuktikan sesuatu yang tidak bisa dilakukan Ardan.

Dan Thomas boleh tersenyum penuh kemenangan saat Zach mendatangi rumahnya lagi keesokan hari. Keyakinannya terbukti.

Masih berbekal amplop yang sama dan isi yang sama, bocah itu kembali berkata, "Saya akan terus datang ke sini meski Om mengusir saya. Dan saya juga mau bilang bahwa Bernd Stegen sudah membalas proposal saya, meskipun jawabannya lebih banyak berupa ungkapan kekecewaan karena saya menghilang selama tiga bulan lebih, tapi—"

"Boleh aku tanya? Mau sampai kapan kamu merahasiakan kepulangan kamu ini dari Wyne?"

"Sampai saya mendapat pekerjaan dan serah terima kunci rumah."

"Kamu tidak ingin dia tahu sekarang, karena kamu malu?"

"Karena saya ingin menjadi layak dulu bagi Wyne."

"Bagus." Thomas mengibas tangan mengusirnya. "Kalau begitu, datang terus ke rumahku sampai 365 hari lagi."

Ia mengusirnya pergi. Dan tersenyum yakin dalam hati bahwa pemuda itu akan datang lagi keesokan harinya.

Namun, kali ini, biarkan ia yang memberi kejutan.

"Thomas?" Mary Alezander terperanjat kaget, saat melihat makhluk terkutuk yang telah menyusahkan keponakannya itu tahu-tahu muncul di depan pintu rumahnya, siang bolong begini, tanpa diundang. "Mau apa?!"

"Aku tahu saat ini tidak ada yang lebih kamu inginkan selain mengusir aku pergi atau menendang aku ke kolam renangmu—"

"Aku ingin memasukkanmu ke kandang guguk!"

"Baik. Tapi sebelum kamu membeli kandangnya, boleh aku menemui keponakanmu? Dan ibunya."

"Kamu ingin membantai mereka? Langkahi dulu mayatku!"

Thomas tetap saja memasuki rumah Mary dan berjalan sampai ke ruang tamu, menemui May yang sedang duduk dengan meja mahjong di sebelahnya. May terkesiap kaget.

Thomas mengangguk sopan padanya. "Boleh saya bicara dengan Anda?"

"Thomas!" Mary mendesis dari belakangnya, demi apa pun ia pasti akan melindungi sang adik. Mana bisa May menghadapi monster ini seorang diri? "Kalau ada yang ingin kamu bicarakan, bicarakan saja di depan kami!"

"Begitu? Hmm, baik." Thomas menarik napas panjang dengan dramatis. Berusaha keras menahan senyuman yang tersembunyi dari wajah kerasnya. "12 Maret, saya akan memberikan Wyne pada laki-laki pilihan saya. Dan kalau Zach merasa dirinyalah yang saya maksud sebagai 'laki-laki pilihan', suruh dia datang. Karena ini akan menjadi perjodohan yang terakhir, sekaligus kesempatan terakhirnya."

Seketika itu ruangan menjadi sangat hening, sampai akhirnya May membekap mulut tak percaya dan Mary hampir sesak napas.

"Ini bercanda?!" tanya Mary.

"Kamu pernah lihat aku bercanda?"

"Astaga, Thomas, a—apa yang membuatmu berubah pikiran?"

“Bahwa semua orang layak diberi kesempatan.”

“Jadi kamu memutuskan untuk memberi Zach kesempatan?”

Thomas menggeleng. “Akulah yang meminta kesempatan, agar bisa menjadi ayah terbaik bagi Wyne.”

Thomas meninggalkan rumah itu dengan senyuman lebar. Santi pernah memintanya untuk melakukan hal yang benar dan kali ini ia bisa tersenyum bangga mengetahui bahwa ia telah melakukan hal yang benar.

Beban besar itu terangkat dari pundaknya.

Wyne, tanpa kamu ketahui, Papa senang pemuda itu kembali ke Jakarta untuk menemuimu. Tanpa kamu ketahui pula, Papa sudah ingin ke sana untuk menemuinya. Tapi rupanya pemuda itulah yang datang duluan dengan sifat tidak-punya-malunya yang luar biasa itu. Sungguh, ia benar-benar tidak punya malu.

Tidak punya malu, mengakui ia pengangguran dan hanya bisa beli rumah kecil untukmu. Tidak punya malu, mendatangi Papa setiap hari dan berujung diusir. Tidak punya malu, bersedia merendahkan dirinya sedemikian rupa untuk meyakinkan Papa.

Pemuda yang mencintaimu tanpa malu inilah, yang paling layak untuk mendapatkanmu.

Dia berhasil membuktikan bahwa dia yang terbaik di antara semua laki-laki. Bersedia jatuh bangun untuk mendapatkanmu meski ia tahu harga dirinya akan terinjak.

Kamu telah memilih dengan tepat, Wyne.

Siang hari pada 12 Maret itu, Thomas lega ia diberi kesempatan kedua untuk menjadi ayah terbaik bagi Wyne. Zachary Tse datang menemui mereka dan Wyne memeluknya erat.

"Zach, Om serahkan Wyne padamu," sahut Thomas saat Zach menghampiri dirinya dan Wyne di depan pintu toko Santi. "Om berterima kasih karena kamu tidak pernah berhenti berjuang."

Zach mengangguk dan menatap Wyne yang masih berada dalam pelukan Thomas. Ia tahu ayah anak ini memerlukan waktu yang lebih banyak ketimbang dirinya. "Aku pulang dulu, Pooh. Sampai ketemu lagi di apartemenmu."

Alis Thomas bertautan. "Kamu mau pergi? Kenapa?"

"Karena Wyne sedang ingin bersama ayahnya. Saya bisa menunggu, Om. Sedikit lebih lama lagi atau sampai kapan pun juga tidak masalah."

Zach menatap Wyne dan tersenyum. *Hanya menunggu beberapa jam lagi sebelum kata "selamanya", sungguh aku tidak keberatan, Pooh.*

PERFECT

Apartemen Wyne menjadi sangat sesak pada sore hari. Semua orang berkumpul di sana, atau lebih tepatnya lagi semua orang dikumpulkan Zach di sana. Dan saat Zach bilang semua orang, artinya memang SEMUA orang.

“Cucooook” Bara memajukan bibir dengan genit, seiring dengan jarinya yang bergerak turun naik mengikuti lekuk otot Joseph. “Naik naik ke puncak gunung ... tinggi, tinggi sekaliiii Awww, eike keseleo.”

Joseph tersenyum kikuk padanya, antara bingung harus berte-rima kasih atas perhatian yang diberikan aktor terbaik se-Indone-sia itu—terbaik karena ia mampu menipu seluruh penggемarnya dengan pura-pura *straight*—atau kabur sekarang juga demi menye-lamatkan diri.

Starla memandangi kegenitan sahabatnya itu dari jauh dengan senyuman tipis. Saat ini ia sedang duduk mendampingi May di sofa ruang tamu, menggamit lengan sang tante sebagai tanda sayang.

Berulang kali May mendecak cemas. “Tante sudah cantik belum sih, Star? Mau ketemu calon mantu nih.”

“Cantik kok, Tan.” Starla tersenyum tipis. *Alisnya miring.* “Aku betulin alisnya dulu ya, Tan.” Ia mengambil pensil alis dan melakukan sedikit *touch up* pada alis May yang aslinya botak. Samar-samar di dekat jendela balkon sana, ia tahu Bara kembali

menggerayangi tubuh Joseph. Tawa cekikikan genit Bara yang diiringi lagu Lihat Kebunku sudah menjelaskan semuanya.

"Lihat kebunku, penuh dengan bunga Ada yang putih, dan ada yang merah Setiap hari, kusiram semua Mawar melati, semuanya indah. Hayo ngaku, kalian pasti ikutan nyanyi ini di dalam hati kan? Yuuuuuk"

"Kamu sama pacar kamu, kapan nyusul, Star?" tanya May tiba-tiba.

Pret. Pensil alis Starla berhenti bergerak. Ia tersenyum kaget mendengar pertanyaan Tante May. "Belum ada niat ke sana, Tan."

"Ibumu pasti sudah ingin menimang cucu."

"Sip! Alis Tante sekarang keren!" sahut Starla untuk mengalihkan pembicaraan. Pernikahan dan anak bukanlah topik yang ia sukai.

"Mamanya Zach benar," sahut Tante Runi yang baru saja mendatangi sofa mereka dan duduk di samping May. "Anak muda zaman sekarang terlalu takut dengan pernikahan. Padahal seharusnya kalau kamu sudah ketemu sama yang cocok, *mbok* ya langsung hajar aja! Kalau pun nanti cerai sampai rebutan harta gono-gini, ya itu urusan nanti! Gitu aja kok repot sih, Mbak'e?!"

Hilda datang entah dari mana dan duduk di samping Tante Runi. "Eh ... anu, Starla, mereka benar. Menikah itu tidak semenakutkan seperti yang orang kira. Mungkin ... mungkin Starla bisa coba. Eh iya, ngg, anu, begitulah. Saya habis ini boleh minta tanda tangan Starla dan foto *selfie*?"

Starla memasang senyuman manis untuk ketiga wanita berusia matang itu. Jenis senyuman yang biasa ia pasang saat harus berakting menjadi anak baik-baik di depan Widyawati, Rima Melati ataupun Christine Hakim.



Tidak seberapa jauh dari tempat mereka, Mary Alezander dan sang suami berdiri di samping lemari televisi Wyne, sama-sama terpukau melihat meja setrikaan yang ada di dekat sana.

"Astaga, Suamiku yang Tampan dan Tidak Bisa Hidup Tanpa Diriku," ia mengusap dada Adnan. "Mimpi apa ya si Zach? Bisa-bisanya gadis sebaik dan sehebat Wyne jatuh ke dalam perangkap dia."

"Seperti dulu saat aku jatuh ke dalam perangkapmu," jawab Adnan sambil menatap sayang pada sang istri.

"Semoga Wyne dikuatkan imannya dan diberikan ketabahan untuk menjalani bahtera rumah tangga bersama keponakanku yang melarat itu."

"Kamu bercanda, kan?"

Mary tersenyum menandakan bahwa ia memang hanya bergurau. Ia tahu kualitas seperti apa yang dimiliki sang keponakan melarat itu dan ia tahu Wyne Gunardi lebih dari sekadar beruntung untuk memiliki Zach.

Tanpa sengaja Gea menguping pembicaraan itu ketika ia berjalan melewati mereka untuk menghampiri tempat Zach.

Mana sih si Oon itu?! umpat Gea dalam hati di sela-sela suara operator telepon yang mengabarkan bahwa sang pemilik nomor sedang sibuk. Fira satu-satunya orang yang belum sampai di tempat ini.

"Fira tidak bisa datang?" Zach menghampiri tempatnya sambil mengacungkan masing-masing dua kertas besar bertuliskan "*My Boss*" dan "*Say Yes!*". "Kalau Fira tidak datang, kamu yang pegang kertas "*My Boss*" dan Asep pegang yang "*Say Yes!*". Setuju? Langsung diangkat begitu Winnie menerima lamaranku."

"Two questions." Gea menyimpan kembali ponselnya. *"First,* kenapa aku harus diduetkan dengan Asep? *Second,* kamu tidak menyiapkan kertas cadangan dengan tulisan lain? *My Boss Say No,* misalnya? Yakin banget Wyne bakal menerima kamu?"

"Yakin dong." Zach tidak perlu mengatakan bahwa Pede Tak Tergoyahkan adalah nama tengahnya. "Jangan lupa diangkat kertasnya ya, Ge, ini lamaran sekali seumur hidup. Tidak boleh gagal."

"Kamu kan sudah pernah melamar Wyne sekali."

"Kali ini aku ingin membuatnya lebih berkesan."

"Itu sebabnya kamu mengundang semua orang datang ke sini?"

"Yap. Semua orang," Zach memutar kepalanya memandangi satu per satu manusia yang memenuhi apartemen Wyne. "Wyne sudah terbiasa menjalani hidupnya seorang diri, aku ingin menunjukkan padanya bahwa mulai sekarang semuanya akan berubah, hidupnya akan selalu dikelilingi oleh orang-orang yang peduli padanya."

"Termasuk banci itu? Yang tidak ada sangkut pautnya dengan Wyne?"

Zach memandangi Bara yang sedang bergelayut manja di lengan Joseph. "Kenapa, Ge? Cemburu?"

"Najis." Namun, perlahan senyuman hangat mengembang di wajah Gea. *"By the way,* Zach, aku akui aku telah salah menilaimu selama ini. Aku tidak tahu kalau kamu masih berjuang untuk Wyne."

Zach mengedikkan bahu. "Jadi kita damai?"

"Ya. Dan sekarang aku, Anna, secara resmi menyerahkan kakakku Elsa ke dalam tanganmu. Jika sedikit saja kamu menyakiti Wyne



atau membuatnya kembali menyetrika malam-malam sambil mendengar musik klasik karena patah hati, aku berjanji akan membuat pedangmu 'patah' berkeping-keping."

Suara kunci berputar di lubang pintu dan dalam sekejap semua percakapan di ruang tamu ini terhenti. Apartemen menjadi senyap.

Setiap kepala menoleh cepat pada Zach.

Jantung Zach pun melompat tidak karuan. *This is it, Zach!!!* Ia langsung memberi kode "diam" untuk semua orang, lalu memerintahkan mereka semua bersembunyi di balik gorden balkon.

"Yang boneng, Cyiiiiin?!" protes Bara. Tapi kemudian diam saat ia melihat Joseph mengambil kertas bertuliskan *Say Yes!* dan melintasi tempatnya untuk masuk ke dalam gorden. Buru-buru ia mengikuti Joseph dan menempel padanya seperti komedo mengganggu yang tidak bisa copot.

Gea ikut mengambil kertas *My Boss* dan menjadi orang terakhir yang menjejalkan diri ke balik kain tebal hitam itu, setelah pasangan suami istri Alezander, Hilda, Tante Runi, dan Starla.

"Jangan curi-curi kesempatan nyender di bahu aku ya nanti," sindir Gea pada Joseph di sebelahnya. "Jaga jarak. Lebih baik kamu menempel pada pacar barumu itu."

"Lah? Siapa juga yang mau nyender ke bahu kamu?" serang Bara. "Kamu berhalusinasi akibat kebanyakan minum air kobokan ya?!"

"Pstt! Woi, Suami Istri! Berantemnya nanti dulu, woi!" bisik Zach pada kedua makhluk di balik gorden itu. Seiring dengan suara kunci yang terbuka dan gerakan pintu yang terdorong dari luar.

Masih sempat-sempatnya Zach mengintip bayangan wajahnya sendiri di pantulan kaca. *Are you ready, Chris Evans Beckham?*

Pedang Arthur yang menjawab. *I'm ready kapan pun juga, Jek.*

Pintu terbuka lebar dan gadis-cantik-berkaki-jenang-bermata-kristal-bersuara-indah yang selama satu bulan ini hanya singgah ke dalam mimpinya, kini menampakkan diri.

Reaksi pertama yang dibuat Zach adalah tersenyum lebar memamerkan deretan giginya, lalu mengatur napas dan memasang postur tubuh setegap mungkin. Kotak cincin itu digenggamnya erat-erat di dalam saku celana.

Wyne mengerut kening kebingungan sebelum tersenyum canggung pada Zach. "Hai?"

Sepatah kata "hai" yang sederhana itu, langsung meluluhlantakkan semua tatanan hati Zach. Ambyar! Lupakan sejenak kotak cincin di dalam saku dan gerombolan manusia yang sedang menghirup bau ketiak sesamanya di balik gorden sana, Zach segera berjalan menuju tempat Wyne dan memberinya satu pelukan panjang.

Pelepas kangen yang tertunda.

"Ini apa-apaan sih, Ge?!" bisik Joseph dengan suara pelan di balik gorden. "Ngapain pegang-pegang tangan aku!"

"Ini eike, Cyiiiiin" bisik Bara dari belakang pundaknya, membelai bulu kuduk Joseph dan membangkitkan gairahnya untuk muntah.

Joseph terlonjak kaget dan hampir saja menjatuhkan diri ke luar gorden. Tak pelak tindakannya itu membuat kerumunan massa di dalam gorden mulai panik. Tubuh-tubuh saling berdesakan menahan gerah.

Zach belum mau melepaskan pelukan Wyne. Mengabaikan keributan di belakangnya yang tertutupi oleh pencahayaan minimalis,



ia merapatkan pelukan sambil melekatkan hidungnya di puncak kepala Wyne.

"Kamu tidak tahu betapa susahnyanya menahan diri untuk tidak menemuimu selama sebulan ini. Aku ada di Jakarta, tapi aku hanya bisa melihatmu dari jauh."

"Zachary Tse, kamu berhutang penjelasan padaku. Banyak. Tapi sebelum itu—"

Zach melepaskan pelukannya. "Sebelum itu, aku ingin memberimu kejutan."

"Sama."

"Kamu juga punya kejutan untukku?"

Wyne mengangguk. *Banget.*

Sebelah alis Zach terangkat. "Tapi kejutanku lebih besar."

"Haha. Aku ragu."

"Kejutanku akan membuatmu tersenyum tidak karuan."

Wyne memberinya senyum jangan-yakin-dulu. "Aku yakin kejutanku lebih besar dan akan membuatmu pipis di celana. Bagaimana kalau kita mengatakannya bersamaan?"

Tidak mungkin Zach akan melamar Wyne dengan cara seperti itu, meneriakkan kata-kata secara bersamaan. "*Ladies first.* Kamu boleh ngomong dulu."

"Mungkin kamu harus duduk di suatu tempat."

"Duduk? Buat apa?"

"Supaya kamu tidak mati berdiri."

Kerumunan di belakang gorden mulai memanaskan. Ada Gea yang sedang bersiap-siap mengangkat kertas, Joseph yang sibuk menepis tangan nakal Bara, Hilda yang menggigil karena memiliki fobia

akut terhadap tempat sempit dan sesak, sampai May yang diam-diam mulas dan menahan angin di perut.

"Hal apa yang segitu hebohnya, sampai-sampai aku harus duduk?" Zach mengukir senyum percaya diri sambil memberi kode di belakang pinggangnya pada penonton di gorden. "Aku lebih suka berlutut di hadapanmu saat ini—"

"Zach."

"—untuk memberimu kejutan manis yang akan kamu kenang seumur hidup. *God*, Wyne, aku telah memikirkan hal ini selama satu bulan yang panjang dan menyiksa! Membayangkan aku berlutut sambil meraih tanganmu, menatapmu dengan bola mata kristal berkaca-kaca yang hanya ada di anime—"

"Zach, aku—"

"—lalu mencium dan memelukmu, menyadari bahwa kini kamu tidak lagi sebatas wanita yang hanya bisa kumata-matai dari jauh, kini kamu nyata dan—"

"Telat."

"Kamu nyata dan telat." Zach mengangguk. Lalu mengernyit bingung. "Maksudku nyata dan dekat."

"Zach, aku *telat*. Dan kamu pasti mengerti maksudku."

"*Astaga!*" *Gea* membekap mulutnya dengan tangan. "*Ini siapa sih yang kentut! Sep! Kira-kira dong kalau makan siang! Kamu kok doyan makan sambel pete laknat itu sih?! Bau banget, Sep!!!*"

Semua orang kompak menutup hidung kecuali May.

"*Aduh, maaf.... Kebanyakan jengkol teri.*" *May* melirik kanan kiri sambil mengangguk sopan.



"Ya ampun, Tanteeee ..." Bara menjengit kaget. *"Aroma bomnya cucok deh kayak 'donat' eike yang belum dikeluarkan seminggu. Ini jengkol teri campur apa sih, Tan? Daki ketiak? Apa kerak kaki?!"*

Mary yang berdiri paling belakang langsung gelagapan mencari udara. "Cukup! Minggir semuanya!"

"Mary, jangan dulu, lamarannya bahkan belum dimulai!"

"Sebodoh amat! Aku mabok!"

"Aduh, Bar, jangan injek kaki aku dong!" Starla mendorong Bara. *"For God's sake! Kapan kamu bakal sadar kalau kamu tuh bukan perempuan? Berhentilah memakai high heels!"*

"Girls, please jangan ribut." Gea berusaha menenangkan.

"Permisi semuanya!" Mary mulai mendorong.

"Minggir, Bro!" Joseph menyikut Bara yang terus-terus melekat di punggungnya.

Kacau semuanya! Kacau!

"SHHHHHH!!!" Gea melototi mereka semua lalu memberi petunjuk isyarat ke depan.

Begitu semuanya terdiam, kalimat berikutnya yang meluncur dari bibir Wyne pun terdengar jelas ke telinga mereka.

"Aku telat, dalam arti aku tidak datang menstruasi. Aku tidak datang menstruasi, dalam arti aku bergegas membeli test pack di apotik sebanyak enam buah dan memakai semuanya." Wyne menarik napas dalam-dalam. *"Hasilnya menunjukkan bahwa kita melakukan kesalahan besar, Zach. Sangat besar."*

"Hhh!" Gea membekap mulut tak percaya. Matanya membelalak saat menoleh ke belakang untuk mencari May.

Sama dengan Gea ataupun semua orang yang terkontaminasi dengan aroma angin jengkolnya ini, May terkesiap hebat. Perut mulasnya langsung sembur total. Dan ia tidak bisa menahan diri lebih lama lagi untuk menerjang keluar dari gorden.

Persetan dengan acara lamaran ataupun tata rias di wajahnya yang kelewat menor, si Telur Busuk itu menghamili anak orang! "Zachary Tse Jing Hung!! Dasar kamu antena kecoak!"

Wyne membelalak kaget saat May tahu-tahu muncul dari balik gorden dan berlari ke tempat mereka. *Apa-apaan?!* Ia bahkan tidak sempat bereaksi saat wanita tambun itu menyambar telinga Zach dan menjewernya dengan keras.

"Tante!" Wyne menahan gerakan May. "Bukan Zach yang salah, aku juga salah!"

Mary keluar dari gorden disusul oleh Adnan. Wyne semakin tercengang. Terlebih-lebih saat ia melihat Adnan dan Mary Alezander, Starla, serta Joseph dan Bara.

What the Sebenarnya ada berapa orang yang bersembunyi di balik gorden?! Hilda juga?! Wyne membelalak kaget saat wanita serba gugup itu terkekeh menghampirinya. Dan Tante Runi?!

"Anu" Hilda menggosok tangan, "selamat yah, Bu."

Tante Runi ikut terkekeh. "Tante bangga sama Zach! Pelurunya tokcer!"

Astaga. Wyne terhenyak menahan napas. Dan semua orang ini mendengar ucapannya sejak tadi?!

Yang terakhir keluar adalah Gea. Wyne melihatnya berjalan dengan kepala tertunduk dan dua jari yang sibuk mengetik pesan di ponsel. Berani taruhan ia sedang mengabari Fira.

Gea: OMG! Di dmana kMusng!!!!

Gea: *di mana kamu skrg!!!

Fira: Kayaknya aku batal ke sana deh, Ge. Biasa lah Bo, liat suami abis gantungin jemuran ... aku lgsg khilaf dwehhh hehehehehe

Gea: Ibu hamil, Fir!!!!!!!

Gea: 6 test pack dan semuanya positif!!!

Fira: ASTAGHFIRULLAH!!!! Bapak kamu sudah 78 thn tp masih bisa buntingin ibu kamu!!!! Mantap *sou*!!!!

Gea: IBU CEO KITA, GEBLEEEKKKK!

Butuh waktu lama bagi Fira untuk membalas.

Fira: Hamil sama siapa, Ge?????

Gea mendecak gemas. *Buset si Lola! Loading Lama!*

Lalu ia mengangkat wajahnya untuk melihat keributan di depan sana. May menjewer telinga Zach, Mary memukul pundak Zach, Starla menertawakan Zach dan mengatainya kualat, serta Bara yang masih menempel manja di dada Asep. Hanya Hilda dan Tante Runi yang tersenyum puas sambil menyalami tangan Wyne untuk mengucapkan selamat.

Seketika itu tatapan Wyne beradu dengan Gea dan Gea mengangkat kedua kertas di tangannya, memperlihatkan tulisan *My Boss Say Yes!* yang tidak ada gunanya lagi sekarang.

Wyne pun terpaku di tempat. Zach hendak melamar

"*Guys*, bapak-bapak, ibu-ibu," Gea meleraikan keributan di sekeliling Zach. "Kita berikan mereka waktu berdua dulu, oke? Ayo, ayo, bubar. Psstt! Ayok!!!"

May melepaskan telinga Zach dengan napas tersengal. Entah apa yang bisa melukiskan perasaan hatinya saat ini. Antara kesal, marah, malu, kecewa, tapi juga senang. Ia kesal Zach tidak bisa menahan napsu setannya, tapi ia tidak akan berbohong bahwa ia juga kaget sekaligus takjub dirinya akan segera jadi nenek. Impiannya mencium kepala bayi yang wangi dan menggandeng tangan mereka ke sekolah

"Maafkan saya, Tante," sahut Wyne saat satu per satu orang meninggalkan apartemennya. "Ini adalah hal yang tidak bertanggung jawab. Saya benar-benar ceroboh."

May mengerjap memandangi Wyne. Kehilangan kata-kata. Bagaimana bisa ia tenang, kalau saat ini ia tahu ia bukan hanya sedang mengambil mantu tapi juga mendapat cucu?

"Tante," Wyne tersenyum canggung padanya. "Katakan sesuatu."

May mengangguk pelan lalu menoleh ke tempat Zach. Kemudian kembali memandangi Wyne. "Apa boleh buat, nasi telah menjadi bubur. Semua orang bisa melakukan kesalahan ... Tante maklum. Tapi anakku ini, si Tikus ini, Tante yakin dia bisa memperbaiki kesalahannya. Dia memang anak muda yang bodoh, tapi Tante tahu dia akan bertanggung jawab."

Yang dibicarakan malah tidak bergerak sama sekali.

May melanjutkan. "Kamu jangan khawatir, Wyne, Tante akan selalu berada di sisimu dan membuatkanmu masakan-masakan sehat demi ... demi kamu dan si bayi."

Wyne mencoba tersenyum meskipun ekspresinya tetap sedatar kertas HVS. Zach di sampingnya masih saja tidak bereaksi.

Saat May akhirnya pamitan untuk bergabung dengan gerombolan mau-bikin-suprise-tapi-gagal-maning itu di luar pintu, Wyne baru melirik ke tempat Zach.

"Kamu benar," suara pria itu mencicit. "Aku butuh duduk."

Sudah kubilang kabarku lebih mengejutkan. Wyne melirik lagi pada kertas *My Boss Say Yes!* yang berserakan di lantai. "Kamu ingin melamarku? Lagi?"

"Aku pikir yang kali ini harus berkesan." Zach membanting tubuhnya ke atas sofa. "Tapi rupanya keadaan berbalik."

Wyne bergeming mengamati reaksi Zach yang tampak luar biasa terguncang. Bayangkan bagaimana rasanya jadi dirinya, saat ia melihat enam buah *test pack* berjejeran di atas wastafel yang menunjukkan dua garis merah.

"Kamu ... sudah beritahu ayahmu?"

"Sudah, tadi siang di tempat Tante Santi."

"Lalu Papa bilang apa?"

Wyne mengedikkan bahu. "Dia ... sangat senang."

"Bocah kurang ajar!!! Bajingan! Papa masukkan dia ke penjara!" teriak Thomas sambil memukul meja, satu detik setelah Wyne mengatakan padanya kejutan besar ini.

"Hus! Thomas!" Santi memukul pundaknya. "Aku pikir kamu sudah berubah!"

"Sudah berubah bagaimana?! Bocah sialan itu membuat putriku hamil!"

Santi menoleh sungkan pada Wyne. "Win? Setidaknya katakan bahwa Zach akan bertanggung jawab."

"Oh dia HARUS bertanggung jawab!" Malah Thomas yang menjawab. "Ck! Astaga! Bocah itu membelikan Wyne-ku rumah ukuran 6 x 15! Dia pikir putriku dan cucu-cucuku itu kurcaci?!"

Wyne tersenyum mengamati Zach yang masih terpekur di sofa. Satu rahasia kecil lolos dari bibir Thomas beberapa jam lalu dan terus terang hatinya langsung membuncah oleh luapan rasa senang.

"Jadi ... selama sebulan ini kamu berusaha keras untuk menjadi pria mapan di mata ayahku?" Ia menghampiri sofa dan duduk di sebelah Zach. "Berkorban menjual kedai untuk memboyong ibumu pindah ke sini, 'mengemis' pekerjaan dari Bernd Stegen, sampai membeli rumah untukku?"

Zach merunduk tanpa jawaban.

"Terus terang aku terkesan." Wyne mengamati Zach dan sadar pria itu menolak menatap matanya. "Tapi sepertinya kamu yang tidak terkesan dengan beritaku."

Zach akhirnya mengangkat wajah memandangi Wyne dengan tatapan kalut. Ia kelihatan kaget, takut, dan bingung di saat bersamaan. "Aku, Pooh? Akan menjadi ayah?"

Wyne tidak tahu harus bereaksi apa terhadap ucapan bernada getir itu.

Namun, ternyata Zach belum selesai. "Astaga, aku pikir hari ini aku hanya akan mendapat tunangan-calon-bini, tapi ternyata aku dapat bonus. Ini sinting, Pooh, aku belum siap jadi ayah, tapi aku senang. Aku merasa bersalah, tapi aku *excited*. Aku tidak yakin apa aku bakal jadi ayah yang baik, dengan pekerjaan yang baru kudapat dan rumah yang sekecil gubuk—"

"Zach, kamu membuatku bingung."

Zach memotong ucapan Wyne dengan merangkum kedua pipinya. Mencengkeramnya begitu kuat hingga jari-jarinya menekan wajah Wyne. Lalu tawa seraknya meluncur keluar.



“Pooh! Kamu tidak sadar, kamu baru saja menjadikan aku pria paling beruntung sejagad raya ini! A—aku akan membuatmu sangat bahagia! Aku akan bekerja giat untuk kalian! Tidak peduli selelah dan sepayah apa pun nanti, aku akan berjuang demi kalian! Sekarang a—aku jadi ayah!!! Aku Papa, Win! Dan suaminya Winnie the Pooh! Hidupku lengkap!”

Bola mata Wyne bergerak-gerak bingung menyerapi ucapan pria cerewet itu. Ia tidak mampu bereaksi apa pun karena lidahnya kelu dan tenggorokannya tercekat. Namun, ia tahu, hidupnya juga lengkap. Hidupnya sudah benar-benar lengkap.

“F*ck! Lupakan acara lamaran bodoh ini, Pooh Bear.” Zach menghambur pada Wyne untuk mencium bibir sang calon ibunya anak-anak. “Menikahlah denganku secepatnya. Menikahlah denganku, supaya aku bisa menjadi ayah yang baik untuk Agni dan Zane. Menikah denganku, supaya setiap hari kamu bisa membuatku jatuh cinta berulang kali.”

“Agni dan Zane?”

“Anak kita nanti. Agni dan Zane. Aku sudah menyiapkan rumah untuk mereka. Mungkin tidak seberapa dan terlalu kecil untukmu, tapi aku janji akan membuatnya menjadi tempat tinggal yang nyaman. Agni dan Zane tidak akan pernah kekurangan apa pun, begitu pun dengan kamu.”

Tangan Zach mengusap wajah Wyne hingga ke daun telinganya yang kosong. “Aku ingin memasang kembali anting itu supaya aku bisa memanggilmu istri. Menikahlah denganku meski aku hanya punya Veschy, ngomong-ngomong, aku sudah membelinya kembali minggu lalu. Dan menikahlah denganku, supaya kamu bisa menjadi bosku sampai seumur hidup. Bos yang bebas mengatur hatiku seenak jidatnya dan bos yang siap membantaiku bila aku

tidak menjaga 'payudara kiri'-nya dengan baik. Menikahlah denganku, supaya setiap hari aku bisa mencintaimu tanpa harus takut kehilanganmu lagi. Tolong katakan kamu bersedia. *Please, Bos. Please, Pooh Bear.*"

Wyne tertawa serak dan mengangguk cepat. "Aku bersedia. Bersedia menghabiskan hidupku bersamamu. Mengampuni semua kekuranganmu yang menyebalkan itu, menutup kuping dari semua kegombalan yang tiada tara itu, dan terlebih lagi, aku bersedia mencintaimu sampai selamanya."

Zach mengangguk. "Malaikat dan Ibu Budi juga tahu siapa yang—"

"Cerewet." Wyne memotong dengan senyuman geli. "Tapi aku juga bersedia mendengar semua kecerewetanmu yang mengalahkan ibu-ibu kompleks itu setiap hari."

Zach meremas telapak tangan Wyne dan tersenyum lebar menatapnya, lalu tangannya turun untuk mengusap perutnya dengan lembut. "Aku, Choki-Choki, berjanji akan selalu membahagiakanmu, Singa Paddle Pop. Aku akan selalu mencuri kecupan darimu setiap hari, menyelimutimu saat kamu tidur dan menyiapkan sarapan untukmu setiap pagi. Aku akan memperhatikan makan siangmu, mengirimimu jas hujan, menemanimu membaca buku tukang ngibul sambil menyetrika pakaian dan menegak *red wine*, aku juga berjanji akan selalu menjadi abang Go-Zachmu setiap hari. Namun, lebih dari semua itu—"

SHE'S THE BOSS!

“—aku berjanji akan selalu mencintaimu dan membahagiakanmu sampai sisa hidupku.”

Terdengar seruan ‘aaaw’ panjang saat Zach menyematkan cincin nikahnya di jari manis Wyne. Begitu sang pemimpin ibadah mengumumkan mereka berdua resmi menjadi pasangan suami istri, Zach menyingkap *veil* di depan wajah Wyne dan mendaratkan kecupan hangat di bibir sang istri.

Dan ini semua sempurna. Sangat sempurna.

Satu bulan setelah Wyne memberinya kabar gembira itu, kini ia mendapati Wyne Gunardi Tse tersenyum cantik di hadapannya, Wyne menggandeng tangannya menuruni altar, dan Wyne berdansa dengannya di tengah kebun.

Zach memandangi sekeliling kebun belakang rumah Thomas yang dijadikan tempat pernikahan sederhana mereka. *Stall* makanan Indomie plus soda gembira seperti yang ia idamkan, ada di sisi kiri kebun lengkap dengan abang Warmindo Coldplay sebagai juru masak. *Stall* mie pangsit dengan Kee si Raja Opium yang sengaja datang dari Hong Kong ada di sebelahnya. Sampai semua warung tempat Zach membelikan Wyne makan siang selama mereka terpisah Jakarta – Hong Kong, ada di sana. Mereka membuka *stall* dengan sukarela untuk pernikahan seorang Zachy.

“Ini barangkali pernikahan paling aneh sedunia.” Mary Alezander menghampiri kedua mempelai sambil tersenyum. “Zach, semua

warteg langganan kamu kumpulkan dan kamu buat *stall* di sini. Luar biasa. Tapi Tante ucapkan selamat. Setelah perjalanan yang sangat panjang, kalian berdua pantas mendapatkan semuanya."

Kemudian Mary memberi Wyne sebuah pelukan sembari berbisik, *kalau kamu memutuskan untuk menceraikan ponakan Tante yang melarat ini, Tante punya nomor telepon pengacara yang bagus.*

Starla maju untuk gantian memeluk Wyne. "Selamat menempuh hidup baru, Wyne. Akhirnya sekarang kalian sudah bersama, aku tidak perlu lagi menjadi detektif yang membuntutiimu setiap hari. Tapi kalau sepupuku itu berani macam-macam, aku punya kandang guduk kosong yang bisa kamu pakai untuk mengurungnya."

"Hus, Mary! Starla!" May datang tak lama kemudian. Cantik dengan kebaya dan kondanya, ia menghampiri Wyne dan memberinya pelukan hangat. "Jangan dengarkan mereka. Aduhhh ... kamu cantik sekali. Selamat datang di keluarga kami, Wyne. Mama akan selalu menyayangimu seperti anak sendiri. Barangkali melebihi anak mecin itu."

"Ma!"

May belum selesai. "Anak Mama itu memang tidak sempurna dan banyak kurangnya, terlalu banyak malah, tapi percayalah, hal yang paling dia inginkan di dunia ini adalah membuat orang yang ia cintai bahagia. Jangan khawatir tentang apa pun, pokoknya bahagia saja. Itu sudah cukup. Dan selamat menempuh hidup baru bersama tikus kecilku."

Wyne membungkuk dan membalas pelukan May lebih erat lagi. Memanggil wanita itu dengan sebutan mama untuk pertama kalinya dan mengecup pipinya dengan sayang.

Saat tiba giliran Thomas Gunardi yang menghampiri Wyne, semua orang termasuk Zach mundur untuk memberinya ruang.



Thomas mengambil tangan Wyne sambil tersenyum lebar. "Dansa pertama Papa adalah dengan Mama saat kami menikah. Maukah kamu menjadi dansa Papa yang terakhir?"

Wyne mengangguk dan merapat pada sang ayah. Bersamaan mereka berdansa di tengah kebun dengan senyuman penuh kebahagiaan. Belum pernah Wyne melihat sang ayah tersenyum sedemikian lebarnya setelah Vivian Gunardi meninggalkan mereka. Thomas Gunardi seolah hidup kembali.

"Berbagai perjalanan telah Papa lalui dalam hidup ini," ujar Thomas sambil menggenggam erat tangan kanan Wyne dan meletakkannya di depan dada. "Tapi tidak ada satu pun yang mengalahkan perjalanan saat Papa mengantarmu ke depan altar."

Wyne mendongak menatapnya. "Terima kasih buat perjalanan paling indah itu, Pa."

"Banyak yang menanyakan pada Papa, apa sebenarnya yang membuat Papa berubah pikiran dan akhirnya mau menerima bocah tengik itu," Thomas melirik ke deretan *stall* makanan di mana Zach tengah dikerubuti para tante; Tante Runi, Tante Santi, Tante Mary, May, sampai Hilda. Mereka tertawa bersama dan memeluk Zach bergantian. "Apa karena fakir cinta bermodalkan roti itu akhirnya meluluhkan hati Papa dengan usahanya yang tidak kenal lelah? Papa bilang bukan. Yang membuat Papa berubah pikiran adalah kamu. Papa ingin melihatmu tersenyum lagi seperti dulu saat Mama masih ada. Dan ternyata yang bisa membuatmu seperti itu hanya si bocah melarat itu. Hanya dia yang bisa mengubah Wyne-ku menjadi Winnie kecil yang bahagia. Jadi, Papa tidak punya pilihan lain."

Kini Wyne bukan hanya tersenyum, tapi terbahak. Ia segera memeluk Thomas dan berdansa padanya hingga lagu berakhir. "Papa selamanya akan menjadi laki-laki terbaik di hidup aku."

"Kamu akan menjadi istri dan ibu yang luar biasa untuk keluargamu. Kamu memiliki hati sebesar mamamu, tapi terlebih dari semua itu, berjanjilah pada Papa bahwa kamu akan selalu menemukan kebahagiaanmu."

"Dan aku tidak akan pernah melupakan Papa."

Thomas melepaskan pelukan mereka dan menangkap kedua pipi Wyne. "Anak Baik, pergilah. Suamimu sudah menunggu." Lalu menunduk memberikan cecupan sayang di kening Wyne. *Anak baik Papa, pergilah dan raih kebahagiaanmu. Papa akan selamanya di sini, menjadi pelindungmu dan menjadi tempatmu untuk pulang.*

Gea berdeham sambil menyikut pinggang Fira saat Wyne berpamitan pada Thomas dan mulai berjalan menghampiri tempat mereka. "Fir, Wyne datang."

"Eh, ya ampun, cakepnya Ibu Direktur." Fira meletakkan gelas minumannya di atas meja. "Ckckck, jadi pingin nikah lagi. Tinggal Gea nih yang masih jomblo. Meskipun ... uhuk uhuk ... sepanjang acara nikahan duduk sebelah mulu sama Pak Wakil Direktur, terus uhuk uhuk ... janji abis ini mau pergi ke Olivers bareng ... uhuk ... uhuk!! HUUKK!!! Duh, Mas Wahyu, HUK! Batuk beneran nih."

Mas Wahyu yang sedang asyik bercakap dengan Joseph, langsung datang menepuk punggung Fira dan membawanya ke tempat lain. Joseph menghampiri Wyne dan mengucapkan selamat padanya, sekaligus tak lupa melirik diam-diam pada Gea untuk memberinya sinyal bahwa setelah ini mereka tetap jadi pergi ke Olivers bareng.

Gea memasang senyum canggung yang setengah mati ia simpan di depan mata Wyne. "Kamu masih ingat saat pernikahan Fira tahun lalu dan kamu memutuskan untuk mencari *rebound guy*, lalu



aku bilang ke kamu bahwa yang berawal coba-coba pasti berujung ketagihan?”

Wyne tersenyum kecil menanggapi godaan Gea.

“Sumpah ya, Win, sampai kiamat sekalipun, aku tidak menyangka hidupmu akan berakhir bersama Zachary Tse, pria yang pernah kamu tolak mati-matian itu. Tapi aku senang semua ini berakhir bahagia. Aku senang Zach berhasil membuktikan bahwa ia memang bukan pria pengecut. Dia pria yang paling pantas mendapatkanmu. Dan rasanya ungkapan ini cocok untukmu, bahwa cinta bisa datang di saat tidak diduga, dari sosok yang tidak terduga pula.”

“Ungkapan yang cocok juga buat kamu,” bisik Wyne sambil mengedikkan kepala ke belakang Gea, pada Joseph yang diam-diam menguping di sana.

“Sudah, jangan banyak bacot.” Gea mengibas tangannya dengan wajah memerah. “Gih sana, *rebound guy*-mu sudah menunggu, Bos.”

Wyne tertawa menggoda Gea, lalu berpamitan pada mereka semua untuk mendatangi Rebound Guy yang sudah menantinya sejak tadi. Dalam perjalanan itu Tante Santi datang memeluknya dan mengucapkan selamat, mengatakan bahwa akan selalu menunggu makan-siang-roti-kelapa bersama mereka berdua nanti. Tante Runi ikut memeluk Wyne dan mengatakan padanya, bahwa misteri terbesar di dunia adalah bagaimana kita akhirnya menemukan cinta pada sosok yang tidak terduga. Tante Runi dan Gea benar.

Wyne tersenyum pada sosok pria tidak terduga yang ber-*tuxedo* hitam dengan wajah *boyband* itu. Sang Rebound Guy yang sudah menentang helm *pink* norak bertuliskan Bini Zachy yang akhirnya menggiringnya meninggalkan pesta pernikahan mereka lebih awal dari semua tamu.

Zach menggandengnya menuju Veschy yang sudah terparkir di luar pagar rumah Thomas dan menyerahkan helm itu padanya.

"Kamu mau pergi ke mana setelah ini?"

"Apa aku kelihatan sedang ingin pergi ke Taman Impian Jaya Ancol?" Wyne tertawa sambil memasang helm itu di kepala.

Sayup-sayup terdengar suara merdu Ed Sheeran melantunkan lagu Perfect di kebun rumah Thomas, diiringi suara tawa dan canda dari semua tamu yang terdengar semakin jauh. Zach menarik napas panjang hingga dadanya membusung, saat ia melihat Wyne selesai memasang helm dan kini menaiki Veschy-nya.

Potongan kenangan berkelebat di benaknya. Saat ia berjumpa dengan Wyne di *interview* yang berujung bencana itu, saat ia pertama kali menciumnya di apartemen dan kamar Mas Wahyu, saat Wyne memeluknya di atas Veschy, dan saat mereka memilih cincin, serta saat mereka berpelukan terakhir kalinya di Hong Kong.

Semua itu hanya awal dari segalanya. Masih ada banyak hal indah yang akan dilihat Zach nantinya.

Seperti saat pertama kali Wyne menggendong anak mereka, saat Wyne tersenyum menyambutnya di depan rumah, saat mereka duduk berempat dengan Agni dan Zane mengulurkan kaki di teras rumah ditemani rintik hujan. Dan saat Wyne mengomelinya karena melempar kaus kaki kotor sembarangan di depan pintu.

Begitu pun saat Wyne terlelap di sampingnya hingga mereka tua bersama.

"Pooh Bear," Zachy menyentuh anting peninggalan ibu Wyne yang kini terpasang di telinga Wyne dengan cantik. "Coba tanya *password* Wi-Fi-ku."

"Ya ampun, aku tidak mau dengar."

"Username: ZachHappilyMarried, password: shestheboss."

Wyne mengerjap padanya dan terdiam sangat lama. Sebelum akhirnya ia meraih wajah Zach untuk menautkan bibir mereka.



Sudah bosankah kamu, mendengar kalimat "kamu terlihat cantik" dan "aku mencintaimu" dari bibirku? Aku harap belum.

Karena kamu terlihat cantik dan aku mencintaimu.

Sudah lelahkah kamu, mendengar aku mengucapkan janji bahwa aku akan membuat rumah yang akan kita tempati nanti nyaman untukmu dan anak-anak kita? Aku harap belum.

Karena aku janji rumah kecil kita akan nyaman untuk kamu dan anak-anak tempati. Aku akan menyiapkan kursi di teras agar kamu bisa duduk bersama si Kecil untuk menungguku pulang kerja. Aku akan memberimu meja setrikaan agar kamu bisa menyetrika malam-malam setelah anak-anak kita tidur, tapi kali ini aku akan membantumu atau sekadar memelukmu dari belakang dan menceritakan apa saja yang terjadi hari itu.

Sudah muakkah kamu, ketika aku menggandeng tanganmu setiap kali kita berjalan atau mencium keningmu setiap kali kamu mengantuk dan tertidur di sofa? Aku harap belum.

Karena aku bukan hanya akan menggandeng tanganmu atau mencium keningmu, aku akan selalu bersamamu mengarungi apa pun yang terjadi dalam hidup ini. Bukan hanya saat kamu berjalan kaki atau mengantuk di sofa. Namun, aku akan selalu bersamamu baik di saat kamu sedih maupun senang, susah maupun bahagia, muda maupun tua.

Semua orang boleh meragukan kita, tapi aku percaya pada kita.

Jadi, sudah siapkah kamu menutup lembaran lama dan memulai petualangan baru bersamaku? Aku harap sudah.

"Siap, Pooh?" Zach menghidupkan mesin Veschy dan mengintip ke belakang. "Kita pulang?"

Tangan Wyne memeluk pinggangnya dengan erat dan ia tersenyum. "Ke rumah."

Mesin Veschy meraung lembut, perlahan-lahan mengantarkan keduanya meninggalkan gerbang rumah Thomas dan sayup-sayup keramaian pesta di sana. Mereka terus melaju, seiring dengan roda-roda Veschy yang mengantarkan mereka pergi semakin jauh. Perpisahan yang sempurna. Dan biarlah perpisahan ini membawa lembaran hari baru yang lebih indah.

Jadi, Pooh Bear kesayanganku, sudah siapkah kamu mengarungi hidup bersamaku? Mungkin tidak selalu akan indah dan berpelangi. Mungkin akan sedikit berkerikil dan berliku. Namun, jangan takut karena aku berjanji bahwa akan selalu ada soda gembira, mie instan rebus, tawa canda, serta senyuman dan pelukan hangat yang tidak akan pernah habis. Apa itu sudah cukup?

Kalau belum cukup, masih ada cinta tiada tara dari seorang Zachary Tse untukmu.

Sampai sesarap-sarapnya.

Sampai selamanya.

—TAMAT—

EPILOG

17 bulan kemudian.

Fira berlari kencang dari dapur menuju ruang tamu begitu ia mendengar putranya yang baru berumur 1 tahun lebih, tahu-tahu menangis di pojok rumah. "Haduuuuuh kenapa lagi sih ini? Wawan! Jangan rebutan mainan sama Agni! Jangan ambil milik orang lain, Wan! Kamu bukan Tante Gea!"

"Heh, maksud kamu apa?!" Gea membanting majalah yang sedang dibacanya ke atas meja. Majalah TIME terbaru dengan sampul wajah Wyne Gunardi. Welcome To The New Era, demikian judul yang tertera di sana, memuji sepak terjang Wyne Gunardi dengan pasukan Uni TV-nya yang berhasil membawa era baru dalam dunia pertelevisian Indonesia.

Gea melirik miris pada pemandangan di karpet bawahnya. *Lagiaaaaaaan, anak cakep gini kok dikasih nama Wawan. Warren kek! Apa kek! Wakdoyok juga boleh!*

Setiawan alias Wawan, menangis sejadi-jadinya saat boneka buaya di tangannya dirampas oleh Agni. Fira sampai harus mengangkatnya dari lantai dan menggendongnya untuk menenangkan. "Anak kamu ini loh, Zach, ya ampun wataknya miriiiiip banget sama Winnie. Jutek. Galak. *Bossy*."

Zach mengangkat Agni dari lantai dan terkekeh melihat wajah gemuknya yang merengek sebal. Fira tidak salah menilai Agni Tse seperti Wyne. Anak gembul satu ini memang mewarisi sifat keras

dari istrinya. Wajahnya sekilas mirip May, bundar, gemuk dan menggemaskan, tapi jangan ditanya bagaimana wataknya—

“HWAAAAAAAAAAAA!!!” Tangisan Wawan merobek udara sekali lagi, saat ia mencoba memegang lengan Agni dan dibalas dengan jambakan rambut dari anak berpipi tomat itu.

“Wawan! Jangan suka *grepe-grepe* anak orang ah!” Fira bingung apakah harus menenangkan putranya atau ikutan menangis karena putranya kalah perkasa dibanding anak perempuan yang jauh lebih kecil.

“Mendingan kita balik ke kantor,” sahut Gea yang sudah gerah mendengar tangisan Wawan. “Yuk, Fir. Jam makan siang sudah habis. Salam buat Wyne ya, Zach. Bilang kami buru-buru balik ke kantor karena takut dipotong gaji.”

Fira berbalik dan mengedip sebelah mata pada Zach, seraya berbisik dengan suara yang tidak kecil-kecil amat. “Bohoooong. Mau buru-buru balik soalnya kangen sama *vice president*.”

“Fir, aku belum budeg ya!”

“Yang akhir-akhir ini rajin lembur, padahal tidak ada jam siaran, demi nemenin Pak Asep yang Kami Hormati itu—”

“FIRA!!!”

Wawan menangis semakin histeris karena mengira Gea membentakinya, sementara Agni malah terkekeh girang sambil bertepuk tangan.

Fira terpaksa memboyong Wawan keluar dari rumah Zach sebelum tetangga sekitar mereka melempar batako. Setelah berpamitan dengan Zach, ia segera memasuki mobil Audi (pinjaman) Gea untuk meluncur kembali ke Uni TV.



Jam makan siang sebenarnya belum usai, memang pada dasarnya Gea saja yang sudah “gatal” ingin melepas rindu dengan Joseph—yang sampai detik ini masih berstatus bosnya, tapi diam-diam perhatian dan suka mengajak makan siang bareng.

“Kangen Mama ya? Mama lagi kerja di kamar.” Zach menggendong Agni menuju kamar tidur mereka yang juga multifungsi sebagai kantor dadakan jika Wyne harus menggelar rapat dengan *video conference*.

Zach mendorong pelan pintu kamar dan mengintip ke dalam. Dugaannya benar. Pooh masih duduk di depan mejanya dengan *laptop* menyala. Wajah Joseph dan beberapa pegawai Uni TV terlihat di layar sedang berdiskusi dengannya.

“Saya sangat percaya dengan kerja dari tim audit. Jadi, bisa saya pastikan, apabila saya menemukan sedikit saja kecurangan dari divisi keuangan kita,” suara tajam Wyne mengambang di udara, sengaja untuk membuat kesan angker bagi siapa pun yang mendengarnya. “Maka saya akan cari sampai ke akarnya dan saya bantai tanpa ampun.”

Zach berbisik pada Agni di pintu. “Lihat itu? Mama kamu tuh, Little Pooh. Garang ya? Bukan cuma di kantor dan di rapat, tapi malam-malam saat di *you-know-where* dia juga garang seperti singa betina—” Ucapan Zach terputus karena Wyne menoleh ke pintu dan mengerling padanya. Zach mengerti. Lalu perlahan-lahan menutup kembali pintunya.

Ini semua gara-gara insiden satu tahun yang lalu, ketika ia mendobrak pintu kamar tidur untuk “menyergap” Wyne, tapi ternyata sang istri sedang menggelar *video conference*, yang berujung skandal heboh pengungkapan misteri siapa sebenarnya suami Ibu CEO.

Skandal itu menyebar bagaikan virus di gedung Uni TV dan hampir dipastikan seluruh karyawan terjangkit. 70% karyawan laki-laki tidak bisa menerima kenyataan bahwa Ibu CEO takluk dengan seorang fotografer, sementara sisa 30%-nya lagi *shock* karena Ibu CEO bukan lesbi. Akun gosip Instagram Lambe_Tangan pun tidak mau ketinggalan. Bukan main hebohnya hashtag #PoteKhatiAdek saat misteri tentang siapa *sweetheart* yang ingin ditelepon Zach akhirnya terungkap.

"Hai" Lima menit kemudian pintu kamar kembali terbuka dan Wyne menyapa mereka dengan senyuman lebar. Ia mengambil Agni dari lengan Zach untuk mencium pipinya yang gemuk. "Lama ya nunggu Mama?"

"Tadi Agni lagi-lagi ribut sama Wawan."

"Oh ya?" Alis Wyne bertautan. "Agni bikin Wawan menangis lagi?"

"Iya. Kata Fira dia mewarisi sifat kamu."

Wyne menolehkan kepala pada Agni dan berbisik. "Bagus." Yang disambut dengan kikikan gemas bayi mungil itu.

"Aku sudah masak makan siang buat kamu. Dimakan ya. Agni juga sudah aku suapin, habis ini tinggal bobo." Zach meninggalkan tempat mereka untuk mengambil tas kamera di atas meja makan. "Jangan lupa istirahat, Pooh Bear. Kalau Agni bobo, kamu juga ikutan bobo, jangan kerja terus."

Wyne mengantar Zach sampai ke depan pintu rumah dan membiarkan pipinya dicium sebelum sang suami berangkat kerja. Ia berdiri di pintu, tersenyum memandangi Zach memasang helm dan duduk di atas Veschy yang terparkir di samping BMW-nya.



“Aku berangkat dulu.” Zach tersenyum jenaka sambil memundurkan Veschy. “*Love you, Pooh Bear.*”

17 bulan yang terasa seperti 17 menit. Tidak terasa telah selama itu pula pernikahan mereka. Bagi sebagian orang, pernikahan seumur jagung itu masih indah-indahnya, anget-anget upil kebo, semuanya masih terasa manis seperti coklat.

Realitanya, pernikahan Zach dan Wyne tidak seindah yang orang kira. Pertengkaran demi pertengkaran pasti pernah terjadi, belum lagi jadwal kerja mereka yang sering bentrok hingga berimbas Agni harus diurus bergantian oleh Tante Santi atau Mama May—yang kini membuka kedai mie di bagian utara Jakarta. Dan urusan-urusan kecil rumah tangga tentang siapa yang harus memisahkan pakaian kotor dan siapa yang harus bangun tengah malam untuk mengganti popok si kecil, ternyata tidak sesepele yang orang kira.

Tidak ada pernikahan yang gampang. Namun, terlepas dari semua itu, bagi Wyne, menikah dengan Zach adalah sebuah perjalanan. Perjalanan yang luar biasa melelahkan, luar biasa menantang, dan luar biasa indah.

Pernahkah kamu menempuh sebuah perjalanan panjang dan kamu mengisinya dengan menikmati pemandangan di sekitarmu sambil diiringi lagu kesukaan, lalu tahu-tahu kamu sudah sampai? “Loh sudah sampai? Loh kok cepat?”

Itulah yang dirasakan Wyne. “Loh, sudah satu tahun lima bulan?”

Hanya dalam sekejap mata, semuanya berjalan sangat cepat. Hidup membuatmu dewasa. Pertengkaran-pertengkaran mengerucut, ego mengecil, dan perasaan sayanglah yang akhirnya mengambil kemudi. Tidak ada masalah yang terlalu besar dan

tidak bisa diselesaikan dengan semangkuk mie instan rebus, sebuah kecupan manis di pipi, dan sebaris kalimat aku-sangat-mencintaimu.

Wyne tersenyum mengamati wajah damai Agni yang tertidur di atas ranjang bayinya. Tangan-tangan kecilnya yang masih menggenggam jemari Wyne perlahan terlepas dan bibir mungilnya mengatup rapat seiring dengan tarikan napas lembut.

"Little Pooh sudah tidur?"

Wyne tersentak kaget melihat Zach yang sudah berdiri di luar pintu kamar. "Apa yang kamu lakukan di sini?!" bisiknya pelan.

Zach mengendap-endap memasuki kamar anak mereka untuk menghampiri Wyne. Ia merangkul bahu Wyne dengan satu tangan lalu menunduk memandangi Agni yang tertidur di dalam *box* bayi.

"Aku menelepon Bernd Stegen untuk cuti satu hari," bisiknya sambil tetap memandangi Agni.

"Untuk apa?!"

"Romantis dikit dong, Pooh. Ya jelas untuk kamu."

Wyne mengerenyit. "Kamu tidak bisa sembarangan cuti kerja hanya untuk pulang ke rumah menengok istrimu. Bersikaplah profesional, Zach. Bernd Stegen, bosmu di NatGeo itu, sudah terlalu baik menyusun jam kerjamu yang fleksibel, jangan buat dia kecewa—"

Zach membungkam bibir Wyne dengan sebuah kecupan hangat. Ia merangkul kedua sisi wajah Wyne dan menyelipkan jarinya ke dalam rambut tebal itu. Ia menciumnya dengan lama, dengan gairah dan perasaan yang sama seperti yang ia tunjukkan sejak pertama kali ia melamarnya. Tidak ada yang berubah.

"Bernd Stegen bisa menunggu," bisiknya di telinga Wyne. Lalu ia membungkuk untuk memeluk pinggang Wyne, mengangkatnya



melayang dari lantai dengan mudah. Kemudian ditatapnya kedua mata sang mantan bos yang kini sejajar dengannya. “*I love you*, Pooh. Ya, aku gombal, tapi suami gombal yang memutar balik Vespa-nya untuk pulang ke rumah karena kangen kamu ini, luar biasa sayangnya ke kamu.”

“Kamu kerasukan apa sih? Turunkan aku,” protes Wyne masih dengan suara pelan karena takut membangunkan Agni.

“Aku turunkan kamu di kamar sebelah ya. Di atas tempat tidur.” Zach mengedip sebelah mata. “Bikin Zane, yuk?”

Setengah mati Wyne mencoba menahan getaran di bibirnya, tetapi akhirnya tawa itu meluncur juga. Dengan susah payah ia menurunkan kakinya ke atas lantai, lalu mendongak untuk merapikan anak-anak rambut sang suami yang mulai memanjang.

Pernikahan mereka memang tidak sempurna, tapi perasaannya pada pria sarap yang satu ini sempurna.

“Zach?”

“Ya?” Zach menurunkan tangan Wyne dari kepalanya, lalu mengecup nadinya dengan pelan.

“Aku mungkin jarang mengucapkan ini, tapi”

“Kamu mencintai aku. Ya, aku tahu.”

Wyne menggeleng pelan. “Bukan.”

“Kamu mau posisi *woman on top*. Aku benci *woman on top*!”

“Bukan,” Wyne tersenyum. “Terima kasih telah membantu aku memasak setiap pagi dan siang, membiarkan aku bekerja dan mampir ke Uni TV kapan pun aku mau dan merelakan jam kerjamu untuk selalu ada bagi Agni.”

"Hei, *Baby* ...," Zach mengusap pipi Wyne, "kamu juga melakukan hal yang sama untukku. Kamu selalu memasak makan malam dan menunggu aku pulang di depan pintu rumah dengan senyuman lebar. Kamu meninggalkan rapat-rapat penting demi *stay* di rumah untuk menjaga Agni di saat aku harus memotret. Dan kamu menyetrika pakaianku sambil minum *wine*."

"Menikah denganmu ternyata tidak payah-payah amat." Wyne tersenyum menggodanya, lalu berjinjit untuk memeluk Zach dan berbisik di telinganya. "Dan terlepas dari semua itu, aku memang mau bilang, *I love you too*, Sir."

Satu tahun lima bulan. Waktu bergulir sangat cepat. *Terlalu* cepat. Namun, Wyne siap untuk mengarungi perjalanan panjang ini bersama Zach menuju petunjuk waktu "selamanya". Karena tidak ada yang lebih indah daripada menatap kedua mata pasanganmu dan sadar, bahwa ia masih sama seperti saat kalian pertama kali jatuh cinta.

"Oke, sudah cukup basa-basinya, Zach. Sekarang aku mau kamu pergi dari kamar ini sebelum Agni bangun. Ini perintah. Lalu setelah, itu kita bereskan 'urusan' kita di kamar sebelah."

"Apa itu juga perintah?"

Tentu. *I'm the boss*."

Zachy tersenyum lebar kepada sang istri. "*Oh yes, you are*."

Bos satu ini bakal menganggapmu taburan seledri di atas kuah bakso.
Serius.

"Kalau bisa jangan tatap matanya. Atau jangan bernapas sekalian!" Tatapan lasernya mampu menghabisimu sebelum bibirmu sanggup berucap.

Perkenalkan : Wyne Gunardi. Cantik, muda, perfeksionis, dan benci pria tolol (namun diam-diam sering melakukan hal tolol seperti memetrika pakaian di malam hari sambil meneguk red wine).

Bayangkan jika bos killer dengan aura Jumat Klinwon ini, harus berhadapan dengan seorang fotografer muda yang cerenyet, playboy, digilai banyak wanita, dan memiliki tingkat narsis akut yang tiada tara.

Hanya keajaiban yang bisa membuat mereka 'damai'.

Namun tidak banyak yang tahu, bahwa kadang-kadang keajaiban itu senang bercanda.

...

"Cinderella-man. Tema antimainstream untuk novel roman lokal, tetapi emosinya beneran dapat. Direkomendasikan untuk semua pencinta romcom." -*Piti Samudra* -pembaca

"Buku ini gak diperuntukan buat kamu yang lemah jantung! Zach selalu bikin ngakak dan baper jadi satu. Nixandu banget kalo udah bagian Zach ngerayu Wyne terus dicuekin. Gabisanya berenti baca pokoknya. Bp.
ADIK KANDUNG WYNE" -*Faranita* -pembaca

Penokohan kuat, alurnya bikin nyaman, konfliknya tertata, setting-nya vivid, ... humor segar, emosinya dalam, you are very talented author! Happy to read." -*Beatificatuna* -pembaca

Redaksi:

Person Telaga Cibinong
Jl. Limbote No.25
Bogor 16814

redaksi@kubusmedia.co.id
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id

NOVEL

ISBN: 978-602-6731-08-1



9 786026 731081

HARGA PULAU JAWA Rp133.000,00